QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-340

Ad-Durar As-Saniyyah

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

JILID 08 DARI 16

(Bagian pertama dari Kitab Jihad)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-340

Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah 08

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

Penulis: Para Ulama Najd yang Terkemuka
Pentahqiq: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
28 Sya'ban 1447 H – 14 Februari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Kitab Jihad: Jihad Hukumnya, Keutamaannya, dan Anjuran Terhadapnya 7

Bab: Tentang Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar 61

Mengetahui Kemungkaran dan Memastikannya Sebelum Mengingkarinya 64

Tidak Mempertimbangkan Kemarahan Orang yang Diingkari . 66

Melembutkan Manusia dengan Perkataan yang Lembut..... 69

[Melaksanakan Tugas Memerintahkan Kebaikan dan Melarang Kemungkaran]..... 72

[Kewajiban Memerintahkan Ma'ruf dan Mencegah Munkar dan Tata Caranya]..... 76

[Dalil-Dalil yang Menunjukkan Kewajiban Memerintahkan Ma'ruf dan Mencegah Munkar] 82

Pasal: Meninggalkan Amar Makruf Nahi Munkar karena Bermuka Dua 86

Meninggalkan Amar Makruf untuk Menyenangkan Manusia .. 90

[Memboikot Ahli Maksiat] 100

[Mengangkat di Setiap Pemukiman Orang yang Memerintahkan Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran]..... 107

Pasal: [Apa yang Datang tentang Memerintahkan Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran] 115

Keutamaan Berpegang Teguh pada Agama Ketika Terjadi Fitnah 119

Masalah: Barangsiapa Membuat Sunnah yang Baik dalam Islam 122
Penyebutan Faedah-faedah dalam Kisah Hijrah 128
Hijrah Bagi Orang yang Tidak Mampu Menampakkan Agamanya 144
[Dalil-dalil Haramnya Loyalitas kepada Kaum Musyrikin] 145
Pasal: Menyebutkan Atsar dari Salaf [tentang Haramnya Berwali kepada Orang-orang Musyrik] 184
Pasal: Peringatan tentang Kesimpulan dari Pembahasan Sebelumnya [tentang Hukum Berwali kepada Orang-Orang Musyrik] 187
[Bantahan terhadap perkataan Ibnu Nabhan bahwa tidak ada jihad kecuali bersama imam, dan penjelasan hukum jihad, hijrah, dan persekutuan dengan orang-orang musyrik] 204
Bantahan terhadap Sebagian Orang yang Menyimpang dan Berpaling dari Tauhid Rabb Semesta Alam 249
BERGAUL DENGAN ORANG MUSYRIK DAN AHLI BID'AH 334
[Hijrah dari Negeri Kaum Musyrikin] 338
[Wasiat yang Berisi Anjuran untuk Memusuhi Orang yang Memusuhi Allah dan Rasul-Nya] 363
[PERJALANAN KE NEGERI ORANG-ORANG MUSYRIK] 381
Apa yang Harus Dilakukan Ketika Terjadi Fitnah 388
[Ancaman Keras terhadap Orang yang Bepergian ke Negeri yang Diserang Musuh] 399
Meluasnya Bencana Bepergian kepada Orang-orang Musyrik .. 414

Bantahan Syubhat dari Orang yang Mengatakan bahwa Ayat: "Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat" adalah tentang Orang yang Memerangi Kaum Muslimin 421

[Peristiwa-Peristiwa Besar yang Meruntuhkan Rukun-Rukun Islam, Allah Memiliki Rahasia dan Hikmah yang Mendalam di Dalamnya] 427

Berlepas Diri dari Kesyirikan dan Pelakunya, dan Hukum Meminta Bantuan kepada Orang Musyrik 441

Bantahan terhadap Surat Ibnu 'Ajlan dalam Meminta Bantuan kepada Orang-Orang Kafir 446

Dorongan atas Berlepas Diri dari Orang-Orang Musyrik 453

[Memperkuat Tekad dalam Mengingkari Orang yang Bersekutu dengan Orang-orang Kafir] 462

[Dorongan untuk Berjihad Melawan Orang-orang Kafir] 465

[Mengumumkan Pengingkaran terhadap Orang-orang Fasik yang Terang-terangan] 467

[Dorongan untuk Bersungguh-sungguh dalam Apa yang Menyelamatkan dari Condong kepada Ahli Kekafiran] 469

Kebanyakan pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya tidak ada pada orang-orang khusus 478

Berlepas diri dari ahli syirik 478

Kelalaian yang ditakutkan atas pemiliknya dari kemunafikan dan murtad 480

Bergaul dengan musuh-musuh Allah dan berdamai dengan mereka dan shalat di belakang mereka 481

Pasal: Tentang Kerusakan yang Terjadi dari Pasukan dan Padang Pasir 487

Anjuran Menyebarkan Ilmu di Waktu Fitnah..... 498
Sikap Lunak dalam Mengingkari..... 499
Pengharaman Bepergian ke Negeri Kaum Musyrik 500
Hijrah dari Negeri Kaum Musyrik 507
[Hukum Menghijrah dan Mengasingkan Orang yang Tergelincir Kemudian Bertobat]..... 511
[Permusuhan dan Hijrah Terhadap Orang yang Bepergian ke Negeri Orang-orang Kafir]..... 514
[Hijrah dari Negeri Kaum Musyrikin] 517
[Bantahan terhadap Anggapan bahwa Hijrah dari Negeri Kufur Tidak Wajib]..... 519
Hukum Rafidhah 546
[Keluar dari Negeri Hijrah Setelah Menetap di Dalamnya untuk Keperluan Mengurus Harta] 551
[Hijrah dari Tengah-tengah Kaum Musyrikin dan Keutamaannya] 552
[Tinggal di Negeri-negeri Kaum Musyrikin dari Orang yang Menisbatkan Diri kepada Islam]..... 560
[KEWAJIBAN HIJRAH DAN PERMUSUHAN]..... 561
Pertanyaan kepada Syaikh Sulaiman bin Sahman rahimahullah ta'ala: 575
Hukum Bermukim di Negeri Orang-Orang Musyrik..... 585

Jilid Kedelapan: (Bagian Pertama dari: Kitab Jihad)

Kitab Jihad: Jihad Hukumnya, Keutamaannya, dan Anjuran Terhadapnya

Berkata Syaikhul Islam: Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah melimpahkan kepadanya pahala dan ganjaran yang banyak:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada saudara Abdullah bin Abdurrahman, salam sejahtera atasmu dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Setelah itu, disebutkan kepadaku oleh Ibnu Zaidan, bahwa engkau wahai Abdullah marah kepada Ahmad ketika ia berbicara tentang sebagian orang munafik, dan tidak tersembunyi bagimu bahwa sebagian perkara sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan kamu menganggapnya ringan saja, padahal dia pada sisi Allah adalah besar."** (Surah An-Nur ayat 15), dan yang demikian itu karena sesungguhnya aku: tidak mengetahui sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah yang lebih agung daripada melazimi jalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan kesendirian (ghurbah), maka jika ditambah kepada itu jihad terhadap jalan tersebut untuk melawan orang-orang kafir dan munafik, maka itulah kesempurnaan iman.

Maka apabila salah seorang dari orang-orang mukmin ingin berjihad, lalu datang kepadanya sebagian saudaranya, kemudian menyebutkan kepadanya bahwa urusanmu ini untuk dunia, aku khawatir bahwa ini termasuk jenis orang-orang yang mencela

orang-orang mukmin yang bersedekah dengan sukarela; maka kalian renungkanlah tafsir ayat tersebut, kemudian terapkanlah pada kejadian ini.

Dan juga, dalam Shahih Muslim bahwa Abu Sufyan melewati Bilal dan Salman serta orang-orang sejenis mereka, maka mereka berkata: *"Pedang-pedang Allah tidak mengambil dari leher musuh Allah sebagaimana mestinya"*, maka Abu Bakar berkata: Apakah kalian mengatakan ini kepada pemuka Quraisy dan pemimpinnya? Kemudian ia menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan menyebutkan hal itu kepadanya, maka beliau bersabda: *"Wahai Abu Bakar, jika engkau membuat mereka marah, sungguh engkau telah membuat Tuhanmu marah."*

Dan termasuk yang paling utama dari jihad: jihad terhadap orang-orang munafik pada masa kesendirian (ghurbah), maka jika salah seorang dari kalian takut terhadap sebagian saudaranya karena niat yang buruk, hendaklah ia menasihatinya dengan lemah lembut dan mengikhlaskan agama untuk Allah, serta meninggalkan riya dan niat yang rusak, dan janganlah melemahkan tekadnya dari jihad, dan jangan berbicara tentangnya dengan prasangka buruk dan menisbatkannya kepada sesuatu yang tidak layak, dan janganlah masuk ke dalam pikiranmu sesuatu dari nasihat ini, seandainya aku tahu bahwa itu akan masuk ke dalam pikiranmu niscaya aku tidak akan menyebutkannya, dan aku mendapati dalam diriku bahwa aku ingin dinasihati setiap kali aku salah, wassalam.

Dan berkata Syaikh Ibrahim dan Abdullah dan Ali: putra-putra Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahumulllah Taala: Dan

jihad dengan harta didahulukan atas jihad dengan jiwa, maka barangsiapa memiliki harta dan ia mampu berjihad dengan jiwanya, maka wajib atasnya keduanya, maka jika ia tidak mampu dengan jiwanya maka wajib atasnya dengan harta, maka jika ia tidak mampu dengan harta dan tidak pula dengan jiwa, maka kesempitan diangkat darinya, Allah Taala berfirman: **"Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Surah At-Taubah ayat 91).

Dan imam melarang para amir untuk membebani manusia dengan apa yang tidak mereka sanggup dan mereka bermaksiat kepadanya dalam hal itu, dan membebani orang fakir dengan apa yang tidak dibebankan Allah kepadanya adalah dosa, dan bermaksiat kepada imam ketika ia melarang dari itu adalah dosa yang lain.

Dan mereka juga berkata: Dan sungguh Allah telah mengancam orang yang berat untuk berjihad, dan ridha dengan condong kepada bumi, dengan ancaman yang keras, Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu apabila dikatakan kepadamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia daripada (kehidupan) di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibanding dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan**

menyiksa kamu dengan siksaan yang pedih" ayat (Surah At-Taubah ayat 38-39), dan Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu"** (Surah Al-Anfal ayat 24) untuk apa yang memperbaiki kalian; dan sungguh Allah telah mewajibkannya atas manusia sebagaimana kewajiban shalat dan zakat, Allah Taala berfirman: **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu"** hingga firman-Nya: **"dan kamu tidak mengetahui"** (Surah Al-Baqarah ayat 216).

Maka apabila kaum muslimin melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka dari berjihad melawan musuh mereka, sesuai kemampuan mereka, hendaklah mereka bertawakal kepada Allah, dan janganlah mereka memandang kepada kekuatan dan sebab-sebab mereka, dan jangan bersandar kepadanya, karena sesungguhnya itu termasuk syirik khafi, dan termasuk sebab-sebab kemenangan musuh atas kaum muslimin dan kelemahan mereka dari menghadapi musuh, karena sesungguhnya Allah Tabaraka wa Taala memerintahkan melakukan sebab, dan agar tidak bertawakal kecuali kepada Allah semata, Allah Taala berfirman: **"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu orang-orang yang beriman."** (Surah Al-Maidah ayat 23).

Dan Allah Taala berfirman: **"Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kamu"** ayat (Surah Ali Imran ayat 160), dan Allah Taala berfirman kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **"(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Allah mengabulkannya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan**

kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.' Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira" ayat (Surah Al-Anfal ayat 9-10).

Maka apabila kaum muslimin melakukan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan bertawakal kepada Allah, dan merealisasikan tawakkalnya, maka Allah akan menolong mereka dan memberi bantuan kepada mereka dengan malaikat, sebagaimana kebiasaan-Nya dengan hamba-hamba-Nya yang beriman di setiap masa dan tempat, Allah Tabaraka wa Taala berfirman: **"Dan sungguh, telah pasti (berlaku) kalimat Kami (janji Kami) untuk hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, bahwa sesungguhnya merekalah yang pasti diberi pertolongan, dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang."** (Surah Ash-Shaffat ayat 171-173), dan Allah Taala berfirman: **"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang, kemudian mereka tidak akan memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Sebagai sunnah Allah yang telah berlaku pada umat-umat yang dahulu, dan kamu tidak akan mendapat perubahan pada sunnah Allah."** (Surah Al-Fath ayat 22-23).

Dan sebagian dari mereka menjawab, rahimahumullah: Dan adapun jihad, maka ia wajib atas orang yang mampu melakukannya dengan jiwanya dan hartanya, sebagaimana Allah Azza wa Jalla memerintahkan dalam kitab-Nya dengan firman-Nya: **"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."** (Surah At-Taubah ayat 41), dan adapun orang yang

tidak mampu berjihad dengan jiwanya dan tidak pula dengan hartanya, maka tidak boleh memaksanya dengan itu, sebagaimana Allah Taala memberi uzur kepadanya dengan firman-Nya: **"Tidak ada dosa atas orang buta, tidak (pula) atas orang pincang, tidak (pula) atas orang sakit"** (Surah An-Nur ayat 61).

Dan berkata Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah Taala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdurrahman bin Hasan, kepada seluruh saudara, semoga Allah menyelamatkan mereka dari kejahatan dunia dan akhirat, dan semoga Dia memberi taufik kepada kami dan kepada mereka untuk perdagangan yang mewah; salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Setelah itu, maka ketahuilah, semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kepada kalian untuk mensyukuri apa yang Dia karuniakan kepada kalian dari nikmat Islam, dan berkumpul atas hal itu, dan berjihad terhadap orang yang keluar darinya dari kalangan ahli kebodohan dan kerusakan, yang membuat kerusakan di bumi dan tidak berbuat kebaikan, dan sungguh Allah Taala telah mewajibkan memerangi mereka untuk menolak kedegilan mereka dan keluarnya mereka dari jamaah kaum muslimin, serta mendengar dan taat kepada orang yang Allah angkat sebagai pemimpin urusan mereka, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas seluruh alam."** (Surah Al-Baqarah ayat 251).

Dan termasuk karunia-Nya atas kalian: berkumpulnya kalian, dan jihadnya kalian terhadap ahli kerusakan, dan seandainya bukan karena jihad niscaya mereka merusak atas kalian agama dan dunia kalian, dan kalian - alhamdulillah - berada di atas agama Islam, kalian beribadah kepada Tuhan kalian dan mentauhidkan-Nya, dan mengamalkan kewajiban-kewajiban-Nya, dan menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran; dan termasuk syukur yang paling agung: jihad yang diwajibkan Allah dalam kitab-Nya yang mulia, Allah Taala berfirman: **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagi kamu"** ayat (Surah Al-Baqarah ayat 216). Dan Allah Taala berfirman: **"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban atas dirimu sendiri"** ayat (Surah An-Nisa ayat 84), dan Allah Taala berfirman: **"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja"** ayat (Surah Al-Hajj ayat 40).

Dan iman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya dengan harta dan jiwa, adalah perdagangan yang menyelamatkan dari kejahatan dunia dan akhirat, yang mewajibkan kebaikan dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah Taala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?"** (Surah Ash-Shaff ayat 10) hingga firman-Nya: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman."** (Surah Ash-Shaff ayat 13), maka Tuhan kalian telah memberi kabar gembira kepada kalian, maka terimalah kabar gembira ini, dan lakukanlah perintah-Nya, dan berjihadlah melawan ahli kerusakan, dan bersemangatlah dalam pahala jihad di jalan Allah; dan dalam hadits: *"Berangkat pagi*

atau sore di jalan Allah, lebih baik daripada dunia dan seisinya", dan janganlah kalian menyia-nyiakan berangkat pagi dan sore, maka akan hilang dari kalian, dan dalam hadits: *"Jihad adalah pintu dari pintu-pintu kebaikan, Allah menyelamatkan dengannya dari kesedihan dan kesusahan"*, dan sebaik-baik harta adalah apa yang diinfakkan padanya, dan sebaik-baik hari adalah hari-hari para mujahid.

Sesungguhnya mujahid dalam kebaikan-kebaikan, ditulis baginya dalam terjaga dan tidurnya, dan dalam perjalanan dan diamnya; maka bersemangatlah dalam kebaikan ini yang Tuhan kalian anjurkan kepada kalian, dan keluarkanlah di dalamnya harta dan jiwa. Dan yang paling utama dari para mujahid adalah orang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya, dan tidaklah Tuhan kita memberi uzur dari jihad kecuali orang buta dan orang pincang dan orang sakit, demikian pula orang-orang yang tidak menemukan apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya; dan keikhlasan kepada Allah dan agama-Nya wajib atas orang yang diberi uzur dan selainnya, wa shallallahu ala Muhammad.

Dan berkata Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif, rahimahumallah Taala: Segala puji bagi Allah yang mengutus rasul-rasul-Nya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menutup mereka dengan Muhammad shallallahu alaihi wasallam sayyid (pemimpin) orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dan mengumumkan dengan risalahnya kepada seluruh umat jin dan manusia dari kalangan jin dan manusia, dan memerintahkan mereka untuk mengikutinya dan mentaatinya, dan mereka sebelumnya berada dalam kesesatan

yang nyata, dan aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dan Pengatur langit dan bumi, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, dan kekasih-Nya yang jujur lagi terpercaya, shallallahu alaihi wa ala alihi wa ashhabihi ath-thayyibin ath-thahirin, dan orang yang mengikuti mereka dan istiqamah di atas jalan mereka hingga hari kiamat.

Dari Abdullah bin Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan: kepada orang yang sampai kepadanya surat ini dari penduduk Jazirah dan Oman, dan orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam di semua negeri, semoga Allah memberi taufik kepada mereka untuk menerima nasihat-nasihat, dan menjauhkan mereka dari sebab-sebab penyesalan dan aib-aib, salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Amma badu, maka sesungguhnya Allah Subhanahu wa bihamdihi, telah menciptakan kita untuk mengenal-Nya dan beribadah kepada-Nya, dan memerintahkan kita untuk mentauhidkan-Nya dan mentaati-Nya, dan tidak membiarkan kita terlantar, bahkan mengutus kepada kita Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menjamin kepada kita keselamatan dan keberuntungan dengan mengikutinya dan mentaatinya, dan mengharamkan atas kita bermaksiat kepadanya dan menyelisihinya, dan tidak ada jalan bagi kita untuk sampai kepada-Nya kecuali dari pihak-Nya, Allah Taala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu"'** (Surah Ali Imran ayat 31), dan Allah Taala berfirman: **"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. Dan telah Kami**

turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang." (Surah An-Nisa ayat 174), dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.'"** (Surah Al-A'raf ayat 158).

Dan Allah telah menyempurnakan baginya agama, dan menyampaikan penyampaian yang jelas, dan mempersaksikan umatnya atas penyampaian tersebut, dan mempersaksikan Tuhannya atas umatnya dengan penyampaian tersebut, dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya, tidaklah menyimpang darinya setelahku kecuali orang yang binasa"*, dan berkata Abu Dzar radhiyallahu anhu: *"Sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah wafat, dan tidaklah ada burung yang mengepakkan sayapnya kecuali beliau telah menyebutkan kepada kami ilmu darinya."* Dan berkata Amirul Mukminin Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri di tengah-tengah kami, beliau menyebutkan di dalamnya tentang awal penciptaan hingga penduduk surga memasuki tempat-tempat mereka, dan penduduk neraka memasuki tempat-tempat mereka, yang mengetahui hal itu adalah yang mengetahuinya dan yang tidak mengetahuinya adalah yang tidak mengetahuinya."*

Dan maksud dengan ini: apa yang telah tersebar luas dan terkenal dari keengganan orang-orang yang menisbatkan diri

kepada Islam - dan bahwa mereka termasuk umat yang menjawab - dari agama mereka dan apa yang mereka diciptakan untuknya - dan telah tegak atasnya dalil-dalil Qurani dan hadits-hadits Nabawi - dari kelaziman Islam dan mengetahuinya, dan berlepas diri dari lawannya, dan melaksanakan hak-haknya, hingga berakhir keadaan dengan kebanyakan makhluk, kepada tidak adanya ketakutan dari ahli agama-agama kekafiran, dan tidak adanya jihad terhadap mereka, dan berpindah keadaan hingga mereka masuk ke dalam ketaatan mereka, dan merasa tenang kepada mereka, dan mencari kebaikan dunia mereka dengan hilangnya agama mereka, dan meninggalkan perintah-perintah Quran dan larangan-larangannya, sedangkan mereka mempelajarinya waktu malam dan siang hari.

Dan ini tidak diragukan lagi merupakan salah satu bentuk riddah (murtad) yang paling besar, dan berpihak kepada agama selain agama Islam serta masuk ke dalam agama Nasrani, semoga Allah melindungi kita dari hal itu. Seolah-olah kalian berada di zaman kekosongan rasul, atau orang-orang yang tumbuh di tempat yang tidak tersentuh sedikitpun oleh cahaya risalah. Apakah kalian lupa firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin (sekutu). Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Surat Al-Ma'idah ayat 51), dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Engkau (Muhammad) melihat banyak di antara mereka menjadikan orang-orang kafir sebagai sekutu. Sungguh, sangat buruklah apa yang mereka**

sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam azab. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad), dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang kafir itu sebagai sekutu, tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik." (Surat Al-Ma'idah ayat 80-81).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).' Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu yang datang kepadamu, maka tidak ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah."** (Surat Al-Baqarah ayat 120); dan masuk dalam ketaatan mereka adalah mengikuti agama mereka, dan berpaling dari agama Islam. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang menjadikan agamamu sebagai bahan ejekan dan permainan dari orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu dan orang-orang kafir sebagai pemimpin. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang yang beriman. Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk melaksanakan salat, mereka menjadikannya sebagai bahan ejekan dan permainan. Demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti."** (Surat Al-Ma'idah ayat 57-58).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih, (yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin, bukan orang-orang**

mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi mereka? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah. Dan sungguh, Allah telah menurunkan kepadamu di dalam Kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. (Karena) jika kamu (berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir semuanya di dalam Jahanam." (Surat An-Nisa' ayat 138-140), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang bukan dari kalangan kamu (seagama) sebagai teman kepercayaan, mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih besar (lagi). Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti."** (Surat Ali 'Imran ayat 118).

Dan ayat-ayat Al-Qur'an tentang haramnya menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, dan masuk dalam ketaatan mereka, lebih banyak daripada yang dapat dihitung; dan barangsiapa yang merenungkan Al-Qur'an, dan meyakini bahwa ia adalah kalam Allah yang diturunkan bukan makhluk, dan mengambil petunjuk dan cahaya darinya, dan berpegang teguh dengannya dalam urusan agamanya, maka ia akan mengetahui hal itu secara umum dan terperinci. Jundub bin Abdullah semoga Allah meridainya berkata: *"Wajib atas kalian (berpegang) pada Al-Qur'an! Karena ia adalah cahaya di malam hari dan petunjuk di siang hari; maka amalkan*

dengannya dalam keadaan apa pun dari kefakiran dan kekurangan. Jika ujian menimpa, maka dahulukan hartamu daripada dirimu, jika ujian melampaui batas, maka dahulukan dirimu daripada agamamu; karena orang yang dirampok adalah orang yang dirampok agamanya, dan orang yang dijarah adalah orang yang dijarah agamanya, dan sesungguhnya tidak ada kefakiran setelah surga dan tidak ada kekayaan setelah neraka; sesungguhnya neraka, orang miskinnya tidak berkecukupan, dan tawanannya tidak dibebaskan."

Dan golongan terkutuk ini: golongan Nasrani, yang telah turun di halaman kalian, dan menekan kalian dalam urusan agama kalian, dan meminta kalian untuk masuk dalam ketaatan mereka, adalah mereka yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh, telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari yang tiga,' padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Maha Esa."** (Surat Al-Ma'idah ayat 73), dan Dia berfirman: **"Sungguh, telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu Al-Masih putra Maryam.'"** (Surat Al-Ma'idah ayat 17), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata, 'Allah Yang Maha Pengasih telah mempunyai anak.' Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena (tuduhan) mereka bahwa Allah Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Allah Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Setiap (makhluk) yang di langit dan di bumi akan datang kepada Allah Yang Maha Pengasih selaku hamba. Sungguh, Dia telah menghitung mereka dan menentukan jumlah mereka dengan cermat. Dan setiap mereka**

akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat seorang diri." (Surat Maryam ayat 88-93).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu berkata terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih 'Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu berkata, '(Tuhan itu) tiga.' Berhentilah (dari ucapan itu), (itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung."** (Surat An-Nisa' ayat 171). Apakah setelah ini masih ada ketegasan dan penjelasan dan larangan dan peringatan yang lebih jelas? Dan apakah masih ada keraguan setelah ini bagi orang yang memiliki fitrah serta pendengaran dan penglihatan? Ya Allah, kecuali bagi orang yang condong kepada dunia dan berusaha memperbaikinya serta melupakan akhirat, maka orang seperti ini tidak ada nilainya, karena ia buta hatinya dan gelap pandangannya.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk mengatakan kepada mereka: **"Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.'"** (Surat Ali 'Imran

ayat 64); maka dalam firman-Nya: **"Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim"** terdapat pernyataan berlepas diri dari agama mereka, dan larangan untuk masuk dalam ketaatan mereka.

Demi Allah, setan telah mempermainkan sebagian besar makhluk, dan mengubah fitrah mereka, dan meragukan mereka terhadap Rabb dan Pencipta mereka, sehingga mereka condong kepada ahli kekufuran, dan rela dengan jalan mereka daripada jalan ahli Islam; dan kami mengira sebelum terjadinya fitnah-fitnah ini, dan berturut-turutnya cobaan ini: bahwa di pojok-pojok masih ada yang tersembunyi, dan di kalangan lelaki masih ada sisa-sisa, yang cemburu terhadap agama mereka, dan rela mengorbankan jiwa dan harta mereka dalam membela agama mereka; maka bertobatlah kepada Allah semua wahai orang-orang yang beriman semoga kalian beruntung, dan kembalilah kepada agama kalian dengan berjihad melawan musuh-musuh kalian dari orang-orang kafir dan musyrik, dan Allah telah menguji kalian dengan mereka, dan menimpakan cobaan dengan kedekatan mereka dari negeri kalian, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya) mengatakan, 'Kami beriman,' padahal mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."** (Surat Al-'Ankabut ayat 1-3). Dan Dia telah mewajibkan kepada kalian dan memerintahkan kalian untuk berjihad melawan mereka, dan memfardhukannya kepada kalian: **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagi kamu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagi kamu, dan boleh jadi**

kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagi kamu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Surat Al-Baqarah ayat 216), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami pasti akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan Kami akan menguji perihal kamu."** (Surat Muhammad ayat 31), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu."** (Surat Ash-Shaff ayat 10-11) hingga firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana 'Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Para pengikut yang setia itu berkata, 'Kami adalah penolong-penolong (agama) Allah,' lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir. Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."** (Surat Ash-Shaff ayat 14).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan (memberikan) surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; mereka membunuh dan terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu."** (Surat At-Taubah ayat 111), maka Dia menunjukkan

kepada orang yang telah membeli jiwa mereka untuk memenuhi penyerahan, dan mendorong mereka untuk menjelaskan keuntungan besar dan keutamaan agung yang mereka peroleh darinya.

Dan Dia menyapa orang-orang yang mengakui jual beli, yang menunda-nunda penyerahan dengan sapaan, bahkan teguran dan celaan, yang akan dibaca selamanya dalam Al-Qur'an yang diwahyukan: **"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa ketika dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan akhirat? Padahal kesenangan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit."** (Surat At-Taubah ayat 38).

Kemudian Dia memperingatkan mereka dari terus menunda-nunda, dan mengancam mereka tentang penundaan setelah wajibnya berangkat, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan azab yang pedih dan Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat membuat mudarat kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Surat At-Taubah ayat 39).

Maka yang wajib atas kalian: wahai para pemimpin dan komandan dari penduduk pesisir dan negeri, adalah menyatukan kata untuk berpegang teguh pada agama kalian, dan berjihad melawan musuh kalian, dan bersiap-siap untuk berjihad dengan sungguh-sungguh, dan berangkat untuk (melawan) orang-orang yang keras kepala, dan mempersiapkan pasukan dan serdadu, dan memberikan bantuan dan pemberian, dan meminjamkan harta

kepada Dia yang akan melipatgandakannya dan menumbuhkannya, dan menyerahkan jiwa tanpa penundaan kepada Pembelinya, dan agar kalian berangkat di jalan Allah dalam keadaan ringan maupun berat, dan kalian bangkit dengan seruan jihad melawan musuh-musuh Allah dengan berkendara maupun berjalan kaki, dan agar kalian membersihkan diri dengan darah orang-orang musyrik dan kafir, dari kotoran dosa-dosa, dan najis kesalahan-kesalahan, **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."** (Surat At-Taubah ayat 29), **"Dan perangilah orang-orang musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."** (Surat At-Taubah ayat 36).

Dan berhati-hatilah dari firman-Nya: **"Orang-orang yang tidak turut (ke medan perang) merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, dan mereka berkata (kepada orang-orang yang akan berangkat), 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah, 'Api neraka Jahanam itu lebih sangat panasnya,' jika mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis sebagai balasan dari apa yang mereka kerjakan."** (Surat At-Taubah ayat 81-82).

Kemudian Dia memperketat hukuman kepada mereka dan memutuskan dari mereka penerimaan alasan dengan firman-Nya:

"Jika Allah mengembalikan kamu kepada segolongan dari mereka (orang-orang munafik), lalu mereka minta izin kepadamu untuk keluar (berjihad), maka katakanlah, 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak (boleh) memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak keluar (berperang) pada kali yang pertama. Karena itu tetaplah tinggal bersama orang-orang yang tidak turut berperang itu.'" (Surat At-Taubah ayat 83), dan Dia berfirman: **"Dan sekiranya mereka mau berangkat (ke medan perang), tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan (kemauan) mereka, dan dikatakan (kepada mereka), 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.'"** (Surat At-Taubah ayat 46).

Maka berhati-hatilah dengan sangat hati-hati dari kemurkaan Allah, karena hakikat agama adalah amal perbuatan, dan jalan keyakinan adalah jalan yang utama, dan barangsiapa yang terhalang dari taufik maka sungguh besar musibahnya, dan keras kebinaannya. Dan kalian mengetahui, wahai kaum muslimin: bahwa ajal sudah ditentukan, dan rezeki sudah dibagi, dan bahwa apa yang meleset tidak akan mengenai, dan bahwa anak panah kematian bagi setiap orang pasti mengenai, dan bahwa setiap jiwa akan merasakan mati, dan bahwa surga di bawah naungan pedang, dan bahwa kepuasan terbesar dalam minum piala kematian, dan bahwa barangsiapa kakinya berdebu di jalan Allah maka Allah haramkan ia dari neraka, dan barangsiapa yang menginfakkan satu dinar ditulis dengan tujuh ratus, dan dalam riwayat: dengan tujuh ratus ribu dinar, dan bahwa para syuhada benar-benar di sisi Allah termasuk yang hidup, dan bahwa roh mereka di dalam perut burung hijau berkeliling di surga ke mana

pun mereka mau, dan bahwa syahid diampuni semua dosa dan kesalahannya, dan bahwa ia dapat memberi syafaat kepada tujuh puluh orang dari keluarganya dan orang yang menolong dia, dan bahwa ia aman pada hari Kiamat dari ketakutan yang besar, dan bahwa ia tidak merasakan kesulitan kematian, dan tidak horor mahsyar, dan bahwa ia tidak merasakan sakit ketika dibunuh kecuali seperti cubitan, dan betapa banyak kematian di tempat tidur yang penuh dengan sakaratul maut dan tersedak, dan bahwa orang yang makan dan tidur dalam jihad, lebih utama dari orang yang puasa dan shalat malam selain itu, dan barangsiapa yang berjaga di jalan Allah maka api tidak akan melihat kedua matanya, dan bahwa orang yang muraabathah (berjaga di perbatasan) mengalir baginya pahala amal salehnya hingga hari Kiamat, dan bahwa seribu hari tidak sama dengan satu hari dari hari-harinya, dan bahwa rezekinya mengalir kepadanya seperti syahid selamanya tidak terputus, dan bahwa ribath satu hari lebih baik dari dunia dan seisinya, dan selain itu dari keutamaan-keutamaan jihad, yang tetap dalam nash-nash Sunnah dan Kitab.

Maka wajib atas setiap orang yang berakal untuk mengejar kedudukan-kedudukan ini, dan membantu orang yang melaksanakannya, dan bergabung dengannya, dan termasuk dalam barisannya, maka kalian akan untung dengan itu perdagangan akhirat, dan kalian akan selamat dengan agama kalian.

Dan dari Ibnu Umar semoga Allah meridai keduanya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian berjual beli secara 'inah, dan kalian rela dengan pertanian, dan kalian meninggalkan jihad di jalan Allah, Allah akan menimpakan kepada kalian kehinaan yang tidak akan dicabut, hingga kalian*

kembali kepada agama kalian," dan dari Anas bin Malik semoga Allah meridainya ia berkata: *"Barangsiapa berperang dalam satu peperangan di jalan Allah, maka sungguh ia telah menunaikan kepada Allah semua ketaatannya, maka barangsiapa yang mau hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang mau hendaklah ia kafir. Kami berkata: Wahai Rasulullah, dan setelah hadits ini yang kami dengar darimu, siapa yang meninggalkan jihad dan duduk-duduk, beliau bersabda: Orang yang dilaknat Allah dan dimurkai-Nya dan disediakan baginya azab yang besar: kaum yang akan ada di akhir zaman, mereka tidak menganjurkan jihad, dan sesungguhnya Rabbku telah mengambil janji di sisi-Nya yang tidak akan dilanggar-Nya, siapa saja hamba yang menemui-Nya sedang ia menganjurkan hal itu, pasti Dia akan menyiksanya dengan siksa yang tidak disiksa-Nya seorang pun dari kalangan alam semesta."*

Dan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq semoga Allah meridainya bahwa ia berkata dalam khutbahnya, setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setahun: Wahai manusia: sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tahun pertama, di bulan ini, di atas mimbar ini, dan beliau bersabda: *"Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah, melainkan Allah menghinakan mereka, dan tidaklah suatu kaum meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, melainkan Allah menimpakan kepada mereka siksa-Nya,"* dan dalam hadits: *"Barangsiapa yang tidak berperang dan tidak berniat untuk berperang, ia mati dalam keadaan ada cabang kemunafikan."*

Maka ini adalah nasihat yang kami berikan kepada kalian sebagai peringatan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan berilah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."** (Surat Adh-

Dhariyat ayat 55), dan Dia berfirman: **"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran."** (Surat Al-A'la ayat 10). Dan sebagai udzur di hadapan Allah dari diam, karena diam bukanlah udzur bagi ahli ilmu, **"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menerangkannya kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya.'"** (Surat Ali 'Imran ayat 187).

Maka janganlah kalian tertipu oleh orang-orang kafir dan kekuatan serta persiapan yang mereka miliki, karena sesungguhnya kalian tidak berperang kecuali dengan amal perbuatan kalian. Jika kalian memperbaikinya dan kondisi kalian baik, dan Allah mengetahui kejujuran kalian dalam berurusan dengan-Nya, serta keikhlasan niat kalian kepada-Nya, niscaya Dia akan menolong kalian atas mereka dan menghinakan mereka. Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Nya dan ubun-ubun mereka di tangan-Nya, dan Dia Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki. **"Janganlah kamu tertipu oleh orang-orang kafir yang bebas bergerak di negeri-negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka adalah neraka Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal"** (Surat Ali Imran ayat 196-197).

Maka wajib atas kalian melaksanakan apa yang Allah wajibkan dan fardhukan berupa jihad melawan mereka dan memisahkan diri dari mereka. Hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara dan saling tolong-menolong dalam hal itu. Siapa saja yang membantu mereka, masuk dalam ketaatan kepada mereka, dan menampakkan loyalitas kepada mereka, maka sesungguhnya dia telah memerangi Allah dan Rasul-Nya, murtad dari agama Islam, dan wajib untuk dijihad dan dimusuhi.

Janganlah kalian meminta pertolongan kecuali kepada Tuhan kalian, dan tinggalkanlah meminta pertolongan kepada orang-orang kafir secara keseluruhan maupun terperinci, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Sesungguhnya kami tidak meminta bantuan kepada orang musyrik."*

Dan negara yang mengaku menganut Islam ini, merekalah yang telah merusak agama dan dunia manusia. Mereka tunduk kepada Nasrani, kata-kata mereka bersatu dengan mereka, dan bahaya serta kejahatan mereka menimpa ahli Islam dan umat yang patuh kepada Nabi mereka serta ikhlas kepada Tuhan mereka. Maka cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung. Dan tidak ada taufik bagiku kecuali dengan pertolongan Allah, kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali. Semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad sallallahu alaihi wasallam, keluarganya dan sahabat-sahabatnya, serta semoga Allah memberikan kesejahteraan.

Dan Syaikh Muhammad bin Syaikh Abdul Lathif berkata, semoga Allah Taala memberinya taufik:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang mewajibkan jihad dengan hati, tangan, dan lisan, dan menjadikannya salah satu rukun Islam dan iman, serta menganugerahkan bagi yang melaksanakannya kamar-kamar tinggi di surga. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Yang memiliki karunia dan kebaikan. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, sebaik-baik orang yang berjihad melawan ahli kekafiran dan kezhaliman. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada

hamba dan utusan-Mu Muhammad, kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya yang berjihad di jalan Allah secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan limpahkanlah kesejahteraan yang banyak.

Dari Muhammad bin Abdul Lathif kepada seluruh saudara kami kaum muslimin yang membacanya, semoga Allah memberi mereka taufik untuk menolong agama dan agama Islam, dan menolong mereka dalam berjihad melawan siapa saja yang menyelisihi apa yang dibawa oleh pemimpin para rasul.

Amma ba'du, maka yang menjadi sebab surat ini adalah nasihat untuk kalian, wasiat untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepada-Nya, melaksanakan apa yang Dia wajibkan atas kalian dalam kitab-Nya dan yang diwajibkan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dan yang paling besar dari kewajiban-kewajiban yang Allah dan Rasul-Nya wajibkan dan fardhukan adalah: beribadah kepada-Nya dengan ikhlas, meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya, berpegang teguh pada syariat-syariat-Nya, berjihad di jalan Allah, dan melawan musuh-musuh-Nya bersama orang yang Allah jadikan pemimpin atas kalian dan menjadikannya imam bagi kalian.

Dan jihad adalah rukun dari rukun-rukun Islam yang tidak ada ketegakkan bagi Islam dan tidak ada kekuatan bagi syariat-syariatnya kecuali dengannya. Allah telah memerintahkan dalam kitab-Nya untuk berjihad di jalan-Nya, memuji orang yang melaksanakannya, menyanjung mereka, dan menjadikan mereka sebagai pemilik pegangan yang kokoh, karena jihad adalah puncak Islam.

Allah Taala berfirman: **"Diwajibkan atas kalian berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagi kalian. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal itu baik bagi kalian. Dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagi kalian. Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui"** (Surat Al-Baqarah ayat 216). Dan Allah Taala berfirman: **"Berangkatlah kalian baik dalam keadaan ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwa kalian di jalan Allah"** (Surat At-Taubah ayat 41).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin jiwa dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau dibunuh. Janji yang benar dari Allah dalam Taurat, Injil, dan Alquran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar"** (Surat At-Taubah ayat 111). Dan Allah Taala berfirman: **"Tidaklah sama antara orang-orang mukmin yang duduk saja, kecuali mereka yang mempunyai uzur, dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk saja satu derajat. Dan kepada masing-masing Allah menjanjikan pahala yang baik. Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar, yaitu beberapa derajat dari-Nya, ampunan dan rahmat. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surat An-Nisa ayat 95-96).

Dan Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, maukah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih? Yaitu kalian**

beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah kemenangan yang besar. Dan kalian akan memperoleh karunia yang lain yang kalian sukai yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin" (Surat Ash-Shaff ayat 10-13).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah serta berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surat Al-Baqarah ayat 218).

Dan ayat-ayat tentang keutamaan jihad dan anjuran kepadanya lebih banyak daripada yang bisa dihitung.

Adapun hadits-hadits yang menunjukkan keutamaannya dan pahala besar serta ganjaran agung yang ditentukan atasnya, maka sangat banyak sekali. Di antaranya: apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya: Amal apakah yang paling utama? Beliau menjawab: Iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ditanyakan lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: Jihad di jalan Allah. Ditanyakan lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: Haji yang mabrur."* Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadikan jihad lebih utama daripada haji.

Dan keduanya meriwayatkan dari Abu Dzar radhiyallahu anhu yang berkata: *"Aku berkata: Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama? Beliau menjawab: Iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ditanyakan: Kemudian apa? Beliau menjawab: Jihad di jalan-Nya."* Dan dari Anas radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pergi di waktu pagi atau sore di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan isinya,"* diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dan keduanya juga meriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhu yang berkata: *"Seseorang datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama? Beliau menjawab: Mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah."*

Dan dari Sahl bin Sa'd radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berjaga sehari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan isinya. Dan tempat cambuk salah seorang di antara kalian di surga lebih baik daripada dunia dan isinya. Dan perjalanan sore yang dilakukan hamba di jalan Allah atau perjalanan paginya lebih baik daripada dunia dan isinya."* Dan dari Salman radhiyallahu anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berjaga sehari semalam di jalan Allah lebih baik daripada puasa dan qiyam-nya. Dan jika dia meninggal di dalamnya - maksudnya dalam jihad - maka akan terus mengalir baginya amalnya yang biasa dia kerjakan, dan terus mengalir baginya rizkinya, dan dia aman dari dua penguji (malaikat),"* diriwayatkan oleh Muslim. Dan dari Fadhalah bin Ubaid radhiyallahu anhu berkata: *"Setiap orang yang meninggal akan ditutup amalnya, kecuali orang yang berjaga di jalan Allah, maka amalnya akan diperpanjang sampai hari kiamat, dan dia aman dari fitnah kubur,"* diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah menjamin bagi siapa yang keluar di jalan-Nya, tidak mengeluarkannya kecuali iman kepada-Ku dan jihad di jalan-Ku dan pembenaran kepada rasul-rasul-Ku, maka Dia menjamin atasnya untuk memasukkannya ke surga, atau mengembalikannya ke tempat tinggalnya yang dia tinggalkan dengan mendapatkan apa yang dia dapat berupa pahala atau ghanimah. Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidaklah ada luka yang terluka di jalan Allah kecuali akan datang pada hari kiamat seperti keadaannya ketika terluka, warnanya adalah warna darah dan baunya adalah bau misk. Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, seandainya tidak menyulitkan kaum muslimin, aku tidak akan pernah duduk di belakang pasukan yang berperang di jalan Allah selamanya, tetapi aku tidak mendapatkan kecukupan untuk membawa mereka, dan mereka tidak mendapatkan kecukupan dan berat bagi mereka untuk tertinggal dariku. Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, aku berharap dapat berperang di jalan Allah lalu terbunuh, kemudian berperang lalu terbunuh, kemudian berperang lalu terbunuh,"* diriwayatkan oleh Muslim. Dan dari Muadz radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang berperang di jalan Allah sebentar (sekejap mata), maka wajib baginya surga. Dan siapa yang terluka di jalan Allah atau tertimpa musibah, maka sesungguhnya itu akan datang pada hari kiamat dalam keadaan paling banyak mengalir, warnanya za'faran dan baunya misk,"* diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi. Dan fawaq adalah waktu antara dua kali pemerahan.

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: *"Seorang dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam melewati sebuah*

lembah yang di dalamnya ada mata air yang manis lalu dia menyukainya, maka dia berkata: Seandainya aku mengisolasi diri dari manusia dan tinggal di lembah ini, tapi aku tidak akan melakukannya sampai aku minta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka beliau bersabda: Jangan lakukan, karena sesungguhnya menetapnya salah seorang di antara kalian di jalan Allah lebih utama daripada menetapnya di rumahnya selama tujuh puluh tahun. Tidakkah kalian ingin Allah mengampuni kalian dan memasukkan kalian ke surga? Berperanglah di jalan Allah. Siapa yang berperang di jalan Allah sebentar (sekejap mata), maka wajib baginya surga," diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Dan dari Muadz radhiyallahu anhu berkata: *"Ditanyakan: Wahai Rasulullah, apa yang menyamai jihad di jalan Allah? Beliau menjawab: Kalian tidak mampu melakukannya. Mereka mengulangi pertanyaan itu dua atau tiga kali, setiap kali beliau menjawab: Kalian tidak mampu melakukannya. Kemudian beliau bersabda: Perumpamaan mujahid di jalan Allah seperti orang yang berdiri dan taat dengan ayat-ayat Allah, tidak berhenti dari shalat dan puasa, sampai mujahid di jalan Allah kembali."* Dan dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya di surga ada seratus derajat yang Allah sediakan untuk para mujahidin di jalan-Nya, jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi,"* diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya pintu-pintu surga berada di bawah naungan pedang-pedang."* Dan dari Abdurrahman bin Jubair radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah kedua kaki seorang hamba berdebu di jalan Allah lalu api neraka menyentuhnya*

selamanya." Dan dari Umar radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kuda itu terikat pada ubun-ubunnya kebaikan sampai hari kiamat, yaitu pahala dan ghanimah*." Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang tidak berperang dan tidak berbicara dalam dirinya untuk berperang, maka dia mati dalam satu cabang kemunafikan*."

Dan hadits-hadits tentang keutamaan jihad dan anjuran kepadanya sangat banyak dan masyhur. Maka bersegeralah wahai hamba-hamba Allah kepada apa yang Allah anjurkan kepada kalian dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menganjurkan kalian kepadanya. Manfaatkanlah kehadiran di medan-medan yang ditentukan atasnya peninggian kalimat Allah dan pemuliaan agama-Nya. Dan hati-hatilah dari tertinggal, bermalas-malasan, dan memperhatikan orang yang menghambat dari jalan-jalan kebaikan dan menghalangi dari penyebab-penyebab kebahagiaan dunia dan akhirat!

Dan Allah telah mencela orang-orang yang tertinggal dari jihad di jalan-Nya dan mencacatnya, maka Allah Taala berfirman: **"Orang-orang Badui yang tertinggal akan berkata kepadamu: Harta dan keluarga kami telah menyibukkan kami"** (Surat Al-Fath ayat 11), maka mereka beralasan dengan kesibukan dengan keluarga dan harta dari menghadiri jihad, **"Mereka mengatakan dengan lisan mereka apa yang tidak ada di dalam hati mereka"** (Surat Al-Fath ayat 11). Dan Allah Taala berfirman mengisahkan tentang orang-orang munafik dengan melemahkan dan menghambat orang-orang mukmin dari jihad di jalan Allah: **"Dan mereka berkata: Janganlah kalian berangkat dalam panas terik. Katakanlah: Api neraka Jahannam lebih panas jika mereka memahami"** (Surat At-Taubah ayat 81).

Maka tidak tertinggal dari jihad ketika dipanggil kepadanya kecuali orang munafik yang jelas kemunafikkannya. Maka hati-hati sepenuh kewaspadaan dari mendengarkan dan memperhatikan orang-orang yang melemahkan dan menghambat, serta apa yang mereka sampaikan berupa keraguan dan kebimbangan, dan prasangka buruk terhadap ahli dakwah Islam ini yang Allah tegakkan mereka di akhir zaman ini sebagai penolong agama Allah dan pembantu bagi siapa yang menegakkannya. Maka berdiri bersama mereka dan menolong mereka termasuk dari kewajiban-kewajiban agama, karena mereka adalah penolong Islam pertama dan terakhir. Semoga Allah memperpanjang keberlangsungan mereka bagi kaum muslimin dan mengalahkan semua yang memusuhi mereka, terutama dengan meninggalkan Islam dan rukunnya, benteng yang kokoh dan bentengnya yang kuat, yang aku maksud dengannya adalah pahlawan yang memiliki tekad kuat dan pemberani yang maju, pemimpin pasukan ahli Islam, Imam Abdul Aziz bin Imam Abdurrahman Al Faishal, semoga Allah menjaganya dan memperpanjang keberlangsungannya.

Maka jika dia memanggil kalian wahai kaum muslimin untuk jihad dan berangkat, maka dengarkanlah dan taatlah, dan hati-hatilah agar kalian menjadi seperti orang-orang yang berkata: Kami mendengar tetapi kami mendurhakai. Sesungguhnya berdiri bersamanya dan menolongnya termasuk dari kewajiban-kewajiban agama, karena kami tidak mengetahui seorang pun di muka bumi hari ini, timur dan barat, selatan dan utara, yang wajib ditaati dan wajib berjihad bersamanya yang lebih utama daripadanya.

Dan Allah Taala telah berfirman dengan menegur hamba-hamba-Nya yang beriman dan memperingatkan mereka dari berat-beratan dan penghambatan: **"Wahai orang-orang yang beriman,**

mengapa kalian apabila dikatakan kepada kalian: Berangkatlah di jalan Allah, kalian merasa berat untuk pergi. Apakah kalian rela dengan kehidupan dunia daripada akhirat? Padahal kenikmatan kehidupan dunia di akhirat hanyalah sedikit. Jika kalian tidak berangkat, niscaya Allah akan mengazab kalian dengan azab yang pedih dan akan mengganti kalian dengan kaum yang lain, dan kalian tidak akan dapat membuat mudarat kepada-Nya sedikitpun. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Surat At-Taubah ayat 38-39). Dan Allah Taala berfirman dengan memerintahkan mereka untuk berangkat: **"Berangkatlah kalian baik dalam keadaan ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwa kalian di jalan Allah. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui"** (Surat At-Taubah ayat 41).

Dan meninggalkan jihad termasuk dari mencampakkan tangan ke dalam kebinasaan, dan termasuk dari sebab-sebab yang mewajibkan ditundukkannya musuh. Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kalian mencampakkan diri kalian ke dalam kebinasaan"** (Surat Al-Baqarah ayat 195). Sekelompok Salaf berkata: Mencampakkan tangan ke dalam kebinasaan adalah meninggalkan jihad. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian berjual beli secara inah, mengikuti ekor-ekor sapi, dan meninggalkan jihad di jalan Allah, maka Allah akan menimpakan kepada kalian kehinaan yang tidak akan Dia cabut dari kalian sampai kalian kembali kepada agama kalian."*

Maka bertakwalah kepada Allah dalam bersegera dan bergegas! Sesungguhnya Allah mencintai dari hamba-hamba-Nya agar mereka bersegera kepada apa yang Dia perintahkan kepada mereka. Dan jika imam meminta rakyat untuk berangkat, maka jihad menjadi fardhu ain atas setiap orang yang Allah kuasakan dia

atasnya, kecuali siapa yang Allah beri uzur dalam kitab-Nya. Maka berdiam di bumi, mengutamakan kehidupan dunia atas akhirat, kikir dengan jiwa dan harta, serta meninggalkan jihad adalah kerugian yang nyata. Maka dengarlah dan taatlah kepada orang yang Allah jadikan pemimpin atas kalian, dan penuhilah ajakannya kepada apa yang dia serukan kepada kalian berupa jihad. Ikhlaskanlah kepada Allah niat dan maksud, perbaikilah kesungguhan dan niat, niscaya kalian akan beruntung dan menang. Dan wajib atas kalian bersungguh-sungguh dan berusaha keras, membantu imam kaum muslimin dalam memerangi musuh-musuh agama dan agama Islam. Dan Allah mengatakan yang benar dan Dia memberi petunjuk jalan. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad, keluarganya dan sahabat-sahabatnya, serta kesejahteraan.

Dan berkata Syekh Sa'd bin Hamad bin Atiq, semoga Allah membebaskannya dari neraka:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Sa'd bin Hamad bin Atiq: kepada Amir yang terhormat Sultan bin Bajad, dan semua saudara kami yang berjihad dan yang bersiaga, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi mereka taufik untuk beramal dengan apa yang diridhai-Nya, dan menjadikan mereka termasuk orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya; salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian.

Adapun sesudahnya, maka yang menjadi alasan penulisan surat ini adalah: menyampaikan salam kepada kalian, dan mengingatkan kalian akan nikmat-nikmat besar dan karunia-karunia agung yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian, yang

paling agung dan paling besar di antaranya adalah: bahwa Dia telah memberi hidayah kepada kalian untuk mengenal pokok agama Islam, dan mengamalkan apa yang dituntutnya berupa kewajiban-kewajiban agama, amal-amal syariat, dan hukum-hukum, serta memberi kalian penglihatan dengan apa yang diberikan sebagai hidayah berupa cahaya iman, Al-Qur'an yang agung, dan Sunnah yang tetap dari Nabi kalian yang mulia, sehingga Dia mengenalkan kepada kalian kebodohan orang-orang bodoh, kesesatan orang-orang sesat, dan keraguan orang-orang yang ragu.

Dan kalian telah mengetahui apa yang kalian alami pada tahun-tahun yang telah lalu, berupa kemiripan dengan orang-orang jahiliyah yang terdahulu, dalam banyak akhlak dan perbuatan, dan mengambil banyak dari apa yang mereka lakukan berupa cabang-cabang kesesatan dan penyimpangan, maka Allah memberi kalian hidayah untuk menempuh jalan yang lurus, dan menjauhkan kalian dari jalan penghuni neraka.

Maka pantas bagi kalian untuk mensyukuri nikmat ini, dan menunaikan haknya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'"** (Yunus: 58). Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: "Karunia Allah adalah Islam, dan rahmat-Nya adalah Al-Qur'an", dan Abu Sa'id Al-Khudri berkata: "Karunia Allah adalah Al-Qur'an, dan rahmat-Nya adalah bahwa Dia menjadikan kita termasuk ahlinya", dan Ibnu Umar berkata: "Karunia Allah adalah Islam, dan rahmat-Nya adalah menghiasinya dalam hati".

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar**

takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat" (Ali Imran: 102-105), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Al-Baqarah: 231). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat'. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati (kamu)"** (Al-Ma'idah: 7).

Dan di antara yang paling besar dari apa yang Allah anugerahkan kepada kalian dan berikan dari karunia dan kebaikan-

Nya kepada kalian adalah: jihad di jalan Allah, dan penjagaan serta kesiagaan di dalamnya, dan membuat marah musuh-musuh Allah, serta menimpakan bahaya dan kesempitan kepada mereka; maka wahai nikmat yang betapa tingginya! Dan karunia yang betapa mulia dan luhurnya! Dan sesungguhnya kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam telah memuat tentang dorongan terhadap hal itu dan anjuran kepadanya, serta penjelasan tentang pahala dan ganjaran yang diperoleh darinya, apa yang menggerakkan hati yang sadar, dan membangkitkan orang yang memiliki hati atau yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman"** (Ash-Shaff: 10-13), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang**

zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan rahmat dari-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar" (At-Taubah: 19-22).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidaklah sama antara mu'minin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat dari-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (An-Nisa: 95-96). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu adalah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula) karena Allah akan memberi balasan**

kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (At-Taubah: 120-121).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah seperti orang yang berpuasa, yang shalat malam dengan taat kepada ayat-ayat Allah, tidak berhenti dari puasa dan tidak pula dari shalat, hingga pulang orang yang berjihad di jalan Allah"*, dan beliau bersabda: *"Allah menjamin bagi orang yang berjihad di jalan-Nya jika Dia mewafatkannya untuk memasukkannya ke surga, atau mengembalikannya dengan selamat dengan apa yang diperolehnya dari pahala dan ghanimah"*, dan beliau bersabda: *"Berangkat pada pagi atau sore hari di jalan Allah lebih baik dari dunia dan seisinya"*, dan beliau bersabda: *"Berjihadlah di jalan Allah; karena sesungguhnya jihad di jalan Allah adalah pintu dari pintu-pintu surga, Allah menyelamatkan dengannya dari kesedihan dan kesusahan"*, dan beliau bersabda: *"Allah berjanji bagi orang yang keluar di jalan-Nya, tidak mengeluarkannya kecuali iman kepada-Ku dan pembenaran kepada rasul-rasul-Ku, untuk mengembalikannya dengan apa yang diperolehnya dari pahala atau ghanimah, atau memasukkannya ke surga. Dan seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku tidak akan duduk di belakang pasukan. Dan sungguh aku ingin dibunuh di jalan Allah kemudian dihidupkan, kemudian dibunuh kemudian dihidupkan, kemudian dibunuh"*.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bersiaga satu hari di jalan Allah lebih baik dari dunia dan seisinya"*, dan beliau bersabda: *"Bersiaga satu hari satu malam lebih baik dari puasa sebulan dan qiyamnya. Dan jika dia meninggal, akan terus mengalir baginya amal yang biasa dia kerjakan, dan terus mengalir baginya rizkinya, dan aman dari dua malaikat penguji"*, dan beliau bersabda:

"Tidaklah ada mayit yang meninggal melainkan ditutup amalnya, kecuali orang yang meninggal dalam keadaan bersiaga di jalan Allah, maka akan terus bertumbuh baginya amalnya hingga hari kiamat, dan aman dari fitnah kubur", dan beliau bersabda: *"Bersiaga satu hari lebih baik dari seribu hari di tempat-tempat lainnya"*, dan Tirmidzi meriwayatkan dari beliau: *"Barangsiapa bersiaga semalam di jalan Allah, maka baginya seperti seribu malam, puasa dan qiyamnya"*, dan Ahmad meriwayatkan dari beliau: *"Barangsiapa berjaga dari belakang kaum muslimin di jalan Allah secara sukarela tidak dipaksa penguasa, maka dia tidak akan melihat neraka dengan matanya kecuali untuk memenuhi sumpah, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:* ***'Dan tidak ada seorangpun dari kamu melainkan mendatanginya'*** *(Maryam: 71)"*.

Dan ini sedikit dari banyak, kami tinggalkan menyebutkannya karena maksud ringkas dan tidak memperpanjang, maka perhatikanlah semoga Allah merahmati kalian ayat-ayat dan hadits-hadits ini, dan apa yang ada di dalamnya berupa pujian yang indah dan pahala yang banyak, yang dijanjikan Allah kepada para pejuang di jalan-Nya, dan kesiagaan serta penjagaan di dalamnya, apakah amal-amal orang yang beribadah dan kesungguhan orang yang bersungguh-sungguh dapat mencapainya, meskipun mereka menghabiskan hari-hari mereka dengan ibadah, dan melelahkan badan mereka dengan qiyamullail, dan sebaik-baik yang diucapkan oleh penyair:

Wahai ahli ibadah di dua tanah suci, seandainya engkau melihat kami ... niscaya engkau tahu bahwa engkau dalam ibadah hanya bermain-main Siapa yang membasahi pipinya dengan air matanya ... maka leher kami dengan darah kami terbasahi Atau siapa yang melelahkan kudanya dalam yang sia-sia ... maka kuda-

kuda kami di waktu pagi menjadi lelah Angin minyak wangi untuk kalian sedangkan kami minyak wangi kami ... adalah debu kaki kuda dan debu yang paling harum Dan sungguh telah datang kepada kami dari perkataan Nabi kami ... ucapan yang benar, yang jujur tidak berdusta Tidaklah sama debu kuda Allah di ... hidung seseorang dengan asap api yang menyala Ini kitab Allah berbicara di antara kita ... tidaklah orang yang mati syahid itu mati, tidak berdusta

Maka hendaklah kalian wahai hamba-hamba Allah dengan sabar dan keteguhan, dan tetap berada di pos-pos dan perkemahan-perkemahan, dan jauhilah rasa jenuh, bosan dan lesu, dan selain itu dari apa yang membawa pemiliknya kepada kelemahan dan kegagalan; dan waspadalah dari perpecahan, pertengkaran dan perselisihan, serta mundur dari salah satu pos dan tempat berjaga itu, karena sesungguhnya kemenangan bersama kesabaran, dan sesungguhnya Allah akan menolong golongan-Nya dan memenangkan agama-Nya atas seluruh agama. **"Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain"** (Muhammad: 4).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar"** (Ali Imran: 142), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"** (Al-Anfal: 46), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak**

lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan: 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'. Maka Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan" (Ali Imran: 146-148).

Dan hendaklah kalian tetap pada ketaatan dan berpegang pada jamaah, serta menaati perintah orang yang Allah jadikan sebagai pemimpin kalian, dan jangan berselisih dengannya dan menyimpang dari ketaatannya, maka kepada Allah bertawakallah, dan kepada-Nya percayalah, dan kepada-Nya bertawakkallah, **"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu"** (Ath-Thalaq: 3).

Maka kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar memberi petunjuk kepada kami dan kalian serta semua kaum muslimin menuju jalan-Nya yang lurus, dan agar menetapkan kami semua pada agama-Nya, dan agar tidak memalingkan hati kami setelah Dia memberi kami petunjuk, dan agar menganugerahkan kepada kami dari sisi-Nya rahmat, sesungguhnya Dia-lah Maha Pemberi. Dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya serta salam.

Dan berkata Syekh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberinya taufik.

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang mensyariatkan jihad bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, dan menolong mereka atas musuh-musuh mereka dari orang-orang kafir dan musyrikin, dan menurunkan kepada mereka dalam kitab-Nya yang nyata: **"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'. Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Al-Anfal: 9-10). Dia memerintahkan kami dengan jihad, dan menjadikan pahala ahlinya sebagai pintu surga yang paling tinggi, dan paling besar bagi para pejuang berupa pahala, dan paling banyak bagi mereka berupa karunia; mereka mencabut pedang-pedang mereka untuk memerangi orang-orang kafir, dan mengorbankan jiwa dan harta agar mencapai kedudukan orang-orang yang berbakti, maka mereka beruntung mendapat surga **"yang luasnya seluas langit dan bumi, disediakan untuk orang-orang yang bertakwa"** (Ali Imran: 133), **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik"** (Al-Ankabut: 69).

Bendera-bendera mereka di penjuru bumi dalam membela tauhid berkibar, dan kuda-kuda semangat mereka dalam medan perlombaan keutamaan mendahului, mereka mengikhlaskan amal-amal mereka untuk Tuhan semesta alam, dan melazimkan ketaatan kepada-Nya hingga datang kepada mereka keyakinan,

dan menanggung kesusahan jihad dengan harapan terhadap apa yang dijanjikan kepada mereka. **"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung"** (Ali Imran: 200).

Aku memuji-Nya Maha Suci, karena telah menyingkapkan dari kami dengan jihad di jalan-Nya setiap fitnah yang gelap; dan aku bersyukur kepada-Nya karena telah memberi kami petunjuk kepada Islam dan menjadikan kami dari sebaik-baik umat, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, kalimat yang dengan kalimat itu ditegakkan bumi dan langit, dan ditolong orang yang menegakkannya atas seluruh makhluk; karena sesungguhnya ia adalah kalimat Islam, dan kunci negeri keselamatan, dan karena kalimat itulah disyariatkan jihad, dan memikul bebannya orang yang Allah kehendaki kebahagiaannya dari hamba-hamba yang saleh.

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang dengannya Allah menegakkan panji jihad, dan dengannya menghancurkan para ahli kesesatan dan kerusakan, dan Allah menurunkan kepadanya dalam kitab-Nya yang nyata: **Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik** (Surat At-Taubah ayat 73), semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas beliau, atas keluarganya, dan para sahabatnya yang dengannya Allah menguatkan Islam, dan dengannya merobek kegelapan dan kebodohan dari kesyirikan, salam yang banyak.

Amma ba'du, sesungguhnya jihad termasuk perbuatan paling utama yang dengannya orang-orang yang bertaqarrub mendekatkan diri kepada Allah, dan orang-orang yang berlomba

saling bersaing untuk meraih kemenangan di dalamnya. Sungguh telah datang tentang keutamaannya dari ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam, apa yang menggerakkan semangat yang tenang, dan mewajibkan pengorbanan jiwa dalam menggapai kedekatan kepada Raja Yang Maha Mengetahui. Allah Taala berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman, maukah kalian Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih? Yaitu kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah kemenangan yang agung** (Surat Ash-Shaff ayat 10-12).

Dan Allah Taala berfirman: **Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. Itu adalah janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang agung** (Surat At-Taubah ayat 111). Dan Allah Taala berfirman: **Dan perangilah orang-orang musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kalian semuanya, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa** (Surat At-Taubah ayat 36).

Dan Allah Taala berfirman: **Diwajibkan atas kalian berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagi kalian. Boleh jadi kalian**

tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagi kalian, dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui (Surat Al-Baqarah ayat 216). Dan Allah Taala berfirman: **Berangkatlah kalian baik dalam keadaan ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui** (Surat At-Taubah ayat 41). Dan Allah Taala berfirman: **Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat dari-Nya, ampunan dan rahmat. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang** (Surat An-Nisa ayat 95-96). Dan ayat-ayat tentang hal itu sangat banyak sekali.

Sungguh telah menggerakkan Da'i kepada Allah dan kepada negeri keselamatan jiwa-jiwa yang mulia dan semangat yang tinggi, dan telah menyerukan penyeru iman kepada siapa yang memiliki telinga yang mendengar, dan Allah memperdengarkan kepada orang yang hidup, maka pendengaran itu mengguncangnya menuju tempat orang-orang yang berbakti, dan membimbingnya dalam perjalanannya, maka tidaklah ia turun dari kendaraannya kecuali di negeri ketetapan.

Adapun hadits-hadits: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla telah menjamin orang yang keluar di jalan-Nya, tidaklah mengeluarkannya kecuali iman kepada-Ku dan*

membenarkan rasul-rasul-Ku, bahwa Aku akan mengembalikannya dengan apa yang ia peroleh berupa pahala atau ghanimah, atau memasukkannya ke dalam surga. Dan seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku tidak akan tinggal dari pasukan perang. Dan aku berharap aku dibunuh di jalan Allah, kemudian dihidupkan lagi, kemudian dibunuh lagi, kemudian dihidupkan lagi, kemudian dibunuh lagi." Dan beliau bersabda: *"Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah, seperti orang yang berpuasa dan shalat, yang taat dengan ayat-ayat Allah, tidak berhenti dari puasa dan shalatnya, hingga mujahid di jalan Allah kembali. Dan Allah menjamin mujahid di jalan-Nya jika Dia mewafatkannya, bahwa Dia akan memasukkannya ke surga atau mengembalikannya dengan selamat, dengan apa yang ia peroleh berupa pahala atau ghanimah."*

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pergi di pagi hari atau sore hari di jalan Allah, lebih baik dari dunia dan seisinya."* Dan beliau bersabda tentang apa yang diriwayatkan dari Rabb-nya Tabaraka wa Taala: *"Hamba mana saja dari hamba-hamba-Ku yang keluar berjihad di jalan-Ku dengan mengharap keridhaan-Ku, Aku jamin akan mengembalikannya dengan apa yang ia peroleh berupa pahala atau ghanimah, dan jika Aku mencabut nyawanya maka Aku akan mengampuninya dan merahmatinya, dan memasukkannya ke surga."* Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berjihadlah di jalan Allah, sesungguhnya jihad di jalan Allah adalah pintu dari pintu-pintu surga, Allah menyelamatkan dengannya dari kesedihan dan kesusahan."* Dan beliau bersabda: *"Aku penjamin – dan penjamin adalah penanggung – bagi orang yang beriman kepada-Ku dan masuk Islam, dan berjihad di jalan Allah, dengan rumah di pinggiran surga, dan rumah di tengah surga, dan rumah di tingkat tertinggi surga. Barang siapa*

melakukan itu maka dia tidak meninggalkan kebaikan yang dicari, dan tidak ada kejahatan yang dihindari, dia mati di mana saja Allah kehendaki dia mati."

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa berperang di jalan Allah dari seorang muslim, sebentar seperti unta minum, maka wajib baginya surga."* Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga ada seratus derajat, yang Allah persiapkan untuk para mujahidin di jalan-Nya, antara dua derajat seperti antara langit dan bumi. Maka jika kalian meminta kepada Allah mintalah Al-Firdaus, karena dia adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi, dan di atasnya adalah Arsy Ar-Rahman, dan darinya memancar sungai-sungai surga."* Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Abu Said: *"Barang siapa ridha dengan Allah sebagai Rabb, dan Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul, maka wajib baginya surga. Maka Abu Said takjub dengannya, lalu dia berkata: Ulangi untukku wahai Rasulullah, maka beliau melakukannya kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: Dan yang lain Allah mengangkat dengannya seorang hamba seratus derajat di surga, antara setiap dua derajat seperti antara langit dan bumi. Dia berkata: Apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Jihad di jalan Allah."* Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa menafkahkan dua pasang di jalan Allah, maka para penjaga surga memanggilnya, setiap penjaga pintu: Wahai fulan, marilah! Maka barang siapa dari ahli shalat dipanggil dari pintu shalat, dan barang siapa dari ahli jihad dipanggil dari pintu jihad, dan barang siapa dari ahli sedekah dipanggil dari pintu sedekah, dan barang siapa dari ahli puasa dipanggil dari pintu Ar-Rayyan. Maka Abu Bakar berkata: Demi*

ayahku dan ibuku untukmu wahai Rasulullah, tidak ada bagi orang yang dipanggil dari pintu-pintu itu keperluan, apakah ada seseorang yang dipanggil dari semua pintu itu? Beliau menjawab: Ya, dan aku berharap engkau termasuk di antara mereka."

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa menafkahkan nafkah yang berlebih di jalan Allah, maka dengan tujuh ratus kali lipat, dan barang siapa menafkahkan pada dirinya dan keluarganya dan menjenguk orang sakit, atau menyingkirkan gangguan dari jalan, maka kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya. Dan puasa adalah perisai selama tidak merobeknya. Dan barang siapa diuji Allah pada tubuhnya, maka itu penghapus dosanya."* Dan disebutkan oleh Ibnu Majah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa mengirim nafkah di jalan Allah, dan dia tinggal di rumahnya, maka baginya dengan setiap dirham tujuh ratus dirham. Dan barang siapa berperang dengan dirinya di jalan Allah, dan menafkahkan dalam perjalanan itu, maka baginya dengan setiap dirham tujuh ratus ribu dirham. Kemudian beliau membaca ayat ini:* ***Dan Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki****."*

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa menolong mujahid di jalan Allah, atau orang yang berutang dalam utangnya, atau budak mukatab dalam membebaskan dirinya, Allah akan menaunginya dalam naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya."* Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa kedua kakinya berdebu di jalan Allah, Allah haramkan keduanya dari api neraka."* Dan beliau bersabda: *"Tidak berkumpul kebakhilan dan iman dalam hati seorang laki-laki, dan tidak berkumpul debu di jalan Allah dan asap jahannam di wajah seorang hamba,"* dan dalam lafadz: *"di hati seorang hamba,"* dan dalam lafadz: *"di dada seorang,"*

dan dalam lafadz: *"di dua lubang hidung seorang muslim."* Dan disebutkan oleh Ahmad dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa kedua kakinya berdebu di jalan Allah sesaat dari siang hari, maka keduanya haram atas api neraka."* Dan disebutkan juga dari beliau shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah tidak mengumpulkan dalam dada seorang laki-laki debu di jalan Allah dan asap jahannam. Dan barang siapa kedua kakinya berdebu di jalan Allah, Allah haramkan sisa tubuhnya dari api neraka. Dan barang siapa berpuasa satu hari di jalan Allah, Allah menjauhkan darinya api neraka sejauh perjalanan seribu tahun bagi penunggang yang terburu-buru. Dan barang siapa terluka di jalan Allah, distempel baginya dengan stempel para syuhada, baginya cahaya pada hari kiamat, warnanya seperti warna za'faran, dan baunya seperti bau misk; orang-orang terdahulu dan kemudian mengenalnya dengannya, dan mereka berkata: Fulan memiliki cap para syuhada. Dan barang siapa berperang di jalan Allah sebentar seperti unta minum, maka wajib baginya surga."*

Dan disebutkan oleh Ibnu Majah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa berangkat satu kali berangkat di jalan Allah, maka baginya seperti apa yang mengenainya berupa debu, menjadi misk pada hari kiamat."* Dan disebutkan oleh Ahmad dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah bercampur hati seorang debu di jalan Allah, kecuali Allah haramkan baginya api neraka."* Dan beliau bersabda: *"Ribath (penjagaan perbatasan) satu hari di jalan Allah, lebih baik dari dunia dan seisinya,"* dan beliau bersabda: *"Ribath satu hari dan malam, lebih baik dari puasa satu bulan dan qiyamnya; dan jika dia mati dijalankan baginya amal yang biasa dia kerjakan, dan dijalankan baginya rezkinya, dan dia aman dari fitnah."* Dan beliau bersabda: *"Tidaklah seorang mayit yang mati*

kecuali tertutup amalnya, kecuali orang yang mati menjaga perbatasan di jalan Allah, maka amalnya tumbuh baginya hingga hari kiamat, dan aman dari fitnah kubur."

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ribath satu hari di jalan-Nya, lebih baik dari seribu hari di tempat-tempat lainnya."* Dan disebutkan oleh At-Tirmidzi dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa menjaga perbatasan satu malam di jalan Allah, maka baginya seperti seribu malam, puasanya dan qiyamnya."* Dan beliau bersabda: *"Berdirinya salah seorang kalian di jalan Allah, lebih baik dari ibadah salah seorang kalian di rumahnya selama enam puluh tahun. Tidakkah kalian suka Allah mengampuni kalian dan kalian masuk surga, berjihadlah di jalan Allah. Barang siapa berperang di jalan Allah sebentar seperti unta minum, maka wajib baginya surga."*

Dan disebutkan oleh Ahmad dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa menjaga perbatasan di pesisir kaum muslimin tiga hari, sudah cukup baginya menggantikan ribath satu tahun."* Dan disebutkan oleh Ahmad dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Menjaga satu malam di jalan Allah lebih baik baginya dari seribu malam yang diqiyamkan malamnya, dan dipuasakan siangnya."* Dan beliau bersabda: *"Haram bagi api neraka mata yang menangis atau menangis karena takut kepada Allah, dan haram atas mata yang terjaga di jalan Allah."* Dan disebutkan oleh Ahmad dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa menjaga dari belakang kaum muslimin secara sukarela tidak mengambil upah dari penguasa, dia tidak melihat api neraka dengan matanya kecuali untuk memenuhi sumpah, karena Allah berfirman:* ***Dan tidak ada seorang pun dari kalian melainkan mendatanginya*** *(Surat Maryam ayat 71)."*

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seorang laki-laki yang menjaga kaum muslimin satu malam dalam perjalanan mereka, dari awalnya hingga pagi di atas punggung kudanya, tidak turun kecuali untuk shalat atau buang hajat, telah wajib; maka tidak masalah bagimu tidak beramal setelahnya,"* dan beliau bersabda: *"Barang siapa melesatkan anak panah di jalan Allah, maka baginya satu derajat di surga,"* dan beliau bersabda: *"Barang siapa melemparkan anak panah di jalan Allah, maka itu setara dengan memerdekakan budak. Dan barang siapa beruban dalam Islam, maka itu menjadi cahaya baginya pada hari kiamat."* Dan pada At-Tirmidzi tafsir derajat dengan seratus tahun, dan pada An-Nasa'i tafsirnya dengan lima ratus tahun.

Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memasukkan dengan satu anak panah ke surga: pembuatnya yang mengharap kebaikan dalam pembuatannya, dan orang yang mengulurkannya, dan pelemparnya; dan lemparkan panah dan berkendaralah, dan melempar panah lebih aku sukai daripada kalian berkendara. Dan semua yang dilakukan seorang laki-laki untuk bersenang-senang adalah sia-sia, kecuali lemparannya dengan busurnya, atau melatih kudanya, atau bermain-main dengan istrinya. Dan barang siapa Allah mengajarinya memanah, lalu dia meninggalkannya karena tidak suka, maka itu nikmat yang dia kufuri,"* diriwayatkan oleh Ahmad dan ahli Sunan, dan pada Ibnu Majah: *"Barang siapa mempelajari memanah lalu meninggalkannya maka dia bermaksiat kepada-ku."*

Dan disebutkan oleh Ahmad dari beliau: *"Bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya: Berwasiatlah kepada-ku, maka beliau berkata: Aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah, karena itu adalah kepala segala sesuatu. Dan wajib atasmu jihad,*

karena itu adalah kerahiban Islam. Dan wajib atasmu berdzikir kepada Allah dan tilawah Al-Quran, karena itu cahaya bagimu di langit dan penyebutan bagimu di bumi," dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Puncak tertinggi Islam adalah jihad."* Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tiga orang yang Allah wajib menolong mereka: mujahid di jalan Allah, budak mukatab yang ingin membayar, dan orang yang menikah yang ingin menjaga kehormatan."* Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa mati dan dia tidak berperang dan tidak meniatkan dirinya untuk berperang, maka dia mati dalam satu cabang kemunafikan."* Dan disebutkan oleh Abu Dawud dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa tidak berperang, atau tidak mempersiapkan orang yang berperang, atau tidak menggantikan orang yang berperang pada keluarganya, Allah menimpakan bencana kepadanya sebelum hari kiamat."*

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika manusia kikir dengan dinar dan dirham, dan berjual beli dengan 'inah, dan mengikuti ekor-ekor sapi, dan meninggalkan jihad di jalan Allah, Allah turunkan kepada mereka bencana dan tidak mengangkatnya hingga mereka kembali kepada agama mereka."* Dan disebutkan oleh Ibnu Majah dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa bertemu Allah Azza wa Jalla dan tidak ada baginya bekas di jalan Allah, maka dia bertemu Allah dan padanya ada kecacatan."* Dan Allah Taala berfirman: **Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian dengan tangan kalian sendiri ke dalam kebinasaan** (Surat Al-Baqarah ayat 195), dan Abu Ayyub menafsirkan menjatuhkan tangan ke kebinasaan dengan meninggalkan jihad.

Dan shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Bahwa pintu-pintu surga di bawah bayang-bayang pedang,"* dan shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dia di jalan Allah,"* dan shahih dari beliau: *"Bahwa api neraka pertama kali dinyalakan dengan ulama, dan orang yang menafkahkan, dan orang yang terbunuh dalam jihad, jika mereka melakukan itu agar dikatakan,"* dan shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Bahwa barang siapa berjihad mencari harta dunia maka tidak ada pahala baginya,"* dan shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau berkata kepada Abdullah bin Amr: *"Jika kamu berperang dengan sabar dan mengharap pahala, Allah membangkitkanmu dengan sabar dan mengharap pahala, dan jika kamu berperang dengan riya dan membanggakan, Allah membangkitkanmu dengan riya dan membanggakan. Wahai Abdullah bin Amr, dengan cara apa pun kamu berperang atau dibunuh, Allah membangkitkanmu dalam keadaan itu."*

Jika diketahui hal itu, maka Allah telah memberikan karunia kepada kaum muslimin dengan pemerintahan yang adil dan agamis, yaitu pemerintahan imam kaum muslimin Abdul Aziz bin Abdurrahman Ali Faisal, semoga benderanya tetap terpelihara dan mendapat pertolongan, dan tentara kebatilan dengan kewibawaannya terkalahkan dan tertundukkan. Allah tegakkan dengannya landasan syariah, dan hilangkan dengannya perbuatan-perbuatan munkar yang keji.

Ringkasnya: keutamaan-keutamaannya banyak yang tidak terhitung, dan perhitungan apa yang Allah karuniakan melalui tangannya kepada penduduk Najd sangat melimpah yang tidak dapat dihitung habis; dan telah diwajibkan atas kaum muslimin

wajibnya jihad bersamanya, dan telah datang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Jika kalian diminta berangkat maka berangkatlah,"* yaitu: jika imam meminta rakyatnya berangkat, maka wajib atas mereka berangkat untuk jihad bersamanya dengan harta dan jiwa mereka, karena dia berjihad untuk wilayah agama, dan aurat kaum muslimin, dan melindungi mereka dari setiap orang yang hendak menyerang mereka dengan kejahatan dari orang-orang kafir dan penyerang.

Dan kondisinya seperti ini merupakan nikmat dari Allah, yang sepatutnya diikat dengan syukur. Ini dan Allah yang dimohon agar memberikan taufik kepada kami dan kalian untuk melakukan kebaikan-kebaikan, dan meninggalkan kemungkaran-kemungkaran, dan agar menolong imam kaum muslimin, dan agar menganugerahinya taufik untuk tetap berada di jalan yang lurus, dan Allah Maha Mengetahui.

Bab: Tentang Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada siapa saja yang sampai kepadanya surat ini dari kalangan saudara-saudara, salam sejahtera semoga rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepada kalian.

Adapun setelahnya, di tempat kalian terjadi beberapa perkara yang sebelumnya juga terjadi di tempat kami. Namun kami telah menasihati saudara-saudara kami ketika terjadi sesuatu dari

perkara-perkara tersebut sehingga mereka memahaminya. Penyebabnya adalah: sebagian orang yang beragama mengingkari kemungkaran, dan dia benar dalam hal itu, tetapi dia keliru dalam mempertegas perkara tersebut hingga menyebabkan perpecahan di antara saudara-saudara. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (Surah Ali Imran ayat 102-103). Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai bagi kalian tiga perkara: bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, bahwa kalian berpegang teguh pada tali Allah semuanya dan tidak bercerai-berai, dan bahwa kalian menasihati orang yang Allah beri wewenang atas urusan kalian"*.

Para ulama berkata: Orang yang menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran memerlukan tiga hal: mengetahui apa yang dia suruh dan larang, bersikap lemah lembut dalam menyuruh dan melarang, dan bersabar atas gangguan yang datang kepadanya karena hal tersebut. Kalian sangat memerlukan kesungguhan untuk memahami dan mengamalkan hal ini, karena kekeliruan tidak menimpa orang yang beragama kecuali karena kurangnya mengamalkan hal ini atau kurangnya memahaminya.

Juga, para ulama menyebutkan bahwa pengingkaran terhadap kemungkaran jika sampai menyebabkan perpecahan maka tidak boleh dilakukan pengingkaran tersebut. Maka demi Allah demi Allah! Amalkanlah apa yang telah saya sebutkan kepada kalian dan pahamilah dengan mendalam, karena jika kalian tidak melakukannya maka pengingkaran kalian justru menjadi

mudarat bagi agama, padahal seorang Muslim tidak berusaha kecuali untuk kebaikan agama dan dunianya. Penyebab perkataan yang terjadi di antara penduduk Hauthah - seandainya kewajiban ahli agama mengingkari kemungkaran - ketika mereka mempertegas ucapan maka terjadilah perselisihan di antara ahli agama, lalu hal itu menjadi mudarat bagi agama dan dunia.

Perkataan ini meskipun singkat namun maknanya panjang, maka wajib dan wajib kalian merenungkannya, memahaminya dengan mendalam, dan mengamalkannya. Jika kalian mengamalkannya maka akan menjadi pertolongan bagi agama dan perkara akan menjadi lurus insya Allah.

Yang merangkum semua ini adalah: apabila kemungkaran muncul dari seorang pemimpin atau lainnya, hendaklah dinasihati dengan lemah lembut secara tersembunyi tanpa ada seorangpun yang mengetahuinya. Jika dia menerima maka baik, jika tidak maka hendaklah dicarikan orang-orang yang bisa dia terima nasihat mereka secara tersembunyi. Jika tidak berhasil, maka boleh pengingkaran secara terang-terangan kecuali jika terhadap pemimpin dan telah dinasihati namun tidak menerima, dan telah dicarikan orang lain namun tidak menerima, maka perkara tersebut disampaikan kepada kami secara tersembunyi.

Surat ini, setiap penduduk negeri menyalin satu salinan dan menyimpannya di tempat mereka, kemudian mengirimkannya ke Hurmah, Majma'ah, kemudian ke Ghat, kemudian ke Zulfa. Wallahu a'lam.

Mengetahui Kemungkaran dan Memastikannya Sebelum Mengingkarinya

Dan dia juga berkata, semoga Allah memaafkannya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada dua saudara: Ahmad bin Muhammad dan Tsunayyan, salam sejahtera semoga rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepada kalian.

Adapun setelahnya, disebutkan kepada saya tentang kalian bahwa sebagian saudara berbicara tentang Abdul Muhsin Asy-Syarif, mengatakan: bahwa penduduk Ahsa mencium tanganmu, dan bahwa kamu memakai sorban hijau. Sedangkan seseorang tidak boleh mengingkari kecuali setelah mengetahui; maka tingkat pertama pengingkaran adalah: mengetahui bahwa ini bertentangan dengan perintah Allah.

Adapun mencium tangan, maka tidak boleh mengingkari hal semacam itu, karena ini adalah masalah yang diperselisihkan di antara para ulama. *"Zaid bin Tsabit telah mencium tangan Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, dan berkata: Demikianlah kami diperintahkan untuk berbuat kepada Ahlul Bait Nabi kami shallallahu 'alaihi wasallam"*. Bagaimanapun juga, mereka tidak boleh mengingkari setiap masalah yang mereka tidak mengetahui hukum Allah di dalamnya. Adapun memakai warna hijau, maka hal itu dibuat sejak dahulu sebagai pembeda bagi Ahlul Bait agar tidak ada yang mendzalimi mereka atau mengurangi hak mereka dari orang yang tidak mengenal mereka. Allah telah mewajibkan bagi Ahlul Bait Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hak-hak atas

manusia, maka tidak boleh bagi seorang Muslim menggugurkan hak mereka dan mengira bahwa itu termasuk tauhid, bahkan itu termasuk berlebih-lebihan. Kami tidak mengingkari pemuliaan terhadap mereka kecuali karena alasan uluhiyah (penyembahan), atau pemuliaan terhadap orang yang mengaku demikian. Dan dikatakan: bahwa disebutkan tentang dia bahwa dia membela sebagian thaghut. Ini adalah masalah besar yang perlu diperhatikan, yaitu firman Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah"** (Surah Al-Hujurat ayat 6). Maka kewajiban mereka apabila disebutkan kepada mereka tentang seseorang yang melakukan kemungkaran adalah: tidak tergesa-gesa. Jika mereka sudah memastikannya, maka mereka mendatangi pelakunya dan menasihatinya. Jika dia bertobat dan kembali maka baik, jika tidak maka diingkari dan dibicarakan tentangnya.

Bagaimanapun juga, berikanlah peringatan kepada mereka tentang dua masalah:

Pertama: tidak tergesa-gesa, dan tidak berbicara kecuali dengan kepastian, karena pemalsuan itu banyak.

Kedua: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui orang-orang munafik tertentu, dan menerima penampakan mereka serta menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah. Jika tampak dari mereka dan terbukti sesuatu yang mengharuskan memerangi mereka maka beliau memerangi mereka. Wassalam.

Tidak Mempertimbangkan Kemarahan Orang yang Diingkari

Dan dia juga berkata, semoga Allah menempatkannya di Firdaus yang tertinggi:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada Abdullah bin Isa dan Abdul Wahhab, salam sejahtera semoga rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepada kalian.

Adapun setelahnya, disebutkan kepada saya bahwa kalian marah kepada saya pada hari-hari ini dengan kemarahan tertentu. Tidak tersembunyi bagi kalian bahwa saya marah dengan kemarahan yang besar, dan mengkritik kalian dengan kritikan yang lebih besar dari kemarahan. Tetapi celaka batinku! Celaka zahirku! Dan saya pada hari-hari ini mengalami kegelisahan hidup dan kesedihan karena apa yang sampai kepada saya tentang kalian. Allah Subhanahu wa Ta'ala jika menghendaki sesuatu maka tidak ada yang bisa menolaknya, kalau tidak maka tidak terlintas dalam pikiran bahwa kalian rela dengan diri kalian seperti ini.

Kemudian yang mengherankan, kalian tidak mau memberikan manfaat kepada kaum muslimin dalam masalah-masalah yang benar, dan kalian mengatakan: tidak wajib bagi kami untuk berfatwa. Kemudian kalian berlebihan dalam perkara-perkara semacam ini, seperti peringatan yang telah ditegaskan oleh dalil-dalil, ijma', dan perkataan Al-Iqna' untuk mengingkarinya. Saya tidak menginginkan bahwa kalian setelah Allah menurunkan kalian pada kedudukan ini, dan memberikan nikmat kepada kalian

dengan apa yang kalian ketahui dan yang tidak kalian ketahui, dan menjadikan kalian sebagai salah satu sebab terbesar penerimaan manusia terhadap agama Tuhan kalian dan sunnah Nabi kalian, serta jihad kalian dalam hal itu, dan kesabaran kalian dalam menentang agama para leluhur, bahwa kalian berbalik ke belakang.

Penyebab ini adalah: disebutkan kepada saya dari kalian bahwa kalian mengira saya bermaksud kepada kalian dengan sebagian perkataan yang saya jawab kepada orang yang meyakini halalnya suap, dan bahwa itu membuat kalian marah. Subhanallah! Bagaimana saya bermaksud kepada kalian dengannya padahal saya menulis kepada kalian untuk kalian catat dan kalian menjadi penolong bersama saya bagi agama Allah.

Dan dikatakan kepada saya: bahwa kalian mengkritik saya karena ketegasan tertentu di dalamnya. Padahal perkaranya lebih berat dari apa yang kami sebutkan. Seandainya bukan karena manusia sampai sekarang belum mengenal agama Rasul, dan bahwa mereka mengingkari perkara yang tidak mereka biasakan, maka akan berbeda urusannya. Bahkan demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, seandainya manusia mengetahui perkara itu pada hakikatnya, maka saya akan berfatwa tentang halalnya darah Ibnu Suhaim dan orang-orang semacamnya, dan wajibnya membunuh mereka sebagaimana telah ijma' atas hal itu semua ulama, saya tidak menemukan kesempitan dalam diriku.

Tetapi jika Allah menghendaki menyempurnakan urusan ini, akan tampak hal-hal yang tidak terlintas dalam pikiran kalian, meskipun termasuk masalah-masalah yang jika kalian meminta dalilnya, kami jelaskan bahwa itu adalah ijma' para ulama. Sekarang, tidak tersembunyi bagi kalian bahwa dalam diriku ada kemarahan yang besar dan kesempitan karena kemarahan kalian.

Kalian mengetahui bahwa Allah lebih wajib, dan dalam agama tidak ada pilih kasih. Kalian sejak dulu tidak ragu kepada saya, dan sekarang tujuan kalian sudah dekat, namun keragu-raguan telah masuk ke dalam diri kalian. Saya khawatir memperpanjang pembicaraan sehingga terjadi sesuatu yang membuat kalian marah, sedangkan saya dalam keadaan agak keras. Maka saya menyarankan kepada kalian dan saya mewajibkan agar Abdul Wahhab mengunjungi kami dua atau tiga hari atau lebih, agar menjadi pemutus fitnah ini, dan dia berbicara kepada saya dan saya berbicara kepadanya dari awal.

Jika hal itu berat baginya, maka hendaklah dia memberi wasiat kepada saya dan saya menjelaskan kepadanya. Karena perkara yang menghilangkan kemarahan kalian, menyatukan kalimat, dan Allah memberi kalian petunjuk karenanya, kami bersungguh-sungguh untuk itu meskipun lebih berat dari ini. Kecuali jika kalian melihat sesuatu dari perintah Allah, maka kewajiban kalian mengikutinya, dan kewajiban kami menaati kalian dan tunduk kepada kalian. Jika kami menolak maka Allah bersama kalian dan makhluk-Nya.

Tidak tersembunyi bagi kalian bahwa kemarin sampai kepada saya surat tentang sifat perdebatan kalian mengenai peringatan, dan mereka meminta dariku jawaban tentang dalil-dalil kalian. Kalian menertawakan Ibnu Fairuz, dan menganggap remeh dirinya, dan menganggap bodoh akalnya dalam jawabannya, dan kalian menyimpang dari keadilannya. Tetapi saya tidak akan menulis jawaban kepada mereka, karena perkara tersebut diketahui berasal dari kalian. Saya khawatir jika saya menulis jawaban kepada mereka maka mereka akan menyebarkannya sehingga membuat kalian marah. Saya melihat tujuan kalian sudah

dekat dan kalian memikul perkara itu bukan pada tempatnya. Wassalam.

Melembutkan Manusia dengan Perkataan yang Lembut

Dan dia juga berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada Abdullah bin Isa. Adapun yang kamu sebutkan bahwa kaum Hamulah marah karena kalimat tersebut, maka tidak tersembunyi, hal itu karena surat yang dibaca Sulaiman. Saya dan dia pergi ke rumah Ibnu Uqail untuk bertanya kepadanya tentang hal ini. Saya duluan sampai ke rumahnya, lalu dia dan Ibnu Nashir menyusul saya sebelum saya bertemu Ahmad. Ibnu Nashir berkata: saya yang menulis kalimat ini dari diri saya sendiri, dia tidak mengetahuinya. Maka jangan kalian mempermalukannya, dan kami tidak mempermalukannya dengannya. Saya tidak mengetahuinya, tidak saya dan tidak Ibnu Uqail.

Yang mengherankan: bahwa mereka marah kepada saya dan mengkritik, mengatakan bahwa saya membenarkan kebohongan dan mengubah mereka terhadap kami. Padahal mereka mengkritik diri mereka sendiri bahwa mereka marah dan berubah tanpa ada berita yang benar atau bohong, kecuali prasangka buruk yang mereka sangkakan. Jika ada kalimat yang diucapkan di tempat kami yang mereka pikul, maka lihatlah mereka melontarkan perkataan-perkataan besar terhadap mereka dan orang lain dalam urusan agama dan dunia, khususnya dalam perkara ini. Diceritakan

di tempat kami perkataan yang orang berakal tidak berani mengucapkannya.

Jika disebutkan kepada kalian bahwa saya mengatakan sesuatu, atau seseorang mengatakan perkataan buruk di hadapan saya dan saya tidak menolaknya, maka sebutkan kepada saya. Peringatan itu baik, dan tidak masuk dalam pikiran saya, kecuali mungkin saya mengetahui bahwa itu adalah kasih sayang dan kejernihan. Yang mengotori pikiran adalah: kemarahan kalian dan menampakkan kepada manusia kemarahan dan perubahan karena prasangka buruk, kalau tidak maka tidak ada dari kalian kebohongan atau kebenaran. Adapun dari sisi pertanyaan-pertanyaan, dan bahwa sampai kepada kalian bahwa saya mengira itu dari Abdullah, maka itu lebih mengherankan. Bagaimana kalian mengira bahwa saya tidak mengenal tulisan Ibnu Shalih? Juga, saya paham bahwa Abdullah tidak akan bertanya tentang hal semacam ini.

Juga, saya tidak mengkritik dia atau kalian kecuali kurangnya kesungguhan dan bertanya tentang urusan ini, ketika Allah telah membukakan kepada kalian sebagiannya. Saya berharap tidak ada rombongan yang datang kecuali membawa dari kalian pertanyaan-pertanyaan tentang hal ini dan semacamnya. Bagaimana saya marah karenanya? Bahkan inilah yang membuat saya ridha. Tetapi dalam hal ini kalian maklum jika itu dari Ibnu Umar, dan dia yang merasa-rasa, dia tidak berbicara kepada saya tentang perkara ini ketika terjadi, dan tidak mengetahui apa yang ada dalam pikiran saya. Tetapi dia mendengar dari penduduk selatan dan lainnya. Kalian mengetahui keadaan pembicaraan dari jauh. Maka inilah hakikat perkara.

Jika kalian yang menentang dan berubah, maka kesalahan ada pada kalian. Jika terjadi dari saya sesuatu yang kalian kritik, maka saya ingin kalian mengingatkan saya. Jangan biarkan sesuatu dalam pikiran kalian dari saya. Jika kalian terpengaruh untuk berubah dan datang kepada kalian fitnah serta kalian ingin bumi menjadi dingin, maka itu urusan lain.

Adapun ucapanmu: bahwa urusan-urusan tidak seperti yang saya kenal, dan kalian menyarankan kepada saya untuk meninggalkan pembicaraan, maka saya tidak tahu apa maksud kalian. Apakah maksudmu bahwa saya berbicara tentang seseorang yang tidak pantas dibicarakan, dari orang yang tidak menampakkan kecuali keimanan, meskipun kami menyangka kemunafikan padanya? Maka pembicaraan ini dapat diterima. Jika sampai kepadamu sesuatu dariku, maka beritahukanlah saya, jazakallahu khairan.

Jika maksudmu bahwa saya diam terhadap orang yang menampakkan kekufuran dan kemunafikan, dan menghunus pedang kezaliman terhadap agama Allah, kitab-Nya dan rasul-Nya, seperti anak Ibnu Suhaim, dan orang yang menampakkan permusuhan kepada Allah dan Rasul-Nya dari penduduk Uyainah atau Dar'iyah atau lainnya, maka ini tidak pantas darimu dan tidak boleh ditaati seseorang dalam kemaksiatan kepada Allah. Jika kalian menyetujui kami dalam jihad di jalan Allah dan meninggikan kalimat Allah, maka bagi kalian keberuntungan yang lebih besar. Jika tidak maka kalian tidak akan membahayakan Allah sedikitpun. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menyebutkan bahwa golongan yang ditolong tidak membahayakan mereka orang yang mengkhianati mereka atau menentang mereka. **"Dan orang-orang**

kafir kelak akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat kembali (yang baik)" (Surah Ar-Ra'd ayat 42).

Allah telah mencela orang yang tidak teguh pada agamanya kecuali ketika sesuai dengan keinginannya, maka Allah berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi"** (Surah Al-Hajj ayat 11). Sepatutnya bagi kalian jika kalian tidak mampu atau penakut, bahwa kalian tidak menyalahkan kami. Kami memuji Allah yang telah memudahkan bagi kami hal ini dan menjadikan kami termasuk ahlinya. Allah telah mengabarkan bahwa ketika ada orang-orang murtad maka pasti ada orang-orang yang mencintai dan dicintai. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir"** (Surah Al-Ma'idah ayat 54). Semoga Allah menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang tidak mengambil celaan orang yang mencela dalam (ketaatan kepada) Allah.

[Melaksanakan Tugas Memerintahkan Kebaikan dan Melarang Kemungkaran]

Juga dari beliau, rahimahullah ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada Abdul Wahhab bin Abdullah, salam atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Setelah itu, suratmu telah sampai, dan apa yang kamu sebutkan di dalamnya tentang prasangka dan memata-matai,

serta menerima berita orang fasik, semua ini adalah kebenaran yang dijadikan alasan untuk kebatilan. Yang mengherankan darimu, jika kamu sejak lima tahun telah berjuang keras dalam menolak agama Islam, maka ketika datang kepadamu Ibnu Mas'ad, atau Ibnu Rajih, atau Shalih bin Sulaim, dan orang-orang seperti mereka yang kami tuntun untuk mengucapkan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa menyembah makhluk adalah kekufuran, dan bahwa kufur terhadap thaghut adalah kewajiban, kamu bangkit berjuang dan berlebihan dalam menentang hal itu dan mengejeknya. Dan yang menyebutkan hal ini tentangmu bukan sepuluh, bukan dua puluh, dan bukan tiga puluh orang, dan kamu tidak menyembunyikan hal itu.

Kemudian kamu menyangka dalam hatimu bahwa hal ini tersembunyi dariku, dan bahwa aku akan membenarkanmu ketika kamu mengatakan apa yang kamu katakan. Seandainya yang terjadi itu sepuluh, atau dua puluh, atau tiga puluh kali, hal itu masih bisa dihitung. Dan yang terbaik yang kamu sebutkan adalah bahwa kamu mengatakan: **"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri"** (surah al-A'raf ayat 23), dan kamu mengakui dosa, dan berjuang dalam memadamkan kesyirikan dan menampakkan Islam sebagaimana kamu berjuang dalam kebalikannya, dan menjadikan apa yang kamu akui seakan tidak pernah terjadi. Jika kamu menginginkan kemuliaan di dunia dan kedudukan, hal itu akan kamu peroleh dengan berkali-kali lipat yang tidak akan kamu peroleh dari perkara-perkara lainnya. Dan jika kamu menginginkannya karena Allah dan negeri akhirat, maka itulah perdagangan yang menguntungkan, dan dunia akan datang kepadamu sebagai pengikut.

Dan jika kamu menyangka dalam hatimu bahwa kami akan berdamai denganmu dalam agama Allah, maka seandainya kamu lebih mulia di sisi kami dari keadaanmu sekarang, kamu tetap seorang yang menyelisihi. Jika kamu menuduhku dengan sesuatu dari urusan dunia, maka bagimu keserakahan itu. Sesungguhnya aku mendoakanmu dalam sujudku, dan kamu serta ayahmu adalah orang yang paling mulia di sisiku dan paling aku cintai. Dan urusanmu ini lebih berat bagiku daripada urusan penduduk al-Ahsa, khususnya setelah aku menempatkan ayahmu dalam kesulitan dan menghancurkannya. Semoga Allah memberi petunjuk kepada kami dan kepadamu untuk agama-Nya yang lurus, dan mengusir setan dari kami, dan melindungi kami dari jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad, rahimahuma Allah, ditanya tentang seorang laki-laki yang masuk ke dalam rumah setelah maghrib, dan di dalamnya ada dua orang perempuan, lalu datang kepadanya seorang laki-laki dari kerabat kedua perempuan tersebut dan melukainya dengan beberapa luka, sedangkan dia berada di dalam rumah yang di dalam rumah itu, dan tidak bersamanya di dalam kamar, melainkan di dalam rumah... dan seterusnya.

Maka beliau menjawab: Perbuatan laki-laki yang menyerang laki-laki yang dituduh yang ditemukan di dalam rumah itu, adalah perbuatan yang haram, melampaui batas, dan zhalim. Dia harus dididik dan diberi hukuman ta'zir atas perbuatannya itu, sesuai kadar yang mencegahnya dan orang-orang sepertinya dari perbuatan seperti ini. Dan dia wajib membayar qishash atau diyat: qishash dalam hal yang memungkinkan qishash, dan diyat dalam

hal yang tidak memungkinkan qishash, kecuali jika dia rela dengan diyat untuk semuanya.

Adapun laki-laki yang dituduh, maka paling banyak yang dilakukan penguasa terhadapnya adalah memberinya hukuman ta'zir dengan pukulan dan pengasingan sesuai ijtihad. Dan penambahan atas itu adalah kezhaliman dan pelanggaran terhadap batasan-batasan Allah. Dan jika penyerang mengingkari sebagian luka dan mengakui sebagian yang lain, maka dia harus mendatangkan bukti atas dakwaannya bahwa ada orang lain yang turut serta dalam hal itu. Dan jika dia tidak mendapatkan bukti, maka perkataan yang diterima adalah perkataan korban dengan sumpahnya bahwa semuanya dari laki-laki tertentu ini, karena qarinah (petunjuk) keadaan bahwa semuanya dari pelaku kejahatan ini.

Dan wajib atas setiap mukmin: ridha dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, dan tidak merasakan keberatan dalam dirinya terhadap apa yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, baik sesuai dengan kebiasaan dan hawa nafsunya atau menyelisihinya. Dan barangsiapa dalam hatinya ada penyakit atau nifaq, dia tunduk pada syariat dalam hal yang sesuai dengan hawa nafsunya, dan menyelisihinya dalam hal yang menyelisihi hawa nafsu dan kebiasaannya. Dan itu termasuk sifat-sifat orang munafik yang Allah berfirman tentang mereka: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya"** (surah an-Nisa ayat 60). Dan

barangsiapa menginginkan selain hukum Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah menginginkan hukum thaghut. Dan mengherankan adalah orang yang mendengar perkataan kufur dan nifaq di dalam majelisnya, dan tidak mengingkari orang yang mengatakannya, bahkan dia diam terhadapnya, maka dia menjadi sekutu baginya dalam dosa.

[Kewajiban Memerintahkan Ma'ruf dan Mencegah Munkar dan Tata Caranya]

Syaikh Hamad bin Nashir ditanya tentang kemungkaran yang wajib diingkari, apakah pengingkarannya gugur jika telah sampai kepada penguasa?

Maka beliau menjawab: Ketahuilah bahwa mengingkari kemungkaran wajib sesuai dengan kemampuan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."* Dengan demikian, jika terjadi kemungkaran dan telah sampai kepada penguasa namun dia tidak mengubahnya, tidak gugur kewajiban mengingkarinya, bahkan tetap diingkari sesuai kemampuan. Namun jika dia khawatir terjadinya kemungkaran yang lebih besar, maka gugur kewajiban mengingkari dan dia mengingkari dengan hatinya. Dan para ulama telah menegaskan bahwa kemungkaran jika pengingkarannya tidak terjadi kecuali dengan terjadinya kemungkaran yang lebih besar darinya, maka hal itu tidak sepatutnya. Itu karena dasar syariat adalah untuk mewujudkan kemaslahatan dan mengurangi kerusakan.

Dan Syaikh Abdurrahman bin Hasan, rahimahullah, berkata: Adapun memerintahkan ma'ruf dan mencegah munkar, maka itu adalah kewajiban dengan tangan, lisan, dan hati bersama kemampuan. Adapun kewajibannya dengan tangan dan lisan, maka itu termasuk fardhu kifayah, jika telah dilakukan oleh sekelompok orang maka gugur dari yang lain. Dan jika mereka semua meninggalkannya, mereka berdosa. Adapun dengan hati, maka tidak gugur darinya dalam keadaan apapun. Allah ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung"** (surah Ali 'Imran ayat 104).

Dan Allah berfirman tentang orang yang meninggalkannya: **"Mereka tidak saling mencegah dari kemungkaran yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka perbuat"** (surah al-Ma'idah ayat 79). Dan dalam hadits shahih: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."* Dan dalam riwayat lain: *"Dan tidak ada setelah itu iman sebesar biji sawi."*

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman, afallahu 'anhu, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Syaikh yang dimuliakan Hamad bin 'Atiq, semoga Allah menempuh bagiku dan baginya jalan yang paling lurus, dan menganugerahi kepada kami

dengan karunia-Nya kebaikan dakwah kepada-Nya dengan tahqiq. Salam atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Setelah itu, sesungguhnya aku memuji kepada Allah Subhanahu atas nikmat-nikmat-Nya. Dan surat telah sampai, semoga Allah menyambungkanmu dengan apa yang mendekatkanmu kepada-Nya. Dan apa yang kamu isyaratkan telah menjadi diketahui, terutama isyarat yang tersembunyi dan nuansa sastra yang di antaranya: perumpamaan saudaramu dengan burung yang bertudung, dan penyajian nasihat sedangkan kamu berada di tempat yang lebih tinggi. Dan aku ketika menerimanya telah membacanya di hadapan dan didengar oleh orang-orang yang ahli sastra. Maka ada yang berkata ketika mendengarnya: Orang ini tabiatnya adalah kasar dan kaku. Dan yang lain berkata: Seakan dia tidak pandai berdakwah kepada Tuhan kami yang disembah.

Maka aku berkata: Tidak, sesungguhnya dia adalah anak orang yang terkenal, dan dia memiliki keutamaan dalam arena agama dan kemuliaan. Namun kebiasaannya bahwa dia berani terhadap orang-orang yang dicintainya, dan meremehkan kedudukan teman-temannya dan sahabat-sahabatnya. Dan orang yang dicintai memiliki hak untuk berlaku manja, dan seseorang bisa tersedak oleh air yang jernih.

Maka ketahuilah, semoga kamu diberi petunjuk jalan yang benar, dan mendapat bagian dari pemahaman dan tahqiq: Bahwa Allah ketika mengutus Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengan agama yang lurus ini, dan tidak ada seorang pun dari penduduk bumi, baik orang Arab maupun non-Arab, penduduk desa maupun badui, yang mengenal kebenaran dan mengamalkannya, kecuali sisa dari Ahli Kitab. Adapun kebanyakan mereka telah

dipalingkan oleh kesesatan dan kebiasaan dari fithrah Allah yang telah difithrahkan-Nya kepada manusia. Maka Allah menguatkan agama-Nya bersama kegharibahan agama ini dan pelanggaran terhadap apa yang dianut oleh kebanyakan orang, dengan hujjah dan bukti yang paling besar, yang menjadi sebab perlindungan bagi kebanyakan orang yang masuk Islam. Dan itu adalah akhlak yang agung dan pandangan yang bijaksana dan lembut. Maka beliau tetap dalam keadaan itu berdakwah dan mengingatkan, memberi nasihat dan memberi peringatan, dengan kelembutan dan kelembutan yang sempurna.

Terkadang beliau memanggil dengan kuniyah orang-orang yang diajak bicara, dan kadang beliau datang ke perkumpulan orang-orang terdahulu dan pemimpin, dan kadang beliau berkata: *"Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."* Dan cukuplah dengan akhlak yang dipuji oleh al-Quran, dan dipuji kelembutan beliau dalam dakwah dan penjelasan.

Dan tidak menggugurkan makna tersebut firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikaplah keras terhadap mereka"** ayat (surah at-Taubah ayat 73), sebagaimana yang dikira oleh sebagian orang yang mengada-ada sebagai kebiasaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Karena hal ini ditempuh jika kekerasan telah menjadi keniscayaan dan kelembutan tidak berguna, sebagaimana yang jelas dan nyata. Sebagaimana dikatakan: Obat terakhir adalah kay (penyeterikan). Dan itu juga dengan kemampuan, dan disyaratkan tidak menimbulkan kerusakan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka**

sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan" (surah al-An'am ayat 108). Dan sebagian orang telah mengambil dari ini bahwa menolak kerusakan didahulukan daripada mengambil kemaslahatan, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ilmu ushul.

Kemudian sesungguhnya ayat: ayat tentang kekerasan, adalah Madaniyah, setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya mampu berjihad dengan tangan, dan tampaknya kekafiran musuh-musuh mereka terus berlanjut. Maka kekerasan terjadi pada tempatnya di mana kelembutan tidak bermanfaat. Dan orang yang paling beruntung mewarisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam dakwah kepada makhluk adalah yang paling sempurna dalam mengikutinya dalam hal ini.

Dan as-Shiddiq adalah orang yang paling sempurna, dan karena itu banyak umat masuk Islam melalui tangannya dan mendapat manfaat darinya, berbeda dengan yang lain. Telah dikatakan kepada sebagian mereka: *"Sesungguhnya di antara kalian ada yang membuat orang lari."* Dan tujuan dari pensyariatan dan perintah-perintah adalah mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan sesuai kemungkinan. Dan kadang tidak mungkin kecuali dengan melakukan salah satu dari dua bahaya yang lebih ringan, atau melewatkan salah satu dari dua kemaslahatan yang lebih rendah. Dan mempertimbangkan orang-orang, waktu, dan keadaan adalah dasar yang besar. Maka barangsiapa mengabaikannya dan menyia-nyiakannya, maka kejahatannya terhadap syariat dan terhadap manusia adalah kejahatan yang paling besar.

Dan para ulama telah menetapkan prinsip-prinsip umum dan rincian ini, dan mereka telah merinci adab-adab syar'i. Maka barangsiapa ingin menempatkan dirinya dalam posisi dakwah, hendaklah dia belajar terlebih dahulu, dan bersaing dengan kelompok ulama sebelum dia memimpin. Maka dia berdakwah dengan hujjah dan dalil, dan dia tahu bagaimana berjalan dalam jalan tersebut. Karena suatu keahlian tidak diketahui kecuali oleh orang yang menjalaninya, dan ilmu-ilmu tidak diketahui kecuali oleh orang yang mengambilnya dari ahlinya dan bergaul dengan perawinya.

Tidaklah setiap orang yang mencari kemuliaan dapat menembus... ke dalamnya dan tidaklah semua laki-laki adalah jagoan

Ini dan aku mengira bahwa kalian mencintai orang yang berhijrah kepada kalian, dan memelihara hak pendahulu-pendahulunya dalam kepemimpinan atas kalian. Dan seakan ilmu dan pengajarannya, serta hak syaikh dan penghormatan terhadapnya, tidak diperhatikan oleh mayoritas orang, bahkan tujuan mereka adalah jabatan dan penampakan. Kata syaikh dan menceritakan kepada kami, dan guru duduk dan memberitakan kepada kami, adalah tujuan akhir kebanyakan orang, kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas. Dan salam atas kalian dan atas siapa yang hadir dari kaum muslimin di sisimu. Dan tidaklah aku memperluas pembicaraan kepadamu kecuali karena kecintaan dan pemberitahuan. Dan shalawat atas Muhammad.

[Dalil-Dalil yang Menunjukkan Kewajiban Memerintahkan Ma'ruf dan Mencegah Munkar]

Juga dari beliau, rahimahullah ta'ala.

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada saudara yang dimuliakan Abdurrahman bin Jarbu', semoga Allah memberinya taufik untuk mengamalkan agama-Nya yang disyariatkan. Salam atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Setelah itu, kami memuji kepada Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, atas nikmat-nikmat-Nya yang melimpah, dan pemberian-Nya yang mulia serta kedermawanan-Nya, dan atas apa yang dikenakan kepada kami dari pakaian karunia-Nya, dan apa yang dikhususkan kepada kami dari pemberian yang agung yang dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya dengan keadilan-Nya. Dan surat telah sampai. Semoga Allah menyambungkanmu kepada apa yang diridhai-Nya, dan memasukkanmu ke dalam barisan orang yang takut kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya. Dan aku berwasiat kepadamu dengan takwa kepada Allah, dan semangat untuk mengetahui rincian-rinciannya terhadap hati dan anggota badan. Karena sesungguhnya kamu berada di waktu yang banyak pembacanya tetapi sedikit fuqahanya.

Dan apa yang kamu sebutkan tentang permintaan faedah tentang apa yang datang dari nash-nash syar'i yang menunjukkan kewajiban memerintahkan ma'ruf dan mencegah munkar, maka hal ini tidak tersembunyi dari orang awam kaum muslimin, apalagi para penuntut ilmu dan orang-orang yang belajar. Dan dasar ini termasuk dasar-dasar Islam yang paling penting, paling wajib, dan

paling mengikat. Dan sebagian ulama telah memasukkannya ke dalam rukun-rukun yang tidak berdiri bangunan Islam kecuali di atasnya. Dan itu termasuk fardhu kifayah, tidak gugur dari orang-orang yang mukallaf kecuali jika dilakukan oleh sekelompok orang yang dengannya tercapai tujuan syar'i.

Dan fardhu kifayah lebih penting daripada fardhu 'ain dari segi yang berkaitan dengannya, karena khithab (perintah) dengannya adalah untuk seluruh umat. Dan sesungguhnya para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan untuk memerintahkan ma'ruf yang puncak dan dasarnya adalah tauhid, dan mencegah munkar yang puncak dan dasarnya adalah syirik dan beramal untuk selain Allah. Dan jihad disyariatkan untuk itu, dan itu adalah kadar tambahan atas sekedar memerintah dan melarang. Dan seandainya bukan karena itu, tidaklah tegak Islam, tidak tampak agama Allah, dan tidak tinggi kalimat-Nya.

Dan tidaklah ada yang berpendapat untuk meninggalkannya dan berdamai dalam hal itu kecuali orang yang telah menyia-nyiakan bagian dan nasibnya dari ilmu dan iman. Allah ta'ala berfirman: **"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar"** (surah Ali 'Imran ayat 110). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung"** (surah Ali 'Imran ayat 104).

Maka ayat-ayat ini menunjukkan kewajibannya, dan bahwa orang yang melakukannya adalah sebaik-baik manusia dan yang paling utama, dan bahwa kebaikan tidak tercapai kecuali dengan itu. Dan di dalamnya bahwa keberuntungan terbatas pada orang-

orang yang memerintahkan ma'ruf dan mencegah munkar, dan itulah kemenangan dengan kebahagiaan yang abadi.

Adapun ancaman bagi orang yang meninggalkannya, seperti firman Allah Taallah: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan mereka selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak saling mencegah kemungkaran yang mereka perbuat. Sungguh amat buruk apa yang selalu mereka perbuat."** (Surat Al-Maidah ayat 78-79). Dalam ayat ini disebutkan laknat atas mereka melalui lisan para nabi mereka, karena meninggalkan perintah mencegah kemungkaran dan menyuruh kepada kebaikan. Laknat adalah pengusiran dan penjauhan dari Allah dan rahmat-Nya.

Sebagian mufassir menyebutkan di sini sebuah hadits: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian, apabila ada di antara mereka yang melakukan kesalahan, datanglah orang yang melarangnya sebagai peringatan. Namun keesokan harinya ia duduk bersama, makan dan minum dengannya, seolah-olah tidak melihatnya melakukan kesalahan kemarin. Ketika Allah melihat hal itu dari mereka, Allah membenturkan hati sebagian mereka dengan sebagian yang lain, kemudian melaknat mereka dengan lisan nabi mereka Daud dan Isa putra Maryam, yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan mereka selalu melampaui batas. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, hendaklah kalian memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran, dan hendaklah kalian memegang tangan orang yang bodoh, dan hendaklah kalian memaksanya kepada kebenaran dengan paksa, atau Allah akan membenturkan hati sebagian kalian dengan*

sebagian yang lain, kemudian melaknat kalian sebagaimana Dia melaknat mereka."

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Ibrahim bin Amr Ash-Shan'ani, ia berkata: *"Allah Azza wa Jalla berwahyu kepada Yusya' bin Nun: Sesungguhnya Aku akan membinasakan dari kaummu empat puluh ribu orang dari golongan terbaik mereka, dan enam puluh ribu dari golongan terburuk mereka. Ia berkata: Wahai Rabb, golongan yang buruk itu, tetapi kenapa yang terbaik? Allah berfirman: Sesungguhnya mereka tidak marah karena kemarahan-Ku, dan mereka makan dan minum bersama mereka."*

Ia juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar: *"Sungguh akan terlepas ikatan-ikatan Islam satu persatu, hingga tidak lagi dikatakan: Allah Allah. Hendaklah kalian memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran, atau Allah akan menguasakan atas kalian orang-orang jahat kalian, maka mereka akan menimpakan siksaan yang buruk kepada kalian, kemudian orang-orang terbaik kalian berdoa tetapi tidak dikabulkan bagi mereka. Dan hendaklah kalian memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran, atau Allah akan mengirimkan kepada kalian orang yang tidak merahmati anak kecil kalian dan tidak menghormati orang tua kalian."* Dalam Musnad secara marfu': *"Wahai manusia, sesungguhnya Allah berfirman: Perintahkan kepada kebaikan dan laranglah dari kemungkaran, sebelum kalian berdoa kepada-Ku maka Aku tidak mengabulkan kalian, dan kalian meminta pertolongan kepada-Ku maka Aku tidak menolong kalian, dan kalian meminta kepada-Ku maka Aku tidak memberi kalian."* Dalam hadits Ibnu Abbas: *"Dan tidaklah suatu kaum meninggalkan perintah kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran,*

melainkan tidak diangkat amal mereka dan tidak didengar doa mereka," diriwayatkan oleh Ath-Thabrani.

Imam Ahmad rahimahullah meriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu: *"Hampir saja kampung-kampung akan rusak padahal masih ramai. Mereka bertanya: Bagaimana rusak padahal masih ramai? Ia menjawab: Apabila orang-orang jahat mereka lebih tinggi dari orang-orang baik mereka, dan pemimpin suatu kabilah adalah orang-orang munafik mereka."* Hadits-hadits tentang hal ini banyak, dapat dicari dari sumber-sumbernya.

Pasal: Meninggalkan Amar Makruf Nahi Munkar karena Bermuka Dua

Meninggalkan hal itu karena bermuka dua, bergaul baik, dan tingkah laku yang baik, dan semacam itu yang dilakukan sebagian orang jahil, lebih besar bahayanya dan lebih besar dosanya daripada meninggalkannya karena kebodohan semata. Karena golongan ini berpendapat bahwa pergaulan, akhlak yang baik, dan memperoleh kehidupan tidak dapat dicapai kecuali dengan itu, maka mereka menyelisihi para rasul dan pengikut mereka, keluar dari jalan dan manhaj mereka, karena mereka menganggap akal itu adalah menyenangkan manusia pada tingkatan mereka, berdamai dengan mereka, menarik kasih sayang dan kecintaan mereka. Ini di samping tidak ada jalan untuk mencapainya, adalah lebih mengutamakan kepentingan nafsu dan kenyamanan, berdamai dengan manusia dan meninggalkan permusuhan karena Allah dan menanggung gangguan karena Dzat-Nya.

Ini pada hakikatnya adalah kebinasaan di akhirat. Tidak merasakan rasa iman, orang yang tidak loyal karena Allah dan

memusuhi karena-Nya. Akal yang sebenarnya adalah apa yang mengantarkan kepada ridha Allah dan Rasul-Nya, dan ini hanya dapat dicapai dengan melawan musuh-musuh Allah, mengutamakan ridha-Nya, dan marah apabila larangan-larangan-Nya dilanggar. Kemarahan muncul dari kehidupan hati, ghirah dan pengagungan. Apabila kehilangan kehidupan, ghirah, dan pengagungan, maka hilang pula kemarahan dan kebencian, dan menyamakan antara yang buruk dan yang baik dalam pergaulan, loyalitas, dan permusuhan, maka kebaikan apa yang tersisa dalam hati orang ini? Dalam sebagian atsar disebutkan: *"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepada Jibril: Tenggelamkanlah kampung anu dan anu. Maka ia berkata: Wahai Rabb, sesungguhnya di dalamnya ada fulan si ahli ibadah. Allah berfirman: Mulailah dengannya, karena sesungguhnya wajahnya tidak pernah berkerut karena-Ku."* Ibnu Abdul Barr meriwayatkan: *"Sesungguhnya Allah mengutus dua malaikat ke sebuah kampung untuk menghancurkannya, maka mereka menemukan di dalamnya seorang lelaki yang sedang berdiri shalat di masjid. Maka keduanya berkata: Wahai Rabb, sesungguhnya di dalamnya ada hamba-Mu fulan yang shalat. Allah Azza wa Jalla berfirman: Hancurkanlah kampung itu, dan hancurkanlah dia bersama mereka, karena sesungguhnya wajahnya tidak pernah berkerut karena-Ku."*

Barangsiapa yang memiliki ilmu tentang keadaan hati dan apa yang diwajibkan dan dituntut oleh iman, berupa marah karena Allah, ghirah terhadap larangan-larangan-Nya, dan mengagungkan perintah dan larangan-Nya, akan mengetahui rincian hal itu lebih dari apa yang kami sebutkan. Seandainya tidak ada selain menyerupai orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat dalam hal merasa nyaman dengan pelaku maksiat, makan

dan minum bersama mereka, niscaya cukuplah hal itu sebagai aib. Allah-lah Pemberi taufik dan Pemberi petunjuk, tidak ada tuhan selain-Nya. Wassalam.

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman juga berkata: Adapun perbedaan antara mudarah (bijaksana) dan mudahanah (bermuka dua): mudahanah adalah meninggalkan apa yang wajib bagi Allah berupa ghirah, amar makruf nahi munkar, dan mengabaikan hal itu, karena tujuan duniawi dan hawa nafsu, sebagaimana dalam hadits: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian, apabila dilakukan kesalahan di antara mereka, mereka mengingkarinya secara lahir, kemudian keesokan harinya mereka duduk bersama pelakunya, makan dan minum bersama mereka seolah-olah tidak melakukan sesuatu kemarin."* Maka merasa nyaman dan bergaul, padahal mampu mengingkari, itulah mudahanah.

Kaum Tsamud seandainya tidak bermuka dua dalam urusan Rabb mereka, niscaya unta betina mereka tidak dibantai dengan pedang Qidar

Adapun mudarah, adalah menolak kejahatan yang merusak dengan perkataan lemah lembut, meninggalkan kekerasan, atau berpaling darinya apabila ditakuti kejahatannya, atau terjadi lebih besar dari apa yang dia lakukan. Dalam hadits disebutkan: *"Seburuk-buruk kalian adalah orang yang dijaga oleh manusia karena takut kekasarannya."* Dari Aisyah radhiyallahu anha: *"Bahwa seorang lelaki meminta izin kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: Seburuk-buruk saudara kabilah dia. Ketika lelaki itu masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau melembutkan perkataan kepadanya. Aisyah berkata: Anda mengatakan tentang dia wahai Rasulullah apa yang Anda katakan?*

Maka beliau bersabda: Sesungguhnya Allah membenci orang kasar dan yang berkata kasar."

Beliau rahimahullah taala juga berkata: Di antara hikmah Rabb taala, bahwa Dia menguji hamba-hamba-Nya yang beriman, yang menyeru manusia kepada apa yang diseru oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari agama, dengan tiga golongan manusia, dan setiap golongan memiliki pengikut:

Golongan pertama: orang yang mengetahui kebenaran lalu memusuhinya karena hasad dan permusuhan, seperti Yahudi. Sesungguhnya mereka adalah musuh Rasul dan orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah taala: **"Alangkah buruknya (hasil) yang mereka tukar dengan diri mereka sendiri, yaitu mereka mengingkari apa yang diturunkan Allah, karena iri hati bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, maka mereka mendapat murka di atas murka. Dan bagi orang-orang kafir azab yang menghinakan."** (Surat Al-Baqarah ayat 90), **"Dan sesungguhnya sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."** (Surat Al-Baqarah ayat 146).

Golongan kedua: para pemimpin pemilik harta, yang terpesona oleh dunia dan syahwat mereka, karena mereka mengetahui bahwa kebenaran akan menghalangi mereka dari banyak hal yang mereka cintai dan biasa lakukan dari syahwat kesesatan, maka mereka tidak peduli dengan penyeru kebenaran dan tidak menerimanya.

Golongan ketiga: orang-orang yang tumbuh dalam kebatilan dan mendapati nenek moyang mereka di atasnya, maka mereka mengira bahwa mereka di atas kebenaran padahal mereka di atas

kebatilan. Mereka ini tidak mengetahui kecuali apa yang mereka tumbuh di atasnya, **"dan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."** (Surat Al-Kahf ayat 104). Semua golongan yang tiga ini dan pengikut mereka adalah musuh kebenaran, sejak zaman Nuh hingga hari kiamat tiba. Adapun golongan pertama: sungguh telah kamu ketahui apa yang Allah katakan tentang mereka. Adapun golongan kedua: Allah berfirman tentang mereka: **"Maka jika mereka tidak menjawab (seruan)mu, ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."** (Surat Al-Qashash ayat 50). Dan Allah berfirman tentang golongan ketiga: **"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."** (Surat Az-Zukhruf ayat 22), dan berfirman: **"Sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam kesesatan. Maka mereka (mengikuti) jejak mereka dengan bergegas."** (Surat Ash-Shaffat ayat 69-70).

Meninggalkan Amar Makruf untuk Menyenangkan Manusia

Syaikh Hamad bin Atiq rahimahullah taala berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Hamad bin Atiq: Kepada siapa yang sampai kepadanya dari kaum muslimin, semoga Allah mewajibkan kepada mereka syariat agama, dan menjauhkan mereka dari jalan orang-orang

kafir dan munafik, amin. Salam sejahtera atas kalian beserta rahmat Allah dan berkah-Nya.

Adapun setelahnya, yang mendorong tulisan ini adalah nasihat untuk kalian, dan alasan di hadapan Allah dalam menyampaikan kepada kalian, karena sesungguhnya Allah taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat."** (Surat Al-Baqarah ayat 159), dan Allah taala berfirman: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan mereka selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak saling mencegah kemungkaran yang mereka perbuat. Sungguh amat buruk apa yang selalu mereka perbuat."** (Surat Al-Maidah ayat 78-79).

Kalian telah mendengar dalam apa yang dibacakan kepada kalian tentang turunnya hukuman, ketika kemungkaran muncul. Tetapi setan telah membukakan bagi banyak manusia pintu-pintu kejahatan dalam menggugurkan amar makruf nahi munkar, dan memasukkannya kepada orang-orang yang memiliki syubhat agama, hingga mereka meyakininya sebagai alasan bagi mereka, padahal itu adalah dari hiasan-hiasan setan. Tetapi apabila jelas bahwa pezina, pencuri, dan peminum khamr lebih baik keadaannya di sisi Allah daripada golongan ini, maka ini cukup sebagai ketercelaan mazhab mereka dan buruknya tempat kembali mereka. Maka kami memohon kepada Allah pengampunan dan keselamatan.

Di antara yang perlu diketahui: bahwa akal ada tiga macam: akal fitrah, akal iman yang diperoleh dari cahaya kenabian, dan akal munafik syaitani, pemiliknya mengira bahwa mereka di atas sesuatu. Akal inilah bagian banyak manusia bahkan kebanyakan mereka, dan ini adalah kehancuran itu sendiri, dan buah kemunafikan. Karena pemiliknya berpendapat bahwa akal itu adalah menyenangkan semua manusia, tidak menyelisihi mereka dalam keinginan dan syahwat mereka, menarik kasih sayang mereka, dan mereka berkata: Perbaikilah dirimu dengan masuk bersama manusia, dan jangan membuat dirimu dibenci oleh mereka. Inilah merusak diri dan membinasakannya dari empat perkara:

Pertama: orang yang melakukan itu telah mencari ridha manusia dengan murka Allah, dan menjadikan makhluk di dalam dirinya lebih agung dari Allah. Barangsiapa mencari ridha manusia dengan murka Allah, maka Allah murka kepadanya dan memurkai manusia kepadanya. Telah datang bahwa Allah taala berfirman: *"Apabila Aku murka, Aku melaknat, dan laknat-Ku mencapai generasi ketujuh dari anak."* Maka apabila orang yang mampu meninggalkan kebaikan tidak memerintahkannya, dan kemungkaran tidak melarangnya, maka sungguh dia telah menyebabkan Allah melaknatnya dengan laknat yang mencapai generasi ketujuh dari anaknya. Pembenaran itu adalah firman Allah taala: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan mereka selalu melampaui batas."** (Surat Al-Maidah ayat 78). Telah jelas bahwa orang yang bermuka dua ini telah merusak dirinya dari arah yang dia sangka memperbaikinya.

Kedua: orang yang bermuka dua pasti Allah akan membukakan baginya pintu kehinaan dan kerendahan dari arah yang dia cari kemuliaan. Sebagian salaf berkata: Barangsiapa meninggalkan amar makruf nahi munkar karena takut kepada makhluk, dicabut darinya ketaatan. Seandainya dia memerintahkan anaknya atau sebagian pelayannya, niscaya meremehkan haknya. Sebagaimana dia meremehkan perintah Allah, maka Allah merendahkan dan menghinakannya. **"Mereka melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka."** (Surat At-Taubah ayat 67).

Ketiga: apabila hukuman turun, maka orang yang bermuka dua masuk ke dalamnya, sebagaimana dalam firman Allah taala: **"Dan peliharalah diri kalian dari fitnah yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian."** (Surat Al-Anfal ayat 25). Dalam Musnad dan Sunan dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian apabila pelaku melakukan kesalahan, datanglah yang melarang kepadanya sebagai peringatan. Ketika keesokan harinya ia duduk dengannya, makan dan minum dengannya, seolah-olah tidak melihatnya melakukan kesalahan kemarin. Ketika Allah melihat hal itu dari mereka, Allah membenturkan hati sebagian mereka dengan sebagian yang lain, kemudian melaknat mereka dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam, yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan mereka selalu melampaui batas. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, hendaklah kalian memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran, dan hendaklah kalian memegang tangan orang yang bodoh, dan hendaklah kalian memaksanya kepada kebenaran dengan paksa,*

atau Allah akan membenturkan hati sebagian kalian dengan sebagian yang lain, kemudian melaknat kalian sebagaimana Dia melaknat mereka." Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: *"Ketika Daud terkena kesalahan, ia berkata: Wahai Rabb ampunilah aku. Allah berfirman: Sungguh telah Aku ampuni untukmu, dan Aku bebankan aibnya kepada Bani Israil. Ia berkata: Kenapa wahai Rabb? Bagaimana - padahal Engkau Hakim Yang Adil tidak menzalimi seorang pun - aku yang melakukan kesalahan, dan Engkau bebankan aibnya kepada selain aku?! Maka Allah mewahyukan kepadanya: Sesungguhnya ketika engkau melakukannya, mereka tidak mencela kamu dengan pengingkaran."*

Dan Ibnu Abi ad-Dunya menyebutkan: "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepada Yusya' bin Nun, bahwa Aku akan membinasakan dari kaummu empat puluh ribu orang dari golongan terbaik mereka, dan enam puluh ribu dari golongan terburuk mereka. Dia berkata: Ya Rabb, mereka yang jahat, lalu bagaimana dengan orang-orang baik? Allah berfirman: Sesungguhnya mereka tidak marah karena kemurkaan-Ku, dan mereka makan dan minum bersama orang-orang jahat itu". Dan Ibnu Abd al-Barr dan lainnya menyebutkan: "Bahwa Allah Taala memerintahkan seorang malaikat dari para malaikat untuk membenamkan sebuah kampung. Malaikat itu berkata: Ya Rabb, sesungguhnya di dalamnya ada fulan yang zahid dan ahli ibadah. Allah berfirman: Mulailah dengan dia, dan perdengarkan kepada-Ku suaranya, sesungguhnya dia tidak pernah mengerutkan mukanya karena-Ku satu hari pun". Maka keselamatan ketika turunnya azab adalah bagi para pelaku amar makruf nahi munkar, sebagaimana firman Allah Taala: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami**

selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat" (Surat al-A'raf ayat 165).

Keempat: bahwa orang yang mendahin, yang mencari keridhaan makhluk, lebih buruk keadaannya daripada pezina, pencuri, dan peminum khamar. Ibnu al-Qayyim, rahimahullah Taala, berkata: Dan agama itu bukan hanya sekadar meninggalkan hal-hal haram yang tampak, tetapi dengan melakukan bersamaan itu hal-hal yang dicintai oleh Allah, dan kebanyakan orang-orang beragama tidak peduli darinya, kecuali apa yang dilakukan bersama mereka oleh kebanyakan orang. Adapun jihad, amar makruf nahi munkar, nasihat kepada Allah dan Rasul-Nya dan para hamba-Nya, menolong Allah dan Rasul-Nya dan Kitab-Nya dan agama-Nya, maka kewajiban-kewajiban ini tidak terlintas di benak mereka, apalagi untuk berniat melakukannya, apalagi untuk melakukannya. Dan orang yang paling sedikit agamanya, dan paling dimurkai oleh Allah, adalah orang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban ini, meskipun dia zuhud terhadap seluruh dunia. Dan jarang terlihat dari mereka orang yang memerah wajahnya, dan mengerutkan mukanya karena Allah, dan marah karena hal-hal yang diharamkan-Nya, dan memberikan kehormatannya dalam menolong agama-Nya. Dan para pelaku dosa besar lebih baik keadaannya di sisi Allah daripada orang-orang ini. Selesai.

Maka andai saja seorang laki-laki berpuasa di siang hari, dan shalat di malam hari, dan zuhud terhadap seluruh dunia, namun dia dengan itu tidak marah, dan tidak mengerutkan mukanya dan memerah karena Allah, maka dia tidak melakukan amar makruf dan tidak melakukan nahi munkar, maka laki-laki ini termasuk orang yang paling dibenci di sisi Allah, dan paling sedikit

agamanya. Dan para pelaku dosa besar lebih baik keadaannya di sisi Allah daripada dia.

Dan sungguh telah menceritakan kepadaku orang yang tidak aku tuduh, tentang Syaikh al-Islam, imam dakwah Najdiyah, bahwa dia berkata suatu kali: Aku melihat orang-orang duduk di masjid dengan mushaf-mushaf mereka, mereka membaca dan menangis, namun jika mereka melihat yang makruf tidak menyuruhnya, dan jika mereka melihat yang munkar tidak melarangnya, dan aku melihat orang-orang yang berkumpul di tempat mereka, mereka berkata: Mereka ini janggut kambing, dan aku berkata: Sesungguhnya mereka janggut tikus. Maka sang pendengar berkata: Aku tidak mampu mengatakan bahwa mereka janggut tikus. Maka Syaikh berkata: Aku berkata: Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang buta dan bisu.

Dan yang menyaksikan untuk ini: apa yang datang dari sebagian salaf, bahwa orang yang diam dari kebenaran adalah setan yang bisu, dan orang yang berbicara dengan kebatilan adalah setan yang berbicara. Andai saja orang yang mendahin yang diam mengetahui, bahwa dia termasuk makhluk yang paling dibenci di sisi Allah, meskipun dia melihat bahwa dirinya baik, niscaya dia akan berbicara dan tegas. Dan andai saja pencari keridhaan makhluk, dengan meninggalkan pengingkaran terhadap mereka, mengetahui bahwa para pelaku dosa besar lebih baik keadaannya di sisi Allah daripada dia, meskipun menurut dirinya sendiri dia adalah orang yang beragama, niscaya dia akan bertobat dari perbuatan mendahinnya dan berhenti. Dan andai saja orang yang kikir dengan lisannya dari ketegasan dalam urusan Allah menyadari bahwa dia adalah setan yang bisu, meskipun dia orang

yang berpuasa, shalat malam, dan zahid, niscaya dia tidak akan membeli kemiripan dengan setan dengan sedikit keserakahan.

Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari setiap perbuatan yang membuat murka ar-Rahman, dan dari setiap sifat yang mendekatkan kami pada kemiripan dengan setan, atau kami mendahin dalam agama kami terhadap ahli syubhat, nifak, dan kekufuran. Dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad dan keluarganya dan para sahabatnya serta memberi salam. [Keluar dari Hijrah]

Dan Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif bin Abdurrahman, rahimahumullah Taala, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah bin Abdul Lathif: Kepada yang terhormat seluruh saudara, dari penduduk al-Artawiyah dan lainnya, semoga Allah Taala menyelamatkan mereka dari keburukan-keburukan, dan memberikan taufik kepada mereka untuk berpegang teguh pada tali yang kokoh, dan melindungi mereka dari pendapat-pendapat yang menyesatkan dan hawa nafsu. Salam sejahtera, rahmat, dan berkah Allah untuk kalian.

Dan yang menyebabkan surat ini: untuk menambah peringatan kepada kalian dan memberikan pemahaman kepada kalian, dan memperingatkan kalian dari permusuhan, perpecahan, dan perselisihan, karena Allah telah menganugerahkan kepada kalian pengetahuan tentang agama-Nya, dan membimbing kalian kepadanya, dan menyelamatkan kalian dari kegelapan kejahilan dan hawa nafsu, dan kesyirikan dan kebinasaan, dan dari jahiliyah yang barang siapa hidup di dalamnya maka dia hidup celaka, dan barang siapa mati di dalamnya maka dia dilemparkan ke dalam

neraka. Dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa bihamdihi tidak memutuskan persaudaraan Islam antara pembunuh karena kezaliman, dan orang yang terbunuh, meskipun ancaman sangat keras terhadap pembunuhan karena kezaliman. Allah Taala berfirman: **"Diwajibkan atas kalian qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya"** (Surat al-Baqarah ayat 178). Maka Allah menyebutnya sebagai saudaranya, dan tidak memutuskan dosa besar ini persaudaraan di antara mereka. Allah Taala berfirman: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu"** (Surat al-Hujurat ayat 9-10). Dan Allah Subhanahu tidak memutuskan persaudaraan antara orang-orang Muslim, meskipun terjadi pertempuran antara keduanya, dan salah satu dari kedua golongan berbuat aniaya terhadap yang lain.

Dan kalian saling berjauhan, dan saling bermusuhan karena hal yang lebih rendah dari itu, yaitu hal yang tidak mewajibkan hijrah. Dan ini termasuk dari tipu daya setan yang paling besar terhadap ahli Islam, semoga Allah melindungi kami dan kalian dari itu.

Dan juga, Allah Subhanahu wa bihamdihi telah menganugerahkan kepada orang yang dikehendaki-Nya dari kalian, dengan hijrah dan menetap. Dan ini nikmat yang besar, yang disunnahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada orang-orang yang masuk Islam dari golongan Arab dan lainnya. Beliau bersabda dalam hadits Buraidah: *"Ajaklah mereka untuk hijrah dan jihad, jika mereka melakukan itu maka bagi mereka apa yang untuk kaum Muhajirin, dan atas mereka apa yang atas kaum Muhajirin, jika mereka menolak maka beritahukan kepada mereka bahwa mereka akan menjadi seperti orang-orang Arab Muslim, dan tidak ada bagi mereka dalam ghanimah dan fai apa pun, kecuali jika mereka berjihad bersama kaum Muslimin"*. *"Dan beliau shallallahu alaihi wasallam mengabarkan tentang seorang laki-laki yang berhijrah, kemudian keluar dari hijrahnya ke padang pasir, maka beliau bersabda: Riddah kecil, terkutuk orang yang melakukan itu, dan orang yang tinggal di padang pasirnya dan memperbaiki keislamannya, lebih baik di sisi Allah daripada orang yang berhijrah kemudian keluar dari hijrahnya"*. Dan telah sampai kepadaku: bahwa di antara penduduk al-Artawiyah ada orang-orang yang berhijrah dan membangun, bermaksud keluar dari hijrah ke padang pasir. Dan ini musibah besar, tidak aman orang yang melakukannya bahwa dia akan jatuh dalam riddah besar, dan menjadi termasuk orang yang murtad setelah petunjuk jelas baginya, maka berhati-hatilah dari itu, dan bersabarlah dan tegarlah dan bertahanlah, dan istiqamahlah atas perintah Rabb kalian, dan jangan menjadi orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekufuran. Dan aku memohon kepada Allah untuk aku dan kalian taufik dan hidayah, dan salam sejahtera, rahmat, dan berkah Allah untuk kalian.

[Memboikot Ahli Maksiat]

Dan Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif bin Abdurrahman, waffaqahullah Taala, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Lathif: Kepada yang terhormat saudara-saudara yang mulia dari penduduk al-Artawiyah, semoga Allah Taala menyelamatkan mereka dan melindungi mereka, dan memperbaiki keadaan mereka dan memberi kesehatan kepada mereka. Salam sejahtera, rahmat, dan berkah Allah untuk kalian.

Amma badu, maka aku berwasiat kepada kalian dan diriku sendiri dengan takwa kepada Allah Taala, dan ketaatan kepada-Nya, dan mendahulukan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam atas yang lainnya, karena sesungguhnya barang siapa mendapatkan keduanya maka dia selamat, dan barang siapa meninggalkan keduanya maka dia sesat dan celaka.

Dan aku berwasiat kepada kalian juga, dengan berpandangan jauh dalam amar makruf nahi munkar, maka jika seseorang menyuruh dengan suatu urusan dari urusan kebaikan, hendaknya dia memperhatikan: jika akan ditimbulkan oleh perintah itu kebaikan di dunia dan akhirat, dan keselamatan dalam agama, dan yang lebih maslahat adalah menyuruhnya, maka hendaknya dia lanjutkan dengan ilmu, kelembutan, dan niat yang shalih. Dan jika akan ditimbulkan oleh perintah itu kejahatan dan fitnah, dan perpecahan kata, di dunia dan akhirat, dan kemudaratan dalam agama dan dunia, dan kemaslahatan dalam meninggalkannya, maka wajib meninggalkannya dan tidak menyuruhnya, karena menolak kerusakan didahulukan daripada meraih kemaslahatan.

Dan juga, sepatutnya bagi orang yang tujuannya kebaikan dan dakwah kepada Allah, bersikap hati-hati dalam urusan dan teguh, dan menghindari tergesa-gesa dan ceroboh, dan bersemangat untuk lemah lembut dan ramah dalam dakwah, karena sesungguhnya dalam itu kebaikan yang banyak. Dan sepatutnya baginya untuk mengenal orang yang memiliki kedudukan yang benar dan pengetahuan yang kokoh, maka hendaknya dia bertanya kepadanya dan meminta fatwa kepadanya, dan tidak melihat kepada orang-orangnya, dan bukan kepada orang yang tidak memiliki pandangan jauh.

Dan memboikot ahli maksiat berbeda-beda sesuai perbedaan orang dan zaman, dan sesungguhnya amar makruf nahi munkar tidak akan lurus kecuali dengan pandangan jauh, dan pengetahuan yang sempurna. Dan paling tidak keadaannya - jika tidak terlaksana bagi hamba itu - hendaknya dia membatasi pada dirinya sendiri, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jika kamu melihat kekikiran yang ditaati, dan hawa nafsu yang diikuti, dan dunia yang didahulukan, dan setiap orang yang memiliki pendapat kagum dengan pendapatnya, maka hendaknya kamu khusus untuk dirimu sendiri"*.

Maka jika seseorang melihat orang yang melakukan sesuatu dari kemaksiyatan, hendaknya dia membencinya atas kejahatan yang ada padanya, dan mencintainya atas kebaikan yang ada padanya, dan jangan menjadikan kebenciannya atas kejahatan yang ada padanya memutuskan, dan menghilangkan kebaikan yang ada padanya sehingga dia tidak mencintainya. Bahkan jika kebenciannya kepadanya mencegahnya, dan mencegah orang-orang yang sepertinya dari maksiat ini misalnya, maka hendaknya dia memboikotnya dan membencinya. Dan jika itu tidak

mencegahnya, dan tidak jera dia dan orang-orang yang sepertinya, maka hendaknya dia memperhatikan apa yang lebih maslahat, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam memboikot orang yang diketahui bahwa boikot itu akan mencegah dan menjeranya, dan menerima uzur orang yang diketahui bahwa boikot tidak berpengaruh apa pun padanya, dan menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah. Dan dengan menjaga jalan ini beserta niat yang shalih, bahaya-bahaya akan terhalau, hati-hati akan bersatu, dan akan ada ketenangan dan kecintaan pada orang yang menyuruh dan yang melarang. Dan Allah yang memberi taufik yang membimbing kepada kebenaran. Maka bersungguh-sungguhlah kalian dalam apa yang kembali manfaatnya kepada kalian di dunia dan akhirat, dan ketahuilah: bahwa tidak ada yang menyelamatkan ketika perselisihan manusia, dan banyaknya fitnah, kecuali pandangan jauh. Dan tidak setiap orang yang menisbatkan diri kepada ilmu, dan berhias dengan hiasannya, ditanya dan diminta fatwa dan kalian mempercayainya atas agama kalian.

Sebagian salaf berkata: "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian", dan jangan mengambil dari siapa saja, dan yang terhalang dari fiqih dan pandangan jauh, karena sesungguhnya kalian ditanya tentang itu pada hari kiamat. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan kalian kesejahteraan, di dunia dan akhirat, dan taufik untuk apa yang dicintai dan diridhai-Nya, sesungguhnya Dia yang menguasai itu dan yang berkuasa atasnya, dan Dia yang mengatakan kebenaran dan membimbing jalan, dan semoga Allah bershalawat kepada sayyidina Muhammad dan keluarganya dan para sahabatnya serta memberi salam. [Mewajibkan Kaum Awam dan Kaum Khusus dengan Agama]

Dan Syaikh Abdurrahman bin Hasan, rahimahullah Taala, berkata.

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, ar-Rahman ar-Rahim, Pemilik hari pembalasan, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, Tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dan Pengurus langit dan bumi, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya Nabi yang terpercaya, dan penutup para rasul, shalawat dan salam Allah atasnya, dan atas keluarganya dan para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan hingga hari kiamat.

Dari Abdurrahman bin Hasan, kepada orang yang sampai kepadanya surat ini, dari para mujahidin dan kampung-kampung, dan orang-orang yang tinggal di padang pasir, yang menisbatkan diri kepada Islam, dan berpegang teguh pada tauhid. Salam sejahtera, rahmat, dan berkah Allah untuk kalian.

Amma badu, maka ketahuilah, semoga Allah memberikan taufik kepada kami dan kalian, bahwa Allah Taala - dan bagi-Nya segala puji dan karunia - telah menganugerahkan kepada kami, dan kepada seluruh penduduk Najd, dengan bai'ah kepada Imam Abdullah bin Imam Faishal, ketika Allah mewafatkan ayahnya, rahimahullah. Dan sungguh telah menjadi baginya semangat yang tinggi, yang merupakan semangat tertinggi, dan paling wajib secara mutlak.

Dan itu untuk berusaha dalam memperbarui agama ini, yang Allah Taala berikan dengan penerimaannya dari orang yang menyeru kepadanya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab,

rahimahullah Taala, maka Allah menjadikan Alu Saud: Muhammad dan anak-anaknya, sebagai penolong-penolongnya, dan mereka mخالف penduduk Najd dan lainnya, karena kebanyakan mereka melancarkan serangan untuk menolak apa yang diseru kepada mereka oleh Syaikh ini dari tauhid, dan membencinya, dan memusuhinya.

Dan Allah menjadikan kelompok ini, walaupun sedikit saat itu, sebagai penolong-penolongnya, maka urusan ini terus bertambah dengan jihad, hingga Allah menyempurnakannya di Najd, dan kebanyakan Hijaz, dan Timur. Maka alangkah nikmatnya atas orang yang mengenalnya dan menerimanya, dan menunaikan syukurnya. Dan terjadi keutamaan dalam ilmu tauhid, tetapi pengetahuannya yang sesungguhnya membutuhkan pembaruan, terlebih lagi di waktu-waktu ini yang meluas di dalamnya kelalaian, dan berpaling dari pokok yang agung ini, yaitu agama Allah yang diridhai-Nya untuk hamba-hamba-Nya, dan diciptakan mereka untuknya, dan diutus dengan itu para rasul-Nya, dan diturunkan dengan itu kitab-kitab-Nya, yaitu mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata, tanpa yang selain-Nya.

Dan ibadah: segala apa yang dicintai Allah Taala dari hamba-Nya agar ditujukan kepada-Nya, maka itu adalah ibadah yang tidak boleh diserahkan darinya sesuatu kepada yang lain, seperti doa, dan meminta pertolongan. Dan Allah Taala telah menyebutkan jenis-jenis ibadah dalam Kitab-Nya, di antaranya: doa yang merupakan sumsum ibadah, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kalian menyeru siapa pun di samping Allah"** (Surat al-Jinn ayat 18), dan firman Allah Taala: **"Katakanlah:**

Sesungguhnya aku hanya menyeru Rabbku dan aku tidak mempersekutukan dengan-Nya siapa pun" (Surat al-Jinn ayat 20), dan firman Allah Taala: **"Bagi-Nya seruan yang haq"** (Surat ar-Ra'd ayat 14).

Dan yang dimaksud: bahwa pokok yang agung ini, yaitu Islam: agar tidak disembah kecuali Allah, dan agar tidak disembah kecuali dengan apa yang disyariatkan, wajib diperbaharui terus menerus, dengan belajar dan mengajar, dan mengetahui dalil-dalilnya, dan apa yang terkandung di dalamnya dari penjelasan. Maka menjadi dari petunjuk - semoga Allah memberikan taufik kepadanya untuk apa yang dicintai dan diridhai-Nya - agar memperhatikan untuk kalian dua orang laki-laki dari para ulama, yang mengingatkan kalian tentang nikmat Allah kepada kalian dengan agama ini, dan menjelaskannya kepada kalian, dan menyebarkannya di kalangan kalian, dan bertanya kepada kaum khusus dan kaum awam tentang pokok-pokok dan kaidah-kaidah, yang dimiliki oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah Taala, hingga terlaksana dengannya pandangan jauh dalam mengetahui tauhid dari lawannya, dan di dalamnya pengetahuan tentang hak-hak tauhid, dari kewajiban-kewajiban Islam.

Maka yang sampai kepada kalian: Ali bin Abdul Aziz bin Sulaim, dan Abdullah bin Ali bin Jurayyis, karena apa yang dianugerahkan Allah kepada keduanya dari pengetahuan tentang agama ini, dan mewajibkan mereka kepada kaum awam dan kaum khusus apa yang dianugerahkan Allah kepada mereka dengannya dari agama-Nya yang dimuliakan Allah mereka dengannya, dan dihiasi mereka dengannya.

Maka yang wajib atas kalian adalah mengarahkan kepala kepada apa yang bermanfaat bagi kalian, dan terjadi dari kalian perhatian dengan hati kalian kepada ilmu ini yang kalian tidak bisa tidak membutuhkannya, dan kebutuhan kalian kepadanya lebih besar daripada kebutuhan kalian kepada makanan dan minuman. Demikian juga terjadi urusan-urusan yang di dalamnya ada berlebihan dan berkurang dalam urusan agama kalian, maka tidak bisa tidak dari amar makruf, dan nahi munkar, dan tidak bisa tidak untuk manusia dari yang menyuruh mereka, dan yang melarang melarang mereka, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"** (Surat Ali Imran ayat 104).

Dan di antara manusia ada yang memperluas dalam hal-hal yang haram, seperti memakai sutra, setan menghiasinya, dan nafsu yang menyuruh kepada kejahatan, demikian juga tempat-tempat tuduhan yang terjadi dengannya kerusakan, maka kelalaian darinya adalah kerusakan, dan selain itu dari apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Maka Imam - semoga Allah memberikan taufik kepadanya dan membimbingnya untuk apa yang dicintai dan diridhai-Nya - mengarahkan mereka kepada kalian, karena takut jangan-jangan kalian melakukan apa yang menjatuhkan dalam hal-hal yang haram, dan mendatangkan azab di dunia dan akhirat. Maka wajib atas Amir Turki, dan setiap pemimpin dalam kabilah: melaksanakan apa yang di dalamnya kemaslahatan negeri dan hamba, dan ditolak dengan itu oleh Allah setiap kejahatan dan keburukan, karena sesungguhnya Allah Taala tidak ridha dari

hamba-hamba kecuali ketaatan kepada-Nya dalam urusan-urusan yang dilarang dan diperingatkan darinya. Dan nikmat atas kalian sangat besar bagi orang yang dikaruniai Allah niat jika kalian mengetahui agama ini, terlaksana di dalamnya pahala yang besar dan berangkat di jalan Allah, dan kembali lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di atasnya. Dan mujahid semua keadaannya adalah amal shalih, bahkan tidurnya dan nafasnya. Semoga Allah melindungi aku dan kalian dari apa yang mewajibkan murka-Nya dan kemurkaan-Nya.

Dan tulisan Imam Abdullah akan kalian lihat insya Allah Taala.

[Mengangkat di Setiap Pemukiman Orang yang Memerintahkan Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran]

Imam Abdullah bin Faisal bin Turki, semoga Allah merahmati mereka, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdullah bin Faisal, kepada Amir: Mujahid bin Abdullah, semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah atas Anda.

Setelah itu, hendaknya Anda mengetahui: bahwa Allah mewajibkan memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, sebagaimana firman-Nya: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar"** (Surah Ali Imran ayat 104), dan Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam mewajibkannya sebagaimana dalam hadits: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya"*.

Dan Anda - alhamdulillah - memiliki kemampuan dengan tangan dan lisan, dan disebutkan kepada kami: bahwa terjadi di negeri Anda beberapa kemungkaran, seperti berwali kepada orang-orang musyrik dan mencintai musuh-musuh agama, serta tidak menerapkan hukum-hukum syariat, meminum minuman keras, dan bermalas-malasan meninggalkan shalat berjamaah. Saya mewajibkan Anda, dan dari tanggungan saya menjadi tanggungan Anda: bahwa Anda memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran, menerapkan hukum-hukum syariat, menahan tangan orang bodoh, dan janganlah Anda takut celaan orang yang mencela dalam (menegakkan agama) Allah. Dan Abdul Muhsin beserta anaknya, wajibkan mereka untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan apa yang mereka jelaskan kepada Anda maka wajib atas Anda untuk melaksanakannya, dan jadikanlah bersama mereka orang yang mendukung mereka, dan angkatlah di setiap wilayah seseorang dari penduduknya, yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan Anda menjadi pengawas atas mereka. Dan hendaklah Anda mengetahui: bahwa siapa saja yang menentang orang yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran baik khusus maupun umum, maka tidak cukup bagi kami menghukumnya dengan harta tanpa dengan keadaannya, dan wajib atas kalian melaporkan kabarnya kepada kami.

Demikian pula, disebutkan kepada kami bahwa pada musim panas turun di tempat Anda, di pinggiran negeri "shalabah" yang

menimbulkan kerusakan, maka Anda tegur mereka, jangan ada seorang pun yang turun ke sana, dan barangsiapa turun ke sana maka hukumannya ada di kepala Anda, wassalam.

Syaikh Hasan bin Husain bin Asy-Syaikh ditanya: tentang sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Bagi pelaku amal di antara mereka pahala lima puluh"* ... dan seterusnya?

Maka beliau menjawab: Ketahuilah terlebih dahulu: bahwa hadits yang dirujuk ini, diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari jalur Utbah bin Hakim, dari Amr bin Haritsah, dari Abu Umayyah Asy-Sya'bani, dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani, dalam firman Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian sendiri; orang yang sesat tidak akan membahayakan kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk"** (Surah Al-Maidah ayat 105): Demi Allah, sungguh aku telah bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentangnya, maka beliau bersabda: *"Bahkan perintahkanlah kebaikan dan cegahlah kemungkaran, hingga apabila engkau melihat kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang lebih diutamakan, dan kekaguman setiap orang yang berpendapat dengan pendapatnya, dan engkau melihat perkara yang tidak ada pilihan bagimu - dan dalam lafaz lain - yang tidak ada kekuatan bagimu terhadapnya, maka jagalah dirimu sendiri, dan tinggalkanlah urusan orang awam; karena sesungguhnya di hadapan kalian ada hari-hari kesabaran, maka barangsiapa yang bersabar pada hari-hari itu seperti orang yang menggenggam bara api; bagi pelaku amal pada hari-hari itu pahala lima puluh orang yang beramal seperti amalannya. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, pahala lima puluh dari mereka? Beliau menjawab: Pahala lima puluh dari kalian"*. Dan Utbah ini, Al-Hafidz Al-Mundziri berkata dalam Mukhtashar As-Sunan karya Abu

Dawud: dia adalah Abbas bin Abi Hakim Al-Hamdani Asy-Syami, dipercaya oleh banyak orang, dan dikritik oleh banyak orang pula; saya katakan: At-Tirmidzi telah memutuskan hadits ini sebagai hasan gharib.

Jika engkau mengetahui itu, maka makna yang karenanya berhak mendapat pahala besar dan ganjaran, dan menyamai keutamaan lima puluh dari sahabat, sesungguhnya adalah karena tidak adanya yang membantu dan mendukung, sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafidz Abu Sulaiman Al-Khaththabi, Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Rajab dan lainnya.

Maka orang yang istiqamah di atas manhaj yang lurus dan jalan Nabi, ketika zaman rusak dan agama-agama merajalela, adalah orang asing meskipun di hadapan orang tercinta, karena penghalang telah berlimpah, dan bencana telah banyak, dan keburukan serta kemungkaran telah tampak, dan perubahan dalam agama dan penggantian telah muncul, serta mengikuti hawa nafsu dan kesesatan, dan kehilangan penolong, dan langka orang yang dapat berlindung kepadanya dari orang-orang yang bertauhid, dan manusia menjadi seperti sesuatu yang tercampur, dan berputarlah di antara semua roda fitnah dan peperangan, dan tersebarlah kejahatan orang-orang munafik, dan kesabaran orang-orang bertakwa habis, dan terputuslah jalan-jalan, dan kesesatan dan kehancuran beruntun, dan keselamatan terhalang dan tidak ada waktu untuk melarikan diri; maka orang bertauhid di antara mereka lebih langka dari belerang merah, dan dengan demikian tidak ada yang menjawabnya dan tidak ada yang memperhatikannya, dan tidak ada yang menerima apa yang ia katakan dan tidak ada yang menyeru. Dan telah didirikan untuknya bendera-bendera perselisihan, dan ia dilempar dengan busur permusuhan dan

ketidakadilan, dan mata-mata memandangnya dengan pandangan miring, dan gangguan datang kepadanya dari setiap munafik yang terfitnah, dan keterasingan telah sempurna baginya, dan hatinya terpotong-potong karena apa yang terjadi dalam agama Islam dan talinya dari keretakan dan pemutusan, dan kebatilan telah menyala-nyala apinya, dan percikan apinya berterbangan ke segenap penjuru; dan dengan semua ini, ia tetap istiqamah di atas agama yang hanif, dan tegak dengan hujjah-hujjah Allah dan dalil-dalil-Nya, maka demi Allah, katakanlah kepadaku: apakah ini keluar kecuali dari keyakinan yang benar yang tertanam dalam hati, dan kesempurnaan tauhid, kesabaran dan iman, serta ridha dan penyerahan kepada apa yang Allah takdirkan? Dan Allah telah menjanjikan orang-orang yang sabar ganjaran yang melimpah: **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas"** (Surah Az-Zumar ayat 10). Dan sebagian ulama, semoga Allah merahmati mereka, telah berkata: Barangsiapa mengikuti Al-Quran dan Sunnah, dan berhijrah kepada Allah dengan hatinya, serta mengikuti jejak para sahabat, maka para sahabat tidak mendahuluinya kecuali karena mereka melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Selesai.

Dan pada zaman itu, semua orang memiliki pembantu dan saudara, dan pendukung serta penolong, dan karena itu Ali bin Al-Madini berkata, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Al-Jauzi tentangnya dalam kitab Shafwah Ash-Shafwah: Tidak ada seorang pun yang menegakkan Islam setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti Ahmad bin Hanbal menegakkannya. Dikatakan: Wahai Abu Al-Hasan, tidak juga Abu Bakar Ash-Shiddiq? Ia berkata: Sesungguhnya Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu memiliki

sahabat dan pembantu, sedangkan Ahmad bin Hanbal tidak memiliki sahabat. Selesai.

Dan telah meriwayatkan Imam Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Islam dimulai dengan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awalnya, maka keberuntunganlah bagi orang-orang asing. Ditanyakan: Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang asing itu? Beliau menjawab: Orang-orang yang tercerai-berai dari kabilah-kabilah"*. Dan diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Ajurri Al-Hanbali, dan pada riwayatnya: *"Ditanyakan: Siapakah mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Orang-orang yang memperbaiki ketika manusia rusak"*. Dan diriwayatkan oleh yang lain, dan pada riwayatnya: *"Beliau bersabda: Orang-orang yang lari dengan agama mereka dari fitnah-fitnah"*. Dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Katsir bin Abdullah Al-Muzani, dari ayahnya dari kakeknya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan lafaz: *"Orang-orang yang memperbaiki apa yang telah dirusak manusia dari sunnahku"*. Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad juga dari hadits Sa'd bin Abi Waqqash, dan diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari hadits Abdullah bin Umar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *"Keberuntunganlah bagi orang-orang asing. Ditanyakan: Siapakah orang-orang asing itu? Beliau menjawab: Kaum yang shalih yang sedikit, di tengah kaum yang buruk yang banyak, yang mendurhakai mereka lebih banyak dari yang menaati mereka"*. Al-Auza'i berkata dalam tafsirnya: Adapun sesungguhnya Islam tidak akan hilang, tetapi yang akan hilang adalah Ahlus Sunnah, hingga tidak tersisa di suatu negeri dari mereka kecuali satu orang, atau dua orang.

Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Mirdas As-Salami ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang shalih akan pergi satu per satu, dan akan tinggal ampas seperti ampas gandum atau kurma, Allah tidak mempedulikan mereka sedikitpun"*. Dan Al-Hasan Al-Bashri biasa berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Wahai Ahlus Sunnah, lembutlah, semoga Allah merahmati kalian, karena kalian termasuk orang-orang pertama dari manusia". Dan Yusuf bin Ubaid berkata: "Tidak ada yang lebih asing dari Sunnah, dan yang lebih asing darinya adalah orang yang mengenalnya". Dan meriwayatkan Abu Al-Qasim Ath-Thabarani dan lainnya, dengan sanad yang di dalamnya ada kecacatan, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang berpegang teguh pada sunnahku ketika umatku berselisih, baginya pahala syahid"*.

Dan meriwayatkan Muslim dalam shahihnya dari Ma'qil bin Yasar: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Beribadah di masa kerusuhan seperti berhijrah kepadaku"*. Dan dari Al-Hasan Al-Bashri: "Seandainya seorang dari generasi terdahulu dibangkitkan, ia tidak akan mengenali dari Islam apa pun kecuali shalat ini. Kemudian ia berkata: Demi Allah, jika ia hidup di atas kemungkaran-kemungkaran ini, lalu melihat pemilik bid'ah yang menyeru kepada bid'ahnya, dan pemilik dunia yang menyeru kepada dunianya, lalu Allah menjaganya, dan hatinya merindukan generasi salaf itu, dan mengikuti jejak mereka dan bersungguh-sungguh dengan sunnah mereka, dan mengikuti jalan mereka, maka baginya pahala yang besar".

Dan meriwayatkan Al-Mubarak bin Fadhalah, salah seorang ulama hadits di Basrah, dari Al-Hasan Al-Bashri, bahwa ia

menyebutkan orang kaya yang hidup bermewah-mewahan yang memiliki kekuasaan, yang mengambil harta dan mengklaim bahwa tidak ada hukuman di dalamnya, dan ia menyebutkan pelaku bid'ah yang sesat, yang keluar melawan kaum muslimin, dan mentakwil apa yang Allah turunkan tentang orang-orang kafir kepada kaum muslimin, kemudian ia berkata: "Sunnah kalian, demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, berada di antara orang yang berlebihan dan yang mengurangi, dan orang yang hidup mewah dan orang yang bodoh; maka bersabarlah di atasnya, karena sesungguhnya Ahlus Sunnah adalah orang yang paling sedikit dari manusia, yaitu mereka yang tidak ikut bersama ahli kemewahan dalam kemewahan mereka, dan tidak bersama ahli bid'ah dalam hawa nafsu mereka, dan mereka bersabar di atas sunnah mereka hingga mereka menemui Tuhan mereka. Maka demikianlah kalian, insya Allah". Kemudian ia berkata: "Demi Allah, seandainya seorang laki-laki menjumpai kemungkaran-kemungkaran ini, yang satu berkata: Mari kepadaku! dan yang lain berkata: Mari kepadaku! lalu ia berkata: Aku tidak menginginkan kecuali sunnah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, ia mencarinya dan bertanya tentangnya, sesungguhnya orang ini baginya pahala yang besar. Maka demikianlah kalian, insya Allah". Dan dari Murraq, semoga Allah merahmatinya, ia berkata: Orang yang berpegang teguh pada ketaatan kepada Allah ketika manusia menjauh darinya, seperti orang yang menyerang setelah yang lari. Abu As-Sa'adat Ibnu Al-Atsir berkata dalam An-Nihayah: artinya: jika manusia meninggalkan ketaatan dan berpaling darinya, maka orang yang berpegang teguh padanya baginya pahala seperti pahala orang yang menyerang dalam perang, setelah manusia lari darinya.

Pasal: [Apa yang Datang tentang Memerintahkan Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran]

Dan marilah kita sebutkan sebagian dari apa yang ada dalam memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, karena ia memiliki keterkaitan dengan yang telah disebutkan sebelumnya. Allah berfirman: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Surah Ali Imran ayat 104). Dan Allah berfirman: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar"** (Surah Ali Imran ayat 110).

Dan Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar"** (Surah At-Taubah ayat 71). Dan Allah berfirman: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang perbuatan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka perbuat itu"** (Surah Al-Maidah ayat 78-79). Dan Allah berfirman: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat**

fasik" (Surah Al-A'raf ayat 165). Dan ayat-ayat dalam bab ini sangat banyak.

Dan meriwayatkan Muslim dalam shahihnya dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya; dan itu adalah selemah-lemah iman"*. Dan meriwayatkan Muslim juga dari Ibnu Mas'ud ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada nabi yang diutus Allah pada suatu umat sebelumku, melainkan baginya dari umatnya ada para pengikut setia dan sahabat yang mengambil sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian sesudah mereka datanglah pengganti-pengganti, yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Maka barangsiapa memerangi mereka dengan tangannya maka ia mukmin, dan barangsiapa memerangi mereka dengan lisannya maka ia mukmin, dan barangsiapa memerangi mereka dengan hatinya maka ia mukmin. Dan tidak ada di balik itu dari iman seberat biji sawi pun"*.

Dan telah meriwayatkan Imam Ahmad dari Ummu Salamah ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kemaksiatan tampak dalam umatku, Allah akan menimpakan kepada mereka azab dari sisi-Nya. Maka aku bertanya: Wahai Rasulullah, tidakkah pada waktu itu ada di antara mereka orang-orang shalih? Beliau menjawab: Ada. Aku bertanya: Lalu bagaimana yang dilakukan kepada mereka? Beliau menjawab: Mereka akan ditimpa apa yang menimpa manusia, kemudian mereka akan mendapat ampunan dari Allah dan ridha-Nya"*. Dan

meriwayatkan Al-Bukhari dari Zainab binti Jahsy, ia berkata: "Aku bertanya: Wahai Rasulullah, apakah kita binasa padahal di antara kita ada orang-orang shalih? Beliau menjawab: *Ya, apabila keburukan telah banyak*".

Dan meriwayatkan At-Tirmidzi dari Hudzaifah bin Al-Yaman ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian harus memerintahkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran, atau Allah akan menimpakan kepada kalian azab dari sisi-Nya, kemudian kalian berdoa kepada-Nya tetapi tidak dikabulkan bagi kalian"*. Dan meriwayatkan Imam Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i, dari hadits Amr bin Murrah dari Salim dari Abu Al-Ja'd, dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian, apabila ada pelaku yang melakukan kesalahan di antara mereka, datanglah yang mencegahnya dengan teguran, tetapi ketika esok harinya ia duduk bersamanya dan makan minum bersamanya, seolah-olah ia tidak melihatnya melakukan kesalahan kemarin. Maka ketika Allah melihat itu dari mereka, Dia memukul hati sebagian mereka kepada sebagian yang lain, kemudian melaknat mereka pada lisan nabi mereka Dawud dan Isa putra Maryam, itu karena mereka mendurhakai dan mereka selalu melampaui batas. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, kalian harus memerintahkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran, dan mengambil tangan orang bodoh, dan mengarahkannya kepada kebenaran dengan paksaan, atau Allah akan memukul hati sebagian kalian kepada sebagian yang lain, kemudian melaknat kalian sebagaimana Dia melaknat mereka"*. Dan meriwayatkan Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar, ia berkata: "Aku

adalah yang kesepuluh dari sepuluh orang kaum Muhajirin di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau menghadap kepada kami dengan wajahnya, dan bersabda: *Wahai golongan Muhajirin, ada lima perkara, dan aku berlindung kepada Allah jika kalian menjumpainya: Tidaklah perbuatan keji tampak pada suatu kaum hingga mereka mengumumkannya, melainkan Allah menguji mereka dengan wabah penyakit dan penyakit-penyakit yang tidak ada pada nenek moyang mereka yang telah berlalu. Dan tidaklah suatu kaum mengurangi takaran dan timbangan, melainkan mereka diuji dengan paceklik dan kesulitan hidup serta kezaliman penguasa. Dan tidaklah suatu kaum mencegah zakat harta mereka, melainkan hujan dicegah dari langit bagi mereka, dan seandainya bukan karena hewan ternak niscaya mereka tidak diberi hujan. Dan tidaklah suatu kaum mengkhianati janji, melainkan Allah menguasakan kepada mereka musuh dari selain mereka, lalu mereka mengambil sebagian dari apa yang ada di tangan mereka. Dan tidaklah para pemimpin mereka tidak beramal dengan apa yang Allah turunkan dalam kitab-Nya, melainkan Allah menjadikan kesengsaraan di antara mereka sendiri"*.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Nu'man bin Basyir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersaid: *"Perumpamaan orang yang menegakkan hukum-hukum Allah dan orang yang melanggarnya, seperti kaum yang mengundi untuk menempati kapal. Sebagian mereka mendapat bagian di tingkat atas, dan sebagian lagi di tingkat bawah. Orang-orang yang berada di tingkat bawah, jika mengambil air harus melewati orang-orang yang di atasnya. Maka mereka berkata: Seandainya kita melubangi bagian kita, kita tidak akan mengganggu orang-orang yang di atas kita. Jika mereka*

dibiarkan melakukan apa yang mereka inginkan, niscaya binasalah mereka semua. Namun jika mereka mencegah tangan-tangan mereka (dari melubangi kapal), niscaya selamatlah mereka semua." Imam Nawawi berkata: Orang yang menegakkan hukum-hukum Allah, maksudnya: yang mengingkari pelanggaran-pelanggaran tersebut, berdiri untuk menolak dan menghilangkannya. Yang dimaksud dengan hudud (hukum-hukum Allah) adalah: apa yang dilarang Allah. Hadits-hadits tentang hal ini sangat banyak, kami telah mengkhususkan satu risalah untuk hal tersebut, dan kami kumpulkan di dalamnya semua yang diriwayatkan, dan kami lacak seluruh yang tersebar, segala puji bagi Allah, maka hendaklah dirujuk.

Keutamaan Berpegang Teguh pada Agama Ketika Terjadi Fitnah

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Abu Buthin رحمه الله تعالى berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah bin Abdurrahman Abu Buthin, kepada saudara-saudara: Abdullah keluarga Ali, dan Hamud serta Ali keluarga Abdullah, semoga Allah memberikan taufik kepada mereka untuk taat kepada-Nya dan menjaga mereka dengan perlindungan-Nya; semoga keselamatan, rahmat Allah dan keberkatan-Nya tercurah kepada kalian.

Sesudahnya, tujuan surat ini: menyampaikan salam kepada kalian, dan menanyakan keadaan kalian; semoga Allah memperbaiki untuk kita dan untuk kalian agama, dunia, dan akhirat. Kami memohon kepada Allah agar menghidupkan kami

dan kalian dengan kehidupan yang baik, yaitu kehidupan dalam ketaatan. Kami wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, memperbanyak amal-amal kebaikan, dan berpegang teguh pada apa yang kalian ketahui tentang tauhid, yang didakwahkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله.

Kebanyakan manusia pada hari ini, yang baik menurut mereka menjadi mungkar dan yang mungkar menjadi baik; dan ini adalah zaman di mana orang yang bersabar seperti orang yang menggenggam bara api, dan setiap zaman lebih buruk dari zaman sebelumnya. Orang-orang jahil yang telah menyesatkan manusia tampil untuk berfatwa, berkumpul pada diri mereka kejahilan dan kefasikan, dan sebagian dari mereka yang memiliki pengetahuan, kini berdebat dengan para tokoh dunia. Orang yang insaf hari ini, lebih langka dari belerang merah, dan kebenaran - segala puji bagi Allah - memiliki cahaya. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya."* Kebenaran dengan segala kejelasannya berada dalam tingkat keganjilan yang sangat, dan orang mukmin melihat hal-hal yang membuat hatinya meleleh.

Kami berharap bahwa orang yang berpegang teguh pada agamanya hari ini, akan mendapatkan pahala lima puluh dari sahabat Rasulullah ﷺ, karena merebaknya kesyirikan di berbagai negeri, munculnya kemungkaran-kemungkaran, dan tersia-siakannya shalat-shalat; maka demi Allah, tidak tersisa dari Islam kecuali namanya saja; dan ini adalah pembenaran atas apa yang diberitakan oleh yang benar lagi dibenarkan, shalawat dan salam Allah tercurah atasnya, dan atas seluruh nabi dan rasul. Kami

memohon kepada Allah agar memberi petunjuk kepada kami dan kalian ke jalan-Nya yang lurus, mewafatkan kami dalam keadaan muslim, dan menjadikan kami dan kalian bersama orang-orang yang Allah anugerahkan nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, dan orang-orang saleh.

Beliau juga berkata: Adapun hadits yang diriwayatkan: *"Akan datang pada manusia suatu zaman, di mana hati orang mukmin meleleh di dalamnya"* hadits tersebut; maka inilah, demi Allah, zaman-zaman seperti itu, tetapi karena lemahnya iman, kita tidak merasakan hal itu pada hakikatnya. Sungguh telah sangat keras, demi Allah, keganjilan Islam, dan keganjilan apa yang lebih besar daripada keganjilan orang yang diberi taufik oleh Allah untuk mengetahui tauhid, yang telah disepakati oleh seluruh rasul, yang merupakan hak Allah atas hamba-hamba-Nya, dengan kejahilan kebanyakan manusia hari ini, dan pengingkaran mereka terhadapnya. Perkaranya sebagaimana firman Allah: **"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."** (Yunus: 58).

Kami memohon kepada Allah untuk kami dan kalian wafat di atas tauhid, yaitu memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata; dan perkataan Hasan رحمه الله, betapa baik dan manisnya itu! Dan kegelisahan serta keluh kesahnya, dari apa yang ia lihat di zamannya yang dipuji-puji penduduknya. Tidak datang suatu zaman kecuali zaman setelahnya lebih buruk darinya, sebagaimana dikatakan oleh yang benar lagi dibenarkan; tetapi karena dominannya kejahilan, sedikitnya ilmu, dan terbiasanya

kebiasaan, melemah bahkan hilang pengingkaran terhadap kemungkaran, maka hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Masalah: Barangsiapa Membuat Sunnah yang Baik dalam Islam

Beliau juga berkata رحمه الله تعالى: Masalah: *"Barangsiapa membuat sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya"* hadits tersebut.

Jawaban: Adapun hadits: *"Barangsiapa membuat sunnah yang baik dalam Islam"*, hadits tersebut sahih, tetapi tidak ada di dalamnya hujah bagi ahli bid'ah. Sebab perkataan Nabi ﷺ tersebut adalah ketika beliau mendorong mereka untuk bersedekah dan membangkitkan semangat mereka untuk itu, datanglah seorang laki-laki dari Anshar dengan dirham-dirham yang hampir-hampir telapak tangannya tidak mampu mengangkatnya, bahkan memang sudah tidak mampu, kemudian orang-orang berbondong-bondong mengikutinya dalam bersedekah, setiap orang sesuai kemampuannya, maka Nabi ﷺ gembira dengan hal itu dan bersabda: *"Barangsiapa membuat sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat, tanpa dikurangi dari pahala mereka sedikitpun."* Maka yang dimaksud dengan kebaikan adalah: jika ada pintu kebaikan yang ditinggalkan, lalu seseorang mengerjakannya dan membukanya, dan diikuti oleh yang lain, maka ia seperti orang yang membuat sunnah yang baik, seperti keadaan orang Anshar yang bersegera dengan kantong dirham-dirham, lalu orang-orang

berbondong-bondong setelahnya dengan sedekah-sedekah, dan seperti orang yang berada di suatu negeri dan di sekitarnya ada orang-orang yang tidak berpuasa pada hari 'Asyura, dan semacam itu, lalu ia berpuasa dan mereka berbondong-bondong melakukan hal itu.

Orang yang berdalil dengan hadits tersebut bagi orang yang mengawali suatu perkataan atau perbuatan yang ia anggap baik, dan berkata: Ini adalah bid'ah yang baik, padahal lafaz hadits: "Barangsiapa membuat sunnah dalam Islam", tidak dikatakan: Barangsiapa membuat bid'ah yang baik dalam Islam, sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Setiap bid'ah adalah sesat"* adalah kalimat yang komprehensif, dan sabda beliau: *"Barangsiapa membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang bukan darinya, maka ia tertolak."*

Ini adalah salah satu hadits yang menjadi poros Islam, sebagaimana dikatakan Imam Ahmad: Islam berputar pada tiga hadits: hadits Umar رضي الله عنه: *"Sesungguhnya amal-amal itu dengan niat-niatnya"*, dan hadits Aisyah رضي الله عنها: *"Barangsiapa membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang bukan darinya, maka ia tertolak"*, dan hadits: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas"* ... dan seterusnya.

Nabi ﷺ biasa bersabda dalam khutbah-khutbahnya: *"Hati-hatilah kalian terhadap perkara-perkara yang diada-adakan! Karena setiap bid'ah adalah sesat"*, dan ini termasuk jawami'ul kalim (kalimat-kalimat yang komprehensif) yang diberikan kepada nabi kita ﷺ. Maka barangsiapa membuat bid'ah sesuatu yang ia anggap

baik, dan berkata: Ini adalah bid'ah yang baik, maka ia menentang sabda beliau ﷺ: *"Setiap bid'ah adalah sesat"*, dan apa yang disebut dengan nama bid'ah dari apa yang dilakukan oleh sahabat, para imam dan tabi'in, maka itu adalah bid'ah secara bahasa, seperti perkataan Umar: "Sebaik-baik bid'ah adalah ini", maksudnya shalat Tarawih, dan seperti penambahan Utsman dan para sahabat, adzan pertama pada hari Jumat, maka itu tidak masuk dalam sabda beliau ﷺ: *"Setiap bid'ah adalah sesat"*, karena ia memiliki dasar dalam syariat. Juga, ia termasuk apa yang disunnahkan oleh khulafa rasyidin, dan mereka memiliki sunnah yang wajib diikuti, karena sabda beliau ﷺ: *"Wajib bagi kalian (mengikuti) sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku."*

Barangsiapa membuat bid'ah sesuatu yang ia anggap baik, dan berkata: Ini adalah bid'ah yang baik, maka konsekuensi klaimnya adalah bahwa ia berkata: Tidak setiap bid'ah itu sesat, maka ini adalah penentangan terhadap Rasulullah ﷺ, dan perlawanan terhadap beliau; dan hanya yang pantas dikatakan adalah: sesungguhnya yang terbukti kebaikannya dari amal-amal yang dikatakan bahwa itu bid'ah, adalah bahwa amal tertentu ini misalnya, bukanlah bid'ah, maka tidak termasuk dalam hadits.

Ibnu Rajab berkata: Apa yang terjadi pada ulama salaf, dari menganggap baik sebagian bid'ah, sesungguhnya itu hanya dalam bid'ah secara bahasa bukan secara syariat, dan ia menyebutkan dari itu: pengumpulan Umar orang-orang untuk shalat Tarawih, dan adzan pertama Jumat, dan pengumpulan Utsman orang-orang

pada satu mushaf, dan peperangan Abu Bakar melawan orang-orang yang menolak zakat, dan lain-lain.

Di antara yang menjelaskan bahwa bid'ah itu tercela, yaitu apa yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya untuk dilakukan: pengingkaran sahabat terhadap orang yang mengumandangkan adzan untuk shalat dua hari raya, karena tidak dilakukan oleh Nabi ﷺ, meskipun pelakunya mungkin berdalil dengan firman-Nya Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah"** (Fushshilat: 33), dan semacam itu, seperti pengingkaran mereka terhadap orang yang mendahulukan khutbah hari raya sebelum shalat, dan pengingkaran mereka terhadap orang yang mengangkat kedua tangannya dalam khutbah, meskipun mengangkat tangan dalam doa telah datang hadits-haditsnya, tetapi yang diingkari adalah mengangkat di tempat ini, karena Nabi ﷺ tidak melakukannya di tempat ini; dan atsar-atsar dari mereka dan dari tabi'in serta para imam tentang hal itu sangat banyak.

Ibnu Waddhah meriwayatkan: bahwa Abdullah bin Mas'ud diberitahu: bahwa sekelompok orang bertasbih dengan kerikil di masjid, "dan ia mendatangi mereka dan setiap orang dari mereka telah menumpuk setumpuk kerikil di hadapannya, maka ia tidak henti melempari mereka dengan kerikil, hingga ia mengeluarkan mereka dari masjid, sambil berkata: Sungguh kalian telah membuat bid'ah yang gelap, atau kalian telah melebihi sahabat-sahabat Muhammad ﷺ dalam ilmu."

Dan sampai kepadanya: bahwa sekelompok orang berkumpul di masjid, dan salah seorang dari mereka berkata: Ucapkanlah tahlil sekian, dan tasbih sekian, dan takbir sekian, lalu mereka melakukannya; dan Ibnu Mas'ud berkata: "Kalian lebih mendapat petunjuk dari sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ atau lebih sesat? Bahkan yang ini", maksudnya: lebih sesat. Perhatikanlah pengingkaran mereka terhadap tindakan ini, padahal pelaku itu mungkin mengira masuknya ia di bawah firman-Nya Ta'ala: **"Ingatlah kepada Allah dengan mengingat sebanyak-banyaknya"** ayat (Al-Ahzab: 41). Dan sesungguhnya Ibnu Mas'ud رضي الله عنه mengingkari zikir dengan cara ini yang tidak dilakukan oleh para sahabat رضي الله عنهم.

Ibnu Mas'ud berkata: "Ikutilah dan jangan membuat bid'ah, karena kalian telah dicukupi. Dan setiap bid'ah adalah sesat", dan Hudzaifah berkata: "Ikutilah jalan kami, maka sesungguhnya jika kalian mengikuti kami, sungguh kalian telah mendahului dengan pendahuluan yang jauh, dan sungguh jika kalian menyelisihi kami, sungguh kalian telah sesat dengan kesesatan yang jauh." Atsar-atsar dari sahabat tentang hal itu banyak, demikian juga atsar-atsar dari orang-orang setelah mereka, dalam larangan dari bid'ah dan peringatan darinya, dan dari itu: keengganan Imam Ahmad terhadap pembaca, jika ia sampai pada surat **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa"**, bahwa ia mengulanginya tiga kali, karena tidak diriwayatkan, dengan adanya keutamaan yang diriwayatkan tentangnya. Demikian juga apa yang diriwayatkan dari Malik dan Sufyan dan lain-lain. Dan Ahmad tidak menyukai membaca surat Al-Jumu'ah pada shalat Isya malam Jumat, karena tidak

diriwayatkan, meskipun kesesuaiannya di dalamnya jelas; dan perkataan mereka tentang hal itu banyak. Demikian juga: keengganan mereka terhadap doa ketika mereka duduk di antara Tarawih, demikian juga perkataan muazin sebelum adzan: **"Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan anak"** ayat (Al-Isra: 111), dan seperti perkataannya sebelum iqamah: Ya Allah, limpahkan shalawat atas Muhammad, dan semacam itu dari perkara-perkara yang diada-adakan.

Seperti itu: apa yang mereka ada-adakan dari beberapa zaman, dari mengeraskan suara-suara di mimbar pada malam Jumat, dengan shalawat atas Nabi ﷺ yang mereka namakan peringatan; seandainya itu kebaikan yang dicintai Allah, niscaya sahabat-sahabat Muhammad ﷺ akan mendahului kita ke sana, karena mereka telah mencukupi orang-orang setelah mereka, sebagaimana mereka berkata: Ikutilah dan jangan membuat bid'ah, karena kalian telah dicukupi; karena mereka رضي الله عنهم lebih mengetahui kebaikan, dan lebih bersemangat terhadapnya.

Maka barangsiapa membuat bid'ah sesuatu untuk mendekatkan diri kepada Allah, padahal Allah dan Rasul-Nya tidak menjadikannya sarana mendekat, maka sungguh ia telah mensyariatkan dalam agama apa yang tidak diizinkan oleh Allah. **"Ataukah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Asy-Syura: 21), dan ia mengkoreksi sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ bahwa mereka tidak mengetahui apa yang ia ketahui, atau bahwa mereka tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui,

maka ia terpaksa menganggap bodoh orang-orang yang terdahulu dari kaum Muhajirin dan Anshar, atau menganggap mereka lalai dalam beramal.

Maka mereka رضي الله عنهم telah mencukupi orang-orang setelah mereka, dan kebaikan adalah dalam mengikuti, dan kejahatan dalam membuat bid'ah; bagaimana pendapatmu jika seseorang mengumandangkan adzan, lalu ia bertakbir di awal adzan lima kali, atau enam kali, atau mengulangi "laa ilaaha illallah" di akhir adzan tiga kali, atau empat kali, bukankah diingkari atasnya? Jika ia berdalil dengan keutamaan zikir, dan dengan firman-Nya: **"Ingatlah kepada Allah dengan mengingat sebanyak-banyaknya"** (Al-Ahzab: 41), dan semacam itu, demikian juga jika ia menambah dalam shalat satu rakaat, dan berkata: Ini adalah tambahan kebaikan, maka masuk di bawah firman-Nya Ta'ala: **"Dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan"** (Al-Hajj: 77), dan semacam itu.

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan bagi kita agama, dan menyempurnakan nikmat-Nya, dan meridhai bagi kita Islam sebagai agama, kami memohon kepada-Nya dengan rahmat-Nya, wafat di atas Islam dan Sunnah, aamiin.

Penyebutan Faedah-faedah dalam Kisah Hijrah

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله تعالى berkata: Penyebutan faedah-faedah dalam kisah hijrah, maka kita mulai dengan yang berkaitan dengannya dari tauhid:

Pertama: Firman-Nya: "**(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: Rabb kami hanyalah Allah**" (Al-Hajj: 40). Dalam ayat tersebut: bahwa semua sebab yang mereka klaim tidaklah benar kecuali ini khususnya.

Kedua: Ditimpakan mereka kepada beliau dengan apa yang tidak mampu beliau tangkis, hingga mereka memaksa beliau masuk ke dalam gua.

Ketiga: Kebutuhan beliau kepada petunjuk seorang kafir.

Keempat: Upaya menjaganya di perjalanan, bagaimana mereka berdua berangkat terlebih dahulu ke arah Yaman.

Kelima: Perkataan Suraqah - dengan keadaannya -: Aku tertimpa karena doa kalian berdua, maka doakanlah Allah untukku; dan engkau melihat apa yang ada di zaman kita dari prasangka mereka bahwa thaghut dapat mencelakakan atau memberi manfaat bagi dirinya sendiri.

Keenam: Kebutuhan beliau untuk berdamai dengan orang-orang Yahudi.

Ketujuh: Kebutuhan beliau untuk bersabar terhadap Ibnu Ubay dan orang-orang sepertinya.

Kedelapan: Amalnya dalam membangun masjid dengan dirinya sendiri.

Kesembilan: Perkataan beliau dan perkataan mereka: Tidak demi Allah, kami tidak menginginkan harganya kecuali dari Allah.

Kesepuluh: Bahwa masjid Quba dibangun di atas takwa, yang menjelaskannya adalah masjid dharar.

Adapun yang berkaitan dengan tanda-tanda kenabian:

Pertama: Dengan penjagaan Allah dalam beberapa bulan tersebut, dan di dalam gua, dan dalam perjalanan beliau ke Hijrah, bersama Suraqah dan lainnya, dan di dalamnya turun firman-Nya Ta'ala: **"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu"** ayat (Al-Anfal: 30).

Kedua: Pengabaran Allah kepada beliau tentang tipu daya mereka pada malam itu.

Ketiga: Dikabulkannya doa beliau terhadap Suraqah.

Keempat: Dikabulkannya doa beliau dalam hilangnya demam Madinah.

Kelima: Dikabulkannya doa beliau dalam berpindahnya demam itu ke Juhfah.

Keenam: Dalam susu kambing Ummu Ma'bad.

Ketujuh: Apa yang disebutkan tentang kebaikan penampilannya.

Kedelapan: Apa yang disebutkan tentang kebaikan akhlaknya.

Kesembilan: Kedermawanannya dalam memberikan dan tidak mengambil, karena perkataannya kepada Abu Bakar tentang harga.

Kesepuluh: Pengkhususan beliau terhadap Abu Bakar dengan persahabatan dalam perjalanan itu, kemudian tampak darinya apa yang tampak.

Kesebelas: Atau apa yang engkau lakukan.

Adapun yang terdapat di dalamnya mengenai keutamaan para sahabat:

Pertama: keutamaan Abu Bakar yang tiada bandingannya. Kedua: keutamaan Umar dan kekuatannya. Ketiga: keutamaan Utsman dan kedudukannya yang tinggi, namun ini dapat dipahami dari hijrah pertama. Keempat: keutamaan Ali karena ia tinggal atas perintahnya (Nabi). Kelima: keutamaan Mush'ab bin Umair. Keenam: keutamaan Ibnu Abi Salamah. Ketujuh: keutamaan As'ad bin Zurarah. Kedelapan: keutamaan Jabir bin Abdullah. Kesembilan: keutamaan Sa'd bin Ubadah. Kesepuluh: keutamaan Abu Ayyub. Kesebelas: keutamaan ahli Aqabah. Kedua belas: keutamaan-keutamaan kaum Anshar. Ketiga belas: penyebutan nasab mereka. Keempat belas: penyebutan tentang persatuan yang Allah wujudkan di antara mereka melalui Nabi-Nya. Kelima belas: keutamaan Sa'd bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair. Keenam belas: kabilah-kabilah yang ada di Madinah.

Adapun yang terdapat di dalamnya mengenai masalah-masalah fikih:

Pertama: kesendirian Allah dalam memberi petunjuk dan menyesatkan, dan ini adalah perkara besar yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan ketika datang kepada mereka sebuah kitab (Al-Quran) dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka"** (surah Al-Baqarah ayat 89). Kedua: sebab petunjuk. Ketiga: sebab kesesatan. Keempat: awal mula kemunafikan dan sebab-sebabnya. Kelima: makna firman-Nya: **"dan mudahkanlah bagi kami urusan kami dengan petunjuk yang benar"** (surah Al-Kahfi ayat 10), yang dijelaskan dengan: *"Ya Allah, sempurnakanlah hijrah sahabat-sahabatku, dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke masa jahiliah mereka"*. Keenam: kesulitan yang mereka

alami, di dalamnya terdapat pelajaran bahwa para rasul diuji cobaan, kemudian mereka mendapat akhir yang baik. Ketujuh: bahwa azan belum disyariatkan. Kedelapan: bahwa perang belum disyariatkan. Kesembilan: dan ini termasuk yang paling agung, barangsiapa meninggalkan segera berhijrah maka ia akan terfitnah. Kesepuluh: berdoa kepada Allah agar menjaga amal-amal saleh dari hal-hal yang merusaknya atau menguranginya. Kesebelas: memohon pertolongan kepada Allah dalam urusan-urusan penting. Kedua belas: perkara-perkara yang ada di sisi Allah. Ketiga belas: meminta bantuan orang-orang kafir untuk melawan orang-orang kafir. Keempat belas: bahwa manusia walaupun sempurna dalam keutamaan, tidak terlepas dari bermusyawarah. Kelima belas: mempercayai berita anak kecil jika diketahui kejujurannya, seperti berita Abdullah bin Abu Bakar. Keenam belas: memberitahukan rahasia kepadanya jika dipercaya. Ketujuh belas: bahwa tempat-tempat para nabi tidak disyariatkan untuk dikunjungi kecuali yang disyariatkan Allah, dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mensyariatkan mengunjungi gua Tsur, dan tidak pula gua Hira yang di dalamnya turun wahyu. Kedelapan belas: takbir ketika gembira. Kesembilan belas: menyambut kedatangan orang. Kedua puluh: keutamaan masjid yang lama. Kedua puluh satu: mendahulukan rumah Allah sebelum rumahmu. Kedua puluh dua: bahwa beliau tidak memindahkan tanah dan tidak memakai lumpur. Kedua puluh tiga: bahwa perubahan bentuk itu menyucikan. Kedua puluh empat: bahwa sunah adalah tidak menghias masjid. Kedua puluh lima: gotong royong dalam membangun masjid. Kedua puluh enam: menyelisihi cara orang-orang musyrik dalam membangun masjid. Kedua puluh tujuh: saling tolong-menolong para sahabat antara satu dengan yang lain. Kedua puluh delapan: bahwa menjamu tamu tidak ada

cacatnya. Kedua puluh sembilan: menyambung silaturahmi dengan yang serupa. Ketiga puluh: paman dari pihak kakek termasuk dalam kerabat. Ketiga puluh satu: menjual harta anak yatim untuk kemaslahatan. Ketiga puluh dua: bahwa jika pemakaman sudah dipindahkan dan namanya sudah hilang, maka larangannya pun hilang. Ketiga puluh tiga: membongkar kubur orang-orang musyrik untuk kemaslahatan. Ketiga puluh empat: boleh menebang pohon kurma untuk kemaslahatan. Ketiga puluh lima: (kosong). Ketiga puluh enam: sabar atas gangguan orang-orang munafik dan kafir, dan telah dinasakh sebagian yang dinasakh. Ketiga puluh tujuh: wajibnya hijrah dari tempat-tempat terbaik. Ketiga puluh delapan: wajibnya hijrah ke Madinah. Ketiga puluh sembilan: keluarnya seseorang dari kampung halamannya, boleh jadi termasuk keutamaan yang paling besar. Keempat puluh: keutamaan orang yang membantu dalam hijrah, seperti kisah Asma. Keempat puluh satu: boleh melaknat orang kafir tertentu. Keempat puluh dua: bernyanyi dengan syair. Keempat puluh tiga: bersyair dengan rajaz dalam pekerjaan. Keempat puluh empat: boleh mengeraskan suara dengannya pada beberapa waktu. Keempat puluh lima: boleh sebagian angan-angan. Keempat puluh enam: bahwa kesempurnaan iman bukan berarti tidak mencintai kampung halaman. Keempat puluh tujuh: memohon kepada Allah agar memberi ganti atas yang dicintai yang hilang dengan kecintaan yang lain. Keempat puluh delapan: bahwa nyanyian Bilal dan yang lainnya adalah kekurangan, karena sabdanya *"mereka mengigau karena demam"*, dan beliau tidak mengingkarinya. Keempat puluh sembilan: bahwa perkara yang paling dibenci boleh jadi menjadi sebab perkara yang paling dicintai. Kelima puluh: bahwa sebab yang musuh inginkan untuk memadamkan agama, justru menjadi sebab kemunculannya. Kelima puluh satu: bahwa

sebab yang musuh inginkan untuk menghinakan musuhnya, justru menjadi sebab kemuliaan. Kelima puluh dua: agungnya kedudukan hijrah, karena para sahabat menjadikan penanggalan dari hijrah.

Enam Tempat dari Sirah

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah taala, juga berkata: Perhatikanlah semoga Allah merahmatimu enam tempat dari sirah, dan pahamilah dengan pemahaman yang baik dan sempurna, semoga Allah memahami kepadamu agama para nabi agar engkau mengikutinya, dan agama orang-orang musyrik agar engkau meninggalkannya. Karena sesungguhnya kebanyakan orang yang mengaku beragama dan dihitung dari kalangan para muwahhid, tidak memahami makna sunah ini sebagaimana mestinya.

Tempat pertama: kisah turunnya wahyu, dan di dalamnya: bahwa ayat pertama yang Allah utus beliau dengannya adalah: **"Wahai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan"** (surah Al-Muddatstsir ayat 1-2) hingga firman-Nya: **"dan untuk Tuhanmu, bersabarlah"** (surah Al-Muddatstsir ayat 7). Jika engkau memahami bahwa mereka melakukan banyak hal yang mereka tahu bahwa itu termasuk kezaliman dan permusuhan, seperti zina dan lainnya, dan engkau tahu juga bahwa mereka melakukan banyak ibadah yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti haji dan umrah, sedekah kepada orang-orang miskin, dan berbuat baik kepada mereka, dan selain itu; dan yang paling agung menurut mereka adalah: kesyirikan, yaitu yang paling agung yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah menurut mereka, sebagaimana Allah menyebutkan tentang mereka bahwa mereka berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan**

sedekat-dekatnya" (surah Az-Zumar ayat 3), **"Dan mereka berkata: mereka ini adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (surah Yunus ayat 18), dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk"** (surah Al-A'raf ayat 30). Maka hal pertama yang diperintahkan kepadanya adalah: peringatan darinya (kesyirikan), sebelum peringatan dari zina, pencurian, dan yang lainnya. Dan engkau tahu: bahwa di antara mereka ada yang bergantung kepada berhala, di antara mereka ada yang bergantung kepada malaikat, dan kepada para wali dari kalangan anak Adam, dan mereka berkata: kami tidak menginginkan dari mereka kecuali syafaat mereka, namun dengan ini beliau memulai dengan peringatan darinya pada ayat pertama yang Allah utus beliau dengannya. Maka jika engkau menguasai masalah ini, maka berbahagialah engkau!

Terlebih lagi jika Anda mengetahui bahwa yang ada setelahnya lebih agung daripada salat lima waktu, dan tidak diwajibkan kecuali pada malam Isra, tahun sepuluh, setelah pengepungan di Syi'ib (lembah) dan kematian Abu Thalib, dan dua tahun setelah hijrah ke Habasyah. Jika Anda mengetahui bahwa perkara-perkara yang banyak itu, dan permusuhan yang hebat, semua itu terjadi pada masalah ini, sebelum kewajiban salat, saya berharap Anda dapat memahami masalah ini.

Tempat kedua: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika bangkit memperingatkan mereka tentang syirik, dan memerintahkan mereka dengan lawannya yaitu tauhid, mereka tidak membenci hal itu dan menganggapnya baik, dan berkata dalam hati mereka untuk masuk ke dalamnya, sampai beliau terang-terangan mencela agama mereka dan menganggap bodoh

para ulama mereka, maka ketika itulah mereka menyingsingkan lengan permusuhan untuk beliau dan para sahabatnya, dan berkata: "Ia telah mencela pikiran-pikiran kami, mencela agama kami, dan mencaci sesembahan-sesembahan kami." Dan diketahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mencaci Isa dan ibunya, tidak juga para malaikat, atau orang-orang saleh; tetapi ketika beliau menyebutkan bahwa mereka tidak boleh didoakan, tidak bermanfaat dan tidak berbahaya, mereka menganggap itu sebagai cacian. Jika Anda memahami masalah ini, Anda mengetahui bahwa manusia tidak akan tegak agamanya dan tidak pula keislamannya, meskipun ia mengesakan Allah dan meninggalkan syirik, kecuali dengan memusuhi orang-orang musyrik, dan menyatakan secara terang-terangan kepada mereka permusuhan dan kebencian, sebagaimana firman Allah: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"** (Surat al-Mujadalah ayat 22). Jika Anda memahami ini dengan pemahaman yang baik, Anda akan mengetahui bahwa banyak dari orang yang mengaku beragama tidak memahaminya, jika tidak demikian maka apa yang membuat kaum muslimin bersabar atas siksaan itu, penawanan, pemukulan, dan hijrah ke Habasyah, padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah manusia yang paling penyayang, dan beliau tidak menemukan keringanan bagi mereka, dan seandainya beliau menemukan keringanan bagi mereka pasti beliau akan memberikan keringanan kepada mereka, bagaimana tidak sedangkan Allah telah menurunkan kepada beliau: **"Dan di antara manusia ada orang yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah,' tetapi apabila ia disakiti karena Allah, dia menganggap fitnah manusia itu seperti azab Allah"** (Surat al-Ankabut ayat 10).

Jika ayat ini tentang orang yang menyetujui mereka dengan lisannya, bagaimana dengan yang lainnya?

Tempat ketiga: kisah pembacaan beliau shallallahu alaihi wasallam Surat an-Najm di hadapan mereka, ketika sampai pada: **"Maka apakah kamu telah melihat al-Lata dan al-Uzza"** (Surat an-Najm ayat 19), syetan melemparkan dalam bacaannya: *"Mereka adalah burung-burung yang tinggi, dan sesungguhnya syafaat mereka sangat diharapkan,"* maka mereka mengira bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakannya, mereka sangat gembira dengan itu dan berkata dengan maksud: "Inilah yang kami inginkan, dan kami mengetahui bahwa Allah adalah Yang Memberi Manfaat dan Memberi Mudarat sendiri tanpa sekutu bagi-Nya, tetapi mereka memberi syafaat untuk kami kepada-Nya." Ketika sampai pada sujud, beliau bersujud dan mereka pun ikut sujud bersama beliau, maka tersebarlah kabar bahwa mereka berdamai dengan beliau, dan yang ada di Habasyah mendengar hal itu lalu mereka kembali. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengingkari hal itu, mereka kembali kepada keadaan yang paling buruk sebagaimana mereka dahulu. Dan ketika mereka mengatakan kepada beliau: "Sesungguhnya engkau telah mengatakannya," beliau takut kepada Allah dengan sangat, sampai Allah menurunkan kepadanya: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syetan memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu"** (Surat al-Hajj ayat 52). Barangsiapa memahami kisah ini kemudian setelahnya masih ragu tentang agama Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak membedakan antara agama beliau dengan agama orang-orang musyrik, maka Allah menjauhkannya, terlebih

lagi jika ia mengetahui bahwa perkataan mereka: burung-burung yang tinggi adalah malaikat.

Tempat keempat: kisah Abu Thalib, barangsiapa memahaminya dengan pemahaman yang baik, dan merenungkan pengakuannya terhadap tauhid, dan dorongannya kepada manusia untuk bertauhid, dan menganggap bodoh pikiran-pikiran orang musyrik, dan kecintaannya kepada orang yang masuk Islam dan meninggalkan syirik, kemudian ia mencurahkan umurnya, hartanya, anak-anaknya, dan kaumnya dalam menolong Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sampai ia meninggal, kemudian ia bersabar atas kesulitan yang besar dan permusuhan yang hebat, tetapi ia tidak masuk ke dalamnya, dan tidak berlepas diri dari agamanya yang pertama, ia tidak menjadi muslim, padahal ia berdalih tentang itu bahwa di dalamnya terdapat penghinaan terhadap ayahnya Abdul Muththalib, dan terhadap Hasyim dan yang lainnya dari para tokoh mereka; kemudian dengan kekerabatan dan pertolongannya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memohon ampunan untuknya, maka Allah menurunkan kepadanya: **"Tidak patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat"** (Surat at-Taubah ayat 113). Yang menjelaskan hal ini: bahwa jika seseorang dari penduduk Bashrah atau Ahsa diketahui mencintai agama dan mencintai kaum muslimin, kebanyakan manusia mengira bahwa ia bersama kaum muslimin, padahal ia tidak menolong agama dengan tangan atau harta, dan ia tidak memiliki alasan seperti alasan Abu Thalib; maka barangsiapa memahami kisah Abu Thalib, dan memahami kenyataan dari kebanyakan orang yang mengaku beragama, jelas baginya petunjuk dari kesesatan, dan ia

mengetahui buruknya pemahaman-pemahaman, dan kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Tempat kelima: kisah hijrah, dan di dalamnya terdapat faedah-faedah dan pelajaran-pelajaran yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang yang membacanya, tetapi maksud kami sekarang adalah satu masalah dari masalah-masalahnya, yaitu: bahwa di antara sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada yang tidak berhijrah bukan karena ragu dalam agama, dan bukan karena memperindah agama orang-orang musyrik, tetapi karena kecintaan kepada keluarga, harta, dan tanah air, maka ketika mereka keluar ke Badar, mereka keluar bersama orang-orang musyrik dengan terpaksa, lalu sebagian mereka terbunuh dengan panah, dan pemanah tidak mengenalinya; maka ketika para sahabat mendengar dari yang terbunuh si fulan dan si fulan, hal itu menyakitkan mereka, dan mereka berkata: "Kami telah membunuh saudara-saudara kami," maka Allah menurunkan: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri"** sampai firman-Nya: **"Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun"** (Surat an-Nisa ayat 97-99). Barangsiapa merenungkan kisah mereka, dan merenungkan perkataan para sahabat: "Kami telah membunuh saudara-saudara kami," karena tidak sampai kepada mereka perkataan dari mereka tentang agama, atau perkataan tentang memperindah agama orang-orang musyrik, dan seandainya sampai kepada mereka sesuatu dari itu mereka tidak akan berkata: "Kami telah membunuh saudara-saudara kami"; karena sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada mereka dan mereka di Mekkah sebelum hijrah, bahwa itu adalah kekufuran setelah iman, dengan firman-Nya: **"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman**

kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman" (Surat an-Nahl ayat 106). Dan lebih jelas dari ini: apa yang telah disebutkan sebelumnya dari firman Allah tentang mereka, karena sesungguhnya para malaikat berkata: **"Dalam keadaan bagaimana kamu ini?"** dan mereka tidak berkata: "Bagaimana pembenaran kalian?" **"Mereka berkata: 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri'"** (Surat an-Nisa ayat 97), dan mereka tidak berkata: "Kalian berdusta," seperti yang dikatakan Allah dan para malaikat kepada mujahid yang berkata: *"Aku berjihad di jalan-Mu sampai aku terbunuh,"* maka Allah berfirman: *"Kamu berdusta,"* dan para malaikat berkata: *"Kamu berdusta, tetapi kamu berperang agar dikatakan pemberani."* Dan demikian juga mereka berkata kepada orang alim dan yang bersedekah: *"Kamu berdusta, tetapi kamu belajar agar dikatakan alim, dan kamu bersedekah agar dikatakan dermawan."* Adapun orang-orang ini, mereka tidak mendustakan mereka, bahkan mereka menjawab mereka dengan perkataan mereka: **"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"** (Surat an-Nisa ayat 97). Dan yang menambah kejelasan hal itu bagi orang yang mengetahui dan yang bodoh: ayat yang setelahnya, yaitu firman Allah: **"Kecuali orang-orang yang lemah baik laki-laki atau wanita maupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan"** (Surat an-Nisa ayat 98), maka ini adalah penjelasan yang sangat jelas, bahwa mereka keluar dari ancaman, maka tidak ada lagi keraguan, tetapi bagi orang yang menuntut ilmu, berbeda dengan orang yang tidak menuntutnya, bahkan Allah berfirman tentang mereka: **"Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali"** (Surat al-Baqarah ayat 18). Dan barangsiapa memahami tempat ini dan yang sebelumnya, ia memahami perkataan Hasan al-Bashri, ia berkata: *"Iman bukanlah*

dengan berhias atau dengan angan-angan, tetapi apa yang tertanam di dalam hati, dan dibenarkan oleh perbuatan-perbuatan, dan itu karena Allah berfirman:" **"Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh yang mengangkatnya"** (Surat Fathir ayat 10).

Tempat keenam: kisah riddah (murtad) setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka barangsiapa mendengarnya kemudian masih tersisa di dalam hatinya seberat atom dari syubhat setan-setan - yang mereka sebut sebagai ulama - yaitu perkataan mereka: "Ini adalah syirik, tetapi mereka mengatakan: Tidak ada tuhan selain Allah, dan barangsiapa mengatakannya tidak kafir dengan sesuatu pun." Dan lebih besar dan lebih agung dari itu: pernyataan terang-terangan mereka bahwa orang-orang badui (pedalaman) tidak memiliki dari Islam sedikitpun, tetapi mereka mengatakan: "Tidak ada tuhan selain Allah," dan mereka dengan lafaz ini adalah Islam, dan Islam telah mengharamkan harta dan darah mereka, padahal mereka mengakui bahwa mereka telah meninggalkan Islam seluruhnya, dan dengan pengetahuan mereka tentang pengingkaran mereka terhadap kebangkitan, dan ejekan mereka terhadap orang yang mengakuinya, dan ejekan mereka terhadap syariat-syariat, dan pengutamaan mereka terhadap agama nenek moyang mereka yang menyelisihi agama Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan dengan semua itu, setan-setan yang memberontak dan bodoh ini menyatakan dengan terang-terangan bahwa orang badui adalah Islam, meskipun terjadi dari mereka semua itu, karena mereka juga mengatakan: "Tidak ada tuhan selain Allah"; dan konsekuensi dari perkataan mereka: bahwa orang-orang Yahudi adalah Islam, karena mereka mengatakannya. Dan juga, kekufuran mereka lebih

berat daripada kekufuran orang Yahudi dengan berlipat ganda, maksud saya orang-orang badui yang memiliki sifat-sifat yang kami sebutkan. Dan yang menjelaskan hal itu dari kisah riddah, bahwa orang-orang murtad terpecah dalam kemurtadan mereka: maka di antara mereka ada yang mendustakan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan kembali kepada penyembahan berhala, dan berkata: "Seandainya ia seorang nabi pasti ia tidak mati"; dan di antara mereka ada yang tetap pada dua kalimat syahadat, tetapi mengakui kenabian Musailamah, dengan sangkaan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyekutukannya dalam kenabian, karena Musailamah menghadirkan saksi-saksi palsu yang bersaksi untuknya dengan itu, maka banyak manusia membenarkan mereka; dan dengan ini, para ulama sepakat bahwa mereka adalah orang-orang murtad meskipun mereka bodoh tentang itu, dan barangsiapa ragu tentang kemurtadan mereka maka ia adalah kafir. Jika Anda mengetahui bahwa para ulama sepakat: bahwa orang-orang yang mendustakan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan kembali kepada penyembahan berhala, dan mencaci Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan di antara mereka ada yang mengakui kenabian Musailamah dalam satu keadaan, meskipun ia tetap pada Islam seluruhnya. Dan di antara mereka ada yang mengakui dua kalimat syahadat, dan membenarkan Thulaihah dalam klaimnya tentang kenabian. Dan di antara mereka ada yang membenarkan al-Ansi penguasa Sanaa; dan semua mereka para ulama sepakat bahwa mereka adalah orang-orang murtad. Dan di antara mereka ada jenis-jenis yang lain, di antaranya al-Fuja'ah as-Sulami ketika ia datang kepada Abu Bakar, dan ia menyebutkan kepadanya bahwa ia ingin memerangi orang-orang murtad, dan ia meminta kepada Abu Bakar agar membantunya, maka ia memberinya senjata dan kendaraan, maka

as-Sulami menyerang muslim dan kafir mengambil harta mereka, maka Abu Bakar mengirim pasukan untuk memeranginya. Ketika ia merasakan kehadiran pasukan, ia berkata kepada komandan mereka: "Engkau adalah utusan Abu Bakar, dan aku adalah utusannya, dan aku tidak kafir," maka ia berkata: "Jika engkau benar maka lemparkan senjatamu," maka ia melemparkannya, lalu ia dikirim kepada Abu Bakar, maka ia memerintahkan untuk membakarnya dengan api dalam keadaan hidup.

Jika ini adalah hukum para sahabat terhadap orang ini, dengan pengakuannya terhadap rukun Islam yang lima, maka bagaimana pendapat Anda tentang orang yang tidak mengakui dari Islam satu kalimat pun, kecuali bahwa ia mengatakan dengan lisannya: "Tidak ada tuhan selain Allah," dengan pernyataan terang-terangannya mendustakan maknanya, dan pernyataan terang-terangannya berlepas diri dari agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan dari Kitabullah? Dan mereka berkata: "Ini adalah agama orang kota, dan agama kami adalah agama nenek moyang kami."

Kemudian orang-orang bodoh yang memberontak ini berfatwa bahwa mereka adalah muslim, meskipun mereka menyatakan dengan terang-terangan semua itu, jika mereka mengatakan: "Tidak ada tuhan selain Allah." Maha Suci Engkau, ini adalah dusta yang besar! Dan betapa baiknya apa yang dikatakan oleh salah seorang badui, ketika ia datang kepada kami dan mendengar sesuatu dari Islam, ia berkata: "Aku bersaksi bahwa kami adalah orang-orang kafir - maksudnya ia dan semua orang badui -, dan aku bersaksi bahwa orang alim yang menyebut kami Islam adalah kafir." Dan semoga Allah memberi shalawat kepada penghulu kami Muhammad.

Hijrah Bagi Orang yang Tidak Mampu Menampakkan Agamanya

Dan berkata juga Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya: Orang-orang yang mengakui tauhid, dan berlepas diri dari syirik, apakah meninggalkan masalah ini mewajibkan permusuhan dan pemutusan hubungan, seperti zina, pencurian, dan penjarahan harta kaum muslimin, ataukah tidak? Maka hukum Kitab di antara mereka dengan firman-Nya: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka adalah bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, atau kaum kerabat mereka"** (Surat al-Mujadalah ayat 22).

Dan berkata anak-anak Syaikh Muhammad, dan Hamad bin Nashir, semoga Allah merahmati mereka: Dan perkataan kalian: barangsiapa yang memenuhi seruan, menetapkan tauhid, dan berlepas diri dari syirik, apakah hijrah wajib baginya meskipun ia tidak memiliki kemampuan? Maka kami katakan: Hijrah wajib atas setiap muslim yang tidak mampu menampakkan agamanya di negerinya, jika ia mampu berhijrah, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, para malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri.' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (Surat an-Nisa ayat 97). Adapun orang yang tidak mampu berhijrah, maka Allah Subhanahu wa Taala telah mengecualikan

mereka dengan firman-Nya: **"Kecuali orang-orang yang lemah baik laki-laki atau wanita maupun anak-anak"** dua ayat (Surat an-Nisa ayat 98-99).

Dan untuk mereka juga, semoga Allah merahmati mereka: Dan perkataanmu: sesungguhnya kami mengatakan: bahwa manusia jika tidak terlaksana baginya amar makruf, dan nahi munkar, bahwa ia berhijrah, maka kami katakan dalam masalah ini, sebagaimana yang dikatakan para ulama, semoga Allah merahmati mereka: Hijrah wajib atas orang yang tidak mampu menampakkan agamanya di negeri perang, maka jika ia mampu menampakkan agamanya, maka hijrahnya adalah sunah bukan wajib.

Dan sebagian ulama menyatakan wajibnya hijrah, berdasarkan hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Aku berlepas diri dari seorang muslim yang berada di tengah-tengah kaum musyrikin."* Namun jika negeri itu adalah negeri perang, dan kekufuran tidak tampak di dalamnya, maka kami tidak mewajibkan hijrah, selama di sana hanya terdapat kemaksiatan. Berdasarkan hal inilah kami memahami hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya..."* hadits tersebut.

[Dalil-dalil Haramnya Loyalitas kepada Kaum Musyrikin]

Berkata Syaikh Sulaiman bin Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad, rahimahumullah:

Bismillahirrahmanirrahim

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu: Bahwa seseorang apabila menampakkan kepada kaum musyrikin persesuaian dengan agama mereka, karena takut kepada mereka dan berdamai dengan mereka, serta berdamai untuk menolak kejahatan mereka, maka sesungguhnya ia kafir seperti mereka, meskipun ia membenci agama mereka dan membenci mereka, serta mencintai Islam dan kaum muslimin. Ini jika yang terjadi darinya tidak lebih dari itu, lalu bagaimana jika ia berada di wilayah yang terlindungi dan memanggil mereka, masuk dalam ketaatan kepada mereka dan menampakkan persesuaian dengan agama mereka yang batil, serta menolong mereka dengan pertolongan dan harta dan loyal kepada mereka, memutuskan loyalitas antara dirinya dengan kaum muslimin, dan menjadi bagian dari pasukan kubah dan kesyirikan beserta pengikutnya, setelah sebelumnya ia adalah bagian dari pasukan keikhlasan dan tauhid beserta pengikutnya? Maka sesungguhnya ini tidak diragukan oleh seorang muslim pun bahwa ia kafir, termasuk orang yang paling keras permusuhannya terhadap Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dan tidak dikecualikan dari hal tersebut kecuali orang yang dipaksa, yaitu orang yang dikuasai oleh kaum musyrikin, lalu mereka berkata kepadanya: Kafirlah, atau lakukan ini dan jika tidak kami akan lakukan ini kepadamu dan membunuhmu, atau mereka menangkapnya lalu menyiksanya hingga ia menyetujui mereka, maka boleh baginya menyetujui dengan lisan disertai ketenteraman hati dengan iman. Dan para ulama telah bersepakat bahwa orang yang mengucapkan kekufuran secara main-main: bahwa ia kafir, lalu bagaimana dengan orang yang menampakkan kekufuran karena takut dan mengharapkan dunia. Dan aku akan

menyebutkan sebagian dalil tentang hal tersebut dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya:

Dalil Pertama: Firman Allah **"Dan tidak akan rida kepadamu orang-orang Yahudi dan Nasrani hingga engkau mengikuti agama mereka"** (Al-Baqarah: 120), maka Allah memberitahukan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani, demikian juga kaum musyrikin, tidak akan rida kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga beliau mengikuti agama mereka dan bersaksi bahwa mereka di atas kebenaran. Kemudian Allah berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya). Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah pengetahuan yang datang kepadamu, maka sekali-kali tidak ada bagimu dari Allah seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong"** (Al-Baqarah: 120), dan dalam ayat lain: **"Sesungguhnya engkau jika demikian termasuk orang-orang yang zalim"** (Al-Baqarah: 145). Maka jika Nabi shallallahu alaihi wasallam seandainya menyetujui mereka tentang agama mereka secara lahiriah tanpa keyakinan hati, hanya karena takut dari kejahatan mereka dan berdamai, ia akan termasuk orang-orang yang zalim, lalu bagaimana dengan orang yang menampakkan kepada penyembah kubur dan kubah, bahwa mereka di atas kebenaran dan petunjuk yang lurus? Karena sesungguhnya mereka tidak akan rida kecuali dengan hal tersebut.

Dalil Kedua: Firman Allah **"Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian hingga mereka mengembalikan kalian dari agama kalian jika mereka sanggup. Dan barang siapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, lalu ia mati dalam keadaan kafir, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di**

dalamnya" (Al-Baqarah: 217). Maka Allah memberitahukan bahwa orang-orang kafir tidak henti-hentinya memerangi kaum muslimin hingga mereka mengembalikan mereka dari agama mereka jika mereka sanggup, dan tidak memberikan keringanan dalam menyetujui mereka karena takut atas jiwa, harta, dan kehormatan. Bahkan Dia memberitahukan tentang orang yang menyetujui mereka setelah mereka memeranginya untuk menolak kejahatan mereka, bahwa ia murtad, maka jika ia mati dalam kemurtadannya setelah kaum musyrikin memeranginya, maka sesungguhnya ia termasuk penghuni neraka yang kekal di dalamnya. Lalu bagaimana dengan orang yang menyetujui mereka tanpa peperangan? Maka jika orang yang menyetujui mereka setelah mereka memeranginya tidak memiliki udzur, engkau mengetahui bahwa orang-orang yang datang kepada mereka dan bersegera dalam menyetujui mereka tanpa rasa takut dan tanpa peperangan, bahwa mereka lebih layak untuk tidak memiliki udzur, dan bahwa mereka adalah orang-orang kafir yang murtad.

Dalil Ketiga: Firman Allah **"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Dan barang siapa yang melakukan hal itu, maka sekali-kali tidak ada hubungannya dengan Allah, kecuali karena kalian takut kepada mereka, lantaran ketakutan (yang memaksa)"** (Ali Imran: 28), maka Allah melarang orang-orang mukmin dari mengambil orang-orang kafir sebagai wali, teman, dan sahabat dengan meninggalkan orang-orang mukmin, meskipun mereka takut kepada mereka, dan Dia memberitahukan bahwa barang siapa melakukan hal itu maka tidak ada hubungannya dengan Allah dalam hal apapun, maksudnya: tidak akan menjadi termasuk wali-wali Allah yang dijanjikan

keselamatan di akhirat, **"kecuali karena kalian takut kepada mereka, lantaran ketakutan (yang memaksa)"** (Ali Imran: 28), yaitu: bahwa seseorang berada dalam keadaan terpaksa bersama mereka, tidak mampu memusuhi mereka, maka ia menampakkan pergaulan kepada mereka sedangkan hatinya tenang dengan kebencian dan permusuhan, serta menunggu hilangnya penghalang, maka jika telah hilang ia kembali kepada permusuhan dan kebencian. Lalu bagaimana dengan orang yang menjadikan mereka wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin tanpa udzur, kecuali mencintai dunia daripada akhirat, dan takut kepada kaum musyrikin, serta tidak takut kepada Allah? Maka Allah tidak menjadikan ketakutan kepada mereka sebagai udzur, bahkan Allah berfirman: **"Sesungguhnya itu hanyalah setan yang menakut-nakuti wali-walinya. Maka janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman"** (Ali Imran: 175).

Dalil Keempat: Firman Allah **"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menaati orang-orang yang kafir, niscaya mereka mengembalikan kalian ke belakang (murtad), lalu jadilah kalian orang-orang yang rugi"** (Ali Imran: 149), maka Allah memberitahukan bahwa orang-orang mukmin jika menaati orang-orang kafir maka pasti mereka akan mengembalikan mereka ke belakang dari Islam, karena sesungguhnya mereka tidak puas dari mereka tanpa kekufuran, dan Dia memberitahukan bahwa mereka jika melakukan hal itu menjadi orang-orang yang rugi di dunia dan akhirat. Dan tidak memberikan keringanan dalam menyetujui dan menaati mereka karena takut kepada mereka. Dan inilah kenyataannya, karena sesungguhnya mereka tidak puas dari orang yang menyetujui mereka kecuali dengan kesaksian bahwa mereka

di atas kebenaran, menampakkan permusuhan dan kebencian kepada kaum muslimin, serta memutuskan hubungan dari mereka. Kemudian Allah berfirman: **"Bahkan Allah-lah Pelindung kalian, dan Dialah sebaik-baik Penolong"** (Ali Imran: 150), maka Allah memberitahukan bahwa Dia adalah wali orang-orang mukmin dan penolong mereka, dan Dia sebaik-baik penolong. Maka dalam perlindungan dan ketaatan kepada-Nya terdapat kecukupan, dan tidak memerlukan ketaatan kepada orang-orang kafir. Maka alangkah ruginya hamba-hamba yang mengetahui tauhid dan tumbuh di dalamnya, serta beragama dengannya selama beberapa waktu, bagaimana mereka keluar dari perlindungan Rabb semesta alam dan sebaik-baik penolong, menuju perlindungan kubah dan pengikutnya, dan mereka rida dengannya sebagai pengganti dari perlindungan Dzat yang di tangan-Nya kekuasaan segala sesuatu?! **"Amat buruk bagi orang-orang yang zalim sebagai pengganti"**.

Dalil Kelima: Firman Allah **"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah dan tempat kembalinya ialah Jahannam? Dan amat buruk tempat kembali itu"** (Ali Imran: 162), maka Allah memberitahukan bahwa tidaklah sama orang yang mengikuti keridhaan Allah, dengan orang yang mengikuti apa yang memurkakannya dan tempat kembalinya adalah Jahannam pada hari kiamat. Dan tidak diragukan bahwa ibadah kepada Ar-Rahman semata dan menolongnya, serta menjadi bagian dari pengikutnya adalah termasuk keridhaan Allah, dan bahwa ibadah kepada kubah dan orang-orang mati, menolongnya dan menjadi bagian dari pengikutnya, adalah termasuk hal yang memurkakannya. Maka tidaklah sama di sisi Allah orang yang menolong tauhid-Nya dan dakwahnya dengan keikhlasan, dan berada bersama orang-orang

mukmin, dengan orang yang menolong kesyirikan dan dakwah kepada orang-orang mati, serta berada bersama kaum musyrikin. Jika mereka berkata: Kami takut, dikatakan kepada mereka: Kalian berdusta. Dan juga, maka Allah tidak menjadikan ketakutan sebagai udzur dalam mengikuti apa yang memurkakannya, dan menjauhi apa yang meridhai-Nya, dan banyak dari ahli kebatilan sesungguhnya meninggalkan kebenaran karena takut hilangnya dunia mereka, padahal mereka mengetahui kebenaran dan meyakininya, dan tidak menjadi muslim karenanya.

Dalil Keenam: Firman Allah **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kalian ini?' Mereka menjawab: 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)'. Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kalian dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (An-Nisa: 97), maksudnya: dalam kelompok mana kalian berada? Apakah dalam kelompok kaum muslimin, ataukah dalam kelompok kaum musyrikin? Maka mereka berudzur tentang mengapa mereka tidak berada dalam kelompok kaum muslimin dengan alasan tertindas, namun para malaikat tidak menganggap mereka berudzur: **"Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kalian dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (An-Nisa: 97).

Dan tidak diragukan oleh orang yang berakal bahwa penduduk negeri yang keluar dari kaum muslimin, dan menjadi bersama kaum musyrikin, dan berada dalam kelompok dan

jamaah mereka, lebih besar dosanya daripada orang yang meninggalkan hijrah karena kikir dengan tanah air, keluarga dan hartanya. Ini padahal ayat tersebut turun tentang beberapa orang dari penduduk Mekah, yang masuk Islam dan tertahan dari hijrah, maka ketika kaum musyrikin keluar ke Badar, mereka memaksa mereka untuk keluar bersama mereka, maka mereka keluar dalam keadaan takut, lalu kaum muslimin membunuh mereka pada hari Badar, maka ketika mengetahui pembunuhan mereka, mereka menyesal, dan berkata: Kami telah membunuh saudara-saudara kami, maka Allah menurunkan ayat ini tentang mereka. Lalu bagaimana dengan penduduk negeri, yang berada di atas Islam, lalu mereka melepaskan ikatan Islam dari leher mereka, dan menampakkan kepada ahli kesyirikan persesuaian dengan agama mereka, serta masuk dalam ketaatan kepada mereka dan melindungi mereka serta menolong mereka, dan mengkhianati ahli tauhid, dan menginginkan selain jalan mereka dan menyalahkan mereka, serta tampak di antara mereka mencaci, mencela dan mengejek mereka, serta memandang bodoh pandangan mereka dalam keteguhan mereka di atas tauhid, dan kesabaran atasnya serta jihad di dalamnya, dan membantu mereka terhadap ahli tauhid secara sukarela bukan terpaksa, dan dengan pilihan bukan keterpaksaan?! Maka mereka ini lebih layak dengan kekufuran dan neraka, daripada orang-orang yang meninggalkan hijrah karena kikir dengan tanah air, dan takut dari orang-orang kafir, serta keluar dalam pasukan mereka dalam keadaan terpaksa dan takut. Jika ada yang berkata: Mengapa tidak menjadi paksaan untuk keluar sebagai udzur bagi orang-orang yang dibunuh pada hari Badar? Dikatakan: Tidak menjadi udzur, karena mereka pada awal perkara tidak berudzur, ketika mereka tinggal bersama orang-orang kafir, maka mereka tidak berudzur setelah itu dengan paksaan, karena

mereka adalah sebab dalam hal itu, ketika mereka tinggal bersama mereka dan meninggalkan hijrah.

Dalil Ketujuh: Firman Allah **"Dan sungguh telah diturunkan kepada kalian di dalam Kitab (Al-Quran) bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kalian duduk bersama mereka hingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya kalian jika demikian sama seperti mereka"** (An-Nisa: 140), maka Allah menyebutkan bahwa Dia telah menurunkan kepada orang-orang mukmin di dalam Kitab, bahwa mereka jika mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah mereka duduk bersama mereka hingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain, dan bahwa barang siapa yang duduk bersama orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah, yang memperolok-olokkannya dalam keadaan kekufuran dan ejekan mereka, maka ia sama seperti mereka. Dan tidak membedakan antara orang yang takut dengan yang lainnya kecuali orang yang dipaksa. Dan ini adalah mereka berada di satu negeri pada awal Islam, lalu bagaimana dengan orang yang berada dalam kemudahan Islam dan kejayaannya serta negerinya, lalu ia memanggil orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah yang memperolok-olokkannya ke negerinya, dan menjadikan mereka wali, sahabat, dan teman duduk, serta mendengar kekufuran dan ejekan mereka dan membenarkan mereka, serta mengusir ahli tauhid dan menjauhkan mereka?!

Dalil Kedelapan: Firman Allah **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi wali (pemimpin atau pelindung); sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Dan barang siapa di**

antara kalian yang menjadikan mereka wali, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim" (Al-Maidah: 51), maka Allah melarang orang-orang mukmin dari mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali, dan Dia memberitahukan bahwa barang siapa dari orang-orang mukmin yang loyal kepada mereka maka ia termasuk golongan mereka. Dan demikian pula hukum orang yang loyal kepada orang-orang kafir dari Majusi dan penyembah berhala, maka ia termasuk golongan mereka. Jika ada yang membantah bahwa ibadah kepada kubah, dan berdoa kepada orang-orang mati bersama Allah, bukanlah kesyirikan, dan bahwa pengikutnya bukanlah orang-orang musyrik, maka jelaslah perkara mereka, dan tampak keras kepala serta kekufuran mereka. Dan Allah tidak membedakan antara orang yang takut dengan yang lainnya, bahkan Allah memberitahukan: bahwa orang-orang yang dalam hati mereka ada penyakit melakukan hal tersebut karena takut dari bencana. Dan demikianlah keadaan orang-orang murtad ini, mereka takut dari bencana, maka hilanglah apa yang ada dalam hati mereka dari iman dengan janji Allah yang benar, dengan kemenangan bagi ahli tauhid, maka mereka bersegera dan bergegas menuju kesyirikan, karena takut bencana menimpa mereka, Allah berfirman: **"Maka mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau suatu keputusan dari sisi-Nya. Maka mereka menjadi menyesal terhadap apa"** (Al-Maidah: 52).

DALIL KESEMBILAN: Firman Allah Ta'ala: **"Kamu melihat banyak di antara mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir. Sungguh, amat buruklah apa yang mereka sediakan**

untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam azab." (Surah Al-Ma'idah ayat 80). Allah Ta'ala menyebutkan bahwa memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir itu sendiri sudah menyebabkan kemurkaan Allah dan kekal dalam neraka, meskipun orang tersebut dalam keadaan takut, kecuali orang yang dipaksa dengan syarat-syaratnya. Lalu bagaimana jika hal tersebut berkumpul dengan kekufuran yang terang-terangan, yaitu memusuhi tauhid dan ahlinya, serta membantu untuk menghilangkan dakwah Allah dengan keikhlasan dan menegakkan dakwah selain-Nya?!

DALIL KESEPULUH: Firman Allah Ta'ala: **"Dan sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrik itu sebagai penolong-penolong, tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik."** (Surah Al-Ma'idah ayat 81). Allah Ta'ala menyebutkan bahwa memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir itu bertentangan dengan keimanan kepada Allah, Nabi, dan apa yang diturunkan kepadanya. Kemudian Allah mengabarkan bahwa penyebab hal tersebut adalah karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik, dan Dia tidak membedakan antara orang yang takut akan bencana dengan yang tidak takut. Demikianlah keadaan kebanyakan orang-orang murtad ini sebelum kemurtadan mereka; banyak dari mereka adalah orang-orang fasik, lalu hal itu membawa kepada memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir dan murtad dari Islam. Kami berlindung kepada Allah dari hal tersebut.

DALIL KESEBELAS: Firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu berbisik kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sungguh,**

kamu tentu menjadi orang-orang musyrik." (Surah Al-An'am ayat 121). Ayat ini turun ketika orang-orang musyrik berkata: "Kalian memakan apa yang kalian bunuh, tetapi tidak memakan apa yang Allah bunuh (bangkai)," maka Allah menurunkan ayat ini. Jika orang yang mentaati orang-orang musyrik dalam menghalalkan bangkai menjadi musyrik, tanpa ada perbedaan antara yang takut dengan yang lainnya kecuali yang dipaksa, lalu bagaimana dengan orang yang mentaati mereka dalam menghalalkan memberikan loyalitas kepada mereka, bersama mereka, menolong mereka, bersaksi bahwa mereka berada di atas kebenaran, menghalalkan darah dan harta kaum muslimin, serta keluar dari jamaah kaum muslimin menuju jamaah orang-orang musyrik?! Maka orang-orang ini lebih pantas dengan kekufuran dan kemusyrikan daripada orang yang menyetujui mereka bahwa bangkai itu halal.

DALIL KEDUA BELAS: Firman Allah Ta'ala: **"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri darinya, lalu dia diikuti oleh setan, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."** (Surah Al-A'raf ayat 175). Ayat ini turun tentang seorang laki-laki yang berilmu dan ahli ibadah pada zaman Bani Israil yang bernama Bal'am, dan dia mengetahui Asma Al-A'zham (Nama Agung Allah). Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas: "Ketika Musa alaihissalam turun kepada mereka—maksudnya kepada orang-orang yang kuat—kaum dan kaumnya mendatanginya dan berkata: 'Sesungguhnya Musa adalah laki-laki yang keras dan memiliki banyak tentara, dan jika dia menang atas kami, dia akan membinasakan kami, maka berdoalah kepada Allah agar mengembalikan Musa dan yang bersamanya.' Dia berkata: 'Sesungguhnya jika aku berdoa kepada Allah, akan hilang dunia

dan akhiratku.' Tetapi mereka terus mendesaknya sampai dia berdoa melawan mereka, maka Allah mencabut darinya apa yang ada padanya. Itulah firman Allah Ta'ala: **'Kemudian dia melepaskan diri darinya, lalu dia diikuti oleh setan, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.'** (Surah Al-A'raf ayat 175)." Ibnu Zaid berkata: "Hawa nafsunya bersama kaum tersebut, yaitu orang-orang yang memerangi Musa dan kaumnya."

Allah Ta'ala menyebutkan perihal orang yang melepaskan diri dari ayat-ayat Allah ini, setelah Allah memberikan ayat-ayat-Nya kepadanya, mengenalnya, dan menjadi termasuk ahlinya, kemudian dia melepaskan diri darinya, yaitu meninggalkan amal dengannya. Dan disebutkan dalam pelepasan dirinya darinya, bahwa maknanya adalah dia berpihak kepada orang-orang musyrik dan membantu mereka dengan pendapatnya, serta berdoa terhadap Musa alaihissalam dan yang bersamanya agar Allah mengembalikan mereka dari kaumnya, karena takut atas kaumnya dan kasih sayang kepada mereka, padahal dia mengetahui kebenaran dan yakin dengannya, serta berbicara dengannya, bersaksi dengannya, dan beribadah, tetapi yang menghalanginya dari beramal dengannya adalah mengikuti kaumnya, kerabatnya, hawa nafsunya, dan kecenderungannya kepada dunia. Maka hal ini adalah pelepasan diri dari ayat-ayat Allah.

Inilah yang terjadi pada orang-orang murtad ini, bahkan lebih besar. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberikan kepada mereka ayat-ayat-Nya yang di dalamnya terdapat perintah untuk mengesakan-Nya dan berdakwah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, larangan dari berbuat syirik kepada-Nya dan berdakwah kepada selain-Nya, perintah untuk memberikan loyalitas kepada orang-orang mukmin, mencintai dan menolong

mereka, berpegang teguh dengan tali Allah secara bersama-sama, bersama orang-orang mukmin, perintah untuk memusuhi orang-orang musyrik, membenci mereka, memerangi dan berpisah dari mereka, perintah untuk menghancurkan patung-patung, menghilangkan tempat-tempat maksiat, homoseksual, dan kemungkaran. Mereka mengenalnya dan mengakuinya, kemudian melepaskan diri dari semua itu. Maka mereka lebih pantas dengan pelepasan diri dari ayat-ayat Allah, kekufuran, dan kemurtadan daripada Bal'am, atau mereka seperti dia.

DALIL KETIGA BELAS: Firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan."** (Surah Hud ayat 113). Allah Ta'ala menyebutkan bahwa kecenderungan kepada orang-orang zalim, kafir, dan zalim itu menyebabkan tersentuh api neraka, dan Dia tidak membedakan antara yang takut kepada mereka dengan yang lainnya, kecuali yang dipaksa. Lalu bagaimana dengan orang yang menjadikan kecenderungan kepada mereka sebagai agama dan pendapat yang baik, membantu mereka dengan apa yang dia mampu dari harta dan pendapat, mencintai hilangnya tauhid dan ahlinya, serta berkuasanya ahli syirik atas mereka?! Sesungguhnya ini termasuk kekufuran dan kecenderungan yang paling besar.

DALIL KEEMPAT BELAS: Firman Allah Ta'ala: **"Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman, kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tenang dalam beriman, tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka mendapat azab yang besar. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan**

dunia lebih dari akhirat, dan bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." (Surah An-Nahl ayat 106-107). Allah Ta'ala menetapkan hukum yang tidak berubah: bahwa barang siapa kembali dari agamanya kepada kekafiran maka dia kafir, baik dia memiliki uzur karena takut atas jiwa, harta, atau keluarga atau tidak, baik dia kafir dengan batinnya dan lahirnya atau dengan batinnya tanpa lahirnya, baik dia kafir dengan perbuatannya atau ucapannya atau dengan salah satunya tanpa yang lain, baik dia mengharapkan dunia yang akan diperolehnya dari orang-orang musyrik atau tidak, maka dia kafir dalam setiap keadaan, kecuali yang dipaksa, dan dia dalam bahasa kami adalah yang dirampas (dipaksa).

Jika seseorang dipaksa untuk kafir, atau dikatakan kepadanya: "Kafirlah atau kami akan membunuhmu," atau "kami akan memukulmu," atau orang-orang musyrik menangkapnya lalu memukulnya dan dia tidak dapat melepaskan diri kecuali dengan menyetujui mereka, maka diperbolehkan baginya menyetujui mereka secara lahir dengan syarat bahwa hatinya tenang dengan keimanan, yaitu tetap padanya dan meyakininya. Adapun jika dia menyetujui mereka dengan hatinya, maka dia kafir meskipun dipaksa.

Zahir perkataan Ahmad: bahwa dalam kondisi pertama, dia tidak dianggap dipaksa sampai orang-orang musyrik menyiksanya. Ketika Yahya bin Ma'in masuk menemuinya saat dia sakit, lalu memberi salam kepadanya tetapi dia tidak menjawab salamnya, maka Yahya terus meminta maaf dan berkata: *"Hadits Ammar,"* dan Allah berfirman: **"Kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tenang dalam beriman"** (Surah An-Nahl ayat 106). Maka Ahmad memalingkan wajahnya ke sisi lain. Yahya berkata: "Uzurnya tidak

diterima." Ketika Yahya keluar, Ahmad berkata: "Dia berdalil dengan hadits Ammar, sedangkan hadits Ammar adalah: *'Aku lewat di hadapan mereka saat mereka mencacimu, maka aku melarang mereka lalu mereka memukulku,'* sedangkan kalian, dikatakan kepada kalian: 'Kami ingin memukul kalian.'" Maka Yahya berkata: "Demi Allah, aku tidak melihat di bawah langit orang yang lebih fakih dalam agama Allah daripadamu."

Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan bahwa orang-orang murtad yang melapangkan dada mereka untuk kekafiran ini, meskipun mereka yakin dengan kebenaran dan berkata: "Kami tidak melakukan ini kecuali karena takut," maka kemurkaan Allah menimpa mereka dan bagi mereka azab yang besar. Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan bahwa penyebab kekufuran dan azab ini bukanlah karena meyakini kemusyrikan, atau kebodohan tentang tauhid, atau kebencian terhadap agama, atau kecintaan kepada kekafuran. Sesungguhnya penyebabnya adalah karena mereka memiliki bagian dari bagian dunia dalam hal tersebut lalu mereka mengutamakannya atas akhirat dan atas ridha Rabb semesta alam. Maka Allah berfirman: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir."** (Surah An-Nahl ayat 107). Maka Allah Ta'ala mengkafirkan mereka dan mengabarkan bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada mereka padahal mereka beralasan dengan kecintaan kepada dunia.

Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan bahwa orang-orang murtad ini karena mencintai dunia lebih dari akhirat, merekalah yang Allah mengunci mati hati, pendengaran, dan penglihatan mereka, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang lalai.

Kemudian Allah mengabarkan dengan pasti bahwa mereka di akhirat adalah orang-orang yang merugi.

DALIL KELIMA BELAS: Firman Allah Ta'ala tentang Ashabul Kahfi: **"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan merajam kamu atau memaksa kamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian, kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."** (Surah Al-Kahf ayat 20). Allah Ta'ala menyebutkan dari Ashabul Kahfi bahwa mereka menyebutkan tentang orang-orang musyrik bahwa jika mereka mengalahkan kalian dan menguasai kalian, maka mereka berada di antara dua perkara: mereka akan merajam kalian, yaitu membunuh kalian dengan rajam yang paling buruk, atau mereka akan mengembalikan kalian kepada agama dan keyakinan mereka, **"Dan jika demikian, kamu tidak akan beruntung selama-lamanya,"** yaitu jika kalian menyetujui mereka atas agama mereka setelah mereka mengalahkan dan menguasai kalian, maka kalian tidak akan beruntung selama-lamanya. Ini adalah keadaan orang yang menyetujui mereka setelah mereka mengalahkannya, lalu bagaimana dengan orang yang menyetujui mereka, mengirim surat kepada mereka dari jauh, dan memenuhi permintaan mereka tanpa ada kekalahan dan paksaan, padahal mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk?!

DALIL KEENAM BELAS: Firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebaikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata."** (Surah Al-Hajj ayat 11). Allah Ta'ala mengabarkan bahwa di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi, yaitu di pinggir. Jika dia memperoleh kebaikan,

yaitu pertolongan, kemuliaan, kesehatan, kelapangan, keamanan, kesejahteraan, dan semacamnya, dia merasa tenang dengannya, yaitu tetap, dan berkata: "Ini adalah agama yang baik, kami tidak melihat di dalamnya kecuali kebaikan." Dan jika dia ditimpa cobaan, yaitu ketakutan, penyakit, kemiskinan, dan semacamnya, dia berbalik ke belakang, yaitu murtad dari agamanya dan kembali kepada ahli syirik.

Ayat ini sangat sesuai dengan keadaan orang-orang yang berbalik dari agama mereka dalam fitnah ini, sama persis. Sesungguhnya mereka sebelum fitnah ini menyembah Allah hanya di tepi, yaitu di pinggir, mereka bukan termasuk orang yang menyembah Allah dengan keyakinan dan keteguhan. Ketika mereka ditimpa fitnah ini, mereka berbalik dari agama mereka, menampakkan persetujuan kepada orang-orang musyrik, memberikan ketaatan kepada mereka, keluar dari jamaah kaum muslimin menuju jamaah orang-orang musyrik. Maka mereka bersama mereka di akhirat sebagaimana mereka bersama mereka di dunia. **"Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata."** (Surah Al-Hajj ayat 11). Ini padahal kebanyakan dari mereka dalam keadaan sehat, tidak ada musuh yang mendatangi mereka. Sesungguhnya hanya prasangka buruk mereka kepada Allah yang menyebabkan hal itu, maka mereka berprasangka bahwa Allah akan memenangkan kebatilan dan ahlinya atas kebenaran dan ahlinya. Maka prasangka buruk mereka kepada Allah menjatuhkan mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan itulah prasangkamu yang kamu sangka terhadap Tuhanmu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang rugi."** (Surah Fussilat ayat 23).

Dan engkau, wahai orang yang Allah anugerahi keteguhan atas Islam, berhati-hatilah agar masuk ke dalam hatimu sesuatu dari keraguan, atau menganggap baik orang-orang murtad ini, dan bahwa persetujuan mereka kepada orang-orang musyrik serta menampakkan ketaatan kepada mereka adalah pendapat yang baik, sebagai kehati-hatian atas jiwa, harta, dan kehormatan! Sesungguhnya keragu-raguan ini yang telah menjatuhkan banyak orang dari generasi terdahulu dan kemudian ke dalam kemusyrikan kepada Allah, dan Allah tidak memberi uzur kepada mereka dengan hal tersebut. Bahkan kebanyakan dari mereka mengetahui kebenaran dan meyakininya dengan hati mereka, tetapi mereka menjalankan agama kepada Allah dengan kemusyrikan karena delapan uzur yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya, atau sebagiannya. Maka Dia tidak memberi uzur dengan uzur-uzur tersebut kepada siapa pun, atau sebagiannya. Allah berfirman: **"Katakanlah, jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah membawa keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."** (Surah At-Taubah ayat 24).

DALIL KETUJUH BELAS: Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (murtad) setelah petunjuk jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) berkata kepada orang-orang yang benci kepada**

apa yang diturunkan Allah, 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan,' padahal Allah mengetahui rahasia mereka. Maka bagaimanakah (halnya) apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul muka dan punggung mereka? Yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, dan mereka benci (mengikuti) keridaan-Nya; maka Allah menghapus amal-amal mereka." (Surah Muhammad ayat 25-28).

Allah Ta'ala menyebutkan tentang orang-orang yang murtad kembali ke belakang, bahwa mereka setelah petunjuk jelas bagi mereka, murtad dengan pengetahuan. Maka pengetahuan mereka terhadap kebenaran tidak bermanfaat bagi mereka dengan adanya kemurtadan. Setan menipu mereka dengan mempermudah dan memperindah apa yang mereka lakukan dari kemurtadan. Demikianlah keadaan orang-orang murtad dalam fitnah ini; setan menipu mereka lalu membisikkan kepada mereka bahwa ketakutan adalah uzur bagi mereka dalam kemurtadan, dan bahwa mereka dengan mengetahui kebenaran, mencintainya, dan bersaksi dengannya, tidak akan dirugikan oleh apa yang mereka perbuat. Mereka lupa bahwa di antara orang-orang musyrik ada yang mengetahui kebenaran, mencintainya, dan bersaksi dengannya, tetapi meninggalkan mengikutinya dan beramal dengannya karena kecintaan kepada dunia dan ketakutan atas jiwa, harta, makanan, dan kepemimpinan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah, 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan.'"** (Surah Muhammad ayat 26). Allah Ta'ala mengabarkan bahwa penyebab

apa yang terjadi pada mereka dari kemurtadan, tipu daya setan, dan pemberian angan-angan kepada mereka adalah ucapan mereka kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah: "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan."

Jika orang yang menjanjikan kepada orang-orang musyrik yang benci kepada apa yang diturunkan Allah untuk mematuhi mereka dalam beberapa urusan adalah kafir, meskipun dia tidak melakukan apa yang dijanjikan kepada mereka, lalu bagaimana dengan orang yang menyetujui orang-orang musyrik yang benci kepada apa yang diturunkan Allah berupa perintah untuk beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya dari tandingan-tandingan, thaghut-thaghut, dan orang-orang mati, serta menampakkan bahwa mereka berada di atas petunjuk dan bahwa ahli tauhid salah dalam memerangi mereka, dan bahwa yang benar adalah berdamai dengan mereka, masuk ke dalam agama mereka yang batil?! Maka orang-orang ini lebih pantas dengan kemurtadan daripada orang-orang yang menjanjikan kepada orang-orang musyrik untuk mematuhi mereka dalam beberapa urusan.

Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan tentang keadaan mereka yang mengerikan ketika mati. Kemudian Allah berfirman: **"Yang demikian itu,"** yaitu perkara mengerikan ketika wafat, **"karena mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, dan mereka benci (mengikuti) keridaan-Nya; maka Allah menghapus amal-amal mereka."** (Surah Muhammad ayat 28).

Tidak diragukan lagi oleh seorang muslim bahwa mengikuti orang-orang musyrik, masuk ke dalam kelompok mereka, bersaksi bahwa mereka berada di atas kebenaran, membantu mereka untuk

menghilangkan tauhid dan ahlinya, serta menolong kubah-kubah, tempat-tempat maksiat, dan homoseksual, adalah termasuk mengikuti apa yang memurkai Allah dan membenci keridaan-Nya, meskipun mereka mengklaim bahwa hal tersebut karena ketakutan. Sesungguhnya Allah tidak memberi uzur kepada ahli kemurtadan dengan ketakutan dari orang-orang musyrik, bahkan melarang dari takut kepada mereka. Lalu di mana ini dengan orang yang berkata: "Tidak terjadi sesuatu dari kami dan kami masih berada di atas agama kami"?!

Dalil Kedelapan Belas: Firman Allah Taala: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka (orang-orang Yahudi) yang kafir di antara Ahli Kitab: 'Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersamamu, dan kami tidak akan taat kepada siapapun selamanya dalam urusan kamu; dan jika kamu diperangi, pasti kami akan membantu kamu.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu benar-benar pendusta."** (Surah Al-Hasyr ayat: 11). Allah Taala mengikat persaudaraan antara orang-orang munafik dan orang-orang kafir, dan memberitahukan bahwa mereka berkata kepada mereka secara rahasia: jika kalian diusir niscaya kami akan keluar bersama kalian, artinya: jika Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengalahkan kalian dan mengusir kalian dari negeri kalian **"niscaya kami akan keluar bersama kalian dan kami tidak akan taat kepada siapapun selamanya dalam urusan kalian"**, artinya: kami tidak akan mendengarkan perkataan siapapun tentang kalian, dan tidak akan memberikan ketaatan dalam urusan kalian, **"dan jika kamu diperangi, pasti kami akan membantu kamu"**, artinya: jika Muhammad shallallahu alaihi wasallam memerangi kalian, pasti kami akan menolong kalian dan

akan bersama kalian. Kemudian Allah bersaksi: sesungguhnya mereka adalah pendusta dalam perkataan ini. Maka jika janji kepada orang-orang musyrik secara rahasia untuk masuk bersama mereka, menolong mereka, dan keluar bersama mereka jika mereka dipindahkan, adalah kemunafikan dan kekufuran, meskipun itu adalah dusta, lalu bagaimana dengan orang yang menampakkan hal itu dengan jujur, datang kepada mereka, masuk dalam ketaatan mereka, mengajak kepada ketaatan tersebut, menolong mereka, tunduk kepada mereka, menjadi bagian dari mereka, dan membantu mereka dengan harta dan pendapat?! Ini padahal orang-orang munafik tidak melakukan itu kecuali karena takut terhadap bencana, sebagaimana firman Allah Taala: **"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: 'Kami takut akan mendapat bencana.'"** (Surah Al-Maidah ayat: 52). Demikianlah keadaan banyak dari orang-orang murtad ini dalam fitnah ini, karena alasan banyak dari mereka ini adalah alasan yang disebutkan Allah tentang orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, namun Allah tidak menerima alasan mereka. Allah Taala berfirman: **"Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau suatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan berkata: 'Inikah orang-orang yang bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar beserta kamu?' Amal mereka menjadi sia-sia, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi."** (Surah Al-Maidah ayat: 52-53). Kemudian Allah Taala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang**

murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir." (Surah Al-Maidah ayat: 54). Maka Allah Taala memberitahukan bahwa tidak ada jalan lain ketika adanya orang-orang murtad, selain adanya orang-orang yang mencintai dan berjihad; dan Dia mensifati mereka dengan kelemah-lembutan dan kerendahan hati terhadap orang-orang beriman, serta kemuliaan, ketegasan, dan kekerasan terhadap orang-orang kafir, berkebalikan dengan orang yang kerendahan hati, kehinaan, dan kelembutannya ditujukan kepada penyembah kubah-kubah, pelacur, dan homoseksual, sementara kegagahan dan kekerasannya ditujukan kepada ahli tauhid dan keikhlasan; maka cukuplah ini sebagai dalil atas kekufuran orang yang menyetujui mereka, meskipun dia mengaku takut, karena Allah Taala berfirman: **"dan mereka tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."** (Surah Al-Maidah ayat: 54); dan ini berkebalikan dengan orang yang meninggalkan kebenaran dan jihad karena takut kepada orang-orang musyrik. Kemudian Allah Taala berfirman: **"mereka berjihad di jalan Allah."** (Surah Al-Maidah ayat: 54) artinya: dalam tauhid-Nya, bersabar atas hal itu karena mengharap wajah Tuhan mereka, agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, **"dan mereka tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."** (Surah Al-Maidah ayat: 54) artinya: mereka tidak peduli dengan siapa yang mencela dan menyakiti mereka dalam agama mereka, bahkan mereka terus berjalan di atas agama mereka sambil berjihad di dalamnya, tanpa menoleh kepada celaan siapapun dari makhluk, tidak pula kepada kemurkaan atau keridhaan mereka, yang menjadi perhatian dan tujuan utama mereka hanyalah ridha Tuhan dan sesembahan

mereka, serta lari dari kemurkaan-Nya; dan ini berbeda dengan orang yang perhatian dan tujuan utamanya adalah: ridha penyembah kubah-kubah, pelacur, dan homoseksual, mengharap-harap mereka dan lari dari hal-hal yang membuat mereka murka, karena sesungguhnya ini adalah puncak kesesatan dan kehinaan. Kemudian Allah Taala berfirman: **"Yang demikian itu adalah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui."** (Surah Al-Maidah ayat: 54). Maka Allah Taala memberitahukan bahwa kebaikan yang agung ini, dan sifat-sifat terpuji, bagi ahli iman yang teguh di atas agama mereka ketika terjadi fitnah, bukanlah karena daya dan kekuatan mereka, melainkan adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dia mengkhususkan dengan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Surah Al-Baqarah ayat: 105). Kemudian Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)."** (Surah Al-Maidah ayat: 55). Maka Allah Taala memberitahukan suatu berita yang bermakna perintah, untuk berwali kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, dan di dalamnya terkandung larangan dari berwali kepada musuh-musuh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, dan tidak samar lagi kelompok mana yang lebih dekat kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, apakah ahli berhala dan kubah-kubah, pelacur dan homoseksual, khamr dan kemunkaran-kemunkaran, ataukah ahli keikhlasan, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat? Maka orang yang berwali kepada lawan mereka telah meletakkan perwalian tidak pada tempatnya, mengganti perwalian kepada

Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dengan perwalian kepada ahli kesyirikan, berhala, dan kubah-kubah. Kemudian Allah Taala memberitahukan bahwa kemenangan adalah bagi golongan-Nya dan orang-orang yang berwali kepada mereka, maka Dia berfirman: **"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang."** (Surah Al-Maidah ayat: 56).

Dalil Kesembilan Belas: Firman Allah Taala: **"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka, atau anak-anak mereka atau saudara-saudara mereka ataupun keluarga mereka."** (Surah Al-Mujadalah ayat: 22). Maka Allah Taala memberitahukan bahwa kamu tidak akan mendapati orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, meskipun dia adalah kerabat terdekat, dan bahwa hal ini bertentangan dengan iman dan berlawanan dengannya, tidak akan berkumpul keduanya dengan iman kecuali sebagaimana berkumpulnya air dan api; dan Allah Taala telah berfirman di tempat lain: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudara kamu pemimpin-pemimpin (mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan, dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** (Surah At-Taubah ayat: 23). Maka dalam kedua ayat ini: penjelasan yang terang bahwa tidak ada alasan bagi siapapun dalam menyetujui

kekufuran karena takut atas harta, ayah-ayah, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri dan keluarga, dan semacam itu dari hal-hal yang dijadikan alasan oleh banyak orang. Jika Allah tidak memberikan keringanan kepada siapapun untuk berwali kepada mereka, dan menjadikan mereka sebagai wali dengan diri mereka sendiri, karena takut kepada mereka dan lebih memilih keridhaan mereka, lalu bagaimana dengan orang yang menjadikan orang-orang kafir yang jauh sebagai wali dan sahabat, dan menampakkan kepada mereka persetujuan atas agama mereka, karena takut atas sebagian hal-hal ini, dan karena mencintainya?! Dan yang mengherankan, mereka menganggap baik hal itu, dan menghalalkannya, maka mereka mengumpulkan bersama kemurtadan juga penghalalkan yang haram.

Dalil Kedua Puluh: Firman Allah Taala: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang"** hingga firman-Nya: **"Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus."** (Surah Al-Mumtahanah ayat: 1) artinya: salah dari jalan yang lurus. Maka Allah Taala memberitahukan bahwa siapa yang berwali kepada musuh-musuh Allah, meskipun mereka adalah kerabat dan sahabat, maka sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus, artinya: salah dari jalan yang lurus, dan keluar darinya menuju kesesatan; maka di mana ini dibandingkan orang yang mengaku bahwa dia berada di atas jalan yang lurus, tidak keluar darinya? Sesungguhnya ini adalah mendustakan Allah, dan siapa yang mendustakan Allah maka dia kafir, dan penghalalkan atas apa yang diharamkan Allah dari perwalian kepada orang-orang kafir,

dan siapa yang menghalalkan yang haram maka dia kafir. Kemudian Allah Taala menyebutkan syubhat orang yang beralasan dengan kerabat dan anak-anak, lalu berfirman: **"Tidak akan bermanfaat kepadamu kerabat-kerabatmu dan tidak (pula) anak-anakmu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."** (Surah Al-Mumtahanah ayat: 3). Maka Allah Taala tidak menerima alasan orang yang beralasan dengan kerabat dan anak-anak, dan ketakutan atas keduanya, serta beratnya berpisah dari keduanya, bahkan memberitahukan bahwa keduanya tidak bermanfaat pada hari kiamat, dan tidak mencukupi dari azab Allah sedikitpun, sebagaimana firman Allah Taala di ayat lain: **"Apabila ditiup sangkakala, maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak (pula) mereka saling bertanya."** (Surah Al-Mu'minun ayat: 101).

Dalil Kedua Puluh Satu: Dari Sunnah adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya, dari Samurah bin Jundub radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya maka dia seperti mereka."* Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadikan dalam hadits ini orang yang berkumpul dengan orang-orang musyrik, artinya: berkumpul bersama mereka, bercampur dengan mereka, dan tinggal bersama mereka, maka dia seperti mereka; lalu bagaimana dengan orang yang menampakkan kepada mereka persetujuan atas agama mereka, melindungi mereka, dan membantu mereka? Jika mereka berkata: kami takut, dikatakan kepada mereka: kalian dusta. Dan juga, ketakutan bukanlah alasan sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan di antara manusia ada orang yang mengatakan:**

'Kami beriman kepada Allah,' tetapi apabila dia disakiti (karena keyakinannya) kepada Allah, dia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah." (Surah Al-Ankabut ayat: 10); maka Allah Tabaraka wa Taala tidak menerima alasan orang yang kembali dari agamanya ketika ada gangguan dan ketakutan, lalu bagaimana dengan orang yang tidak tertimpa gangguan dan tidak ada ketakutan, dan hanya datang kepada kebatilan karena mencintainya dan takut dari bencana? Dan dalil-dalil atas hal ini banyak, dan dalam ini cukup bagi siapa yang Allah kehendaki hidayahnya. Adapun orang yang Allah kehendaki fitnahnya dan kesesatannya, maka sebagaimana firman Allah Taala: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti berlaku atas mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, sekalipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih."** (Surah Yunus ayat: 96-97). Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi: agar Dia menghidupkan kami sebagai muslim, mewafatkan kami sebagai muslim, dan menyertakan kami bersama orang-orang shalih, tidak hina dan tidak terfitnah, dengan rahmat-Nya dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang, dan semoga Allah melimpahkan shalawat atas Muhammad.

Dan beliau ditanya, semoga Allah mensucikan ruhnya dan menerangi kuburnya: apa pendapat Anda, semoga Allah melanggengkan manfaat dari ilmu Anda, tentang penduduk suatu negeri yang murtad, atau penduduk pedalaman, dan mereka adalah sepupu, dan mereka disebut-sebut di hadapan para penguasa, lalu sebagian kerabat mereka berusaha membela mereka - yang menurut kaum muslimin adalah fanatisme duniawi - baik dengan memberikan suap, atau menyembunyikan aib-aib

kaum muslimin, atau menyarankan untuk menahan kaum muslimin dari mereka, apakah ini termasuk perwalian kemunafikan, atau menjadi kekufuran? Jika dia tidak mampu dari dirinya untuk mengucapkan kekufuran mereka, dan mencela mereka, apa hukumnya? Dan begitu juga jika kamu mengetahui hal ini dari seseorang, apa yang wajib atas kamu? Berilah kami fatwa, semoga Anda mendapat pahala.

Maka beliau menjawab: Ketahuilah terlebih dahulu - semoga Allah menguatkan Anda dengan taufik-Nya - bahwa ikatan iman yang paling kokoh adalah: mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, dan sesungguhnya Allah mewajibkan atas orang-orang beriman permusuhan terhadap orang-orang musyrik, dari orang-orang kafir dan munafik, dan orang-orang Arab badui yang kasar, yang dikenal dengan kemunafikan, dan tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan sesungguhnya Allah memerintahkan mereka untuk memerangi mereka, dan keras terhadap mereka dengan perkataan dan perbuatan, dan Allah mengancam mereka dengan laknat dan pembunuhan dengan firman-Nya: **"Mereka dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sefegis-fegisnya."** (Surah Al-Ahzab ayat: 61), dan memutus perwalian antara orang-orang beriman dengan mereka, dan memberitahukan bahwa siapa yang berwali kepada mereka maka dia adalah bagian dari mereka. Dan bagaimana seorang laki-laki mengaku mencintai Allah, sementara dia mencintai musuh-musuh-Nya yang menampakkan diri kepada setan-setan dalam permusuhan mereka, dan menjadikan mereka sebagai wali selain Allah? Sebagaimana dikatakan:

Kamu mencintai musuhku kemudian kamu mengaku bahwa aku sahabatmu, sesungguhnya kasih sayang itu jauh darimu

Dan secara ringkas: maka mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah, adalah pokok yang agung dari pokok-pokok iman, yang wajib atas hamba untuk memperhatikannya; dan karena itu dalam hadits disebutkan: *"Ikatan iman yang paling kokoh adalah: mencintai karena Allah dan membenci karena Allah."* Dan karena itu Allah banyak menyebutkannya dalam Alquran, Allah Taala berfirman: **"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."** (Surah Ali Imran ayat: 28). Sebagian mufassir berkata: yaitu: bahwa mereka berwali kepada orang-orang kafir, karena ada kekerabatan antara mereka, atau persahabatan sebelum Islam, atau selain itu dari sebab-sebab yang dengannya saling berteman dan bergaul, dan firman-Nya: **"dengan meninggalkan orang-orang mukmin"** artinya: bahwa bagi kalian dalam berwali kepada orang-orang beriman ada jalan keluar dari berwali kepada orang-orang kafir, maka janganlah kalian lebih memilih mereka atas mereka. **"Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah"** (Surah Ali Imran ayat: 28) artinya: dan siapa yang berwali kepada orang-orang kafir, maka tidak ada darinya dari perwalian Allah sedikitpun yang dapat disebut sebagai perwalian, artinya: bahwa dia terlepas dari perwalian Allah sama sekali. Dan ini adalah perkara yang masuk akal, karena sesungguhnya berwali kepada wali, dan berwali kepada musuhnya adalah bertentangan. **"kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."** (Surah Ali

Imran ayat: 28), maka diperkenankan berwali kepada mereka jika mereka takut kepada mereka, sehingga mereka tidak bisa bergaul dengan baik dengan mereka kecuali dengan itu, dan mereka terkalahkan tidak mampu menampakkan permusuhan terhadap mereka, maka ketika itu boleh pergaulan secara lahir, dan hati tenang dengan permusuhan dan kebencian, menunggu hilangnya penghalang, sebagaimana firman Allah Taala: **"kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman."** (Surah An-Nahl ayat: 106). Ibnu Abbas berkata: "Bukan taqiyah dengan perbuatan, sesungguhnya taqiyah hanya dengan lisan."

Dan beliau juga berkata: Allah melarang orang-orang beriman untuk bersikap lunak kepada orang-orang kafir, dan menjadikan mereka sebagai perantara selain orang-orang beriman, kecuali jika orang-orang kafir tampak kuat, maka mereka menampakkan kepada mereka kelembutan, dan berbeda dengan mereka dalam agama, dan itu adalah firman-Nya: **"kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."** (Surah Ali Imran ayat: 28), disebutkan oleh Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yang bukan dari kalangan kamu sebagai teman kepercayaan"** (Surah Ali Imran ayat 118), Al-Qurthubi berkata: jangan menjadikan orang-orang di luar kalian sebagai orang kepercayaan dan teman karib kalian. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemimpin, sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk**

golongan mereka" (Surah Al-Maidah ayat 51) hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya golongan Allah itulah yang pasti menang"** (Surah Al-Maidah ayat 56). Hudzaifah berkata: *"Hendaklah seseorang di antara kalian takut bahwa dia menjadi Yahudi atau Nasrani padahal dia tidak menyadarinya, karena ayat ini: 'Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka' (Surah Al-Maidah ayat 51)"*.

Mujahid berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Maka kamu akan melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit bersegera (memihak) kepada mereka"** (Surah Al-Maidah ayat 52), dia berkata: yaitu orang-orang munafik dalam mengambil hati orang Yahudi, bergaul dengan mereka, dan menyusukan anak-anak mereka kepada mereka. Ali radhiyallahu 'anhu berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin"** (Surah Al-Maidah ayat 54), dia berkata: "yaitu orang-orang yang penuh kasih sayang terhadap sesama penganut agama mereka", **"yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir"** (Surah Al-Maidah ayat 54), dia berkata: "yaitu orang-orang yang bersikap tegas terhadap orang yang menyelisihi mereka dalam agama"; demikian pula makna ini dinukil dari lebih dari seorang ulama salaf.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yang menjadikan agamamu sebagai ejekan dan permainan dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan orang-orang kafir sebagai pemimpin"** (Surah Al-Maidah ayat 57). Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang kafir. Sungguh, amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah kepada**

mereka; dan mereka akan kekal dalam azab" (Surah Al-Maidah ayat 80), dan ayat sesudahnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat kembali mereka adalah neraka Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali"** (Surah At-Taubah ayat 73). Allah telah memerintahkan untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik meskipun mereka mengaku Islam, dan memerintahkan untuk bersikap keras terhadap mereka dengan perkataan dan perbuatan. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata tentang ayat tersebut: **"Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir"**: "dengan pedang", **"dan orang-orang munafik"**: "dengan lisan", **"dan bersikap keraslah terhadap mereka"** (Surah At-Taubah ayat 73) dia berkata: "hilangkan kelembutan dari mereka".

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: **"Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik"** (Surah At-Taubah ayat 73). Dia berkata: "dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya; dan hendaknya dia menjumpai mereka dengan wajah yang masam", yaitu: wajah cemberut yang berubah karena kemarahan dan kebencian, hal ini disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim, dan maknanya terdapat dalam hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Shu'ab. Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak mereka"** (Surah Al-Mujadilah ayat 22), Allah Subhanahu wa Ta'ala menafikan keimanan dari orang yang seperti

ini keadaannya, meskipun kasih sayang, cinta, dan nasihatnya ditujukan kepada ayahnya, saudaranya, anaknya dan semacamnya, apalagi kepada selain mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka"** (Surah Hud ayat 113). Ibnu Abbas berkata: **"Dan janganlah kamu cenderung"**, dia berkata: "jangan condong kepada mereka"; Ikrimah berkata: "yaitu mentaati mereka, atau mencintai mereka, atau menjadikan mereka sebagai pelindung", dan makna menjadikan mereka pelindung yaitu: memberikan kepada mereka pekerjaan-pekerjaan, seperti orang yang mengangkat orang-orang fasik dan orang-orang jahat untuk memegang jabatan. Ats-Tsauri berkata: Dan barangsiapa yang menyiapkan tinta untuk mereka, atau meruncingkan pena untuk mereka, atau menyerahkan kertas kepada mereka, maka dia termasuk dalam ayat ini. Sebagian mufassir berkata tentang ayat ini: Maka larangan itu mencakup untuk tunduk pada hawa nafsu mereka, mendekatkan diri kepada mereka, menemani mereka, duduk bersama mereka, mengunjungi mereka, bersikap lunak kepada mereka, ridha dengan perbuatan-perbuatan mereka, menyerupai mereka, berpenampilan seperti penampilan mereka, memandang kepada kemewahan mereka, dan menyebut mereka dengan apa yang mengandung pengagungan terhadap mereka. Dan renungkanlah firman-Nya: **"Dan janganlah kamu cenderung"**, padahal kecenderungan (rukun) adalah kecondongan yang sedikit.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita Muhammad), karena rasa kasih sayang"** hingga firman-Nya: **"maka**

mereka itulah orang-orang yang zalim" (Surah Al-Mumtahanah ayat 1). Dan shahih bahwa awal surah ini turun berkenaan dengan Hatib bin Abi Balta'ah, ketika dia menulis surat kepada orang-orang musyrik memberitahukan kepada mereka tentang perjalanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuju mereka. Dan disebutkan dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir"** (Surah Al-Mujadilah ayat 22), bahwa ayat ini "turun berkenaan dengan Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah, ketika dia membunuh ayahnya pada hari Badar", sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Ibnu Abi Hatim, Al-Hakim dan lain-lain.

Dari Ibnu Juraij dia berkata, saya diberitahu: *"bahwa Abu Quhafah mencela Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu Abu Bakar memukulnya dengan pukulan yang menyebabkannya terjatuh, kemudian hal itu disebutkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: 'Apakah engkau melakukan itu wahai Abu Bakar?' Dia berkata: 'Demi Allah, seandainya pedang berada dekat denganku niscaya aku akan menebasnya'"*, maka turunlah: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir"** (Surah Al-Mujadilah ayat 22), diriwayatkan oleh Ibnu Al-Mundzir. Dan ini - wallahu a'lam - terjadi pada awal Islam, karena sesungguhnya Abu Quhafah masuk Islam pada tahun penaklukan Makkah, maka tidaklah mungkin dia mencela Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah masuk Islam, sedangkan Abu Bakar keluar dari Makkah sebagai muhajir, dan tidak kembali ke Makkah kecuali setelah masuk Islam, dalam umrah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: *"Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memusuhi karena*

Allah, dan bersahabat karena Allah, maka sesungguhnya loyalitas Allah hanya dapat diperoleh dengan itu", diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Hatim.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan lain-lain, dari Ibnu Mas'ud dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah mewahyukan kepada seorang nabi dari para nabi: 'Katakan kepada fulan si ahli ibadah: Adapun kezuhudan engkau terhadap dunia, maka engkau menyegerakan kenyamanan dirimu, dan adapun pengasingan dirimu kepada-Ku, maka engkau memperoleh kemuliaan dengannya, lalu apa yang telah engkau kerjakan dari kewajiban yang Aku tetapkan atasmu?' Dia berkata: 'Ya Rabb, apa kewajiban yang Engkau tetapkan atasku?' Allah berfirman: 'Apakah engkau pernah bersahabat karena-Ku dengan seorang wali, atau memusuhi karena-Ku seorang musuh?'"*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (para mukmin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar"** (Surah Al-Anfal ayat 73). Allah Ta'ala menetapkan perwalian antara orang-orang mukmin, memutuskan mereka dari perwalian orang-orang kafir, dan memberitahukan bahwa orang-orang kafir sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain. Jika mereka tidak melakukan hal itu, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan besar yang sangat dahsyat, dan demikianlah yang terjadi; apakah agama dapat tegak atau panji jihad dapat ditegakkan, dan panji amar ma'ruf nahi munkar, kecuali dengan cinta karena Allah dan benci karena Allah, dan memusuhi karena Allah dan bersahabat karena Allah? Seandainya manusia bersepakat pada satu jalan, dan saling mencintai tanpa ada

permusuhan dan kebencian, maka tidak ada perbedaan antara yang hak dan yang batil, antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, antara para wali Allah Yang Maha Pengasih dan para wali setan; dan ayat-ayat tentang hal ini sangat banyak.

Adapun hadits-hadits: Ahmad meriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib: *"Ikatan iman yang paling kuat adalah: cinta karena Allah, dan benci karena Allah"*. Dalam hadits marfu': *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan orang jahat memiliki jasa dan nikmat padaku, sehingga hatiku mencintainya; karena sesungguhnya aku mendapati dalam wahyu yang diturunkan kepada-Ku: 'Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya' (Surah Al-Mujadilah ayat 22)"*, diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dan lain-lain. Dari Abu Dzarr secara marfu': *"Sebaik-baik amal adalah: cinta karena Allah dan benci karena Allah"*, diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan Ahmad meriwayatkannya secara panjang lebar. Dalam Shahihain dari Ibnu Mas'ud secara marfu': *"Seseorang bersama orang yang dia cintai"*. Dari Ibnu Mas'ud secara marfu': *"Janganlah berteman kecuali dengan orang mukmin, dan janganlah yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa"*, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahih-nya. Dari Ali secara marfu': *"Tidaklah seseorang mencintai suatu kaum kecuali dia akan dikumpulkan bersama mereka"*, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad yang baik, demikian kata Ibnu Al-Mundzir; dan Ahmad telah meriwayatkan maknanya dari Aisyah dengan sanad yang baik juga, dari dia secara marfu': *"Syirik lebih tersembunyi daripada merayapnya semut di atas batu licin pada malam yang gelap, dan yang paling rendah adalah engkau mencintai karena sesuatu yang bathil, atau engkau membenci karena sesuatu*

yang adil. Dan apakah agama itu kecuali cinta karena Allah dan benci karena Allah, Allah Ta'ala berfirman: 'Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu' (Surah Ali Imran ayat 31)", diriwayatkan oleh Al-Hakim, dan dia berkata: shahih sanadnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjadikan dalam hadits ini, mencintai karena sesuatu yang bathil meskipun sedikit, dan membenci karena sesuatu yang adil meskipun sedikit, sebagai bagian dari syirik; maka hendaklah sangat berhati-hati dari berkasih sayang dengan musuh-musuh Allah dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Dari Buraidah secara marfu': *"Janganlah kalian mengatakan kepada orang munafik 'sayyid (tuan)', karena jika dia adalah sayyid maka sungguh kalian telah membuat Rabb kalian 'Azza wa Jalla murka"*, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i dengan sanad yang shahih, dan diriwayatkan oleh Al-Hakim dengan lafazh: *"Apabila seseorang berkata kepada orang munafik: 'wahai tuanku', maka sungguh dia telah membuat Rabb-nya 'Azza wa Jalla murka"*, dan dia berkata: shahih sanadnya. Dari Ibnu Mas'ud secara marfu': *"Perumpamaan orang yang menolong kaumnya dalam kebatilan, seperti perumpamaan unta yang jatuh ke dalam sumur, lalu dia menarik-narik ekornya"*, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban; Ibnu Al-Mundzir berkata: Makna hadits ini: bahwa dia jatuh dalam dosa, dan unta itu binasa ketika jatuh ke dalam sumur, lalu dia menarik-narik ekornya tetapi tidak mampu untuk selamat. Hadits-hadits tentang hal itu sangat banyak.

Pasal: Menyebutkan Atsar dari Salaf [tentang Haramnya Berwali kepada Orang-orang Musyrik]

Atsar-atsar itu sangat banyak, maka kami sebutkan sebagiannya: Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yang bukan dari kalangan kamu sebagai teman kepercayaan"** (Surah Ali Imran ayat 118) hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati"** (Surah Ali Imran ayat 119) dan ayat sesudahnya. Ibnu Abbas berkata: "Dalam ayat ini disebutkan orang-orang dari kalangan kaum muslimin yang bergaul dengan orang-orang dari kalangan Yahudi, karena hubungan ketetanggaan dan persekutuan yang ada di antara mereka pada masa jahiliah, maka Allah menurunkan ayat tentang mereka yang melarang mereka dari menjadikan mereka sebagai teman kepercayaan karena takut terhadap fitnah atas mereka: **'Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yang bukan dari kalangan kamu sebagai teman kepercayaan, mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudaratan bagimu'** (Surah Ali Imran ayat 118)", dia berkata: "mereka adalah orang-orang munafik", diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu bahwa seseorang berkata kepadanya: Sesungguhnya di sini ada seorang pemuda dari penduduk Hirah, dia hafal dan pandai menulis, seandainya engkau menjadikannya sebagai penulis, dia berkata: "Berarti aku telah mengambil teman kepercayaan dari selain orang-orang mukmin", diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah. Dari Ar-Rabi', **"janganlah kamu mengambil orang-orang yang bukan dari kalangan kamu sebagai teman kepercayaan"**, dia berkata: jangan

menjadikan orang-orang munafik sebagai orang dalam yang kalian berwali kepada mereka selain kepada orang-orang mukmin. Dalam Tafsir Al-Qurthubi dalam pembahasan tentang ayat ini: Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang orang-orang mukmin dengan ayat ini agar mereka tidak menjadikan orang-orang kafir, Yahudi, dan ahli bid'ah sebagai orang dalam dan orang kepercayaan, yang mereka musyawarahkan dalam pendapat-pendapat, dan mereka serahkan kepada mereka urusan-urusan mereka. Dikatakan: setiap orang yang berbeda agama dan madzhab denganmu tidak pantas engkau jadikan teman karib, seorang penyair berkata:

Tentang seseorang jangan bertanya tetapi bertanyalah tentang temannya Karena setiap teman akan mengikuti jejak teman karibnya

Dalam Sunan Abu Dawud: dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Seseorang akan mengikuti agama teman karibnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang dia jadikan teman karib"*.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: "Ukurlah orang-orang dari teman-teman karib mereka". Kemudian Allah menjelaskan makna yang karena itu larangan dari bergaul itu diturunkan, Allah berfirman: **"mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudaratan bagimu"** (Surah Ali Imran ayat 118) yaitu: kerusakan, maksudnya: mereka tidak meninggalkan upaya merusakmu.

Dia berkata: "Dan sungguh Abu Musa Al-Asy'ari pernah datang kepada Umar radhiyallahu 'anhu dengan perhitungan, lalu dia serahkan kepada Umar, lalu Umar terkesan dengannya, maka dia berkata kepada Abu Musa: Di mana penulismu agar dia

membacakan catatan ini kepada orang-orang? Lalu dia berkata: Sesungguhnya dia tidak masuk masjid; lalu dia berkata: Mengapa, apakah dia junub? Dia berkata: Sesungguhnya dia seorang Nasrani; lalu Umar memarahinya, dan berkata: Jangan dekatkan mereka padahal Allah telah menjauhkan mereka, dan jangan muliakan mereka padahal Allah telah menghinakan mereka, jangan percayai mereka padahal Allah telah mengkhianati mereka".

Dari kitab Al-Imam Muhammad bin Wadhdhah, dia berkata: Disebutkan dalam atsar: *"Barangsiapa yang duduk bersama pelaku bid'ah, maka sungguh dia telah berjalan dalam menghancurkan Islam"*. Al-Auza'i berkata: "Pendahulu kalian menyaksikan mereka - yaitu ahli bid'ah - dengan lisan mereka, dan hati mereka jijik dari mereka, dan mereka memperingatkan manusia dari bid'ah mereka". Al-Hasan berkata: "Jangan duduk bersama pelaku bid'ah, karena dia akan menyakiti hatimu". Ibrahim berkata: "Jangan duduk bersama ahli bid'ah, dan jangan berbicara dengan mereka, karena aku takut hati kalian akan murtad". Atsar-atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Wadhdhah.

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata: Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu: bahwa perkataan salaf dalam memusuhi ahli bid'ah dan kesesatan... Jika demikian perkataan salaf dan ketegasan mereka dalam memusuhi ahli kesesatan, dan larangan mereka dari duduk bersama mereka, maka bagaimana menurutmu tentang duduk bersama orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan orang-orang Arab badui yang kasar, yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berupaya untuk kemaslahatan mereka, membela mereka, dan memperbaiki keadaan mereka? Padahal mereka berada di antara dua keadaan, antara kafir atau munafik, dan di antara mereka yang

peduli untuk mengetahui Islam sedikit, maka ini termasuk dari pemimpin-pemimpin mereka dan sahabat-sahabat mereka, dan dia bersama mereka, akan dikumpulkan pada hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman: **"Kumpulkanlah orang-orang yang zalim dan teman-teman sejenis mereka"** (Surah Ash-Shaffat ayat 22). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila jiwa-jiwa dipertemukan"** (Surah At-Takwir ayat 7). Dan telah disebutkan sebelumnya hadits: *"Tidaklah seseorang mencintai suatu kaum kecuali dia akan dikumpulkan bersama mereka"*.

Pasal: Peringatan tentang Kesimpulan dari Pembahasan Sebelumnya [tentang Hukum Berwali kepada Orang-Orang Musyrik]

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah melarang berwali kepada orang-orang kafir, dan memperkerasnya dalam hal itu, serta memberitahukan bahwa barangsiapa yang berwali kepada mereka maka dia adalah bagian dari mereka. Demikian pula hadits-hadits yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa *barangsiapa mencintai suatu kaum maka dia akan dikumpulkan bersama mereka*. Dan dipahami dari apa yang telah kami sebutkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta atsar-atsar dari para salaf, terdapat beberapa perkara yang barangsiapa melakukannya maka dia masuk dalam ayat-ayat tersebut, dan terancam dengan ancaman disentuh api neraka, kita berlindung kepada Allah dari perkara-perkara yang mendatangkan kemurkaan-Nya dan azab-Nya yang pedih.

Pertama: berwali secara umum.

Kedua: kecintaan dan kasih sayang yang khusus.

Ketiga: bersandar sedikit saja, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya Kami tidak meneguhkan (hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka. Kalau sudah begitu, niscaya Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia dan berlipat ganda sesudah mati, kemudian engkau tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami."** (Surat Al-Isra ayat 74-75). Jika ini adalah khitab untuk makhluk yang paling mulia, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, maka bagaimana dengan selainnya?

Keempat: bersikap lunak dan berkompromi dengan mereka, Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak (dalam agama) maka mereka pun akan bersikap lunak (pula kepadamu)."** (Surat Al-Qalam ayat 9).

Kelima: menaati mereka dalam apa yang mereka katakan dan apa yang mereka sarankan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah engkau menaati orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas."** (Surat Al-Kahfi ayat 28), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah engkau menaati setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina."** ayat-ayat (Surat Al-Qalam ayat 10).

Keenam: mendekatkan mereka dalam majelis, dan memasukkan mereka kepada penguasa-penguasa Islam.

Ketujuh: bermusyawarah dengan mereka dalam berbagai urusan.

Kedelapan: mempekerjakan mereka dalam salah satu urusan kaum muslimin, urusan apapun itu, baik kepemimpinan, pekerjaan, penulisan, atau selainnya.

Kesembilan: menjadikan mereka sebagai orang kepercayaan selain dari orang-orang mukmin.

Kesepuluh: duduk bersama mereka, saling mengunjungi, dan masuk menemui mereka.

Kesebelas: berwajah manis dan bersikap ramah kepada mereka.

Kedua belas: memuliakan mereka secara umum.

Ketiga belas: mempercayai mereka padahal Allah telah menganggap mereka pengkhianat.

Keempat belas: membantu mereka dalam urusan-urusan mereka walaupun dengan sesuatu yang sedikit, seperti meruncingkan pena, dan mendekatkan tinta agar mereka menulis kezaliman mereka.

Kelima belas: menasihati mereka.

Keenam belas: mengikuti hawa nafsu mereka.

Ketujuh belas: menemani dan bergaul dengan mereka.

Kedelapan belas: rela dengan perbuatan-perbuatan mereka, menyerupai mereka dan mengenakan pakaian seperti mereka.

Kesembilan belas: menyebut sesuatu yang di dalamnya terdapat pengagungan terhadap mereka, seperti menyebut mereka sebagai tuan-tuan dan orang-orang bijaksana, sebagaimana dikatakan kepada thaghut-thaghut: Tuan fulan, atau dikatakan kepada orang yang mengaku mengetahui ilmu kedokteran: Al-Hakim (orang bijaksana), dan semisalnya.

Kedua puluh: tinggal bersama mereka di negeri-negeri mereka, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa berkumpul dengan orang-orang musyrik dan tinggal bersama mereka, maka sesungguhnya dia seperti mereka,"* diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Jika hal ini telah jelas, maka tidak ada perbedaan dalam perkara-perkara ini, antara melakukannya dengan kerabat-kerabatnya dari kalangan mereka, atau dengan selain mereka, sebagaimana dalam ayat Al-Mujadalah; dan pada saat itu, maka orang yang menjadi sebab dalam membela mereka karena fanatisme, baik dengan menghilangkan hukuman, atau menutupi kekurangan-kekurangan kaum muslimin, atau menyarankan agar kaum muslimin menahan diri dari mereka, termasuk orang-orang yang paling besar dalam berwali dan mencintai orang-orang kafir, dari orang-orang murtad, munafik dan selain mereka, khususnya orang-orang murtad, seharusnya kekerasan terhadap mereka lebih keras daripada orang kafir asli, karena orang ini memusuhi Allah dengan penuh kesadaran, dan memusuhi Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam setelah dia mengenal kebenaran, kemudian mengingkarinya dan memusuhinya, kami berlindung kepada Allah.

Jika orang yang membantu orang zalim telah bersekutu dengannya dalam kezalimannya, maka bagaimana dengan orang yang membantu orang-orang kafir dan munafik dalam kekufuran dan kemunafikan mereka? Dan jika orang yang membantu orang muslim yang zalim dalam persengketaan kezaliman di hadapan hakim, adalah sekutu bagi orang zalim, maka bagaimana dengan orang yang membantu orang-orang kafir dan membela mereka di hadapan para penguasa? Dan jika para perampok yang mengambil harta manusia, ketika mereka memberikan harta kepada penguasa

agar dia menahan diri dari mereka, maka dia adalah pemimpin mereka, maka bagaimana menurutmu tentang orang yang menyatakan kecintaan secara rahasia kepada orang-orang kafir, dan memberitahukan kepada mereka bahwa dia mencintai mereka, agar mereka menjalin hubungan dengannya dan memuliakannya? Sebagaimana dinashkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah menguduskan ruhnya, dan selainnya...

Akan tetapi menghilangkan hukuman, jika itu dari seorang muslim yang terzalimi, maka syafa'at untuknya, dan berusaha untuk menghilangkannya dengan pertimbangan dan semisalnya, adalah baik. Dan jika itu dari orang murtad, maka tidak ada pertolongan untuk kesalahannya dan tidak ada kehormatan; dan cukup dalam hal itu apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, dan At-Tirmidzi yang menghasankannya, dan Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabrani, dan Al-Hakim yang menshahihkannya, dari Ibnu Mas'ud dia berkata: *"Ketika terjadi pada hari Badar didatangkan tawanan-tawanan, dan di antara mereka adalah Abbas, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Apa pendapat kalian tentang para tawanan ini?' Maka Abu Bakar berkata: 'Mereka adalah kaummu ya Rasulullah dan keluargamu, maka pertahankanlah mereka mudah-mudahan Allah bertaubat kepada mereka,'"* dan dalam hadits Anas, dari Ahmad: *"Kami berpendapat agar engkau memaafkan mereka, dan menerima tebusan dari mereka";* dan dalam hadits Ibnu Mas'ud: Maka Umar berkata: *"Ya Rasulullah, mereka telah mendustakanmu, mengusirmu, dan memerangimu, majukanlah mereka dan penggallah leher-leher mereka"* maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk dan tidak merespon mereka dengan sesuatu. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

keluar dan berkata: *"Wahai Abu Bakar: perumpamaanmu seperti perumpamaan Ibrahim 'alaihissalam, dia berkata:* **'Barangsiapa yang mengikutiku maka sesungguhnya dia termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakaku maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'** (Surat Ibrahim ayat 36). *Dan perumpamaanmu wahai Umar seperti perumpamaan Nuh, dia berkata:* **'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun dari orang-orang kafir tinggal di atas bumi.'** (Surat Nuh ayat 26). *Kalian adalah tanggungan; maka janganlah seorangpun dari mereka lolos kecuali dengan tebusan, atau penggalan leher";* maka Allah menurunkan: **"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi"** dua ayat (Surat Al-Anfal ayat 67). secara ringkas.

Dan dalam hadits Anas: Maka Allah menurunkan: **"Sekiranya tidak karena ketetapan yang telah ada dari Allah"** ayat (Surat Al-Anfal ayat 68); dan dalam hadits Ibnu Umar, dari Abu Nu'aim: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menemui Umar, lalu berkata: *"Hampir saja menimpa kami dalam perbedaanmu suatu keburukan,"* dan dalam riwayat darinya - dari Ibnu Al-Mundzir dan Ibnu Mardawaih - maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Sesungguhnya hampir saja menimpa kami dalam perbedaan Ibnu Al-Khaththab azab yang besar, dan sekiranya turun azab maka tidak akan selamat kecuali Umar."*

Jika hal ini terjadi dalam pandangan Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu yang dia berijtihad di dalamnya, dan dia menasihati Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka bagaimana menurutmu tentang orang yang melakukan itu, dengan fanatisme duniawi, bukan untuk tujuan agama, dan tidak

bermaksud mencari wajah Allah dengan itu, bahkan tidak bermaksud kecuali dunia? Jika dikatakan: Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mencela Abu Bakar atas perumpamaan itu, bahkan menyerupainya dengan Ibrahim dan Isa dan Mikail, 'alaihimussalam, dan menyerupakan Umar dengan Jibril dan Nuh dan Musa 'alaihimussalam. Dikatakan: Yang dimaksud adalah dalam kesesuaian dengan orang-orang yang lemah lembut dan penuh rahmat, bukan dalam kekhususan masalah ini, karena yang benar di dalamnya adalah bersama Umar secara pasti dengan Kitab Allah, dan dengan itu Allah mengancam dalam mengambil tebusan dengan azab, sekiranya tidak didahului oleh apa yang telah ada dari Kitab Allah bahwa itu adalah pandangan Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu yang dia berijtihad di dalamnya, maka bagaimana dengan orang yang menasihati mereka, dan bersikap lembut kepada mereka, dan berpendapat untuk menahan diri dari perang, dan menyarankan untuk menghilangkan hukuman dari mereka tanpa alasan syar'i, bahkan hanya karena kecintaan duniawi semata?

Adapun orang yang menyarankan agar kaum muslimin menahan diri dari mereka, jika maksudnya adalah untuk membujuk mereka agar masuk Islam, atau mereka telah masuk ke dalamnya, atau mereka berjanji akan masuk ke dalamnya dalam waktu dekat, dan kemaslahatan dalam meninggalkan mereka sedikit dan semisalnya, itu dibolehkan; dan jika yang dimaksud dengannya adalah: agar kaum muslimin tidak menghadapi mereka dengan sesuatu, tidak dengan perang, tidak dengan hukuman, dan kekerasan dan semisalnya, maka dia termasuk penolong mereka yang paling besar, dan telah terjadi baginya perwalian kepada

mereka dengan jauhnya negeri, dan berjauhan tempat, sebagaimana dikatakan:

Anak panah yang mengenai sasaran sedang pemanah ada di Dzu Salam... dari Irak sungguh engkau telah memanjangkan lemparan panahmu

Adapun orang yang menyarankan untuk meninggalkan kekurangan-kekurangan kaum muslimin kepada mereka jika mereka adalah orang-orang murtad, maka ini menurut para fuqaha adalah keliru dan berdosa, karena wajib atas orang murtad untuk mengganti apa yang dia rusak terhadap kaum muslimin dalam keadaan murtad, khususnya orang yang berulang kali murtad berkali-kali, karena sesungguhnya dia tidak bermaksud dengan itu pada zaman ini, kecuali penyerangan dan penjarahan tidak lain, maka meninggalkan itu untuknya termasuk bantuan yang paling besar terhadap dosa dan permusuhan; dan karena itu ketika hal ini menjadi sesuatu yang dibolehkan menurut sebagian orang, terbukalah bagi para badui pintu-pintu kemurtadan, dan mereka mendatanginya dengan tergesa-gesa dari setiap arah; dan sekiranya ini adalah kemaslahatan pada sebagian waktu yang dilihat oleh sebagian penguasa, maka tidak wajib menetapkan itu untuk setiap orang di setiap zaman, maka ketahuilah itu.

Adapun perkataan penanya: Apakah ini menjadi perwalian kemunafikan? Ataukah itu menjadi kekufuran?

Maka jawabannya: Jika perwalian itu disertai dengan tinggal bersama mereka di negeri-negeri mereka, dan keluar bersama mereka dalam perang mereka, dan semisalnya, maka dihukumi pelakunya dengan kekufuran, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa di antara kamu yang berwali kepada mereka,**

maka sesungguhnya dia adalah bagian dari mereka." (Surat Al-Ma'idah ayat 51), Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka."** (Surat An-Nisa' ayat 140), dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berkumpul dengan orang-orang musyrik dan tinggal bersama mereka, maka sesungguhnya dia seperti mereka,"* dan beliau bersabda: *"Aku berlepas diri dari seorang muslim yang berada di tengah-tengah orang-orang musyrik,"* keduanya diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dan jika perwalian kepada mereka adalah di negeri-negeri Islam ketika mereka datang kepada mereka, dan semisalnya, maka orang ini bermaksiat dan berdosa serta terancam dengan ancaman. Dan jika dia berwali kepada mereka karena dunia mereka, maka wajib atasnya ta'zir berupa hijrah dan pendidikan dan semisalnya yang dapat mencegah orang-orang sepertinya. Dan jika perwalian itu karena agama mereka, maka dia seperti mereka, dan barangsiapa mencintai suatu kaum maka dia akan dikumpulkan bersama mereka.

Akan tetapi hendaklah penanya merenungkan perkataannya: fanatisme duniawi, mungkin ini untuk menyampaikan kecintaan dalam hati mereka, jika tidak demikian maka sekiranya dia membenci mereka karena Allah dan memusuhi mereka, niscaya yang paling menyenangkan bagi matanya adalah apa yang membuat mereka murka, akan tetapi sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim:

Apakah engkau mencintai musuh-musuh kekasih dan mengaku mencintainya... itu tidak mungkin

Adapun perkataan penanya: Maka jika yang dia perkirakan dari dirinya bahwa dia tidak dapat mengucapkan kekufuran mereka dan mencela mereka, apa hukumnya?

Maka jawabannya: Tidak lepas dari itu bahwa dia ragu tentang kekufuran mereka atau bodoh tentangnya, atau dia mengakui bahwa mereka adalah orang-orang kafir mereka dan orang-orang seperti mereka, akan tetapi dia tidak mampu menghadapi mereka dan mengkafirkan mereka, atau dia berkata: selain mereka adalah kafir, aku tidak mengatakan bahwa mereka kafir; maka jika dia ragu tentang kekufuran mereka atau bodoh tentang kekufuran mereka, dijelaskan kepadanya dalil-dalil dari Kitab Allah, dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kekufuran mereka, maka jika dia ragu setelah itu atau ragu-ragu, maka sesungguhnya dia kafir dengan ijma' para ulama: bahwa barangsiapa yang ragu tentang kekufuran orang kafir, maka dia kafir.

Dan jika dia mengakui kekufuran mereka, dan tidak mampu menghadapi mereka dengan mengkafirkan mereka, maka dia berkompromi dengan mereka, dan masuk dalam firman Allah Ta'ala: **"Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak (dalam agama) maka mereka pun akan bersikap lunak (pula kepadamu)."** (Surat Al-Qalam ayat 9), dan baginya hukum orang-orang sepertinya dari ahli dosa. Dan jika dia berkata: Aku mengatakan selain mereka kafir, dan aku tidak mengatakan mereka kafir, maka ini adalah hukum darinya bahwa mereka muslim, karena tidak ada perantara antara kekufuran dan Islam, maka jika mereka tidak kafir maka mereka muslim; dan pada saat itu maka barangsiapa

menamai kekufuran dengan Islam, atau menamai orang-orang kafir sebagai muslim, maka dia kafir, maka orang ini menjadi kafir.

Adapun perkataannya: Jika engkau mengetahui hal ini dari seseorang apa yang wajib atasmu?

Maka jawabannya: Wajib atasmu untuk menasihatinya, dan menyerunya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan memberitahukan kepadanya keburukan apa yang dia lakukan; maka jika dia bertaubat maka inilah yang dituntut, dan jika dia bersikeras dan membangkang maka baginya hukum apa yang dia lakukan: jika itu kekufuran maka kafir, dan jika itu kemaksiatan atau dosa maka pelaku maksiat yang berdosa, wajib untuk mengingkarinya dan mendidiknya, dan menghijrahkannya dan menjauhkannya hingga dia bertaubat. Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menghijrah orang yang tidak ikut serta dalam satu peperangan, dan melarang untuk berbicara dengan mereka dan memberi salam kepada mereka, maka bagaimana dengan orang yang berwali kepada orang-orang kafir dan menampakkan kecintaan kepada mereka?

Dan ditanyakan: Apakah dibolehkan bagi seorang muslim untuk bepergian ke negeri orang-orang kafir harbi, untuk tujuan perdagangan, atau tidak?

Jawabannya: Segala puji bagi Allah, jika dia mampu menampakkan agamanya, dan tidak berwali kepada orang-orang musyrik, maka dibolehkan baginya itu; karena sebagian sahabat, radhiyallahu 'anhum, telah bepergian, seperti Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan selain beliau dari para sahabat, ke negeri-negeri orang-orang musyrik, untuk tujuan perdagangan, dan Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengingkari itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dan selainnya.

Dan jika ia tidak mampu menampakkan agamanya, dan tidak mampu untuk tidak bersekutu dengan mereka, maka tidak diperbolehkan baginya bepergian ke negeri mereka, sebagaimana telah ditegaskan oleh para ulama tentang hal itu, dan kepadanya diberlakukan hadits-hadits yang menunjukkan larangan tentang hal itu, dan karena Allah Ta'ala telah mewajibkan kepada manusia untuk beramal dengan tauhid, dan mewajibkan kepadanya untuk memusuhi orang-orang musyrik, maka segala yang menjadi jalan dan sebab untuk menggugurkan hal itu tidak diperbolehkan.

Dan juga, hal itu dapat menyeretnya untuk menyetujui mereka dan memuaskan hati mereka sebagaimana yang banyak terjadi pada orang-orang yang bepergian ke negeri-negeri orang musyrik, dari kalangan orang-orang fasik kaum muslimin, kami berlindung kepada Allah dari hal itu.

Masalah Kedua: Apakah diperbolehkan bagi seseorang untuk tinggal di negeri orang-orang kafir, dan syiar-syiar kekufuran tampak nyata demi perdagangan?

Jawaban tentang masalah ini sama dengan jawaban masalah sebelumnya, dan tidak ada perbedaan dalam hal itu antara negeri perang atau negeri damai, maka setiap negeri yang seorang muslim tidak mampu menampakkan agamanya di sana, tidak diperbolehkan baginya bepergian ke sana.

Masalah Ketiga: Apakah ada perbedaan antara masa yang dekat seperti satu bulan atau dua bulan, dengan masa yang jauh?

Jawaban: bahwa tidak ada perbedaan antara masa yang dekat dan yang jauh, maka setiap negeri yang ia tidak mampu menampakkan agamanya di sana, dan tidak mampu untuk tidak bersekutu dengan orang-orang musyrik, tidak diperbolehkan baginya tinggal di sana sekalipun sehari saja, jika ia mampu keluar dari sana.

Masalah Keempat: Tentang makna firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Maka sesungguhnya kamu seperti mereka"** (Surah An-Nisa ayat 140), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits: *"Barangsiapa bergaul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka sesungguhnya ia seperti mereka"*.

Jawaban: bahwa makna ayat itu sesuai zahirnya, yaitu bahwa seorang laki-laki jika mendengar ayat-ayat Allah yang dikafirkan dan diperolok-olokkan, lalu ia duduk di sisi orang-orang kafir yang mengolok-olok, tanpa paksaan dan tanpa pengingkaran, dan tidak bangkit dari mereka hingga mereka membicarakan pembicaraan lain, maka ia kafir seperti mereka, walaupun ia tidak melakukan perbuatan mereka, karena hal itu mengandung keridhaan dengan kekufuran, dan ridha dengan kekufuran adalah kufur. Dan dengan ayat ini dan yang semisalnya, para ulama beristidlal bahwa orang yang ridha dengan dosa seperti pelakunya, maka jika ia mengaku bahwa ia membenci hal itu di dalam hatinya tidak diterima darinya karena hukum berdasarkan yang zahir, dan ia telah menampakkan kekufuran, maka ia menjadi kafir. Dan oleh karena itu ketika terjadi riddah setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan ada orang-orang yang mengaku bahwa mereka membenci hal itu, para sahabat tidak menerima hal itu dari mereka, bahkan mereka menjadikan mereka semua sebagai orang-orang murtad, kecuali orang yang mengingkari dengan lisan

dan hatinya. Dan demikian pula sabdanya dalam hadits: *"Barangsiapa bergaul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka sesungguhnya ia seperti mereka"* sesuai zahirnya, yaitu bahwa orang yang mengaku Islam, dan berada bersama orang-orang musyrik dalam perkumpulan, pertolongan, dan tempat tinggal bersama mereka, sehingga orang-orang musyrik menganggapnya dari mereka, maka ia kafir seperti mereka, walaupun ia mengaku Islam, kecuali jika ia menampakkan agamanya, dan tidak bersekutu dengan orang-orang musyrik. Dan oleh karena itu ketika sebagian orang yang tinggal di Makkah setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berhijrah, mengaku Islam namun mereka tetap tinggal di Makkah, orang-orang musyrik menganggap mereka dari mereka, dan mereka keluar bersama mereka pada perang Badar dalam keadaan terpaksa keluar, lalu mereka terbunuh, dan sebagian sahabat mengira bahwa mereka muslim, dan mereka berkata: kami telah membunuh saudara-saudara kami, maka Allah Ta'ala menurunkan tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri"** (Surah An-Nisa ayat 97), As-Suddi dan lainnya dari kalangan mufassirin berkata: sesungguhnya mereka adalah orang-orang kafir, dan Allah tidak memberi udzur dari mereka kecuali orang-orang yang lemah.

Masalah Kelima: Apakah dikatakan kepada orang yang menampakkan tanda-tanda nifaq dari kalangan yang mengaku Islam bahwa ia munafik, atau tidak?

Jawaban: bahwa orang yang tampak darinya tanda-tanda nifaq yang menunjukkan hal itu, seperti kemurtadannya ketika berpihak kepada orang-orang mukmin, dan mengkhianati mereka ketika musuh berkumpul, seperti orang-orang yang berkata:

seandainya kami tahu akan ada pertempuran niscaya kami akan mengikuti kalian, dan keadaannya jika orang-orang musyrik menang ia bergabung dengan mereka, dan jika kaum muslimin menang ia bergabung kepada mereka, dan pujiannya kepada orang-orang musyrik di beberapa waktu, dan persekutuannya dengan mereka selain orang-orang mukmin, dan yang serupa dengan tanda-tanda ini yang disebutkan Allah bahwa ia adalah tanda-tanda nifaq, dan sifat-sifat orang-orang munafik, maka diperbolehkan melontarkan nifaq kepadanya, dan menamakannya munafik. Dan para sahabat, radhiyallahu 'anhum, telah melakukan hal itu banyak, sebagaimana Hudzaifah, radhiyallahu Ta'ala 'anhu berkata: "Sesungguhnya seseorang berbicara dengan satu kalimat pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu ia menjadi munafik karenanya", dan sebagaimana 'Auf bin Malik berkata kepada orang yang berbicara dengan perkataan buruk itu: "Engkau berdusta, tetapi engkau munafik"; dan demikian pula Umar berkata dalam kisah Hathib: "Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal leher munafik ini"; dan dalam riwayat: "Izinkan aku memenggal lehernya karena sesungguhnya ia munafik", dan yang semisalnya banyak. Dan demikian pula Usaid bin Hudhair berkata kepada Sa'ad bin 'Ubadah, ketika ia berkata perkataan itu: "Engkau berdusta tetapi engkau munafik, engkau membela orang-orang munafik". Tetapi perlu diketahui: bahwa tidak ada keharusan antara melontarkan nifaq kepadanya secara zahir, dengan keadaannya sebagai munafik secara batin; maka jika ia melakukan tanda-tanda nifaq, diperbolehkan menamakannya munafik bagi orang yang ingin menamakannya dengan hal itu, walaupun ia bukan munafik dalam kenyataannya, karena sebagian hal-hal ini mungkin dilakukan seseorang karena keliru tanpa ada ilmu padanya, atau untuk tujuan yang mengeluarkannya dari keadaan sebagai

munafik, maka barangsiapa melontarkan nifaq kepadanya tidak diingkari, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengingkari Usaid bin Hudhair yang menamai Sa'ad munafik, padahal ia bukan munafik, dan barangsiapa diam tidak diingkari, berbeda dengan orang yang ragu-ragu yang tidak bersama kaum muslimin, dan tidak bersama orang-orang musyrik, maka sesungguhnya ia tidak lain adalah munafik.

Dan ketahuilah: bahwa tidak diperbolehkan melontarkan nifaq kepada seorang muslim karena hawa nafsu dan fanatisme, atau karena ia berselisih dengan seseorang dalam urusan dunia, atau ia membencinya karena hal itu, atau karena ia berbeda pendapat dalam sebagian urusan, yang manusia masih berbeda pendapat di dalamnya; maka hendaklah seseorang berhati-hati dengan sangat hati-hati, karena sesungguhnya telah shahih dalam hadits itu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang orang yang melempar seorang mukmin dengan kekufuran maka ia seperti membunuhnya; dan sesungguhnya yang diperbolehkan dari hal itu adalah apa yang tanda-tandanya berlaku terus dalam nifaq, seperti tanda-tanda yang kami sebutkan dan yang semisalnya, berbeda dengan seperti kebohongan dan kefasikan dan semisalnya, dan adalah tujuan seseorang dan niatnya untuk meninggikan kalimat Allah, dan menolong agamanya.

Masalah Keenam: Tentang al-wala' dan al-bara' (loyalitas dan permusuhan), apakah ia termasuk makna laa ilaaha illallah, atau termasuk konsekuensinya?

Jawaban: dikatakan: Allah yang lebih mengetahui, tetapi cukup bagi seorang muslim untuk mengetahui: bahwa Allah telah mewajibkan kepadanya permusuhan terhadap orang-orang musyrik, dan tidak bersekutu dengan mereka, dan mewajibkan

kepadanya kecintaan kepada orang-orang mukmin dan bersekutu dengan mereka, dan mengabarkan bahwa hal itu termasuk syarat-syarat iman, dan menafikan iman dari orang yang mencintai orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka adalah bapak-bapak mereka atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka atau kaum kerabat mereka. Adapun hal itu termasuk makna laa ilaaha illallah atau konsekuensinya, maka Allah tidak membebani kita dengan penelitian tentang hal itu, sesungguhnya Allah hanya membebani kita dengan pengetahuan bahwa Allah mewajibkan hal itu dan mewajibkannya, dan mewajibkan beramal dengannya, maka ini adalah kewajiban dan keharusan yang tidak diragukan padanya, dan barangsiapa mengetahui bahwa hal itu termasuk maknanya, atau termasuk konsekuensinya maka ia baik, dan tambahan kebaikan, dan barangsiapa tidak mengetahuinya maka ia tidak dibebani dengan mengetahuinya, terlebih lagi jika perdebatan dan perselisihan di dalamnya, dari apa yang membawa kepada keburukan dan perselisihan, dan terjadinya perpecahan di antara orang-orang mukmin, yang telah melaksanakan kewajiban-kewajiban iman, dan berjihad di jalan Allah, dan memusuhi orang-orang musyrik, dan bersekutu dengan kaum muslimin, maka diam tentang hal itu adalah wajib, dan ini yang tampak bagi saya, meskipun perbedaan pendapat dekat dari segi makna, wallahu a'lam.

[Bantahan terhadap perkataan Ibnu Nabhan bahwa tidak ada jihad kecuali bersama imam, dan penjelasan hukum jihad, hijrah, dan persekutuan dengan orang-orang musyrik]

Syaikh Abdurrahman, rahimahullah Ta'ala berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdurrahman bin Hasan: kepada putra Shalih, semoga Allah Ta'ala menjaganya, amin; salam atasmu dan rahmat Allah dan berkah-Nya.

Amma ba'du, telah sampai kepada kami: bahwa keluarga Al-Baz mengutus kepada Ibnu Nabhan sebuah surat, yang ditulis oleh Hamad bin 'Atiq, berisi dalil-dalil dengan ayat-ayat muhkamat, dalam pengharaman ketaatan kepada mereka dan condong kepada mereka, dan isyarat kepada sebagian makna ayat-ayat yang disebutkan dalam hal itu, dan ia adalah salah satu pokok dari pokok-pokok agama yang harus diketahui dan diteliti, dan menjelaskannya kepada orang yang bodoh, terlebih lagi yang terjerumus di dalamnya, sebagai peringatan dan peringatan, dan ini adalah syariat yang muhkam, seandainya berkumpul untuk menolaknya dari berbagai penjuru dari ulama dan orang bodoh, mereka tidak akan mampu menolaknya dengan hujjah sama sekali.

Dan telah sampai kepada kami: bahwa Ibnu Nabhan, ketika mengawasi naskah tersebut, menulis bantahan-bantahan dan membuat pokok-pokok di dalamnya, ia tidak tahu apakah ada ahli bid'ah yang mendahuluinya dalam hal itu atau tidak? Seandainya dikatakan kepada mereka: siapa yang ini mazhabnya? Dan siapa

yang mengatakan hal itu? tidak dijawab tentang hal itu dengan apa yang layak dianggap jawaban. Maka di antaranya yang telah sampai kepada kami tentangnya: bahwa tidak ada jihad kecuali bersama imam, maka jika tidak ada imam maka tidak ada jihad, maka konsekuensi dari ini adalah bahwa apa yang wajib dengan meninggalkan jihad dari menyelisihi agama Allah dan ketaatan-Nya adalah boleh, dengan bolehnya meninggalkan jihad, maka persekutuan dengan orang-orang musyrik, dan persetujuan dan ketaatan adalah boleh, dan konsekuensi adalah batal, maka batal pula yang mengharuskan; maka ia membalik hukum yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an yang mulia, bahwa tidak layak kepemimpinan kecuali dengan jihad.

Dan pokok kedua yang telah sampai kepada kami tentangnya: bahwa ia berkata: tidak ada hujjah dalam apa yang dikatakan para sahabat, radhiyallahu 'anhum, dalam makna Al-Qur'an yang mulia; maka jika perkataan para sahabat bukan hujjah, padahal mereka adalah orang-orang yang mengambilnya dari Nabi mereka, dan menyaksikan turunnya, dan mengetahui sebab-sebabnya, dan mereka adalah umat yang paling berilmu dan paling adil, yang merupakan hujjah dalam tafsir, maka alangkah baiknya jika aku tahu, apakah ia mengetahui dari ahli bid'ah yang ini mazhabnya, selain hal itu yang tidak perlu kami panjang lebar menyebutkannya. Dan kesimpulannya: bahwa yang diminta darimu: mengambil apa yang ia tulis dan mengirimkannya kepadaku agar aku melihatnya, agar ia dimintai bukti dalam setiap kata, dan agar tampak kontradiksinya; karena sesungguhnya keadaan ini tidak boleh ditinggalkan, seandainya hal itu keluar dari orang yang tidak mengaku mengetahui, tentu layak untuk berpaling darinya, adapun orang yang seperti ini yang mengaku bahwa ia

tahu, dan tidak tahu bahwa ia tidak tahu, maka harus dijelaskan apa yang ada padanya, agar tidak tertipu orang bodoh dengannya; maka jika tampak apa yang ada padanya dari kesalahan dan kontradiksi, maka akan terbantahkan keraguan dari orang yang lemah pandangannya, insya Allah Ta'ala. Dan di sini ada pertanyaan yang aku tanyakan tentangnya, dan aku minta jawabannya darinya, tanyakan kepadanya tentang kalimat Islam yang merupakan pokok agama Allah, tentang maknanya, tentang kandungannya, tentang yang ditunjukkannya, dan yang dikehendakinya, dan haknya dan hakikatnya, dan konsekuensinya; maka jika ia mengetahui hal itu tampak bahwa ia telah mengetahui dan mengingkari; maka jika ia tidak mengetahui hal itu padahal ia mengaku mengetahui, batallah klaimnya sama sekali; maka jika ia berbicara sembarangan maka omong kosong tidak bermanfaat bagi siapa pun dan tidak berguna, maka paksa ia menjawab karena ia hujjah atasnya. Dan Allah yang memberi taufik untuk menjelaskan petunjuk, dan istiqamah di atasnya, wassalam.

Maka ketika bantahan-bantahan Ibnu Nabhan sampai kepadanya, ia menjelaskan kebenaran dari kebatilan, lalu ia berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan akibat baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim, dan semoga Allah bershalawat atas yang paling mulia dari para rasul, Nabi kami Muhammad dan atas keluarga dan sahabatnya semua, dan semoga Allah memberi salam dengan salam yang sempurna.

Amma ba'du, sesungguhnya telah datang kepada kami surat dari sahabat kami Hamad bin 'Atiq, semoga Allah menerangi hati kami dan hatinya dengan cahaya iman, dan menetapkan kami dengan perkataan yang teguh, ketika terjadi gelombang ujian, dan Allah adalah penolong agama-Nya dan kitab-Nya dan Rasul-Nya di seluruh zaman, tetapi dengan ujian bagi golongan-Nya dari musuh-Nya, demikian hukum-Nya sejak ada dua golongan, maka aku mendapatkan surat tersebut memadai dengan tujuan yang tertinggi, dan jalan yang paling baik, jalan ahli hanifiyyah, dan dakwah Islamiyyah, dari memperingatkan orang-orang yang tertipu dan orang-orang bodoh, dari berdamai dengan orang-orang zalim, dan bersekutu dengan orang-orang kafir dan membantu orang-orang yang melampaui batas, bersandar dalam hal itu kepada dalil-dalil yang paling jelas, dari dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah, dan menampakkan maknanya yang diriwayatkan dari para imam yang muhhaqqiqin.

Ini, dan telah terjadi dari sebagian orang yang tidak ada keahliannya dalam urusan ini, dan tidak ada kuda di bawahnya yang layak untuk berlari di medan ini, beberapa bantahan, sesungguhnya ia hanyalah kesesatan dan kebodohan, yang tidak mengharuskan ketika aku berdiri di atasnya penjelasan cara para ulama, ahli ittiba' (pengikut), dan peringatan dari sumber-sumber ahli bid'ah, agar tercapai keselamatan insya Allah dari ancaman ahli kitman (penyembunyian), dan berdiri dengan nasihat dengan pena dan lisan; dan kepada Allah kita memohon pertolongan, dan kepada-Nya kita bertawakkal, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Dan ini adalah mukadimah yang bermanfaat sebelum memulai maksud: Allah Ta'ala berfirman: "**Dan siapakah yang lebih**

baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal saleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri" (Surah Fushshilat ayat 33), Ibnu Jarir mengeluarkan dengan sanadnya dari Ma'mar, ia berkata: Al-Hasan membaca: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah"** (Surah Fushshilat ayat 33), ia berkata: "Ini adalah wali Allah, ini adalah pilihan Allah, ini adalah khiar Allah, ini adalah makhluk yang paling dicintai Allah. Ia menjawab Allah dalam dakwah-Nya, dan ia menyeru manusia kepada apa yang dijawab Allah dalam dakwah-Nya, dan ia beramal saleh dalam menjawab-Nya, dan berkata: sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri; maka ini adalah khalifah Allah". Dan ia mengeluarkan dengan sanadnya dari Qatadah, ia berkata: "Ini adalah hamba yang membenarkan perkataannya dengan amalnya, dan tempat masuknya dengan tempat keluarnya, dan rahasianya dengan terang-terangannya, dan yang menyaksikannya dengan yang gaib darinya. Dan sesungguhnya orang munafik menyelisihi perkataannya dengan amalnya, dan tempat masuknya dengan tempat keluarnya, dan rahasianya dengan terang-terangannya, dan yang menyaksikannya dengan yang gaib darinya".

Dan ia mengeluarkan dalam makna firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Rabb kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian"** (Surah Fushshilat ayat 30), dengan sanadnya dari Anas bin Malik, radhiyallahu Ta'ala 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"bahwa ia membaca: 'Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Rabb kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian', ia berkata: sungguh manusia telah mengatakannya*

kemudian kebanyakan mereka kafir, maka barangsiapa mati di atasnya maka ia termasuk orang yang istiqamah". Dan ia mengeluarkan dengan sanadnya dari Az-Zuhri, ia berkata: Umar radhiyallahu 'anhu membaca di atas mimbar **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Rabb kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian"**, ia berkata: "Istiqamah demi Allah atas ketaatan kepada-Nya, dan mereka tidak mengelak seperti elaknya rubah". Dan ia menyebutkan dalam makna firman-Nya: **"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya"** (Surah Asy-Syura ayat 13) yaitu: "Beramallah dengannya sesuai dengan apa yang disyariatkan untuk kalian dan diridhai-Nya, dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya". Dan ia mengeluarkan dengan sanadnya dari Qatadah: "Ketahuilah: bahwa perpecahan adalah kebinasaan, dan bahwa jama'ah adalah kepercayaan"; dan ia menyebutkan dalam makna firman Allah: **"Maka oleh sebab itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka"** (Surah Asy-Syura ayat 15) ia berfirman: maka untuk agama yang telah disyariatkan untuk kalian itulah, dan diwasiatkan dengannya kepada Nuh, dan diwahyukan kepadamu wahai Muhammad, maka serulah hamba-hamba Allah dan tetaplah atas mengamalkannya, dan janganlah menyimpang di dalamnya dan tetaplah di atasnya, sebagaimana Rabbmu memerintahkanmu dengan istiqamah.

Firman-Nya: **"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka"** (Surah Al-Ma'idah ayat 48), Allah Ta'ala berfirman: dan

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang ragu dalam kebenaran yang disyariatkan Allah untuk kalian dari agama, dan firman-Nya: **"Dan katakanlah: Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah"** (Surah Asy-Syura ayat 15): perjanjian yang diambil dari mereka, dan kitab apapun kitab itu, Taurat, atau Injil, atau Zabur, atau lembaran-lembaran Ibrahim, aku tidak mendustakan sesuatu pun dari itu seperti pendustaan kalian terhadap sebagiannya wahai golongan-golongan, dan pembenaran kalian terhadap sebagiannya.

Dan firman-Nya: **"Dan aku diperintahkan untuk berlaku adil di antara kamu"** (Surah asy-Syura ayat 15), Allah Ta'ala berfirman: Katakanlah kepada mereka wahai Muhammad: Tuhanku memerintahkanku untuk berlaku adil di antara kalian wahai golongan-golongan yang bermusuhan, maka aku akan bersikap kepada kalian semua dengan kebenaran yang telah diperintahkan kepadaku, dan aku diutus untuk menyeru kepada kebenaran itu. Dan dia meriwayatkan dengan sanadnya dari Qatadah, dia berkata: "Allah memerintahkan dia untuk berlaku adil hingga dia meninggal, dan keadilan adalah timbangan Allah di bumi, dengannya Allah mengambil hak orang yang dizalimi dari orang yang zalim, dan orang yang lemah dari orang yang kuat. Dan dengan keadilan Allah membenarkan orang yang jujur dan mendustakan orang yang dusta, dan dengan keadilan Allah menolak orang yang melampaui batas dan menegurnya".

Dan al-Baghawi berkata tentang firman-Nya: **"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu"** (Surah Hud ayat 112): yaitu tetaplah pada agama Tuhanmu dan beramal dengannya, serta menyeru kepadanya. **"Dan orang-orang yang bertobat bersama kamu dan janganlah kamu**

melampaui batas" (Surah Hud ayat 112) yaitu janganlah kalian melanggar perintah-perintah, dan janganlah kalian bermaksiat kepadaku. **"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim"** (Surah Hud ayat 113), Ibnu Abbas berkata: "Janganlah kalian condong"; dan ar-rukun (cenderung) adalah condong dengan hati dan kecintaan. Dan Abu al-'Aliyah berkata: "Janganlah kalian ridha dengan perbuatan-perbuatan mereka". Dan as-Suddi berkata: Janganlah kalian berdamai dengan orang-orang zalim; dan dari Ikrimah: Janganlah kalian mentaati mereka; dan ada yang berkata: Janganlah kalian tenang kepada orang-orang yang zalim, **"maka kamu akan disentuh api neraka"** yaitu maka api akan menimpamu, **"dan tidak ada bagi kamu pelindung-pelindung selain Allah, kemudian kamu tidak akan ditolong"** (Surah Hud ayat 113).

Maka dari ayat-ayat ini, dan apa yang telah kami sebutkan sebelumnya, tentang pahala ahli istiqamah (orang-orang yang teguh), dan siksa ahli ar-rukun (orang-orang yang cenderung) kepada orang-orang yang zalim, diketahui perbedaan yang sangat besar antara ahli istiqamah dan ahli ar-rukun, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama: Sesungguhnya perbedaan kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan adalah karena perbedaan pahala-pahala dan siksa-siksa; maka keadaan kedua golongan itu sangat berbeda jauh sekali, karena perbedaan antara pahala golongan ini dan siksa golongan yang lain.

Dan kedudukan ini semakin jelas, dengan merenungkan dua hal yang besar: Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka itulah penghuni surga,**

mereka kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan" (Surah al-Ahqaf ayat 13-14), Allah meniadakan dari mereka rasa takut dan sedih, dan memberitahukan bahwa mereka adalah penghuni surga yang kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan, yaitu dari mentauhidkan Allah dan mentaati-Nya, serta melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang orang yang menempuh selain jalan mereka, dengan melakukan apa yang dilarang Allah: **"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam azab"** (Surah al-Ma'idah ayat 80), maka Allah Ta'ala menetapkan bagi orang yang loyal kepada orang-orang kafir, dengan celaan dan turunnya kemurkaan kepada mereka, dan kekal dalam azab, dan Allah menegaskan itu dengan dua jenis penegasan. Kemudian Allah menyebutkan bahwa apa yang Dia sifatkan kepada mereka ini, bertentangan dengan iman kepada Allah dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang diturunkan kepadanya; dan ayat ini memiliki ayat-ayat yang serupa seperti firman-Nya: **"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih, (yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung selain orang-orang mukmin"** (Surah an-Nisa' ayat 138-139).

Maka betapa besarnya pahala ahli istiqamah! Dan betapa dahsyatnya siksa orang yang loyal kepada orang-orang kafir! Maka balasan itu sejenis dengan amalannya, dan sebagaimana kamu berbuat maka demikianlah kamu akan dibalas; maka tiada tuhan

selain Allah, betapa jelasnya Al-Qur'an yang agung ini, bagi orang yang bercahaya dengan cahaya ilmu dan iman! Apakah dikira oleh orang yang memiliki sedikit saja akal, bahwa perbedaan ini dengan amalan-amalan ini, dan perbedaan pahala dan siksanya, hanya berlaku bagi orang yang telah terdahulu dan tidak bagi orang yang terkemudian dan yang datang setelahnya? Padahal Allah Ta'ala telah berfirman tentang generasi yang datang kemudian: **"Maka datanglah sesudah mereka generasi yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan"** (Surah Maryam ayat 59), dan Allah berfirman: **"Maka apakah Kami akan menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa? Apa yang terjadi dengan kamu? Bagaimana kamu mengambil keputusan?"** (Surah al-Qalam ayat 35-36).

Apakah dikira oleh seorang muslim bahwa terjadinya hal itu dari sebagian orang yang terdahulu dari umat ini, boleh terjadi pada mereka dalam setiap keadaan, tetapi bagi orang yang terkemudian adalah hal yang mustahil? Jauh sekali, sesungguhnya kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan telah dihitung pada orang yang kemudian, sebagaimana dihitung pada orang yang pertama, **"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih"** (Surah al-Jatsiyah ayat 21).

Dan Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah, rahimahullah, telah menyebutkan dalam risalah tentang peristiwa Tatar, dia berkata: Sesungguhnya nash-nash Al-Kitab dan as-Sunnah, yang keduanya adalah dakwah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, mencakup seluruh makhluk, dengan keumuman lafazh dan makna,

atau dengan keumuman makna, dan janji-janji Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam mencakup akhir umat ini, sebagaimana mencakup awalnya. Dan sesungguhnya Allah menceritakan kepada kita kisah-kisah umat sebelum kita, agar menjadi pelajaran bagi kita, maka kita menyerupakan keadaan kita dengan keadaan mereka, dan kita membandingkan orang-orang yang terkemudian dari umat ini dengan orang-orang yang terdahulu, maka akan ada bagi orang mukmin dari kalangan yang terkemudian, kemiripan dengan apa yang ada pada orang-orang mukmin dari kalangan yang terdahulu, dan akan ada bagi orang-orang kafir dan munafik dari kalangan yang terkemudian, kemiripan dengan apa yang ada pada orang-orang kafir dan munafik dari kalangan yang terdahulu, sebagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat"** (Surah Yusuf ayat 111).

Dan Allah berfirman ketika menyebutkan kisah Firaun: **"Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)"** (Surah an-Nazi'at ayat 25-26), dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (berperang). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan jumlah) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati"** (Surah Ali 'Imran ayat 13), dan Allah berfirman dalam kisah perdebatan dengan Bani

Nadhir: **"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan"** (Surah al-Hasyr ayat 2), maka Allah memerintahkan kita untuk mengambil pelajaran dari keadaan orang-orang yang terdahulu dari umat ini, dan umat sebelumnya. Selesai.

Dan Allah telah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seluruh tsaqalain yaitu jin dan manusia, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam"** (Surah al-Furqan ayat 1), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan diwahyukan kepadaku Al-Qur'an ini agar aku memberi peringatan dengan dia kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya)"** (Surah al-An'am ayat 19), dan Allah menurunkan kepada beliau Kitab dengan kebenaran agar beliau menghukumi di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan sejak masa diutusnya hingga hari kiamat tiba; maka beliau adalah penutup para nabi, dan atas agama dan syariatnyalah hari kiamat akan terjadi, sebagaimana telah tetap dalam hadits shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan berhenti segolongan dari umatku tetap di atas kebenaran yang menang, tidak akan membahayakan mereka orang yang mengkhianati mereka dan tidak pula orang yang menyelisihi mereka, hingga datang perintah Allah sedangkan mereka tetap dalam keadaan demikian*".

Dan dengan ini diketahui: bahwa khitab (seruan) Allah, dan hukum-hukum Al-Kitab dan as-Sunnah, berkaitan dengan semua mukallaf dari umat ini, tidak dikhususkan untuk orang yang awal dari orang yang akhir, dan ini dengan kejelasan apa yang ada dalam

Al-Kitab dan as-Sunnah, maka ini adalah ijma' (kesepakatan) dalam umat baik salaf maupun khalaf, dan tidak ragu dalam hal ini seorang pun yang menisbatkan dirinya kepada Islam.

Dan karena itu para ulama, rahimahumullah, telah mengarang di setiap masa dan negeri, dalam bidang tafsir, hadits, fikih, ushul dan lain-lain, untuk menjaga agama dan syariat, agar akhir umat seperti awalnya dalam ilmu dan amal, dan komitmen terhadap hukum-hukum syariat, dan mewajibkan orang dengan syariat itu, karena kebutuhan mereka kepada itu di atas segala kebutuhan. Dan ketika fitnah semakin besar, dan kebodohan serta kezaliman tampak, Islam kembali menjadi asing, dan keadaan menjadi sebagaimana engkau lihat, maka tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Dan Abu Sulaiman al-Khattabi menyebutkan dalam Maalim as-Sunan: bahwa khitab Allah ada tiga macam: khitab umum, seperti firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu"** (Surah al-Ma'idah ayat 6), dan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa"** (Surah al-Baqarah ayat 183), dan yang semisalnya dari perintah-perintah syariat.

Dan khitab khusus untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak ada yang berserikat dengannya dalam hal itu selainnya, yaitu apa yang dibedakan dari yang lain dengan tanda pengkhususan, dan memutuskan persekutuan, seperti firman-Nya: **"Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu"** (Surah al-Isra' ayat 79), dan seperti firman-Nya: **"Khusus bagimu bukan untuk orang-orang mukmin yang lain"** (Surah al-Ahzab ayat 50), dan khitab yang

dihadapkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan beliau dan seluruh umat dalam maksud yang dimaksudkan adalah sama, seperti firman-Nya: **"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam"** (Surah al-Isra' ayat 78), dan firman-Nya: **"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk"** (Surah an-Nahl ayat 98), dan firman-Nya: **"Dan apabila kamu (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka"** (Surah an-Nisa' ayat 102), dan yang semisalnya dari khitab yang dihadapkan; maka setiap kali matahari tergelincir, maka atas beliau wajib mendirikan shalat, dan setiap orang yang hendak membaca Al-Qur'an, maka isti'adzah (meminta perlindungan) adalah perlindungan baginya, dan setiap orang yang didatangi musuh dan takut akan hilangnya waktu shalat, maka dia mengerjakannya dengan cara yang telah dikerjakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau mensyariatkannya untuk umatnya.

Dan termasuk jenis ini, firman Allah Ta'ala: **"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka"** (Surah at-Taubah ayat 103), maka atas orang yang berdiri sesudah beliau dengan urusan umat, hendaklah dia mengikuti jejak beliau dalam mengambil zakat dari mereka. Dan sesungguhnya faedah dalam menghadapkan khitab kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena dialah yang menyeru kepada Allah, yang menjelaskan dari-Nya apa yang Dia kehendaki, maka nama beliau didahulukan dalam khitab, agar jalan umat dalam syariat-syariat agama sesuai dengan apa yang beliau tempuh, dan beliau jelaskan kepada mereka. Selesai. Aku berkata: Dan termasuk jenis ini: firman Allah Ta'ala: **"Hai Nabi, berjihadlah**

(melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka" (Surah at-Taubah ayat 73), dan firman-Nya: **"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (Surah al-Ahzab ayat 1). Dan dari yang pertama firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu)"** (Surah al-Ma'idah ayat 51), dan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir menjadi pemimpin-pemimpin(mu)"** (Surah al-Ma'idah ayat 57), dan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia"** (Surah al-Mumtahanah ayat 1), dan ayat ini walaupun sebab turunnya tentang Hathib bin Abi Balta'ah, ketika dia menulis surat kepada Quraisy memberitahukan kepada mereka tentang perjalanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka sesungguhnya Allah menyeru orang-orang mukmin dengan hukum ini secara umum, dan Allah berfirman: **"Dan barangsiapa di antara kamu"** (Surah al-Mumtahanah ayat 1) wahai golongan yang diseru, siapa pun dia, **"yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus"** (Surah al-Baqarah ayat 108). Dan ini mencakup setiap individu dari individu-individu umat, baik yang terdahulu maupun yang terkemudian, tidak ragu dalam hal ini seorang muslim pun. Dan dalam menyebutkan sebab turunnya ayat adalah penjelasan jenis tawalli (loyalitas) yang Allah larang; dan ini sangat

jelas sekali bagi orang yang hatinya bercahaya dengan cahaya ilmu dan iman.

Adapun orang yang cahayanya padam dengan kegelapan-kegelapan dua fitnah, fitnah syubhat dan syahwat, maka dia tidak dapat memahami hakikat-hakikat sebagaimana adanya, karena rusaknya penggambarannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada"** (Surah al-Hajj ayat 46), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya"** (Surah az-Zukhruf ayat 36), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk) memberinya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam"** (Surah al-An'am ayat 125), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka"** (Surah al-An'am ayat 25), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah maka sekali-kali dia tidak akan mempunyai cahaya"** (Surah an-Nur ayat 40).

Maka hikmah Rabb Ta'ala mengharuskan: bahwa Dia menguji penduduk negeri Najd, dengan kekuatan negara Mesir ini, sebagaimana Dia telah menguji orang-orang sebelum mereka dari umat ini dan umat lainnya, dengan apa yang Dia uji mereka dengannya sebagai pembedaan dan ujian, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi**

teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman" (Surah at-Taubah ayat 16), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah hanya di tepi"** (Surah al-Hajj ayat 11). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Alif Laam Miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?"** (Surah al-'Ankabut ayat 1-2), maka terjadilah karena ujian ini kemunafikan manusia, kegoncangan hati, dan perselisihan agama, yang tidak ada kesempatan untuk menyebutkannya dalam lembaran-lembaran ini; tetapi karena hal itu menyerupai apa yang disebutkan oleh Syaikhul Islam, dalam peristiwa Tatar, maka perlu kami sebutkan perkataannya di sini, karena kuatnya kemiripan antara dua peristiwa itu dan apa yang terjadi di dalamnya, karena apa yang ada di dalamnya dari faedah-faedah dan pelajaran-pelajaran: Dia berkata, rahimahullah: Maka sepatutnya bagi orang-orang yang berakal, agar mereka mengambil pelajaran dengan sunnah Allah dan ayat-ayat-Nya pada hamba-hamba-Nya, dan kebiasaan umat-umat serta adat mereka, khususnya dalam peristiwa besar seperti ini, yang beritanya menyebar ke seluruh penjuru, dan percikannya tersebar di semua negeri kaum muslimin, dan kemunafikan menampakkan ujung kepalanya, dan kekufuran membuka taring dan gigi taringnya di dalamnya, dan hampir tiang kitab dicabut dan diputus, dan tali iman terputus dan terpotong, dan pusat negeri kaum muslimin didatangi kehancuran, dan agama ini hilang karena kekuasaan orang-orang jahat Tatar, dan orang-orang munafik serta orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit mengira, bahwa apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka tidak lain hanyalah tipuan, dan bahwa tidak akan kembali rasul dan orang-orang mukmin kepada keluarga

mereka selamanya, dan mereka menyangka sangkaan yang buruk dan mereka adalah kaum yang binasa.

Telah turun suatu fitnah yang menjadikan orang yang bijaksana di dalamnya bagaikan orang yang kebingungan, dan menurunkan derajat orang yang sadar seperti orang yang mabuk, dan menjadikan orang yang cerdas karena banyaknya was-was tidak dalam keadaan tidur dan tidak pula terjaga, dan hati para sahabat dan saudara menjadi saling mengingkari, sehingga seseorang menjadi sibuk dengan dirinya sendiri hingga tidak sempat menolong orang yang meminta pertolongan, dan Allah membedakan dengan fitnah tersebut antara orang-orang yang memiliki bashirah (wawasan) dan keyakinan, dari orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit atau kemunafikan atau kelemahan iman, dan Allah mengangkat dengan fitnah tersebut suatu kaum ke derajat-derajat yang tinggi, sebagaimana Allah menurunkan dengan fitnah tersebut suatu kaum ke tempat-tempat yang rendah, dan Allah menghapuskan dengan fitnah tersebut dosa-dosa yang keliru dari kelompok yang lain.

Dan terjadi di dalamnya berbagai macam ujian yang menjadikannya ringkasan dari Hari Kiamat yang Besar, karena sesungguhnya manusia berpencar-pencar di dalamnya antara yang celaka dan yang beruntung, sebagaimana mereka berpencar-pencar pada hari yang dijanjikan tersebut, dan seseorang lari dari ibunya dan saudaranya, dan setiap orang dari mereka pada hari itu memiliki urusan yang menyibukkannya. Dan di antara manusia ada yang tujuan utamanya hanyalah menyelamatkan dirinya sendiri, tidak menoleh kepada hartanya, tidak anaknya dan tidak pula istrinya, dan di antara mereka ada yang memiliki kekuatan untuk menyelamatkan keluarga dan harta, dan yang lain memiliki

kelebihan untuk membantu orang yang diperhatikannya, dan yang lain lagi kedudukannya seperti pemberi syafaat yang ditaati; dan mereka memiliki derajat-derajat di sisi Allah dalam memberikan manfaat dan pembelaan, dan tidak ada yang memberikan manfaat murni dari keluhan, kecuali iman dan amal saleh, serta kebajikan dan ketakwaan. Dan rahasia-rahasia diuji dalam fitnah tersebut, dan tampak padanya hal-hal tersembunyi yang disimpan oleh hati nurani, dan menjadi jelas bahwa perkataan yang palsu mengkhianati pemiliknya ketika ia sangat membutuhkannya pada akhir nanti, dan para pemimpin dan pembesar mereka mencela orang-orang yang menaati mereka karena telah menyesatkan mereka dari jalan yang benar, sebagaimana memuji Tuhannya orang yang benar dalam imannya dan mengambil bersama Rasul sebuah jalan.

Dan jelas kebenaran apa yang dibawa oleh hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam dari berita-berita tentang apa yang akan terjadi, dan sesuai dengannya hati orang-orang yang dalam umat ini adalah muhadditsin (orang yang mendapat ilham kebenaran), sebagaimana sesuai dengannya mimpi-mimpi baik yang ditunjukkan kepada orang-orang mukmin, dan jelas padanya kelompok yang ditolong yang tampak di atas agama, yang tidak membahayakan mereka orang-orang yang mengecewakan mereka dan tidak pula orang yang menyelisihi mereka sampai Hari Kiamat, sehingga manusia terbagi menjadi tiga golongan: yang bersungguh-sungguh dalam menolong agama ini, dan yang lain mengecewakan agama tersebut, dan yang lain keluar dari syariat Islam. Dan manusia terbagi antara yang diberi pahala dan yang dimaafkan, dan yang lain ditipu oleh Allah dengan tipuan; dan ujian ini merupakan pembedaan dari Allah dan pembagian, **"agar Allah**

memberi balasan kepada orang-orang yang benar karena kebenarannya dan menyiksa orang-orang munafik jika Dia menghendaki atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Surah Al-Ahzab ayat 24), yaitu: menerima tobat mereka jika mereka bertobat. Selesai.

Dan ini saatnya memulai jawaban atas apa yang dikritikkannya, ia berkata: Dan setelah itu, datang kepada kami dari sisi kalian beberapa kertas, maka ketika saya melihatnya, ternyata itu adalah ayat-ayat dari Kitabullah, dan Kitabullah adalah hujjah yang pasti. Maka saya katakan: ini adalah perkataan yang menunjukkan keadaan orang yang mengatakannya, bahwa ia tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu pun dari jenis-jenis penelitian dan perdebatan sama sekali; karena sesungguhnya ia meletakkan dasar di dalamnya sesuatu yang membatalkan terhadapnya, yaitu ucapannya: Kitabullah adalah hujjah yang pasti. Dan perkataan ini mewajibkan untuk dihadapi dengan penerimaan dan penyerahan diri, dan menuntut dari orang yang mengatakannya untuk menghadap kepada pemahaman yang dimaksud darinya dan mengamalkannya, dan agar ia tidak menempatkan dirinya sebagai lawan baginya.

Dan ketahuilah: bahwa pokok-pokok dalil syariat adalah: Kitab, Sunnah, Ijma, dan Qiyas serta Istishab, dan pada keduanya terdapat rincian dan jalan-jalan bagi ahli ilmu; adapun tiga yang pertama, maka tidak ada perbedaan padanya di kalangan semua kelompok yang menisbatkan diri kepada Islam. Maka setiap perkataan yang dikatakan oleh orang yang mengkritik ini dan lainnya, maka ia dituntut dengan dalil, baik dari Kitab atau Sunnah atau Ijma, jika tegak dalil maka baik dan jika tidak maka perkataannya tertolak atasnya. Maka perhatikanlah pokok ini dan

peganglah, semoga Allah merahmatimu dengannya dari kesalahan-kesalahan ini.

Kemudian ia berkata: Dan engkau mengikutinya dengan nukilan dari dua Syaikh, yaitu Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah dan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, dan atas perkataan mereka yang diamalkan... dan seterusnya. Saya katakan: ini adalah perkataan orang yang tidak mengetahui keadaan dirinya sendiri, dengan apa yang terdapat padanya dari kesalahan tata bahasa; dan begitulah keadaan orang yang tidak mengerti bahasa Arab dan tidak pula i'rab. Kemudian sesungguhnya tidak tersembunyi keadaan kedua Syaikh yang disebutkan, karena sesungguhnya keduanya berdiri untuk Allah dengan agama yang lurus, dan dakwah kepada jalan Allah yang lurus, maka wajib bagi orang yang mengetahui bahwa keduanya adalah teladan, agar tidak berpaling dari jalan keduanya baik ilmu maupun amal, dan ini adalah dasar untuk membatalkan kritikanmu, dan realisasi dari itu diketahui dengan menelaah apa yang telah disebutkan sebelumnya dari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang peristiwa Tatar, dan menelaah sepuluh derajat, karya Syaikh kami Imam dakwah Islamiyah, tentang makna firman Allah Taala: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru siapa pun bersama Allah"** (Surah Al-Jinn ayat 18), dan pada delapan keadaan tentang makna firman-Nya Taala: **"Katakanlah: Wahai manusia, jika kalian dalam keraguan tentang agamaku"** dan ayat-ayat selanjutnya (Surah Yunus ayat 104). Maka jika keduanya adalah teladan, dan perkataan keduanya yang diamalkan, maka wajib bagimu untuk bersandar pada apa yang akan kamu lihat dari perkataan

keduanya, sehingga perkataanmu menjadi kenyataan, dan saya tidak menyangka kamu akan melakukannya. Syair:

Jika tidak sesuai ucapan darimu dengan perbuatan ... maka di setiap bagian dari perkataanmu kamu akan dipermalukan

Dan perkataanmu: Tetapi engkau mengosongkan ketika beristidlal dengan ayat-ayat, dari penjelasan sebab turunnya, dari hukumnya, dan tentang siapa ayat itu turun... dan seterusnya.

Maka saya katakan, dan kepada Allah-lah taufik: sungguh kamu telah memungkinkan pemanah untuk mengenai sasaran yang tepat, ini adalah perkataan yang sangat lemah dari segi lafal dan makna, dan menunjukkan bahwa orang yang mengatakannya tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang asli sama sekali, dan seandainya kami menyebutkan apa yang ada padanya dari buruknya ungkapan, maka akan panjang jawaban tentang penjelasan sifat-sifat yang tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki pengetahuan tentang perkataan, yang benar dan yang salah.

Kemudian tidak tersembunyi: bahwa perkataan ini dengan apa yang ada padanya, merupakan permulaan darimu dalam membatalkan apa yang telah kamu dasarkan dari perkataanmu: bahwa Kalamullah adalah hujjah yang pasti, maka kamu berusaha dalam ungkapan ini, agar tidak berdalil dengannya atas orang-orang pada masa yang kamu berada di antara mereka. Maka jika hukum-hukum Alquran menurut kamu terbatas, pada orang yang turun karena sebab mereka, maka bagaimana ia menjadi hujjah yang pasti atas selain mereka? Ini adalah pertentangan darimu yang jelas; kamu meletakkan dasar kemudian kamu menghancurkannya.

Kemudian dikatakan kepadamu: maka dari siapa kamu mengambil ini? Dan siapa yang berkata dari umat ini: Sesungguhnya khitab Allah dalam Kitab-Nya, dan khitab Rasul-Nya dalam Sunnahnya, sesungguhnya berkaitan dengan orang yang turun karena sebab mereka tanpa yang lain? Ini tidak mengatakannya orang yang paling bodoh, dan paling jahil mereka terhadap syariat dan hukum-hukumnya, bahkan tidak berani mengatakannya seorang pun, dari orang yang berdebat dengan kebatilan, menjaga dirinya dari dijahilkan dan disesat-sesat kan, karena ini terhadap kejahilan dan kesesatan merupakan dalil yang paling jelas, dan karena apa yang wajib bagi orang yang mengatakannya dari menghentikan syariat, dan mencela para Sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yaitu: memerangi orang yang murtad dari Islam, setelah wafatnya Nabi mereka shallallahu alaihi wasallam karena mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, sebagaimana dalam kisah Ash-Shiddiq dengan Umar bin Al-Khaththab radhiallahu anhuma hingga ia berkata: *"Maka tidak lain adalah bahwa saya melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk peperangan, maka saya tahu bahwa itu adalah kebenaran*". Maka wajib bagimu atas perkataan ini bahwa itu bukan kebenaran, dan yang wajib adalah batil, maka batillah yang diwajibkan. Dan wajib juga atas perkataan yang dibuat-buat ini: bahwa para Sahabat radhiallahu anhum salah dalam memerangi Khawarij, karena mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan mereka memiliki ibadah-ibadah dan bacaan dan ilmu, dan bahwa perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Di mana pun kalian menemukan mereka maka bunuhlah mereka. Jika aku mendapatkan mereka niscaya aku akan membunuh mereka seperti terbunuhnya kaum Aad"* adalah salah. Dan dari yang diketahui: bahwa Khawarij tersebut, dibunuh mereka

oleh Ali radhiallahu anhu di Nahrawan, bukanlah keluar mereka ketika turunnya Alquran, dan tidak ada keberadaan mereka pada masa khilafah Abu Bakar, dan sesungguhnya mereka keluar dalam fitnah, setelah peperangan Ali dan Muawiyah radhiallahu anhuma di Shiffin. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa mereka akan keluar, dan bersabda tentang mereka: *"Salah seorang dari kalian meremehkan shalatnya di hadapan shalat mereka, dan bacaannya di hadapan bacaan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana keluarnya anak panah dari busurnya; di mana pun kalian menemukan mereka maka bunuhlah mereka"* hadits. Dan lazim dari perkataan yang rusak ini juga: bahwa tidak beristidlal seorang pun dengan ayat dari Kitabullah, dan tidak dengan hadits dari Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kecuali tertolak perkataannya, atau orang yang memiliki hawa nafsu, maka hukum terbatas pada orang yang turun karena sebab mereka, dan terhentilah syariat-syariat dan hukum-hukum dan hudud; dan yang wajib adalah batil, maka batillah yang diwajibkan. Dan seandainya saya melepaskan pena, niscaya saya sebutkan dari lazim-lazimnya perkara-perkara besar, yang tidak mengatakannya orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya; dan sesungguhnya tujuan kami adalah mengingatkan pada jalan kebenaran, dan membatalkan kebatilan, dan menjelaskan bahwa kebenaran bersama orang yang mengembalikan ketika terjadi perselisihan kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, sebagaimana firman-Nya Taala: **"Maka jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kalian beriman kepada Allah dan Hari Akhir"** ayat (Surah An-Nisa ayat 59), dan berfirman Taala: **"Dan apa yang kalian perselisihkan padanya dari sesuatu, maka hukumnya kepada Allah"** ayat (Surah Asy-Syura ayat 10). Dan khitab ini dari Allah berkaitan dengan

semua orang yang diutus kepada mereka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari kalangan jin dan manusia, dari sejak diutusnya beliau sampai tegaknya Kiamat **"Dan diwahyukan kepadaku Alquran ini agar aku memberi peringatan dengannya kepada kalian dan kepada siapa yang sampai kepadanya"** (Surah Al-An'am ayat 19).

Dan perhatikanlah firman Allah Taala: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai wali yang kalian sampaikan kepada mereka dengan kasih sayang"** hingga firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang melakukannya dari kalian maka sungguh ia telah tersesat dari jalan yang lurus"** (Surah Al-Mumtahanah ayat 1), maka Dia Subhanahu menghadapkan orang-orang mukmin dengan khitab ini, sebagai peringatan dan peringatan keras; dan tidak diragukan bahwa ia berkaitan dengan setiap mukmin kepada Allah dan Kitab-Nya dan Rasul-Nya, dari orang-orang yang turun pada mereka Alquran, dan orang yang hadir pada turunnya, dan orang setelah mereka sampai tegaknya Kiamat.

Dan bukan dari yang diperbolehkan dalam akal orang yang memiliki sedikit pegangan dari akal, bahwa ia berkata: ayat-ayat ini turun dalam urusan Hatib, ketika ia menulis kepada kaum Quraisy mengabarkan mereka dengan perjalanan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka membatasi hukum khitab yang umum ini, kepada orang yang turun hukum ini karena sebabnya. Maka jika tidak mungkin seorang pun mengatakan itu, maka ini juga tidak khusus dengan awal umat ini tanpa akhirnya, karena khitab Alquran dan Sunnah berkaitan dengan setiap individu dari yang awal dan yang akhir, tanpa perselisihan di antara umat; kecuali bahwa Rafidhah berbeda pendapat dalam firman-Nya: **"Ambillah**

dari harta mereka sedekah yang membersihkan mereka dan mensucikan mereka dengannya" (Surah At-Taubah ayat 103), bahwa hukum ini khusus baginya, dan itu batil menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah; dan ini walaupun keluar dengan bentuk kekhususan, maka ia umum, dan dalil-dalilnya lebih banyak dari yang ditampung oleh tempat ini.

Dan setiap khitab dalam Alquran dan Sunnah, dengan perintah atau larangan, maka demikian juga, karena Allah mengakhiri para Nabi dengan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan menurunkan kepadanya Kitab sebagai penjelasan untuk segala sesuatu, dan atas syariatnya dan umatnya akan tegak Kiamat, sebagaimana dalam hadits yang shahih: *"Tidak akan berhenti suatu kelompok dari umatku di atas kebenaran yang tampak, tidak membahayakan mereka orang yang mengecewakan mereka dan tidak orang yang menyelisihi mereka sampai datang perintah Allah dan mereka dalam keadaan seperti itu"*. Dan kelompok ini, dan setiap kelompok dari tujuh puluh dua, menisbatkan diri bahwa ia dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan tidak melihat dalam dirinya kecuali bahwa ia yang di atas kebenaran tanpa yang lain.

Dan telah disebutkan sebelumnya perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah Taala, maka sesungguhnya nash-nash Kitab dan Sunnah, yang keduanya adalah dakwah Muhammad shallallahu alaihi wasallam sampai Hari Kiamat, mencakup umum makhluk, dengan keumuman lafal dan makna, atau dengan keumuman makna, dan janji-janji Allah dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam mencakup akhir umat ini, sebagaimana mencakup awalnya... sampai akhir perkataannya; maka ulangilah pandangan padanya. Dan seperti

ayat ini, yang telah disebutkan sebelumnya, firman-Nya Taala: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang yang menjadikan agama kalian sebagai ejekan dan permainan"** ayat (Surah Al-Maidah ayat 57), dan berfirman Taala dalam ayat-ayat sebelumnya: **"Dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai wali dari kalian maka sesungguhnya ia dari mereka"** ayat (Surah Al-Maidah ayat 51). Dan ayat ini dan yang semisalnya, diketahui dengan besarnya dosa ini: dalam ayat ini, sungguh Dia Taala telah menjadikannya dari penghalang-penghalang hidayah, dan mensifati pelakunya dengan kezaliman, maka Dia menamai mereka orang-orang yang zalim, dan dalam surah ini dan selainnya sebelumnya dan sesudahnya dalam surah-surah, apa yang menunjukkan bahwa ini adalah riddah (murtad) dari Islam, tampak padanya bagi orang yang merenungkan.

Dan Syaikh kami rahimahullah telah menyatakan tegas dalam jawaban beliau atas Ibnu Suhaim dan selainnya, dan mendahuluinya kepada itu para ulama, seperti Abu Ja'far Ibnu Jarir dalam tafsirnya, dan dalilnya jelas dalam Alquran - dan bagi Allah-lah segala puji dan karunia - dan manusia sesungguhnya dikenal dengan amal-amal mereka, sebagaimana firman-Nya Taala: **"Dan katakanlah: Beramallah kalian, maka akan melihat Allah amal kalian dan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin"** ayat (Surah At-Taubah ayat 105). Maka jika hamba beramal dengan amal-amal ahli iman, dan tidak datang dengan apa yang menafikan itu, maka ia menjadi mukmin bersama orang-orang mukmin sesuai ayat, dan jika ia beramal dengan amal-amal ahli kemunafikan, dari orang-orang kafir dan yang murtad, maka ia menjadi dari mereka pasti, dan walaupun ia dari orang yang paling tinggi nasabnya dan paling banyak hartanya dan kehormatannya, mau atau tidak. Maka

janganlah seorang hamba berharap kecuali kepada Tuhannya, dan janganlah ia takut kecuali kepada dosanya, dan betapa baiknya apa yang dikatakan Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah: *"Bukan iman itu dengan berhias dan tidak dengan berangan-angan, tetapi apa yang tertanam di dalam hati, dan dibenarkan oleh amal-amal"*.

Jika kamu hanya mengenal manusia berdasarkan orangnya, bukan berdasarkan amalannya, bagaimana kamu mengaku mengenal tauhid, padahal kamu tidak bisa membedakan pengikut tauhid dengan lawannya, dan tidak mengenal apa yang meniadakannya? Para ulama, rahimahullah, seperti penulis kitab Al-Iqna', telah menghitung pembatal Islam lebih dari empat ratus pembatal, dan kebanyakan manusia telah terjatuh ke dalamnya pada hari ini karena fitnah ini; dan hal ini tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki pandangan dan pengetahuan tentang tauhid. Seandainya kami mau menghitung semua yang terjadi dari hal itu, niscaya panjang tulisan ini, namun orang yang memiliki pandangan akan melihat dan memahami.

Syaikh kami, Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, telah menyebutkan bahwa manusia di zamannya memiliki keadaan yang beragam dalam dakwah Islam, empat belas macam, tidak ada di antara mereka yang Yahudi, Nasrani, Rafidhah, Jahmiyah, atau Muktazilah, dan semua macam ini telah menyalahi apa yang dibawa oleh para rasul dari agama Allah Ta'ala; maka semoga Allah merahmatinya dan memberikan tempat kembali yang baik. Dan boleh jadi kamu termasuk salah satu dari macam-macam itu tanpa kamu sadari.

Adapun perkataanmu: Dan perkataan kedua syaikh, maksudmu adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan syaikh kami Muhammad bin Abdul Wahhab, aku berhujah dengannya dan

melontarkannya terhadap orang-orang yang bersifat Islam... dan seterusnya.

Jawabannya adalah: Tidak diragukan bahwa perkataan ini tidak akan diucapkan oleh orang yang mengenal Islam; jika kamu berkata: Aku mengenalnya, maka jelaskanlah kepada kami. Aku telah bertanya kepadamu tentang definisinya, hakikatnya, konsekuensinya, maknanya, keharusan dan haknya, tetapi kamu tidak menjawab kecuali dengan menyebutkan kalimat-kalimat ini secara berurutan, sebagaimana aku menyebutkannya kepadamu dalam pertanyaan, maka kamu tidak menjawab satu pun darinya.

Jika kamu tidak mengenal Islam kecuali apa yang diketahui oleh orang awam yang bodoh, maka tinggalkanlah sikap menyerang ahli Islam dengan permainan kata-kata yang dibuat-buat, di hadapan orang yang tidak bisa membedakan lemak dengan bisul. Semoga ibumu tahu bahwa kamu tidak tahu, dan jangan kamu termasuk golongan orang yang tidak tahu bahwa dia tidak tahu. Tidakkah kamu mendengar firman Allah: **"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan tidak ada bagi kamu pelindung-pelindung selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan."** (Surah Hud ayat 113)? Tidakkah kamu tahu bahwa neraka diciptakan Allah untuk orang-orang terdahulu dan kemudian, dari kalangan yang mendurhakai Allah dan meninggalkan agama yang dengannya Allah mengutus para rasul?

Tahukah kamu bahwa ayat ini telah menimpa penduduk Qashim dalam peristiwa mereka yang baru-baru ini terjadi, kami memohon keselamatan kepada Allah di dunia dan akhirat? Sesungguhnya mereka berbuat seperti perbuatan orang-orang di antara kalian, **"Dan orang-orang yang zalim kelak akan**

mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (Surah Asy-Syu'ara ayat 227). Allah Ta'ala telah mewajibkan berlepas diri dari kesyirikan dan orang-orang musyrik, mengingkari mereka, memusuhi mereka, membenci mereka, dan memerangi mereka, **"Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah) yang tidak diperintahkan kepada mereka."** (Surah Al-Baqarah ayat 59), maka mereka berwali kepada mereka, menolong mereka, memihak mereka, meminta pertolongan mereka terhadap orang-orang mukmin, dan membenci serta mencaci orang-orang mukmin karena hal itu.

Semua hal ini bertentangan dengan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Quran dan Sunnah di banyak tempat, dan disebutkan oleh para ulama, rahimahullah, dalam kitab-kitab tafsir, fikih, dan lainnya. Menurut mereka dan orang-orang seperti mereka, mereka masih berada di atas agama yang mereka anut sebelumnya dan tidak meninggalkannya, dan ini bukanlah hal yang mengherankan, karena Al-Quran yang mulia telah menjelaskan bahwa keadaan ini adalah jalan orang-orang seperti mereka, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Segolongan diberi-Nya petunjuk dan segolongan lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah."** (Surah Al-A'raf ayat 30), dan firman-Nya: **"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pengasih, Kami adakan baginya setan."** (Surah Az-Zukhruf ayat 36).

Jika kamu ingin mengetahui apa yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dari apa yang telah disebutkan tadi, maka perhatikanlah firman Allah Ta'ala tentang Ashabul Kahfi: **"Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri, lalu**

mereka berkata: 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami sekali-kali tidak akan menyembah tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran."' (Surah Al-Kahfı ayat 14). Mereka tahu bahwa tidak layak bagi mereka suatu agama kecuali dengan menjauhkan diri dari kaum mereka dan dari sesembahan-sesembahan mereka, sekalipun mereka tidak menemukan kecuali gua di gunung di padang pasir. Apakah mereka berkata: "Ke mana kami akan berhijrah? Tidak ada negeri Islam, tidak ada imam bagi kami dan tidak ada penolong," sebagaimana dikatakan oleh orang-orang bodoh ini yang lebih memilih dunia daripada agama?

Perhatikanlah apa yang Allah firmankan dalam surah setelahnya tentang kekasih-Nya, Ibrahim, pemimpin orang-orang yang hanif: **"Wahai ayahku! Sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan, sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih."** (Surah Maryam ayat 43-44); barangsiapa yang durhaka kepada Yang Maha Pengasih, maka ketaatannya adalah kemaksiatan kepada Allah. Kemudian Allah berfirman: **"Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah."** (Surah Maryam ayat 48), dan firman-Nya: **"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan**

telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya."' (Surah Al-Mumtahanah ayat 4).

Barangsiapa merenungkan ayat-ayat ini, dia akan mengenal tauhid yang dengannya Allah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, dan akan mengenal keadaan orang-orang yang menyalahi apa yang dianut oleh para rasul dan pengikut mereka, dari kalangan orang-orang bodoh yang tertipu lagi merugi.

Syaikh kami, Imam, rahimahullah, berkata dalam uraian tentang dakwah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Quraisy untuk bertauhid, dan apa yang terjadi dari mereka ketika menyebutkan tuhan-tuhan mereka bahwa mereka tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat, sesungguhnya mereka menjadikan hal itu sebagai cacian. Jika kamu memahami ini, kamu akan tahu bahwa seseorang tidak akan tegak Islamnya, sekalipun dia mengesakan Allah dan meninggalkan kesyirikan, kecuali dengan memusuhi orang-orang musyrik dan menyatakan secara terang-terangan kepada mereka permusuhan dan kebencian, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."** (Surah Al-Mujadilah ayat 22).

Jika kamu memahami ini dengan baik, kamu akan tahu bahwa banyak dari orang yang mengaku beragama tidak mengenalnya. Jika tidak demikian, apa yang membuat kaum muslimin sabar atas siksaan itu, pukulan, penawanan, dan hijrah ke Habasyah? Padahal beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia yang paling penyayang, dan seandainya beliau menemukan keringanan bagi mereka, niscaya beliau akan memberi keringanan kepada mereka, apalagi Allah telah

menurunkan kepadanya: **"Dan di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah,' tetapi apabila dia disakiti (karena keyakinannya) kepada Allah, dia menganggap fitnah manusia itu seperti azab Allah."** (Surah Al-Ankabut ayat 10). Jika ayat ini tentang orang yang menyetujui dengan lisannya ketika disakiti, bagaimana dengan selain itu? Yakni orang yang menyetujui mereka dengan perkataan dan perbuatan tanpa disakiti, lalu memihak mereka, menolong mereka, membela mereka dan orang yang menyetujui mereka, dan mengingkari orang yang menyalahi mereka, sebagaimana yang terjadi.

Perhatikanlah perkataan syaikh kami, rahimahullah: "Jika kamu memahami ini, kamu akan tahu bahwa seseorang tidak akan tegak Islamnya..." sampai akhir perkataannya; dan telah disebutkan sebelumnya apa yang menunjukkan hal ini, dan kepada Allah kita mohon taufik.

Sungguh baik apa yang dikatakan oleh salah seorang salaf: "Bukanlah keheranan dari orang yang binasa bagaimana dia binasa, sesungguhnya keheranan adalah dari orang yang selamat bagaimana dia selamat." Jika demikian halnya, maka jangan merasa aman terhadap dirimu dari murtad dari agama, dalam fitnah yang besar seperti ini, khususnya jika kamu tahu bahwa para ulama, rahimahullah, menyebutkan riddah (murtad) sebagai pembatal wudhu; dan hal itu karena seseorang mungkin berwudhu dengan niat shalat, lalu berbicara, atau melakukan perbuatan, atau meyakini suatu keyakinan yang merusak keislamannya, maka batallah wudhunya, kita berlindung kepada Allah dari hal-hal yang merusak agama dan menggugurkan amal.

Adapun bantahanmu terhadap orang yang mengingkari hal-hal yang terjadi dalam agama ini, ketika kamu berhujah dengan

ayat An-Nisa, maka itu adalah bantahan dari orang yang tidak mengerti maknanya, dan tidak menyentuh hatinya, dan tidak mendengarkan apa yang bermanfaat baginya. Syaikh kami, Imam, rahimahullah, telah menyebutkan inti dari apa yang disebutkan oleh para mufassir dalam makna ayat ini, maka beliau berkata dalam kisah hijrah: Dan di dalamnya terdapat manfaat dan pelajaran yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang yang membacanya, tetapi yang kami maksudkan sekarang adalah satu masalah darinya, yaitu: Bahwa di antara para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada yang tidak berhijrah bukan karena ragu terhadap agama, tetapi karena cinta kepada keluarga, harta, dan tanah air. Ketika mereka keluar ke Badar, mereka keluar bersama mereka dengan terpaksa, lalu sebagian mereka terbunuh oleh anak panah, dan pemanah tidak mengenalinya. Ketika para sahabat, radhiyallahu 'anhum, mendengar bahwa di antara yang terbunuh adalah si fulan dan si fulan, mereka bersedih dan berkata: *"Kami telah membunuh saudara-saudara kami,"* maka Allah menurunkan: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri."** (Surah An-Nisa ayat 97).

Barangsiapa merenungkan kisah mereka, dan merenungkan perkataan para sahabat: *"Kami telah membunuh saudara-saudara kami,"* maka sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada mereka ketika mereka di Mekah sebelum hijrah, bahwa hal itu adalah kekufuran setelah keimanan, dengan firman-Nya: **"Barangsiapa kafir kepada Allah setelah beriman, kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tetap tenang dalam beriman."** (Surah An-Nahl ayat 106).

Dan lebih tegas dari ini adalah firman Allah tentang mereka, sesungguhnya para malaikat berkata kepada mereka: "Dalam keadaan bagaimana kamu?" Dan mereka tidak berkata: "Bagaimana pembenaran kalian?" Dan ketika mereka berkata: "Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi," para malaikat tidak berkata: "Kalian dusta," sebagaimana Allah dan para malaikat berkata kepada mujahid yang berkata: *"Aku berperang di jalan-Mu hingga terbunuh,"* maka Allah berfirman: "Kamu dusta, bahkan kamu berperang agar dikatakan pemberani"; adapun mereka ini tidak didustakan, bahkan dijawab: **"Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"** (Surah An-Nisa ayat 97).

Dan yang menambah kejelasan hal ini bagi orang yang tahu maupun yang bodoh adalah ayat setelahnya, yaitu firman-Nya: **"Kecuali orang-orang yang tertindas baik laki-laki atau wanita maupun anak-anak."** (Surah An-Nisa ayat 98), dan ini sangat jelas: bahwa mereka inilah yang keluar dari ancaman, maka tidak tersisa keraguan, tetapi bagi orang yang mencari ilmu, berbeda dengan orang yang tidak mencarinya; bahkan Allah berfirman tentang mereka: **"Tuli, bisu, buta, maka mereka tidak akan kembali (ke jalan yang benar)."** (Surah Al-Baqarah ayat 18). Dan barangsiapa memahami tempat-tempat ini, dia memahami perkataan Al-Hasan, yakni yang telah disebutkan sebelumnya.

Perhatikanlah perkataan syaikh kami, rahimahullah, dan lihatlah apa yang terjadi dalam fitnah ini berupa penghinaan terhadap agama dan kaum muslimin, dan hal lain yang tidak tersembunyi bagi setiap orang berakal, bahwa itu adalah permusuhan terhadap Allah dan agama-Nya, dan permusuhan terhadap orang yang teguh di atas agama dan memusuhi orang-

orang musyrik. Dan lihatlah apa yang menyebabkan cacian dan kebencian itu terhadap ahli Islam yang berpegang teguh pada tauhid, padahal sebelumnya mereka berkumpul di atas Islam, saling menolong dengan penisbatan.

Adapun perkataan orang yang membantah: Dan kamu juga berhujah dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, dan saudara-saudara kamu...'"** (Surah At-Taubah ayat 24), ayat ini turun tentang orang-orang yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam... dan seterusnya.

Dikatakan: Dari mana kamu mendapatkan klaim ini? Dan dalam kitab mana kamu menemukannya? Hakikat perkataanmu ini adalah: dusta dan berkata tentang Allah tanpa ilmu, dan itu termasuk larangan yang paling besar, dan merupakan asal dari setiap kebatilan. Tidakkah kamu merenungkan awal ayat-ayat dan konteksnya? Seandainya kamu tahu cara merenungkan, niscaya kamu memahami khitab Allah, dan diberi petunjuk untuk memahami maksud-Nya, tetapi kamu mengambil persoalan dengan sewenang-wenang seperti orang yang tidak peduli, dan tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu selain menutupi kebenaran dengan pengingkaran dan pendustaan. Tidakkah kamu tahu bahwa kekufuran terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya adalah mengingkarinya dan menyimpang dalam maknanya, dan Allah telah mengkafirkan orang yang beriman kepada sebagian kitab dan kafir kepada sebagian yang lain?

Jika kamu ingin mengetahui apa yang telah kamu ingkari dari makna ayat-ayat ini, maka ambillah perkataan para imam tafsir yang masyhur, di sisi setiap orang yang ahli tentangnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu sebagai**

pelindung, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan." (Surah At-Taubah ayat 23). Mujahid bin Jabr, sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, berkata: Ayat ini turun dalam kisah Abbas dan Thalhah, dan penolakan mereka untuk berhijrah. Al-Kalbi dari Ibnu Abbas berkata: *"Ketika Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk berhijrah ke Madinah, di antara mereka ada yang ditahan oleh keluarga dan anaknya sambil berkata: 'Kami memohon kepadamu demi Allah agar tidak menyia-nyiakan kami,' maka dia tersentuh hatinya terhadap mereka dan meninggalkan hijrah. Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat ini."*

Dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa di antara kamu menjadikan mereka sebagai pelindung,"** (Surah At-Taubah ayat 23) lalu memberitahukan kepada mereka tentang kelemahan kaum muslimin, dan lebih memilih tinggal bersama mereka daripada hijrah dan jihad, sebagaimana keadaan kebanyakan orang dalam fitnah ini, **"maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** (Surah At-Taubah ayat 23). Kemudian Allah berfirman: **"Katakanlah,"** wahai Muhammad kepada orang-orang yang tidak mau berhijrah ini: **"Jika bapak-bapak, anak-anak kamu..."** (Surah At-Taubah ayat 24), dan hal itu karena ketika ayat yang pertama turun, orang-orang yang masuk Islam tetapi tidak berhijrah berkata: "Jika kami berhijrah, maka harta kami akan sia-sia, perniagaan kami akan hilang, rumah kami akan rusak, dan hubungan kekerabatan kami akan terputus," maka Allah menurunkan: **"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak kamu...'"**

Jika ayat-ayat ini turun tentang orang yang tidak berhijrah dan tidak berjihad, maka hukum mereka telah menimpa kalian, dengan meninggalkan hijrah dan jihad, dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang orang yang enggan

membai'atnya untuk hijrah dan jihad: *"Jika tidak ada hijrah dan tidak ada jihad, dengan apa kami masuk surga?"* Maka terjadi pada kalian dengan meninggalkan dua kewajiban itu, yaitu terjadi sikap mengikuti dan menyetujui, hingga kalian membalikkan hukum, lalu memusuhi orang yang memusuhi orang-orang musyrik, dan kalian berusaha menghancurkan Islam beserta hak-hak dan kewajiban-kewajibannya, maka tidak tersisa di tangan kalian kecuali menganggap baik keadaan ini, menolak kebenaran, dan meremehkan manusia yang tegak di atas agama dan memusuhi orang-orang musyrik, **"Dan orang-orang yang zalim kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."** (Surah Asy-Syu'ara ayat 227).

Adapun apa yang kamu sebutkan dari sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Mencaci seorang muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran,"* maka itu adalah hadits yang sahih, dan itu adalah hujjah terhadapmu bukan untukmu. Lihatlah siapa yang mencaci kaum muslimin, berwali kepada orang-orang musyrik, dan memusuhi orang yang mencaci mereka; jika kami telah mencaci seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir, berwali kepada wali-wali-Nya, dan memusuhi musuh-musuh-Nya, dan kalian membela setiap muslim yang seperti ini sifatnya, dan mencaci orang yang mencacinya, maka kalian lebih berhak dengan dalil ini daripada kami; dan jika ini adalah sifat kalian, maka apa yang kalian jadikan hujjah adalah hujjah lawanmu, dan hal ini tidak diragukan oleh orang yang berakal sama sekali. Kami tidak mencaci orang yang teguh di atas Islam, adapun kalian maka kalian memperbanyak cacian dan menyesatkannya, dan kepada Allah kami memohon pertolongan.

Adapun apa yang kamu sebutkan dari kutipan perkataan Ibnu Katsir: bahwa hijrah tidak wajib kecuali bagi orang yang tidak mampu menampakkan agamanya ... dan seterusnya, maka ini adalah makna yang telah disebutkan oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka, dan ini tidak ada perselisihan mengenainya di kalangan mayoritas ulama. Namun, kita telah mengetahui orang yang tidak wajib baginya berhijrah dengan menampakkan agamanya dan dia aman dengan hal itu, dikenal di antara kalian yang tidak mengolok-olok ahli Islam, atau tidak bersandar kepada orang yang mengolok-olok mereka, dan menolong ahli kebatilan dengan lisannya. Maka alangkah baiknya jika aku mengetahui siapa di antara kalian yang menampakkan agamanya?

Sungguh, aku pernah bertanya kepada orang-orang yang kulihat memiliki pengetahuan, namun tidak ada seorang pun yang mengabarkan kepadaku tentang mereka dengan hal yang menggembirakan dalam hal itu. Dan ini adalah fitnah yang merata sehingga membutakan dan menulikan. Maka sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Jika kamu menganggap bahwa keberatanmu terhadap orang yang berdalil dengan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang pengharaman berwali kepada orang-orang musyrik adalah penampakan agama, maka musibahnya lebih besar, dan aku tidak mengira kamu akan selamat dari hal itu karena firman-Nya: **"Dan pasti Kami kacaukan bagi mereka apa yang mereka kacaukan"** (Surah Al-An'am ayat 9). Dan bagaimana kamu bisa selamat padahal kakimu telah tergelincir.

Kemudian, sesungguhnya apa yang kamu sebutkan dari Ibnu Katsir bertentangan dengan apa yang selama ini kamu klaim bahwa kalian berada di atas Islam dan tauhid. Jika kalian benar-benar berada di atas Islam dan tauhid, maka untuk apa dikatakan:

wajib hijrah atau tidak wajib? Maka tidak ada tempat bagi perkataan Ibnu Katsir dan lainnya. Ini hanya disebutkan dalam keadaan penduduk suatu negeri yang tidak berada di atas Islam, dan di antara mereka ada yang menampakkan agamanya dengan menjauh dari mereka dalam majelis-majelis, pasar-pasar, dan perkumpulan mereka, serta menampakkan pernyataan berlepas diri dari mereka dan dari perbuatan-perbuatan mereka, dan bersabar atas gangguan mereka.

Adapun perkataanmu: "Dan tidak ada alasan bagimu untuk berdalil kepada kami dengan ayat ini, karena ayat ini berkaitan dengan jihad bersama imam yang diikuti, yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Jika ada imam yang diikuti, maka beritahukanlah kepada kami agar kami mengikutinya."

Maka aku katakan: Sungguh telah kami jelaskan kesalahan ucapanmu dalam perkataanmu bahwa ayat itu berkaitan dengan jihad, dan bahwa itu adalah perkataan tentang Allah dan dalam kitab-Nya tanpa ilmu. Allah Ta'ala telah berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, dan dosa, dan kezaliman tanpa hak, dan kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"** (Surah Al-A'raf ayat 33).

Dan dikatakan: Dengan kitab apa, atau dengan ayat apa sebagai hujjah bahwa jihad tidak wajib kecuali bersama imam yang diikuti?! Ini adalah kebohongan dalam agama dan penyimpangan dari jalan orang-orang mukmin. Adapun dalil-dalil yang membatalkan perkataan ini lebih terkenal daripada perlu disebutkan, di antaranya adalah keumuman perintah jihad, anjuran

terhadapnya, dan ancaman dalam meninggalkannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini"** (Surah Al-Baqarah ayat 251), dan Dia berfirman dalam Surah Al-Hajj: **"Dan seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara"** sampai ayat (Surah Al-Hajj ayat 40).

Setiap orang yang berdiri dengan jihad di jalan Allah, maka sungguh dia telah menaati Allah dan menunaikan apa yang Allah fardhukan. Dan seorang imam tidak menjadi imam kecuali dengan jihad, karena tidak ada jihad kecuali dengan imam. Dan kebenaran adalah kebalikan dari apa yang kamu katakan, wahai lelaki. Allah Ta'ala telah berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku memberi nasihat kepadamu dengan satu hal: hendaklah kalian berdiri karena Allah berdua-dua atau sendiri-sendiri"** sampai ayat (Surah Saba' ayat 46), dan Dia berfirman: **"Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya dia berjihad untuk dirinya sendiri"** (Surah Al-Ankabut ayat 6).

Dan dalam hadits: *"Tidak akan berhenti suatu kelompok"* hadits, dan kelompok itu, dengan segala puji bagi Allah, masih ada, berkumpul di atas kebenaran, berjihad di jalan Allah, tidak takut celaan orang yang mencela. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya"** sampai firman-Nya: **"Itu adalah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui"** (Surah Al-Ma'idah ayat 54), yaitu: Maha Luas

karunia dan pemberian, Maha Mengetahui siapa yang layak untuk berjihad.

Dan pelajaran serta dalil-dalil tentang batalnya apa yang kamu susun sangat banyak dalam Al-Quran, Sunnah, sirah, berita-berita, dan perkataan ahli ilmu dengan dalil-dalil dan atsar, hampir tidak tersembunyi bagi orang yang lambat pemahamannya jika dia mengetahui kisah Abu Bashir: *"Ketika dia datang sebagai muhajir, lalu Quraisy meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam agar mengembalikannya kepada mereka, sesuai syarat yang ada di antara mereka dalam perjanjian Hudaibiyah. Maka dia melepaskan diri dari mereka ketika membunuh dua orang musyrik yang datang dalam pencariannya. Lalu dia kembali ke pantai ketika mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: 'Celakalah ibunya, penyulut perang, seandainya ada orang lain bersamanya'"*, lalu dia menghadang kafilah Quraisy - ketika datang dari Syam - mengambil dan membunuh, maka dia mandiri dalam perang melawan mereka tanpa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena mereka dalam perjanjian damai dengannya - kisahnya panjang. Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Kalian salah dalam memerangi Quraisy, karena kalian tidak bersama imam?" Maha Suci Allah, betapa besarnya bahaya kebodohan bagi ahlinya! Kami berlindung kepada Allah dari menentang kebenaran dengan kebodohan dan kebatilan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu"** sampai ayat (Surah Asy-Syura ayat 13).

Dan diketahui bahwa agama tidak akan tegak kecuali dengan jihad. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan jihad bersama setiap orang yang berbakti maupun

yang durhaka, untuk meninggalkan kemaslahatan yang lebih rendah demi mencapai yang lebih tinggi, dan menempuh bahaya yang lebih ringan untuk menolak yang lebih berat. Sesungguhnya apa yang ditolak dengan jihad berupa kerusakan agama lebih besar daripada kefasikan orang yang fasik, karena dengan jihad agama menjadi tampak dan kuat untuk diamalkan beserta hukum-hukumnya, dan kesyirikan serta para pelakunya tertolak hingga kemenangan menjadi milik kaum muslimin dan kejayaan bagi mereka atas orang-orang kafir, dan tertolak kegigihan ahli kebatilan. Sesungguhnya jika mereka menang, mereka akan berbuat kerusakan di bumi dengan kesyirikan, kezaliman, kerusakan, penghapusan syariat-syariat, dan kezaliman di bumi. Dan terwujud dengan jihad bersama orang yang fasik berbagai kemaslahatan agama yang tak terhitung banyaknya, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan lelaki yang fasik dan dengan kaum yang tidak memiliki kebaikan"*. Dan jika jihad ditinggalkan bersamanya karena kefasikannya, maka jihad akan melemah dan terjadi perpecahan dan saling melemahkan, sehingga dengan itu kuatlah ahli kesyirikan dan kebatilan yang tujuannya adalah kerusakan dan hilangnya agama.

Jika manusia diuji dengan orang yang tidak memiliki penglihatan, tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kesabaran, dan menempatkan orang-orang musyrik dan ahli kerusakan di dalam hatinya pada kedudukan ahli Islam, karena mengharapkan keuntungan dari mereka atau dari para pembantu mereka, dan menolongnya dalam kezaliman mereka, serta membenarkan kebohongan mereka, maka sesungguhnya dia tidak merugikan kecuali dirinya sendiri dan tidak merugikan Allah sedikitpun.

Dan dikatakan juga: Setiap orang yang tinggal menghadapi musuh dan memusuhinya, serta bersungguh-sungguh dalam menolaknya, maka sungguh dia telah berjihad tanpa ragu. Dan setiap kelompok yang menghadapi musuh Allah pasti memiliki imam-imam yang mereka rujuk pada perkataan dan pengaturannya. Dan orang yang paling berhak dengan kepemimpinan adalah orang yang menegakkan agama yang paling utama lalu yang paling utama, sebagaimana yang terjadi. Jika manusia mengikutinya, mereka telah menunaikan kewajiban dan terwujudlah tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, serta kuatlah perkara jihad. Dan jika mereka tidak mengikutinya, mereka berdosa dengan dosa yang besar karena mengecewakan Islam.

Adapun orang yang melaksanakannya, semakin sedikit pembantu dan penolongnya, maka semakin besar pahalanya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Quran, Sunnah, dan Ijma'. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan berjihadlah di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya"** (Surah Al-Hajj ayat 78), dan Dia berfirman: **"Sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami"** sampai ayat (Surah Al-Ankabut ayat 69), dan Dia berfirman: **"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang"** sampai ayat (Surah Al-Hajj ayat 39), dan Dia berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad"** sampai ayat (Surah Al-Ma'idah ayat 54), dan Dia berfirman: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin"** sampai ayat (Surah At-Taubah ayat 5), dan Dia berfirman: **"Berapa banyak kelompok"** sampai ayat (Surah Al-Baqarah ayat 249), dan Dia berfirman: **"Wahai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin"** sampai ayat (Surah Al-Anfal ayat 65), dan Dia berfirman: **"Diwajibkan atas kamu berperang"** sampai ayat (Surah Al-Baqarah ayat 216).

Tidak diragukan bahwa fardu jihad tetap berlaku hingga Hari Kiamat, dan yang dikhitabkan dengannya adalah orang-orang mukmin. Jika ada kelompok yang berkumpul yang memiliki kekuatan, maka wajib atasnya untuk berjihad di jalan Allah dengan apa yang mereka mampu, tidak gugur fardhunya dalam keadaan apapun, dan tidak dari semua kelompok, karena ayat-ayat yang telah disebutkan. Dan telah disebutkan sebelumnya hadits: *"Tidak akan berhenti suatu kelompok"* hadits.

Maka tidak ada dalam Al-Quran dan Sunnah yang menunjukkan bahwa jihad gugur dalam suatu keadaan tanpa keadaan lain, atau tidak wajib atas seseorang tanpa orang lain, kecuali apa yang dikecualikan dalam Surah Bara'ah (At-Taubah). Dan perhatikanlah firman-Nya: **"Dan sungguh Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya"** (Surah Al-Hajj ayat 40), dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa menjadikan Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya"** sampai ayat (Surah Al-Ma'idah ayat 56). Dan setiap menunjukkan keumuman tanpa pengkhususan. Maka ke mana akan pergi akal kalian dari Al-Quran ini?

Dan sungguh telah kamu ketahui dari apa yang telah disebutkan bahwa khitab Allah Ta'ala berkaitan dengan setiap mukallaf, dari orang-orang terdahulu dan yang terakhir, dan bahwa dalam Al-Quran terdapat khitab dengan sebagian syariat yang keluar dalam bentuk kekhususan namun dimaksudkan untuk keumuman, seperti firman-Nya Ta'ala: **"Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik"** sampai ayat (Surah At-Taubah ayat 73). Dan telah disebutkan sebelumnya apa yang mengisyaratkan hal ini dengan segala puji bagi Allah, dan itu diketahui oleh para ulama, bahkan oleh setiap orang yang

memiliki pengalaman dalam ilmu dan hukum. Oleh karena itu, kami cukupkan pada perkataan ini, dan dengan Allah-lah taufik.

Kemudian setelah selesai, Allah menampakkan seorang imam yang berjihad di jalan Allah, dan menyeru mereka kepada Islam dan berkumpul di atasnya, maka sempurnalah nikmat atas kami dan atas penduduk wilayah-wilayah kami dengan apa yang Allah berikan kepada kami berupa pertolongan, dan hilangnya kesyirikan dan orang-orang musyrik, serta kerusakan dan orang-orang yang merusak. Kami memohon kepada Allah agar memberikan kami taufik untuk mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan kepada kami berupa nikmat Islam. Dan Allah adalah Pelindung Yang Maha Terpuji, dan Dia cukup bagi kami dan sebaik-baik Wakil. Dan semoga Allah bercucuran shalawat atas semulia para rasul, dan atas keluarga serta para sahabatnya, dan semoga Allah mencurahkan kesejahteraan.

Bantahan terhadap Sebagian Orang yang Menyimpang dan Berpaling dari Tauhid Rabb Semesta Alam

Dan darinya juga, semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburannya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan dengan-Nya pertolongan untuk membatalkan tipu daya orang-orang yang menyimpang. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada tandingan dan tidak ada penolong. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah

hamba-Nya dan utusan-Nya, yang benar lagi terpercaya. Dan semoga Allah bercucuran shalawat atasnya dan atas keluarganya serta para sahabatnya, yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, yang rendah hati kepada orang-orang mukmin, yang gagah berani terhadap orang-orang kafir, dan atas para pengikut mereka yang bersaksi bagi Allah dengan keesaan, dan bagi rasul-Nya dengan penyampaian yang jelas. Dan semoga Allah mencurahkan kesejahteraan.

Amma ba'du (adapun setelah itu), maka ketahuilah wahai pencari hidayah, yang menjauhkan diri dari sebab-sebab kesesatan dan kebinasaan, sesungguhnya aku melihat sebuah lembaran dari sebagian orang yang menyimpang dari kebenaran yang nyata, yang berpaling dari tauhid Rabb semesta alam. Maka ternyata lembaran itu menyatakan kesesatan pembuatnya, mengumumkan kerusakan niat penyebarnya dan penerimanya, dengan pertentangan yang ada di dalamnya dan buruknya apa yang ada di dalamnya. Terkadang kamu melihatnya sebagai penanya yang meminta petunjuk, dan terkadang sebagai mufti yang menyesatkan dan membantah, tidak mengetahui dan tidak mengetahui bahwa dia tidak mengetahui. Maka aku bertekad untuk menampilkan lembarannya kepada sebagian sahabat kami yang memiliki kemampuan dalam mengetahui ilmu-ilmu, dan memiliki pandangan yang tajam, serta pemahaman yang lurus dalam membedakan yang benar dari yang cacat, agar aku cukup dengan mereka dalam menolak kesesatan dan kesesatan itu, serta kebohongan yang mustahil itu, dengan cara yang terperinci terkadang dan secara keseluruhan. Dan lelaki ini meskipun termasuk orang awam yang paling bodoh, namun dia berupaya dengan sajak-sajaknya untuk merobohkan tali-tali Islam.

Kemudian aku bertekad untuk merobohkan apa yang dia bangun dari kebatilan itu, dengan mengerahkan upaya sepenuhnya dan meminta waktu. Dan itu lebih utama daripada meninggalkan dan mengabaikan. Dan **"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk"** (Surah Al-A'raf ayat 43). Maka aku mulai menolak perkataannya dengan memohon pertolongan kepada Rabb kami Yang Maha Agung, berlindung kepada Allah dari kejahatan orang-orang yang mengikuti langkah-langkah syetan yang terkutuk. Dan cukuplah Allah bagi kami dan sebaik-baik Wakil atas orang yang menghalangi manusia dari jalan yang lurus.

Muhammad bin Nashr berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi mengabarkan kepada kami, dari Hammad bin Zaid, dari Ashim bin Bahdhalah, dari Abu Wail, dari Abdullah yang berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggambar untuk kami sebuah garis, kemudian berkata: 'Ini adalah jalan Allah.' Kemudian beliau menggambar garis-garis di kanan dan kirinya, dan berkata: 'Ini adalah jalan-jalan, dan di setiap jalan dari jalan-jalan itu ada syetan yang menyeru kepadanya.' Dan beliau membaca **'Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia'"** sampai ayat."*

Aku katakan: Dan di sini ada bencana yang perlu ditegaskan sebelum memulai pembahasan yang dimaksud, yaitu: bahwa banyak dari penduduk zaman ini dan sebelumnya telah tertipu dari diri mereka dengan dua perkara:

Pertama: bahwa jika mereka berbuat baik dalam perkataan, mereka menganggapnya cukup, meskipun mereka menyia-nyiakan amal dan melakukan hal yang bertentangan. Dan mereka tidak

mengetahui perkataan Nabi yang benar lagi dibenarkan shallallahu 'alaihi wasallam tentang kaum Khawarij: *"Mereka mengatakan dari perkataan sebaik-baik makhluk, namun mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya"*. Dan ini banyak dalam Al-Quran dan Sunnah, mencela dan membenci orang yang berkata tetapi tidak melakukan, dan orang yang perkataannya bertentangan dengan perbuatannya, seperti firman-Nya Ta'ala: **"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan"** (Surah Ash-Shaff ayat 3), dan seperti firman-Nya Ta'ala: **"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.' Dan apabila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'"** (Surah Al-Baqarah ayat 14). Dan telah diriwayatkan: *"Bukanlah iman itu dengan berhias dan berangan-angan, tetapi apa yang tertanam di dalam hati dan dibenarkan oleh perbuatan-perbuatan."*

Kedua: bahwa kebanyakan orang mengira bahwa penisbatan mereka kepada Islam dan pengucapan dua kalimat syahadat adalah pelindung darah dan harta, meskipun mereka tidak mengamalkan kandungan kalimat laa ilaaha illallah, yaitu menafikan kesyirikan dan meninggalkannya, serta mengikhlaskan ibadah dengan semua jenisnya kepada Allah Ta'ala, seperti doa, harapan, tawakal, dan lain-lain. Dan mereka tidak mengetahui makna firman Allah Ta'ala: **"Maka sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)"** (Surah Az-Zumar ayat 3-4), dan firman-Nya Ta'ala: **"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan**

kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus" (Surah Al-Bayyinah ayat 5), dan firman-Nya: **"Kemudian jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka"** (Surah At-Taubah ayat 5).

Maka firman-Nya: **mukhlisan** adalah hal (keadaan) dari dhamir fa'il mustathir pada firman-Nya: **"Maka sembahlah Allah"** (Surah Az-Zumar: 2), yaitu: dalam keadaan kamu ikhlas kepada-Nya dalam amalan-amalan yang batiniah dan lahiriah. Demikian pula dalam firman-Nya: **mukhlisin** adalah hal dari dhamir bariz dalam firman-Nya: **"kecuali agar mereka menyembah"** (Surah Al-Bayyinah: 5), yaitu: dalam keadaan mereka mengikhlaskan kepada-Nya niat dan amalan mereka, tanpa segala sesuatu selain-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman: **hunafa'**, dan hanif adalah: orang yang bertauhid, menghadap kepada Allah, berpaling dari segala sesuatu selain-Nya. Inilah tauhid yang untuk itulah mereka diciptakan, dan untuk itulah Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya.

Hal itu ditegaskan dengan apa yang Allah kabarkan tentang kaum Hud, ketika Hud berkata kepada mereka: **"Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"** (Surah Al-A'raf: 65). Mereka menjawab dengan perkataan mereka: **"Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang telah disembah oleh bapak-bapak kami?"** (Surah Al-A'raf: 70). Dan dalam kisah Saleh, ketika ia berkata kepada kaumnya: **"Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia"** (Surah Al-A'raf: 59), **mereka berkata:**

"Wahai Saleh, sesungguhnya dahulu kamu adalah seorang yang diharapkan di kalangan kami. Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan tentang apa yang kamu serukan kepada kami" (Surah Hud: 62). Sebagaimana perkataan kaum Syu'aib: **"Wahai Syu'aib, apakah shalatmu menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?"** (Surah Hud: 87).

Maka tiada tuhan selain Allah, betapa mirip keadaan kebanyakan umat ini dengan keadaan umat-umat tersebut, ketika mereka diajak kepada tauhid ini, yang merupakan pokok agama Islam, yaitu agama Allah yang tidak diterima dari seorang pun agama selain itu, dan untuk itulah semua rasul diutus, dan untuk itulah semua kitab diturunkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Surah Al-Anbiya: 25). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Janganlah kamu menyembah selain Allah"** (Surah Hud: 1-2), hingga ayat-ayat yang semakna dengan ini.

Dan telah shahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika berkata kepada kaumnya: *"Ucapkanlah: Laa ilaaha illallah (tiada tuhan selain Allah), niscaya kalian beruntung,"* mereka berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan Yang Satu? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan"** (Surah Shad: 5), sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Al-Aziz.

Maka dalil mana yang lebih jelas, lebih terang, dan lebih nyata daripada dalil-dalil ini? Bahwa para rasul dari yang pertama hingga yang terakhir, sesungguhnya mereka diutus untuk mengikhlaskan ibadah kepada Allah Ta'ala, dan melarang dari menyembah segala sesuatu selain-Nya. Inilah tauhid yang diingkari oleh umat-umat, dan inilah yang untuk itu Allah menciptakan makhluk dari golongan jin dan manusia, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surah Adz-Dzariyat: 56). Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata tentang makna ayat ini: "Kecuali agar Aku perintahkan mereka untuk mentauhidkan-Ku."

Dan telah kamu ketahui bahwa inilah pokok agama, yang merupakan dasar dari agama. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah. Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus"** (Surah Ar-Rum: 42-43). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (Allah) yang telah menciptakan aku, karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)"** (Surah Az-Zukhruf: 26-28), yaitu: laa ilaaha illallah. Dan Khalilullah 'alaihissalam telah datang dengan kandungan kalimat ini dengan perkataannya: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (Allah) yang telah menciptakan aku"** (Surah Az-Zukhruf: 26-27).

Dan Allah Subhanahu memulai dan mengulangi dalam Kitab yang Mulia ini, tentang larangan syirik yang bertentangan dengan tauhid ini, dan menjelaskan tentang kekafiran pelakunya, dan menetapkan atasnya ancaman yang keras. Allah berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat, dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?"** (Surah Al-Ahqaf: 5) hingga firman-Nya: **"Dan mereka mengingkari ibadah mereka (di dunia)"** (Surah Al-Ahqaf: 6). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak dapat mendengar seruanmu, dan kalau mereka dapat mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu. Dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu seperti Yang Maha Mengetahui"** (Surah Fathir: 14). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu. Jika kamu berbuat (yang demikian), maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim"** (Surah Yunus: 106). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu menyembah tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab. Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Surah Asy-Syu'ara: 213-214). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung"** (Surah Al-Mu'minun: 117). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sehingga apabila datang kepada mereka malaikat-malaikat Kami (untuk) mencabut nyawa mereka,**

(malaikat) berkata: 'Di mana sembahan-sembahan yang dahulu kamu sembah selain Allah?' Mereka menjawab: 'Mereka telah lenyap dari kami,' dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka dahulu orang-orang yang kafir" (Surah Al-A'raf: 37). Dan firman-Nya: **"Kemudian dikatakan kepada mereka: 'Di mana berhala-berhala yang dahulu kamu persekutukan selain Allah?' Mereka menjawab: 'Mereka telah lenyap dari kami; bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu (yang benar)'"** (Surah Ghafir: 73-74), dan ayat-ayat lainnya.

Maka penjelasan mana yang lebih jelas daripada ini, dalam mengenalkan syirik yang Allah haramkan, dan memberitahukan bahwa Dia tidak akan mengampuninya? Dan ini tidak terbatas pada doa saja, bahkan setiap jenis dari jenis-jenis ibadah, memalingkannya kepada selain Allah adalah syirik besar.

Dan yang benar adalah: bahwa doa ada dua macam: doa permintaan, dan doa ibadah. Kedua macam ini tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah; dan memalingkannya kepada selain Allah adalah syirik, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat-ayat yang muhkamat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (kepada Allah)'"** (Surah Al-An'am: 162-163). Dan shalat di sini mencakup shalat syar'i, dan shalat bahasa yang merupakan doa, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab tafsir. Dan dalam hadits Ibnu Abbas: *"Dan jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah."* Dan di dalamnya terkandung makna:

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan" (Surah Al-Fatihah: 5). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mintalah rezeki di sisi Allah dan sembahlah Dia"** (Surah Al-Ankabut: 17), dan ini termasuk athaf 'am kepada khas. Dan Allah berfirman: **"Maka hendaklah kamu takut kepada-Ku saja"** (Surah An-Nahl: 51), **"Maka kepada-Ku sajalah hendaknya kamu menyembah"** (Surah Al-Ankabut: 56), **"Dan kepada-Ku sajalah kamu harus bertakwa"** (Surah Al-Baqarah: 41). Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"** (Surah Asy-Syarh: 8), dan Allah berfirman: **"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah"** (Surah Al-Kautsar: 2). Dan mendahulukan ma'mul dalam ayat-ayat ini, berfaedah hashr (pengkhususan), yaitu: tidak ada yang lain.

Dan Allah berfirman: **"Maka janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku"** (Surah Al-Ma'idah: 44). Dan Allah berfirman: **"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku"** (Surah Ali Imran: 175).

Dan ayat-ayat ini beserta yang semakna dengannya menunjukkan bahwa Allah Ta'ala sesungguhnya menghendaki dari hamba-hamba-Nya agar mereka mentauhidkan-Nya dengan amalan-amalan mereka, dan agar mereka tidak menjadikan sekutu bagi-Nya dalam ibadah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya'"** (Surah Al-Kahf:

110). Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku"** (Surah Thaha: 14). Dan Musa 'alaihissalam berkata kepada Bani Israil, ketika mereka menyembah anak sapi: **"Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu"** (Surah Thaha: 98). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa, (yaitu) Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari"** (Surah Ash-Shaffat: 4-5).

Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi ini, ataukah mereka mempunyai saham (penciptaan) langit'"** (Surah Fathir: 40). Dan Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah"** (Surah Al-Jinn: 18). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu, dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik"** (Surah Al-An'am: 121). Dan inilah syirik dalam ketaatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam"** (Surah At-Taubah: 31). Maka disebutkan dalam ayat ini syirik dalam ketaatan, dan syirik dalam ketuhanan. Dan ini jelas dari hadits Adiy bin Hatim radhiyallahu 'anhu.

Adapun rububiyah, maka kebanyakan orang-orang musyrik dari umat-umat, musuh-musuh para rasul, telah mengakuinya. Dan ini dijelaskan dalam kisah-kisah para nabi, seperti dalam Surah Al-A'raf, Hud, Asy-Syu'ara, dan lainnya. Dan perselisihan antara para nabi dengan umat-umat, sesungguhnya hanya tentang apa yang mereka diutus kepada mereka dengannya yaitu larangan dari syirik dalam ibadah, seperti kecintaan, doa, tawakkal, harapan, dan lainnya, dan dari syirik dalam ketaatan, yaitu: mengutamakan apa yang dianut oleh pendahulu, dan bergantung pada apa yang mereka katakan, yang menyelisihi syariat Allah dan hukum-hukum-Nya.

Dan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mati dalam keadaan menyeru kepada Allah sekutu, ia masuk Neraka,"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Dan menurut Muslim dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari bapaknya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mengucapkan: laa ilaaha illallah, dan kafir terhadap apa yang disembah selain Allah, maka haram (terjaga) hartanya dan darahnya; dan perhitungannya diserahkan kepada Allah."*

Syaikh kami rahimahullah Ta'ala berkata: Dan ini termasuk yang paling agung dalam menjelaskan makna: laa ilaaha illallah, karena ia tidak menjadikan pengucapan kalimat itu sebagai pelindung harta dan darah, bahkan tidak pula mengetahui maknanya bersama lafaznya, bahkan tidak pula pengakuan terhadap hal itu, bahkan tidak pula kenyataan bahwa ia tidak berdoa kecuali kepada Allah saja, hingga ia menambahkan kepada itu: kekafiran terhadap apa yang disembah selain Allah; maka jika ia ragu atau ragu-ragu, hartanya dan darahnya tidak haram. Maka

betapa agungnya masalah ini! Dan betapa jelasnya penjelasan ini! Dan betapa tegas hujjahnya bagi yang membantah!

Dan perkataan para ulama dalam menjelaskan tauhid ini dan menegaskannya, serta menjelaskan apa yang terjadi di dalamnya oleh kebanyakan orang berupa syirik dan penyembahan berhala, lebih banyak daripada yang dapat dihitung. Dan kami sebutkan sebagian darinya:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah Ta'ala berkata dalam Ar-Risalah As-Sunniyah, ketika menyebutkan kaum Khawarij dan keluar mereka dari agama: Maka jika pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para khalifahnya ada yang menisbatkan diri kepada Islam dan keluar darinya, dengan ibadahnya yang agung, maka hendaklah diketahui: bahwa orang yang menisbatkan diri kepada Islam pada zaman-zaman ini, boleh jadi juga keluar, dan itu dengan sebab-sebab, di antaranya: sikap berlebih-lebihan yang Allah cela dalam kitab-Nya, di mana Allah berfirman: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu"** (Surah An-Nisa: 171). Dan Ali radhiyallahu 'anhu membakar kaum Ghulat (yang berlebih-lebihan), maka ia memerintahkan agar digali parit-parit untuk mereka di pintu Kindah, lalu mereka dilemparkan ke dalamnya. Dan para sahabat sepakat untuk membunuh mereka. Demikian pula sikap berlebih-lebihan terhadap sebagian masyaikh, bahkan sikap berlebih-lebihan terhadap Ali bin Abi Thalib, bahkan sikap berlebih-lebihan terhadap Al-Masih dan semisalnya.

Maka setiap orang yang berlebih-lebihan terhadap seorang nabi, atau orang saleh, dan menjadikan di dalamnya sejenis ketuhanan, seperti ia berkata: wahai tuanku fulan tolonglah aku, atau selamatkanlah aku, atau berilah aku rezeki, atau perbaikilah

aku, atau aku dalam pemeliharaanmu, dan semisalnya dari perkataan-perkataan ini, maka semua ini adalah syirik dan kesesatan, pelakunya diminta bertobat, maka jika ia bertobat (baik), dan jika tidak ia dibunuh. Karena Allah Ta'ala sesungguhnya mengutus para rasul agar mereka menyembah-Nya saja, dan tidak menjadikan bersama-Nya tuhan yang lain.

Dan orang-orang yang menyeru bersama Allah tuhan-tuhan yang lain, seperti Al-Masih, malaikat, dan berhala-berhala, mereka tidak berkeyakinan bahwa tuhan-tuhan itu menciptakan makhluk, atau menurunkan hujan dan menumbuhkan tumbuhan, melainkan mereka hanya menyembah mereka, atau menyembah kubur-kubur mereka, atau patung-patung mereka, dan mereka berkata: Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, dan mereka berkata: Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah. Maka Allah mengutus rasul-Nya untuk melarang agar dipanggil seorang pun selain-Nya, tidak dengan doa ibadah, dan tidak dengan doa meminta pertolongan. Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) memindahkannya. Mereka itu orang-orang yang menyeru, mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat'"** (Surah Al-Isra: 56-57).

Dan sekelompok salaf berkata: Ada kaum yang menyeru Al-Masih, Uzair, dan malaikat-malaikat - hingga ia berkata - dan ibadah kepada Allah saja tanpa sekutu adalah pokok agama, dan itulah tauhid yang untuk itu Allah mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan):**

'Sembahlah Allah dan jauhilah thagut'" (Surah An-Nahl: 36). Dan Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Surah Al-Anbiya: 25).

Dan adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam merealisasikan tauhid, dan mengajarkannya kepada umatnya, hingga seorang laki-laki berkata kepadanya: Apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki, beliau bersabda: *"Apakah kamu menjadikan aku sekutu bagi Allah, bahkan (katakanlah): Apa yang Allah kehendaki saja."* Dan beliau bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid,"* memperingatkan apa yang mereka perbuat. Dan beliau bersabda: *"Ya Allah, jangan Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah."* Dan beliau bersabda: *"Janganlah kamu jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kubur, dan kirimkanlah shalawat kepadaku; karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada."*

Dan oleh karena itu para imam Islam sepakat bahwa tidak disyariatkan membangun masjid di atas kubur, dan tidak pula shalat di sisinya, dan itu karena termasuk sebab terbesar penyembahan berhala adalah pengagungan kubur.

Dan para ulama sepakat - dari kalangan salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah - bahwa barangsiapa yang memberi salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di sisi kuburnya, maka ia tidak boleh mengusap kamarnya dan tidak menciumnya, karena sesungguhnya itu hanya dilakukan terhadap rukun-rukun Baitullah, maka tidak boleh menyerupakan rumah makhluk dengan rumah

Khalik. Semua ini untuk merealisasikan tauhid, yang merupakan pokok agama dan kepalanya, yang Allah tidak menerima amal kecuali dengannya, dan tidak mengampuni orang yang meninggalkannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar"** (Surah An-Nisa: 48).

Dan oleh karena itu kalimat tauhid adalah kalimat yang paling utama dan paling agung. Maka ayat yang paling agung dalam Al-Quran adalah: Ayat Kursi: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi Berdiri Sendiri"** (Surah Al-Baqarah: 255). Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang kalimat terakhirnya dari dunia adalah laa ilaaha illallah, ia masuk Surga."* Dan ilah adalah: yang hati menguluhkan (mempertuhankan) nya, dengan beribadah kepadanya, dan meminta pertolongan kepadanya, dan berharap kepadanya, dan cinta, dan takut, dan pengagungan. Selesai.

Ulama Ibnu Qayyim berkata: Adapun syirik itu ada dua jenis: besar dan kecil. Yang besar tidak akan diampuni Allah kecuali dengan bertobat darinya, yaitu menjadikan sekutu selain Allah yang dicintai sebagaimana mencintai Allah, bahkan kebanyakan mereka mencintai tuhan-tuhan mereka lebih besar daripada cinta kepada Allah, dan mereka lebih marah ketika seseorang menjelek-jelekkan sesembahan mereka dari kalangan para syekh, daripada kemarahan mereka ketika ada yang menjelek-jelekkan Rabb semesta alam. Kami dan orang lain telah menyaksikan hal ini secara terang-terangan dari mereka, dan mereka mengira bahwa

itu adalah pintu kebutuhan mereka kepada Allah, dan pemberi syafaat mereka di sisi-Nya. Demikianlah para penyembah berhala, sama saja. Keyakinan seperti inilah yang tertanam di hati mereka, dan diwariskan oleh orang-orang musyrik sesuai dengan perbedaan tuhan-tuhan mereka, baik dari batu maupun dari manusia.

Allah Taala berfirman yang menceritakan tentang nenek moyang orang-orang ini: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain-Nya (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar"** (Surat Az-Zumar ayat 3). Betapa langkanya orang yang terlepas dari ini! Bahkan betapa langkanya orang yang tidak memusuhi orang yang mengingkarinya! Dan yang tertanam di hati orang-orang musyrik ini dan pendahulu mereka adalah bahwa tuhan-tuhan mereka akan memberi syafaat untuk mereka di sisi Allah, dan ini adalah hakikat syirik. Allah mengingkari mereka dalam hal itu di dalam kitab-Nya, dan membatalkannya, serta memberitahukan bahwa syafaat itu seluruhnya milik-Nya. Dan disebutkan firman Allah Taala: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan syafaat (pertolongan) tidak berguna di sisi-Nya, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya'"** (Surat Saba ayat 22-23).

Kemudian beliau berkata: Al-Quran penuh dengan contoh-contoh seperti itu, tetapi kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa kenyataan yang terjadi termasuk dalam hal itu, dan mereka mengira bahwa itu terjadi pada kaum yang telah berlalu dan tidak meninggalkan pewaris. Ini adalah hal yang menghalangi antara hati dan memahami Al-Quran, sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu: "*Sesungguhnya ikatan-ikatan Islam akan terurai satu persatu, ketika tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengenal jahiliyah*". Ini karena dia tidak mengenal syirik, dan apa yang dicela dan dicaci oleh Al-Quran, lalu dia jatuh ke dalamnya dan membenarkannya, dan dia tidak tahu bahwa itu adalah apa yang dilakukan oleh penduduk jahiliyah. Maka dengan itu terurailah ikatan-ikatan Islam, dan yang ma'ruf menjadi munkar, dan yang munkar menjadi ma'ruf, dan bidah menjadi sunnah, dan sunnah menjadi bidah, dan seseorang dikafirkan karena iman yang murni dan pengesaan tauhid yang murni, dan dibidahkan karena mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan meninggalkan hawa nafsu dan bidah-bidah. Barangsiapa yang memiliki pandangan yang tajam dan hati yang hidup, akan melihat itu dengan nyata, dan kepada Allah kita memohon pertolongan.

Kemudian beliau berkata: Adapun yang kecil, seperti sedikit riya, bersumpah dengan selain Allah, dan ucapan: ini dari Allah dan darimu, dan aku dengan Allah dan denganmu, dan aku tidak memiliki apa-apa kecuali Allah dan engkau, dan aku bertawakal kepada Allah dan kepadamu, dan seandainya bukan karena engkau tidak akan terjadi begini dan begitu. Dan bisa jadi itu adalah syirik besar sesuai dengan keadaan orang yang mengucapkannya dan maksudnya.

Penulis berkata: Ketika beliau berkata: dan bisa jadi itu adalah yang besar, beliau mulai menjelaskan jenis-jenis yang besar, maka beliau berkata: Di antara jenisnya adalah bernadzar untuk selain Allah, bertawakal kepada selain Allah, beramal untuk selain Allah, berserah diri kepada selain Allah, tunduk dan merendahkan diri kepada selain Allah, mengharapkan rezeki dari selain-Nya, dan menyandarkan nikmat-nikmat-Nya kepada selain-Nya. Di antara jenisnya: meminta kebutuhan-kebutuhan dari orang mati, meminta pertolongan kepada mereka, dan menghadap kepada mereka. Ini adalah asal syirik dunia, karena orang mati telah terputus amalnya, dan dia tidak memiliki manfaat maupun mudarat untuk dirinya sendiri, apalagi bagi orang yang meminta pertolongan kepadanya dan memintanya agar memberi syafaat untuknya di sisi Allah. Ini dari kebodohannya terhadap pemberi syafaat dan yang diberi syafaat kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah Taala tidak ada seorang pun yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, dan Allah tidak menjadikan meminta kepada selain-Nya sebagai sebab untuk izin-Nya, dan sesungguhnya sebab izin-Nya adalah kesempurnaan tauhid, maka datanglah orang musyrik ini dengan sebab yang menghalangi izin itu. Dan orang mati membutuhkan orang yang mendoakan untuknya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mewasiatkan kepada kami ketika kami menziarahi kubur kaum muslimin, agar kami merahmati mereka dan meminta keselamatan dan ampunan untuk mereka. Maka orang-orang musyrik membalikkan ini, dan mereka menziarahi mereka sebagai ziarah ibadah, dan menjadikan kubur-kubur mereka sebagai berhala yang disembah. Maka mereka menggabungkan antara syirik kepada Yang Disembah, mengubah agama-Nya, memusuhi

ahli tauhid, dan menisbatkan mereka sebagai orang yang merendahkan orang-orang mati.

Padahal mereka telah merendahkan Sang Pencipta dengan syirik, dan wali-wali-Nya yang muwahhid dengan mencaci dan memusuhi mereka, serta merendahkan orang-orang yang mereka persekutukan dengan-Nya dengan sangat rendah, karena mereka mengira bahwa mereka ridha dari mereka dengan ini, dan bahwa mereka memerintahkan mereka. Dan mereka ini adalah musuh-musuh para rasul di setiap zaman dan tempat, dan betapa banyaknya orang yang memenuhi seruan mereka. Dan semoga Allah merahmati kekasih-Nya Ibrahim, ketika dia berkata: **"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia"** (Surat Ibrahim ayat 35-36). Dan tidak selamat dari syirik, syirik besar ini, kecuali orang yang memurnikan tauhidnya kepada Allah, memusuhi orang-orang musyrik karena Allah, dan mendekatkan diri dengan membenci mereka kepada Allah. Selesai.

Maka rahmat Allah dan ampunan-Nya serta keridhaan-Nya atas Syekh ini, betapa baiknya penjelasannya dan betapa jelasnya! Beliau telah menjelaskan dengan tegas bahwa ini adalah syirik besar, maka batallah apa yang dituduhkan orang-orang musyrik kepadanya. Dan yang disebutkan ini adalah yang telah merata bencana dengannya di banyak negeri, di zaman-zaman ini, dan itu adalah syirik besar, dan dosa yang tidak diampuni, kecuali jika bertobat darinya sebelum meninggal.

Dan beliau berkata, rahimahullah, dalam Al-Kafiyah asy-Syafiyah dalam bentuk syair:

Dan syirik adalah bertawasul yang tujuannya mendekatkan diri kepada Rabb Yang Maha Agung

Dengan menyembah makhluk dari batu dan dari manusia dan dari kubur dan dari berhala-berhala

Dan syirik maka jauhilah karena syirik yang nyata, jenis ini tidak bisa mendapatkan ampunan

Dan itu adalah menjadikan sekutu bagi Ar-Rahman siapa pun dia dari batu dan dari manusia

Menyerunya atau mengharapkannya kemudian takut kepadanya dan mencintainya seperti cinta kepada Yang Maha Pemberi Balasan

Disebutkan dalam Al-Iqna': Syaikhul Islam berkata: Barangsiapa yang menyeru Ali bin Abi Thalib maka dia kafir, dan barangsiapa yang ragu terhadap kekufurannya maka dia kafir. Dan beliau juga berkata: Barangsiapa yang menjadikan perantara antara dirinya dan Allah, menyeru mereka dan meminta kepada mereka, dan bertawakal kepada mereka, maka dia kafir menurut ijmak.

Dan Ulama berkata dalam Al-Kafiyah juga:

Maka menjadikan pemberi syafaat dan sekutu dan penolong sebagai perantara adalah perkara yang jelas kebatilannya

Tidak ada padanya kecuali persamaan murni kepada mereka dengan Allah dan itu adalah kebohongan yang paling buruk

Dan sebagian guru-guru kami berkata, rahimahumullah ta'ala:

Jiwa-jiwa manusia kecuali yang sedikit condong kepada kesesatan tidak dijumpai padanya kerinduan kepada agama

Maka mintalah kepada Rabbmu keteguhan wahai muwahhid karena engkau berada di atas jalan yang lurus yang nyata keyakinannya

Dan selainmu dalam padang belantara kesesatan berjalan dan tidak ada baginya kecuali kubur-kubur yang dia jadikan agama

Dan Muhammad bin Ismail, Al-Amir Ash-Shan'ani berkata, rahimahullah: Asas keempat: Bahwa orang-orang musyrik yang diutus Allah para rasul kepada mereka, mengakui bahwa Allah menciptakan mereka: **"Dan jika engkau bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka akan menjawab: 'Yang menciptakannya Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui'"** (Surat Az-Zukhruf ayat 9), dan bahwa Dia-lah Pemberi Rezeki yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan bahwa Dia-lah yang mengatur urusan dari langit ke bumi, dan bahwa Dia-lah yang memiliki pendengaran dan penglihatan serta hati, **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"** (Surat Yunus ayat 31), **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat? Katakanlah: 'Siapakah Yang empunya langit yang tujuh dan Yang empunya**

Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'" (Surat Al-Mu'minun ayat 84-89).

Dan ini Firaun dengan ketinggiannya dalam kekufuran, dan klaimnya yang paling buruk, dan ucapannya dengan kalimat yang keji, Allah berfirman tentangnya, yang dikutip dari Musa 'alaihissalam: **"Musa berkata: 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) ini kecuali Rabb yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata'"** (Surat Al-Isra ayat 102), dan Iblis berkata: **"Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam"** (Surat Al-Maidah ayat 28), dan dia berkata: **"Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah menyesatkan aku"** (Surat Al-Hijr ayat 39), dan dia berkata: **"Ya Tuhanku, maka beri tangguhlah kepadaku"**. Dan setiap orang musyrik mengakui bahwa Allah Penciptanya, dan Pencipta langit dan bumi, dan Rabb keduanya dan Rabb apa yang ada di dalamnya, dan Pemberi Rezeki mereka, dan karena itu para rasul berargumen dengan perkataan mereka: **"Maka apakah (patut dikatakan bahwa) Dia yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?"** (Surat An-Nahl ayat 17), dan dengan perkataan mereka: **"Sesungguhnya sesuatu yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya"** (Surat Al-Hajj

ayat 73). Dan orang-orang musyrik mengakui hal itu, mereka tidak mengingkarinya.

Asas kelima: Bahwa ibadah adalah pintu paling tinggi dari ketundukan dan kerendahan, dan tidak digunakan kecuali dalam ketundukan kepada Allah, karena Dia Pemberi nikmat yang paling besar, yang berhak atas tujuan paling tinggi dari ketundukan, sebagaimana dalam Al-Kasysyaf. Kemudian sesungguhnya puncak ibadah dan dasarnya adalah: mengesakan Allah, yang ditunjukkan oleh kalimat-Nya yang kepada hal itu menyeru semua rasul, yaitu: tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan yang dimaksud adalah meyakini maknanya, bukan hanya mengucapkannya dengan lisan. Dan maknanya adalah: mengkhususkan Allah dengan ibadah dan uluhiyah, dan penafian serta berlepas diri dari setiap sesembahan selain-Nya. Dan orang-orang kafir telah mengetahui makna ini, karena mereka adalah ahli bahasa Arab, maka mereka berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan"** (Surat Shad ayat 5). Selesai.

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, rahimahullah: Telah mutawatir hadits-hadits bahwa diharamkan atas api neraka orang yang mengucapkan: tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan barangsiapa yang bersaksi: bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad utusan Allah, tetapi datang dengan dibatasi oleh keikhlasan dan keyakinan, dan meninggal di atasnya, dan semuanya dibatasi dengan batasan-batasan yang berat. Dan kebanyakan orang yang mengucapkannya, tidak mengetahui keikhlasan, dan tidak keyakinan. Dan kebanyakan amal-amal mereka ini hanyalah taklid

dan mengikuti orang-orang yang seperti mereka, dan mereka adalah orang-orang yang paling dekat dari firman Allah Taala yang dikutip dari orang-orang musyrik: **"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah para pengikut jejak-jejak mereka"** (Surat Az-Zukhruf ayat 23), dan dengan demikian, maka tidak ada pertentangan antara hadits-hadits. Karena sesungguhnya jika dia mengucapkannya dengan ikhlas dan yakin, dan meninggal di atas itu, tidak mungkin kejelekan-kejelekannya lebih berat daripada kebaikan-kebaikannya, bahkan kebaikan-kebaikannya lebih berat, maka diharamkan atas api neraka, karena sesungguhnya jika dia mengucapkannya dengan ikhlas dan yakin yang sempurna, tidaklah dalam keadaan ini bersikeras pada dosa, karena sesungguhnya kesempurnaan keikhlasan dan keyakinannya, mewajibkan agar Allah lebih dicintai di sisinya daripada segala sesuatu selain-Nya, dan lebih ditakuti di sisinya daripada segala sesuatu, maka tidak tertinggal di dalam hatinya pada saat itu keinginan untuk apa yang diharamkan Allah, dan tidak ada kebencian terhadap apa yang diperintahkan Allah. Maka inilah yang diharamkan atas api neraka, walaupun dia memiliki dosa-dosa sebelum itu. Maka inilah iman, dan inilah tobat, dan inilah keikhlasan, dan inilah cinta, dan inilah keyakinan dan kebencian, tidak menyisakan untuknya dosa kecuali dihapuskan darinya, sebagaimana siang menghapuskan malam. Maka barangsiapa mengucapkannya dengan kesempurnaan, yang mencegah dari syirik besar dan kecil, maka ini tidak bersikeras pada dosa sama sekali, maka diampuni untuknya, dan diharamkan atas api neraka. Dan jika dia mengucapkannya dengan cara yang terlepas dengannya dari syirik besar tanpa yang kecil, dan tidak datang setelahnya dengan apa yang bertentangan dengan itu, maka

kebaikan-kebaikan ini tidak ada yang menandinginya dari kejelekan-kejelekan, maka condong dengannya timbangan kebaikan-kebaikan, sebagaimana dalam hadits kartu. Dan beliau berkata, rahimahullah: Dan asal agama adalah: hendaknya cinta karena Allah, dan benci karena Allah, dan loyal karena Allah, dan memusuhi karena Allah, dan ibadah karena Allah, dan meminta pertolongan kepada Allah, dan takut kepada Allah, dan mengharap kepada Allah, dan memberi karena Allah, dan mencegah karena Allah. Dan ini hanya terjadi dengan mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang perintahnya adalah perintah Allah, dan larangannya adalah larangan Allah, dan memusuhinya adalah memusuhi Allah, dan menaatinya adalah taat kepada Allah, dan membangkangnya adalah membangkang kepada Allah. Dan orang yang mengikuti hawa nafsu dibutakan oleh hawa nafsu dan ditulikan, maka dia tidak menghadirkan apa yang untuk Allah dan rasul-Nya dalam hal itu dan tidak mencarinya, dan tidak ridha karena ridha Allah dan rasul-Nya, dan tidak marah karena marah Allah dan rasul-Nya, bahkan dia ridha ketika terjadi apa yang diridhai oleh hawa nafsunya, dan marah ketika terjadi apa yang membuatnya marah karena hawa nafsunya, dan dia menjadi dengan itu bersama dia syubhat agama, bahwa yang diridhai untuknya dan dimurkai untuknya, itu adalah sunnah.

Maka jika diperkirakan bahwa yang bersamanya adalah agama Islam, dan tidak menjadi tujuannya agar agama seluruhnya untuk Allah, bahkan tujuannya adalah fanatik untuk dirinya dan kelompoknya, atau riya agar diagungkan atau dipuji, atau melakukan itu karena keberanian dan watak, atau untuk tujuan dari dunia, tidak untuk Allah, dan tidak menjadi mujahid di jalan-Nya, Allah Taala berfirman: **"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang**

yang diberi Al-Kitab kecuali setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus" (Surat Al-Bayyinah ayat 4-5).

Dan beliau berkata, rahimahullah ta'ala, dalam Minhajus Sunnah, ketika menyebutkan perkataan penulis Manazil, dan bahwa tauhid menurutnya ada tiga segi:

Pertama: tauhid orang awam, yaitu: bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa lagi Maha Dibutuhkan, Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Ini adalah tauhid yang nyata lagi jelas, yang menafikan syirik yang paling besar, dan atasnya didirikan kiblat, dan dengannya wajib dzimmah, dan dengannya terpelihara darah dan harta, dan terpisah darul Islam dari darul kufur. Ini perkataan penulis Manazil. Dan beliau menyebutkan setelah dua segi, dan Syaikhul Islam menyebutkan apa yang ada di dalamnya dari perkataan yang berlebihan dan bidah. Kemudian Syaikhul Islam berkata: Adapun tauhid pertama yang disebutkannya, maka itu adalah tauhid yang dibawa oleh para rasul, dan turun dengannya kitab-kitab, dan dengannya Allah mengutus orang-orang terdahulu dan orang-orang terakhir dari rasul-rasul, Allah Taala berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Adakah Kami menjadikan tuhan-tuhan untuk disembah selain Ar-Rahman?'"** (Surat Az-Zukhruf ayat 45), dan Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu,' maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi**

petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya" (Surat An-Nahl ayat 36), dan Allah Taala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'"** (Surat Al-Anbiya ayat 25). Dan Allah Taala telah mengabarkan tentang setiap dari rasul-rasul, seperti Nuh dan Hud, dan Shalih dan Syu'aib, dan yang lain, bahwa mereka berkata kepada kaum mereka: **"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya"** (Surat Al-A'raf ayat 59): Dan ini adalah awal dakwah para rasul dan akhirnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih yang masyhur: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan: tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, maka jika mereka mengucapkannya maka terpeliharalah dariku darah dan harta mereka, kecuali dengan haknya, dan hisab mereka kepada Allah 'azza wa jalla"*. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih juga: *"Barangsiapa yang meninggal dan dia mengetahui bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, masuk surga"*, dan beliau bersabda: *"Barangsiapa yang akhir ucapannya tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, masuk surga"*. Dan Al-Quran seluruhnya penuh dari merealisasikan tauhid ini, dan dakwah kepadanya, dan menggantungkan keselamatan dan keberuntungan serta kebahagiaan yang paling tinggi di akhirat dengannya.

Dan diketahui: bahwa manusia berbeda-beda tingkatannya dalam merealisasikan hal ini. Dan hakikatnya adalah: memurnikan seluruh agama, dan fana dalam tauhid ini berpasangan dengan

baqa, yaitu: engkau menetapkan ketuhanan yang Haq dalam hatimu, dan meniadakan ketuhanan selain-Nya, maka engkau menggabungkan antara peniadaan dan penetapan, lalu engkau berkata: Laa ilaaha illallah, maka peniadaan itulah fana, dan penetapan itulah baqa. Dan hakikatnya: engkau fana dengan beribadah kepada-Nya dari beribadah kepada selain-Nya, dengan mencintai-Nya dari mencintai selain-Nya, dengan takut kepada-Nya dari takut kepada selain-Nya, dengan taat kepada-Nya dari taat kepada selain-Nya, dengan loyal kepada-Nya dari loyal kepada selain-Nya, dengan memohon kepada-Nya dari memohon kepada selain-Nya, dengan berlindung kepada-Nya dari berlindung kepada selain-Nya, dengan bertawakal kepada-Nya dari bertawakal kepada selain-Nya, dengan menyerahkan urusan kepada-Nya dari menyerahkan urusan kepada selain-Nya, dengan kembali kepada-Nya dari kembali kepada selain-Nya, dengan berhukum kepada-Nya dari berhukum kepada selain-Nya, dan dengan meminta keputusan kepada-Nya dari meminta keputusan kepada selain-Nya.

Dan dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau biasa mengucapkan ketika berdiri shalat malam, setelah takbir: *"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau Penegak langit dan bumi serta siapa yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, Engkau Cahaya langit dan bumi serta siapa yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, Engkau Yang Haq, perkataan-Mu haq, janji-Mu haq, perjumpaan dengan-Mu haq, surga itu haq, neraka itu haq, para Nabi itu haq, dan Muhammad itu haq. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, dengan (pertolongan)-Mu aku bersengketa, dan kepada-Mu aku meminta keputusan hukum; maka ampunilah*

aku sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."

Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: Apakah aku akan mengambil pelindung selain Allah, Pencipta langit dan bumi, sedangkan Dia memberi makan dan tidak diberi makan?"** (Surat Al-An'am ayat 14), dan Allah Taala berfirman: **"Apakah aku akan mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) dengan terperinci?"** (Surat Al-An'am ayat 114), dan Dia berfirman: **"Katakanlah: Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang bodoh? Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi. Bahkan kepada Allah saja kamu harus menyembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."** (Surat Az-Zumar ayat 64-66), dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku telah diberi petunjuk oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri. Katakanlah: Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu? Dan tidaklah setiap diri memikul (dosa) melainkan atasnya sendiri."** (Surat Al-An'am ayat 161-165).

Dan tauhid ini banyak dalam Al-Qur'an, dan ia adalah awal agama dan akhirnya, dan batin agama serta zahirnya, dan puncak

agama ini, untuk para Rasul yang memiliki keteguhan hati, kemudian untuk dua kekasih Allah: Muhammad dan Ibrahim, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka. Maka telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari berbagai jalan, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menjadikan aku sebagai kekasih sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih."*

Dan Rasul yang paling utama setelah Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah Ibrahim, sebagaimana tetap dalam Shahih dari beliau, bahwa beliau bersabda tentang sebaik-baik manusia: *"Sesungguhnya ia adalah Ibrahim,"* dan dialah pemimpin yang Allah jadikan sebagai imam, dan Allah menjadikannya sebagai umat, dan umat adalah: teladan yang diikuti, karena ia merealisasikan tauhid ini, dan ia adalah hanifiyah (agama yang lurus) miliknya, Allah Taala berfirman: **"Sungguh telah ada pada diri kalian suri teladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) kalian, dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: Aku akan memintakan ampun bagimu dan aku tiada dapat menolak sesuatu apapun dari Allah untukmu. Ya Rabb kami, hanya kepada-Mu kami bertawakal dan hanya kepada-Mu kami bertaubat dan hanya kepada-Mu kami kembali. Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi orang-orang kafir, dan ampunilah kami ya Rabb kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan**

umatnya) ada teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari akhir." (Surat Al-Mumtahanah ayat 4-6). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (Allah) yang telah menciptakanku; maka sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk. Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya, agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)."** (Surat Az-Zukhruf ayat 26-28).

Dan Dia (Allah) berfirman tentang Ibrahim bahwa ia: **"Berkata: Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada (Allah) Yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Dan kaumnya membantahnya. Dia berkata: Apakah kalian hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Dia telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada apa yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali jika Rabbku menghendaki sesuatu."** (Surat Al-An'am ayat 79-81).

Dan dia (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah), rahimahullah taala, berkata: Dan mencintai Allah serta mentauhidkan-Nya adalah tujuan yang di dalamnya terdapat kebaikan jiwa, yaitu beribadah kepada Allah saja tiada sekutu bagi-Nya, maka tidak ada kebaikan bagi jiwa kecuali dengan itu, dan tanpanya jiwa akan menjadi rusak; dan inilah agama Islam yang disepakati oleh para Rasul, Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada tiap-tiap umat seorang Rasul (yang menyerukan): Sembahlah**

Allah dan jauhilah thaghut." (Surat An-Nahl ayat 36), dan Allah Taala berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang musyrik."** (Surat Ar-Rum ayat 30-31).

Maka tujuan yang terpuji, yang dengannya kesempurnaan Bani Adam, kebahagiaan dan keselamatan mereka adalah: beribadah kepada Allah saja, dan itulah hakikat Laa ilaaha illallah, dan setiap orang yang tidak mendapatkan keikhlasan ini, maka ia tidak termasuk ahli keselamatan dan kebahagiaan, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (Surat An-Nisa' ayat 48). Maka barangsiapa beriman bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu dan Penciptanya, namun tidak beribadah kepada Allah saja, sehingga Allah lebih dicintai olehnya dari segala sesuatu selain-Nya, dan lebih ditakutinya dari segala sesuatu selain-Nya, dan lebih diharapkan di sisi-Nya dari segala sesuatu selain-Nya, bahkan ia menyamakan antara Allah dengan sebagian makhluk dalam hal kecintaan, sehingga ia mencintainya sebagaimana ia mencintai Allah, dan takut kepadanya sebagaimana ia takut kepada Allah, dan mengharapkannya sebagaimana ia mengharap kepada Allah, dan berdoa kepadanya sebagaimana ia berdoa kepada Allah, maka ia adalah musyrik dengan syirik yang tidak diampuni Allah, sekalipun dengannya ia

menjaga kehormatan dalam makanan dan pernikahannya, dan ia seorang yang penyantun dan pemberani. Selesai.

Dan Al-Allamah Ibnul Qayyim, rahimahullah taala, berkata - setelah menyebutkan syirik dalam rububiyah -: Jenis kedua: Para pelaku syirik kepada Allah dalam uluhiyah-Nya, yang mengakui bahwa Dia saja Rabb segala sesuatu, Pemiliknya dan Penciptanya, dan bahwa Dia Rabb mereka dan Rabb bapak-bapak mereka yang terdahulu, dan Rabb tujuh langit, dan Rabb Arsy yang agung, dan mereka dengan ini beribadah kepada selain-Nya, dan menyamakan dengan-Nya sesuatu yang lain dalam kecintaan, ketaatan dan pengagungan, dan mereka adalah orang-orang yang menjadikan sekutu-sekutu selain Allah, maka mereka ini tidak mengetahui hak **"Hanya kepada-Mu kami menyembah"** (Surat Al-Fatihah ayat 5), meskipun mereka memiliki bagian dari "kami menyembah Engkau", namun mereka tidak memiliki bagian dari **"Hanya kepada-Mu kami menyembah"** yang mengandung makna: kami tidak menyembah kecuali kepada-Mu, dengan kecintaan, ketakutan, harapan, ketaatan dan pengagungan. Maka **"Hanya kepada-Mu kami menyembah"** adalah realisasi tauhid ini, dan pembatalan syirik dalam uluhiyah, sebagaimana **"Dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Surat Al-Fatihah ayat 5) adalah realisasi tauhid rububiyah, dan pembatalan syirik padanya. Demikian juga firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka"** (Surat Al-Fatihah ayat 6-7), maka mereka adalah ahli tauhid, dan mereka adalah ahli realisasi **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Surat Al-Fatihah ayat 5). Adapun ahli syirik, maka mereka adalah ahli kemurkaan dan kesesatan. Karena pembagian ini adalah keniscayaan, sesuai

dengan pembagian mereka dalam mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, menjadi orang yang mengetahuinya dan mengamalkan konsekuensinya dan mereka adalah ahli nikmat, dan orang yang mengetahuinya namun memusuhinya dan mereka adalah ahli kemurkaan, dan orang yang tidak mengetahuinya dan mereka adalah orang-orang sesat. Dan pembagian ini baru timbul setelah diutusnya para Rasul, maka seandainya tidak ada para Rasul, mereka akan menjadi satu umat, maka pembagian mereka menjadi kelompok-kelompok ini mustahil tanpa risalah ini. Selesai.

Dan maksud dari mukadimah ini adalah: mengetahui bahwa tauhid yang Allah utus para Rasul-Nya dengannya, sangat asing di kalangan manusia, dan kebanyakan mereka tidak mengetahui hakikatnya, dan tidak mengetahui syirik besar yang bertentangan dengannya; dan paling jauh yang ada pada mereka adalah mengetahui bahwa Allah Taala adalah Rabb-nya dan Penciptanya, dan Pencipta seluruh makhluk serta Pemberi rizki mereka, dan Yang Mengatur urusan mereka. Dan engkau telah mengetahui dari apa yang telah lalu: bahwa kebanyakan umat dari musuh-musuh para Rasul, mengetahui itu, dan mengakuinya, sebagaimana diakui oleh orang-orang kafir Quraisy ketika Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam; dan ini telah diputuskan dalam Al-Qur'an dengan sangat sempurna.

Adapun tauhid uluhiyah, yang merupakan kandungan Laa ilaaha illallah, yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, dari awal hingga akhirnya, maka kebanyakan orang tidak mengetahuinya, padahal surat-surat Al-Qur'an Al-Karim penuh dengan penjelasannya, seperti firman Allah Taala: **"Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sekutu-sekutu, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah"** (Surat Al-Baqarah ayat

165), dan firman-Nya: **"Bagi-Nya (Allah) doa yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak memperkenankan sesuatu apapun bagi mereka"** (Surat Ar-Ra'd ayat 14), **"Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kalian tidak menyembah kecuali kepada-Nya saja"** (Surat Al-Isra' ayat 23), dan firman-Nya: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah agama yang murni"** (Surat Az-Zumar ayat 2-3), dan firman-Nya: **"Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama"** (Surat Al-Bayyinah ayat 5). Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kalian menyeru seorangpun di dalamnya bersama Allah"** (Surat Al-Jinn ayat 18), dan firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat"** (Surat Al-Ahqaf ayat 5), dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang kalian seru selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari"** (Surat Fathir ayat 13), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa, (yaitu) Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dan Rabb tempat-tempat terbit matahari"** (Surat Ash-Shaffat ayat 4-5), dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa menyeru tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu"** (Surat Al-Mu'minun ayat 117), dan firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (Allah) Yang telah menciptakanku; maka sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk"** (Surat Az-Zukhruf ayat 26-27), dan firman-Nya: **"Dan**

Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku" (Surat Al-Anbiya' ayat 25), hingga yang semisalnya yang tidak terhitung banyaknya dalam Al-Qur'an, dalam penjelasan tauhid ini, dan apa yang bertentangan dengannya dari syirik kepada Allah, yang merupakan dosa paling besar yang dengannya Allah dimaksiat, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya ialah neraka"** (Surat Al-Ma'idah ayat 72).

Maka jika engkau merenungkan Al-Qur'an, engkau akan mendapatinya telah berargumentasi terhadap orang-orang musyrik dalam apa yang mereka ingkari dari tauhid uluhiyah, dengan apa yang mereka akui dari tauhid rububiyah, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi"** hingga firman-Nya: **"Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kalian tidak bertakwa?"** (Surat Yunus ayat 31), dan firman-Nya: **"Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini dan siapa yang ada di dalamnya, jika kalian mengetahui?"** (Surat Al-Mu'minun ayat 84).

Maka jika mereka mengakui bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu dan Pemiliknya, dan bahwa Dia-lah Yang Mengatur seluruh ciptaan-Nya, maka mereka wajib beribadah kepada-Nya saja; karena pengakuan terhadap tauhid ini, mengharuskan pengakuan terhadap jenis yang lain, dan keduanya pasti diperlukan secara bersamaan.

Adapun yang ketiga dari jenis-jenis tauhid, yaitu: bahwa kita mensifati Allah Taala dengan apa yang Dia sifati pada diri-Nya

sendiri, dan Rasul-Nya mensifati-Nya, sesuai dengan apa yang layak bagi keagungan Allah, penetapan tanpa penyerupaan, dan pensucian tanpa peniadaan; karena sifat-sifat Rabb Taala dan nama-nama-Nya, menunjukkan kesempurnaan Rabb Taala, dan meniadakan dari Allah apa yang Dia niadakan dari diri-Nya sendiri, dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam niadakan dari-Nya, dari setiap apa yang bertentangan dengan kesempurnaan kehidupan dan keqayyuman-Nya, dan kesempurnaan kekayaan-Nya, sebagaimana Allah mensucikan diri-Nya sendiri, dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam mensucikan-Nya, sebagaimana Dia berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surat Asy-Syura ayat 11), dan firman Allah Taala: **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya"** (Surat Al-Ikhlas ayat 1-4), dan sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya Allah tidak tidur, dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur"* (hadits).

dan hal-hal semacam ini yang Allah mensucikan diri-Nya darinya, dan Rasul-Nya mensucikannya dari hal tersebut, banyak terdapat dalam Kitab (Al-Quran) dan Sunnah; maka orang-orang yang mendapat petunjuk dan beriman menetapkan apa yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan, dari makna-makna nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sesuai dengan keagungan-Nya, dan mereka menafikan dari-Nya penyerupaan terhadap makhluk, dan ciri-ciri makhluk yang baru, dan mereka menafikan dari-Nya apa yang Dia nafikan dari diri-Nya sendiri, dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi

wasallam nafikan dari-Nya, dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya, dan Allah Maha Mengetahui.

Maka betapa mulianya orang yang mengetahui hakikat tauhid! Bahkan betapa mulianya orang yang tidak memusuhi orang yang mengetahuinya dan menyeru kepadanya! Sungguh telah merata kejahilan terhadap tauhid, sehingga ahlinya dinisbatkan kepada bid'ah dan orang yang mengingkarinya dinisbatkan kepada mengikuti (Sunnah). Dan betapa baiknya apa yang dikatakan Al-Allamah Ibnu Qayyim, rahimahullah ta'ala, ketika ia menyebutkan hadits: *"Islam dimulai dengan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awal mulanya"*; bahkan Islam yang benar, yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya berada di atasnya hari ini, lebih asing daripada ketika awal kemunculannya, meskipun tanda-tandanya dan simbol-simbol lahiriahnya masyhur dan dikenal, namun Islam yang hakiki di antara kita sangat asing, dan ahlinya adalah orang-orang asing di antara manusia.

Dan bagaimana mungkin menjadi satu golongan, di antara golongan-golongan yang mereka memiliki pengikut dan kepemimpinan, serta jabatan dan kekuasaan, yang tidak tegak pasaran mereka kecuali dengan menyelisihi apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam; karena sesungguhnya apa yang beliau bawa bertentangan dengan hawa nafsu dan keinginan mereka, dan apa yang mereka berada di atasnya dari syubhat-syubhat, yang merupakan puncak keutamaan dan ilmu mereka, dan syahwat-syahwat yang merupakan tujuan akhir maksud dan keinginan mereka. Maka bagaimana mungkin orang mukmin yang berjalan kepada Allah di atas jalan mengikuti (Sunnah) tidak menjadi asing di antara orang-orang ini, yang telah mengikuti hawa

nafsu mereka, dan setiap dari mereka merasa bangga dengan pendapatnya sendiri; maka jika engkau ingin mengetahui berpaling dari agama, dalam hal belajar dan beramal, maka perhatikanlah apa yang mereka berada di atasnya, maka kepada Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Dan ketahuilah: wahai orang yang memiliki akal dan cahaya, yang ia berjalan dengannya di antara manusia, bahwa aku telah merenungkan "kertas" yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu milik Hamad bin Ali Al-Mara'i, maka ternyata ia telah mengisinya dengan kebodohan-kebodohan dan kecerobohan-kecerobohan, yang merupakan hasil dari kejahilan yang murni, dan akal yang tidak lurus; maka jika orang yang berakal melihatnya, ia tahu bahwa hal itu tidak keluar kecuali dari orang jahil yang bangga dengan dirinya sendiri, karena tinggalnya di antara orang-orang awam yang bodoh, karena kebanyakan mereka tidak dapat membedakan antara perkataan yang benar dan yang rusak. Maka seandainya apa yang ia munculkan dari ocehan-ocehannya itu dari balik kecukupan dan berdasarkan ilmu dan pengetahuan, niscaya lebih pantas untuk kembali kepada kebenaran, dan kembali dari kesalahan yang ia lakukan dalam ucapannya, dan sebagian mereka berkata dalam syair:

Dan seandainya ini dari balik kecukupan... niscaya mudah, tetapi ini dari balik keterbelakangan

Maka sungguh aneh perkataannya: Amma ba'du, maka berkata hamba yang meminta petunjuk untuk ilmu dan amal, bukan untuk perdebatan dan adu argumentasi.

Maka jawabannya: perhatikanlah wahai orang yang insaf apa yang setelah ini dari perkataannya, engkau akan mendapatinya

bertentangan dengan apa yang ia katakan, mengandung perdebatan dan adu argumentasi, seperti keadaan orang-orang semisalnya dari ahli hawa nafsu, dan ia melangkah di atas jejak mereka dengan langkah yang membabi buta, dan risalahnya telah memuat berbagai jebakan bagi orang-orang bodoh, dan pengelabuan terhadap orang-orang yang akal mereka seperti akal anak-anak.

Di antaranya: bahwa ia banyak merendahkan terhadap orang yang berkata tentang Allah tanpa ilmu; dan tidak diragukan bahwa itu termasuk dosa terbesar, dan aib serta cacat yang paling besar, tetapi ia menyelimuti dirinya dengan apa yang ia cela dari hal itu, dan memakainya di akhir ucapannya dan awalnya. Dan demikianlah keadaan orang yang tidak memiliki ilmu, dan tidak ada pengetahuan yang dinisbatkan kepadanya, maka engkau melihatnya mencela suatu perkara padahal ia bergelimang di dalamnya, kadang ia memunculkannya dan kadang ia menyembunyikannya, dan setiap bejana memancarkan apa yang ada di dalamnya; maka perhatikanlah apa yang akan datang kepadamu dari jawabannya, engkau akan melihat keajaiban.

Kemudian ia berkata: Dan masalah yang diisyaratkan kepadanya, dan yang ditanyakan tentangnya, adalah yang menyebabkan tersedak tenggorokan, dan meneteskan di atas pipi air mata kelopak mata, yaitu perkataan orang-orang bodoh dari kalangan awam: barangsiapa yang tinggal di negeri yang telah dikuasai oleh pasukan, dan ia tidak berhijrah darinya, maka ia kafir.

Maka jawabannya: bahwa ini adalah perkataan yang diada-adakan, dan kami tidak mengetahui ada yang mengatakannya secara mutlak, sebagaimana yang diklaim oleh pemilik kertas tersebut. Dan ini termasuk dari kepalsuan dan hiasannya serta

penakut-nakutannya, seperti orang-orang semisalnya yang memfitnah kaum muslimin, dan mengatakan bahwa mereka mengatakan apa yang tidak mereka katakan, agar dengan ini ia menolak kehinaan dari dirinya, dan itu tidak berguna sedikitpun baginya; bahkan itu adalah kerugian nyata baginya, karena ia berpegang pada apa yang tidak berguna, dan tidak ada pada ahli hawa nafsu kecuali pengelabuan, dan keluhan karena apa yang mereka lumuri diri mereka dengannya dari cacat-cacat dan keburukan-keburukan, karena tidak ada kebenaran pada mereka yang dapat diandalkan, dan tidak ada bukti bagi mereka yang jiwa mereka tenang kepadanya. Maka engkau melihat salah seorang dari mereka sempit dada dan keadaannya, karena barang dagangannya hanyalah keraguan dan khayalan.

Berbeda dengan pemilik kebenaran, karena bersamanya ada dari bashirah dan ilmu dan keyakinan, yang menolak keraguan dan pengelabuan, dan meringankan baginya beban orang-orang yang menentangnya dari manusia. Dan perhatian terbesar orang mukmin adalah apa yang antara dirinya dan Tuhannya, ia berharap rahmat-Nya dan takut akan azab dosanya, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, sedang hati mereka takut karena mereka akan kembali kepada Tuhan mereka"** (Surah Al-Mu'minun ayat 60); ia berjalan kepada Allah antara menyaksikan karunia dari Allah kepadanya, dan melihat aib dirinya sendiri: *"Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku, dan aku mengakui dosaku"*.

Adapun orang fasik, maka hatinya kosong dari rasa takut kepada Allah, merasa aman dari tipu daya Allah, ia terus berjalan dalam kelalaian dan kemaksiatan, terus menerus, maka sungguh aneh dari pemilik kertas ini, apa yang membuatnya merasa aman?

Ia telah berlumur dengan apa yang ia lumuri diri dengannya, dan kemaksiatan adalah jalan menuju kekafiran; dan yang wajib baginya adalah tersedak oleh air mata, dan meneteskan air mata dalam kesendirian dan di hadapan orang lain, atas apa yang ia telah lalai dalam ketaatan, dan apa yang terjadi darinya dari kelalaian. Maka perhatiannya dari dirinya untuk dirinya, lebih utama daripada perhatian terhadap apa yang dikatakan atau akan dikatakan. Maka seandainya benar dari seseorang maka di dalamnya ada kemungkinan yang umum, dan dapat terjadi kemungkinan padanya, meskipun itu bukan termasuk hal yang mustahil, yang tidak dinisbatkan kecuali kepada orang-orang awam dan bodoh, maka di mana sebab-sebab yang membuat orang miskin ini merasa aman, dari terjerumus dalam kesesatan orang-orang yang sesat, dan jalan para imam yang menyesatkan? Dan telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Yang paling aku takutkan atas umatku adalah: para imam yang menyesatkan"*.

Adapun caciannya terhadap orang-orang khusus dari ahli hijrah dan agama, dan menamai mereka dengan orang-orang bodoh dari kalangan awam, maka itu adalah bukti atas kebanggaannya dengan dirinya sendiri dan keridhaannya dengan amalnya; dan itu termasuk dosa terbesar, dan cacat yang paling besar. Karena barangsiapa yang merenungkan Al-Quran, dan berpikir tentang apa yang Allah ta'ala kisahkan tentang Ahli Kitab, dan orang-orang semisalnya dari ahli pemahaman dan pendapat, dan bahwa mereka meninggalkan kebenaran yang Allah utus Rasul-Nya dengannya setelah kemunculannya, dan memilih untuk diri mereka sebab-sebab kehancuran dan kebinasaan, dan Allah tidak memberikan manfaat kepada mereka dengan ilmu mereka,

dan tidak pula dengan pendapat dan pemahaman mereka, ia akan takut terhadap dirinya sendiri dari tersesat sebagaimana mereka tersesat, dan sesat sebagaimana mereka sesat; dan ini hanya terjadi dengan taufik Allah dan rahmat-Nya kepada hamba-Nya.

Dan pemilik perkataan ini, telah lupa apa yang terjadi darinya dari sikap lunak dan persahabatan, dengan para pelaku kezaliman dan permusuhan, terhadap ahli Islam dan iman, dan menghalang-halangi dari jalan Allah; maka sungguh besar dosa-dosa, aib-aib dan cacat-cacat itu! Dan apa yang kami sebutkan dari kenyataan, dari banyak tokoh-tokoh ahli Najd, tidak diragukan oleh orang yang di dalam hatinya ada sedikit kehidupan.

Dan kondisi yang nyata dari orang yang menentang ini: bahwa ketika ia jahil terhadap hakikat dosa besar ini, ia menganggapnya termasuk jenis-jenis yang wajib, dan boleh, dan makruh, dan perkataannya dalam kertasnya berputar pada tiga hal ini, maka karena itu ia merasa asing dari apa yang kaum muslimin merasa tenteram dengannya, dan merasa tenteram dengan apa yang orang-orang yang mengetahui merasa asing darinya; maka seandainya ia membayangkan apa yang terjadi darinya, niscaya mengalir di pipinya air mata kelopak mata, dan tersedak karena takut akan ancaman tenggorokan-tenggorokan itu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh besarnya dosa tersebut banyak ayat-ayat dan hadits-hadits serta bukti-bukti yang jelas.

Dan ketahuilah: bahwa orang yang tertipu ini, ketika prasangka-prasangkanya mendustakannya yang membuatnya duduk dari kewajiban hijrah dan jihad, dan ternyata bahwa ia telah salah jalan petunjuk dan kebenaran, dan mengetahui bahwa kaum muslimin telah membedakannya dengan keadaannya, dan buruknya perbuatannya, ia bersegera untuk mengeluh dan

menakut-nakuti, dan menangis dan meratap, dan mencoba membalik hakikat-hakikat, maka ia menganggap buruk kejujuran dan kebaikan, dan menganggap baik kebatilan karena menurutnya hal itu yang biasa; maka sungguh besar hukuman yang memadamkan cahaya akal, dan membutakan bashirah! Maka pemiliknya berada dalam kegelapan kejahilan dan keraguan.

Dan ketika seorang laki-laki berkata kepada Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anhu: Aku binasa jika aku tidak menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran, maka Ibnu Mas'ud berkata: "Engkau binasa jika hatimu tidak mengenal kebaikan, dan mengingkari kemungkaran". Sebagian salaf berkata: Kalian takut terhadap dosa-dosa, sedangkan aku takut terhadap kekafiran. Ya Tuhan kami, kami memohon kepada-Mu keteguhan di atas iman.

Dan di antara yang wajib diketahui: bahwa Allah ta'ala mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya hijrah ketika muncul kezaliman dan kemaksiatan, untuk menjaga agama, dan melindungi jiwa orang-orang mukmin dari menyaksikan kemungkaran-kemungkaran, dan bergaul dengan ahli kemaksiatan dan keburukan, dan agar terpisah ahli ketaatan dan iman, dari golongan kerusakan dan permusuhan, dan agar tegak perintah jihad, yang dengannya terjadi kebaikan negeri dan hamba; dan seandainya bukan karena hijrah niscaya tidak tegak agama, dan tidak disembah Tuhan semesta alam, dan mustahil untuk mendapatkan kebebasan dari syirik, dan kezaliman dan kerusakan, tanpanya.

Dan di antara konsekuensi meninggalkan hijrah pada umumnya: menyaksikan kemungkaran-kemungkaran, dan sikap lunak terhadap para pelaku kemaksiatan dan keburukan, dan

persahabatan dengan mereka, dan lapangnya dada untuk mereka; karena keburukan itu saling mengajak dan menarik sebagiannya sebagian yang lain, maka mereka tidak ridha terhadap orang yang berada di tengah-tengah mereka tanpa hal-hal ini, dan pasti harus ada keridhaannya, dan bersegera dalam keinginan mereka.

Kemudian ia berkata perkataan yang memberitahukan kepada orang yang memiliki sedikit pengetahuan, bahwa ini tidak keluar kecuali dari orang yang tenggelam dalam kejahilan, yang telah telanjang dari yang masuk akal dan yang dinukil, dan itu adalah perkataannya: Bahwa Allah mendahulukan kehormatan anak Adam atas kehormatan-Nya, dan membolehkan baginya apa yang Dia haramkan atasnya dari memakan bangkai, jika ia takut atas dirinya bahaya. Dan wajah kesalahan dan kejahilannya: bahwa ia menjadikan hal itu sebagai dasar, yang ia qiyaskan padanya meninggalkan hijrah, dan menurut sangkaannya bahwa ia terpaksa untuk meninggalkannya, sebagaimana ia terpaksa untuk makan dari bangkai bagi orang yang takut atas dirinya kebinasaan, maka aku katakan: tidak tersembunyi apa yang ada dalam qiyas ini dari kerusakan, dan itu dari beberapa segi:

Di antaranya: bahwa ia bertentangan dengan nash-nash Kitab dan Sunnah, yang menunjukkan kewajiban hijrah atas orang yang memiliki kemampuan untuk melakukannya, meskipun ia mengharapkan dengannya pembunuhan dan kematian, sebagaimana tidak ditinggalkan jihad karena takut dari pembunuhan, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Maka orang-orang yang berhijrah dan diusir dari kampung halaman mereka dan disakiti pada jalan-Ku dan mereka berperang dan terbunuh, pasti akan Aku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di**

bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari sisi Allah. Dan Allah di sisi-Nya pahala yang baik" (Surah Ali Imran ayat 195), dan firman Allah ta'ala: **"Dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah kemudian mereka terbunuh atau mati, sungguh Allah akan memberikan rezeki kepada mereka rezeki yang baik. Dan sesungguhnya Allah Dia-lah sebaik-baik pemberi rezeki"** (Surah Al-Hajj ayat 58). Maka Allah ta'ala tidak menjadikan perkara-perkara ini yang mungkin terjadi pada orang yang berhijrah, sebagai udzur dari hijrah, karena kebinasaan dalam hijrah dan jihad adalah keselamatan, karena itu adalah kesyahidan, dan para syuhada **"hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira dengan apa yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya"** (Surah Ali Imran ayat 169-170). Dan mungkin terjadi pada orang yang berhijrah apa yang ia cintai, dari baiknya akibat di dunia, bersama apa yang ia harapkan di akhirat, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan barangsiapa berhijrah pada jalan Allah, niscaya dia akan mendapati di bumi banyak tempat berlindung dan keluasan"** ayat (Surah An-Nisa ayat 100).

Dan yang serupa dengan meninggalkan hijrah karena takut dari kefakiran atau pembunuhan: sikap lunak terhadap ahli kemaksiatan karena takut dari gangguan mereka, dan Allah ta'ala telah berfirman tentang mereka: **"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah', maka apabila dia disakiti (karena) Allah, dia menjadikan fitnah manusia seperti azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: 'Sesungguhnya kami bersama kalian'. Apakah Allah tidak lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada semesta alam"** (Surah Al-Ankabut ayat 10). Dan orang ini yang menjadikan

fitnah manusia seperti azab Allah, mungkin mengklaim bahwa kedaruratan memanggilnya kepada hal itu seandainya itu adalah udzur, dan engkau telah mengetahui: bahwa meninggalkan hijrah adalah jalan kepada hilangnya agama, dan hilangnya agama, adalah kebinasaan jiwa yang abadi: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi itu ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat'. Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata"** (Surah Az-Zumar ayat 15), ini dalam meninggalkan hijrah mereka.

Adapun hijrah, maka pada umumnya ahlinya adalah keselamatan dan kemuliaan dan kekuasaan, sebagaimana yang terjadi untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan pengikut-pengikutnya salaf dan khalaf, dan dengannya terjadi jihad, dan tinggi kalimat Allah, dan beramal di bumi dengan ketaatan kepada Allah; dan maslahat-maslahat hijrah di dunia lebih banyak daripada dapat dihitung, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat kepada mereka di dunia dengan (tempat) yang baik. Dan sungguh pahala akhirat lebih besar, sekiranya mereka mengetahui"** (Surah An-Nahl ayat 41). Maka batallah qiyas ini dari dua segi:

Pertama: bahwa ia bertentangan dengan nash-nash yang tetap, dan qiyas dalam bertentangan dengan nash rusak pertimbangannya menurut para ulama dahulu dan sekarang; karena qiyas itu hanya ditempuh ketika darurat kepadanya jika nash tidak ada, dan tidak ditemukan untuk hukum itu dalil dalam Kitab dan Sunnah, baik nash maupun zhahir, maka ketika itu boleh menurut sebagian ulama, karena panggilan kedaruratan kepadanya. Dan ia memiliki syarat-syarat dan pembatal-pembatal,

dan ia memiliki empat jenis yang tidak diketahui oleh orang yang menentang ini; dan bagaimana baginya dengan mengetahui yang shahih darinya dan yang rusak, dan yang boleh dan yang terlarang, dengan pendeknya kemampuan, dan tidak adanya hasil dan pengetahuan.

Segi kedua: tidak adanya persamaan, dan adanya pembeda, karena hikmah dalam membolehkan mengambil sepotong dari bangkai jika terpaksa kepadanya, telah dibolehkan baginya dalam keadaan itu, karena makan adalah wajib, untuk melindungi jiwa dari kebinasaan, ketaatan kepada Allah, diminta karena apa yang berujung kepada hal itu, dari kekuatan untuk menunaikan kewajiban-kewajiban dan ketaatan-ketaatan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, rahimahullah ta'ala, berkata: Dan di antara yang diharamkan ada yang dibolehkan ketika darurat, seperti darah dan bangkai, maka ini dalam keadaan dibolehkan tidak haram sama sekali, dan tidak boleh baginya untuk meyakini keharamannya ketika itu; dan hanya para ulama berbeda pendapat, apakah sebab yang menghalanginya itu ada pada waktu darurat, dan dibolehkan karena sebab yang lebih kuat, atau sebab yang menghalangi itu hilang, dan ini dibangun atas masalah takhshish al-'illah; maka barangsiapa yang berkata: bahwa illah itu ditakhshish, ia berkata: bahwa illah larangan itu ada, tetapi hukumnya tidak ada karena adanya penghalang, dan barangsiapa yang berkata: tidak ditakhshish, ia berkata: bahwa illah pengharaman tidak ada dengan tidak adanya pengharaman; dan perbedaan pendapat ini adalah lafzhi (dalam kata-kata saja).

Dia berkata, semoga Allah merahmatinya: Sesungguhnya makan dan minum itu wajib, bahkan jika seseorang terpaksa makan bangkai, maka wajib atasnya untuk memakannya menurut

mayoritas ulama, karena ibadah tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan hal ini, dan sesuatu yang tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengannya, maka hal itu menjadi wajib. Selesai.

Saya katakan: Dan ini ada dalam hijrah dan lebih utama, karena ibadah tidak dapat dilaksanakan kecuali dengannya, dan tidak tegak agama serta pengamalan dengannya kecuali dengan hijrah; maka dengan hijrah seseorang menjaga agamanya, dan mampu mengamalkannya, dan memusuhi serta berwala' di dalamnya, dan selain itu dari berbagai kemaslahatan agama yang tidak terhitung banyaknya. Seandainya kita membutuhkan qiyas, maka ini termasuk qiyas awla (qiyas yang lebih utama), kebalikan dari apa yang ada pada pemilik surat itu, karena kebutuhan mendesak hamba kepada hijrah melampaui segala kebutuhan mendesak, meskipun di dalamnya ada kerusakan jiwa dan harta, maka hamba itu sangat membutuhkannya ketika diperlukan, lebih besar dari kebutuhannya kepada makanan dan minuman.

Kemudian ketahuilah: bahwa termasuk kebodohannya yang besar, dia mulai mengqiyaskan meninggalkan sesuatu yang wajib dilakukan, dengan melakukan sesuatu yang wajib dilakukan, lalu dia mengqiyaskan meninggalkan dengan melakukan, dan mengqiyaskan yang haram dengan yang wajib; dan ini adalah sesuatu yang paling rusak dan paling jauh dari qiyas, maka kebalikannya dalam keadaan seperti ini, lebih mirip dengan qiyas secara bentuk dan makna; maka renungkanlah hal ini, karena ia akan menunjukkan kepadamu kebodohan orang ini. Orang yang mengetahui mencari udzur baginya dari sisi bahwa dia bodoh, dan seandainya bukan karena kebodohannya, maka ini adalah kebohongan besar darinya terhadap agama Allah.

Dan sudah diketahui bagi siapa yang memiliki pegangan paling sedikit dari akal dan pengetahuan: bahwa hijrah termasuk kewajiban agama yang paling besar, dan ia adalah asal dan kaidah dari kaidah-kaidah Islam, yang di atasnya dibangun banyak hukum; dan termasuk kebodohannya bahwa dia tidak membedakan antara dharurah (keadaan darurat) dan dharar (bahaya), sebagaimana telah kamu ketahui dari perkataannya yang telah saya sebutkan sebelumnya. Dan sudah diketahui bagi siapa yang memiliki bashirah dan agama: bahwa hijrah tidak ada dharurah di dalamnya dan tidak ada dharar, maka dakwaannya tentang dharurah itu ditolak dari asalnya.

Maka paling jauh yang ada dalam hijrah: bahwa di dalamnya ada kesulitan pada permulaan terhadap jiwa, dari sisi meninggalkan hal-hal yang dibiasakan, dari negeri atau harta, atau lainnya dari delapan golongan yang disebutkan di awal Surah At-Taubah; dan ini adalah urusan syariat, seperti jihad karena di dalamnya ada kesulitan, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan mereka berkata: Janganlah kamu berangkat (ke medan perang) dalam panas terik ini. Katakanlah: Api neraka Jahannam itu lebih sangat panasnya, sekiranya mereka mengerti"** (Surah At-Taubah ayat 81), dan firman Allah Taala: **"Diwajibkan atas kamu berperang padahal itu tidak menyenangkan bagi kamu. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagi kamu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu buruk bagi kamu"** (Surah Al-Baqarah ayat 216). Dan Allah Taala tidak memaafkan orang-orang yang tertinggal dari jihad dalam perang Tabuk, dengan kesulitan yang ada di dalamnya, hingga Allah berfirman tentang mereka seburuk-buruk perkataan kepada seseorang, maka Dia berfirman: **"Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila**

kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka, sesungguhnya mereka itu najis dan tempat mereka ialah neraka Jahannam, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan" (Surah At-Taubah ayat 95).

Dan sudah diketahui: bahwa tidak ada dalam meninggalkan jihad dari kerusakan dalam agama apa yang ada dalam meninggalkan hijrah, bahkan kerusakan-kerusakan yang ada dalam meninggalkan jihad itu ada dalam meninggalkan hijrah, dan lebih banyak darinya, sebagaimana tidak tersembunyi bagi pemilik bashirah dan pemahaman, dan jihad adalah salah satu buah dan kemaslahatan hijrah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, semoga Allah Taala merahmatinya: Dan syariat datang untuk mencapai kemaslahatan dan menyempurnakannya, dan menghilangkan kerusakan dan menguranginya, maka ia memerintahkan dengan sesuatu yang kemaslahatan lebih besar, meskipun di dalamnya ada kerusakan yang lebih kecil, seperti jihad, dan melarang dari sesuatu yang kerusakannya lebih besar, meskipun di dalamnya ada kemaslahatan, seperti mengkonsumsi barang-barang haram dari khamar dan lainnya; dan karena ini Allah memerintahkan kita agar mengambil yang terbaik dari apa yang diturunkan kepada kita dari Rabb kita, dan yang terbaik: baik wajib atau sunnah, firman Allah Taala: **"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu"** (Surah Az-Zumar ayat 55), maka Dia memerintahkan mengikuti yang terbaik dan mengambilnya, firman Allah Taala: **"Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi**

Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal" (Surah Az-Zumar ayat 17-18); maka ini menunjukkan bahwa selain mereka tidak diberi petunjuk oleh-Nya. Selesai.

Dan renungkanlah apa yang menimpa orang-orang yang meninggalkan hijrah, dari buruknya keadaan dalam agama dan dunia, alangkah jelasnya pelajaran ini bagi yang mengambil pelajaran! Dan segala puji bagi Allah yang menyelamatkan siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dari kebinasaan dengan rahmat-Nya, dan membinasakan siapa yang Dia kehendaki dengan keadilan-Nya: **"Agar binasa orang yang binasa dengan keterangan yang nyata dan agar hidup orang yang hidup dengan keterangan yang nyata pula. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Surah Al-Anfal ayat 42).

Jika kamu telah mengetahui itu, maka saya katakan: sungguh mengherankan pembohong yang tertipu ini, bagaimana dia berani mengarungi hukum-hukum Allah dan agama-Nya, dengan membuat perumpamaan-perumpamaan dan qiyas-qiyas yang rusak, sedang dia tidak mengetahui qiyas dan syarat-syaratnya, dan yang diterima darinya dan yang ditolak, bahkan dia tidak mengetahui jenis-jenisnya, seperti qiyas awla, dan illah, dan dilalah, dan syabah, dan mukhalafah, dan tidak mengetahui hal-hal yang merusak qiyas menurut para ulama, dan tidak mengetahui siapa yang dibolehkan darinya hal itu dan siapa yang tidak dibolehkan, dan siapa yang membolehkannya dari kalangan ulama ketika dharurat, dan siapa yang tidak membolehkannya dari mereka secara mutlak.

Dan di antara yang mengingkarinya dari kalangan ulama salaf, seperti Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain, semoga Allah meridhai keduanya, karena dia mengingkarinya kepada Abu

Hanifah, semoga Allah merahmatinya, sebagaimana dikenal tentangnya di kalangan ulama, mereka meriwayatkannya dari Ibnu Syabramah, bahwa dia berkata kepada Abu Hanifah: Bertakwalah kepada Allah dan jangan ber-qiyas, karena sesungguhnya kita akan berdiri besok kita dan orang yang menyelisihi kita di hadapan Allah Taala, lalu kita berkata: Allah berfirman, Rasul-Nya berfirman, dan kamu dan sahabat-sahabatmu berkata: pendapat kami dan qiyas kami, maka Allah melakukan kepada kami dan kepadamu apa yang Dia kehendaki.

Dan dari Ibnu Abbas: *"Janganlah kalian mengqiyaskan agama, karena sesungguhnya agama tidak boleh diqiyaskan; dan orang pertama yang ber-qiyas: Iblis"*, dikeluarkan oleh Ad-Dailami, dan Ibnu Sirin berkata: *"Qiyas itu buruk, dan orang pertama yang ber-qiyas: Iblis, dan sesungguhnya matahari dan bulan disembah dengan qiyas-qiyas"*. Dan Imam Ahmad berkata, semoga Allah Taala merahmatinya: Paling banyak orang keliru adalah dari sisi takwil dan qiyas.

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, semoga Allah menguduskan ruhnya: Sesungguhnya yang diikuti dalam menetapkan hukum-hukum Allah: Kitabullah, dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan jalan orang-orang terdahulu, tidak boleh menetapkan hukum syar'i tanpa ketiga pokok ini, dengan nash atau istinbath dalam keadaan apapun.

Adapun qiyas-qiyas yang rusak, maka ia adalah paling banyak yang ada pada ahli kesesatan, dan orang pertama yang ber-qiyas: Iblis. Dan dia berkata: Sesungguhnya Yahudi dan Nashrani pada mereka ada kisah-kisah dan qiyas-qiyas dari jenis ini yang banyak. Selesai perkataannya, semoga Allah merahmatinya.

Dan yang dimaksud: agar seorang Muslim mengetahui bahwa mengorbankan jiwa dalam ketaatan kepada Allah dan keridhaan-Nya, adalah perkara yang dituntut oleh Rabb Taala dari hamba-Nya, agar agama itu seluruhnya untuk Allah; maka barang siapa yang enggan dengan jiwanya dari itu, dan lebih mendahulukan keinginan dan kenyamanan dan syahwatnya, atas keinginan Rabbnya, dan menegakkan agama-Nya, dan mencari keridhaan-Nya, maka sungguh dia telah menghadapkan dirinya kepada murka Allah dan azab-Nya, dan mengharamkan dirinya dari apa yang diperoleh orang-orang beriman yang bertakwa dari pahala yang banyak. Maka janganlah seorang hamba mengharap kecuali Rabbnya, dan janganlah dia takut kecuali dosanya, dan barang siapa mendapat kebaikan maka hendaklah dia memuji Allah, dan barang siapa mendapat selain itu maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri.

Kemudian sesungguhnya orang yang tertipu dan malang ini berkata: Apa yang menimpa orang-orang yang meninggalkan hijrah, dan Dia membolehkan kekufuran jika dipaksa atasnya, firman Allah Azza wa Jalla: **"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman kecuali orang yang dipaksa"** (Surah An-Nahl ayat 106), turun tentang Ammar bin Yasir, orang-orang musyrik menangkapnya, lalu mereka tidak meninggalkannya hingga dia mencaci Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka dia mengadukan itu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Bagaimana kamu mendapati hatimu?"*, dia berkata: *"Tenang dengan iman"*.

Maka jawabannya—dan dengan Allah-lah taufik—bahwa kita katakan: tidak tersembunyi bahwa orang ini mengklaim untuk dirinya suatu perkara yang tidak ada wujud dan tidak ada

hakikatnya, dan berdalil dengan dalil yang pada hakikatnya adalah atasnya bukan untuknya, dan menyebutkan perkara yang global dan samar, untuk menyerupai kepada orang awam, agar mengelabui mereka urusan agama mereka, dan di dalamnya bahwa dia mengakui atas dirinya dengan apa yang keluar darinya, dari apa yang tidak dicintai dan diridhai Allah, hanya saja dia meminta udzur untuk dirinya dengan paksaan.

Dan barang siapa yang memiliki pegangan paling sedikit dari akal dan pembedaan, dia mengetahui bahwa tidak ada udzur bagi orang ini dalam apa yang telah keluar darinya; karena dakwaannya tentang paksaan itu ditolak, karena dia jika dipaksa untuk tinggal di tempat mereka, maka ini batil sama sekali, karena mereka tidak menahannya dan tidak menjadikannya dalam ikatan, dan tidak menjadikan di setiap lubang dari lubang-lubang kampung penjaga yang menghalanginya keluar darinya, dan tidak menjadikan di jalan-jalannya pengawas, dan mata air itu dekat, dan di sana ada kabilah-kabilah, dan melarikan diri dengan agama itu wajib, maka di mana paksaan?

Ini dan telah terjadi darinya dari menghadap dan berpaling, dan tampil dan membanggakan, apa yang diketahui pada siapa yang mengenal pribadi ini dengan dharurat. Maka di mana keadaan orang ini dan orang-orang sepertinya dari keadaan Ammar? Semoga Allah meridhai Ammar, karena sesungguhnya dia berlepas diri dari orang-orang musyrik dan mencaci mereka, dan mencaci agama mereka dan sesembahan-sesembahan mereka, maka karena itulah mereka tampil kepadanya dan keluarganya dengan permusuhan yang keras, dan tidak ada kampung dan tidak ada kabilah yang di atas Islam, lalu mereka mulai memukulnya pukulan yang sangat keras, dan menyiksanya siksaan yang sangat keras,

dan menahannya di sumur Maimun, dan membunuh ayahnya dan ibunya.

Dan adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam jika melewati mereka bersabda: *"Bersabarlah wahai keluarga Yasir, karena sesungguhnya janji kalian adalah surga"*, dan dengan ini dan lainnya, tidak terjadi darinya kecuali perkataan tanpa perbuatan. Dan kalian bersegera tanpa paksaan, dan berkata dan berbuat, mendekatkan diri kepada mereka dan pilihan, tanpa ada dari mereka permintaan untuk apa yang kalian lakukan, maka mereka tidak meminta dari kalian itu, dan kalian tidak menolak, dan tidak dipaksa atasnya, maka di mana kalian dan Ammar?! Maka dia dan kalian dalam dua ujung yang berlawanan; syair:

Dia berjalan ke timur dan aku berjalan ke barat Alangkah jauhnya antara yang ke timur dan yang ke barat

Dan dalam Shahihain dari Khabbab bin Al-Aratt, dia berkata: *"Kami mengadukan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau sedang berbantal burdah di bawah naungan Ka'bah, dan sungguh kami telah mengalami dari orang-orang musyrik kesulitan, lalu kami berkata: Tidakkah engkau berdoa untuk kami? Tidakkah engkau memohon pertolongan untuk kami? Dia berkata: Lalu beliau duduk dengan memerah wajahnya, kemudian bersabda: Demi Allah sesungguhnya orang-orang sebelum kalian, diambil seorang laki-laki lalu disisir dengan sisir-sisir besi apa yang antara daging dan tulangnya, tidak memalingkan itu dia dari agamanya. Dan didudukkan seorang laki-laki lalu digali untuknya lubang, lalu diletakkan gergaji di atas kepalanya lalu dibelah menjadi dua, tidak memalingkan itu dia dari agamanya"* Hadits.

Dan setelah apa yang menimpa Ammar dan keluarganya dari orang-orang musyrik apa yang menimpa, Nabi shallallahu alaihi wasallam mengizinkan kepada sahabat-sahabatnya dalam hijrah ke Habasyah, ketika semakin keras terhadap mereka gangguan orang-orang musyrik, maka mereka hijrah dan di antara mereka Ammar semoga Allah meridhainya. Kemudian sesungguhnya dia kembali dia dan sebagian orang-orang yang hijrah, lalu mereka hijrah ke Madinah, dan dalam keadaan-keadaan itu tidak tenang seorangpun dari mereka kepada orang-orang musyrik, dan tidak kompromi dengan mereka dengan agamanya, dan mereka terus menerus atas permusuhan mereka dan berlepas diri dari mereka, hingga mereka hijrah ke Madinah; dan kisah mereka dalam sirah, dan kitab-kitab hadits, dan maghazi, terkenal.

Maka di mana hati yang tenang dengan iman, sedang dia memohon kepada orang-orang jahat itu, dan menghadapkan diri kepada apa yang ada di tangan mereka dari harta benda dunia, dan mendekatkan diri kepada mereka dengan sajak-sajak pujian, seperti sajak dukun, dan berkata: Tuliskanlah untuk saya begini, jadikanlah untuk saya begini, dan semacam itu dari bentuk-bentuk permintaan, sebagaimana dalam surat-surat yang dihiasi dengan pujian, dan doa-doa dan pengagungan-pengagungan, dan berlebih-lebihan yang dihiasi dengan susunan bait-bait?! Maka Maha Suci yang tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi, dari perkataan-perkataan makhluk-Nya dan perbuatan-perbuatan mereka. Dan dalam hadits: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa-rupa kalian, dan tidak kepada harta-harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati-hati kalian dan perbuatan-perbuatan kalian"*.

Dan kami sebutkan juga sedikit dari apa yang berkaitan dengan makna ayat: Al-Imad Ibnu Katsir berkata, dalam tafsirnya:

Allah Taala memberitahukan tentang siapa yang kafir kepada-Nya setelah iman dan mengetahui dengan jelas, dan melapangkan dadanya dengan kekufuran, dan tenang dengannya, bahwa sesungguhnya Dia telah murka atas mereka karena pengetahuan mereka dengan iman, kemudian berpaling darinya, dan bahwa bagi mereka azab yang besar di negeri akhirat, karena mereka lebih menyukai kehidupan dunia daripada akhirat, maka mereka berani melakukan apa yang mereka lakukan dari riddah, karena dunia, dan dimeteraikan atas hati-hati mereka, maka mereka tidak berakal dengannya sesuatu yang bermanfaat bagi mereka, dan ditutup atas pendengaran dan penglihatan mereka maka mereka tidak mengambil manfaat dengannya, dan tidak mencukupi mereka sesuatu, maka mereka lalai dari apa yang diinginkan bagi mereka.

Adapun firman-Nya: **"Kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tenang dengan iman"** (Surah An-Nahl ayat 106), maka ia adalah pengecualian dari siapa yang kafir dengan lisannya, dan menyetujui orang-orang musyrik dengan lafazhnya, dipaksa atas apa yang dia katakan, dengan pemukulan dan gangguan, dan hatinya menolak apa yang dia katakan, dan dia tenang dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan meriwayatkan Al-Aufi dari Ibnu Abbas: "Turun tentang Ammar bin Yasir, ketika orang-orang musyrik menyiksanya, lalu dia menyetujui mereka dalam itu dengan dipaksa", dan meriwayatkan Ibnu Jarir dengan sanadnya, dia berkata: *"Orang-orang musyrik menangkap Ammar bin Yasir lalu mereka menyiksanya, hingga dia mendekati mereka dalam sebagian apa yang mereka inginkan. Lalu dia mengadukan itu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: Bagaimana kamu mendapati hatimu? Dia berkata: Tenang dengan*

iman, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Jika mereka mengulangi maka ulangilah".

Ibnu Ishaq berkata: Bani Makhzum mengeluarkan Ammar bin Yasir, ayahnya, dan ibunya—mereka adalah keluarga Muslim—ketika tengah hari sangat terik, menyiksa mereka di tanah panas Mekah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati mereka dan berkata sebagaimana yang sampai kepadaku: *"Bersabarlah wahai keluarga Yasir, sesungguhnya tempat kalian adalah surga."* Adapun ibunya, mereka membunuhnya, sementara ia tetap menolak meninggalkan Islam.

Dia berkata: Hakim bin Jubair menceritakan kepadaku, dari Said bin Jubair, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas: "Apakah kaum musyrikin menyiksa para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan siksaan yang menjadikan mereka punya alasan untuk meninggalkan agama mereka?" Ia menjawab: Ya, demi Allah, mereka memukuli salah seorang dari mereka, membuat mereka lapar dan haus, hingga ia tidak mampu duduk tegak karena beratnya penderitaan yang dialaminya, sampai ia memberikan apa yang mereka minta berupa fitnah, sebagai tebusan dari mereka atas kesulitan yang mereka alami.

Al-Imad Ibnu Katsir berkata: Yang lebih utama dan lebih baik adalah seorang Muslim tetap teguh pada agamanya meskipun berakibat pada kematiannya, sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir dalam riwayat Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi, salah seorang sahabat: "Bahwa ia ditawan oleh Romawi lalu mereka membawanya kepada raja mereka. Raja itu berkata kepadanya: Masuklah agama Nasrani, maka aku akan menjadikanmu sekutu dalam kerajaanku dan akan menikahkanmu dengan putriku. Ia menjawab: Seandainya engkau memberiku

seluruh apa yang engkau miliki dan seluruh apa yang dimiliki bangsa Arab, atas dasar aku meninggalkan agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam sekejap mata, aku tidak akan melakukannya. Raja berkata: Kalau begitu aku akan membunuhmu. Ia menjawab: Engkau bebas melakukan itu. Maka raja memerintahkan agar ia disalib, dan memerintahkan para pemanah memanah dekat tangan dan kakinya, sementara ia menawarkan agama Nasrani, namun ia menolak. Kemudian ia diperintahkan untuk diturunkan, lalu diperintahkan untuk menyediakan kuali, dan dalam riwayat lain lembu dari tembaga, lalu dipanaskan, kemudian didatangkan seorang tawanan Muslim, lalu dilemparkan ke dalamnya sementara ia melihat, tiba-tiba yang tersisa hanya tulang-belulang yang terlihat. Tawaran itu diberikan kepadanya namun ia menolak. Kemudian ia diperintahkan untuk dilemparkan ke dalamnya. Ia diangkat dengan katrol untuk dilemparkan ke dalamnya, lalu ia menangis. Raja berharap ia akan menerima dan memanggilnya. Ia berkata: Aku menangis hanya karena diriku ini hanya satu jiwa, yang akan dilemparkan ke kuali ini sebentar lagi karena Allah, maka aku berharap bahwa sebanyak jumlah rambut di tubuhku ada jiwa yang disiksa dengan siksaan ini karena Allah."

Dalam beberapa riwayat: "Raja memenjarakannya dan menahan makanan dan minuman darinya selama beberapa hari, kemudian mengirim kepadanya khamr dan daging babi, namun ia tidak mendekatinya. Kemudian raja memanggilnya dan berkata: Apa yang mencegahmu makan? Ia menjawab: Sesungguhnya hal itu halal bagiku, tetapi aku tidak ingin membuatmu senang atasku. Raja berkata: Cium kepalaku, maka aku akan membebaskanmu. Ia berkata: Dan engkau bebaskan bersamaku seluruh tawanan

Muslim? Raja menjawab: Ya. Ia berkata: Maka ia mencium kepalanya, lalu raja membebaskan bersamanya seluruh tawanan Muslim yang ada padanya. Ketika ia kembali, Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu berkata: Setiap Muslim wajib mencium kepala Abdullah bin Hudzafah, dan aku akan memulainya; maka ia bangkit dan mencium kepalanya, semoga Allah meridhai keduanya."

Al-Imad, rahimahullah taala, berkata: Dan sebagaimana Bilal radhiyallahu anhu menolak kaum musyrikin itu, sementara mereka melakukan berbagai penyiksaan kepadanya, bahkan mereka meletakkan batu besar di dadanya dalam panas yang sangat terik, dan memerintahkannya menyekutukan Allah, namun ia menolak mereka, sambil berkata: *"Ahad, Ahad"*, dan berkata: *"Demi Allah, seandainya aku tahu ada kalimat yang lebih membuat kalian marah daripada ini, pasti akan aku ucapkan,"* semoga Allah meridhainya dan meridhainya. Demikian juga Habib bin Zaid Al-Anshari, ketika Musailamah Al-Kadzdzab berkata kepadanya: *"Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah? Ia menjawab: Ya. Lalu ia berkata: Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah? Ia menjawab: Aku tidak mendengar. Maka Musailamah terus memotong-motongnya menjadi bagian-bagian kecil, sementara ia tetap teguh pada sikapnya."*

Aku katakan: Inilah keadaan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan apa yang mereka alami dari kaum musyrikin berupa siksaan yang berat. Mana ada perbandingan dengan keadaan orang-orang yang terfitnah ini yang bersegera kepada kebatilan, mempercepat di dalamnya, datang dan pergi, menunjukkan kasih sayang dan berkompromi, condong dan mengagungkan, serta memuji? Mereka lebih mirip dengan apa

yang Allah taala firmankan: **"Dan sekiranya musuh telah masuk ke dalam kota Madinah dari segala penjuru kemudian mereka diminta untuk berbuat fitnah, pastilah mereka akan melaksanakannya dengan tidak banyak berfikir."** (Surah Al-Ahzab ayat 14). Kami memohon kepada Allah taala keteguhan di atas Islam, dan kami berlindung kepada-Nya dari kesesatan fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Dari yang diketahui: Bahwa orang-orang yang masuk Islam, dan beriman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan apa yang dibawanya, seandainya mereka tidak berlepas diri dari kesyirikan dan ahlinya, dan segera mencaci agama kaum musyrikin serta mencela tuhan-tuhan mereka, maka kaum musyrikin tidak akan menghadapi mereka dengan berbagai bentuk siksaan. Hal itu karena mereka adalah umat yang paling mengetahui tentang agama hanif, dan paling mengetahui tentang tauhid, sebagaimana firman Allah taala: **"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu."** (Surah Al-Mumtahanah ayat 4).

Kemudian ia berkata dalam suratnya: Maka barangsiapa yang melapangkan dadanya untuk kekufuran, dan murtad, dan jiwanya senang dengan kekufuran, maka dialah orang kafir.

Maka jawabannya dapat dikatakan: Penghitungannya tiga hal ini menunjukkan kebodohannya tentang pembatal-pembatal Islam, karena setiap satu dari tiga hal ini dapat mengkafirkan pelakunya, dan antara ketiga hal ini ada keterkaitan: Barangsiapa yang melapangkan dadanya untuk kekufuran, maka ia telah murtad

dan jiwanya senang dengan kekufuran. Dan barangsiapa yang jiwanya senang dengan kekufuran, maka ia telah murtad dan melapangkan dadanya untuk kekufuran; bagian orang ini adalah berlebih-lebihan dalam perkataan, tanpa membayangkan maknanya.

Kemudian sesungguhnya akhir ayat ini membimbing bahwa yang menjatuhkan mereka pada kelapangan dada dengan kekufuran adalah mengutamakan dunia atas akhirat, maka Allah berfirman: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."** (Surah An-Nahl ayat 107). Maka jika ia mencintai tanah air atau harta, atau istri-istri, atau keluarga, atau tempat tinggal, atau perdagangan, atau selain itu dari urusan dunia, dan meninggalkan karena itu apa yang wajib atasnya, dari hijrah dan jihad, maka ia termasuk dalam ancaman ini, sebagaimana firman Allah taala: **"Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah"** hingga akhir ayat (Surah At-Taubah ayat 24).

Para mufassir berkata dalam firman Allah taala: **"Tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya."** (Surah Al-A'raf ayat 176) yaitu: condong kepada dunia dan kegemilangannya, dan mengutamakannya atas ketaatan kepada Allah dan ridha-Nya. Jika ini yang terjadi pada orang-orang ini, maka apa hati yang tenang dengan iman ini, padahal ada yang

bertentangan dengan itu, berupa mengutamakan dunia dan ketenangan kepadanya dan keinginan terhadapnya, serta meninggalkan apa yang Allah taala wajibkan atasnya karena dunia? Dan barangsiapa mengklaim apa yang tidak ada padanya, maka bukti-bukti ujian akan mendustakannya. Allah taala berfirman: **"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."** (Surah At-Taubah ayat 105).

Kemudian ia berkata: Dan tidak ada yang mendudukannya di negerinya kecuali perlindungan untuk dirinya, hartanya, dan anaknya.

Maka jawabannya bahwa kami katakan: Inilah yang dilarang yang paling besar, dan dosa yang paling agung, yang telah ditetapkan ancaman atasnya dalam ayat Bara'ah (At-Taubah). Seandainya orang ini memiliki pemahaman atau pengetahuan, ia tidak akan meminta maaf untuk dirinya dengan hal-hal yang tidak dimaafkan Allah untuk seorang pun dari makhluk-Nya; seandainya ia mencintai Allah atas segala sesuatu selain-Nya, ia tidak akan mengutamakan cinta kepada diri, harta, dan anak di atas-Nya. Dan telah tetap dalam riwayat Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata: *"Ketika Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk hijrah ke Madinah, maka di antara mereka ada yang ditahan oleh keluarga dan anaknya, mereka berkata: Kami meminta kepadamu demi Allah agar tidak menyia-nyiakan kami, maka ia kasihan kepada mereka dan meninggalkan hijrah. Maka Allah taala menurunkan:* **"Katakanlah: Jika bapak-bapakmu"** *hingga firman-Nya:* **"Dan Allah tidak**

memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." *(Surah At-Taubah ayat 24).*

Jika engkau mengetahui itu, maka tidak tersembunyi bahwa penduduk Najd dalam kejadian ini menjadi beberapa golongan:

Golongan pertama: Mereka masuk di bawah hukum ayat ini, ketika mereka diuji dengan musuh, mereka condong kepada bumi, dan ridha tinggal bersama mereka dan di bawah perintah mereka; maka mereka meninggalkan apa yang wajib atas mereka berupa melarikan diri dengan agama mereka, dan menjauhi musuh mereka, karena mengutamakan dunia mereka. Dan mereka mencintai tinggal, dan berkompromi dengan kaum tersebut, dan melayani mereka, dan membantu mereka, dan mendekatkan diri kepada mereka dengan apa yang tidak dicintai dan tidak diridhai Allah, tanpa paksaan dan tanpa tekanan.

Golongan kedua—dan mereka lebih parah—: Mereka membatalkan ikrar Islam, dan mengundang musuh ke negeri, dan melindungi mereka serta membantu mereka, dan menang mereka, dan memusuhi kaum Muslimin yang berhijrah, dengan caci maki dan celaan, dan menghasut musuh terhadap mereka; dan mencaci orang yang berhijrah menjadi agama mereka, dan mereka memandang bodoh kaum Muslimin, dan memperbaiki menurut anggapan mereka keadaan mereka, dengan sangkaan dari mereka bahwa tidak ada yang sanggup melawan musuh ini, dan bahwa urusan mereka akan stabil di seluruh negeri Najd; maka sia-sialah usaha mereka dan gaballah harapan mereka. Dan Allah berkuasa atas urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Golongan ketiga: Terjadi dari mereka tinggal di tengah-tengah mereka, dan tidak tampak dari mereka apa yang tampak

dari dua golongan. Dan mereka ini dua kelompok: yang mampu hijrah, dan yang tidak mampu. Dan Allah lebih mengetahui keadaan mereka, dan mereka ini tidak menampakkan secara terang-terangan apa yang menunjukkan kepada isi hati, bahkan mungkin tampak dari mereka kebencian terhadap kebatilan, dan kerusakan serta kemaksiyatan, dan mereka dalam bahaya. Dan aku memohon kepada Allah agar menganugerahi kepada semua dengan taubat yang nasuh.

Golongan keempat: Orang-orang yang pergi pada awalnya, dan berjihad dan bersabar, tetapi setelah itu mereka tidak istiqamah atas itu, dan terjadi pada mereka fitnah yang menjadikan mereka kelompok-kelompok; semoga Allah memperbaiki mereka dengan rahmat-Nya, dan menerima taubat mereka, sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Adapun golongan kelima: Maka dari mereka adalah orang-orang yang teguh dan tidak memberikan kesempatan kepada musuh mereka, dan bersabar menghadapi berbagai kesulitan dalam segala keadaan; kami memohon kepada Allah untuk kami dan untuk mereka keteguhan di atas Islam, dan istiqamah di atas iman. Dan keutamaan bagi Allah taala atas orang yang teguh dan istiqamah, dan bersabar atas gangguan makhluk dalam ketaatan kepada Yang Haq, dan dengan Allah-lah taufik.

Dan aku mendapatkan dari ulama Hijaz, dan muftinya Al-Imam: Muhammad bin Ahmad Al-Hafzhi, bab yang bermanfaat tentang fitnah yang terjadi di Hijaz, setelah peristiwa Sabil yang terkenal, dan apa yang terjadi dalam masa itu berupa terfitnah dari agama. Dan ia menyebutkan bahwa Allah memadamkan api orang-orang yang merusak, dan menyinari cahaya para muwahiddin, tetapi sesungguhnya telah terjadi dalam masa yang lalu itu,

perkara-perkara besar, yang merupakan dosa-dosa terbesar, dan kesalahan yang paling agung, yang syaitan telah mencapai keinginannya di dalamnya, dari orang yang mengaku Islam.

Di antaranya: Bahwa di antara mereka ada yang membenci apa yang Allah turunkan dalam kitab-Nya dari syariat-syariat agama. Dan di antara mereka: yang mencela hal itu, dan membenci Islam dan kaum Muslimin. Dan di antara mereka: yang menolong dan bersekutu untuk menghapus tanda-tanda para muwahiddin, dan mereka ingin menghidupkan kebalikannya, dari perbuatan-perbuatan jahiliah, dan perbuatan kaum musyrikin.

Dan di antara mereka: yang mengejek Allah dan ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya dan orang-orang beriman. Dan di antara mereka: yang ridha dengan itu dan berniat untuk itu, dan membantu dengan dirinya atau hartanya atau lisannya; dan telah datang ancaman yang keras bagi orang yang membantu, meskipun dengan separuh kata dalam pembunuhan seorang Muslim, maka bagaimana dengan membantu dalam memerangi Islam dan kaum Muslimin? Dan di antara mereka: yang bersifat atau berakhlak dengan akhlak orang-orang munafik, dan menampakkan apa yang ia sembunyikan dari penyakit yang tersembunyi.

Dan di antara mereka: yang menyebarkan kebohongan dan kabar burung tentang kekuatan musuh, dan kelemahan ahli iman sambil senang dengan itu, mencemooh kaum Muslimin. Dan di antara mereka: yang berprasangka buruk kepada Allah, bahwa Dia memberi kemenangan kepada musuh, dan lenyaplah apa yang ada dari kemenangan dan pemberdayaan. Dan di antara mereka: yang membatalkan baiatnya dan mengingkari janjinya, dan menukar yang murah dengan yang berharga.

Dan perkara-perkara ini semuanya terjadi tanpa paksaan dan tanpa penunjukan, dan setiap satu dari perkara ini melukai wajah iman pelakunya, dan melemahkan Islam orang yang mengerjakannya, dan ia dari orang yang memusuhi adalah riddah dari Islam, atau nifaq dalam agama.

Dan ia menyebutkan dalil-dalil dari Al-Quran, ia berkata: Maka manusia lebih mengetahui kenajisan dan kesuciannya, dan lebih tahu tentang kemaksiyatan dan ketaatannya; dan cukuplah dirimu hari ini atas dirimu sebagai penghisab, dan Tuhanmu atas dirimu sebagai pengawas. Dan mungkin engkau berkata: Engkau menakut-nakuti perkara, maka aku katakan: bahkan perkara itu lebih besar dari apa yang engkau perkirakan, dan lebih banyak dari apa yang engkau dengar, kalian menganggapnya remeh padahal ia di sisi Allah adalah besar. Dan ia menyebutkan dalil-dalil tentang itu.

Kemudian ia berkata: Dan dalam As-Sunan: *"Bahwa Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu memutuskan kekafiran ahli masjid di Kufah, seorang berkata: Sesungguhnya Musailamah benar dalam apa yang ia katakan, dan yang lain diam. Maka ia memutuskan kekafiran mereka semua."* Maka manusia tidak aman bahwa mungkin telah keluar darinya kalimat kekafiran, atau mendengarnya dan diam atasnya, dan semacam itu.

Maka berhati-hatilah, berhati-hatilah, wahai orang-orang yang berakal! Dan bertobatlah, bertobatlah wahai orang-orang yang lalai! Sebab fitnah telah terjadi pada pokok agama, bukan pada cabang-cabangnya, dan bukan pula pada urusan dunia. Maka wajib suku, istri-istri, harta benda, perdagangan, dan tempat tinggal menjadi pelindung bagi agama dan tebusan untuknya, dan jangan menjadikan agama sebagai tebusan bagi semua itu dan pelindung

baginya. Allah Ta'ala berfirman: "**Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.**" (Surat At-Taubah ayat 24).

Maka perhatikanlah dan renungkanlah ayat ini! Sesungguhnya Allah mewajibkan agar Allah, Rasul-Nya, dan jihad, lebih dicintai daripada semua yang delapan itu seluruhnya, apalagi hanya satu daripadanya, atau lebih, atau sesuatu yang lebih rendah daripadanya yang lebih berhak. Maka hendaklah agama pada sisimu menjadi sesuatu yang paling berharga dan paling tinggi, dan tobat menjadi perkara yang paling penting dan paling utama. Selesai yang dimaksud dari ucapannya.

Semoga Allah merahmati imam ini, alangkah tajamnya penglihatannya! Dan segala puji bagi Allah yang menjadikan pada setiap zaman orang yang mengatakan kebenaran, dan membimbing kepada petunjuk dan kejujuran, dan dengan ilmunya terpatahkan hujah orang-orang yang membuat kebatilan, dan pengelabuan orang-orang jahil yang terfitnah. Maka alangkah nikmatnya yang tidak sanggup orang yang diberi taufik padanya untuk menunaikan syukurnya! Itu semua hanya karena taufik Allah, karunia-Nya, dan kebaikan-Nya.

Adapun orang yang tertipu malang ini dan orang-orang yang sepertinya, maka mereka telah menyelam dalam ombak fitnah, hati mereka tenang kepada orang-orang yang zalim dan melampaui batas, mereka banyak bolak-balik kepada mereka dan berjalan

menuju mereka dengan sukarela dan pilihan sendiri, dan mereka mengharapkan apa yang ada di tangan mereka dari harta benda dunia secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Maka di manakah hati yang tenang dengan iman, jika orang yang mengakuinya mengikuti hawa nafsu di setiap medan? Maka alangkah miripnya keadaan orang ini dan sejenisnya dengan golongan kedua dari empat golongan yang disebutkan oleh Allamah Ibnul Qayyim, semoga Allah merahmatinya. Yaitu mereka yang memiliki bagian paling besar dari firman-Nya: **"Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji terhadap apa yang tidak mereka kerjakan, janganlah engkau mengira bahwa mereka terlepas dari azab, dan bagi mereka azab yang pedih."** (Surat Ali Imran ayat 188). Mereka gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan berupa bid'ah dan kesesatan, dan mereka suka dipuji dengan mengikuti sunnah dan keikhlasan.

Ini banyak terjadi pada orang-orang yang menyimpang dari kalangan yang menisbatkan diri kepada ilmu dan ibadah dari jalan yang lurus, karena mereka melakukan bid'ah dan kesesatan, riya dan sum'ah, dan mereka suka dipuji dengan apa yang tidak mereka kerjakan dari mengikuti sunnah, keikhlasan, dan ilmu. Maka mereka adalah orang-orang yang dimurkai dan sesat.

Adapun ucapan penentang yang memfitnah ini dalam menggambarkan dirinya pada keadaan itu bahwa dia berhijrah dari larangan-larangan, beramal dengan perintah-perintah, maka ini sangat kontradiksi dan membangkang. Sebab dia telah mengakui sebelum itu bahwa dia dalam tinggalnya bersama mereka bersabar atas apa yang menimpanya dari mereka berupa penghinaan dan kerugian. Jika dia berada dalam barisan mereka,

dalam kelompok mereka, taat kepada mereka, dan menolong mereka dengan harta, maka tidak diragukan bahwa semua ini termasuk larangan. Maka dia berada dalam perintah-perintah makhluk itu, bukan dalam keridaan Tuhan Yang Haq. Dan ucapannya bertentangan sebagian dengan sebagian.

Sesungguhnya orang yang beramal dengan perintah-perintah Allah, yang berhijrah dari larangan-larangan-Nya, tidak akan keadaannya seperti itu, yaitu mewalikan kebatilan dan condong kepadanya, membantu orang-orangnya dan mengagungkan mereka, merendah diri kepada mereka dan tunduk di hadapan mereka. Dan semua perkara ini telah Allah tetapkan dalam kitab-Nya terhadap pelakunya dengan ancaman yang keras, pencabutan iman, dan gugurnya amal perbuatan. Dan kepada Allah-lah kita memohon pertolongan. Seandainya mereka meninggalkan debat kusir dan perdebatan, dan menahan diri dari omong kosong ini, dan bertobat serta kembali kepada Yang Mengetahui yang tersembunyi dan yang rahasia, tentu lebih baik bagi mereka.

Adapun ucapannya: itulah demi Allah, menurut kami muslim yang berhijrah, maka aku katakan: tidakkah kalian heran wahai saudara-saudaraku dari orang malang ini?! Demi Allah, tidak akan mengatakan ini orang yang memiliki secuil akal. Dia mengklaim hijrah, dan membatasinya hanya pada orang yang meninggalkannya sama sekali. Ke mana perginya akalnya dari firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, sungguh Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik,"** ayat (Surat Al-Hajj ayat 58), dan firman-Nya: **"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya akan mendapati di bumi ini tempat berlindung yang luas**

dan kelapangan," (Surat An-Nisa ayat 100), dan firman-Nya: **"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan,"** (Surat Al-Ankabut ayat 56-57), dan ayat-ayat lainnya yang menjelaskan tentang hijrah dan pahalanya, dan bahwa hijrah adalah berpindah dari tanah air dan tempat tinggal, dan meninggalkan keluarga dan saudara-saudara, dalam ketaatan kepada Allah dan mencari keridaan-Nya.

Maka orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan orang-orang kafir dan pelaku kemaksiatan, dengan meninggalkan mereka dan berpindah dari mereka, ke tempat di mana dia tidak melihat kemungkaran, dan tidak mendengar kebatilan, berlindung dengan agamanya, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Quran, Sunnah, akal, fitrah, dan kesepakatan kaum muslimin seluruhnya. Maka alangkah miripnya orang ini dalam memalingkan hijrah dari hakikat syar'inya dengan kaum Bathiniyyah Malahdiah dalam ta'wil mereka terhadap syariat pada selain hakikat-hakikatnya yang dikehendaki Allah dari hamba-hamba.

Al-Imad Ibnu Katsir berkata dalam ayat yang pertama: Dia mengabarkan tentang orang yang keluar berhijrah di jalan Allah, mengharap keridaan-Nya, meninggalkan tanah air, keluarga dan teman-teman, meninggalkan negerinya karena Allah dan Rasul-Nya, dan menolong agama Allah, kemudian mereka terbunuh, yaitu dalam jihad, atau mati tanpa pertempuran, maka mereka telah memperoleh pahala yang besar, dan pujian yang indah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya,**

kemudian kematian menimpanya, maka sungguh pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah." (Surat An-Nisa ayat 100).

Dan telah diketahui dengan pasti bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya berhijrah dari Mekah, padahal ia adalah negeri yang paling utama, dan paling dicintai kepada Allah, dan mereka pindah ke Madinah, mematuhi perintah Allah, dan mencari keridaan-Nya, serta memusuhi musuh-musuh-Nya. Dan Allah Ta'ala telah berfirman tentang orang yang tidak berhijrah dari mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri,"** sampai firman-Nya: **"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"** (Surat An-Nisa ayat 97). Dan tidak dikecualikan dari ancaman ini kecuali orang yang meninggalkan hijrah karena tidak mampu, maka Dia berfirman: **"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkan mereka."** (Surat An-Nisa ayat 98-99). Dan mereka tidak dinamakan muhajirin (orang yang berhijrah), meskipun mereka dimaafkan: **"Mereka berkata: Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim, dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu,"** ayat (Surat An-Nisa ayat 75).

Maha Suci Allah, alangkah cepatnya orang ini kepada kesalahan dan kecerobohan! Dan jika tidak dimaafkan dengan tinggal kecuali orang yang mengumpulkan dua sifat ini, maka apa alasan seseorang yang sabar atas penghinaan dan kerugian, dan menyaksikan kemaksiatan dan dosa-dosa besar, sedangkan dia mampu meninggalkan semua itu?! Dan apa alasannya dalam bersabar meninggalkan apa yang wajib atasnya, dan melakukan

apa yang Allah Ta'ala haramkan? Tetapi mereka gembira dengan apa yang ada pada mereka dari yang mustahil, dan puas dengan apa yang mereka biasakan dari khayalan. Dan dari ini tertumpuk kecenderungan mereka terhadap apa yang ada pada mereka atas yang selainnya.

Dan mungkin ini membawa pada memerintahkan kebatilan dan meridainya, dan siapa yang tidak memerintahkannya dari mereka, dia tidak melarangnya, bahkan dia mengakuinya dan tidak menghilangkannya. Dan mungkin dia lebih mengutamakan orang-orang musyrik dan pelaku kemaksiatan daripada orang-orang yang bertauhid. Dan ini termasuk yang menjadi ujian bagi pengikut hawa nafsu. Dan orang yang selamat adalah yang Allah selamatkan, dari mengutamakan urusan dunianya atas akhiratnya. Dan ini adalah kenyataan dari sebagian mereka.

Dan para imam kami dari Ahli Sunnah, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka, telah menyebutkan bahwa hal ini terjadi dari sebagian orang pada zaman mereka dan sebelumnya, yang tidak mencapai sepersepuluh dari apa yang ada pada mereka dari pemahaman dan ilmu. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Dan cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung. Dan sungguh telah baik ucapan orang yang berkata:

Diputuskan atas seseorang pada hari-hari ujiannya Hingga dia melihat baik apa yang bukan baik

Dan orang yang berpandangan tajam tidak tertipu dengan anggapan baik mereka dan sejenisnya terhadap apa yang mereka jalani dan mereka hias dari kebatilan mereka, dan tidak pula dengan meninggalkan mereka akan kebenaran dan menganggap

buruk kebenaran dan orang-orangnya. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala membedakan makhluk dengan kehendak, amal, dan ucapan mereka, dan membedakan orang yang jujur dari yang pendusta. Dan renungkanlah kitab Allah, dan pikirkanlah ayat-ayat-Nya, hujah-hujah-Nya, dan penjelasan-penjelasan-Nya. Dan sungguh telah baik ucapan orang yang berkata dalam bentuk syair:

Maka kebenaran adalah matahari dan mata adalah penglihatan Tetapi ia tersembunyi dari orang-orang yang buta

Adapun ucapannya: Dan barangsiapa mengkafirkan seorang muslim maka dia yang kafir.

Maka jawabannya: tidak ada seorang pun kecuali dia mengklaim Islam untuk dirinya, dan setiap ucapan memiliki hakikat. Dan guru kami, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, telah menyebutkan definisi yang mencakup pokok Islam. Dia berkata: Pokok agama Islam dan qaidahnya ada dua perkara:

Perkara pertama: perintah untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan mendorong kepada itu, dan berwala kepada itu, dan mengkafirkan orang yang meninggalkannya.

Kedua: peringatan dari syirik dalam beribadah kepada Allah, dan penekanan keras dalam itu, dan memusuhi dalam hal itu, dan mengkafirkan orang yang melakukannya.

Dan orang yang mخالف dalam itu bermacam-macam: yang paling keras permusuhannya adalah yang mخالف dalam semuanya. Dan di antara mereka: yang beribadah kepada Allah semata, dan tidak mengingkari syirik. Dan di antara mereka: yang berbuat syirik

dan tidak mengingkari tauhid. Dan di antara mereka: yang mengingkari syirik dan tidak memusuhi orang-orangnya. Dan di antara mereka: yang memusuhi mereka dan tidak mengkafirkan mereka. Dan di antara mereka: yang tidak mencintai tauhid, dan tidak membencinya. Dan di antara mereka: yang mengingkarinya dan tidak memusuhi orang-orangnya. Dan di antara mereka: yang memusuhi mereka dan tidak mengkafirkan mereka. Dan di antara mereka: yang mengkafirkan mereka, dan mengira bahwa itu adalah penghinaan kepada orang-orang saleh. Dan di antara mereka: yang tidak membenci syirik dan tidak mencintainya. Dan di antara mereka: yang tidak mengenal syirik dan tidak mengingkarinya. Dan di antara mereka, yang paling berbahaya jenisnya: yang mengamalkan tauhid dan tidak mengetahui kedudukannya, sehingga dia tidak membenci orang yang meninggalkannya, dan tidak mengkafirkan mereka. Dan di antara mereka: yang meninggalkan syirik dan membencinya, dan mengingkarinya, dan tidak mengetahui kedudukannya, sehingga dia tidak memusuhi orang-orangnya, dan tidak mengkafirkan mereka.

Dan semua mereka telah mخالف apa yang dibawa oleh para nabi dari agama Allah. Selesai ucapannya semoga Allah merahmatinya.

Maka dikatakan kepada orang malang ini: perhatikanlah dirimu! Apakah engkau termasuk dalam jenis-jenis ini? Jika engkau termasuk di dalamnya, maka engkau belum masuk Islam hingga tetap bagimu Islam. Dan dikatakan juga: siapakah yang mengkafirkanmu, dan menghadapimu dengan pengkafiran? Jika terbukti dari seseorang yang dikenal, maka dilihat: apakah hukum itu sesuai dengan tempatnya atau tidak? Jika sesuai dengannya

maka tidak ada keberatan terhadap orang yang memutuskan dengan dalil.

Dan jika hukum tidak sesuai dengan tempatnya, kami katakan: jawaban kedua tentang ucapanmu: barangsiapa mengkafirkan seorang muslim maka dia yang kafir, maka dikatakan kepadamu: benarkan penisbatan ucapan ini kepada orang yang dikenal yang bisa dijadikan hujah ucapannya, dan cukup bagi kami dalam menerimanya jika ada keberadaannya dalam kitab-kitab Islam yang disusun oleh para hafizh dari ahli hadits. Jika engkau tidak menemukan asalnya dengan lafazh ini, maka bagaimana engkau meriwayatkannya dengan pasti? Dan yang seperti itu tidak layak untuk dijadikan hujah dengannya. Ya, telah tetap dalam Shahih dari Abu Dzar: *"Dan barangsiapa menyeru seseorang dengan kekafiran, atau berkata: musuh Allah, padahal dia bukan demikian, kecuali akan kembali kepadanya."*

Maka hendaknya direnungkan ucapannya: "padahal dia bukan demikian", dan makna ucapannya: "kembali kepadanya" yaitu: kembali. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya)."** (Surat Al-Insyiqaq ayat 14). Para ulama berkata: dan ini adalah ancaman yang keras jika lawan mereka bukan demikian.

Dan pembicaraan ini hanya tentang perbuatan dan ucapan yang meniadakan Islam, karena sesungguhnya Islam memiliki pembatal-pembatal yang disebutkan dalam kitab-kitab fikih, untuk ulama madzhab empat dan selain mereka. Maka barangsiapa terjatuh dalam sesuatu daripadanya, mereka memutuskan kemurtadannya, kecuali jika dia bertobat dan kembali kepada kebenaran. Jika dia bertobat dengan tobat nasuha, yaitu yang memenuhi syarat-syarat tobat, maka sesungguhnya Allah Ta'ala

menerima tobat orang-orang yang bertobat jika benar dari mereka, dan tampak dari ucapan, amal, dan keadaan yang saleh, apa yang menunjukkan itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki (diri) dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan memurnikan agama mereka untuk Allah."** (Surat An-Nisa ayat 146). Jika terjadi keempat perkara ini secara lahir dan batin, **"maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar."** (Surat An-Nisa ayat 146). Maka ayat ini menunjukkan bahwa dia tidak didahulukan atas seorang pun dari kaum muslimin, dan tidak diberi wewenang atas sesuatu dari urusan mereka, meskipun tobatnya benar dengan syarat-syaratnya yang disebutkan dalam ayat.

Adapun orang yang tidak diketahui memiliki tobat yang benar, maka wajib memperlakukannya seperti perlakuan terhadap orang-orang munafik yang serupa dengannya, dengan berpaling darinya dan berjihad terhadap apa yang terjadi darinya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala membedakan hamba-hamba-Nya dengan berbagai ujian, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta"** (Surah Al-Ankabut ayat 3), dan firman-Nya: **"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kalian dan yang tidak mengambil teman setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan"** (Surah At-Taubah ayat 16), dan firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika dia memperoleh kebaikan,**

dia merasa tenang dengan itu, dan jika dia ditimpa cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata" (Surah Al-Hajj ayat 11).

Dan golongan manusia seperti ini, seharusnya ditempatkan pada kedudukan yang telah Allah tempatkan untuk mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang Islam seperti orang-orang yang berdosa"** (Surah Al-Qalam ayat 35). Jika mereka telah melakukan sesuatu dari perbuatan yang mengkafirkan, baik ucapan maupun perbuatan, atau melakukan bid'ah dan tidak bertobat dengan tobat nasuha, maka wajib bagi setiap muslim untuk membenci mereka karena hal itu, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits: *"Ikatan iman yang paling kuat adalah: mencintai karena Allah dan membenci karena Allah"*. Barangsiapa yang tidak mencintai ahli tauhid dan iman, serta tidak membenci ahli bid'ah dan kesesatan, maka sungguh dia telah merusak ikatan Islam yang paling kuat.

Dan telah datang hadits-hadits dan atsar-atsar yang memperingatkan dari ahli bid'ah, serta anjuran untuk menjauhi dan menjauh dari mereka. Di antaranya: apa yang diriwayatkan oleh Al-Lalikai dalam kitab As-Sunnah, dari Al-Fudail bin Iyadh: "Barangsiapa didatangi seseorang lalu dia menunjukkannya kepada ahli bid'ah, maka sungguh dia telah menghianati Islam. Maka berhati-hatilah untuk menemui ahli bid'ah, karena mereka menghalangi dari kebenaran." Dan dia juga berkata: "Jangan duduk bersama ahli bid'ah, karena aku khawatir laknat akan turun kepadamu. Dan barangsiapa mencintai ahli bid'ah, Allah akan menghapus amalnya dan mengeluarkan cahaya Islam dari hatinya. Dan ahli bid'ah tidak bisa kamu percayai atas agamamu, jangan meminta nasihatnya dalam urusanmu, dan jangan duduk

bersamanya. Barangsiapa duduk bersama ahli bid'ah, Allah akan mewariskan kebutaan kepadanya." Dan Al-Lalikai mengeluarkan riwayat dari Atha Al-Khurasani: "Allah hampir tidak mengizinkan tobat bagi ahli bid'ah." Dan perkataan seperti ini banyak dari para salaf dan para imam, dan jika kita mengikutinya akan panjang jawabannya.

Jika hal itu telah diketahui, maka seandainya ada seorang muslim berkata tentang beberapa orang: "Mereka telah ternoda dengan perkara-perkara yang telah dinashkan oleh para ulama sebagai kekufuran, berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah, karena ghirah kepada Allah dan kebencian terhadap apa yang dibenci Allah dari perbuatan-perbuatan tersebut." Maka tidak boleh bagi siapa pun untuk berkata tentang mereka: "Dan barangsiapa mengkafirkan seorang muslim, maka dialah yang kafir." Sedangkan kita tidak mengetahui bahwa ada seorang pun dari kaum muslimin yang mengkafirkan seseorang secara spesifik, kecuali jika dia menceritakan perbuatan-perbuatan mereka, maka pendengarnya mengira bahwa dia mengkafirkan mereka.

Adapun hadits yang telah kita sebutkan, para ulama telah menta'wilkannya dengan apa yang sudah diketahui, seperti hadits-hadits serupa dalam bab ini, seperti hadits: *"Mencaci maki seorang muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran"*. Dan juga, hadits itu dibatasi dengan perkataannya: "dan dia tidak demikian". Dan tidak tersembunyi apa yang terjadi dari para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, seperti perkataan tentang Malik bin Ad-Dukhsyum: "Sesungguhnya dia munafik, tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menegur mereka, bahkan beliau bersabda: *"Tidakkah kamu lihat dia berkata: Laa ilaaha illallah?"* Mereka berkata: "Allah dan

Rasul-Nya lebih tahu, karena kami melihat wajahnya dan nasihatnya kepada orang-orang munafik." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang berkata: Laa ilaaha illallah, dengan mengharap wajah Allah."* Dan sebagian ulama berkata: "Sesungguhnya orang itu termasuk ahli Badar."

Dan telah diketahui: bahwa kaum Khawarij mencela para penguasa dan mengkafirkan Ali dan orang-orang yang berperang bersamanya dari kalangan sahabat dan yang lainnya. Dan telah tsabit dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam perintah untuk memerangi mereka dan kabar gembira bagi orang yang memerangi mereka, sebagaimana yang telah diketahui dan tsabit dalam Shahihain, Sunan, dan Musnad. Dan ketika dikatakan kepada Ali: "Apakah mereka kafir?" Maka dia berkata: "Dari kekufuran mereka lari." Seandainya kita menyebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan tentang kaum Khawarij, akan panjang jawabannya.

Dan perkataan para ulama tentang hadits yang telah disebutkan sebelumnya, An-Nawawi berkata dalam Syarh Muslim: *"Dan barangsiapa menyebut seseorang dengan kekufuran, atau berkata: musuh Allah, dan dia tidak demikian, maka akan kembali kepadanya"*: ini termasuk yang dianggap oleh sebagian ulama sebagai hal yang musykil, karena madzhab ahlul haq: tidak mengkafirkan seorang muslim karena kemaksiatan seperti membunuh dan zina. Dan dalam ta'wil hadits ada beberapa wajah:

Pertama: hadits itu dibawa kepada orang yang menghalalkan.

Kedua: maknanya adalah kembali kepadanya kemaksiatannya.

Ketiga: hadits itu dibawa kepada kaum Khawarij yang mengkafirkan orang-orang mukmin, dan ini lemah, karena yang shahih dan dipilih yang dikatakan oleh mayoritas muhaqqiqin: bahwa kaum Khawarij tidak dikafirkan.

Keempat: hadits itu kembali kepada kekufuran, karena kemaksiatan adalah jalan menuju kekufuran. Selesai secara ringkas. Maka perhatikanlah apa yang diceritakan oleh An-Nawawi, rahimahullah, bahwa yang shahih yang dikatakan oleh mayoritas muhaqqiqin: bahwa kaum Khawarij tidak dikafirkan karena bid'ah mereka, dan cukuplah bagimu dengan imam ini. Barangsiapa merenungkan keadaan para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, akan mengetahui yang salah dari yang benar. Tetapi dari bencana yang paling besar adalah tidak adanya ilmu dan rusaknya niat, dan keduanya adalah bencana kebanyakan orang dan rusaknya agama, kita memohon kepada Allah keselamatan di dunia dan akhirat. Maka apa yang mendorong orang miskin ini untuk menipu orang-orang jahil dan meragukan mereka dalam urusan agama mereka dan mencampur-adukkannya?

Di antaranya adalah perkataannya di akhir suratnya: "Semoga Allah merahmati orang yang mengatakan kebenaran dan tegas dengannya, maka kebenaran lebih berhak untuk diikuti."

Maka jawabannya adalah: Perhatikanlah apa yang telah disebutkan dari jawaban, karena kebenaran dengan segala puji bagi Allah adalah jelas di dalamnya. Jika dia pencari kebenaran, dia akan menemukannya, dan jika tidak, maka hujjah telah tegak atasnya dan keraguan telah hilang dari orang yang menginginkan

penjelasan dan diberi taufiq untuk memahami ilmu dan iman, dan kepada Allah kita memohon pertolongan. Semoga Allah mencegah darinya penghalang-penghalang hidayah dan sebab-sebab kesesatan dan penyimpangan, karena orang ini telah berkata dengan perkataan kaum Khawarij sedangkan dia tidak menyadarinya, yaitu dalam perkataannya: "Dan barangsiapa mengkafirkan seorang muslim maka dialah yang kafir," dan penjelasannya ada dalam apa yang telah kami sebutkan dari perkataan An-Nawawi, rahimahullah, bahwa madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah tidak mengkafirkan karena dosa-dosa, dan orang ini telah memutuskan dengan kekufuran terhadap pelaku dosa ini.

Seandainya ada seseorang yang berkata tentang seorang muslim yang shahih keislamannya bahwa dia kafir, maka Ahlus Sunnah tidak mengkafirkannya karena hal itu, karena ini adalah dosa dari dosa-dosa, dan kamu telah mengetahui ta'wil mereka terhadap hadits, dan bahwa mengambil zhahir yang menyelisihi ushul as-sunnah dan apa yang dianut oleh para sahabat, tabi'in, dan ulama umat, adalah pendapat kaum Khawarij, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Allamah Ibnul Qayyim, rahimahullah, dalam syair:

"Siapa bagiku dengan orang-orang yang menyerupai Khawarij yang telah mengkafirkan karena dosa dengan ta'wil tanpa perhitungan

Dan bagi mereka ada nash-nash yang mereka kurang dalam memahaminya, maka mereka datang dari kekurangan dalam pemahaman

Mereka menyelisihi nash karena nash yang sepertinya, mereka tidak memahami penggabungan dengan baik

Tetapi kalian menyelisihi yang manshush dengan syubhat-syubhat yang merupakan pemikiran manusia"

Dan yang dimaksud adalah: menjelaskan keadaan pemilik surat, dan bahwa dia telah berkata dengan perkataan kaum Khawarij yang menyelisihi apa yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka dia mengkafirkan kaum muslimin dengan dakwaan yang dia klaim, karena alasan yang dia buat-buat atau dia terima dari orang yang tidak bisa diandalkan dan tidak bisa dipercaya dalam berita. Dan telah disebutkan sebelumnya perkataannya tentang hijrah: bahwa barangsiapa menetap di negerinya dengan apa yang terjadi di dalamnya dari kezhaliman dan kerusakan, maka dialah yang muhajir yang sabar, dan kamu telah mengetahui: bahwa itu adalah kebalikan dari hakikat, dan menyelisihi Al-Quran dan As-Sunnah, fitrah yang selamat, dan akal yang benar, dan mengingkari apa yang diketahui dari agama dengan dharurat.

Dan perkataannya yang ditunjukkan, menyerupai perkataan Bathiniyah Isma'iliyah Al-Malahidah yang menta'wilkan syariat-syariat agama tidak sesuai dengan hakikatnya, dan perkataan mereka mengandung penonaktifan syariat-syariat, dan mereka termasuk ahli bid'ah yang paling berbahaya terhadap agama Islam. Ini, dan kami mengetahui bahwa dia telah terjerumus dalam apa yang dia terjerumus karena kejahilan, seandainya dia mengetahui hakikat keadaan ahli bid'ah, niscaya dia akan tahu bahwa mengikuti jejak mereka termasuk celaan yang paling besar terhadapnya, tetapi dikatakan tentang orang seperti dia dalam syair:

"Jika kamu tidak tahu maka itu adalah musibah, dan jika kamu tahu maka musibahnya lebih besar"

Dan dari keanehan urusan orang ini dan orang-orang sepertinya, dari orang yang berdiri untuk mengajar tanpa ilmu dan berfatwa tanpa izin dan tanpa pemahaman, bahwa di antara mereka ada yang terang-terangan mengkafirkan ahli laa ilaaha illallah, secara ilmu, amal, dakwah, dan jihad, karena mereka mengkafirkan penyembah berhala, padahal mereka berkata: laa ilaaha illallah. Dan ini dari mereka dalam ketidakkonsistenan dan kerusakan yang sangat, dan menyelisihi Al-Quran dan As-Sunnah serta ijma' umat, dan ini lebih buruk dari perkataan kaum Khawarij, sebagaimana yang tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki pandangan.

Dan telah saya isyaratkan sebelumnya tentang keadaannya, dan bahwa dia tidak tahu apa yang dia katakan, dan tidak tahu bahwa dia tidak tahu. Seandainya dia diam, niscaya cukup bagi kami untuk diam tentangnya, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah bershalawat kepada Nabi kami Muhammad, kepada keluarganya dan sahabatnya serta memberi salam.

BERGAUL DENGAN ORANG MUSYRIK DAN AHLI BID'AH

Dan juga darinya, semoga Allah menempatkannya di Firdaus yang tertinggi:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdurrahman bin Hasan, kepada saudara: Ied, salam atasmu dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Setelah itu, yang saya wasiatkan kepadamu dan kepada diriku sendiri adalah: takwa kepada Allah, berdiri untuk-Nya, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan mendorong saudara-saudaramu untuk ini, dan berdiri bersama mereka, serta mengusir yang buruk dan mencegahnya. Jika batin seorang hamba telah baik dan tujuannya adalah kebenaran, dan berdiri untuk Allah dan di jalan Allah, Allah akan menolongnya dan membimbingnya, dan jika tidak, Allah akan menyerahkannya kepada dirinya sendiri.

Dan apa yang kamu sebutkan tentang ayat dan hadits, dan apa cara menggabungkan keduanya? Ibnu Katsir berkata dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan menzhalimi diri mereka sendiri"** (Surah An-Nisa ayat 97): maka ayat ini umum bagi setiap orang yang tinggal di tengah-tengah orang musyrik, sedangkan dia mampu berhijrah, dan tidak bisa melaksanakan agamanya, maka dia melakukan yang haram dengan ijma', dan dengan nash ayat, di mana Allah Ta'ala berfirman: **"menzhalimi diri mereka sendiri"** (Surah An-Nisa ayat 97) yaitu: dengan meninggalkan hijrah. Dan kalian telah mengetahui apa yang dituju oleh para muhaqqiqin dari kalangan ulama, bahwa hukumnya tetap berlaku sampai hari kiamat, jika ada yang mengharuskannya. Adapun makna hadits, belum jelas bagiku di dalamnya apa yang jiwa tenang kepadanya, dan saya akan mencari maknanya, dan menulis untukmu jawaban yang terperinci, jika Allah Ta'ala membuka, insya Allah, dan kami berkata: **"Maha Suci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (Surah Al-Baqarah ayat 32).

Dan dia juga menjawab: Adapun apa yang kamu sebutkan dari pertanyaan-pertanyaan tentang bergaul dengan orang musyrik dan ahli bid'ah, jika kamu memiliki kemampuan untuk hijrah dari mereka, maka wajib atasmu, karena di dalamnya ada penjagaan agama, dan berpisah dari orang musyrik, dan menjauh dari mereka. Adapun orang yang termasuk mustadh'afin yang tidak memiliki kemampuan untuk hijrah, maka wajib atasnya untuk menjauh dari mereka semampunya, menampakkan agamanya, dan bersabar atas gangguan mereka, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah,' maka apabila dia disakiti (karena) Allah, dia menjadikan fitnah manusia seperti azab Allah"** (Surah Al-Ankabut ayat 10), dan kepada Allah kita memohon pertolongan.

Adapun pertanyaan tentang firman-Nya: **"Barangsiapa kafir kepada Allah setelah beriman, kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tetap tenang dalam iman"** (Surah An-Nahl ayat 106), maka ayat itu turun tentang urusan Ammar bin Yasir, ketika orang-orang musyrik Makkah menyiksanya dan menahannya di sumur Maimun, dan memaksanya untuk mengucapkan kalimat kufur, maka dia mengucapkannya untuk menyelamatkan diri dari siksaan mereka. Lalu dia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal itu, maka beliau bersabda: *"Jika mereka mengulanginya maka ulangilah,"* dan ini sebelum kewajiban hijrah, maka Allah menurunkan ayat ini.

Adapun hadits: *"Aku berlepas diri dari seorang muslim yang tinggal di tengah-tengah orang musyrik, tidak terlihat api mereka berdua,"* maka ini tentang orang yang memiliki kemampuan untuk menjauh dari mereka. Adapun orang yang tidak bisa menjauh dari

mereka, di mana dia tidak mampu melakukan hal itu dengan cara apa pun, maka tidak.

Adapun hadits: *"Barangsiapa mengingkari maka sungguh dia berlepas diri, dan barangsiapa membenci maka sungguh dia selamat, tetapi barangsiapa ridha dan mengikuti, maka mereka itulah orang-orang yang binasa,"* maka telah disebutkan sebelumnya penjelasan tentang hal itu dalam makna hadits: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya."* Maka pengingkaran wajib dengan adanya kemampuan, dan kebencian adalah iman yang paling lemah. Adapun ridha dengan kemungkaran dan mengikutinya, maka itulah kebinasaan yang tidak diharapkan keberuntungan bersamanya.

Dan ditanya: tentang orang yang bepergian ke negeri orang musyrik untuk berdagang?

Maka dia menjawab: Adapun bepergian ke negeri orang musyrik untuk berdagang, maka bencana telah merata dengannya, dan itu adalah kekurangan dalam agama pelakunya, karena dia memaparkan dirinya kepada fitnah dengan bergaul dengan orang musyrik. Maka seharusnya dia dijauhi dan dibenci, dan inilah yang dilakukan oleh kaum muslimin kepadanya, tanpa teguran, cacian, atau pukulan. Dan cukup baginya dengan menampakkan pengingkaran kepadanya dan mengingkari perbuatannya, walaupun dia tidak hadir. Dan kemaksiatan jika ada, diingkari kepada orang yang melakukannya atau meridhainya jika diketahui.

Dan ditanya juga: Apakah seseorang harus berhijrah jika tidak dapat melakukan amar makruf nahi mungkar?

Maka beliau menjawab: Masalah ini, sebagaimana yang dikatakan para ulama, semoga Allah merahmati mereka, wajib hijrah bagi orang yang tidak mampu menampakkan agamanya di negeri perang. Jika ia mampu menampakkan agamanya, maka hijrahnya disunahkan, tidak wajib.

Sebagian ulama berpendapat wajib, berdasarkan hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Aku berlepas diri dari seorang muslim yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin."* Jika negeri tersebut bukan negeri perang dan kekufuran tidak tampak di sana, kami tidak mewajibkan hijrah dari negeri itu, jika di sana hanya ada kemaksiatan saja. Berdasarkan hal inilah dipahami hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya,"* hadits tersebut.

[Hijrah dari Negeri Kaum Musyrikin]

Dan beliau juga berkata, semoga Allah merahmatinya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang memenangkan kebenaran dan menolongnya, serta menghancurkan kebatilan dan memusnahkannya. Dia Yang Maha Suci menjamin pertolongan bagi agama, dan menegakkan dengan ayat-ayat Al-Quran yang muhkam, hujah-Nya atas seluruh alam. Semoga shalawat tercurah kepada Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya.

Amma ba'du, sesungguhnya Allah Yang Maha Suci, dengan hikmah, kelembutan, dan rahmat-Nya, tidak membiarkan orang yang mengaku Islam dan iman tanpa ujian yang menguji kebenaran dari kedustaan, dan membedakan antara orang yang ragu dengan orang yang yakin. Dia memiliki hikmah yang sempurna, kehendak yang pasti, dan hujah yang kuat dalam hal itu. Sunnatullah dan peristiwa-peristiwa-Nya terhadap makhluk-Nya telah beragam dalam hal ini, dari satu abad ke abad lainnya, dan dari satu generasi ke generasi lainnya, hingga menimpa kami, para pembicara, sebuah ujian bagi kami dan pengujian dari-Nya, dengan kedatangan pasukan Irak ke sebagian negeri kaum muslimin dan penguasaan mereka atasnya.

Pada saat itulah Allah membedakan antara orang yang benar-benar dalam Islamnya dan imannya, dengan orang yang ragu dalam hal itu dan lemah keyakinannya atau sama sekali pendusta, hingga perkara sampai pada sebagian orang berbicara tentang menggugurkan kewajiban-kewajiban agama dan fardhu-fardhu Islam, serta mengajukan alasan-alasan batil bagi orang yang lebih mengutamakan kesenangan duniawinya dan nafsu-nafsu sesaatnya atas apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dan difardukan-Nya kepada makhluk-Nya berupa hijrah dari negeri kaum musyrikin dan menyelamatkan agama. Mereka mempromosikan hal itu kepada kaum awam muslimin.

Maka saya ingin memindahkan sebagian perkataan para imam mufassirin tentang ayat-ayat Al-Quran yang muhkam, agar orang yang mencari kebenaran dapat mengambil manfaat darinya, dan menjadi hujah atas orang yang membantah, berkilah, dan berdebat. Kelompok seperti ini pasti ada, semoga Allah tidak memperbanyak mereka. Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang**

membantah tentang (agama) Allah setelah Allah dipatuhi, bantahan mereka itu sia-sia di sisi Tuhan mereka, dan bagi mereka kemurkaan, dan mereka akan mendapat azab yang keras." (Surat Asy-Syura ayat 16). Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyimpang dari kebenaran tentang ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami."** (Surat Fushilat ayat 40). Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang datang kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan (hanyalah) kesombongan yang mereka sekali-kali tidak akan mencapainya."** (Surat Ghafir ayat 56).

Maka dengarlah wahai pencari kebenaran: Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, semoga Allah merahmatinya, berkata: Firman-Nya: **"Alif Laam Miim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji?"** (Surat Al-Ankabut ayat 1-2). Beliau berkata: Maknanya: Apakah orang-orang yang ketakutan dari para sahabatmu wahai Muhammad, dari gangguan kaum musyrikin kepada mereka, menyangka bahwa Kami akan membiarkan mereka tanpa ujian, cobaan, dan pengujian, hanya dengan mengatakan: Kami beriman kepadamu wahai Muhammad, dan kami membenarkan apa yang kamu bawa kepada kami dari sisi Allah? Tidak sama sekali! Kami pasti akan menguji mereka agar tampak jelas yang benar dari yang dusta. Dan firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."** (Surat Al-Ankabut ayat 3). Beliau berkata: Ayat ini turun karena sekelompok orang yang telah menampakkan Islam di Makkah dan tidak hijrah. Fitnah yang diuji

kepada mereka adalah hijrah yang mereka diuji dengannya. Disebutkan dari yang mengatakan demikian, kemudian beliau menyebutkan dengan sanadnya dari Asy-Sya'bi yang berkata: Sesungguhnya ayat ini turun **"Alif Laam Miim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (saja)"** dua ayat tersebut (Surat Al-Ankabut ayat 1-2) tentang orang-orang di Makkah yang telah menyatakan Islam. Para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam menulis kepada mereka bahwa tidak diterima Islam kalian hingga kalian berhijrah. Maka mereka keluar menuju Madinah, lalu kaum musyrikin mengejar mereka dan mengembalikan mereka. Maka turunlah ayat ini tentang mereka, lalu mereka menulis kepada mereka bahwa ayat ini telah turun tentang kalian, ayat ini dan itu. Maka mereka berkata: Kami akan keluar, dan jika ada yang mengejar kami, kami akan melawannya. Beliau berkata: Maka mereka keluar, dan kaum musyrikin mengejar mereka, lalu mereka melawan mereka. Di antara mereka ada yang terbunuh dan ada yang selamat. Maka Allah menurunkan tentang mereka: **"Kemudian sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang-orang yang berhijrah setelah mereka diuji, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Surat An-Nahl ayat 110). Dan firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah,' tetapi apabila dia disakiti (karena) Allah, dia menjadikan cobaan dari manusia itu seperti azab Allah,"** hingga akhir ayat (Surat Al-Ankabut ayat 10). Beliau berkata: Ayat ini turun tentang sekelompok orang beriman yang berada di Makkah lalu keluar berhijrah. Mereka tertangkap dan ditahan, lalu mereka memberikan kepada kaum musyrikin karena gangguan mereka apa yang mereka inginkan dari mereka. Disebutkan berita tentang hal itu.

Kemudian beliau menyebutkan dengan sanadnya dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang berkata: "Ada sekelompok penduduk Makkah yang masuk Islam, dan mereka membanggakan keislaman mereka. Kaum musyrikin membawa mereka keluar pada hari Badar bersama mereka, lalu sebagian mereka terluka. Maka kaum muslimin berkata: Sahabat-sahabat mereka ini adalah muslimin dan dipaksa. Maka mereka memintakan ampun untuk mereka, lalu turunlah: **'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menzalimi diri mereka, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?'"** ayat tersebut (Surat An-Nisa ayat 97). Beliau berkata: Maka mereka menulis kepada muslimin yang masih tersisa di Makkah dengan ayat ini: bahwa tidak ada alasan bagi kalian. Maka mereka keluar, lalu kaum musyrikin mengejar mereka dan mereka memberikan fitnah kepada mereka. Maka turunlah ayat ini: **"Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah,"** hingga akhir ayat (Surat Al-Baqarah ayat 8). Maka kaum muslimin menulis kepada mereka dengan hal itu, lalu mereka keluar dan berputus asa dari setiap kebaikan. Kemudian turun tentang mereka: **"Kemudian sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang-orang yang berhijrah setelah mereka diuji, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang"** (Surat An-Nahl ayat 110). Maka mereka menulis kepada mereka dengan hal itu: bahwa Allah telah menjadikan jalan keluar bagi kalian. Maka mereka keluar, lalu kaum musyrikin mengejar mereka, dan mereka melawan mereka hingga yang selamat selamat dan yang terbunuh terbunuh."

Maka perhatikanlah perkataan kaum muslimin: Sahabat-sahabat mereka ini adalah muslimin dan dipaksa. Maka mereka memintakan ampun untuk mereka, lalu turunlah: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat"** ayat tersebut (Surat An-Nisa ayat 97). Zahirnya bahwa mereka dilarang dari memintakan ampun dan berdoa untuk orang yang telah mati bersama kelompok kaum musyrikin, meskipun ia muslim. Betapa langkanya orang yang memahami masalah ini! Bahkan betapa langkanya orang yang meyakininya sebagai agama! **"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya,"** hingga akhir ayat (Surat Al-Ankabut ayat 8). Beliau berkata: Ayat ini turun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu. Kemudian beliau menyebutkan dengan sanadnya dari Qatadah yang berkata: "Ayat ini turun tentang Sa'd bin Abi Waqqash. Ketika ia hijrah, ibunya berkata: Demi Allah, aku tidak akan berteduh di bawah atap rumah hingga Sa'd kembali. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan tentang hal itu: agar ia berbuat baik kepada keduanya, dan tidak menaati keduanya dalam syirik."

Dan firman-Nya: **"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku (saja)."** (Surat Al-Ankabut ayat 56). Allah berfirman: Wahai hamba-hamba-Ku yang mengesakan-Ku, dan beriman kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sesungguhnya bumi-Ku luas, tidak sempit bagi kalian, sehingga kalian tinggal di suatu tempat di mana tidak halal bagi kalian untuk tinggal di sana. Tetapi jika di suatu tempat di bumi dikerjakan kemaksiatan kepada Allah dan kalian tidak mampu mengubahnya, maka larilah darinya.

Kemudian beliau menyebutkan dengan sanadnya dari Sa'id bin Jubair tentang firman-Nya: **"Sesungguhnya bumi-Ku luas"** (Surat Al-Ankabut ayat 56). Beliau berkata: Jika di sana dikerjakan kemaksiatan, maka keluarlah darinya. Dan dari Atha tentang firman-Nya: **"Sesungguhnya bumi-Ku luas"** (Surat Al-Ankabut ayat 56). Beliau berkata: Jika kalian diperintahkan berbuat maksiat, maka larilah, karena sesungguhnya bumi-Ku luas. Dan dari Mujahid: Maka berhijrahlah dan berjihadlah.

Dan firman-Nya: **"Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian,"** hingga firman-Nya: **"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Surat Al-Ankabut ayat 57-60). Beliau berkata: Allah Yang Maha Tinggi menyebutnya berfirman kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya: Berhijrahlah dari negeri syirik ke negeri Islam, karena sesungguhnya bumi-Ku luas. Maka bersabarlah dalam beribadah kepada-Ku dan ikhlaskanlah ketaatan kepada-Ku, karena kalian akan mati dan akan kembali kepada-Ku, karena setiap jiwa yang hidup akan merasakan kematian, kemudian kepada Kami kalian dikembalikan setelah mati.

Kemudian Dia Yang Maha Agung pujian-Nya mengabarkan tentang apa yang telah disediakan bagi orang-orang yang sabar di antara mereka dalam ketaatan kepada-Nya berupa kemuliaan di sisi-Nya, maka Dia berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman,"** maksudnya: membenarkan Allah dan Rasul-Nya dalam apa yang dibawanya dari sisi Allah, **"dan beramal saleh"** (Surat Al-Ankabut ayat 58), maksudnya: dan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, lalu mereka menaati-Nya dalam hal itu dan berhenti dari apa yang dilarang-Nya, **"pasti akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga"** (Surat Al-

Ankabut ayat 58), maksudnya: sungguh akan Kami tempatkan mereka di surga pada tempat-tempat tinggi.

Dan firman-Nya: **"Yang mengalir di bawahnya sungai-sungai"** (Surat Al-Ankabut ayat 58), maksudnya: mengalir dari bawah pepohonannya sungai-sungai, **"mereka kekal di dalamnya,"** maksudnya: tinggal di dalamnya tanpa akhir. **"Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal"** (Surat Al-Ankabut ayat 58), maksudnya: sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal dengan ketaatan kepada Allah adalah tempat-tempat tinggi ini. **"(Yaitu) orang-orang yang sabar"** (Surat Al-Ankabut ayat 59) terhadap gangguan kaum musyrikin di dunia dan apa yang mereka terima dari mereka, dan dalam beramal dengan ketaatan kepada Allah dan apa yang diridhai-Nya, serta jihad melawan musuh-musuh-Nya, **"dan bertawakal kepada Tuhan mereka"** (Surat Al-Ankabut ayat 59) dalam urusan rezeki mereka dan jihad melawan musuh-musuh-Nya. Mereka tidak mundur dari mereka karena yakin bahwa Allah akan mengangkat kalimat-Nya, melemahkan tipu daya orang-orang kafir, dan bahwa apa yang telah dibagikan untuk mereka dari rezeki tidak akan luput dari mereka. **"Dan berapa banyak makhluk yang tidak (dapat) membawa rezekinya (sendiri)."** (Surat Al-Ankabut ayat 60), Allah Yang Maha Tinggi menyebutnya berfirman kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam: Berhijrahlah dan berjihadlah di jalan Allah, wahai orang-orang yang beriman, melawan musuh-musuh-Nya, dan jangan takut kemiskinan atau kekurangan, karena berapa banyak makhluk yang membutuhkan makanan, makan, dan minum, **"tidak (dapat) membawa rezekinya (sendiri)"** (Surat Al-Ankabut ayat 60), maksudnya: makanannya, tidak mengangkatnya pada hari ini

untuk besoknya karena tidak mampu melakukan hal itu. **"Allah memberi rezeki kepadanya dan kepada kamu"** (Surat Al-Ankabut ayat 60), hari demi hari, **"Dan Dia Maha Mendengar"** perkataan kalian: kami khawatir dengan meninggalkan tanah air, kemiskinan, **"Maha Mengetahui"** apa yang ada dalam diri kalian dan apa yang akan terjadi pada urusan kalian dan urusan musuh kalian, berupa penghinaan Allah terhadap mereka dan pertolongan-Nya kepada kalian atas mereka, dan selain itu dari urusan kalian. Tidak ada sesuatu pun dari urusan makhluk-Nya yang tersembunyi dari-Nya.

Dan firman-Nya: **"Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan?' Pasti mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka bagaimana mereka dapat dipalingkan?"** (Surat Al-Ankabut ayat 61), Allah Yang Maha Tinggi menyebutnya berfirman: Dan sungguh jika engkau tanyakan wahai Muhammad kepada kaum musyrikin kepada Allah ini, siapakah yang menciptakan langit dan bumi lalu menyempurnakannya, dan menundukkan matahari dan bulan untuk hamba-hamba-Nya yang keduanya berjalan terus menerus untuk kemaslahatan makhluk Allah? Mereka pasti akan menjawab: Yang menciptakan itu dan melakukannya adalah Allah. Maka bagaimana mereka dapat dipalingkan? Allah Yang Maha Agung pujian-Nya berfirman: Maka bagaimana mereka dipalingkan dari Yang berbuat demikian, lalu mereka berpaling dari mengikhlaskan ibadah kepada-Nya? Dan disebutkan dengan sanadnya dari Qatadah: **"Maka bagaimana mereka dapat dipalingkan?"**: maksudnya berpaling.

Dan firman-Nya: **"Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Surat Al-

Ankabut ayat 62), Allah Yang Maha Tinggi menyebutnya berfirman: Allah melapangkan rezekinya bagi siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya dan menyempitkan, maka membatasi bagi siapa yang Dia kehendaki dari mereka. Dia berfirman: Maka rezeki kalian dan pembagiannya di antara kalian wahai manusia ada di tangan-Ku, bukan di tangan siapa pun selain-Ku. Aku lapangkan bagi siapa yang Aku kehendaki darinya, dan Aku batasi atas siapa yang Aku kehendaki. Jangan sampai rasa takut kemiskinan menghalangi kalian dari hijrah dan jihad melawan musuh kalian. **"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,"** maksudnya: Sesungguhnya Allah mengetahui kemaslahatan kalian, dan siapa yang tidak baik untuknya kecuali lapang dalam rezeki, dan siapa yang tidak baik untuknya kecuali pembatasan atasnya, dan Dia mengetahui hal itu. Selesai.

Dan Ibnu Katsir, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam tafsir ayat ini: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menzalimi diri mereka,"** hingga akhir ayat (Surat An-Nisa ayat 97): Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Zaid Al-Maqri, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Haiwah dan yang lainnya, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Abu Al-Aswad, ia berkata: "Pasukan dipotong dari penduduk Madinah, maka aku mendaftar di dalamnya. Lalu aku bertemu Ikrimah, budak Ibnu Abbas, lalu aku memberitahukannya. Maka ia melarangku dari hal itu dengan larangan yang keras. Kemudian ia berkata: Ibnu Abbas memberitahuku bahwa ada orang-orang dari kaum muslimin yang bersama kaum musyrikin, memperbanyak jumlah mereka, pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Datang anak panah yang dilemparkan lalu mengenai salah seorang

dari mereka dan membunuhnya, atau lehernya dipukul lalu terbunuh. Maka Allah menurunkan: **'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menzalimi diri mereka'** (Surat An-Nisa ayat 97)." Kemudian beliau menyebutkan perkataan Ibnu Jarir yang telah disebutkan sebelumnya.

Kemudian beliau berkata: Maka ayat yang mulia ini berlaku umum bagi setiap orang yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin sedangkan ia mampu berhijrah, dan tidak mampu menegakkan agama, maka ia menzalimi dirinya sendiri, melakukan yang haram dengan ijma dan dengan nash ayat ini, di mana Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menzalimi diri mereka"** (Surat An-Nisa ayat 97), maksudnya: dengan meninggalkan hijrah. **"(Kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?'"** (Surat An-Nisa ayat 97), maksudnya: Mengapa kalian tinggal di sini dan meninggalkan hijrah? **"Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah).'"** (Surat An-Nisa ayat 97), maksudnya: kami tidak mampu keluar dari negeri ini dan tidak bisa pergi ke bumi yang lain. **"(Malaikat) berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Maka orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali."** (Surat An-Nisa ayat 97).

Kemudian dia menyebutkan riwayat As-Suddi yang berkata: "Ketika Abbas, Aqil, dan Naufal ditawan, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Abbas: Tebusla dirimu dan anak saudaramu. Abbas berkata: Wahai Rasulullah, bukankah kami telah menghadap kiblat kalian? Dan kami bersaksi dengan persaksian kalian? Rasulullah bersabda: Wahai Abbas, sesungguhnya kalian telah membantah lalu kalian dibantah.

Kemudian beliau membacakan ayat ini kepadanya: **Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu? Maka mereka itu tempatnya neraka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali** (Surah An-Nisaa ayat 97)."

Kemudian Allah Subhanahu wa Taala mendorong untuk berhijrah dengan firman-Nya: **Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak** (Surah An-Nisaa ayat 100). Ini adalah dorongan untuk berhijrah dan anjuran untuk meninggalkan kaum musyrikin, karena sesungguhnya seorang mukmin ke manapun dia pergi, akan mendapatkan tempat berlindung dan perlindungan dari mereka di mana dia dapat bertahan. Firman-Nya: **niscaya mereka mendapati di bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak** maksudnya: dari kesesatan menuju petunjuk, dan dari kemiskinan menuju kekayaan.

Kemudian dia berkata: Meskipun sebab turunnya ayat ini khusus tentang orang yang bersama kaum musyrikin yang memerangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, namun hukumnya bersifat umum dan berlaku sampai hari kiamat, karena yang menjadi pegangan adalah keumuman lafal, bukan kekhususan sebab. Demikian pula berdasarkan hadits Abdullah bin As-Sadi bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Hijrah tidak akan terputus selama musuh masih diperangi*, diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i. Dan berdasarkan hadits Muawiyah: *Hijrah tidak akan terputus sampai taubat terputus, dan taubat tidak akan terputus sampai matahari terbit dari barat*.

Ibnu Katsir juga berkata dalam tafsir firman Allah Taala: **Dan orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada**

kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah (Surah Al-Anfal ayat 72): Inilah golongan ketiga dari orang-orang mukmin, yaitu mereka yang beriman tetapi belum berhijrah. Allah melarang Nabi-Nya untuk menyamakan mereka dengan kaum Muhajirin dalam hal ghanimah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perwalian.

Kemudian Allah berfirman: **Dan orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar** (Surah Al-Anfal ayat 73). Setelah Allah Taala menyebutkan bahwa orang-orang mukmin sebagian mereka adalah pelindung bagi sebagian yang lain, Allah memutuskan perwalian antara mereka dengan orang-orang kafir, dan memperingatkan mereka dari mewalii mereka dan tinggal di tengah-tengah mereka.

Kemudian dia menyebutkan dengan sanadnya dari Usamah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam yang bersabda: *Penganut dua agama tidak saling mewarisi, orang muslim tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim*. Kemudian beliau membaca firman Allah Taala: **Dan orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar** (Surah Al-Anfal ayat 73).

Kemudian dia menyebutkan dari Az-Zuhri bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menerima janji dari seorang laki-laki yang masuk Islam, beliau bersabda: *Kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, menunaikan haji ke Baitullah, berpuasa di bulan Ramadhan, dan sesungguhnya kamu tidak akan melihat api orang*

musyrik kecuali kamu adalah musuh baginya. Hadits ini mursal dari jalur ini, dan telah diriwayatkan secara bersambung dari jalur lain. Dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Aku berlepas diri dari setiap muslim yang berada di tengah-tengah kaum musyrikin, api mereka berdua tidak boleh saling terlihat*. Kemudian dia menyebutkan dari Samurah bin Jundub: Amma ba'du, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa bergaul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka sesungguhnya dia seperti mereka*. Firman Allah Taala: **Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar** (Surah Al-Anfal ayat 73), artinya: jika kalian tidak menjauhi kaum musyrikin dan mewalii orang-orang mukmin, jika tidak maka akan terjadi fitnah di kalangan manusia, yaitu ketidakjelasan perkara dan bercampurnya muslim dengan kafir, dan dalam hal itu ada kelemahan bagi agama dan kekuatan bagi orang-orang kafir.

Firman Allah Taala: **Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu sebagai wali** sampai firman-Nya: **lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya** (Surah At-Taubah ayat 23-24). Ibnu Katsir berkata: Allah Taala berfirman: Janganlah kalian menjadikan orang kepercayaan dan teman dekat yang kalian ungkapkan rahasia-rahasia kalian kepada mereka, dan kalian lebih memilih tinggal bersama mereka daripada berhijrah.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: "Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk berhijrah ke Madinah, maka sebagian dari mereka segera berangkat, dan sebagian yang lain ditahan oleh keluarga dan anak-anak mereka

yang berkata kepadanya: Kami mohon dengan nama Allah jangan sampai kamu menyia-nyiakan kami. Maka dia merasa kasihan kepada mereka lalu tinggal bersama mereka dan meninggalkan hijrah. Maka Allah menurunkan ayat ini, sehingga mereka dilarang untuk tinggal bersama kaum musyrikin dan memperbanyak jumlah mereka." Dan Allah mengabarkan bahwa mengutamakan delapan golongan ini atas apa yang diperintahkan Allah berupa hijrah adalah kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka Allah berfirman: **Maka tunggulah hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik** (Surah At-Taubah ayat 24).

Penulis berkata: Yang jelas dari khitab ini adalah untuk orang yang telah tetap keislamannya dan tidak ada yang keluar darinya yang membatalkannya, berupa perwalian, pertolongan, bantuan dengan jiwa dan harta, menunjukkan aurat kaum muslimin, memuji-muji kaum musyrikin di mimbar-mimbar dan majelis-majelis, membungkuk dan menundukkan kepala ketika melihat mereka. Semua hal ini lebih besar dari apa yang kita bahas, dan orang yang melakukannya dihukumi dengan hukum Allah terhadapnya.

Allah Taala berfirman: **Kamu akan melihat banyak di antara mereka tolong-menolong dengan orang-orang kafir. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka dan mereka akan kekal dalam azab. Dan sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang kafir itu sebagai wali, tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik** (Surah Al-Maidah ayat 80-81). Dan Allah Taala berfirman: **Wahai orang-orang**

yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali. Sebagian mereka menjadi wali bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim sampai firman-Nya: **Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, bersikap keras terhadap orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela** (Surah Al-Maidah ayat 51-54).

Allah Taala berfirman: **Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih, yaitu orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi mereka? Maka sesungguhnya semua kemuliaan itu milik Allah** (Surah An-Nisaa ayat 138-139). Dan Allah Taala berfirman: **Barangsiapa kafir kepada Allah setelah dia beriman, kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tetap tenang dalam beriman, tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka mendapat azab yang besar. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir** (Surah An-Nahl ayat 106-107).

Inilah hukum Allah Taala terhadap golongan ini, Dia menghukumi dengan kemurtadan mereka di banyak tempat dalam kitab-Nya.

Tetapi pembahasan kita adalah tentang seorang muslim yang mampu berhijrah namun meninggalkannya. Jika ditambah lagi dengan tidak menganggap itu sebagai dosa dan mengakuinya, serta mencari-cari alasan untuk dirinya dan berdalih untuknya, maka itu lebih berbahaya karena mengingkari kewajiban yang diperintahkan dan dibebankan kepada setiap orang yang diuji dengan musyrik. Maka celakalah orang yang menghadapi hal itu! Dalam apa yang telah disebutkan dari perkataan para mufassirin sudah cukup bagi siapa yang Allah kehendaki hidayah dan keselamatannya.

Dan kami tambahkan penjelasan dengan mengutip perkataan sebagian ulama dan para pensyarah hadits, agar tidak terjadi kekeliruan pada orang yang lemah pandangannya:

Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani rahimahullah berkata dalam syarah Bukhari: Sabdanya: bab tidak ada hijrah setelah penaklukan, yaitu penaklukan Makkah. Atau yang dimaksud adalah yang lebih umum dari itu, sebagai isyarat bahwa hukum selain Makkah dalam hal itu sama dengan hukumnya, maka tidak wajib hijrah dari negeri yang telah ditaklukkan oleh kaum muslimin. Adapun sebelum penaklukan negeri, maka orang muslim yang ada di dalamnya ada tiga macam:

Pertama: Orang yang mampu berhijrah darinya tetapi tidak dapat menampakkan agamanya di sana dan tidak dapat menunaikan kewajibannya, maka hijrah darinya adalah wajib.

Kedua: Orang yang mampu dan dapat menampakkan agamanya di sana dan menunaikan kewajibannya, maka hijrah darinya adalah mustahab, untuk memperbanyak jumlah kaum muslimin dan menolong mereka, berjihad melawan orang-orang

kafir, merasa aman dari pengkhianatan mereka, dan merasa nyaman dari melihat kemungkaran di tengah-tengah mereka.

Ketiga: Orang yang tidak mampu karena ada uzur, berupa tawanan, sakit, atau lainnya, maka boleh baginya untuk menetap. Jika dia memaksakan dirinya dan berusaha keras untuk keluar darinya, dia mendapat pahala. Selesai.

Abu Al-Fauz berkata dalam nukilan dari Ibnu Hajar Al-Makki, yang merupakan salah seorang imam Syafiiyah - ketika menyebutkan hadits-hadits yang menunjukkan wajibnya hijrah - ringkasannya: Orang muslim yang berada di darul kufur, jika dia dapat menampakkan agamanya dan aman dari fitnah terhadap agamanya, maka disunahkan baginya untuk berhijrah ke darul Islam, agar tidak memperbanyak jumlah orang-orang kafir, dan agar mereka tidak menipunya. Dan jika orang muslim yang berada di darul kufur tidak dapat menampakkan agamanya di sana dan khawatir terhadap fitnahnya dalam agamanya, maka wajib baginya untuk berhijrah ke darul Islam, dan dia berdosa dengan tinggal menetap, meskipun orang muslim itu adalah wanita dan meskipun dia tidak mendapatkan mahram yang akan pergi bersamanya ke darul Islam, namun jika dia aman terhadap dirinya dari perbuatan keji dan lainnya.

Jika dia tidak mampu berhijrah, maka dia ma'zur (ada uzur), karena firman Allah Taala: **Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat** (Surah An-Nisaa ayat 97), yaitu malakul maut dan para pembantunya, atau yang dimaksud adalah malakul maut sendiri, sebagaimana firman Allah Taala: **Katakanlah: Malakul maut yang diserahi untuk mencabut nyawamu akan mematikanmu** (Surah As-Sajdah ayat 11). Dan orang Arab terkadang menyebut orang satu dengan lafal jamak.

dalam keadaan menganiaya diri sendiri, yaitu dalam hal tinggal di negeri syirik dan meninggalkan hijrah. **Mereka berkata**, yaitu para malaikat, sebagai teguran kepada mereka: **Dalam keadaan bagaimana kamu ini?**, yaitu dalam hal apa kalian berada tentang urusan agama kalian? **Mereka menjawab: Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri ini** (Surah An-Nisaa ayat 97). Mereka meminta maaf dari apa yang mereka ditegur dengannya dengan kelemahan dan ketidakmampuan mereka untuk berhijrah dan menampakkan agama serta meninggikan kalimatnya. **Mereka berkata**, yaitu para malaikat, untuk mendustakan dan menegur mereka: **Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu** (Surah An-Nisaa ayat 97) ke negeri yang lain. **Maka mereka itu tempatnya neraka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali** (Surah An-Nisaa ayat 97).

Ibnu Hajar menyebutkan dari penulis Al-Mu'tamad: bahwa hijrah sebagaimana wajib dari negeri kufur, juga wajib dari negeri Islam jika seorang muslim menampakkan kewajiban di sana tetapi tidak diterima darinya dan tidak mampu menampakkannya. Dia berkata: Hal ini sejalan dengan ucapan Imam Al-Baghawi dalam tafsir Surah Al-Ankabut pada tafsir firman Allah Taala: **Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku** (Surah Al-Ankabut ayat 56). Dia berkata: Said bin Jubair berkata: "Jika di suatu negeri dilakukan kemaksiatan maka keluarlah dari sana, karena sesungguhnya bumi-Ku luas". Dan Atha berkata: "Jika kalian diperintahkan untuk bermaksiat maka larilah, karena sesungguhnya bumi-Ku luas". Demikian pula wajib atas setiap orang yang berada di suatu negeri yang dilakukan di dalamnya kemaksiatan dan dia tidak dapat mengubahnya, untuk berhijrah ke tempat yang memungkinkan

baginya untuk beribadah, karena firman Allah Taala: **Maka janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim setelah ada peringatan** (Surah Al-An'am ayat 68). Al-Baihaqi berkata dalam Syu'abnya, teksnya: Ketahuilah bahwa hijrah ada dua macam: zahir dan batin. Kemudian dia berkata: Yang zahir darinya - yaitu dari hijrah - adalah: lari dengan badan dari fitnah, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *Aku berlepas diri dari penganut dua agama; api mereka berdua tidak saling terlihat*. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berlepas diri dari mereka karena tidak adanya cabang ini pada mereka, yaitu hijrah. Maka hijrah itu termasuk cabang iman yang paling agung. Dan berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika menyebutkan fitnah: *Tidak akan selamat orang yang beragama dengan agamanya kecuali orang yang lari dari gunung tinggi ke gunung tinggi*. Allah Taala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, mereka bertanya: Dalam keadaan bagaimana kamu ini? Mereka menjawab: Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri ini** ayat (Surah An-Nisaa ayat 97).

Dalam Bukhari: Dan melarikan diri dari fitnah termasuk dari iman; maka apa yang termasuk dari iman maka dia adalah cabangnya tanpa keraguan. Maka lari secara zahir dari tengah-tengah kaum musyrikin wajib atas setiap muslim. Demikian pula setiap tempat yang dikhawatirkan fitnah dalam agama, berupa munculnya bid'ah atau sesuatu yang menarik kepada kekufuran, di negeri manapun dari negeri-negeri kaum muslimin, maka hijrah darinya adalah wajib ke bumi Allah yang luas. Selesai apa yang disebutkan Al-Baihaqi, rahimahullah taala.

Al-Ghazali berkata - setelah menyebutkan perkataan banyak dari salaf: Ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang diuji dengan suatu negeri yang telah dikuasai oleh hukum orang-orang kafir dan tampak di dalamnya tanda-tanda dan syiar-syiar mereka, maka tidak ada uzur baginya untuk tinggal di sana, bahkan wajib baginya untuk berhijrah, sebagaimana firman Allah Taala: **Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu** (Surah An-Nisaa ayat 97). Maka bencana dan keburukan jika tampak di suatu negeri dan orang muslim tidak menjaga dirinya, maka hukuman dan celaan akan menimpa orang yang taat dan yang bermaksiat. Selesai.

Imam Abu Abdullah Al-Halimi berkata dalam Syu'ab Al-Iman: Termasuk dari kikir terhadap agama adalah: seorang muslim berhijrah dari tempat yang tidak memungkinkan baginya untuk menunaikan hak-hak agama, ke tempat yang memungkinkan baginya untuk itu. Jika dia tinggal di darul kufur dan kemaksiatan dalam keadaan hina dan tertindas, padahal dia mampu untuk pindah dari keduanya, maka dia telah meninggalkan kewajiban menurut pendapat banyak ulama, karena firman Allah Taala: **Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri** ayat (Surah An-Nisaa ayat 97). Tidak dikatakan: Tidak ada dalam ayat penyebutan secara tegas tentang orang-orang mukmin, maka boleh jadi yang dimaksud dengannya adalah orang kafir yang cenderung kepada iman. Juga ayat ini turun sebelum penaklukan Makkah, maka ketika Makkah ditaklukkan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Tidak ada hijrah setelah penaklukan, tetapi jihad dan niat*. Maka kami katakan: penyebutan pengampunan terhadap orang yang dikecualikan dari mereka, di mana Allah berfirman di akhir

ayat: **Kecuali orang-orang yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan untuk hijrah, maka mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkan mereka. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun** (Surah An-Nisaa ayat 98-99), hal ini membantah itu. Karena sesungguhnya Allah Taala tidak akan mengampuni orang kafir meskipun dia berazam untuk beriman, selama dia belum beriman.

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak ada hijrah setelah penaklukan Makkah"*, maknanya: tidak ada hijrah dari Makkah setelah menjadi negeri Islam, maka hal ini tidak menunjukkan tidak wajibnya hijrah dari negeri lain, jika tidak mungkin untuk menegakkan agama di sana, karena negeri tersebut pada saat itu seperti Makkah sebelum ditaklukkan. Dan seandainya Makkah—na'udzubillah—menjadi tempat yang tidak memungkinkan penduduknya untuk menegakkan agamanya, maka hijrah darinya juga menjadi wajib, karena wajibnya hijrah pada awalnya adalah karena alasan tersebut; maka di mana saja ditemukan 'illah (alasan hukum) ini, di sana ditetapkan hukumnya. Dan setiap negeri yang tampak di dalamnya kerusakan, dan tangan orang-orang yang membuat kerusakan lebih tinggi dari tangan orang-orang yang melakukan perbaikan, atau kebodohan menguasai penduduknya, dan hawa nafsu bercabang-cabang di antara mereka, dan para ulama serta ahli kebenaran lemah untuk melawan mereka, dan mereka terpaksa menyembunyikan kebenaran karena takut terhadap diri mereka sendiri untuk mengumumkannya, maka negeri itu seperti Makkah sebelum penaklukan dalam hal wajibnya hijrah darinya ketika mampu melakukannya; dan barangsiapa tidak berhijrah—dalam keadaan

seperti ini—maka dia tidak termasuk orang yang bakhil dengan agamanya, bahkan termasuk orang-orang yang murah hati yang menganggap remeh agamanya. Demikian apa yang disebutkan oleh al-Halimi, rahimahullah ta'ala.

Dan seandainya kami memindahkan perkataan para imam terkemuka dari ahli setiap madzhab dalam bab ini, niscaya jawaban akan panjang, dan hal ini alhamdulillah jelas dan terang di tempatnya.

Jika dikatakan: apa yang kalian sebutkan khusus untuk orang-orang kafir, bagaimana kalian menjadikan kami seperti orang-orang kafir? Atau bagaimana kalian menurunkan ayat-ayat yang turun mengenai orang yang memerangi Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan menjadi bersama orang-orang kafir musuh-musuh Rasul, kepada kami? Maka dikatakan kepadanya: telah terdahulu dari Ibnu Katsir dan di akhir perkataan al-Halimi yang disebutkan apa yang cukup di dalamnya; dan diketahui bahwa Al-Qur'an turun dengan sebab-sebab tertentu, maka jika tidak boleh beristidlal dengannya kecuali dalam sebab-sebab itu, maka batallah beristidlal dengan Al-Qur'an, dan ini adalah keluar dari agama.

Dan juga, para ulama sejak zaman sahabat dan setelah mereka, senantiasa beristidlal dengan ayat-ayat yang turun mengenai orang-orang Yahudi dan selain mereka, terhadap siapa yang mengamalkannya. Siapa di antara mereka yang mengatakan: bahwa ayat jika turun mengenai seseorang yang kafir, maka ayat itu tidak mencakup orang yang mengamalkannya dari kalangan kaum muslimin?!

Akan tetapi ini adalah perbuatan orang-orang jahil yang zalim, ahli kedegilan dan kebatilan, mereka menolak dengan keras nash-nash dari apa yang ditunjukkannya, dengan kebatilan seperti ini, yang seorang muslim mengetahui kebatilannya hanya dengan fitrahnya semata, maka hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Dan Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Abu Buthin, rahimahullah, menjawab: dan apa yang engkau sebutkan tentang keadaan orang yang berada di tengah-tengah kaum musyrikin, maka jika dia mampu menampakkan tauhid, sehingga dia menampakkan kepada mereka perkataan bahwa perkara-perkara syirik ini, yang dilakukan di kuburan dan selainnya, adalah batil dan sesat, dan bahwa aku berlepas diri darinya dan dari orang yang melakukannya, maka orang seperti ini tidak wajib atasnya untuk hijrah. Dan jika dia tidak mampu menampakkan itu, dengan keyakinan akan kebatilannya, dan bahwa itu adalah syirik besar, maka orang ini meninggalkan yang wajib atasnya, dan dia tidak kafir karenanya.

Dan beliau ditanya: tentang hadits: *"Jika engkau menegakkan shalat"*... dan seterusnya?

Maka beliau menjawab: adapun hadits yang di dalamnya *"Jika engkau menegakkan shalat maka engkau adalah muhajir, walaupun engkau berada di negeri begini dan begitu"*, maka mungkin yang dimaksud: jika engkau berhijrah dari syirik, dan menegakkan shalat, maka engkau adalah muhajir, berdasarkan hadits: *"Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah"*. Dan mungkin: bahwa jika dia berada di antara orang-orang kafir, seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani dan penyembah berhala, yang tidak mengetahui shalat kaum muslimin, dan bahwa

orang yang menampakkan pelaksanaan shalat di tengah-tengah mereka, maka itu adalah penampakan agamanya, maka tidak wajib atasnya untuk hijrah, wallahu a'lam.

Syaikh Abdullah Abu Buthin juga ditanya: tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Setan berada di antara buih dan susu murni"*, dan sabdanya: *"Kehancuran umatku adalah pada kitab dan susu"*?

Maka beliau menjawab: adapun perkataanmu: dan sabda Nabi: *"Setan berada di antara buih dan susu murni"*, maka sesungguhnya hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan lafadznya dari Abdullah bin Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Aku tidak takut terhadap umatku kecuali pada susu, karena sesungguhnya setan berada di antara buih dan susu murni"*, sebagian ulama berkata, seperti Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam dan lainnya, setelah pembahasan mereka bahwa buih adalah dari susu, dan bahwa susu murni adalah yang murni darinya, mereka berkata: maka yang dimaksud bahwa setan membuat mereka menyukai susu, sehingga mereka keluar ke pedalaman, lalu meninggalkan Jumat dan jamaah.

Adapun hadits yang kedua, maka diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari riwayat Ibnu Lahi'ah, dari Abu Qabil Uqbah bin 'Amir, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kehancuran umatku adalah pada kitab dan susu. Dikatakan: Ya Rasulullah, apa itu kitab dan susu? Beliau bersabda: Mereka mempelajari Al-Qur'an dan menta'wilkannya bukan berdasarkan apa yang diturunkan Allah, dan mereka menyukai susu, dan meninggalkan jamaah-jamaah dan Jumat"*. Dan mungkin orang yang berbicara tentang hadits yang pertama, mengambil penafsirannya dari hadits ini.

[Wasiat yang Berisi Anjuran untuk Memusuhi Orang yang Memusuhi Allah dan Rasul-Nya]

Dan berkata Syaikh Ishaq bin Abdurrahman bin Hasan, rahimahumullah ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Ishaq bin Abdurrahman, kepada siapa yang melihatnya dari kalangan saudara-saudara, dan seluruh pemimpin di pesisir Oman, dan siapa yang dekat dengan mereka, dan siapa yang berada di Salim dari penduduk Persia dan Ja'lan, dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada sunnah dan iman, semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan-Nya tercurah kepada kalian.

Amma ba'du, sesungguhnya Allah ta'ala mewajibkan atas kita untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, dan saling menolong dalam perkara-Nya terhadap musuh-musuh; dan setiap manusia memiliki kewajiban penghambaan menurut kadarnya, maka di mana tidak ada uzur untuk menerima kebenaran, maka demikian juga tidak ada uzur untuk menyampaikannya. Dan telah terdahulu isyarat dari sebagian saudara dengan permintaan nasihat, dan apa yang tidak dapat diraih seluruhnya tidak boleh ditinggalkan seluruhnya.

Oleh karena itu, aku berwasiat kepada kalian dan diriku dengan takwa kepada Allah ta'ala, dan takwa adalah: kalimat yang mencakup sifat-sifat kebaikan, perintah dan larangan; dan yang paling berat di antaranya adalah: memusuhi orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, dan yang menyeleweng dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan berbuat syirik dalam tauhid-Nya. Dan kalian

mengetahui bahwa rahasia penciptaan dan perintah adalah: agar Allah dikenal dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan dituju Dia saja subhanahu dengan berbagai macam ibadah, dan agar tidak ada yang disekutukan dengan-Nya siapa pun juga, siapa pun dia, dan agar manusia berdiri dengan keadilan; maka Allah menurunkan besi sebagai alat yang digunakan untuk berjihad melawan orang yang keluar dari keadilan.

Dan telah terbit pada awal abad ini bendera tauhid, dan terhunus pedang-pedang jihad di kepala orang yang menyeleweng darinya, dari pengikut-pengikut kekufuran dan penyekutuan Tuhan, dan ditegakkan hudud-hudud syariat di seluruh negeri kaum muslimin, dan terlaksana penegakan sempurna terhadap kewajiban-kewajiban agama, dan itu adalah perkara yang tidak tersembunyi, dan terlaksana bagi kakek moyang kita dan kakek moyang kalian, dari saling tolong-menolong dalam hal itu, apa yang Allah hinakan dengannya hidung-hidung musuh, hingga negeri kalian menjadi benteng Islam, dan tempat hijrah para pemimpin terkemuka.

Dan tidak henti di wilayah-wilayah itu—semoga selamanya di dalamnya ada para pendakwah kebenaran—orang yang terus menyerukan perwujudan tauhid para rasul, dan membimbing dengannya orang-orang yang kebingungan lagi bodoh, dan mengingkari cara-cara Jahmiyyah yang mengada-adakan bid'ah yang menyeleweng terhadap Rabb semesta alam.

Maka tersemarlah pokok ini pada banyak makhluk, hingga hampir terhapus, dan tercabut—kecuali apa yang Allah kehendaki—pondasinya, dan banyak celaan terhadap dakwah Islam, dan agama hanif Muhammadiyyah, dan tersebar di kalangan awam: bahwa barangsiapa mengucapkan dua kalimat syahadat, maka dia

termasuk ahli Islam, dan tersembunyi bagi mereka apa yang disyariatkan untuknya yaitu ikhlas beribadah kepada Allah, dan kufur terhadap apa yang disembah selain Allah, dan diserukan perdamaian bagi siapa yang berlindung kepada khayalan-khayalan, dan menyeleweng dalam agama dan memusuhi kaum muslimin, dengan kebodohan buta, tuli, dan gelap gulita, para pendakwahnya berusaha memadamkan apa yang telah jelas dari agama yang kokoh ini, dan Allah menolak kecuali untuk menyempurnakan cahaya-Nya dan meninggikan kalimat-Nya.

Dan dalam perpecahan itu, terjadi ujian dengan serbuan berbagai umat terhadap kita, sebagai hukuman karena berpaling kita dari perkara ini, dan dalam hadits dari Tsauban radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hampir saja bangsa-bangsa menyerbu kalian, sebagaimana orang-orang yang makan menyerbu piringnya. Seorang berkata: Apakah karena kami sedikit pada waktu itu? Beliau bersabda: Bahkan kalian pada waktu itu banyak, akan tetapi kalian seperti buih seperti buih banjir. Sungguh Allah akan mencabut dari dada musuh kalian ketakutan terhadap kalian, dan sungguh Dia akan melemparkan ke dalam hati kalian al-wahn (kelemahan). Seorang berkata: Ya Rasulullah, apa itu al-wahn? Beliau bersabda: Cinta dunia dan benci mati"*, maka hadits ini menunjukkan: bahwa keinginan terhadap dunia dan berpaling dari akhirat, adalah sebab kehancuran dan kemusnahan, dan berkuasanya musuh-musuh, dan gagalnya umur-umur.

Dan dari Tsauban juga secara marfu': *"Dan tidak akan terjadi hari kiamat hingga suku-suku dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik, dan hingga kelompok-kelompok dari umatku menyembah berhala-berhala"*. Dan sungguh telah meluas fitnah

oleh mereka, dan besar musibahnya, dan merayaplah kejahatan terhadap akidah ahli Islam dan iman mereka, dan bergabung dengan mereka orang yang tidak memiliki penglihatan (mata hati) dan tidak pijakan yang benar, dan tidak pengetahuan tentang kebenaran, dan mereka menyangka bahwa mereka dengan komitmen mereka terhadap sebagian rukun Islam, tanpa rukun yang paling besar ini, berada di atas petunjuk yang lurus. Dan bukan demikian perkara itu, bahkan seperti apa yang dikatakan oleh Abu al-Wafa' Ibnu 'Aqil, rahimahullah: Jika engkau ingin mengetahui kedudukan Islam dari orang-orang pada zaman ini, maka janganlah engkau melihat kepada berdesakan mereka di pintu-pintu masjid, dan jangan kepada kebisingan mereka dengan "labbaik", akan tetapi lihatlah kepada keselarasan mereka dengan musuh-musuh syariat. Maka berlindunglah berlindunglah kepada benteng agama! Dan berpegang teguhlah dengan tali Allah yang kokoh! Dan bergabunglah dengan wali-wali-Nya yang mukmin! Dan hati-hatilah hati-hatilah dari musuh-musuh-Nya yang menyalahi!

Maka paling utama cara mendekatkan diri kepada Allah ta'ala adalah: membenci siapa yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, dan berjihad melawannya dengan tangan, lisan, dan hati sesuai kemampuan, dan apa yang menyelamatkan hamba dari api neraka; dan barangsiapa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, maka tidak ada jalan lain kecuali tunduk kepada perintah-perintah Al-Qur'an dan Sunnah, dan berlepas diri dari setiap keyakinan yang menyalahi apa yang dianut oleh salaf shalih dari para pemimpin umat. Dan apakah hilang Islam, dan berubah hukum-hukum, dan diada-adakan dalam agama apa yang tidak diizinkan oleh Raja Yang Maha Mengetahui, kecuali oleh

pendakwah-pendakwah pintu-pintu neraka Jahanam, yang memalingkan manusia dari agama mereka.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah! Dan janganlah dunia membawa kalian pergi sepenuhnya, karena sesungguhnya dunia adalah kepala setiap kesalahan, dan tidaklah dari awalnya sampai akhirnya—demi Allah—sebagai ganti tentang sebutir dari butiran-butiran akhirat. Dan semua yang keluar dari orang yang mengaku Islam berupa berpaling dari perkara ini, dan berwali kepada orang-orang musyrik, dan mencela kaum muslimin, dan mengharap kenyamanan cepat, dan rida terhadap diri sendiri, dan berhias, adalah hukuman itu sendiri, dan sebab kehinaan, dan kendaraan penyesalan dan kerendahan, Allah ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para mukmin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."** (Surat al-Anfal ayat: 73).

Maka bagaimana bisa condong kepada dunia, dan bersahabat dengan musuh-musuh, dan lupa janji perjanjian kehormatan, orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan takut akan buruknya hisab, Allah ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Surat al-Ma'idah ayat: 51). Hudzaifah radhiyallahu 'anhu berkata: "Hendaknya seseorang di antara kalian takut

menjadi orang Yahudi atau Nasrani sedangkan dia tidak menyadari", dan dia membaca ayat ini. Dan Umar radhiyallahu 'anhu menegur Abu Musa, karena menjadikan orang Nasrani sebagai sekretaris, dan berkata: "Kenapa denganmu? Semoga Allah membunuhmu! Tidakkah engkau mengambil orang hanif yang muslim?", dan dia membaca ayat ini, dan ini bersama dengan mempekerjakan dia, maka bagaimana dengan berwali kepadanya dan memuliakannya?! Dan Allah ta'ala telah meniadakan iman dari orang yang mencintai orang-orang musyrik, maka Dia berfirman ta'ala: **"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"** ayat tersebut (Surat al-Mujadalah ayat: 22).

Dan diketahui: bahwa barangsiapa mencintai seseorang maka dia ridha terhadapnya, maka jika dia ridha terhadapnya berarti ridha dengan agamanya, maka menjadilah dia termasuk ahli agamanya sedangkan dia tidak menyadari. Dan kebanyakan manusia sadar terhadap maksiat dan sarana-sarananya, dan tidak sadar terhadap syirik dan sarana-sarananya, dan ketika Allah melarang berwali kepada musuh-musuh-Nya dari kalangan orang-orang kafir dan musyrik, dan membolehkan taqiyyah bersama paksaan, Dia berfirman: **"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya"**, dan ini termasuk ancaman dan peringatan yang paling besar bagi siapa yang merenungkan Kitabullah, dan berakal tentang perintah Allah. Ya, ringan perkara ahli agama-agama di sisi kita, ketika kita mendengar tentang orang yang merongrong agama, dan bermaksud mencuri akidah kaum muslimin, dan memasukkan syubhat untuk memalingkan dengannya manusia dari kebenaran yang jelas lagi nyata, dari orang Ahsa'i yang

memiliki dendam, dan orang Persia yang menyesatkan, maka dekatkan diri kepada Allah ta'ala dengan menjauh dari pendakwah syubhat-syubhat, dan carilah ilmu tauhid dengan dalilnya dari keterangan-keterangan yang jelas. Sebagian salaf berkata: Sesungguhnya Allah mencintai penglihatan yang kritis ketika datangnya syubhat-syubhat, dan akal yang sempurna ketika datangnya syahwat-syahwat; maka taatilah Allah dan Rasul-Nya jika kalian orang-orang yang beriman, dan terimalah nasihat orang yang menyayangi kaum muslimin.

Dan di sini ada maqam (kedudukan) yang lain, yaitu maqam untuk mendatangkan nikmat-nikmat, dan menolak turunnya bencana-bencana, dan tidaklah terlaksana kecuali dengan amar ma'ruf, dan nahi munkar, dan menahan tangan orang yang bodoh. Dan Allah telah mencela orang yang tidak ada di antara mereka sisa yang melarang dari kerusakan di bumi, maka Dia berfirman jalla min qa'il: **"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari berbuat kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."** (Surat Hud ayat: 116), dan Allah ta'ala berfirman: **"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras"** ayat tersebut (Surat al-A'raf ayat: 165), dan Dia berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar;**

merekalah orang-orang yang beruntung." (Surat Ali 'Imran ayat: 104).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan wajibnya melakukan amar makruf dan nahi mungkar, dan bahwa tidak ada keselamatan kecuali bagi orang yang melaksanakannya, dan bahwa mengikuti hawa nafsu serta mengutamakan kelezatan duniawi akan mengakibatkan seseorang termasuk dalam golongan orang-orang yang berdosa. Ayat-ayat dan hadits-hadits yang menjelaskan makna ini sangat banyak, tidak dapat dihitung. Barang siapa yang Allah semata-mata menjadi tujuannya, sesembahan dan kekasihnya, maka dia akan tunduk pada perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, dan tidak akan bersikap lunak kepada siapa pun dalam hal agama Allah.

Semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kalian untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah, bersabar dalam ketaatan kepada-Nya, menjauhi hal-hal yang menyebabkan kemurkaan dan siksaan-Nya, dan berjihad melawan hawa nafsu untuk memusuhi musuh-musuh-Nya serta mencintai kekasih-kekasih-Nya. Semoga Allah melimpahkan salawat kepada hamba dan rasul-Nya, penjaga wahyu-Nya, dan pilihan terbaik dari makhluk-Nya, Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya, serta memberikan salam yang banyak hingga Hari Pembalasan.

Dan beliau ditanya: tentang hijrah (memutuskan hubungan)... dan seterusnya?

Beliau menjawab: Hijrah yang disyariatkan telah ditegakkan dalilnya, dan mayoritas ulama salaf telah menunjukkannya, dan ia memiliki tingkatan-tingkatan, kondisi-kondisi dan rincian-rincian, baik pada hati, lisan maupun anggota badan. Allah Taala berfirman

tentang Nabi Ibrahim alaihissalam: **"Dan aku akan menjauhkan diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku."** (Surat Maryam ayat 48). Dan Allah Taala berfirman tentang para penghuni gua: **"Dan apabila kalian menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah."** (Surat Al-Kahfi ayat 16). Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah memutuskan hubungan dengan tiga orang, dan kisah mereka sangat terkenal. Ibnu Qayyim rahimahullah telah menyebutkan dalam kitab Al-Hadi, tentang fikih dari kisah tersebut, yang sudah memadai. Asal kata hijrah adalah: meninggalkan, berpisah dan benci. Secara syariat: meninggalkan apa yang Allah larang, menjauhkan diri dan menjauh darinya. Ini berlaku umum untuk perbuatan-perbuatan dan orang-orang. Hijrah terhadap orang-orang musyrik, orang yang berlindung kepada mereka, menganggap baik apa yang mereka lakukan, melayani mereka, dan meremehkan kaum muslimin, adalah lebih besar lagi, karena buruknya sesuatu tergantung pada buruknya yang berkaitan dengannya; kalimat ini mengandung pembagian-pembagian, dan memiliki rincian-rincian.

Di antaranya: hijrah dari orang-orang kafir dan musyrik. Al-Quran dari awal hingga akhir menyerukan hal itu; dan maslahatnya adalah: membedakan wali-wali Allah dari musuh-musuh-Nya. Dan yang dekat dengan ini: hijrah dari ahli bidah dan hawa nafsu. Imam Ahmad dan ulama salaf lainnya telah menegaskan untuk menjauhi mereka, memisahkan diri dari mereka, meninggalkan salat jenazah atas mereka. Beliau berkata: Ahli bidah jika sakit jangan kalian jenguk mereka, dan jika meninggal jangan kalian saksikan jenazah mereka; maka wajib memisahkan diri dari mereka dengan hati, lisan dan badan, kecuali bagi dai yang berjihad di atas agama

dengan hujjah, dengan rasa aman dari fitnah. Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kalian di dalam Kitab (Al-Quran) bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kalian duduk bersama mereka."** (Surat An-Nisa ayat 140). Ayat-ayat, hadits-hadits dan perkataan para ulama dalam hal ini sangat banyak.

Sebagian ulama yang teliti berkata: Cukup bagi orang yang berakal firman Allah Taala, setelah larangan-Nya untuk memberikan loyalitas kepada orang-orang musyrik: **"Pada hari ketika setiap jiwa mendapati apa yang telah dikerjakannya dari kebaikan dihadirkan, dan apa yang telah dikerjakannya dari kejahatan, ia ingin sekiranya antara dia dan kejahatan itu ada jarak yang sangat jauh. Dan Allah memperingatkan kalian akan diri-Nya."** (Surat Ali Imran ayat 30). Ibnu Katsir rahimahullahu taala telah menukilkan ijmak bahwa orang yang meninggalkan hijrah adalah orang yang durhaka, melakukan perbuatan yang diharamkan yaitu meninggalkan hijrah. Dan tidak cukup hanya membenci mereka di dalam hati, bahkan harus menampakkan permusuhan dan kebencian. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkari kalian, dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja.'"** (Surat Al-Mumtahanah ayat 4).

Maka perhatikanlah penjelasan ini yang tidak ada penjelasan setelahnya, ketika Allah berfirman: **"Dan telah nyata antara kami"**,

artinya: tampak; inilah yang dimaksud dengan menampakkan agama, maka harus ada penegasan permusuhan, mengkafirkan mereka secara terang-terangan, dan memisahkan diri secara fisik. Makna permusuhan adalah: engkau berada di satu sisi, dan lawan berada di sisi lain.

Asal dari baraa (berlepas diri) adalah: memutuskan hubungan dengan hati, lisan dan badan. Dan hati seorang mukmin tidak lepas dari permusuhan terhadap orang kafir, dan sesungguhnya perbedaan pendapat hanya pada penampakan permusuhan: karena kadang-kadang permusuhan tersembunyi karena sebab syariat, yaitu paksaan dengan ketenangan hati. Dan kadang-kadang permusuhan tersembunyi dari orang yang lemah yang dimaafkan, yang dimaafkan oleh Al-Quran. Dan kadang-kadang permusuhan tersembunyi karena tujuan duniawi, dan ini yang dominan pada kebanyakan manusia, ini jika tidak tampak darinya persetujuan.

Dan dakwaan dari orang yang Allah telah membutakan pandangan batinnya, yang mengklaim bahwa menampakkan agama adalah tidak melarang mereka dari orang yang beribadah atau belajar, adalah dakwaan yang batil; maka klaimnya tertolak secara akal maupun syarak. Dan mudah-mudahan orang yang berada di negeri Nasrani, Majusi dan India mendapat hukum batil itu, karena salat, adzan dan pengajaran ada di negeri-negeri mereka, dan ini adalah pembatalan hijrah dan jihad, serta menghalangi manusia dari jalan petunjuk.

Yang kedua: seorang muslim yang memberikan keringanan pada dirinya, mengutamakan dunianya, memilih negeri-negeri mereka karena uzur dari uzur-uzur yang delapan; maka hijrah terhadap golongan manusia ini adalah termasuk hijrah ahli

maksiat, yang dibuat bab khusus olehnya oleh Al-Bukhari dan lainnya. Dan tidak dihijrah dengan hijrah orang kafir; bahkan dia memiliki hak-hak dalam Islam, di antaranya menasihatinya dan mendoakan untuknya, namun kami tidak menampakkan kepadanya kecintaan dan kelembutan, seperti orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sehingga dia tidak melihat dosanya, dan orang lain tertipu dengannya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah memutuskan hubungan dengan tiga orang, meskipun mereka beriman, dan Umar mengasingkan Subigh ke negerinya, memerintahkan untuk memutuskan hubungan dengannya, dan melarang orang-orang berbicara dengannya. Para sahabat radhiyallahu anhum terus memutuskan hubungan dalam hal yang lebih ringan dari ini. Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ad-Daruquthni dan Ath-Thabrani, dari hadits Jarir bin Abdullah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku berlepas diri dari seorang muslim yang tinggal di antara orang-orang musyrik."* Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, dan perawi-perawi sanadnya adalah orang-orang terpercaya, dan hadits ini memiliki penguat dari hadits Muawiyah bin Haidah secara marfu: *"Allah tidak menerima dari seorang muslim amalnya, atau dia berpisah dari orang-orang musyrik."*, diriwayatkan oleh An-Nasai. Dan hadits Samurah secara marfu: *"Barang siapa berkumpul dengan orang musyrik... dan seterusnya."*, diriwayatkan oleh Abu Dawud. Dan yang menguatkan kesahihan hadits-hadits ini adalah firman Allah Taala: **"Maka janganlah kalian duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Sesungguhnya jika demikian kalian sama dengan mereka."** (Surat An-Nisa ayat 140). Maka kami berlepas diri dari

apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berlepas diri darinya dan menjauhinya, baik orang yang bermaksiat itu mau atau menolak.

Muhyissunnah Al-Baghawi telah menyebutkan perkataan yang bagus untuk disebutkan di sini, beliau berkata: Adapun hijrah ahli maksiat dan ahli keraguan dalam agama, maka disyariatkan hingga hilang keraguan dari keadaan mereka dan tampak taubat mereka. Kaab bin Malik berkata - ketika dia tidak ikut dalam perang Tabuk -: *"Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang orang-orang berbicara kepada kami."*, dan disebutkan selama lima puluh malam. Dan Muhammad bin Ismail rahimahullah menjadikan batasan untuk tampaknya taubat orang yang bermaksiat. Dan Abdullah bin Umar berkata: *"Janganlah kalian memberi salam kepada peminum khamr."* Dan Abu Darda berkata: *"Kamu tidak akan benar-benar fakih, hingga kamu membenci manusia karena Allah, kemudian kamu perhatikan dirimu, dan kamu menjadi lebih membenci dirimu."* Selesai perkataannya, rahimahullah.

Prinsip yang menghimpun hal ini adalah: bahwa mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Taala berhak untuk disembah dengan rasa takut dan harap, pengagungan, kecintaan dan pemuliaan, tidak akan tersisa di hati yang selamat kecintaan kepada musuh-musuh-Nya dan loyalitas, karena kecintaan adalah asal dari setiap amal baik dan batil; maka asal dari amal-amal agama adalah: cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana asal dari perkataan-perkataan agama adalah: membenarkan Allah dan Rasul-Nya. Ketika cinta dunia menguasai manusia dan mengutamakannya, mereka mengingkari hal ini, dan melupakan apa yang mereka miliki sebelumnya, **"Dan mereka membantah dengan kebatilan untuk**

melenyapkan dengannya kebenaran." (Surat Ghafir ayat 5), karena kebodohan mereka tentang hakikat Islam, konsekuensinya dan kaidah-kaidahnya yang agung. Seandainya dalam hal ini tidak ada kecuali menutup pintu-pintu yang mengarah kepada perdamaian antara muslim dan musyrik, tentu sudah cukup, tetapi karena dominannya kebodohan, sedikitnya ilmu, dan mengutamakan dunia, maka sebagian orang yang mengaku beragama membuka pintu-pintu pada benteng Islam, karena mengutamakan kesesuaian dengan orang awam; andai saja orang-orang ini berhati-hati terhadap agama mereka, sebagian dari kehati-hatian mereka terhadap kepemimpinan dan harta mereka. Sungguh bagus apa yang dikatakan:

Dulu engkau adalah peganganku yang dengannya aku menyerang... dan tanganku ketika musuh menggigit lenganku Lalu aku ditimpa musibah darimu, kebalikan dari yang aku harapkan... dan orang tersedak dengan air dingin yang jernih

Adapun orang yang melakukan perjalanan ke negeri-negeri orang musyrik untuk berdagang, maka orang-orang ini jika tidak keluar dari mereka loyalitas, sikap lunak dan kelembutan kepada orang-orang musyrik dan murtad, maka mereka lebih ringan keadaannya dari yang disebutkan sebelumnya, dan mereka berserikat dengan mereka dalam pengharaman, berbeda dalam hukuman, karena tinggal (iqamah) berlaku untuk yang sedikit dan banyak; dan hukum digantungkan pada tinggal dan berkumpul dalam nash-nash, tetapi semakin ringan kerusakannya semakin ringan hukumnya.

Dan mungkin orang yang bepergian lebih buruk dari yang menetap. Kita menyaksikan dari orang-orang fasik yang bepergian dari penduduk Qashim dan lainnya, dari kemungkaran-

kemungkaran besar yang tidak terhitung, berupa meninggalkan salat, meminum minuman keras, menganggap baik cara-cara orang musyrik, mencela ahli agama, yang tidak dapat dihukumi kebanyakan mereka dengan Islam karenanya, bahkan orang Turki dan sebagian penduduk Mesir menghindari perbuatan orang-orang fasik dari Najd. Tidak diragukan bahwa membenci golongan ini, membencinya dan menjauhinya, adalah bentuk kemaslahatan yang nyata. Dan hijrah terhadap jenis ini bukan termasuk hijrah yang disunnahkan, bahkan termasuk yang wajib, karena kerusakan menjadi besar karena mereka; maka mereka dan orang yang memberikan keringanan bagi mereka dari orang-orang yang mengaku beragama, adalah musibah yang lebih besar dari musuh yang jauh.

Kaidah keseluruhan dalam hal ini adalah: mengutamakan apa yang mengakibatkan melemahnya kejahatan dan meringankannya, menguatkan kebenaran dan memadamkan kebatilan, serta mundurnya orang yang menyalahi. Syaikhul Islam berkata - ketika menyebutkan kaidah ini -: Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam memuliakan beberapa kaum dan memutuskan hubungan dengan yang lain. Dan sebagian mereka bersyair:

Beratnya tuntutan syariat maka ia berpaling... dan diserang olehnya setiap orang yang licik dan lalai Maka kuatkan tanganmu dengan tali agama Muhammad... jangan tertipu dengan kedudukan atau pangkat Dan tempuhlah jalan kelembutan dalam menyampaikannya... dengan ikhlas di dalamnya karena wajah Allah

[KESABARAN DALAM POSISI DAKWAH]

Syaikh Abdul Lathif bin Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahumullahu taala berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada para saudara yang mulia: Muhammad bin Ali, Ibrahim bin Mursyid, Ibrahim bin Rasyid, dan Utsman bin Mursyid, semoga Allah Taala menyelamatkan dan menyehatkan mereka, memperbaiki urusan mereka dan merawat mereka; salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian.

Setelah itu, kami memuji kepada kalian Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, atas nikmat-nikmat-Nya, takdir-takdir-Nya dan hikmah-Nya. Surat telah sampai, semoga Allah memberi kalian petunjuk kepada apa yang diridhai-Nya, dan apa yang kalian sebutkan sudah menjadi maklum, dan Allah yang dimintai agar memberikan karunia kepada kami dan kalian ketika kesepian dengan dzikir kepada-Nya, ketenangan dalam bermunajat kepada-Nya, dan ketika perginya saudara-saudara dengan ruh dari-Nya dan pertolongan.

Yang aku wasiatkan kepada kalian adalah: takwa kepada Allah Taala, mengetahui rincian-rinciannya pada hati dan anggota badan, mengetahui hukum-hukum syariat agama ketika zaman berubah, banyaknya fitnah dan munculnya huru-hara. Telah diriwayatkan: *"Sesungguhnya Allah mencintai pandangan yang tajam ketika datangnya syubhat, dan akal yang matang ketika berhadapan dengan syahwat."* Abu Dawud dan lainnya dari ahli sunan telah menyebutkan apa yang sepatutnya ditelaah dan diingat, ketika menyebut fitnah-fitnah dan peperangan besar. Ibnu Rajab dalam risalahnya Kasyful Kurbah fi Fadhlil Ghurbah

menyebutkan apa yang menghibur dan menghibur orang mukmin. Ibnul Qayyim rahimahullah menyebutkan dalam kitab Al-Madarij kalimat yang baik. Dalam atsar: *"Ibadah di waktu huru-hara seperti hijrah kepadaku."* Dan dalam hadits tentang orang-orang gharib: *"Bagi orang yang beramal di antara mereka mendapat pahala lima puluh orang dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."*

Yang aku lihat bagi kalian dalam pergaulan ini adalah: bersabar dalam posisi dakwah, dengan kelembutan dalam menyampaikan dari nabi kalian; dan ini dengan adanya kemampuan dan rasa aman dari fitnah lebih utama daripada uzlah. Dan mengurangi bergaul dengan manusia bagi yang mampu adalah lebih selamat. Sungguh aku ingin menjadi seperti salah seorang dari kalian di zaman ini, tetapi aku diuji dengan manusia, dan aku terhalang dari itu, dan hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan, kepada-Nya tempat mengadu dan kepada-Nya tempat bertawakal, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dan beliau juga menulis kepada mereka: beliau berkata - setelah salam -: Telah sampai kepada kalian dariku surat-surat tentang peristiwa-peristiwa yang membutakan ini, dan tidak sampai kepadaku dari kalian apa yang menggembirakan berupa penerimaan dan tegaknya karena Allah; dan kebenaran atas penuntut ilmu, dan yang mengaku beragama dan memiliki pemahaman, lebih besar dari orang lain, dan kewajiban atasnya lebih pasti. Dan orang yang berakal tidak rela untuk dirinya jalan bersikap lunak dan bermalas-malasan, dan sungguh Islam telah diserang oleh peristiwa-peristiwa yang membuat gunung-gunung

yang kokoh tidak mampu memikulnya, dan setiap ujian dan musibah menjadi kecil di sampingnya; maka tidak berlalu satu fitnah kecuali menuju yang lebih besar dari kesyirikan dan kekufuran.

Dengan demikian, banyak orang yang telah tersamarkan urusannya, tersembunyi baginya jalan keluar dan hukumnya, banyak terjadi perdebatan dan bantahan, dari sebagian orang yang mengaku membaca dan mengklaim memiliki pemahaman dan menuntut ilmu. Dan mayoritas orang-orang itu mengikuti apa yang mereka inginkan, tanpa bukti dan tanpa dalil, dan tidak ada seorang pun yang menuduh pendapatnya, dan tidak kembali pada perdebatan dan pemikiran, sehingga runtuh bangunan Islam, dan kebanyakan orang tidak merasa asing dengan pemerintahan penyembah patung-patung dan berhala-berhala.

Sungguh bagus apa yang dikatakan Sahl bin Hunaif, dalam riwayat Al-Bukhari, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabiq, telah menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal, ia berkata: Aku mendengar Abu Hashin berkata: Abu Wail berkata: *"Ketika Sahl bin Hunaif datang dari Shiffin, kami mendatanginya untuk menanyakan kabar, maka ia berkata: 'Tuduh pendapat kalian. Sungguh aku melihat diriku pada hari Abu Jandal, seandainya aku mampu menolak perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentu aku tolak. Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, dan kami tidak meletakkan pedang-pedang kami dari pundak-pundak kami kecuali ia memudahkan kami menuju urusan yang tidak kami ketahui sebelum urusan ini, dan kami tidak menutup satu lubang darinya kecuali terbuka lubang lain, kami tidak tahu bagaimana mendatanginya.' Wassalam."*

[PERJALANAN KE NEGERI ORANG-ORANG MUSYRIK]

Dan beliau ditanya: tentang orang yang melakukan perjalanan ke negeri orang musyrik... dan seterusnya.

Beliau menjawab, rahimahullahu taala: Adapun pertanyaan tentang orang yang melakukan perjalanan ke negeri orang musyrik, yang di dalamnya dia tidak mampu menampakkan apa yang wajib bagi Allah berupa tauhid dan agama, dan dia beralasan bahwa dia tidak memberi salam kepada mereka dan tidak bergaul dengan mereka, dan mereka tidak menanyakan rahasia hatinya, dan bahwa dia bermaksud untuk sampai ke negeri selain negeri orang musyrik, dan semacam alasan-alasan orang jahil lainnya. Ketahuilah: bahwa pengharaman perjalanan itu telah terkenal di kalangan umat, dan telah difatwakan oleh mayoritas mereka, dan apa yang diriwayatkan tentang keringanan ditujukan kepada orang yang mampu menampakkan agamanya, atau kepada orang yang hidup sebelum hijrah. Kemudian sesungguhnya hukum telah digantungkan pada berkumpul dan tinggal bersama, meskipun tidak ada salam maupun bergaul, maupun penyelidikan tentang rahasianya, sebagaimana dalam hadits Samurah: *"Barang siapa berkumpul dengan orang musyrik atau tinggal bersamanya, maka dia seperti mereka."* Maka perhatikanlah apa yang digantungkan dengannya hukum, yaitu tinggal bersama dan berkumpul. Dan menggantungkan hukum pada sesuatu yang bersifat musytaq (kata turunan) mengisyaratkan illat (alasan hukum). Jika terjadi dengan itu pemberian salam dan bergaul, atau fitnah dengan penyelidikan tentang akidah dan rahasianya, maka urusannya semakin berat dan balanya semakin keras; dan ini adalah hal-hal yang diharamkan yang berdiri sendiri, yang dengannya dosa dan

azab berlipat ganda, lalu bagaimana syubhat-syubhat ini bisa berlaku atas kalian? Padahal kalian dalam menuntut ilmu sudah bertahun-tahun. Dan takut akan fitnah adalah salah satu tujuan hijrah, dan itu tidak hilang dengan alasan-alasan ini.

Di antara tujuan hijrah adalah: berpihak kepada Allah dengan beribadah kepada-Nya, bertobat kepada-Nya, berjihad di jalan-Nya, dan melawan musuh-musuh-Nya, serta berpihak kepada Rasul-Nya dengan menaati, menghormati, dan menolongnya, dan menjaga persatuan kaum muslimin. Oleh karena itu, hijrah disebutkan bersama iman di berbagai tempat dalam Kitab Allah Azza wa Jalla. Dan semua ini tidak tercapai, meskipun diasumsikan orang yang menyatakan itu jujur dalam alasan yang dikemukakan—padahal pada umumnya golongan ini berdusta—karena sesungguhnya amal-amal lahir timbul dari kejujuran dan keikhlasan yang ada di dalam hati, atau ketiadaan keduanya. Dan kalian telah mengetahui bahwa orang awam yang tidak mengetahui batasan-batasan apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, dan tidak memperhatikan ilmu, akan lebih cepat terjerumus ke dalam fitnah daripada air terjun yang mengalir ke tempat rendah.

Oleh karena itu, kebanyakan manusia tidak merasa jijik, maka ada yang pergi menemui mereka, mereka menerima surat-surat mereka, menyebarkannya di kalangan manusia, dan sebagian orang yang terfitnah dari agama mereka membantu mereka, duduk bersama mereka, dan sebagian orang yang mengatakan: "Agama ada di dalam hati," berkirim surat dengan mereka, dan mereka tidak memperhatikan amal-amal Islam dan syariat-syariat keimanan. Seandainya apa yang mereka klaim tentang hati mereka itu benar, tentu mereka akan menaati Allah

dan Rasul-Nya, dan berpegang teguh pada-Nya. Semoga Allah melindungi kita dan kalian dari fitnah-fitnah yang menyesatkan. Dan melindungi kesucian tauhid, serta menutup jalan-jalan menuju syirik adalah termasuk tujuan-tujuan Islam yang terbesar. Dan syaikh kami telah membuat bab untuk kaidah ini dalam Kitabul Tauhid, semoga Allah merahmatinya sebagai seorang imam yang sangat paham dalam agama Allah! Betapa besar kecemburuannya untuk Tuhannya dan pengagungannya terhadap batasan-batasan-Nya! Betapa baik pengaruhnya terhadap manusia! Dan beliau juga memiliki (tulisan lain), semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya yang terus-menerus kepadanya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara-saudara yang mulia: Muhammad bin Ali Al Musa, dan Ibrahim bin Rasyid, dan Ibrahim bin Mursyid, semoga Allah Taala menjaga dan melindungi mereka. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Amma ba'du, aku memuji kepada kalian Allah yang tiada tuhan selain Dia atas nikmat-nikmat-Nya. Adapun apa yang kalian sebutkan tentang apa yang telah terjadi pada manusia, berupa berdamai dengan orang-orang musyrik dan berpaling dari agama para rasul, maka perkaranya sebagaimana yang kalian sebutkan, bahkan lebih dari apa yang kalian tunjukkan. Dan telah terdahulu dariku kepada kalian sebuah jawaban, dan aku telah mengabarkan kepada kalian bahwa ini termasuk wasilah terbesar dan jalan terbesar menuju munculnya syirik, dan terlupanya tauhid, dan bahwa yang paling besar dan paling keji dari hal itu adalah: apa yang keluar dari sebagian orang yang dikira oleh orang awam sebagai ahli ilmu dan pembawa agama, dan apa yang keluar dari

mereka berupa penyerupaan dan ungkapan-ungkapan yang tidak bersambung sanadnya dan tidak terpelihara pengucapnya, dan dengan ini dan yang sepertinya kerusakan menjadi meluas.

Dan dalam hadits Tsauban: *"Dan sesungguhnya aku hanya takut terhadap umatku dari para pemimpin yang menyesatkan."* Dan ini mencakup orang yang memiliki kepemimpinan, dari kalangan yang menisbatkan diri kepada ilmu dan agama, demikian juga para penguasa. Dan syair-syair Abdullah bin Mubarak sudah kalian ketahui tentang kedua golongan ini, yaitu ucapannya:

Tidaklah yang merusak agama kecuali para raja ... dst.

Dan tentang orang-orang seperti ini Qatadah berkata: "Demi Allah, aku tidak bersedih atas mereka, tetapi aku bersedih atas orang-orang yang mereka binasakan." Dan sebagaimana yang kalian sampaikan dari sebagian mereka: bahwa dia mengklaim bahwa Syaikh, ayahanda (kami), semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburnya, telah berfatwa tentang orang yang bepergian ke negeri-negeri orang musyrik, bahwa paling besar yang dilakukan kepadanya adalah: diboikot dan tidak diberi salam, tanpa teguran keras dan tanpa pemukulan. Dan ini adalah kesalahan dari orang yang menyampaikannya, dia tidak memahami maksud Syaikh jika benar penyampaiannya, dan dia tidak tahu apa yang dimaksud dengan fatwa itu. Dan periwayatan ini dituntut untuk dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu. Jika terbukti dengan periwayatan orang yang adil dan kuat hafalannya, maka bisa dipahami pada kasus khusus yang tujuannya bisa tercapai hanya dengan boikot, yaitu pada orang yang tidak memiliki kewenangan, dan tidak memiliki kekuasaan atas para penguasa dan wakil-wakil, dan akan menimbulkan kerusakan berupa

pelanggaran terhadap penguasa dan wakil-wakil jika dia diberi hukuman ta'zir selain boikot, dan semacam interpretasi ini.

Dan ini harus (dipahami demikian) jika shahih, karena dosa ini telah ditetapkan sebagai termasuk dosa-dosa besar, yang pelakunya diancam dengan ancaman yang keras dengan nash Al-Quran dan ijma' ahli ilmu, kecuali bagi orang yang menampakkan agamanya, dan dia adalah orang yang mengetahuinya, mampu mendalilkannya dan menampakkannya, maka dia dikecualikan dari keumuman. Adapun selainnya maka ayat tersebut mencakupnya dengan nashnya, karena "tinggal" (iqamah) berlaku pada yang sedikit maupun yang banyak. Maka dosa-dosa besar yang tidak ada haddnya, dikembalikan kepada apa yang dituntut oleh kemaslahatan dari ta'zir, seperti boikot dan pukulan. Dan boleh jadi ta'zir berupa pembunuhan, sebagaimana dalam hadits tentang peminum khamr: *"Jika dia meminumnya pada kali keempat, bunuhlah dia."* Dan Syaikhul Islam, rahimahullah, telah berfatwa tentang pembunuhan orang yang meminum khamr di siang hari Ramadhan, jika kejahatannya tidak bisa dicegah kecuali dengan itu, dan berfatwa tentang halalnya darah orang yang bergabung dengan pasukan Tatar, memperbanyak jumlah mereka, dan mengambil harta mereka. Dan semua ini termasuk ta'zir yang dikembalikan kepada apa yang dapat mencegah kerusakan dan menghasilkan kemaslahatan. Dan dia berfatwa tentang ta'zir dengan mengambil harta jika di dalamnya ada kemaslahatan.

Dan kalian telah mengetahui: bahwa di antara kemaslahatan yang terbesar adalah: mencegah perbuatan semacam ini dengan cara apapun, dan bahwa tidak akan lurus keadaan dan Islam orang yang menisbatkan diri kepada Islam dengan percampuran dan perbuatan syirik, karena beberapa alasan, di antaranya: tidak

mengetahui pokok-pokok agama dan hukum-hukum Allah dalam hal ini dan yang semisalnya. Di antaranya: ketidakmampuan menampakkannya meskipun mereka mengetahuinya. Di antaranya: bahwa musuh adalah pihak yang memerangi, telah pergi ke negeri-negeri kaum muslimin dan menguasai sebagiannya, maka hukumnya tidak seperti hukum selainnya; bahkan ini jihadnya wajib atas setiap orang sebagai fardhu ain bukan fardhu kifayah, sebagaimana telah dinashkan. Di antaranya: bahwa negeri-negeri itu dipenuhi oleh orang-orang yang menyerupakan (Allah dengan makhluk), dan orang-orang yang menghalangi dari jalan Allah, dari kalangan yang menisbatkan diri kepada ilmu, dan mereka menyebut ahli tauhid sebagai orang-orang yang berlebihan, sebagaimana saudara-saudara mereka menyebut mereka sebagai Khawarij. Dan hijrah memiliki dua tujuan:

Lari dari fitnah, dan takut dari kerusakan syirik.

Yang kedua: memerangi musuh-musuh Allah, dan bergabung dengan ahli Islam. Dan hijrah dahulu tidak disyaratkan pada awal Islam dengan kelemahan kaum muslimin, dan rasa takut terhadap orang-orang musyrik dan kerasnya kekuatan mereka, dan banyaknya sebab-sebab yang mengajak kepada fitnah, dan rahasia di dalamnya tidak sia-sia dan tidak diabaikan dalam setiap kondisi, apalagi dengan banyaknya orang yang melakukan perbuatan ini dan perbuatan-perbuatan lain yang menyebabkan murtad. Maka: selamatkanlah diri! Cepatlah! Sebelum orang zalim menggigit kedua tangannya, dan berkata: **"Alangkah baiknya sekiranya aku (dahulu) mengambil jalan bersama Rasul."** Dan mudah-mudahan Allah akan menganugerahkan tulisan yang lebih lengkap, yang akan sampai kepada kalian setelah ini, di dalamnya membahas

sebagian nash-nash ahli ilmu, dan penjelasan kedustaan orang yang memfitnah Syaikh ini.

Dan ahli mazhab tidak berbeda pendapat bahwa hukum bepergian sama dengan hukum menetap, dicegah bagi orang yang tidak mampu menampakkan agamanya. Dan dalam hadits: *"Tidaklah sesat suatu kaum setelah petunjuk yang mereka terima, kecuali mereka diberi kemampuan berdebat dan dicegah dari amal."* Dan apa yang terjadi pada manusia dan diuji pada kebanyakan mereka, berupa celaan terhadap sebagian syaikh-syaikh kalian, maka kalian telah mengetahui apa yang diriwayatkan dari Salaf: bahwa tanda ahli bid'ah adalah: mencela ahli atsar (hadits). Dan orang-orang ini jika dikatakan kepada mereka: Berikanlah bukti, jelaskan, dan tuliskan kepada kami apa yang kalian sangkal, dan tetapkanlah hujjah dengan apa yang kalian dakwakan, mereka mundur dari itu, dan tidak mampu melawan musuh. Dan kapankah orang yang lemah dapat menandingi orang yang kuat?

Syair:

Angan-angan yang diterima oleh setiap orang yang rusak ... hakikatnya adalah membuang petunjuk dan syariat-syariat.

Dan perhitungan kami, dan perhitungan mereka pada Allah, yang di hadapan-Nya tersingkap rahasia-rahasia, dan tampak isi hati dan nurani. Dan sampaikanlah salam kami kepada saudara-saudara kalian, yang murni dalam mengikuti Rasul, **"dan yang tidak mengambil dari selain Allah, dan bukan Rasul-Nya, dan bukan pula orang-orang mukmin sebagai teman kepercayaan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Surat At-Taubah ayat 16), dan tidak menisbatkan diri kepada Qais dan Yaman, sebagaimana yang telah terjadi di antara kalian pada orang-orang

yang memecah-belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan. Semoga Allah melindungi kami dan kalian, dan meneguhkan kami di atas agama-Nya. Dan shalawat Allah atas Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Apa yang Harus Dilakukan Ketika Terjadi Fitnah

Dan beliau juga, rahimahullah, (menulis):

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara-saudara: Utsman bin Mursyid, dan Muhammad bin Ali, dan Ibrahim bin Rasyid, dan Ibrahim bin Mursyid. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Adapun apa yang kalian sebutkan tentang permintaan nasihat, maka telah terdahulu kepada kalian berulang kali dengan segala puji bagi Allah, dan telah tegak hujjah, dan sampai kepadaku bahwa kebanyakan mereka tetap pada pendapat awalnya, dan tidak mengambil manfaat. Dan di antara sebab terbesar lapangnya dada untuk menerima nasihat dan pelajaran adalah: apa yang Allah ketahui dari ketertarikan hamba kepada kebaikan dan petunjuk, dan terbebas dari pakaian fanatisme dan hawa nafsu, dan jauh dari takabur terhadap diri sendiri, dan lebih mengutamakan syahwat-syahwat duniawi. Maka hati apabila selamat dari ini, dan berdoa kepada Allah dengan doa-doa yang ma'tsur, seperti doa iftitah: *"Ya Allah, Tuhan Jibril dan Mikail dan Israfil ..."* hadits, terutama di waktu-waktu terkabulnya doa, maka hampir-hampir tidak pernah tertolak doanya, dan taufik baginya lebih dekat dari urat leher. Allah Taala berfirman: **"Dan sekiranya Allah mengetahui kebaikan pada mereka, tentulah Dia membuat mereka dapat mendengar."** (Surat

Al-Anfal ayat 23). Dan yang wajib ketika datang syubhat adalah: berdiri untuk Allah sendiri-sendiri atau berdua, dan berfikir, terutama pada fitnah ini, yang telah merata dan meluap, dan membutakan serta memekakkan, karena ini sebagaimana dalam hadits Hudzaifah, dia berkata: Aku berkata: *"Wahai Rasulullah, kami dahulu dalam keburukan, maka Allah menghilangkan keburukan itu, dan mendatangkan kebaikan melalui tanganmu. Apakah setelah kebaikan ini ada keburukan? Beliau bersabda: Ya. Dia berkata: Apa itu? Beliau bersabda: Fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap, sebagian mengikuti sebagian, datang kepada kalian dalam keadaan samar, seperti wajah-wajah sapi; kalian tidak tahu yang mana dari yang mana."* Maka fitnah-fitnah yang terjadi di zaman ini termasuk jenis yang ditunjukkan dalam hadits yang dikeluarkan Imam Ahmad dalam Musnadnya.

Maka wajib: menaruh perhatian pada jalan keluar darinya, dan keselamatan di dalamnya. Dan tidak ada jalan untuk itu kecuali dengan berpegang teguh pada tali Allah, dan mengetahui apa yang Dia wajibkan dan anjurkan dalam Kitab-Nya dari syariat-syariat iman dan batasan-batasannya, dan apa yang Dia larang dan haramkan dari cabang-cabang kekufuran dan kemunafikan serta batasan-batasannya. Dan telah dinashkan hal ini oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika Hudzaifah bertanya kepadanya tentang fitnah:

Dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu: *"Dahulu orang-orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang kebaikan, dan aku bertanya kepadanya tentang keburukan, dan aku tahu bahwa kebaikan tidak akan mendahuluiku. Aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah setelah kebaikan ini ada keburukan? Beliau bersabda: Wahai Hudzaifah, pelajarilah Kitabullah, dan ikutilah apa*

yang ada di dalamnya—tiga kali—. Dia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah setelah kebaikan ini ada keburukan? Beliau bersabda: Fitnah dan keburukan. Dia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah setelah keburukan ini ada kebaikan? Beliau bersabda: Gencatan senjata di atas dendam, dan jama'ah di atas kejijikan. Dia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, gencatan senjata di atas dendam itu apa? Beliau bersabda: Tidak kembali hati sebagian kaum kepada keadaan semula. Dia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah setelah kebaikan ini ada keburukan? Beliau bersabda: Wahai Hudzaifah, pelajarilah Kitabullah, dan ikutilah apa yang ada di dalamnya—tiga kali—. Dia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah setelah kebaikan ini ada keburukan? Beliau bersabda: Fitnah yang buta dan tuli, di atasnya ada para penyeru di pintu-pintu neraka. Dan sungguh jika engkau mati wahai Hudzaifah sementara engkau menggigit sebatang kayu, lebih baik bagimu daripada mengikuti salah seorang dari mereka."

Aku berkata: Maka perhatikanlah apa yang beliau tunjukkan kepada Hudzaifah, dan wasiatnya kepadanya ketika terjadi fitnah-fitnah besar, yang ahlinya tidak melihat kebenaran, dan tidak mendengar dari orang yang menyeru dan pemberi nasihat, dan pengulangan wasiat membaca Kitabullah, dan mengikuti apa yang ada di dalamnya, karena jalan keluar dari setiap fitnah ada di dalamnya dan telah ditetapkan, tetapi tidak memahami dan mengerti kecuali orang yang mempelajari Kitabullah, lafaz-lafaznya dan maknanya, dan ditaufiqkan untuk beramal dengan apa yang ada di dalamnya, maka itulah orang yang pantas Allah karuniakan cahaya yang dia berjalan dengannya di tengah manusia, dan tidak tersembunyi baginya apa yang terjadi pada kebanyakan orang, berupa keraguan dan kebimbangan serta

kerancuan. Dan golongan ini jarang ditemukan di kalangan para pembaca Al-Quran, dan orang yang menisbatkan diri kepada ilmu dan menuntut ilmu, apalagi selain mereka?!

Syair:

Adapun kemah-kemah itu sungguh seperti kemah-kemah mereka ... dan aku melihat wanita-wanita kaum itu bukan wanita-wanita mereka.

Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh pada wasiat Nabi kepada pemilik rahasia Hudzaifah bin Yaman, dan mentadabburi Al-Quran serta memahami maknanya, karena dengan itu hamba akan mengetahui jika dia berakal tentang Allah: bahwa kewajiban yang paling wajib di dalamnya, yang paling penting dan paling utama, dan intinya adalah: mengenal Allah Taala dengan apa yang Dia perkenalkan kepada hamba-hamba-Nya, dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang menakjubkan, dan luasnya ilmu-Nya dan sempurnanya kekuasaan-Nya, dan sempurnanya kemuliaan-Nya dan meratanya rahmat-Nya.

Dan dengan mengetahui itu, hamba akan dibimbing kepada cinta dan pengagungan kepada-Nya, dan menyerahkan wajah kepada-Nya, dan kembalinya hati kepada-Nya, dan mengkhususkan-Nya dengan tujuan dan permintaan, serta seluruh ibadah, seperti rasa takut dan harapan, dan meminta pertolongan dan meminta bantuan, dan tawakal dan takwa, dan rela dengan-Nya sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, dan merasakan dari rasa iman, apa yang mewajibkan baginya sempurnanya cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul-Nya, dan sempurnanya cinta karena

keagungan-Nya, dan mengetahui wasilah-wasilah menuju tujuan yang terbesar ini, dan maksud yang paling agung, dan menaruh perhatian kepadanya dengan sangat, dan mengejarnya sepenuh-penuhnya. Dan mengetahui apa yang bertentangan dengan pokok ini dan meniadakannya, berupa ta'thil (peniadaan sifat Allah), kekufuran dan kesyirikan, dan mengetahui wasilah-wasilahnya dan jalan-jalannya yang mengantarkan kepadanya, yang membawa kepada melakukannya dan mengerjakannya. Maka dia menaruh perhatian untuk mendapatkan wasilah-wasilah tauhid, dan dia menaruh perhatian untuk menjauh dari wasilah-wasilah kekufuran, dan ta'thil, dan penyekutuan Allah, sebagaimana dipahami dari firman-Nya Taala: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Surat Al-Fatihah ayat 5).

Maka barangsiapa yang mengetahui pokok yang asli ini, dia akan mengetahui bahayanya fitnah-fitnah yang terjadi di zaman ini, dengan pasukan-pasukan Turki, dan dia akan mengetahui bahwa fitnah itu kembali kepada pokok yang asli ini dengan merobohkan dan menghancurkan, dan menghapus sama sekali, dan menuntut munculnya syirik dan ta'thil, dan mengangkat panji-panji kekufurannya, dan bahwa tingkatannya dari kekufuran, dan kerusakan negeri serta hamba-hamba, di atas apa yang dikira oleh orang-orang yang mengira, dan yang disangka oleh orang-orang yang menyangka.

Dan dengan ini diketahui: bahwa sebab-sebab dari apa yang terjadi dari wasilah-wasilah, untuk meremehkan fitnah itu, dan memudahkan urusannya, dan diam dari menekankan keberatannya, adalah di antara sebab terbesar terjadinya kejahatan, dan penghapusan panji-panji tauhid, dan wasilah

mempunyai hukum tujuan. Maka jika bergabung dengan meremehkannya, memuliakan orang yang tinggal di negeri mereka, dan tercemar dengan kotoran mereka, dan menyaksikan perayaan mereka, dan menghormatnya, dan berjalan menemuinya, dan membuat jamuan untuknya, maka pada saat itu Islam diratapi, dan ditangisi oleh orang yang **"mempunyai hati atau yang menghadirkan pendengarannya, sedang dia menyaksikan."** (Surat Qaf ayat 37). Dan dalam hadits: *"Barangsiapa memuliakan pelaku bid'ah, maka sungguh dia telah membantu menghancurkan Islam,"* apalagi dengan apa yang lebih besar dan lebih dahsyat dari bid'ah?! Maka hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Dan yang lebih mengherankan dari ini adalah: bahwa sebagian orang yang mengemban tugas melayani orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, membaik-baikkan urusan mereka, dan menginginkan kekuasaan mereka, dan mencela ahli Islam, dan mungkin menunjukkan untuk memerangi mereka, maka jika dia datang ke sebagian negeri ahli Islam, orang-orang munafik dan orang-orang bodoh di sana menyambutnya, dengan sambutan yang tidak pantas kecuali dengan khawash ahli tauhid. Maka pahamilah sebab-sebab syirik dan wasilah-wasilahnya. Dan barangsiapa yang dalam hatinya ada kehidupan dan dia memiliki keinginan, dan dia memiliki kecemburuan dan pengagungan terhadap Tuhan segala tuhan, akan merasa malu dan jijik dengan apa yang di bawah itu, tetapi perkaranya sebagaimana dikatakan oleh Amirul Mukminin Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu: "Sesungguhnya akan terlepas tali-tali Islam satu persatu, jika tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengetahui Jahiliyah."

Dan apa yang datang dalam Al-Quran berupa larangan, penguatan, dan penekanan dalam hal menjadikan mereka sebagai

wali dan berpaling kepada mereka, adalah dalil bahwa inti dari segala inti tidak akan tegak dan kokoh kecuali dengan memutuskan hubungan dengan musuh-musuh Allah, memerangi dan berjihad melawan mereka, berlepas diri dari mereka, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan membenci dan mencela mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman ketika menetapkan kewalian di antara orang-orang mukmin dan mengabarkan bahwa orang-orang kafir sebagian mereka menjadi wali bagi sebagian yang lain: **"Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar."** (Surat Al-Anfal ayat 73).

Dan tidakkah fitnah itu adalah kesyirikan? Dan kerusakan besar adalah terurainya ikatan tauhid dan Islam, dan terputusnya apa yang telah ditetapkan oleh Al-Quran berupa hukum-hukum dan keteraturan? Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali. Sebagian mereka menjadi wali bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya bersegera (menjadikan) mereka (sebagai wali), seraya berkata, 'Kami khawatir akan mendapat bencana.'"** ayat (Surat Al-Ma'idah ayat 51-52). Sebagian salaf berkata: Hendaklah seseorang di antara kalian bertakwa agar tidak menjadi Yahudi atau Nasrani tanpa ia sadari.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan dari orang-**

orang yang telah diberi Kitab sebelum kamu dan orang-orang kafir sebagai wali. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang yang beriman. Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk salat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (Surat Al-Ma'idah ayat 57-58).

Aku katakan: Maka hendaklah orang yang menasihati dirinya merenungkan apa yang dilakukan oleh pasukan-pasukan ini ketika mendengar azan, yaitu menandinginya dengan tabuh, terompet, dan seruling, dan menggantikannya, dari apa yang terkandung dalam azan berupa tauhid kepada Allah dan pengagungan-Nya, dan pengagungan kepada Sang Raja Yang Maha Mengalahkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling melarang dari kemungkaran yang mereka perbuat. Sungguh, amat buruk apa yang mereka perbuat. Kamu melihat kebanyakan dari mereka menjadikan orang-orang kafir sebagai wali. Sungguh, amat buruk apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam azab. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi, dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang kafir itu sebagai wali, tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik."** (Surat Al-Ma'idah ayat 78-81).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat**

demikian, maka dia tidak (mendapat perlindungan) dari Allah sedikit pun, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari mereka." (Surat Ali Imran ayat 28). Dan Ibnu Jarir telah memastikan dalam tafsirnya tentang kekufuran orang yang melakukan hal itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya Allah telah menanamkan iman."** (Surat Al-Mujadalah ayat 22).

Maka hendaklah orang yang menasihati dirinya merenungkan ayat-ayat yang mulia ini, dan meneliti apa yang dikatakan para mufassir dan ahli ilmu dalam menafsirkannya, dan melihat apa yang terjadi pada kebanyakan manusia hari ini. Maka akan jelas baginya - jika diberi taufik dan petunjuk - bahwa ayat-ayat itu mencakup orang yang meninggalkan jihad terhadap mereka, diam tentang celaan terhadap mereka, dan menyerahkan perdamaian kepada mereka, apalagi orang yang menolong mereka atau membawa mereka ke negeri-negeri kaum muslimin, atau memuji mereka atau melebihkan mereka dengan keadilan atas kaum muslimin, dan memilih negeri-negeri dan tempat tinggal mereka serta kewalian mereka, dan mencintai kemenangan mereka! Maka sesungguhnya ini adalah riddah (murtad) yang jelas dengan kesepakatan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa kafir terhadap iman, maka sungguh, sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi."** (Surat Al-Ma'idah ayat 5).

Dan kalian telah mengetahui apa yang menjadi keadaan pendahulu kalian dari kaum muslimin, dan apa yang Allah karuniakan kepada kalian berupa dakwah syaikh kami, rahimahullah, kepada tauhid Allah dan iman kepada-Nya, mengikhlaskan agama kepada-Nya, dan berlepas diri dari musuh-musuh-Nya serta berjihad melawan mereka. Dan dengan berkah dakwah dan penjelasannya, terwujud bagi Islam kemenangan dan pertolongan, serta peninggian kalimat Allah, yang tidak pernah terwujud semisalnya di negeri dan kampung halaman kalian sejak berabad-abad yang panjang. Maka wajib mensyukuri nikmat ini, menjaganya dengan sebenar-benarnya penjagaan, dan berpegang teguh padanya dengan gigi geraham, dan jangan menggantikannya dengan menjadikan musuh-musuh Allah dan para rasul-Nya sebagai wali, berpihak kepada negara mereka, dan ridha dengan ketaatan kepada mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?"** ayat (Surat Ibrahim ayat 28).

Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan bertakwalah terhadap hari ketika kalian dikembalikan kepada Allah! Dan tinggalkanlah perdebatan dan bantahan, dan berpegang teguhlah pada apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk. Dan janganlah mudah bagi kalian menentang Rabb langit-langit yang tinggi, dengan apa yang menjadi keadaan kebanyakan manusia hari ini berupa kekufuran, ta'thil (peniadaan sifat), kesyirikan, perdebatan, dan bantahan. Dan janganlah kalian membuka pintu-pintu fitnah untuk permusuhan dan perpecahan, serta celaan terhadap kaum muslimin; karena sesungguhnya itu termasuk menghalangi dari

jalan Allah, dan termasuk fitnah dari agama-Nya yang Dia ridhai. Dan telah datang hadits: *"Sesungguhnya kaum ini dari suku Mudhar tidak meninggalkan seorang hamba Allah yang saleh di muka bumi melainkan mereka memfitnahnya dan membinasakannya, hingga Allah menguasai mereka dengan bala tentara dari sisi-Nya, lalu merendahkan mereka hingga mereka tidak dapat menghalangi ekor di lembah."*

Dan sebagian orang yang mengaku beragama hanya beribadah dengan apa yang baik menurut kebiasaan dan dipuji karenanya; adapun yang di dalamnya ada pemutus hubungan, jihad, hijrah karena Allah, dan memusuhi musuh-musuh-Nya, maka dia tidak memiliki sesuatu dari itu, bahkan mungkin dia menghambat darinya dan mencela pelakunya. Dan ini banyak pada orang-orang yang menisbahkan diri pada ibadah, dan orang-orang yang menisbahkan diri pada ilmu dan agama. Dan setan sangat bersemangat untuk hal itu dari mereka, karena mereka sering menganggapnya sebagai agama dan akhlak yang baik, maka tidak bertaubat darinya dan tidak beristighfar, dan karena orang lain mengikuti mereka dan menempuh jalan mereka, maka mereka menjadi fitnah bagi orang lain. Oleh karena itu, pembuat syariat memperingatkan dari fitnah orang yang rusak dari kalangan ulama dan ahli ibadah, dan menakutkannya terhadap umatnya. Adapun orang mukmin, jika mendapat kemenangan dengan hakikat-hakikat iman, dan berada pada bagian dari pancaran Sang Raja Yang Maha Pengasih, maka sungguh dia telah mendapat keberuntungan yang sempurna dan kebahagiaan, meskipun dikatakan apa yang dikatakan, *"Jika kekasih ridha maka aku tidak peduli, apakah kaum itu menetap ataukah berangkat pergi."*

Dan sebaiknya bagimu wahai Utsman: membacakan nasihat ini kepada kelompokmu, dan menjelaskan kepada mereka makna-maknanya, dan apa yang ada dalam perpecahan dan perselisihan berupa terbukanya pintu-pintu keburukan dan kerusakan. Maka bersemangatlah untuk hal itu dan anggaplah sebagai bagian dari amal-amal salehmu. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda kepada Ali radhiyallahu 'anhu: *"Maka demi Allah, sungguh jika Allah memberi petunjuk dengan perantaraanmu seorang lelaki saja, itu lebih baik bagimu daripada unta merah."* Dan setan duduk di jalan yang lurus, maka jika seseorang menentang dengan syubhat, maka wajib bagi kalian menyampaikannya dan meminta penjelasannya; dan tidak halal diam terhadap syubhat-syubhat yang menjerumuskan pada keragu-raguan dan keraguan, dan berujung pada kerusakan-kerusakan yang telah disebutkan. Dan jika kalian melihat dalam ucapanku ada kesembronoan atau penyelisihan terhadap apa yang dikatakan ahli ilmu, maka sebutkanlah kepadaku; dan jika datang kepada kami dari kalian nasihat, atau peringatan terhadap sesuatu kesalahan, maka aku bersaksi kepada Allah untuk menerimanya dari siapa saja. Dan wassalam.

[Ancaman Keras terhadap Orang yang Bepergian ke Negeri yang Diserang Musuh]

Dan juga darinya, rahimahullah:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada putra yang dimuliakan: Ibrahim bin Abdul Malik, semoga Allah Ta'ala

menyelamatkannya; salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkah-Nya bagimu.

Amma ba'du, aku memuji kepada Allah yang tidak ada tuhan selain Dia atas nikmat-nikmat-Nya, dan tulisan yang kamu tanyakan di dalamnya tentang apa yang kami fatwakan dalam masalah bepergian ke negeri-negeri kaum musyrik, telah sampai kepada kami. Dan apa yang kami tulis untuk para saudara di dalamnya sudah cukup bagi yang mencari dan penjelasan, dan kami tidak keluar di dalamnya dari apa yang menjadi pendapat ahli fatwa pada mayoritas ulama mutaakhirin; Ya, di dalamnya ada ancaman keras terhadap orang yang bepergian ke negeri yang diserang oleh musuh kafir harbi yang berniat menghancurkan pondasi-pondasi Islam, mencabut akar-akarnya dan syiar-syiarnya yang agung, mengibarkan bendera-bendera kekufuran dan ta'thil, memperbaharui tempat-tempat kesyirikan dan penyerupaan, memadamkan cahaya-cahaya Islam yang tampak, dan menghapus tanda-tanda rukun-rukunnya yang terang. Dan dia adalah musuh yang dengannya fitnah menjadi keras terhadap Islam dan kaum muslimin, dan dengan negara mereka menjadi kuat pihak Rafidhah dan orang-orang murtad, dan orang yang menempuh jalan mereka dari kalangan orang-orang menyimpang dan munafik.

Maka negeri seperti ini dikhususkan dari keumuman rukhshah karena beberapa alasan, di antaranya: bahwa menampakkan agama dengan cara yang dengannya kewajiban menjadi lepas, adalah mustahil dan tidak terwujud, sebagaimana yang disaksikan dan diketahui oleh orang yang mengenal kaum itu, bersama orang yang bergaul dengan mereka dan mendatangi mereka; dan jarang orang yang berkepentingan kepada mereka

dapat melakukannya kecuali dengan menampakkan sikap besar berupa bersandar, menjadikan wali, dan bersikap lemah lembut. Dan ini terkenal dan mutawatir, tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang bodoh atau orang yang keras kepala, tidak memiliki ghirah terhadap agama Allah dan syariat-Nya, dan tidak ada penghormatan terhadap keagungan dan kemuliaan-Nya, telah menjadikan pernyataan-pernyataan yang tidak dia ketahui hakikatnya, dan tidak mengetahui maksud para fuqaha darinya, sebagai perisai yang dengannya dia menolak ayat-ayat dan sunnah, dan berpaling darinya dari jalan dan sunnah yang paling benar; maka dia seperti batu di jalan, di antara orang-orang yang berjalan menuju Allah dan negeri akhirat, menghalangi antara mereka dan tujuan mereka, dan menghambat mereka dari perjalanan dan tekad mereka.

Dan golongan manusia seperti ini telah banyak di kalangan orang-orang yang berposisi memberi fatwa dalam masalah-masalah seperti ini, dan karena mereka terjadi kebingungan, tersesat pemahaman, dan dihalalkan tinggal bersama para penyembah berhala dan patung, dan terpesona dengan mereka sejumlah besar laki-laki, dan kendaraan-kendaraan dan barang-barang menuju mereka, dan bepergian kepada mereka para wanita yang berkerudung dan berjilbab, mengamalkan perkataan para pemimpin fitnah dan kesesatan; dan tidak akan sampai kepada Allah dan beruntung dengan kedekatan-Nya, dan mendatangi sungai tahqiq dan airnya yang sejuk, orang yang mendengarkan mereka, dan menjadikan mereka sebagai teman yang kembali kepada mereka dalam urusan agama dan perkara-perkara pentingnya. Dan sebagian salaf telah berkata: Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil

agama kalian. Dan barangsiapa menyelami pembahasan-pembahasan agama seperti ini tanpa penguasaan dan pertimbangan, maka dia merusak lebih banyak daripada memperbaiki, dan kesesatannya lebih dekat kepadanya daripada keberuntungannya. Dan telah dikatakan: Merusak agama-agama adalah setengah ahli fiqih, merusak lisan adalah setengah ahli nahwu, dan merusak badan adalah setengah dokter. Maka hendaklah engkau mengetahui ushul-ushul agama, dan sumber-sumber hukum, dan hendaklah cita-citamu tinggi untuk mengeluarkan hukum-hukum dari ayat-ayat Al-Quran, dan sunnah-sunnah shahih Nabi. Dan jangan puas dengan berhenti pada kebiasaan-kebiasaan, dan apa yang menjadi tradisi kebanyakan orang dalam agama; karena sebagian mereka berkata: Barangsiapa mengambil ilmu dari asalnya akan mantap, dan barangsiapa mengambilnya dari alirannya akan goyah. Dan alangkah baiknya apa yang dia katakan dalam Al-Kafiyah Asy-Syafiyah:

"Dan sungguh selamat ahli hadits yang murni para pengikut Rasul dan pengikut Al-Quran Mereka mengetahui apa yang telah dikatakan bersama ilmu tentang apa yang dikatakan Rasul maka mereka adalah orang-orang yang berilmu Dan selain mereka dalam kejahilan dan klaim dengan kesombongan yang besar dan banyaknya omong kosong Mereka mengulurkan tangan menuju kemuliaan dengan dibuat-buat dan tertinggal dan kesombongan dan kehinaan Apakah kamu melihat mereka meraihnya dan ini keadaan mereka, mustahil kemuliaan dari orang yang lemah dan fana ini."

Syaikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, berkata dalam tempat-tempat yang dia nukil dari

sirah: Bahwa tidak akan lurus bagi seseorang Islam, meskipun dia mentauhidkan Allah dan meninggalkan kesyirikan, kecuali dengan memusuhi kaum musyrik, dan menyatakan secara jelas kepada mereka permusuhan dan kebencian. Maka perhatikanlah pernyataan tegas syaikh bahwa Islam tidak akan lurus kecuali dengan permusuhan dan kebencian, maka di manakah pernyataan tegas dari orang-orang yang bepergian ini? Dan dalil-dalil dari Al-Quran dan Sunnah jelas dan mutawatir atas apa yang disebutkan syaikh, dan dia sesuai dengan perkataan ulama mutaakhirin tentang diperbolehkannya bepergian bagi orang yang menampakkan agamanya. Tetapi masalahnya, segenap masalah, adalah dalam menampakkan agama, dan apakah permusuhan menjadi keras antara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Quraisy kecuali ketika dia mencela agama mereka secara langsung, memandang rendah akal mereka, dan mencela tuhan-tuhan mereka. Dan laki-laki mana yang engkau lihat menyiapkan kendaraan, bersungguh-sungguh dalam bepergian kepada mereka, dan menyusul mereka, terjadi darinya dan dinukil darinya apa yang kurang dari kewajiban ini? Dan yang dikenal dan terkenal dari mereka: meninggalkan semua itu sama sekali dan berpaling darinya, dan menggunakan taqiyah dan sikap lemah lembut; dan bukti-bukti ini banyak dan terkenal, dan hal-hal yang nyata dan jelas tidak perlu bukti.

Alasan kedua: bahwa memerangi orang yang menyerang negeri-negeri kaum muslimin, dari orang-orang seperti ini adalah fardhu 'ain, bukan fardhu kifayah, sebagaimana yang telah ditetapkan dan terkenal; maka tidak halal dan tidak wajar - dalam keadaan seperti ini - meninggalkannya dan berpaling darinya, untuk tujuan duniawi. Dan kaidah-kaidah Islam dan sumber-

sumber hukum menolak pendapat tentang diperbolehkannya meninggalkan kewajiban-kewajiban 'ain untuk tujuan-tujuan duniawi. Dan barangsiapa mengetahui ini, mengetahui perbedaan antara masalah kita, dengan pernyataan orang yang berkata: Boleh bepergian bagi orang yang mampu menampakkan agamanya, seandainya kita anggap itu terwujud, bagaimana lagi dan keadaannya sebagaimana yang telah aku sebutkan?!

Alasan ketiga: bahwa nash pernyataan-pernyataan ulama kita, dan zhahir ucapan mereka, dan jelas isyarat-isyarat mereka: bahwa orang yang tidak mengetahui agamanya dengan dalil-dalil dan bukti-buktiannya, tidak diperbolehkan baginya bepergian kepada mereka; maka rukhshah itu khusus bagi orang yang mengetahuinya dengan dalil-dalilnya yang mutawatir dalam Al-Quran dan Sunnah, dan orang seperti ini adalah yang dapat menampakkan agamanya dan mengumumkannya. Dan bagaimana dia menampakkannya orang yang tidak mengetahuinya, dan tidak ada ilmu baginya tentang dalil-dalilnya yang memutus lawan dan dasarnya? *"Kefakiran orang bodoh tanpa ilmu pada adab seperti kefakiran keledai tanpa kepala pada tali kekang."*

Bahkan disebutkan sekelompok tentang pengharaman kedatangan ke negeri yang di dalamnya ditampakkan keyakinan-keyakinan ahli bid'ah, seperti Khawarij, Mu'tazilah, dan Rafidhah, kecuali bagi orang yang mengetahui agamanya dalam masalah-masalah ini, dan mengetahui dalil-dalilnya, dan menampakkannya di hadapan lawan. Dan engkau telah mengetahui - semoga Allah memberimu petunjuk - bahwa zaman adalah zaman kekosongan dari ahli ilmu, menguasai di dalamnya kebiasaan-kebiasaan jahiliyyah dan hawa nafsu kesukuan, dan sedikit yang mengetahui

Islam yang asli, dan apa yang Allah haramkan berupa menjadikan musuh-musuh-Nya yang musyrik sebagai wali, dan mengetahui pembagiannya, dan bahwa di antaranya ada yang dengannya seorang muslim menjadi kafir, dan di antaranya ada yang di bawahnya, dan demikian juga sikap lemah lembut dan bersandar, dan apa yang Allah Ta'ala dan Rasul-Nya haramkan, dan apa yang mewajibkan kefasikan pelakunya atau riddahnya.

Dan di manakah hati-hati yang dipenuhi kecemburuan karena Allah, pengagungan terhadap-Nya dan penghormatan kepada-Nya, terhadap kekufuran para atheis ini dan pengingkaran mereka? Dan dia (seorang mukmin) mendapat bagian dan nasib yang berlimpah dari perlawanan terhadap musuh-musuh Allah dan perang melawan mereka, menolong agama Allah dan para rasul-Nya, memboikot orang yang berpaling darinya dan menolak menolongnya, meskipun dia adalah kekasih yang sejalan. Maka keputusan ada di tangan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Dan di manakah orang yang menyatakan kepada mereka bahwa apa yang mereka anut adalah kekufuran dan kesesatan yang jauh, dan penghujatan terhadap Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, yang bertentangan dengan asas iman dan tauhid, dan bahwa apa yang mereka anut adalah kekufuran yang nyata dan terang-terangan, sementara dia dalam hal itu berada di atas cahaya dari Tuhannya dan memiliki pengetahuan yang jelas dalam agamanya?

Maka tanyakanlah kepada ahli keraguan dan syubhat: apakah kebodohan tentang hal itu dapat dimaafkan, dan berpaling darinya secara ilmu maupun amal, dan cukupkah hanya dengan mengaku Islam semata, di tengah kaum yang juga mengaku Islam, padahal mereka termasuk makhluk Allah yang paling keras

kekufurannya terhadap-Nya, paling mengingkari-Nya, paling menolak hukum-hukum-Nya, dan paling mengejek kebenaran-kebenaran-Nya?

Jika mereka berkata: cukup dengan pengakuan itu, dan tanggungan telah bebas dengannya, maka mereka telah membatalkan dan meruntuhkan apa yang mereka nukil dan jadikan sebagai dasar dari dalil mereka. Dan siapa yang meneliti dengan saksama dan mengenal keadaan kaum itu serta menyelidikinya, akan tahu bahwa sandaran mereka adalah mengikuti hawa nafsu mereka dan condong kepada syahwat mereka. Kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan mereka.

Kerinduanku bersama rombongan Yaman yang naik, sementara jasadku terikat di Mekah

Maka barangsiapa yang meremehkan perintah Allah sehingga bermaksiat kepada-Nya, larangan-Nya sehingga melanggarnya, hak-Nya sehingga menyia-nyiakannya, ingatan kepada-Nya sehingga mengabaikannya, lengah hatinya dari-Nya, hawa nafsunya lebih utama baginya daripada mencari keridaan-Nya, ketaatan kepada makhluk lebih penting baginya daripada ketaatan kepada Tuhannya, maka hanya sisa yang tersisa dari hati, ucapan dan amalnya untuk Allah, sedangkan selain-Nya lebih didahulukan dalam hal itu, maka dia tidak mengagungkan-Nya dengan sebenar-benar pengagungan, dan tidak membesarkan-Nya dengan sebenar-benar pembesaran.

Dan apakah dia telah mengagungkan-Nya dengan sebenar-benar pengagungan, orang yang berdamai dengan musuh-musuh-Nya yang mengingkari-Nya dan mendustakan para rasul-Nya,

berpaling dari jihad melawan mereka, mencela mereka dan menyerang mereka, bertemu dengan mereka dengan wajah berseri, lisan yang manis dan dada yang lapang, dan tidak memperhatikan kewajiban yang harus dia tunaikan yaitu mengagungkan Allah dan membesarkan-Nya serta menaati-Nya, dengan sikap berani terhadap Tuhannya, melompati hak-Nya yang murni, dan meremehkan perintah-Nya?

Berbeda dengan para sahabat Rasul dan bidah, dan mereka tentang jalan kebenaran lebih buta dan lebih bodoh

Aspek keempat: bahwa tidak boleh diperbolehkan bepergian ke negeri-negeri orang musyrik, kecuali dengan aman dari fitnah. Jika dia khawatir dengan menampakkan agamanya akan terkena fitnah karena kekuasaan dan penguasa mereka, atau syubhat-syubhat hiasan dan perkataan-perkataan mereka, maka tidak diperbolehkan baginya datang kepada mereka dan mempertaruhkan agamanya. Sungguh telah melarikan diri dari fitnah sebagian Salafus Salih (kaum pendahulu yang pertama) ke negeri Habasyah seperti Ja'far bin Abi Thalib dan sahabat-sahabatnya.

Dan telah sampai kepada kalian apa yang menimpa banyak orang yang bergaul dengan mereka dan datang kepada mereka berupa fitnah, hingga mereka menjadikan celaan terhadap orang yang melarang mereka dari hal itu dan memerintahkan mereka untuk menjauhi orang-orang musyrik sebagai agama yang mereka anut dan membanggakannya dalam majelis-majelis dan perkumpulan-perkumpulan mereka, dan hal itu telah dinukil dari lebih dari seorang. **"Dan cukuplah Tuhanmu sebagai pemberi petunjuk dan penolong"** (QS. Al-Furqan: 31).

Dan sebagian orang yang pergi kepada mereka dari pihak kalian membawa surat-surat dan korespondensi mereka kepada kaum muslimin, mengajak mereka untuk masuk di bawah ketaatan dan perdamaian dengan mereka, dan agar perang berhenti antara mereka dengan orang yang mereka kirimi surat, dan banyak dari pemuka-pemuka yang menganggap baik hal itu, dan hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan.

Dan telah tersebar di antara kalian kabar tentang orang yang terfitnah dengan memuji dan menyanjung mereka, menisbatkan kepada mereka keadilan dan kepemimpinan yang baik, hingga yang lebih besar dan lebih buruk dari itu yaitu menentang Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti selain jalan orang-orang mukmin. Dan siapa di antara kalian yang tidak menyaksikan hal ini dan tidak mendengar dari orang yang mengatakannya, maka telah sampai kepadanya dan dia meyakininya.

Maka orang yang paling bodoh dan paling sesat dari jalan yang lurus adalah orang yang membantah pengharaman bepergian kepada mereka dalam keadaan seperti ini, dan menganggap hal itu halal dan boleh.

Aspek kelima: bahwa menutup sarana (saddudz dzari'ah) dan memotong jalan adalah termasuk pokok-pokok agama dan kaidah-kaidahnya yang paling besar. Para ulama telah menyusun berdasarkan kaidah ini berbagai hukum agama dalam hal penghalalkan dan pengharaman yang tidak terhitung banyaknya dan tidak tersembunyi bagi ahli ilmu dan pengalaman.

Syaikh Dakwah Najdiyyah, semoga Allah menguduskan ruhnya, telah membuat bab untuk kaidah ini dalam Kitab Tauhid dengan judul: Bab tentang apa yang datang dalam perlindungan

Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap sisi tauhid dan penutupan setiap jalan yang menghantarkan kepada kesyirikan, dan beliau menyebutkan sebagian dalil-dalil kaidah ini.

Saya telah membaca dalam Risalah Madaniyyah karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah bahwa mempertimbangkan hal ini termasuk kebaikan-kebaikan mazhab Malik. Beliau berkata: dan mazhab Ahmad dekat dengannya dalam hal itu. Seandainya kami berfatwa dengan pengharaman bepergian hanya karena memperhatikan pokok ini saja dan menutup sarana-sarana yang menghantarkan kepadanya, niscaya kami telah mengambil pokok yang kokoh dan mazhab yang mulia.

Aspek keenam: bahwa kami tidak menyerahkan bahwa negeri ini yang sedang menjadi pembahasan termasuk dalam ungkapan-ungkapan ahli ilmu dan keringanan mereka, karena hakikat perkara dan kenyataannya adalah: bepergian ke markas musuh yang memerangi yang menyerang kaum muslimin, menguasai sebagian negeri mereka, bersungguh-sungguh dalam meruntuhkan kaidah-kaidah agama mereka, menghapus pokok-pokok dan cabang-cabangnya, menolong kesyirikan dan pengingkaran, dan memuliakan pasukan-pasukan dan kumpulan-kumpulannya.

Maka orang yang bepergian kepada mereka seperti orang yang bepergian ke markas yang bersiap untuk itu, seperti markas Tatar, markas Quraisy pada perang Khandaq dan perang Uhud. Apakah dikatakan di sini boleh bepergian karena bepergian ke negeri orang-orang musyrik boleh bagi orang yang menampakkan agamanya? Dan apakah pendapat ini memiliki bagian dari pertimbangan dan dalil? Ataukah ia adalah sofistik dan kesesatan dari jalan yang lurus?

Dan ilmu tidak bermanfaat bagi pemiliknya, selama tidak menghasilkan pertimbangan dan kejelian pandangan yang baik

Dalam Sunan Abu Daud dan Musnad Imam Ahmad yang beliau katakan tentangnya: sungguh aku telah menjadikannya sebagai imam bagi manusia, dari hadits Abu Bakrah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan turun orang-orang dari umatku di suatu dataran rendah yang mereka namakan Bashrah, di tepi sungai yang disebut Dajlah, di atasnya ada jembatan. Penduduknya banyak dan menjadi salah satu kota kaum Muhajirin - dan dalam riwayat: kaum muslimin. Ketika datang akhir zaman, datanglah Bani Qanthura yang wajahnya lebar dan matanya kecil, hingga mereka turun di tepi sungai. Penduduknya terbagi tiga kelompok: kelompok yang mengambil ekor sapi dan padang pasir dan mereka binasa, kelompok yang mengambil untuk diri mereka sendiri dan mereka kafir, dan kelompok yang mengambil anak-anak mereka di belakang punggung mereka dan memerangi mereka; dan mereka itulah para syuhada."*

Hadits ini meskipun dalam sanadnya ada Sa'id bin Jumhan, namun dia telah ditautsiq (dipercaya) oleh Abu Daud yang hadits melunak untuknya sebagaimana besi melunak untuk Daud. Maka Nabi membagi mereka menjadi tiga kelompok dan mengabarkan bahwa siapa yang mengambil untuk dirinya sendiri, menyerah dan meninggalkan jihad, maka dia telah kafir. Dan siapa yang berpaling dari jihad melawan mereka dan menjauh dari mereka sambil menyibukkan diri dengan memperbaiki duniawinya dan ladangnya, maka dia telah binasa. Dan tidak selamat kecuali orang yang melaksanakan jihad melawan mereka, bersiap untuk perang melawan mereka, dan menolong Allah dan Rasul-Nya. Dan beliau mengabarkan bahwa merekalah para syuhada dan mereka

dikhususkan dengan kesyahidan tanpa syuhada-syuhada lainnya, sebagaimana dipahami dari kalimat ismiyyah (nominal) yang kedua unsurnya ma'rifah (definit), dan dari dhamir fashal (kata ganti pemisah) yang disisipkan antara mubtada dan khabar. Dan pembatasan meskipun merupakan pembatasan klaim, namun menunjukkan kemuliaan kelompok itu dan keutamaannya.

Hadits ini meskipun sebagian orang mentakwilkannya pada peristiwa Tatar di abad ketujuh, namun orang yang mengatakannya tidak menghalangi masuknya selain peristiwa itu dalam kabar tersebut, dan bahwa ada kelanjutan dan sisanya. Tidak diragukan lagi bahwa apa yang terjadi di zaman ini, jika bukan darinya, maka menyerupainya dari setiap sisi.

Jika tidak dia atau dia bukan, maka sesungguhnya dia adalah saudaranya yang telah diberi makan oleh ibunya dengan air susunya

Syaikhul Islam telah berkata dalam pilihannya: siapa yang melompat ke markas Tatar dan bergabung dengan mereka, dia murtad dan halal harta dan darahnya. Renungkanlah hal ini! Karena - insya Allah - akan menghilangkan dari dirimu berbagai kerancuan yang telah lama menghalangi suatu kaum dari maksud Allah dan Rasul-Nya serta maksud ahli ilmu dari nash-nash mereka dan perkataan mereka yang jelas.

Kemudian ketahuilah: bahwa nash-nash yang datang tentang kewajiban hijrah, larangan tinggal di negeri syirik, kedatangan ke sana, meninggalkan duduk bersama mereka, dan kewajiban menjauh dari tinggal bersama dan berkumpul dengan mereka, adalah nash-nash yang umum dan mutlak, dalil-dalil yang pasti dan terealisasi. Dan siapa yang berpendapat dengan pengkhususan dan pembatasan terhadapnya, sesungguhnya dia berhujjah

dengan kasus-kasus tertentu yang khusus dan dalil-dalil parsial yang tidak memiliki keumuman menurut jumhur ushuliyyin dan para peneliti, bahkan pada dirinya mengandung kemungkinan pembatasan dan pengkhususan.

Dan orang yang berpendapat dengan keringanan tidak membantah keumuman dalil-dalil yang mewajibkan hijrah dan melarang berkumpul dan tinggal bersama. Batas maksimal yang dimiliki lawan adalah mengqiyaskan suatu hukum kepada hukum lain, cabang kepada cabang, dan kasus kepada kasus. Dan pembantahnya berhenti pada kebenaran qiyas ini karena bertentangan dengan dalil keumuman dan kemutlakan.

Saya telah melihat Muhammad bin Ali Asy-Syaukani menegaskan dalam apa yang dia tulis tentang Al-Muntaqa dengan menolak perkataan Al-Mawardi tentang bolehnya tinggal di negeri syirik dan keutamaan hal itu bagi orang yang menampakkan agamanya dan mengharapkan keislaman orang lain. Beliau berkata: dan pendapat ini bertentangan dengan keumuman nash, maka tidak diserahkan dan tidak diperhatikan. Padahal apa yang kami tulis dalam masalah ini sesuai dengan yang masyhur menurut ulama mutaakhkhirin, kami tidak keluar darinya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Maksudnya: bahwa masalah ini dari asalnya terdapat penelitian yang kuat dan ruang untuk pertimbangan. Jika masih ada kerancuan bagimu maka kembalilah kepadaku, dan hindarilah diam terhadap keraguan.

Saya telah melihat tulisan tangan Ayah, semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburnya:

Bersiaplah untuk menuntut ilmu dengan menyingsingkan lengan baju, dan berdirilah untuk itu pagi dan sore

Sambungkanlah bertanya dan jadilah engkau dalam hidayah seorang yang berdiskusi, karena aib menurutku adalah jika engkau menjadi orang yang bodoh

Adapun masalah jual-beli, tidak ada seorang pun yang menanyakannya kepadaku dan tidak ada pembicaraan sebelumnya bagiku tentangnya. Syaikhul Islam telah memerinci pembahasan tentang jual-beli dengan ahli dzimmah dan melarang menjual apa yang mereka gunakan untuk membantu kekufuran dan perayaan-perayaan mereka.

Adapun kafir harbi, maka tidak boleh memungkinkannya dari apa yang membantunya dalam perang melawan kaum muslimin, meskipun dengan bahan makanan, harta dan semisalnya, hewan-hewan tunggangan dan kendaraan, bahkan sebagian ulama berkata dengan pengharaman membakar apa yang tidak dapat diangkut kaum muslimin di negeri perang dari perabot dan barang-barang mereka, dan mencegah mereka dari memanfaatkannya. Bagaimana lagi dengan menjual kepada mereka dan membantu mereka melawan kaum muslimin?

Jika ditambahkan kepada itu apa yang menjadi kenyataan dari orang-orang yang bepergian di zaman ini sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, maka perkaranya lebih berat dan lebih keji, dan itu adalah individu di luar kelompok.

Kebanyakan manusia tersembunyi baginya bahwa orang yang murtad dari penduduk negeri-negeri yang dikuasai kafir harbi lebih keras kekufurannya dan lebih besar dosanya dengan semua hukum yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu engkau

akan mendapati bagi mereka di sisi orang-orang yang datang kepada mereka, dari keakraban, keramahan dan penghormatan, apa yang lebih besar dari apa yang telah diceritakan tentang perlakuan mereka dengan kafir harbi ini. Maka pahamilah itu!

Allah Yang dimohon dan diharapkan jawabannya agar menolong agama-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mukmin, dan agar menampakkan agama-Nya atas semua agama meskipun orang-orang musyrik membenci. Dan semoga Allah bershalawat atas hamba dan Rasul-Nya Nabi yang ummi, atas keluarganya dan sahabat-sahabatnya, dan memberikan salam yang banyak hingga hari pembalasan.

Meluasnya Bencana Bepergian kepada Orang-orang Musyrik

Dan baginya juga, semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara Muhammad bin Ali Al Musa, semoga Allah menjaganya. Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atasmu.

Telah didahulukan kepadamu surat dengan kafilah yang cepat, saya isyaratkan di dalamnya tentang masalah yang engkau sebutkan kepadaku dari fatwa Ayah Syaikh, semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburnya, tentang orang yang bepergian ke negeri-negeri orang musyrik.

Pada hari-hari ini: sampai kepada kami surat dari anak Al-'Ujairi, dia menyebutkan di dalamnya bahwa lafazh Ayah dalam jawabannya adalah ucapannya: adapun bepergian ke negeri-negeri orang musyrik, maka bencana telah meluas dengannya, dan itu adalah kekurangan dalam agama orang yang melakukannya karena dia memaparkan dirinya pada fitnah dengan bergaul dengan orang-orang musyrik. Maka selayaknya dia dijauhi dan dibenci. Inilah yang dilakukan kaum muslimin terhadapnya tanpa kekerasaan, cacian, atau pukulan. Dan cukuplah baginya menampakkan pengingkaran terhadapnya dan mengingkari perbuatannya meskipun dia tidak hadir. Dan kemaksiatan jika terjadi diingkari terhadap orang yang melakukannya atau meridhainya jika diketahui tentangnya. Selesai apa yang dia nukil.

Dan ungkapan ini - alhamdulillah - tidak ada di dalamnya yang dapat dijadikan pegangan oleh setiap orang yang bathil, karena beberapa sisi, di antaranya: bahwa yang terjadi di zaman-zaman ini dan pembicaraan kita tentangnya adalah perkara yang besar untuk dideskripsikan, dan telah mencakup bersama bepergian beberapa kemungkaran yang besar, di antaranya: berwala kepada orang-orang musyrik, dan kalian telah tahu apa yang ada padanya dari nash-nash Alquran dan hadits-hadits Nabi, dan kalian telah tahu bahwa istilah walaa (berwala) berlaku pada cabang-cabang yang berbeda-beda: di antaranya yang mewajibkan riddah dan hilangnya Islam sama sekali; dan di antaranya yang lebih rendah dari itu berupa dosa-dosa besar dan hal-hal yang diharamkan.

Dan kalian telah tahu firman-Nya: "**Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia**" (QS. Al-Mumtahanah: 1), dan bahwa

ayat ini turun tentang orang yang berkirim surat kepada orang-orang musyrik dengan rahasia Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau menjadikan hal itu termasuk walaa yang diharamkan meskipun hatinya tenang dengan iman. Demikian pula siapa yang berpendapat bahwa dalam berwala kepada mereka ada kemaslahatan bagi manusia atau bagi orang-orang yang menetap. Dan ini adalah kenyataan yang dapat disaksikan yang kalian ketahui dari keadaan kebanyakan orang-orang yang bepergian ke negeri-negeri itu, dan mungkin sebagian dari mereka menukil dari surat-surat kepada kaum muslimin apa yang mereka gunakan untuk membujuk mereka dan mengajak mereka untuk taat dan menemani mereka serta memihak kepada walaa mereka.

Maka orang yang menampakkan fatwa ini dan menggunakannya sebagai dalil untuk kondisi seperti ini, termasuk orang yang paling bodoh tentang sumber-sumber syariat dan maksud para ulama. Dia seperti orang yang berdalil dengan ciuman orang yang berpuasa, bahwa hubungan suami istri tidak membatalkan puasanya. Ini sejenis dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh ini dalam risalah Ibnu Ajlan, dan apa yang ada di dalamnya berupa dalil tentang bolehnya mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, meninggalkan negeri-negeri kaum muslimin, menguasakan ahli syirik atas negeri-negeri itu, ahli ta'thil (yang meniadakan sifat-sifat Allah), dan orang kafir terhadap ayat-ayat Allah, dan lain-lain dari tampaknya kekuasaan mereka, dan membatalkan syariat sama sekali, dengan masalah khilafiyah, tentang bolehnya meminta bantuan kepada orang musyrik, yang tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan, dan tidak ikut campur dalam urusan pemerintahan, padahal masalah ini termasuk

masalah yang ditolak atas pengusungnya, sebagaimana dibahas secara panjang lebar di tempat lain.

Intinya: menampakkan fatwa seperti ini di masa sekarang, termasuk wasilah (sarana) yang mengarah kepada bahaya terbesar, dan kerusakan serta kejahatan yang paling besar, padahal jika orang yang adil merenungkan ungkapan Syekh, dia akan menemukan di dalamnya apa yang menolak para pembuat kebatilan ini.

Ucapan Syekh: "telah merata dengannya bala", menjelaskan bahwa jawaban tersebut tentang kejadian di zamannya, dengan tampaknya Islam dan kemuliaannya, dan menampakkan agama orang yang bepergian ke wilayah mereka, dan tidak ada dalam hal itu seperti apa yang ada dalam perjalanan kepada mereka di masa-masa ini, karena itu adalah perdamaian dan berpaling dari apa yang wajib dari fardhu ain. Ketika musuh menyerang, jihad menjadi fardhu ain, haram meninggalkannya walaupun untuk perjalanan yang mubah, apalagi untuk perjalanan ini?

Juga, ucapan Syekh dapat dipahami sesuai dengan apa yang disebutkan para fuqaha, bahwa orang awam tidak boleh mendahului wali amr (penguasa) dalam pelaksanaan hudud dan ta'zirat, kecuali dengan izinnya. Kalian telah mengetahui keadaan kebanyakan penguasa, dalam hal tidak memperhatikan prinsip ini. Maka mendahului mereka dengan penjara dan pukulan, dan semacamnya, adalah kerusakan yang dicegah oleh syariat dan tidak membenarkannya. Menolak kerusakan didahulukan dari mendatangkan kemaslahatan. Ini mewajibkan Syekh dan orang-orang sepertinya untuk memperhatikan kemaslahatan syar'i dalam fatwa juz'iyyah (parsial), terutama dalam berbicara kepada orang awam.

Ucapan Syekh: "karena dia menampakkan dirinya untuk fitnah dengan bergaul dengan orang-orang musyrik", jelas bahwa pembicaraan adalah tentang orang yang tidak terfitnah, dan tidak meremehkan agamanya. Kalian telah mengetahui keadaan kebanyakan manusia di masa ini, fitnah yang paling ringan adalah dia menyembunyikan agamanya, dan kebanyakan mereka menampakkan persetujuan dengan lisan al-hal (tindakan) atau lisan al-maqal (ucapan). Maka kelompok ini tidak termasuk dalam ucapan Syekh rahimahullah.

Ucapannya: "sepatutnya menghijrahnya dan membencinya", di dalamnya penjelasan tentang apa yang mampu dilakukan setiap orang. Adapun wali amr (penguasa), dan orang yang memiliki kekuasaan atau kemampuan, maka atas mereka mengubah kemungkaran dengan tangan, barang siapa tidak mampu maka dengan lisan, barang siapa tidak mampu maka dengan hati. Ini adalah nash hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka tidak boleh menyimpang darinya, dan berprasangka buruk terhadap ahli ilmu. Bahkan ucapan mereka dipahami sesuai dengan yang sesuainya. Orang yang keras kepala dan sombong tidak akan berhenti, kecuali jika perbuatannya diubah dengan ta'dib (pendidikan) atau penjara, dan dia termasuk dalam keumuman hadits. Kami telah menyaksikan dari ayahanda, rahimahullah, ia mencela kelompok ini, dan mencaci mereka, serta menyebutkan hukum Allah dan Rasul-Nya dalam mengharamkan bergaul dengan orang-orang musyrik, dengan tidak mampu menampakkan agama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, rahimahullah, telah menyebutkan bahwa ta'zirat dilakukan sesuai dengan kemaslahatan, dan tidak memiliki batasan tertentu, bahkan sesuai dengan apa yang menghilangkan kerusakan dan mewajibkan kemaslahatan. Ia

menyebutkan tentang membunuh peminum khamar pada kali keempat, dan bahwa itu termasuk dari bab ini. Ia mengisyaratkan kepada hal itu dalam pilihannya, demikian juga ulama muhaqqiq lainnya, mereka menyebutkan bahwa ta'zir atas dosa-dosa besar dan perkara yang diharamkan tidak ditentukan kadarnya, bahkan sesuai dengan kemaslahatan. Ini adalah kaidah-kaidah kulli (umum), yang masuk di dalamnya masalah juz'iyyah (parsial) tersebut.

Ucapan Syekh: "dan maksiat ketika terjadi, diingkari atas orang yang melakukannya atau meridhainya", tidak ada di dalamnya bahwa pengingkaran hanya dengan ucapan saja, bahkan sesuai dengan tiga tingkatan yang disebutkan dalam hadits, jika tidak, maka itu menyelisihi nash hadits. Bahkan wajib memahami ucapan Syekh sesuai dengannya, untuk sesuai dengan hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam, bukan pada yang menyelisihinya, dan menggugurkan dari pengingkaran rukunnya yang paling besar. Barang siapa mencium bau ilmu, tidak akan menampakkan fatwa ini kepada ahli kejahatan keji ini, dan menjadikannya wasilah (sarana) untuk menyelisihi kewajiban-kewajiban syariat. Orang seperti ini yang menampakkan fatwa, dijadikan sebagian orang yang mengaku-ngaku sebagai peniup yang meniup dengannya apa yang disembunyikan dari menampakkannya dan menyebarkannya.

Yang wajib atas orang sepertimu: melihat dalam ushul syariah, mengetahui kadar kemaslahatan dan kerusakan, dan merenungkan firman Allah Ta'ala: **"Dan kalau sekiranya Kami tidak meneguhkan (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka."** (Surat Al-Isra ayat 74).

Maka lihatlah apa yang disebutkan para mufassir, hingga sebagian mereka memasukkan membersihkan wadah tinta, dan

meraut pena, dalam al-rukun (kecenderungan). Itu karena dosa syirik adalah dosa paling besar yang dimaksiatkan Allah dengannya, dengan berbedanya tingkatannya. Apalagi jika bergabung dengannya apa yang lebih keji, dari mengejek ayat-ayat Allah, dan memberhentikan hukum-hukum dan perintah-perintah-Nya, dan menamai apa yang menentang dan menyelisihinya dengan keadilan? Allah mengetahui dan Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin bahwa itu adalah kekufuran, kebodohan, dan kesesatan.

Barang siapa yang memiliki sedikit kehormatan, dan di dalam hatinya ada bagian dari kehidupan, dia cemburu untuk Allah dan Rasul-Nya, dan Kitab-Nya dan agama-Nya, dan sangat kuat pengingkaran dan pembraannya, di setiap forum dan setiap majelis. Ini termasuk jihad yang tidak akan terwujud jihad terhadap musuh kecuali dengannya. Maka manfaatkanlah menampakkan agama Allah dan berbincang dengannya, dan mencela apa yang menyelisihinya dan berlepas diri darinya dan dari ahlinya.

Renungkanlah wasilah-wasilah (sarana-sarana) yang mengarah kepada kerusakan besar ini, dan renungkanlah nash-nash Syari' (pembuat syariat), dalam memutus wasilah dan dzari'ah (jalan menuju sesuatu). Kebanyakan manusia walaupun berlepas diri dari ini dan dari ahlinya, maka dia adalah tentara bagi siapa yang mewalikan mereka, dan senang dengan mereka, dan tinggal di wilayah mereka, wa Allahu al-Musta'an (hanya kepada Allah kami memohon pertolongan).

Tulisan ini, bacakanlah kepada siapa yang engkau cintai dari saudara-saudaramu, dan sampaikanlah salamku kepada ayahmu, dan khawash al-ikhwan (saudara-saudara terpilih), wassalamu alaikum.

Bantahan Syubhat dari Orang yang Mengatakan bahwa Ayat: "Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat" adalah tentang Orang yang Memerangi Kaum Muslimin

Dari beliau juga, rahimahullah ta'ala:

Bismillahir-Rahmanir-Rahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada anak saudara: Hasan bin Abdullah, salam atasmu dan rahmat Allah dan berkah-Nya.

Setelah itu, engkau menyebutkan kepadaku apa yang ditulis kepadamu oleh Abdurrahman Al-Wuhaibi dari syubhat ketika engkau menyebutkan kepadanya firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri."** (Surat An-Nisa ayat 97), dan engkau menasihatinya tentang tinggal di tengah-tengah tentara Turki, dan bahwa dia berdalil kepadamu bahwa ayat itu adalah tentang orang yang memerangi kaum muslimin, dan dia berkata: kalian menjadikan saudara-saudara kalian, seperti orang yang memerangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya. Ini adalah kebodohan darinya tentang makna ayat dan kejelasannya, dan penyelisihan terhadap ijma' kaum muslimin dan apa yang mereka jadikan dalil dengannya, atas haramnya tinggal di tengah-tengah orang-orang musyrik, dengan ketidakmampuan dari kemampuan untuk mengingkari dan mengubah.

Ibnu Katsir berkata: Ayat ini umum pada setiap orang yang tinggal di tengah-tengah orang-orang musyrik, dan dia mampu

untuk berhijrah, dan tidak mampu untuk menegakkan agama. Maka dia menganiaya dirinya sendiri, melakukan haram dengan ijma', dan dengan nash ayat ini, di mana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri."** (Surat An-Nisa ayat 97), yaitu dengan meninggalkan hijrah. **"Mereka berkata: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?'"** (Surat An-Nisa ayat 97) yaitu: mengapa kalian ada di sini, dan meninggalkan hijrah? **"Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).'"** (Surat An-Nisa ayat 97) yaitu: kami tidak mampu untuk keluar, dan tidak (mampu) pergi di bumi. Mereka (para malaikat) berkata: **"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu? Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (Surat An-Nisa ayat 97). Beliau, rahimahullah, menyebutkan apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Samurah bin Jundub: *Amma ba'du, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa bergaul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka sesungguhnya dia sepertinya."*

Maka lihatlah hikayat ijma' tentang haramnya hal itu, dan lihatlah penjelasannya tentang makna ayat, dan penegasannya apa yang ada di dalamnya dari hukum-hukum, dan ancaman atas hanya sekedar tinggal di tengah-tengah orang-orang musyrik, dan bahwa ayat ini adalah nash dalam hal itu. Lihatlah khithab (seruan) para malaikat kepada kelompok ini, dan bahwa itu adalah tentang menetap dan tinggal di negeri kekufuran. Lihatlah apa yang dijawab para malaikat atas ucapan mereka: kami tidak mampu untuk keluar. Semua itu tidak ada di dalamnya penyebutan peperangan. Maka renungkanlah ini, akan menampakkan

kepadamu tentang batalnya syubhat ini, dan kebodohan pengungkapnya.

Renungkanlah hadits Samurah, dan apa yang ada di dalamnya dari pengaitan hukum ini, dengan hanya sekedar bergaul dan tinggal bersama, dan kenalilah makna menjadi sepertinya. Demikian juga ketika Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata: Ada beberapa orang dari penduduk Mekah yang masuk Islam, barang siapa yang meninggal dari mereka di sana, dia binasa. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka mereka itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas."** (Surat An-Nisa ayat 97-98). Ibnu Jarir meriwayatkan dari tafsir Ibnu Abi Hatim, lalu menambahkan di dalamnya: Maka kaum muslimin menulis kepada mereka tentang hal itu, dan mereka keluar dan berputus asa dari setiap kebaikan, kemudian turunlah tentang mereka **"Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar."** (Surat An-Nahl ayat 110).

Maka mereka menulis kepada mereka tentang hal itu: Sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi kalian jalan keluar. Maka mereka keluar, lalu orang-orang musyrik menyakiti mereka dan membunuh mereka, hingga selamat siapa yang selamat dan terbunuh siapa yang terbunuh.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat: *"Mereka adalah kaum yang tertinggal setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan meninggalkan untuk keluar bersamanya. Barang siapa yang meninggal dari mereka sebelum menyusul Nabi shallallahu alaihi wasallam, para malaikat memukul wajahnya dan punggungnya."* Saya kira orang bodoh ini melihat apa yang diriwayatkan dari

Ikrimah, dari Ibnu Abbas: *"Bahwa beberapa orang dari penduduk Mekah masuk Islam, lalu mereka menyembunyikan keislamannya. Orang-orang musyrik mengeluarkan mereka pada hari Badar bersama mereka, dan sebagian dari mereka terkena (panah), dan sebagian terbunuh. Maka kaum muslimin berkata: Sahabat-sahabat kami ini adalah muslim, dan mereka dipaksa, maka mereka meminta ampun untuk mereka, lalu turunlah:* **'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat'** *ayat."* (Surat An-Nisa ayat 97). Maka ucapan ini dan semacamnya, yang ada di dalamnya penyebutan tentang orang yang dikeluarkan bersama orang-orang musyrik pada hari Badar, dan tidak menunjukkan bahwa ayat itu khusus tentang mereka, bahkan menunjukkan bahwa itu mencakup keumuman lafazh. Yang dianggap adalah keumuman lafazh, bukan kekhususan sebab. Demikian juga siapa yang berkata dari orang-orang bodoh: Bahwa ayat ini turun tentang beberapa orang dari orang-orang munafik, yang tertinggal dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan keluar bersama orang-orang musyrik, maka maksud mereka: bahwa ayat ini mencakup mereka dengan keumumannya, dan mereka tidak bermaksud: bahwa nifak ini, dan peperangan bersama orang-orang musyrik, adalah yang dikaitkan dengannya hukum ini, dan ditegakkan atasnya ancaman. Karena mereka lebih mulia dan lebih berilmu dari bahwa mereka memahami itu. Salaf mengungkapkan dengan jenis, dan bermaksud jenis yang umum.

Barang siapa yang tidak mempraktikkan ilmu-ilmu, dan tidak keluar (belajar) kepada pembawa ilmu dan ahli fikih tentang Allah, dan terombang-ambing dalam ilmu-ilmu dengan pendapatnya, maka tidak heran dari tersembunyinya bahasan-bahasan ini atasnya, dan ketidakterhidayahan kepada jalan-jalan tersebut,

yang tidak dikenal kecuali oleh siapa yang mempraktikkan profesi, dan mengetahui apa yang ada dalam barang dagangan tersebut. Orang ini termasuk orang yang paling bodoh tentang perkara-perkara dharuriyat, apalagi tentang selainnya dari hakikat ilmu, dan hal-hal rumitnya? Seandainya mereka - maksudku orang ini dan yang sejenisnya - hanya terbatas pada hanya sekedar tinggal, dan tidak keluar dari mereka apa yang terkenal dan tersebar, dari perwalian yang jelas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, atas cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apa yang diperintahkan dan diwajibkan-Nya dari mentauhidkan-Nya, dan berlepas diri dari siapa yang berpaling darinya, dan menyimpang kepada selain-Nya, dan menyamakan dengan-Nya yang lainnya.

Renungkanlah ucapan Syaikhul Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, tentang ayat ini, karena dia memberikan manfaat dan berbuat baik. Renungkanlah apa yang disebutkan para fuqaha dalam hukum hijrah, dan dalil mereka dengan ayat ini, atas haramnya tinggal di tengah-tengah orang-orang musyrik, bagi siapa yang tidak mampu menampakkan agamanya. Apalagi siapa yang menampakkan kepada mereka persetujuan pada sebagian urusan mereka, dan bahwa mereka adalah muslim dari ahli qiblat Muhammadiyah?!

Pemilik ucapan ini yang telah membuat syubhat kepada kalian, turun tingkat demi tingkat: Pertamanya adalah pembeliannya terhadap jabatan-jabatan syar'iyyah dan wakaf yang atas ahli ilmu, hingga diserahkan kepadanya tanpa hak dan tanpa kelayakan. Kemudian ketika datang fitnah ini, dia berhias di hadapan kaum muslimin dengan memuji Allah, atas ketidakhadirannya di negeri itu. Kemudian dia bergegas dan menyusul ahlinya, dan membatalkan tenunannya dan

mendustakan dirinya. Kemudian dia tampak kepada mereka dalam penampilan teman yang penuh kasih sayang, dan berlebihan dalam menghormati dan jamuan, dan hadiah-hadiah dan pemberian, dan duduk bersama, dan hilir mudik, karena cinta kepada jabatan dan kepemimpinan, walaupun dalam kelompok orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.

Adapun apa yang dinukil dari dirinya berupa penghasutan terhadap kaum muslimin, jika hal itu benar, maka ia lebih buruk dan lebih keji dari semua ini; perhitungannya ada pada Allah yang di sisi-Nya tersingkaplah rahasia-rahasia dan tampaklah apa yang tersembunyi di dalam hati dan nurani. As-Suddi meriwayatkan katanya: "Ketika Abbas, Aqil, dan Naufal ditawan, Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Abbas: Tebuskanlah dirimu dan dua putra saudaramu. Abbas berkata: Wahai Rasulullah, bukankah kami telah menghadap kiblatmu dan menyaksikan persaksianmu? Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersalib: Wahai Abbas, kalian telah berdebat lalu kalian dikalahkan dalam perdebatan itu. Kemudian beliau membacakan ayat ini kepadanya **'Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?'** (Surah An-Nisaa' ayat 97)."

Renungkanlah kisah ini dan apa yang ada di dalamnya berupa pernyataan tegas bahwa perdebatan itu mengenai hijrah, dan bahwa barangsiapa yang mengaku Islam dan tauhid, sedangkan ia tinggal di tengah-tengah kaum musyrik kepada Allah dan kaum kafir terhadap ayat-ayat-Nya, maka ia adalah orang yang kalah dalam perdebatan dan tertolak argumentasinya; dan ini diketahui oleh para penuntut ilmu dan orang-orang yang mendalaminya.

Renungkanlah firman-Nya: **"Sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik"** (Surah Al-An'am ayat 121), bagaimana Allah memutuskan bahwa orang yang menaati wali-wali setan dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah, maka ia adalah musyrik, dan Allah menegaskan hal itu dengan "inna" yang menguatkan, dan bahwa hal itu bersumber dari bisikan setan. Maka berhati-hatilah terhadap golongan manusia seperti ini, dan hendaklah engkau memiliki semangat dalam menuntut ilmu dari sumber-sumbernya dan referensi-referensinya. Saya memohon kepada Allah agar Dia menganugerahkan kepada kami dan kepada kalian hidayah menuju jalan-Nya, dan pengetahuan tentang agama-Nya dengan dalilnya, dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya serta memberikan salam yang banyak.

[Peristiwa-Peristiwa Besar yang Meruntuhkan Rukun-Rukun Islam, Allah Memiliki Rahasia dan Hikmah yang Mendalam di Dalamnya]

Juga darinya, semoga Allah menguduskan ruhnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara yang mulia Hamad bin Abdul Aziz, semoga Allah menyelamatkannya dan memberinya hidayah, serta mengilhamkan kepadanya petunjuk dan takwa, amin. Salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkah-Nya atas Anda.

Setelah itu, aku memuji kepada Anda Allah yang tiada tuhan selain Dia, meskipun zaman mendatangkan ketetapan yang pahit. Surat telah sampai, semoga Allah menghubungkanmu dengan tali-Nya yang kokoh, dan memasukkanmu dalam barisan para pembela agama dan penganut ajaran. Sesungguhnya telah Anda ketahui bahwa Allah Mahasuci lagi Mahatinggi, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam perbuatan-Nya dan ketetapan-Nya, sebagaimana tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam Zat dan sifat-sifat-Nya. Peristiwa-peristiwa besar ini yang telah meruntuhkan rukun-rukun Islam, Allah memiliki rahasia dan hikmah yang mendalam di dalamnya, Dia menyingkapkan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya tentang sebagian rahasia takdir dan ketetapan. Kebanyakan manusia dalam perlindungan kebodohannya dan ketumpulan tabiatnya, seperti unta yang diikat oleh pemiliknya kemudian dilepaskan, ia tidak tahu mengapa diikat dan mengapa dilepaskan. Ingatlah bahwa keterasingan telah bertambah parah, dan keadaan sebagaimana yang Anda gambarkan, bahkan lebih besar dari apa yang Anda isyaratkan, namun hendaklah Anda ingat apa yang diriwayatkan tentang keutamaan orang-orang yang terasing dan sifat-sifat mereka; maka manfaatkanlah untuk menolong Islam, menyeru kepadanya dan menyebarkannya, mengenalkannya dan menegakkannya, di setiap majelis dan perkumpulan; karena kebanyakan manusia telah tersesat darinya sedangkan ia tidak tahu tentang hakikat dan namanya, dan hal itu terjadi pada orang yang menisbatkan diri kepada agama, dan melupakan apa yang pernah ia lakukan dalam menetapkan tauhid dan dalil-dalilnya. Telah sampai kepada kami tentang Abdurrahman al-Wuhaibi dan orang-orang sepertinya, setelah ia pergi kepada mereka, hal-hal yang tidak pantas disebutkan oleh telinga, dan ia mulai menentang

orang yang mengingkari jalannya dan mencacinya, dan ia mengklaim bahwa orang itu telah menyelisihi jalan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan ia terang-terangan mencaci orang yang mengingkarinya, dan menisbahkannya kepada loyalitas terhadap mereka; maka orang yang membela mereka termasuk dalam keumuman firman Allah: **"Dan mereka berdebat dengan kebatilan untuk menolak kebenaran dengannya"** (Surah Ghafir ayat 5).

Demikian pula apa yang Anda sebutkan tentang orang yang mengingkari fatwa kalian tentang halalnya mengambil apa yang diambil di jalan Al-Uqair, bersama tentara dan peziarah, maka pengingkaran ini hanya keluar dari kebodohan terhadap hakikat Islam dan kaidah-kaidah besarnya; pasukan perang Ibnu Al-Hadhrami di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terkenal dan diketahui, dan itu adalah darah pertama yang tertumpah dalam Islam, dan mereka mengincar kafilah Quraisy, sedangkan Quraisy pada waktu itu meskipun kafir dan sesat, lebih terpimpin daripada banyak dari kalangan tentara dan peziarah dari kaum Rafidhah dengan sangat jauh, lalu bagaimana lagi ketika kesyirikan mereka telah sampai pada tingkat meniadakan Rububiyah dan sifat-sifat Yang Mahatinggi, dan mengikhlaskan ibadah kepada sesembahan-sesembahan berhala, dan menentang syariat Muhammad dengan hukum-hukum thaghut dan undang-undang Perancis?!

Maka barangsiapa yang membela orang yang bergaul dengan mereka, masuk dalam musyawarah mereka, meninggalkan hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan banyak orang yang lemah pandangannya terfitnah karenanya, maka orang yang membela hal itu dan membela halalnya mengambil dari tentara dan peziarah, ia tidak tahu dalam keadaan apa manusia berada dalam urusan

agama mereka, maka hendaklah ia memperbaiki akidahnya, dan meninjau kembali agama Islam dari asalnya, dan memahami perselisihan yang terjadi antara para Rasul dan umat-umat mereka, tentang apa? Dan dengan apa? **"Dan cukuplah Rabbmu sebagai Pemberi petunjuk dan Penolong"** (Surah Al-Furqan ayat 31). Yang aku wasiatkan kepada Anda adalah keteguhan, dan bersikap keras kepada orang-orang bodoh ini yang berusaha meruntuhkan rukun-rukun Islam dan menghapus jejak-jejaknya. Dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad.

Dan ditanya: Tentang orang yang datang dari Al-Ahsa, setelah golongan kafir ini menguasai penduduknya, yaitu orang yang tinggal di sana untuk mencari penghidupan atau berdagang, dan tidak menjadikannya sebagai tanah air, dan sebagian dari mereka membenci golongan ini dan membencinya, hal itu diketahui dari mereka, dan sebagian dari mereka melihat hal itu, tetapi mereka berkeyakinan bahwa mereka telah memberikan kenyamanan bagi manusia, dan tidak ada kezaliman dan perbuatan melampaui batas terhadap orang-orang yang menetap... dan seterusnya?

Maka beliau menjawab: Tinggal di negeri yang di dalamnya tinggi kesyirikan dan kekufuran, dan tampak paham Rafidhah dan agama Perancis, dan mereka yang serupa dari kalangan yang meniadakan Rububiyah dan Uluhiyah, dan ditegakkan simbol-simbol mereka, dan Islam serta tauhid diruntuhkan, dan tasbih, takbir, serta tahmid dinonaktifkan, dan dicabut kaidah-kaidah agama dan iman, dan mereka dihukumi dengan hukum Perancis dan Yunani, dan dicaci orang-orang terdahulu dari kalangan Ahli Badar dan Bai'atur Ridhwan, maka tinggal di tengah-tengah mereka dalam keadaan seperti ini tidak keluar dari hati yang dijamah oleh

hakikat Islam, iman, dan agama, dan mengetahui apa yang wajib dari hak Allah dalam Islam atas kaum muslimin, bahkan tidak keluar dari hati yang ridha kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai nabi. Sesungguhnya keridhaan terhadap tiga prinsip ini adalah poros agama, dan padanya berputar hakikat-hakikat ilmu dan keyakinan, dan hal itu mengandung kecintaan kepada Allah, mengutamakan keridhaan-Nya, dan ghirah terhadap agama-Nya, serta berpihak kepada wali-wali-Nya, yang mengharuskan berlepas diri sepenuhnya dan menjauh sejauh-jauhnya dari orang yang itu adalah keyakinannya dan itu adalah agamanya.

Bahkan iman mutlak yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah tidak dapat berkumpul dengan kemungkaran-kemungkaran ini, sebagaimana diketahui dari penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, rahimahullah, dalam Kitab Al-Iman. Dalam kisah masuk Islamnya Jarir bin Abdullah, bahwa ia berkata: Wahai Rasulullah, aku berbaiat kepadamu dan tentukanlah syaratnya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memisahkan diri dari orang-orang musyrik"*, diriwayatkan oleh Abu Abdurrahman An-Nasa'i. Di dalamnya terdapat penyetaraan memisahkan diri dari orang musyrik dengan rukun-rukun Islam dan pilar-pilarnya yang agung. Telah diketahui dari ayat Surah Bara'ah (At-Taubah) bahwa mengejar salah satu tujuan duniawi bukanlah uzur syar'i, bahkan pelakunya adalah fasik yang tidak diberi petunjuk oleh Allah, sebagaimana nash ayat tersebut; dan kefasikan jika disebut secara mutlak dan tidak digandengkan dengan yang lain, maka

urusannya berat dan ancamannya adalah ancaman yang paling keras. Kebaikan apa yang tersisa dengan menyaksikan kemungkaran-kemungkaran itu, diam terhadapnya, dan menampakkan ketaatan serta kepatuhan terhadap perintah-perintah orang yang ini adalah agamanya dan itu adalah keyakinannya, dan mendekatkan diri kepada mereka dengan keramahan, kunjungan, hadiah, dan memperbagus makanan dan minuman, meskipun ia mengklaim bahwa ia memiliki tujuan dari tujuan-tujuan duniawi? Maka hal itu tidak menambah baginya kecuali kemurkaan, sebagaimana tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki sedikit pendalaman terhadap ilmu-ilmu syar'i dan keakraban dengan prinsip-prinsip Islam.

Telah datang Al-Qur'an yang agung dengan ancaman yang keras dan peringatan yang tegas terhadap hanya sekadar meninggalkan hijrah, sebagaimana dalam ayat Surah An-Nisaa', dan para mufassir telah menyebutkan di sana apa yang di dalamnya terdapat kecukupan dan kesembuhan, dan Syaikh kami Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, telah berbicara tentangnya, memberikan manfaat dan sempurna; klaim takiyah tidak berguna dengan adanya kemampuan untuk berhijrah, dan oleh karena itu Allah tidak mengecualikan kecuali orang-orang yang lemah dari tiga golongan.

Para ulama kami telah menyebutkan haramnya tinggal dan kedatangan ke negeri yang di dalamnya seseorang tidak mampu menampakkan agamanya; dan orang yang tinggal untuk berdagang dan mencari penghidupan, serta orang yang menetap, hukum mereka dan apa yang dikatakan tentang mereka adalah hukum orang yang menetap, tidak ada perbedaan. Adapun klaim membenci dan tidak suka, dengan masih terlibat dalam kehinaan-

kehinaan itu, maka hal itu tidak cukup untuk keselamatan, dan bagi Allah ada hukum, syariat, dan kewajiban-kewajiban di luar semua itu. Jika telah jelas hal ini, maka golongan-golongan tersebut bersama dalam keharaman, berbeda-beda dalam hukumannya. Allah berfirman: **"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan"** (Surah Al-An'am ayat 132). Yang paling buruk dan paling bodoh dari mereka adalah orang yang berkata: Sesungguhnya telah terjadi karena mereka kenyamanan bagi manusia, dan tidak ada kezaliman dan perbuatan melampaui batas terhadap orang-orang yang menetap; dan golongan ini adalah yang paling sesat dari kaum itu, paling buta dari hidayah, dan paling keras permusuhannya terhadap Allah dan Rasul-Nya serta terhadap ahli iman dan takwa, karena ia tidak mengenal kenyamanan yang dicapai oleh para Rasul dan dengan apa yang mereka bawa di dunia dan akhirat, dan mereka tidak beriman kepadanya dengan iman yang bermanfaat.

Seorang muslim mengetahui bahwa kenyamanan sejati, keadilan sejati, dan kenikmatan sejati ada dalam iman kepada Allah dan Rasul-Nya, melaksanakan apa yang Allah turunkan dari Kitab dan hikmah, mengikhlaskan agama untuk-Nya, berjihad melawan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh Rasul-Nya, dan bahwa itu adalah pintu dari pintu-pintu surga, dengannya diperoleh kenikmatan, kegembiraan, dan kenikmatan di tiga tempat. Allah berfirman: **"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir"** hingga akhir ayat (Surah Al-Baqarah ayat 177).

Seandainya pembicara ini mengetahui bahwa syirik adalah kezaliman yang paling zalim, dosa besar yang paling besar, dan

kerusakan yang paling buruk dan paling keji, tentu ia akan terhindar dari kebodohan yang membinasakan seperti ini; Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik"** (Surah Al-A'raf ayat 56), dan firman-Nya: **"Dengan (Al-Qur'an) itu Allah menyesatkan banyak orang, dan dengan itu pula Dia memberi petunjuk kepada banyak orang. Tidak ada yang Dia sesatkan dengan (Al-Qur'an) itu kecuali orang-orang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan, dan membuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi"** (Surah Al-Baqarah ayat 26-27), maka Dia menjadikan kerugian seluruhnya pada ahli tiga sifat ini, sebagaimana ditunjukkan oleh dhamir yang disisipkan antara mubtada' dan khabar. Dan firman-Nya: **"Orang-orang yang kafir sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar"** (Surah Al-Anfal ayat 73). Kerusakan yang ditunjuk dalam tiga ayat mulia ini adalah kerusakan yang terjadi karena kekufuran dan kesyirikan, meninggalkan jihad di jalan Allah, dan mengambil musuh-musuh Allah sebagai wali selain orang-orang beriman.

Ringkasnya: Barangsiapa yang mengetahui kedalaman ucapan ini – maksud saya perkataan sebagian mereka: Sesungguhnya telah terjadi karena mereka kenyamanan bagi manusia, dan tidak ada kezaliman dan perbuatan melampaui batas terhadap orang-orang yang menetap – maka jelas baginya apa yang ada di dalamnya berupa permusuhan dan penentangan

terhadap apa yang dibawa oleh para Rasul, dan ia tahu bahwa yang mengatakannya tidaklah jauh dari kekufuran.

Yang wajib atas orang seperti Anda adalah berjihad melawan mereka dengan ayat-ayat Allah, menakut-nakuti mereka dari Allah dan siksa-Nya, dan menyeru kepada agama-Nya dan Kitab-Nya. Memboikot itu disyariatkan jika di dalamnya terdapat kemaslahatan yang lebih besar, dan celaan terhadap pelaku kejahatan, dan ini berbeda-beda menurut perbedaan keadaan dan zaman, dan Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Dan ditanya: Tentang orang yang berada dalam kekuasaan orang-orang musyrik, dan mengetahui tauhid serta mengamalkannya, tetapi tidak memusuhi mereka dan tidak meninggalkan tanah airnya? Maka beliau menjawab: Pertanyaan ini keluar dari ketidakmengertian terhadap gambaran perkara dan makna yang dimaksud dari tauhid dan mengamalkannya, karena tidak mungkin dibayangkan bahwa ia mengetahui tauhid dan mengamalkannya namun tidak memusuhi orang-orang musyrik; dan barangsiapa yang tidak memusuhi mereka tidak dikatakan kepadanya: Ia mengetahui tauhid dan mengamalkannya. Pertanyaan itu bertentangan, dan baiknya pertanyaan adalah kunci ilmu.

Saya kira yang Anda maksudkan: Orang yang tidak menampakkan permusuhan dan tidak memisahkan diri; dan masalah menampakkan permusuhan berbeda dengan masalah adanya permusuhan.

Yang pertama: dimaafkan dengan adanya ketidakmampuan dan ketakutan, berdasarkan firman-Nya: **"Kecuali jika kamu menjaga diri dari mereka karena takut"** (Surah Ali Imran ayat 28).

Yang kedua: harus ada, karena itu masuk dalam kekufuran kepada thaghut, dan antara itu dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya terdapat keterkaitan menyeluruh yang tidak terpisah dari orang beriman; maka barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dengan meninggalkan menampakkan permusuhan, maka ia bermaksiat kepada Allah. Jika asal permusuhan ada di dalam hatinya, maka baginya hukum seperti orang-orang yang bermaksiat sejenisnya. Jika ditambahkan kepada itu meninggalkan hijrah, maka baginya bagian dari firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri"** hingga akhir ayat (Surah An-Nisaa' ayat 97), namun ia tidak kafir, karena ayat tersebut berisi ancaman bukan pengkafiran. Adapun yang kedua, yang tidak ada di dalam hatinya sesuatu pun dari permusuhan, maka berlaku atasnya perkataan penanya: Tidak memusuhi orang-orang musyrik; maka ini adalah perkara yang besar dan dosa yang dahsyat, dan kebaikan apa yang tersisa dengan tidak adanya permusuhan terhadap orang-orang musyrik? Ketakutan terhadap pohon kurma dan tempat tinggal bukanlah uzur yang mengharuskan meninggalkan hijrah. Allah berfirman: **"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku"** (Surah Al-Ankabut ayat 56).

Adapun orang yang berada di negeri Islam namun tidak mempelajari pokok agama dan kaidah-kaidahnya, dan karena kebodohan terhadapnya ia mulai mengagungkan dan memuliakan musuh-musuh agama?

Maka jawabannya adalah: sesungguhnya keadaan manusia itu berbeda-beda dengan perbedaan yang besar, dan perbedaan mereka adalah sesuai dengan tingkatan-tingkatan mereka dalam

keimanan, jika asal iman itu ada; sedangkan pembedaan dan pengabaian, hanyalah dalam hal-hal yang di bawah itu dari kewajiban-kewajiban dan hal-hal yang disunahkan. Adapun jika tidak ada asal yang dengannya seseorang masuk ke dalam Islam, dan berpaling dari ini sepenuhnya, maka ini adalah kufur berpaling, di dalamnya terdapat firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan untuk (isi) neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia"** (Surah Al-A'raf ayat 179), dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit"** (Surah Thaha ayat 124).

Namun engkau harus mengetahui: bahwa titik tolaknya adalah pada pengetahuan tentang hakikat asal dan hakikat kaidah, meskipun ungkapan dan lafaznya berbeda; karena sesungguhnya banyak orang yang mengetahui maksud dan kaidah, namun mengungkapkan dengan ungkapan yang tidak terkenal.

Dan memuliakan serta menghormati mereka demikian juga, di bawahnya terdapat macam-macam pula, yang paling besar di antaranya: mengangkat kedudukan mereka, dan menolong mereka atas ahli Islam dan fondasi-fondasinya, serta membenarkan apa yang mereka ada padanya; maka ini dan jenisnya termasuk dari hal-hal yang mengkafirkan, dan di bawahnya ada tingkatan-tingkatan penghormatan dalam perkara-perkara parsial, seperti menyediakan tinta dan semacamnya.

Adapun perkataannya kepada Abu Syuraih, maka tidak ada di dalamnya apa yang menunjukkan pembenaran terhadap kebatilan, dan memutuskan dengannya, bahkan mereka menyebutkan berbagai macam penjelasan dalam makna itu, semuanya menunjukkan kejauhan dan pengharaman terhadap

perbuatan seperti yang dilakukan orang-orang badui. Dan di antara yang paling baik yang dikatakan: bahwa ini adalah pembenaran terhadap perbuatan yang terjadi pada masa jahiliah sebelum munculnya syariat-syariat Islam, maka ketika syariat datang ia membatalkan itu; dan jika datang sungai Allah, batallah sungai Ma'qil.

Dan ditanyakan: tentang orang yang bergaul dengan penduduk negerinya, dan berharap dengan itu mereka akan menjawab ajakannya kepada Islam... dan seterusnya?

Maka beliau menjawab: Adapun orang yang bergaul dengan penduduk negeri dan lingkungannya, dan berharap dengan bergaul dengan mereka agar mereka menjawab ajakannya kepada Islam, dan kepada Sunnah, serta meninggalkan apa yang mereka ada padanya dari kesyirikan, atau bid'ah, atau perbuatan-perbuatan keji, maka orang ini wajib bergaul dengan mereka dan menyeru mereka, jika dia aman dari fitnah, karena dalam hal itu terdapat kemaslahatan yang lebih besar daripada kemaslahatan hijrah dan mengasingkan diri. Dan melihat kemungkaran, jika dia mengharapkan dengan itu penghilangan dan perubahannya, dan aman dari fitnah karenanya, dan tidak mungkin tercapainya kemaslahatan-kemaslahatan agama kecuali dengan itu, maka tidak ada keberatan baginya, bahkan terkadang menjadi penting dan disunahkan.

Dan telah sampai kepadaku: bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, rahimahullah, keluar menuju pasukan Tatar, ketika mereka turun ke Syam untuk pertama kalinya di sekitar Damaskus, dan beliau bertemu dengan panglima mereka, dan memerintahkan serta melarangnya, dan beliau melihat dalam keluarnya di tengah mereka hal-hal dari kemungkaran-kemungkaran, dan telah

berkeinginan sebagian orang-orang yang saleh, yang menemani beliau dalam salah satu waktu itu, untuk mengingkari kepada sekelompok dari mereka, apa yang mereka lihat beredar di antara mereka, dari gelas-gelas arak, maka Syaikh berkata kepadanya: Jangan lakukan, sesungguhnya mereka seandainya meninggalkan ini, niscaya bertambah kejahatan mereka terhadap kaum muslimin dan kejahatan mereka.

Adapun memulai dengan salam, maka tidak sepatutnya memulai orang kafir dengan salam, bahkan ia adalah penghormatan ahli Islam; namun jika dia khawatir kerusakan yang lebih besar, atau hilangnya kemaslahatan seperti itu, maka tidak mengapa memulai, terlebih lagi kepada orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam, tetapi tersembunyi baginya sesuatu dari asal-asalnya dan hak-haknya. Dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi orang-orang musyrik dari Arab, di tempat tinggal mereka, pada hari-hari musim, dan menyeru mereka kepada tauhid Allah, dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya, dan agar mereka mengatakan: Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan membacakan kepada mereka Al-Quran, dan menyampaikan kepada mereka apa yang diperintahkan untuk disampaikan, dengan apa yang mereka ada padanya dari kesyirikan dan kekufuran dan penolakan yang buruk, karena dalam hal itu terdapat kemaslahatan yang lebih besar daripada kemaslahatan hijrah dan menjauh.

Dan hijrah, hanyalah disyariatkan karena apa yang ada di dalamnya dari kemaslahatan dan menahan pelaku kebatilan, maka jika itu tidak ada, dan justru di dalamnya ada kerusakan yang lebih besar, maka tidak disyariatkan. Dan barangsiapa merenungi Sirah Nabawiyyah, dan atsar-atsar salaf, dia akan mengetahui itu dan

memastikannya. Dan sungguh Allah memerintahkan untuk menyeru kepada-Nya dengan pengetahuan yang jelas, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku berdakwah kepada Allah dengan hujjah yang nyata'"** (Surah Yusuf ayat 108), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama"** (Surah Al-Hajj ayat 78). Dan jihad dengan hujjah dan penjelasan, didahulukan atas jihad dengan pedang dan tombak; dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati suatu majelis yang di dalamnya ada campuran dari kaum muslimin, dan orang-orang munafik, dan Yahudi, dan di dalamnya ada Abdullah bin Ubay pemimpin orang-orang munafik, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi salam dan turun dari kendaraannya, dan menyeru mereka kepada Islam, dan itu ketika beliau pergi kepada Sa'd bin 'Ubadah menjenguknya di rumahnya, dan kisah ini terkenal.

Dan banyak dari para ulama yang diuji dengan bergaul dengan golongan orang seperti ini, namun dia menjadi orang yang diberkahi di mana pun dia berada, menyeru kepada Allah mengingatkan dengan-Nya, membimbing kepada-Nya, sebagaimana yang difirmankan tentang Al-Masih 'alaihissalam: **"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada"** (Surah Maryam ayat 31) yaitu: menyeru kepada Allah mengingatkan dengan-Nya, mengajarkan tentang hak-hak-Nya, maka inilah keberkahan yang ditunjukkan kepadanya; dan barangsiapa tidak memilikinya terhapuslah keberkahan umurnya, dan waktu-waktunya dan pergaulannya dan majelisnya. Dan kami

memohon kepada Allah Yang Maha Agung untuk kami dan untuk kalian, ilmu yang bermanfaat, yang akan menjadi bagi kami di sisi-Nya pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat.

Berlepas Diri dari Kesyirikan dan Pelakunya, dan Hukum Meminta Bantuan kepada Orang Musyrik

Dan juga darinya, rahimahullah Ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada yang mulia Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin 'Ajlan, semoga Allah menjaganya dari kelompok-kelompok syaitan, dan menganugerahinya pemahaman dalam Sunnah dan Al-Quran; salam sejahtera semoga tercurah atas kalian dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya.

Setelah itu, maka aku memuji Allah kepada-Nya, dan aku memuji dengan nikmat-nikmat-Nya kepada-Nya. Dan surat telah sampai. Dan apa yang engkau sebutkan dari peringatan tentang apa yang terkandung dalam surah mulia "Surah Al-'Ashr" sungguh telah menyenangkanku, dan aku telah mengetahui apa yang dikatakan Asy-Syafi'i, rahimahullah: Seandainya manusia merenungi surah ini niscaya cukup bagi mereka, aku katakan: karena sesungguhnya surah ini mengandung asal-asal agama, dan kaidah-kaidah iman, dan syariat-syariat Islam, dan wasiat-wasiat yang diridhai. Maka renungkanlah surah ini, dan ketahuilah: bahwa engkau telah mengingatkanku dengannya untuk memberitahukanmu sebagian dari apa yang terkandung dalam suratmu kepada Ibnu 'Ubaikan.

Dan sungguh aku telah menulis ketika melihatnya apa yang Allah kehendaki untuk aku tulis, dan aku melarang penyebarannya karena khawatir darimu dan atasmu; namun aku melihat apa yang manusia ada padanya dari perdebatan, dan melupakan ilmu, dan peribadatan hawa nafsu, maka aku khawatir dari kerusakan yang besar, dengan penolakan terhadap Sunnah dan Al-Quran, dan penolakan di hadapan hujjah dan kekuasaan, dan aku memutuskan di dalamnya: bahwa apa yang engkau tulis dan nukil, dari ayat atau sunnah, atau atsar, maka itu adalah atasmu bukan untukmu, karena ia menunjukkan dengan kedudukannya, atau kandungannya, atau keharusannya, atas berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya, dan memisahkan mereka dalam keyakinan dan perkataan dan perbuatan, dan membenci mereka dan memerangi mereka, dan berlepas diri dari setiap orang yang menjadikan mereka sebagai wali-wali selain orang-orang mukmin, dan tidak memerangi mereka sesuai kemampuannya, dan tidak mendekatkan diri kepada Allah dengan menjauh dari mereka, dan membenci mereka dan memerangi mereka.

Dan kebanyakan nash-nashmu yang engkau sebutkan, menunjukkan atas itu, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (Surah Ali 'Imran ayat 103), dan ayat yang sebelumnya, dan ayat yang sesudahnya, dan apa yang disebutkan Ibnu Katsir di sini, semua ini adalah nash dalam apa yang kami katakan, dan sungguh aku telah memperluas pembahasan dalam hal itu.

Dan demikian juga semua hadits-hadits tentang mendengar dan taat, dan perintah untuk berpegangan pada jamaah, adalah nash dalam apa yang kami katakan, menurut orang yang

memahami dari Allah dan Rasul-Nya. Dan apa yang engkau sebutkan dari meminta bantuannya dengan Ibnu Uraiqith, maka lafaz ini zahirnya bertentangan dengan perkataannya dalam hadits Aisyah: *"Sesungguhnya kami tidak meminta bantuan dengan orang musyrik"*, dan Ibnu Uraiqith adalah orang upahan yang dipekerjakan, bukan penolong yang dimuliakan.

Dan demikian juga perkataanmu: Bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah meminta bantuan dengan penduduk Mesir dan Syam, dan mereka saat itu adalah orang-orang kafir, adalah ketergelinciran yang besar, dan kesalahan yang tercela; bagaimana mungkin sedangkan Islam saat itu tinggi urusannya, dan didahulukan ahlinya, dan dihancurkan apa yang terjadi dari tempat-tempat kesesatan, dan berhala-berhala jahiliah, dan ditampakkan tauhid dan ditetapkan di masjid-masjid dan madrasah-madrasah?! Dan Syaikhul Islam sendiri menyebut negeri-negeri itu sebagai negeri Islam, dan sultan-sultan mereka sebagai sultan-sultan Islam, dan meminta pertolongan dengan mereka atas Tatar, dan Nushairiyyah dan lainnya; semua ini tersebar dalam perkataannya, dan perkataan orang-orang yang semisal dengannya. Dan apa yang terjadi dari sebagian orang awam dan orang-orang jahil, jika yang berkuasa adalah selain mereka, tidak boleh dihukumi dengannya terhadap negeri dan penduduknya.

Dan demikian juga apa yang engkau sangkakan, bahwa pembesar-pembesar pasukan adalah ahli ibadah, atau semacam ini, maka ini adalah tipu daya syaitaniyyah, semoga Allah menjagamu dari kejahatannya dan melindungimu dari panasnya, seandainya diserahkan dengan serah terima jadali, maka Ibnu 'Arabi, dan Ibnu Sab'in, dan Ibnul Faridh, mereka memiliki ibadah-ibadah dan sedekah-sedekah, dan jenis kezuhudan dan

kezuhudan, dan mereka adalah orang-orang paling kafir di bumi, atau termasuk dari orang-orang paling kafir di bumi. Dan di mana engkau dari firman Allah Ta'ala **"Dan seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan"** (Surah Al-An'am ayat 88), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi'"** (Surah Az-Zumar ayat 65).

Adapun pembolehanmu meminta pertolongan dengan mereka, maka perdebatan bukan dalam masalah ini, bahkan dalam memerintah mereka dan membawa mereka, dan memampukan mereka dari negeri Islam, mereka telah meruntuhkan dengannya syi'ar Islam dan kaidah-kaidah agama, dan asal-asal agama dan cabang-cabangnya; dan di sisi pemimpin-pemimpin mereka ada qanun dan thagut, yang mereka tetapkan untuk memutuskan hukum di antara manusia, dalam darah dan harta, dan lainnya, yang bertentangan dan menyalahi nash-nash, jika datang suatu perkara mereka melihat di dalamnya dan memutuskan hukum dengannya, dan membuang Kitabullah ke belakang punggung mereka.

Adapun masalah: meminta pertolongan dengan mereka, maka masalah khilafiyyah, dan yang benar yang di atasnya para muhaqiqin: mencegah itu secara mutlak, dan hujjah mereka adalah hadits Aisyah, dan ia muttafaq 'alaih, dan hadits Abdurrahman bin Habib, dan ia adalah hadits shahih marfu', carilah keduanya engkau akan mendapatkannya dalam apa yang ada padamu dari nash-nash. Dan yang mengatakan boleh berdalil dengan mursal Az-

Zuhri, dan sungguh engkau telah mengetahui apa yang ada pada hadits-hadits mursal, jika bertentangan dengan kitab atau sunnah.

Kemudian yang mengatakan boleh mensyaratkan: bahwa di dalamnya ada nasehat untuk kaum muslimin, dan manfaat bagi mereka, dan perkara ini di dalamnya ada kehancuran mereka dan kerusakan mereka. Dan mensyaratkan juga: bahwa tidak ada bagi orang-orang musyrik kekuatan dan negara yang ditakuti dari mereka, dan ini membatalkan perkataanmu dalam perkara ini. Dan mensyaratkan bersama itu: bahwa tidak ada campur tangannya dalam pendapat dan tidak dalam musyawarah, berbeda dengan apa yang di sini; semua ini disebutkan oleh para fuqaha dan para pensyarah hadits, dan dinukil dalam Syarh Al-Muntaqa, dan melemahkan mursal Az-Zuhri dengan sangat. Dan semua ini dalam peperangan orang musyrik dengan orang musyrik bersama ahli Islam.

Adapan meminta pertolongan orang muslim dengan orang musyrik atas pemberontak, maka tidak mengatakan ini kecuali orang yang menyimpang dan mengandalkan qiyas, dan tidak melihat kepada tempat hukum, dan yang menyatukan antara asal dan cabangnya. Dan barangsiapa yang mengambil qiyas seperti perkataan-perkataan syaaz seperti ini, dan mengandalkannya dalam nukilan dan fatwanya, maka sungguh dia mengikuti keringanan-keringanan, dan membuang asal yang ditetapkan menurut salaf umat dan imam-imamnya, yang diambil dari hadits Al-Hasan, dan hadits An-Nu'man bin Basyir; dan betapa baiknya apa yang dikatakan:

Dan ilmu tidak bermanfaat bagi pemiliknya ... jika tidak memberi penglihatan dan pemahaman yang baik

Dan dalam suratmu terdapat tempat-tempat yang kami tinggalkan, karena takut panjangnya. Semua ini adalah dari saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran atasnya, meskipun mencela yang mencela, dan membenci yang membenci. Dan seandainya tidak apa yang ditetapkan dalam Kitab dan Sunnah, dan ijma' umat, dari perincian hukum terhadap yang salah dan yang sengaja, niscaya keadaan bukan keadaan ini, dan Allah mengatakan kebenaran dan Dia memberi petunjuk jalan, dan semoga shalawat Allah tercurah atas Muhammad.

Bantahan terhadap Surat Ibnu 'Ajlan dalam Meminta Bantuan kepada Orang-Orang Kafir

Dan juga darinya, semoga Allah menerangi kuburannya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara: Zaid bin Muhammad Ali Sulaiman, semoga Allah menjaganya dari kelompok-kelompok syaitan, dan melindunginya dari serangan-serangan ujian dan fitnah, dan menjadikannya dari pasukan Sunnah dan Al-Quran; salam sejahtera semoga tercurah atas kalian dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya.

Dan apa yang ditulis dalam ujian ini dari syubhat-syubhat, maka sungguh engkau telah mengetahui: bahwa fitnah dengan orang-orang musyrik adalah fitnah yang besar, dan bencana yang buta lagi tercela, tidak menyisakan dari Islam dan tidak meninggalkan, terlebih lagi di zaman ini yang telah merebak di dalamnya kejahilan, dan dicabut di dalamnya ilmu, dan berkumpul sebab-sebab fitnah, dan menang hawa nafsu, dan terpadamnya tanda-tanda sunnah-sunnah, dan **"Para mukmin itu diuji dan**

diguncangkan dengan guncangan yang keras" (Surah Al-Ahzab ayat 11), dan ketika itu **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah melakukan apa yang Dia kehendaki"** (Surah Ibrahim ayat 27). Dan telah tersebar apa yang manusia ada padanya, dari perdebatan dan debat kusir, dan keguncangan dan berpaling, dari manhaj Sunnah dan Kitab; dan condong kebanyakan kepada mewali orang-orang penyembah berhala, dan gembira dengan kemenangan mereka, dan berpihak kepada perlindungan mereka, dan mengutamakan orang yang mewali mereka; dan cinta kepada sesuatu membutakan dan memekakkan.

Dan sungguh telah keluar dari Syaikh Muhammad bin 'Ajlan, sebuah surat yang aku tidak menyangka ia keluar dari orang yang berakal dan paham, apalagi dari orang yang memiliki fiqh dan ilmu; dan sungguh aku telah menegur tentang apa yang ada di dalamnya dari kesalahan yang jelas, dan kejahilan yang memalukan, dan aku sembunyikan dari manusia salinan pertama yang datang kepada kami, karena takut dari penyebaran dan penyiarannya di antara orang awam dan kaum ghauga, tetapi ia tersebar di Al-Kharj dan Al-Far', dan datang dari surat itu salinan ke negeri kami, dan terfitnahkan dengannya orang yang dikalahkan hawa nafsu, dan tersesat dari jalan petunjuk dan hidayah. **"Dan Allah berkuasa atas urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"** (Surah Yusuf ayat 21). Dan aku memberitahukan orang yang duduk bersamaku: bahwa semua yang ada di dalamnya dari nukilan-nukilan yang shahih dan atsar-atsar, adalah hujjah atas yang menyebarkannya, meruntuhkan apa yang dibangun oleh yang menampakkannya, dan bahwa dia meletakkan nash-nash bukan

pada tempatnya, dan tidak memberikan busur kepada pembuatnya.

Dan telah sampai kepadaku tentang Syaikh Hamad, bahwa ia mengingkari dan sangat keras pengingkarannya, dan aku melihat tulisan tangannya yang dikirimkan kepada sebagian saudara, bahwa apa yang ditulis oleh Ibnu 'Ajlan adalah kemurtadan yang terang-terangan. Dan sampai kepadaku bahwa sebagian mereka masuk dari pintu ini, dan menentang Ibnu 'Utaiq, dan mengatakan secara terang-terangan tentang kebodohannya serta mencela kehormatannya, dan membesarkan ungkapan ini, dan meskipun ia berlebih-lebihan dan melampaui batas, maka dengan itu terjadilah pelampiasan bagi orang-orang yang kasar dan penyembah hawa nafsu.

Dan orang itu meskipun keluar darinya sebagian kesalahan dalam pengungkapan, maka tidak layak menentang orang yang membela Allah dan kitab-Nya serta membela agama-Nya, dan keras dalam urusan syirik dan orang-orang musyrik, terhadap orang yang meremehkan atau memberi keringanan dan membolehkan sebagian cabangnya, dan membuka pintu perantara-perantaranya dan jalannya yang dekat yang membawa kepada kemunculannya dan ketinggiannya, dan menolak tauhid dan menjungkirbalikkan panji-panjinya, dan menghapus jejak-jejaknya serta mencabut akar-akarnya dan cabang-cabangnya, dan mencela orang yang membawanya, karena pendapat yang dilihatnya dan ungkapan yang dipindahkannya. Dan ia tidak tahu tentang kebolehan meminta pertolongan kepada orang-orang musyrik, dengan kelalaian dan ketidaksadaran tentang bentuk urusan dan hakikat, dan bahwa itu lebih besar dan lebih dahsyat dari masalah meminta pertolongan dan mencari kemenangan;

bahkan itu adalah penyerahan kekuasaan dan pembiaran antara mereka dengan ahli Islam dan tauhid, dan mencabut kaidah-kaidahnya dan akar-akarnya, serta menumpahkan darah ahlinya, dan menghalalkan kehormatan-kehormatan dan harta-harta mereka.

Inilah hakikat yang sedang berlangsung dan kenyataan, dan dengan itu muncullah di negeri-negeri itu syirik yang terang-terangan, dan kekufuran yang nyata, yang tidak meninggalkan dari Islam suatu tanda yang dapat dikembalikan kepadanya, dan diandalkan dalam keselamatan kepadanya, bagaimana tidak padahal telah dihancurkan kaidah-kaidah tauhid dan iman, dan dimatikan hukum-hukum Sunnah dan Alquran, dan dinyatakan secara terang-terangan cacian terhadap orang-orang terdahulu yang pertama, dari ahli perang Badar dan bai'at Ridhwan, dan muncul syirik dan Rafidlah secara terang-terangan, di tempat-tempat dan negeri-negeri itu?

Dan barangsiapa yang membatasi kenyataan pada meminta pertolongan kepada mereka, maka ia tidak memahami persoalan, dan tidak mengetahui musibah dan bencana. Maka wajib melindungi kehormatan orang yang bangkit karena Allah, dan berusaha dalam menolong agama-Nya yang Ia syariatkan dan Ia ridhai, dan meninggalkan perhatian terhadap kesalahan-kesalahannya, dan keberatan terhadap ungkapan-ungkapannya; karena kecintaan kepada Allah dan kecemburuan terhadap agama-Nya, dan menolong kitab-Nya dan rasul-Nya, adalah kedudukan yang tinggi, yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, yang diampuni padanya dosa-dosa yang besar, dan tidak dipandang bersamanya keberatan-keberatan yang lemah itu, dan pembahasan-pembahasan yang melemahkan kekuatan pendakwah kepada

Allah, dan pencari keridhaan-Nya. Dan anggaplah ia seperti yang dikatakan, maka urusannya mudah di samping kebaikan-kebaikan itu. *"Dan tahukah kamu? Mudah-mudahan Allah melihat kepada ahli Badar, lalu berfirman: Berbuatlah sesukamu, maka sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."*

Maka hendaklah rombongan itu berbuat sesukanya untuk diri mereka sendiri ... Mereka adalah ahli Badar maka mereka tidak takut dari kesempitan.

Dan ketika Al-Mutawakkil berkata kepada Ibnu Az-Zayyat: Wahai anak si pelaku, dan menuduh ibunya, Imam Ahmad rahimahullah berkata: Aku berharap kepada Allah agar Dia mengampuninya, mengingat kebaikan niatnya dalam menolong Sunnah dan menumpas bid'ah. Dan ketika Umar berkata kepada Hathib apa yang ia katakan, dan menisbahkannya kepada kemunafikan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak memarahinya, dan hanya memberitahunya bahwa ada penghalang di sana. Dan toleransi dalam menolak kebenaran dan menumpas pendakwah kepadanya, akan berakibat pada pencabutan akar-akar agama, dan pemberdayaan musuh-musuh Allah orang-orang musyrik terhadap agama dan keyakinan.

Kemudian sesungguhnya ucapan mungkin merupakan kemurtadan dan kekufuran, dan dilontarkan kepadanya itu, meskipun ada penghalang dari pelontaran itu kepada orang yang mengucapkannya. Dan ungkapan Syaikh Hamad yang jelas yang kami lihat, bukan khusus tentang meminta pertolongan, tetapi tentang penyerahan negeri-negeri kaum muslimin kepada orang-orang musyrik, dan munculnya penyembahan berhala-berhala dan patung-patung. Dan diketahui: bahwa barangsiapa membayangkan kenyataan ini dan ridha dengannya, dan

membenarkan pelakunya serta membelanya, dan berkata dengan kehalalannya, maka ia adalah orang yang paling jauh dari Islam dan iman, jika bukti tegak atasnya. Dan adapun orang yang salah dalam ketidakpahaman perbedaan, dan tidak mengetahui hakikat, dan tertipu dengan masalah khilafiyah, maka hukumnya adalah hukum orang-orang sepertinya dari ahli kesalahan, jika ia bertakwa kepada Allah semampunya, dan tidak menang sisi hawa nafsunya.

Dan maksudnya: bahwa keberatan dan perdebatan, termasuk sebab-sebab dalam mencegah kebenaran dan petunjuk, dan barangsiapa mengetahui kaidah-kaidah syariat, dan tujuan-tujuan agama, dan perantara-perantara kekufuran, ia mengetahui apa yang kami katakan. Dan orang-orang yang menentang Syaikh, tidak memiliki dalam kenyataannya kelayakan, untuk mendirikan hujjah-hujjah syariat, dan dalil-dalil yang diridhai, atas apa yang mereka klaim dari kesalahan dan kekhilafannya, hanyalah keberatan-keberatan yang bercampur dengan tujuan-tujuan yang rusak; dan betapa baiknya apa yang dikatakan dalam syair:

Kurangilah terhadapnya, demi ayah-ayah kalian ... Dari celaan atau penuhilah tempat yang telah dipenuhinya.

Dan kebanyakan mereka melihat diam tentang mengungkap kesamaran dalam masalah ini, yang tertipu dengannya orang-orang yang bodoh, dan tersesat dengannya kebanyakan orang. Dan jalan Kitab dan Sunnah, dan ulama umat, menyelisihi apa yang dihalalkan oleh golongan ini dari diam, dan berpaling dalam fitnah yang besar ini, dan mengoperasikan lidah-lidah mereka dalam menentang orang yang cemburu karena Allah dan kitab-Nya dan agama-Nya.

Maka hendaklah bagimu wahai saudaraku jalan yang syar'i, dan perjalanan yang diridhai, dalam menolak apa yang datang dari syubhat, dan mengungkap kesamaran, dan memperingatkan dari fitnah tentara, dan menasihati karena Allah dan kitab-Nya dan rasul-Nya, dan untuk imam-imam kaum muslimin dan kaum awam mereka; dan ini tidak terjadi dengan diam, dan membiarkan keadaan dalam keadaan apapun. Maka manfaatkanlah kesempatan, dan perbanyaklah ucapan dalam hal itu, dan manfaatkanlah hari-hari hidupmu; maka mudah-mudahan Allah mengumpulkan kami dan engkau dalam kelompok tentara Sunnah dan Alquran, dan orang-orang terdahulu yang pertama dari ahli kejujuran dan iman.

Dan syubhat yang dipegang oleh orang yang berkata dengan kebolehan meminta pertolongan, adalah apa yang disebutkan oleh sebagian fuqaha, tentang kebolehan meminta pertolongan kepada orang musyrik ketika darurat; dan itu adalah pendapat yang lemah dan tertolak, dibangun atas atsar-atsar yang mursal, yang ditolak oleh nash-nash Alquran, dan hadits-hadits shahih yang terang-terangan dari Nabi. Kemudian pendapat dengannya atas kelemahannya, dibatasi dengan syarat-syarat, yang ditegaskan oleh para pensyarah hadits, dan dipindahkan oleh Asy-Syaukani darinya sebagian dalam syarah Al-Muntaqa; darinya: amannya darurat dan mafsadah, dan bahwa tidak ada bagi mereka kekuatan dan serangan, dan bahwa mereka tidak masuk dalam pendapat dan musyawarah. Dan juga, maka penerapannya dalam mencari kemenangan dengan orang musyrik atas orang musyrik. Dan adapun mencari kemenangan dengan orang musyrik atas pemberontak ketika darurat, maka itu adalah pendapat yang rusak tidak ada atsar padanya, dan tidak ada dalil atasnya, kecuali

semata-mata qiyas, dan kebatilannya adalah hal yang paling jelas, karena perbedaan antara asal dan cabang, dan ketiadaan perkumpulan dalam tempat bergantung hukum. Syair:

Dan tidak setiap khilaf yang datang diperhitungkan ... Kecuali khilaf yang memiliki bagian dari penelitian.

Dan maksudnya: pembahasan dalam agama Allah, dan saling berwasiat dengan apa yang Ia syariatkan dari agama-Nya dan petunjuk-Nya, dan salam.

Tambahan: Penulis risalah salah, dalam mengetahui darurat, maka ia mengiranya kembali kepada kemaslahatan penguasa, dalam kepemimpinannya, dan kekuasaannya, dan urusan itu bukan seperti yang dikira prasangkanya; bahkan itu adalah darurat agama, dan kebutuhannya kepada apa yang membantu atasnya, dan terjadi dengannya kemaslahatan-nya, sebagaimana ditegaskan oleh orang yang berkata dengan kebolehan, dan telah terdahulu apa yang ada padanya, dan Allah lebih mengetahui.

Dorongan atas Berlepas Diri dari Orang-Orang Musyrik

Dan untuknya juga:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara Abdurrahman bin Ibrahim Abu Al-Ghunaim, salam sejahtera atasmu dan rahmat Allah dan berkah-Nya. Dan tulisan telah sampai, semoga Allah menyambungmu dengan kepahaman dan pandangan yang tajam, dan memperbaiki bagimu amal dan batin.

Dan apa yang engkau sebutkan tentang kecintaan dan kasih sayang, maka apa yang karena Allah akan kekal meskipun lama masanya, dan akan hilang selain itu.

Dan yang aku wasiatkan kepadamu: takwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan melihat sebab apa yang terjadi pada fitnah yang gelap ini, dari hijrah antara kita dan pemutusan hubungan, dan penjelasannya untukmu padanya adalah peringatan dan nasihat. Ketika fitnah terjadi, engkau menjauhkan dirimu dari meminta petunjuk dan pengambilan manfaat, dan engkau menganggap baik perdebatan dalam agama dan keras kepala, keluar itu darimu dalam lebih dari satu majelis, hingga engkau memperburuk adab di pasar, dan engkau berbicara kepadaku percakapan orang yang tidak mengetahui hakikat-hakikat, dan tidak terpimpin kepada jalan-jalan dan cara-cara yang paling jelas, dan engkau melihat dengan satu mata dan menutup yang lain, dan engkau menghindar dari apa yang lebih utama dengan kebenaran dan yang lebih baik.

Dan engkau menghadap pada hari-hari itu kepada orang banyak yang terfitnahkan dengan tulisan-tulisan tentara yang sampai ke kota kami, dan engkau tahu apa yang ada padanya dari penghalangan dari jalan Allah, dan penghancuran agama-Nya, dan pengusiran wali-wali-Nya, dan penyebutan nama musuh-musuh Allah dan rasul-Nya, dan dakwah kepada ketaatan kepada mereka, dan masuk di bawah perintah mereka, dan menakut-nakuti kaum muslimin dari mereka; dan telah terang-terangan banyak dari manusia dengan masuk di bawah perintah mereka, dan muncul kegembiraan dan kesenangan dari banyak orang yang mengaku Islam.

Dan engkau wahai orang ini, termasuk orang yang bolak-balik kepada orang-orang yang terfitnahkan ini, dan merasa senang dengan sebagian mereka, dan mendengarkan kepada syubhat-syubhat mereka dan kejahilan-kejahilan mereka, dan engkau tidak menoleh kepada penelitian dan pembahasan, dan tidak meminta petunjuk, sebagaimana yang wajib karena Allah pada fitnah dan syubhat itu; tetapi engkau menangkan sisi hawa nafsu, dan engkau memperbanyak hari-hari itu dari duduk bersama orang yang membahayakan dan tidak bermanfaat, dan tidak berhenti dari menyesatkannya dan tidak meninggalkan.

Dan telah datang atsar: *Bahwa barangsiapa duduk bersama pemilik bid'ah dicabut darinya penjagaan*, maka bagaimana dengan apa yang lebih besar dari bid'ah dan lebih besar? Dan tidak sampai kepadaku tentangmu hari-hari itu yang menggembirakan aku, dari bangkit karena Allah dan menolong agama-Nya, kecuali apa yang berjalan di lisanmu, dari klaim berlepas diri dari syirik dan ahlinya, dengan cara global tidak rinci; dan telah tahu Allah bahwa pengakuan adalah dengan hakikat-hakikat, bukan iman dengan berhias dan bukan dengan angan-angan, tetapi apa yang tertancap di hati-hati dan dibenarkan oleh amal-amal.

Dan engkau tidak berhenti atas apa yang kami sebutkan, engkau terbang dengan siapa yang terbang, dan engkau berubah terhadap kami dengan kesalahan dan perdebatan dengan siapa yang menyerang. Dan orang sepertimu dahulu disangka dengannya kebaikan, dan disesali atasnya sahabat; dan engkau meskipun bukan semua faqih dan penuntut ilmu, maka sungguh telah menguji engkau pengalaman-pengalaman, dan menahan engkau peristiwa-peristiwa dan mazhab-mazhab, seandainya tidak yang menentangnya dari teman duduk yang buruk, yang

mendakwahmu kepada hawa nafsu mereka, dan tujuan-tujuan mereka yang rusak, terutama yang paling khusus bagimu, dan paling dicintaimu, maka sesungguhnya ia sebagaimana dikatakan: sentuhannya sentuhan kelinci, dan tabiatnya tabiat rubah. Dan ia telah dituduh dengan berusaha dalam apa yang menguatkan lengan orang-orang musyrik, dan melemahkan tekad orang-orang yang bertauhid, dan kepada Allah kembali, dan Dia adalah hakim antara kami dan antara orang yang membantu atas penghancuran Islam, dari kecil dan besar, dan yang diperintah dan pemimpin.

Dan juga, maka ahli Al-Ahsa telah terkenal keadaan mereka, dan bahwa mereka menyerahkan perdamaian kepada tentara negara, dan memilih kekuasaan mereka, dan terang-terangan dengan ketaatan kepada mereka, dan menolong mereka dengan ucapan, dan memperlakukan mereka perlakuan saudara dengan saudaranya; bahkan datang tulisan-tulisan pedagang-pedagang yang mewah pemilik kenikmatan, dengan merekomendasikan mereka dan pujian terhadap mereka, dan berdiri anakmu untuk pengabdian kepada mereka, dan menunaikan keperluan-keperluan mereka.

Dan tidak muncul bagiku darimu bangkit dengan hak Allah, pada malapetaka-malapetaka besar ini yang menentang iman dan Alquran dan Islam, dan menghancurkan darinya ikatan keteraturan, dan Allah lebih mengetahui rahasiamu, dan Dia adalah pengawas atasmu, tetapi aku menceritakan apa yang muncul bagiku darimu waktu itu. Dan telah muncul akibat dari apa yang kami sebutkan, dan hukuman dari apa yang kepada itu kami isyaratkan, dengan menghadap dan kesibukan dengan jebakan setan, risalah Ibnu 'Ajlan, maka engkau terbang dengannya terbangan orang yang tidak menoleh kepada keluarga dan sahabat, seolah-olah itu

adalah janji Ilahi, dan wasiat Nabi, dan engkau sibuk dengan membacanya dan mendengarnya, bersama kelompok dari kaum awam dan anak-anak. Dan risalah itu adalah pintu depan yang membawa kepada menghalalkan pembelaan kepada orang-orang musyrik, dan mencari pertolongan dengan mereka atas kaum muslimin, dan hukum atas ahli masa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dari ahli Mesir dan Syam, dengan syirik dan perkara-perkara yang mengkafirkan, dan apa yang ada padanya bahwa mendatangkan penyembah-penyembah berhala kepada negeri-negeri Islam, dan meminta pertolongan dengan mereka atas orang yang keluar dari ketaatan, bukan dosa; dan seandainya bukan bahwa hijab kejahilan dan hawa nafsu, adalah hijab-hijab yang paling tebal dan paling kasar, niscaya jelas buruknya apa yang ada padanya bagi orang-orang yang melihat dari pertama kalinya, dan dengan semata fitrah, syair:

Apakah setiap orang engkau anggap orang ... Dan api yang dinyalakan di malam adalah api?

Kemudian di sini masalah yang lain, dan malapetaka yang besar, yang dengan itu setan menipu banyak dari manusia, maka mereka berusaha dalam apa yang memecah jemaah kaum muslimin, dan mewajibkan perselisihan dalam agama, dan apa yang dicela oleh Kitab yang jelas, dan memutuskan dengan condong kepada bumi dan meninggalkan jihad, dan menolong Rabb semesta alam, dan membawa kepada mencegah zakat, dan menyalakan api fitnah dan kesesatan-kesesatan; maka setan halus dalam memasukkan tipu muslihat ini, dan memasang untuknya hujjah-hujjah dan mukadimah-mukadimah, dan membayang-bayangkan mereka bahwa ketaatan kepada sebagian orang yang berkuasa, dalam apa yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya, dari

kewajiban-kewajiban iman, dan dalam apa yang di dalamnya pembelaan dari Islam dan penjagaan untuk wilayahnya, tidak wajib dalam keadaan ini, dan tidak disyariatkan.

Dan tidak tahu orang-orang yang terfitnahkan ini, bahwa kebanyakan penguasa-penguasa ahli Islam, dari masa Yazid bin Mu'awiyah - kecuali Umar bin Abdul Aziz, dan siapa yang dikehendaki Allah dari Bani Umayyah - telah terjadi dari mereka apa yang terjadi dari keberanian, dan peristiwa-peristiwa yang besar, dan pemberontakan dan kerusakan dalam kekuasaan ahli Islam; dan dengan itu maka perjalanan imam-imam yang terkemuka, dan para pemimpin yang besar bersama mereka, terkenal dan masyhur, mereka tidak melepaskan tangan dari ketaatan, dalam apa yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya, dari syariat-syariat Islam dan kewajiban-kewajiban agama.

Dan aku beri untukmu contoh dengan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, dan telah terkenal urusannya dalam umat dengan kezaliman dan kekerasan, dan berlebih-lebihan dalam menumpahkan darah-darah, dan melanggar kehormatan-kehormatan Allah, dan membunuh siapa yang dibunuh dari pemimpin-pemimpin umat, seperti Sa'id bin Jubair, dan mengepung Ibnu Zubair dan ia telah berlindung di Tanah Haram yang mulia, dan menghalalkan kehormatan, dan membunuh Ibnu Zubair, dengan bahwa Ibnu Zubair telah memberikan ketaatan kepadanya, dan membaiatnya kebanyakan ahli Mekah dan Madinah dan Yaman, dan kebanyakan penduduk Irak.

Dan Al-Hajjaj adalah wakil dari Marwan, kemudian dari anaknya Abdul Malik, dan tidak ada satu pun dari khalifah-khalifah membuat janji kepada Marwan, dan tidak membaiatnya ahli hal dan ikad, dan dengan itu tidak ada satu pun dari ahli ilmu yang

ragu-ragu dalam ketaatan kepadanya, dan tunduk kepadanya dalam apa yang dipandang baik ketaatan padanya di dalamnya, dari rukun-rukun Islam dan kewajiban-kewajiban-nya. Dan adalah Ibnu Umar dan siapa yang mendapati Al-Hajjaj dari sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak menandinginya, dan tidak menolak dari ketaatan kepadanya, dalam apa yang ditegakkan dengannya Islam, dan disempurnakan dengannya iman. Dan begitu juga siapa yang pada masanya dari Tabi'in, seperti Ibnu Al-Musayyab, dan Al-Hasan Al-Bashri, dan Ibnu Sirin, dan Ibrahim At-Taimi, dan orang-orang yang serupa dan semisal mereka dari pemimpin-pemimpin umat. Dan terus berlanjut amal atas ini di antara ulama-ulama umat, dari pemimpin-pemimpin umat dan imam-imam-nya, mereka memerintahkan dengan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya bersama setiap imam baik atau jahat, sebagaimana yang diketahui dalam kitab-kitab ushul ad-din dan aqidah-aqidah.

Demikian pula Bani Abbas, mereka menguasai negeri-negeri kaum muslimin dengan paksa melalui pedang, tidak ada seorang pun dari ahli ilmu dan agama yang membantu mereka, dan mereka membunuh banyak sekali orang, sejumlah besar dari Bani Umayyah beserta para pemimpin dan wakilnya, dan mereka membunuh Ibnu Hubairah amir Irak, dan mereka membunuh khalifah Marwan; bahkan diceritakan bahwa As-Saffah membunuh dalam satu hari sekitar delapan puluh orang dari Bani Umayyah, dan meletakkan permadani di atas mayat-mayat mereka, dan duduk di atasnya, dan meminta makanan dan minuman; meskipun demikian, perilaku para imam, seperti Al-Auza'i, dan Malik, dan Az-Zuhri, dan Al-Laits bin Sa'd, dan Atha' bin Abi Rabah, dengan para

raja ini, tidak tersembunyi bagi siapa pun yang memiliki pengetahuan dan wawasan.

Dan generasi kedua dari ahli ilmu, seperti Ahmad bin Hanbal, dan Muhammad bin Ismail, dan Muhammad bin Idris, dan Ahmad bin Nashr, dan Ishaq bin Rahawaih, dan saudara-saudara mereka, pada masa mereka terjadi dari para raja berbagai bid'ah besar, dan pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah, dan mereka diajak kepada hal itu, dan diuji karenanya, dan ada yang dibunuh, seperti Ahmad bin Nashr; meskipun demikian, tidak diketahui bahwa seorang pun dari mereka mencabut tangannya dari ketaatan, atau berpendapat untuk memberontak terhadap mereka.

Dan hingga sekarang sampai kepadaku bahwa engkau cenderung kepada golongan orang-orang yang telah kami jelaskan keadaan mereka, maka engkau ridha dengan mereka dalam urusan agamamu, dan berpaling dari jalan para imam, dan melipat dada dari meninggalkan mereka. Jika ini menjadi jelas bagimu, dan Allah menganugerahkan kepadamu pengetahuan tentangnya, maka engkau adalah saudara kami dan sahabat kami sejak lama, dan luka bisa sembuh tanpa ada kesulitan dan aib. Dan jika masih ada keraguan padamu atau ada yang membantah, maka kirimkan surat kepadaku dan tanyakan penjelasannya dan jangan sembunyikan, karena aku khawatir terhadapmu dari para perampok jalan, terutama dengan hilangnya teman dan bekal. Jika ada sesuatu yang mengganjal di dadamu, maka perbanyaklah berdoa dengan merendah kepada Allah, dan bertawasul dengan doa-doa yang ma'tsur, di antaranya adalah sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, hadits istiftah, dan ulangi penelaahan terhadap apa yang tercakup dalam tarikh Ibnu Ghannam, dari perkataan Syaikhul Islam, karena beliau

telah menjelaskan secara rinci tentang masalah ini, dalam risalah-risalahnya dan ijtihad-ijtihadnya.

Dan aku melihat perkataan beliau yang baik untuk disebutkan. Beliau berkata, semoga Allah merahmatinya: Ketika manusia berselisih setelah terbunuhnya Utsman, dan dengan ijma' seluruh ahli ilmu, tidak boleh dikatakan tentang mereka kecuali kebaikan, padahal mereka berlumuran darah mereka sendiri. Dan diketahui bahwa masing-masing dari dua kelompok, meyakini bahwa mereka yang benar, dan yang lain zalim, dan muncul dari pengikut Ali semoga Allah meridhainya orang-orang yang mempersekutukan dengan Ali, dan para sahabat bersepakat atas kekafiran mereka, dan kemurtadan mereka, dan membunuh mereka; apakah engkau melihat ahli Syam jika pertentangan dengan Ali membawa mereka untuk berkumpul dengan mereka, dan mencari alasan untuk mereka, dan berperang bersama mereka, jika mereka menolak, apakah engkau melihat bahwa seorang pun dari para sahabat meragukan kekafiran orang yang berlindung kepada mereka, dan tidak menampakkan berlepas diri dari keyakinan mereka, dan hanya berlindung kepada mereka orang yang berlindung, karena meminta qishas dari pembunuh Utsman?

Beliau berkata, semoga Allah merahmatinya: Maka renungkanlah kisah ini, karena ia tidak meninggalkan keraguan kecuali pada orang yang Allah kehendaki untuk menyesatkannya. Selesai perkataan beliau, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Dan Allah Maha Mengetahui, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad dan keluarganya dan para sahabatnya dan memberi salam.

[Memperkuat Tekad dalam Mengingkari Orang yang Bersekutu dengan Orang-orang Kafir]

Dan juga darinya, semoga Allah menguduskan ruhnya, dan menerangi kuburnya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada Syaikh yang mulia: Hamad bin Atiq, semoga Allah menyelamatkannya, dan melapangkan baginya dari setiap kesusahan dan kesempitan; salam sejahtera, rahmat Allah dan berkahNya atas kalian.

Setelah itu, aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah Ta'ala, dan jujur dalam bermuamalah denganNya, dan menolong agamaNya, dan bertawakal kepadaNya dalam hal itu. Dan kebanyakan manusia mengingkari pengingkaran terhadap orang yang bersekutu dengan pasukan orang-orang musyrik, dan condong kepada mereka, dan pergi ke negeri mereka, dan menyaksikan kekafiran-kekafiran mereka, dan penentangan mereka terhadap Rabb semesta alam dengan keji-kejian, dan kekafiran-kekafiran yang beragam; ini dengan waktu yang dekat dari dakwah syaikh kami, dan pembacaan dalam karya-karyanya, dan risalah-risalahnya dan prinsip-prinsipnya, dan ini adalah sesuatu yang menjelaskan kecenderungan jiwa-jiwa kepada kebatilan, dan kecepatan mereka kepadanya, dan kecintaan mereka kepadanya, Allah Ta'ala berfirman: **Dan seandainya kebenaran mengikuti hawa nafsu mereka, niscaya binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya** (Surah Al-Mu'minun ayat: 71).

Dan sampai kepada kami tentang dirimu apa yang menyenangkan, tetapi kami berharap untukku dan untukmu lebih dari itu sebagai penampakan, dan sebagian saudara tidak begitu besar perhatiannya dengan perkara ini, dan tidak keras pengingkarannya, dan tidak tampak darinya kemarahan karena Allah, dan tidak ada ghirah untuk agamaNya, dan rasa bangga dari hilangnya Islam, dan runtuhnya kaidah-kaidahnya, dan meskipun sebagian mereka mengingkari, dan mencela hal itu dan berlepas diri darinya, tetapi dengan kelembutan dalam hal itu, dan lemah lembut sikap, dan kecintaannya untuk berpaling, dan tidak meneliti. Dan aku menduga syaitan telah mencapai tujuannya dari mereka dalam hal itu, dan cukup baginya karena apa yang ada di dalamnya dari tujuan, dan karena pengetahuannya tentang akibatnya dan tujuan akhirnya, dan bahwa agama tidak akan tegak bersamanya, Allah Ta'ala berfirman: **Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar** (Surah Al-Furqan ayat: 52) yaitu: dengan Al-Qur'an. Dan bagi syaitan dan para pembantunya ada tujuan dalam berdamai, karena itu adalah jalan menuju perdamaian, dan menghentikan perang antara dua kelompok, Allah Ta'ala berfirman: **Mereka ingin supaya kamu bersikap lunak, maka mereka pun akan bersikap lunak (pula)** (Surah Al-Qalam ayat: 9), syair:

Dan Tsamud jika mereka tidak berdamai dalam (urusan) Rabb mereka ... tidak akan kekal unta betina mereka dengan pedang Qadar

Maka hendaklah engkau bersungguh-sungguh, dan berhati-hati dari tipu daya syaitan! Semoga Allah menjadikan kami dan engkau termasuk penolong-penolong Sunnah dan Al-Qur'an.

Kemudian beliau berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya: Dan jangan menunda untuk mendesak penduduk Al-Aflaj, dan mendorong mereka untuk berjihad melawan kelompok kafir ini.

Dan penduduk Najd telah ditipu syaitan, dan mencapai tingkat yang sangat besar, sampai kepada tidak adanya keengganan dari makhluk Allah yang paling kafir, dan paling sesat dari jalan yang lurus, yang menggabungkan antara syirik dalam uluhiyah, dan syirik dalam rububiyah, dan ta'thil sifat-sifat Allah, dan bersama mereka sejumlah dari pasukan Inggris, yang meniadakan keberadaan Pencipta itu sendiri, yang mengatakan tentang alam tabiat dan sebab-sebab, dan keabadian alam, dan kekekalannya. Dan sampai kepada kami bahwa mereka menulis surat-surat kepada berbagai daerah Najd, isinya: Sesungguhnya kami muslim, kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan semacam ucapan ini, dan mereka memperpanjang perkataan dalam urusan negara, dan menakut-nakuti dari mereka, dan membujuk (untuk berpihak) kepada mereka.

Jika engkau mengetahui ini, maka ketahuilah bahwa Allah telah menjadikan kalian khalifah di bumi, setelah generasi saleh itu, untuk melihat bagaimana kalian beramal, maka berhati-hatilah agar engkau tidak menemuiNya dalam keadaan berdamai dalam agamaNya, atau menyia-nyiakan dalam berjihad melawan musuh-musuhNya, atau dalam memberi nasihat untukNya dan untuk kitabNya dan untuk RasulNya. Dan jadikanlah sebagian besar pelajaranmu dalam hal ini, meskipun engkau sederhana dalam mengajar; dan hati adalah wadah, setiap wadah diberi sesuai kapasitasnya.

[Dorongan untuk Berjihad Melawan Orang-orang Kafir]

Dan juga darinya, semoga Allah Ta'ala merahmatinya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, kepada saudara yang mulia: Syaikh Hamad bin Atiq, semoga Allah Ta'ala menyelamatkannya, dan memberinya taufik untuk sabar dan yakin, dan menganugerahinya petunjuk dengan perintahNya, dan kepemimpinan dalam agama; salam sejahtera, rahmat Allah dan berkahNya atas kalian.

Setelah itu, aku memuji kepadamu Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, dan Dia yang berhak atas pujian, dan aku memohon kepadaNya keteguhan atas agamaNya, yang enggan dari padanya orang-orang jahil, dan berpaling darinya orang-orang yang batil. Dan tulisan telah sampai, dan menyenangkan bagiku apa yang ada di dalamnya dari kabar tentang kesehatan kalian, dan keselamatan kalian, dan segala puji bagi Allah atas hal itu. Dan apa yang engkau sebutkan sudah diketahui, terutama apa yang engkau isyaratkan tentang keadaan orang-orang jahil, dan ocehan mereka dalam masalah ilmu dan agama. Dan bukan keheranan dari orang yang binasa bagaimana ia binasa, sesungguhnya keheranan adalah dari orang yang selamat bagaimana ia selamat. Allah Ta'ala berfirman: **Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang diberi Kitab kecuali setelah datang kepada mereka keterangan yang nyata** (Surah Al-Bayyinah ayat: 4). Dan yang wajib atas orang yang Allah anugerahkan ilmu dan hikmah, adalah menyebarkannya di antara manusia dan mengumumkannya, semoga Allah memberi manfaat dengannya, dan memberi petunjuk melalui tangannya

kepada orang yang dicapai oleh kebahagiaan, dan didahului baginya kebaikan.

Dan ketahuilah bahwa Imam Saud, telah berazam untuk melakukan ghazwu dan jihad, dan aku telah menulis surat untukmu, di dalamnya ada kewajiban untuk sampai ke lembah, dan mendorong orang-orang muslim yang ada di dalamnya untuk berjihad di jalan Allah, dan menyelamatkan negeri-negeri kaum muslimin dari tangan musuh-musuh Allah yang musyrik. Dan telah sampai kepadamu apa yang terjadi dari penguasa Buraidah, dan keluarnya dari ketaatan kaum muslimin, dan masuknya di bawah ketaatan musuh-musuh Rabb semesta alam, dan membuang Islam di belakang punggungnya; demikian juga keadaan orang-orang badui dan Arab, syaitan meremehkan mereka dan mereka menaatinya, dan meninggalkan apa yang mereka ada di atasnya dari berhubungan dengan Islam.

Maka bertawakallah kepada Allah, dan hitunglah langkah-langkahmu dan kata-katamu, dan gerakan-gerakanmu dan diammu, dan singsingkan lengan kesungguhan dan ijtihad; karena kesusahan telah sangat, dan bahaya serta bencana telah memuncak, dan Allah tempat meminta pertolongan.

Dan engkau telah mengetahui para qari (pembaca) di zamanmu, dan bahwa kebanyakan mereka telah menyimpang seperti penyimpangan rubah, maka tidak aman atas maksud dan tuntutan seperti ini, dan Allah Subhanahu adalah Dzat Yang ditanya, Yang diharapkan untuk menjawab, agar Dia melimpahkan kepada kami dan kepadamu taufik dan bimbingan, dan agar Dia memberi manfaat dengan dirimu kepada Islam dan tauhid. **Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan**

sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (Surah Al-Ankabut ayat: 69).

Wahai Sa'd, sesungguhnya kami berharap bahwa engkau akan menjadi bagi kami ... kebahagiaan dan tempat gembalamu bagi para peziarah adalah kebahagiaan

Dan semoga Allah membahayakan denganmu suatu kelompok ... yang berpaling dan menolong orang yang dengan kebaikan dan (engkau)

Dan salam.

[Mengumumkan Pengingkaran terhadap Orang-orang Fasik yang Terang-terangan]

Dan juga darinya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara yang mulia: Syaikh Hamad bin Atiq, semoga Allah membantunya dengan bimbingan dan taufik, dan merasakan manisnya iman dan tahqiq; salam sejahtera, rahmat Allah dan berkahNya atas kalian.

Setelah itu, aku memuji kepadamu Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, atas nikmat-nikmatNya. Dan tulisan telah sampai, dan apa yang engkau sebutkan sudah diketahui, dan aku berharap bahwa Allah membimbing wali urusan kaum muslimin, dan melimpahkan kepadanya pengetahuan tentang agama ini, dan keinginan padanya, dan mengikuti apa yang Allah anugerahkan dari petunjuk, yang dibawa oleh rasul-rasulNya. Dan kebanyakan manusia tidak menginginkan ini, dan tidak mengangkat kepalanya

karenanya; dan kami mengadu kepada Allah apa yang kami alami, dari keterasingan agama, dan sedikitnya penolong.

Dan apa yang engkau sebutkan dari sisi ... dan bahwa engkau melihat maaf dan pemaafan, maka ketahuilah: bahwa kebenaran dalam hal itu adalah milik Allah; dan yang wajib atas seorang muslim: mengubah kemungkaran sesuai kemampuan, dan tidak baginya maaf dan pemaafan kecuali dalam hak dirinya sendiri. Dan apa yang datang dari nash-nash tentang pemaafan terhadap musuh-musuh Allah, sesungguhnya itu hanya dalam ayat-ayat Makkiyah; dan telah jelas Al-Qur'an dengan menasakhnya, dan Sunnah datang dengan penjelasan tentang itu. Dan tidak datang dalam ayat-ayat Madaniyah, perintah untuk memaafkan orang-orang musyrik, dan musuh-musuh agama; bahkan datang perintah untuk memerangi mereka, dan keras terhadap mereka di lebih dari satu tempat, dan datang perintah untuk mengumumkan pengingkaran terhadap orang-orang fasik yang terang-terangan, meskipun dia seorang muslim.

Dan siapa yang terang-terangan dengan kemaksiatan, dan menolong wali-wali orang-orang musyrik, maka tidak ada kehormatan bagi kehormatannya, dan tidak disyariatkan menutupi atasnya dengan meninggalkan pengingkaran; dan dalam kisah Hathib, apa yang menunjukkan kepadamu tentang ini, dan dia adalah sahabat yang ikut Perang Badar, dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhir** (Surah An-Nur ayat: 2). Dan telah disebutkan Ibnul Qayyim sebagian dari perbedaan dalam kitab Ar-Ruh, maka hendaknya dirujuk, dan mengetahui batas-batas apa yang Allah turunkan kepada RasulNya. Dan sepertimu harus diteladani, dan

Allah telah memberi manfaat dengan pengingkaranmu dan kekerasanmu terhadap ahli kesesatan, maka tidak sepatutnya berpaling kepada khayalan yang tidak dipedulikan.

Dan engkau telah mengetahui keadaan ahli zamanmu dari penuntut ilmu, dan bahwa mereka antara yang terang-terangan mengingkari kebenaran, telah disembunyikan baginya urusan agamanya, atau berdamai dengan ini dan dengan itu, puncak tujuannya adalah berjalan bersama manusia, dan menyenangkan mereka, atau diam berpaling dari menolong kebenaran, dan menolong kebatilan, ia melihat cukup itu lebih selamat, dan bahwa pendapat ini lebih bijaksana; ini keadaan para fuqaha zamanmu, maka katakan kepadaku: siapa yang akan berdiri untuk menolong kebenaran dan menjelaskannya, dan mengungkap keraguan darinya dan menolongnya, jika engkau melihat diam dan memaafkan, sebagaimana dalam dua bait yang ada dalam tulisan? Maka sepatutnya memperhatikan penambahan syarat dalam bait-bait itu, agar tidak ada keberatan, dan salam.

[Dorongan untuk Bersungguh-sungguh dalam Apa yang Menyelamatkan dari Condong kepada Ahli Kekafiran]

Dan juga darinya, semoga Allah Ta'ala merahmatinya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada Amir yang mulia: Salim bin Sultan, semoga Allah Ta'ala menyelamatkannya; salam sejahtera, rahmat Allah dan berkahNya atas kalian.

Setelah itu, aku memuji kepadamu Allah yang tidak ada tuhan selain Dia atas nikmat-nikmatNya. Dan sampai kepada kami berita fitnah ini yang terjadi di tempat kalian dari Azzan dan orang yang mengikutinya, dari orang-orang yang syaitan membuat mereka tergelincir. Dan sampai kepada kami bahwa engkau tidak menyaksikan pemandangan ini, dan tidak hadir apa yang terjadi dalam tempat itu, dan kami senang akan hal ini, karena kami mencintai untuk kalian apa yang berjalan di atasnya nenek moyang kalian, dari menyendiri kepada kaum muslimin, dan melazimi jamaah, dan meninggalkan perpecahan dan membuang ketaatan, maka Allah Subhanahu menguji hamba sesuai imannya, agar diketahui orang-orang yang jujur, dan diketahui orang-orang yang dusta.

Maka hendaklah kalian bersungguh-sungguh dan berijtihad dalam apa yang Allah menjaga dengan itu atas kalian iman dan tauhid, dan menyelamatkan kalian dari condong kepada ahli kekafiran dan kesyirikan dan penyekutuan, Allah Ta'ala berfirman: **Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan** (Surah Hud ayat: 113), dan Allah Ta'ala berfirman: **Kamu tak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya** (Surah Al-Mujadilah ayat: 22), dan Allah Ta'ala berfirman: **Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat.**

Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik (Surah Al-Ma'idah ayat: 78-81), dan Allah Ta'ala berfirman: **Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia** (Surah Al-Mumtahanah ayat: 1), dan Allah Ta'ala berfirman: **Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir menjadi pemimpin-pemimpin(mu); dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman** (Surah Al-Ma'idah ayat: 57). Maka renungkanlah firman Allah Ta'ala: **dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman** (Surah Al-Ma'idah ayat: 57), karena sesungguhnya huruf ini yaitu: "in" (jika) syarathiyah mengharuskan peniadaan syaratnya jika jawabnya tidak ada; dan maknanya: bahwa siapa yang mengambil mereka sebagai wali maka dia bukan mukmin.

Maka hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, dan melazimi ketaatanNya, dan beramal untuk wajahNya, dan berhati-hatilah agar Islam hilang pada kalian, atau kebenaran menjadi samar atas kalian, **maka tergelincir kaki(mu) sesudah teguh, dan kamu**

rasakan keburukan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan bagi kamu azab yang besar (di akhirat) (Surah An-Nahl ayat: 94). Kami memohon kepada Allah untuk kami dan untuk kalian keteguhan dalam urusan, dan ketetapan hati atas kebenaran, dan agar Dia tidak memalingkan hati kami setelah Dia memberi kami petunjuk, dan agar Dia tidak mencabut dari kami apa yang Dia anugerahkan dari iman dan tauhid, setelah Dia melimpahkan kepada kami dan memberi kami.

Dan Allah telah menjanjikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, dan golongan-Nya yang beruntung, dengan pertolongan dan kemenangan, serta akibat yang baik. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya tentara Kami, mereka itulah yang pasti menang."** (Surat Ash-Shaffat ayat 173), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Surat An-Nahl ayat 128), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kamu, dan hendaklah mereka menemukan kekerasan dari kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."** (Surat At-Taubah ayat 123).

Kami menulis ini sebagai peringatan, dan belum sampai kepada kami tentangmu dalam fitnah "Azzan" sesuatu yang mengharuskan kami menuduhmu; tetapi kami menyukai nasihat dan peringatan. Yang sampai kepadamu adalah anak kami: Ali bin Sulaim, dengan perintah Imam, untuk mengingatkan umat Islam, dan mendorong mereka untuk tetap teguh, serta berpegang pada agama Allah yang telah Dia ridhai untuk diri-Nya. Dan dia memilih untuk datang kepada kalian, karena kalian lebih khusus, dan Allah-lah Yang Memberi Taufik lagi Pemberi Petunjuk.

Dan dia juga berkata, semoga Allah memaafkannya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara yang terhormat: Hamad bin Atiq, semoga Allah Ta'ala menyelamatkannya, dan menolong dengan dirinya syariat dan agama-Nya, serta menetapkan keimanan dan keyakinannya, salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atasmu.

Dan setelah itu:

Aku memuji kepada Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, atas manisnya nikmat-Nya dan pahitnya ujian-Nya, serta indahnya hikmah-Nya, dan surat telah sampai; dan apa yang kamu sebutkan sudah menjadi jelas, dan aku menulis untukmu surat pertama, tentang penyebaran nasihat, dan surat-surat, karena aku menganggap besar apa yang dilakukan "Saud" berupa keluarnya dia terhadap umat dan imamnya, memukul orang baik dan jahatnya, kecuali orang yang menaatinya, dan masuk dalam barisannya, dan "Abdullah" memiliki bai'at, dan wilayah syar'iyyah secara keseluruhan.

Kemudian setelah itu tampak bagiku darinya: bahwa dia menulis kepada negara kafir yang jahat, dan meminta pertolongannya, serta mengundangnya ke negeri-negeri kaum muslimin, maka dia menjadi seperti yang dikatakan:

Dan orang yang meminta perlindungan kepada Amru ketika kesusahan… seperti orang yang meminta perlindungan dari panasnya terik matahari dengan api

Maka aku menegurnya secara langsung dengan pengingkaran dan berlepas diri, dan aku memperkerasnya dengan

ucapan: Sesungguhnya ini adalah penghancuran terhadap pokok-pokok Islam, dan pencabutan fondasi-fondasinya, dan di dalamnya ada ini dan ini dan ini, yang tidak hadir dalam ingatanku rinciannya sekarang, lalu dia menampakkan taubat dan penyesalan, dan memperbanyak istighfar; dan aku menulis atas namanya kepada wali Baghdad; bahwa Allah telah mencukupkan dan memudahkan, dan telah tunduk kepada kami dari penduduk Najd dan pedalaman, apa yang dengannya tercapai maksud, insya Allah Ta'ala, dan kami tidak memerlukan pasukan negara, dan ucapan sejenis ini, dan dia mengirim surat sejauh yang aku lihat, dan berlepas diri dari apa yang terjadi.

Maka urusannya menjadi samar bagiku, dan berlawanan di sisiku dua alasan, kepemimpinannya, dan alasan untuk mencopotnya, sampai "Saud" turun dengan orang-orang yang bersamanya dari orang-orang jahat Najd, dan orang-orang fasiknya, orang-orang munafiknya, maka dia berbuat kerusakan di bumi dengan menumpahkan darah, dan memotong buah-buahan, dan menakut-nakuti janda-janda dan wanita-wanita yang terpelihara, dan melanggar kehormatan anak-anak yatim dan janda-janda, ini sementara saudaranya terkurung di lembah "Al-Ha'ir" dan telah tampak ketidakmampuannya, dan terkenal, dan penduduk negeri bersama mereka dengan ketakutan, dan kecintaan untuk bersegera kepadanya, sebagaimana yang telah diketahui; maka aku melihat dari yang wajib atas orang sepertiku: Mengambil tangan penduduk negeri, dan turun kepada orang ini, dan mengambil jaminan darinya, dan menolak serangannya, untuk menjaga darah kaum muslimin; dan menjaga aurat mereka, wanita-wanita mereka, dan melindungi harta dan kehormatan mereka; dan dia belum menjanjikan sesuatu kepadaku, tetapi

perkara apabila tidak dapat dicapai, adalah pendapat di dalamnya: yang paling tepat, dan paling sempurna, dan paling umum manfaatnya.

Maka ketika aku menghadapi "Saud" dan berbicara dengannya dalam hal yang memperbaiki keadaan, dalam hal antara dia dan saudaranya, dan dia mensyaratkan syarat-syarat yang berat atas saudaranya, dan tidak tercapai kesepakatan, maka perhatian menjadi pada apa yang menolak fitnah, dan menyatukan kalimat, dan mengumpulkan yang tercerai-berai, dan menyelamatkan yang tersisa, dan aku khawatir dari penaklukan atas negeri, akan tersisa celanya setelah menumpahkan darah mereka, dan merampas harta mereka, dan perzinaan dengan wanita-wanita mereka, karena aku melihat sebab-sebab itu tersedia banyak, dan telah terangkat keimanan kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan negeri akhirat; dan keluar pembesar-pembesarnya, dan orang-orang yang dikenal dari laki-lakinya, lalu mereka membaiat "Saud" setelah dia memberi mereka atas darah dan harta mereka, orang baik dan orang jahat mereka, janji Allah dan amanah-Nya, janji yang diperkuat, maka ketika itu aku menulis kepadamu surat kedua, dengan apa yang aku lihat dari meninggalkan perpecahan dan perselisihan, dan berpegang pada jamaah.

Dan setelah itu: Datang kepada kami berita yang menyedihkan lagi besar, dan musibah yang menyakitkan lagi agung, yang menghapus tanda-tanda Islam; dan mengangkat kesyirikan kepada Allah dan penyembahan berhala, di negeri-negeri itu, yang dahulu tampak dengan Islam, dan mengalahkan musuh-musuh agama, dan itu dengan sampainya pasukan-pasukan Turki, dan penguasaan mereka atas Al-Ahsa dan Al-Qathif,

dipimpin oleh thaghut mereka "Dawud bin Jarjis" yang mengajak kepada syirik kepada Allah, dan penyembahan Iblis.

Maka tunduk kepada mereka negeri-negeri itu, dan mereka menempatkan pasukan di benteng-benteng dan istana-istana, dan mereka memasukinya tanpa perang dan tanpa perselisihan, maka berkeliling dengan mereka saudara-saudara mereka dari orang-orang munafik, dan tampak kesyirikan terhadap Rabb semesta alam, tersebar cacian terhadap ahli tauhid dan agama, dan merebak homoseksual dan minuman keras, dan keburukan yang nyata; dan tidak bertarung dalam hal itu dua ekor kambing, karena apa yang dibisikkan dan dihiasi oleh setan, bahwa kaum itu: penolong bagi Abdullah bin Faisal; maka diterima tipu daya ini, oleh orang yang lebih mengutamakan kehidupan dunia dan hiasannya, atas keimanan kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan menahan diri dari kehancurannya, dan kecelakaannya.

Dan sebagian mereka: mengira bahwa tipu daya ini memiliki pengaruh dalam hukum, karena mereka tidak menerangi diri dengan cahaya ilmu, dan tidak berlindung kepada rukun yang kokoh, bahkan sampai kepadaku: bahwa sebagian dari orang yang mengaku menuntut ilmu, berdalil dengan pendapat yang menyendiri lagi ditinggalkan, yaitu: bahwa pemimpin boleh meminta bantuan kepada orang musyrik ketika ada kebutuhan, dan tidak tahu pengataan ini, bahwa pendapat ini yang berdalil dengannya pengataannya dengan hadits mursal yang lemah, yang ditolak dengan hadits-hadits yang marfu shahih, dan bahwa pengataannya mensyaratkan: bahwa tidak ada bagi orang-orang musyrik pendapat dalam urusan kaum muslimin, dan tidak ada kekuasaan, karena firman Allah Ta'ala: **(Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk menguasai**

orang-orang yang beriman) (An-Nisa 41) maka bagaimana dengan yang lebih besar dari itu dan lebih berat, dari pelepasan total, dan pengabdian yang tampak kepada ahli syirik.

Apabila kamu mengetahui ini, kamu mengetahui sesuatu dari kejahatan fitnah-fitnah, dan bahwa di antaranya adalah pencabutan fondasi-fondasi Islam, dan penghapusan jejaknya secara total, dan kamu mengetahui ketika itu bahwa fitnah ini, dari yang paling besar yang menimpa penduduk Najd dalam Islam, dan bahwa dia serupa dengan fitnah pertama yang terjadi di dalamnya, maka bertakwalah kepada Allah dalam kesungguhan dan kesungguhan, dan mencurahkan usaha dan kemampuan dalam jihad melawan musuh-musuh Allah, dan musuh-musuh rasul-rasul-Nya, Allah Ta'ala berfirman: **(Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang diberi Kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkannya kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya")** (Ali Imran 187), hingga yang serupa dengan itu dalam Alquran, yang diketahui oleh orang yang ahli dalam urusan ini.

Inilah yang ada padaku dalam peristiwa ini, telah aku jelaskan dan uraikan, sebagaimana kamu sebutkan kepadaku: apa yang ada padamu? Dan aku memohon kepada Allah agar membimbingku, dan kamu kepada jalan yang lurus, dan agar menganugerahi kepada kami dan kepadamu dengan menyelisihi penghuni neraka, dan salam.

Kebanyakan pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya tidak ada pada orang-orang khusus

Dan dia juga berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, kepada saudara: Hamad bin Abdul Aziz; salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atasmu.

Dan apa yang kamu sebutkan tentang keterasingan agama, maka perkaranya lebih besar dan lebih agung dari keterasingan. Kebanyakan pokok-pokoknya dan cabang-cabangnya tidak ada pada orang-orang khusus, maka bagaimana dengan orang awam, dan orang yang tidak memiliki minat dalam mengetahui apa yang dibawa oleh para rasul, seperti kecemburuan karena Allah dan karena kehormatan-kehormatan-Nya, dan pengagungan perintah-perintah-Nya, dan berjihad melawan musuh-musuh agama-Nya, dan berlepas diri dari perwalian orang-orang musyrik, dan musuh-musuh Rabb semesta alam, dan berpihak kepada ahli iman, dan menjadikan mereka wali serta menolong mereka, dan berpegang pada jamaah kaum muslimin, dan selain itu dari hakikat-hakikat agama, dan cabang-cabang keimanan? Dan ini tidak ada, kami memohon kepada Allah untuk kami dan untuk kalian keteguhan atas agama-Nya, dan berpegang dengannya ketika rusaknya zaman.

Berlepas diri dari ahli syirik

Dan dia juga berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara yang kucintai: Hamad bin Abdul Aziz, semoga Allah Ta'ala menyelamatkannya, dan melimpahkan kepadanya awan-awan keutamaan-Nya, dan terus; salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atasmu.

Dan setelah itu, maka aku memuji kepadamu Allah yang tidak ada tuhan selain Dia atas nikmat-nikmat-Nya, dan yang aku wasiatkan kepadamu: Berdiri karena Allah dalam fitnah kesyirikan ini, yang hati kebanyakan manusia telah meminumnya, dan ingatlah ucapan Ibnul Qayyim, semoga Allah merahmatinya, dalam Ighatsat-nya: *Dan tidak selamat dari syirik ini syirik, melainkan orang yang memusuhi orang-orang musyrik karena Allah, dan mendekatkan diri dengan membenci mereka kepada Allah*... dan seterusnya.

Dan seseorang mungkin membenci syirik, dan mencintai tauhid, tetapi datang kepadanya kekurangan dari sisi tidak berlepas diri dari ahli syirik, dan meninggalkan perwalian ahli tauhid dan menolong mereka; maka dia menjadi pengikut hawa nafsunya, masuk dari syirik dalam cabang-cabang yang menghancurkan agamanya dan apa yang dia bangun, meninggalkan dari tauhid pokok-pokok dan cabang-cabang, tidak lurus bersamanya imannya yang dia ridhai, maka dia tidak mencintai dan tidak membenci karena Allah, dan tidak memusuhi dan tidak menjadikan wali karena keagungan yang menciptakannya dan menyempurnakannya; dan semua ini diambil dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Maka jangan menghemat perbincangan dengan ini di setiap majelis dan setiap perkumpulan, dan jika kamu berkumpul dengan Abdul Aziz bin Hasan, maka perlakukan dia dengan nasihat,

semoga dia mendapat manfaat dan berdiri karena Allah, dan menyampaikan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka dia menjadi penolong bagimu di daerahmu, dan salam.

Kelalaian yang ditakutkan atas pemiliknya dari kemunafikan dan murtad

Dan dia juga berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, kepada saudara Abdullah bin Rabi'ah, salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atasmu.

Dan setelah itu, maka aku memuji kepada kalian Allah yang tidak ada tuhan selain Dia atas nikmat-nikmat-Nya. Dan alasan surat adalah salam, dan menanyakan keadaan dengan terjadinya fitnah-fitnah besar ini; dan semoga Allah menjaga atas kalian Islam, dan membuat kalian benci kepada kekufuran dan kefasikan dan dosa-dosa. Dan ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menjalankan peristiwa-peristiwa ini di Najd, terjadi dari sebagian orang-orang bodoh kelalaian dan ucapan-ucapan, ditakutkan atas pemiliknya dari kemunafikan dan murtad dari Islam, dan kalian adalah ahli fitrah, kalian tumbuh dalam waktu Islam di dalamnya berdiri, dan syariat di dalamnya memerintah, dan di antara kalian dari pembawa syariat dan penuntut ilmu, orang yang mengingat dan menasihati dan menjelaskan.

Dan sekarang telah hilang itu, dan sedikit apa yang ada di sana, dan penyebarannya atas orang sepertimu dari saudara-saudara kami, dalam berdiri bersama ahli agama, dan

mengingatkan jamaah dengan apa yang mereka berada di atasnya dari agama, dan menjauhkan diri dari orang-orang musyrik, dan ini dalam hal yang meridhai Allah dan mewajibkan kebahagiaanmu di hari pertemuan-Nya. Dan orang-orang ini yang terjadi dari mereka ucapan yang merusak Islam, seperti Ibnu Huwaidi dan orang-orang sepertinya dari orang-orang bodoh, penyebarannya atas kalian, sesungguhnya kalian berdiri atas mereka, dan mereka tidak tinggal di negeri-negeri kalian. Dan orang-orang seperti kalian tidak lemah dari urusan yang dengannya terjadi keridhaan Allah, dan kami dan selain kami dari kaum muslimin bersama kalian atas kebenaran.

Maka kamu wahai saudaraku jangan lalai dari perkara-perkara ini, dan bersungguh-sungguh agar para pemimpin menjadi mereka adalah ahli kebaikan bukan ahli keburukan. Dan dalam hadits Abu Bakar, ketika wanita Khath'amiyyah bertanya kepadanya tentang keberlangsungan Islam, dia berkata kepadanya apa maknanya: Sesungguhnya dia tetap selama lurus para imam, yaitu para pemimpin. Maka apabila menjadi orang-orang baik bagi mereka ucapan, dan kalimat yang berlaku, baik urusan negeri, dan berdiri agama, kami berharap bahwa Allah memberi taufik kepada kami dan kepada kalian untuk apa yang Dia cintai dan ridhai.

Bergaul dengan musuh-musuh Allah dan berdamai dengan mereka dan shalat di belakang mereka

Dan dia juga berkata, semoga Allah menempatkannya di Firdaus yang tertinggi:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara yang kucintai: Sahl bin Abdullah, semoga Allah memudahkan baginya jalan yang menyampaikan kepadanya, dan terus keutamaan dan karunia-Nya kepadanya; salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atasmu.

Dan setelah itu, maka aku memuji kepadamu Allah yang tidak ada tuhan selain Dia atas karunia-Nya. Dan suratmu kepada Ibnu Ajlan dan jawabannya kepadamu sampai kepada kami. Dan yang wajib atas orang yang diselamatkan dalam agamanya, dari kejatuhan-kejatuhan ini, bahwa dia memperbanyak dzikir kepada Allah dan syukur-Nya. Dan dalam jawabannya dari kebodohan dan kegelapan, yang tidak mengetahuinya kecuali pemilik-pemilik bashirah, dan seandainya selamat agamanya dan benar keyakinannya, tentu baginya ada jalan lain dari bergaul dengan musuh-musuh Allah, dan berdamai dengan mereka, dan shalat di belakang mereka, dan seandainya dia niat menyendiri.

Dan adapun apa yang dinukil dari Dawud, dari maksud ziarah, dan bahwa dia tidak bermaksud haji, maka ya; dan demikianlah keadaan di sisi orang-orang yang berlebih-lebihan terhadap para nabi dan orang-orang shalih, sampai sebagian mereka mengarang kitab yang dia namakan: Haji kuburan, dan mungkin dia lebih mengutamakan ziarah ini atas haji Baitullah Al-Haram.

Maka aku wasiatkan kepadamu dengan takwa kepada Allah, dan menuntut ilmu dan iman, semoga Dia menjadikan bagimu cahaya yang kamu berjalan dengannya kepada Tuhan Yang Haq, yang dalam mencapai-Nya kepadamu semua kebahagiaan dan petunjuk, dan kepemimpinan dalam tiga tempat tinggalmu. Dan ketahuilah: bahwa dari hak-hak persaudaraan karena Allah, melanggengkan doa untuk saudara-saudaramu dalam waktu-

waktu dikabulkan. Dan sampaikan salamku kepada saudara-saudaramu ijazah umum mutlak.

Dan dia berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya dan memaafkannya: Datang dari sebagian para sastrawan apa teksnya:

Surat-surat kerinduan yang terus menerus berturut-turut... kepada cabang matahari agama bulan mimbar-mimbar

Keturunan kemuliaan dari kaum yang mulia... mengembalikan yang indah dari harta-harta tinta

Dan menampakkan bagimu tauhid matahari yang menerangi... tetapi ahli penyimpangan buta penglihatan-penglihatan

Majelis-majelis wahyu yang dimuliakan dengan para pembesar... atas agama yang putih tampak bagi yang berjalan

Semoga disiramkan masa kalian masa syariat dan takwa... dan pengagungan agama Allah syiar-syiar yang paling suci

Maka wahai pengendara sampaikanlah salamku dan hadiah... menghiburnya dalam apa yang telah berlalu pada suku-suku

Dan lebih besar dari ini wahai kekasihku pasukan-pasukan... menghancurkan dari kampung petunjuk setiap yang makmur

Dan tampak dengannya ta'thil dan kekufuran dan zina... dan tinggi dari adzan suara seruling-seruling

Sungguh musuh-musuh telah menimpakan kepada kami dalam setiap peristiwa... dan pokok dari Islam perlakuan perjudian

Bersandar kepada kami untuk kesesatan sekte... mereka menghalalkan tanah tauhid dari setiap orang jahat

Dan menyambut mereka dengan mudah dan luas golongan... atas umat tauhid pemberontak yang paling jahat

Mereka berkata tetapi kami ridha takiyah... kembali kepada harta-harta kami dan simpanan-simpanan

Maka tertawa dan main dan gembira dan kegembiraan... dan warna-warna yang dimakan dan kemabukan pemabuk

Majelis-majelis kekufuran tidak diziarahi orang sakitnya... pergi kepadanya di sore dan pagi-pagi

Dan mereka melempar ahli kebenaran dengan penyimpangan celaka mereka... tidakkah mereka takut pedang untuk kekuasaan yang perkasa

Dan adapun kampung-kampung ilmu maka dia roboh... merindukan kepada pemilik-pemiliknya dan perbincangan-perbincangan

Musibah hampir orang yang terkurung di Thaibah... memanggil dengan suara yang paling tinggi apakah ada dari yang gigih

Maka bersungguh-sungguhlah bagiku dengan balasan darimu mendinginkan pedihku... dan dibawa dengannya di setiap rombongan dan yang begadang

Dan menolong kawan dalam cintamu menjauhkan diri... dan seandainya bukan kamu tidak dikirim dengannya ibu Amir

Maka perbanyak dan kurangkan apa baginya masa sahabat... selainmu maka sambutlah dengan harapan-harapan dan kabar-kabar gembira

Maka beliau menjawab, semoga Allah merahmatinya, dengan jawaban yang menenangkan hati, membangkitkan kelapangan dan kegembiraan, menyegarkan hati yang dahaga, dan menjadi nyanyian di setiap kelompok dan perkumpulan, dan ini adalah nashnya:

Surat-surat dari saudara-saudara yang setia dan kaum kerabat... datang kepadamu, maka sambutlah dengan harapan dan kabar gembira.

Mengingatkanku akan hari-hari pertemuan yang telah lama berlalu... dan janji yang telah lewat bersama orang-orang baik yang mulia.

Malam-malam yang menjadi terbitnya kebahagiaan... dan burungnya di masa itu adalah burung yang paling beruntung.

Dan di dalamnya kampung kegembiraan berpenghuni... kami menikmati taman ilmu yang berbunga.

Dan di dalamnya para pemberi petunjuk yang mengenal Tuhan mereka... para pemilik ilmu dan tahqiq, ahli bashirah.

Tinta mereka mengangkat setiap sunnah yang suci... betapa nikmatnya tinta-tinta tersebut.

Kemuliaan mereka di setiap negeri masyhur... surat-surat mereka disebarkan oleh setiap orang yang mahir.

Dan di antara mereka ada kelompok penuntut ilmu... bila dikatakan siapa yang menyelesaikan masalah-masalah yang muncul.

Dan di dalamnya para pelindung yang menolong Tuhan mereka... benteng mereka adalah tombak yang bercahaya dan belati.

Dan pedang India yang telah diasah dengan baik oleh pandai besi... yang teruji di hari peperangan dan pertempuran.

Dan pedang Romawi hijau yang telah diliputi perutnya... dengan bara api yang menembus hati nurani.

Dan kampung itu dengan mereka menjadi kebal... terlindungi dari setiap musuh yang berjudi.

Kini dengan mereka fitnah-fitnah itu datang dan mereka tercerai-berai... maka kau tidak melihat kecuali bekas-bekas bagi pengunjung.

Dan menimpa mereka apa yang menimpa orang-orang sebelum mereka... para pemimpin Arab atau raja-raja Persia.

Mengingatkan mereka kepadaku setiap waktu dan saat... kelompok-kelompok yang binasa dari yang muda dan yang tua.

Dan janda yang menangisi janinnya dengan sedih... suaranya bergema di antara bukit-bukit dan tempat-tempat kudus.

Dan ini adalah masa kesabaran, siapa untukmu yang dengan itu... akan menang di hari perbedaan tujuan.

Pasal: Tentang Kerusakan yang Terjadi dari Pasukan dan Padang Pasir

Dan berputarlah pada Islam fitnah yang paling besar... dan terhunus pedang-pedang kezaliman dari setiap pengkhianat.

Dan tunduk leher-leher para lelaki yang mulia... padahal mereka adalah orang-orang yang saling tolong-menolong dalam Islam.

Dan menjadi hinanya putra-putra Islam di setiap kesempitan... dikunjungi oleh binatang-binatang buas yang lapar dan kurus.

Dan dirobek tirai para wanita terhormat secara terang-terangan... oleh tangan orang-orang sesat dari pedalaman dan perkotaan.

Dan mereka datang dengan kekejian yang tidak dapat dihitung oleh orang bijak... dan tidak dapat dihitung oleh syair penyair.

Dan bermalam para janda di musim dingin dalam kelaparan... menangisi para suami dan sebaik-baik kaum.

Dan datang bencana-bencana yang nash menyaksikan bahwa itu... karena apa yang diperbuat oleh tangan orang-orang sesat yang pengkhianat.

Dan pemimpin kaum itu menarik kekuasaan Turki... atas agama Islam dengan perbuatan pembangkangan.

Dan membantunya dalam pendapatnya setiap orang jahil... yang pergi dan datang berbuat dosa tanpa bersyukur.

Dan yang lain membeli kesesatan dengan petunjuk... dan berbangga dalam pakaian kesombongan yang berlebihan.

Dan yang ketiga tidak peduli sepanjang masa dengan yang... menghancurkan dari Islam tekad yang diingat.

Tetapi ia mengikuti hawa nafsu dan bekerja untuk hawa nafsu... dan menjadi tenggelam dalam lautan keraguan.

Dan sungguh telah datang kepada mereka di masa lalu sebaik-baik penasihat... imam petunjuk yang membangun kemuliaan yang tinggi.

Dan menyelamatkan mereka dari dasar kegelapan yang menyesatkan... bagi yang melaluinya panasnya api yang menyala.

Dan memberitahu mereka bahwa keselamatan ada pada yang... di atasnya sebaik-baik sahabat dari setiap orang yang bersyukur.

Ketika datang kepada mereka pertolongan Tuhan Yang Memiliki Arasy dan dikuasai... para pemimpin mereka harta kemauan dan simpanan.

Mereka berusaha sekuat tenaga dalam meruntuhkan apa yang telah dibangun untuk mereka... oleh para syaikh mereka dan meminta pertolongan setiap orang fasik.

Dan mereka pergi kepada ahli syirik dan menyerah kepada mereka... dan membawa bersama mereka dari setiap kebohongan dan tukang sihir.

Dan sejak mereka melepaskannya, mereka melepaskannya dengan tercela... meruntuhkan dari kampung petunjuk setiap yang makmur.

Dan mereka kembali dengan kerugian dengan kesepakatan yang... dikembalikan oleh setiap orang yang rugi dari zamannya.

Dan menjadilah bagi ahli Rafidhah dan syirik kekuatan... dan tegak bersama mereka pasar kebinasaan dan kemungkaran.

Dan kembali pada mereka tempat-tempat untuk homoseksual dan keburukan... yang didatangi oleh setiap orang fasik.

Dan tercerai-berai persatuan agama dan terputus talinya... dan menjadi tersia-sia di antara seburuk-buruk pasukan.

Dan diazankan dengan lonceng dan genderang oleh penduduknya... dan tidak ridha dengan tauhid kelompok penabuh musik.

Dan menjadi ahli kebenaran antara yang disiksa... dan antara orang yang diusir yang pergi ke suku-suku.

Maka katakanlah kepada orang sesat yang meminta perlindungan pada kezaliman mereka... kau akan dikumpulkan di hari pembalasan di antara orang-orang kecil.

Dan akan tersingkap bagi orang yang ragu barang dagangan apa... yang ia sia-siakan dan apakah akan selamat orang yang melindungi Ummu Amir.

Dan akan mengetahui di hari pengumpulan kejahatan apa... yang ia perbuat dan apa yang akan ia temui dari tipu daya penipu.

Maka wahai umat yang tersesat dari jalan nabinya... dan jejaknya di hari melakukan dosa-dosa besar.

Kuat dengan kalian agama salib dan pengikutnya... dan kalian bersama mereka antara yang ridha dan yang memerintah.

Dan ditinggalkan ayat-ayat petunjuk dan mushaf... dan dihukum dengan qanun di tengah pasukan.

Terjatuh dengan kalian menuju neraka Jahannam karena hubungan... dan kenikmatan hidup yang enak tanpa bersyukur.

Akan tampak bagi kalian dari Malik Pemilik Kerajaan selain apa... yang kalian sangka ketika menemui penghuni kubur.

Dia berkata kepada kalian apa yang kalian lakukan terhadap umat... yang berada di jalan seperti bintang-bintang yang bercahaya.

Kalian hunus pedang-pedang kezaliman pada mereka dan ditutup... masjid-masjid mereka dari setiap yang menyeru dan yang berdzikir.

Dan kalian bersekutu dengan ahli neraka dengan kebodohan... dan kalian adalah yang pertama kafir terhadap agama Allah.

Kalian lupa akan janji kami yang telah disampaikan Rasul kami... dengan itu berteriak di atas puncak-puncak dan mimbar-mimbar.

Maka tanyalah penghuni Ahsa apakah engkau beriman... dengan ini dan apa yang terkandung dalam catatan yang benar.

Dan apakah bermanfaat bagi para penjahat permintaan maaf mereka... ketika berputar di hari pengumpulan buruknya putaran.

Dan berkata orang celaka yang memfitnah: aku terpaksa... lemah tersia-sia di antara pasukan-pasukan itu.

Angan-angan yang kau temukan bagi setiap orang yang hancur... hakikatnya adalah membuang petunjuk dan syariat.

Kembali menjadi fatamorgana setelah bercahaya... bagi setiap orang jahil yang bingung di padang pasir.

Maka jika kau ingin mendapat setiap keutamaan... dan tampil dalam pakaian kemuliaan yang cemerlang.

Dan mendekat kepada Yang Maha Perkasa, Maha Agung kebesaran-Nya... sampai batas di atas ketinggian dan penampakan.

Maka berhijrahlah kepada Tuhan semesta alam dengan mencari... keridhaan-Nya dan lawanlah dengan petunjuk setiap yang zalim.

Dan menjauhlah dari jalan orang-orang yang mempersekutukan dengan Tuhan mereka... para pemilik syirik dan ta'thil bersama setiap pengkhianat.

Dan bersegeralah mengangkat pengaduan dengan merendahkan diri... kepada Yang Menghilangkan bencana, Maha Mengetahui rahasia.

Dan bersusah payahlah hingga jiwa mencapai uzurnya... dan terangkat dalam pakaian maaf yang menutupi.

Dan jangan berputus asa dari perbuatan Tuhanmu sesungguhnya Dia... Yang Mengabulkan dan sesungguhnya Allah adalah penolong yang paling dekat.

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menampakkan dengan kelembutan-Nya... dan menyusulkan setelah kesulitan kemudahan bagi yang sabar.

Dan bahwa kampung-kampung yang mati Dia menghidupinya... dengan hujan lebat dari hujan musim semi yang berlimpah dan mengalir.

Maka menjadi dalam kenikmaan hidup yang nyaman... dan bergetar dalam pakaian keindahan yang mewah.

Dan beliau juga berkata, semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya:

Tinggalkan darimu penyebutan tempat-tempat dan rumah-rumah... dan bulan-bulan yang indah yang telah terbit dan para gadis cantik.

Dan burung-burung yang berkicau di taman yang menyanyikan padanya... suara teman dan kijang yang mempesona.

Jangan dengarkan untuk para pencinta pendengaranmu karena sesungguhnya... teman-teman mereka di antara manusia adalah tawanan.

Dan cinta adalah penyakit yang membunuh dan obatnya... dalam Sunnah yang ideal dari para tokoh.

Memutus perantara dan jalan dan yang... di antara manusia adalah jebakan setan.

Dan bacalah Kitabullah jika engkau menghendaki petunjuk... atau engkau menghendaki naik ke puncak ihsan.

Dan bertekunlah dengan hatimu di lahan-lahan taman... yang penuh dengan ilmu dan iman.

Dan lihatlah kepada susunannya dan beramallah dengannya... jika engkau adalah pemilik pandangan dalam urusan ini.

Ini dan tidak akan menyelamatkanmu pengobatan dalam yang... kau harapkan tanpa kehendak Yang Maha Pengasih.

Maka mintalah kepada-Nya di kegelapan malam-malam dan gelap gulita... wahai Yang Kekal pemberi kebaikan dan kekuasaan.

Dan lihatlah kepada apa yang dikatakan oleh bendera petunjuk... ketika berdesakan pasukan-pasukan setan.

Aku mengadu kepada-Mu bencana-bencana yang Engkau turunkan... yang menjadikanku terus menerus dalam kesedihan.

Siapa bagiku selain Engkau yang ada ketika kesulitan-kesulitanku... jika Engkau tidak melindungi maka siapa yang melindungiku.

Seandainya tidak ada harapanku dan apa yang telah Engkau biasakan kepadaku... dari kebaikan perbuatan-Mu niscaya terbanglah akalku.

Dan ingatlah perbuatan-perbuatan mulia kaum yang telah berinisiatif... suatu hari untuk menolong agama dengan ihsan.

Dari kaum shalih yang menjadi saudara, bendera-bendera petunjuk... dari yang menegakkan tauhid yang memiliki rukun-rukun.

Tegak bersama mereka rukun-rukun syariat Ahmad... dan tinggi pedang-pedang kebenaran dan iman.

Dan menjadi zaman dengan menyebut mereka tersenyum... menampakkan cahaya bagi pencari yang rindu.

Berjalan bersama mereka putra-putra kemuliaan di dunia... yang cahayanya menyilaukan para penyembah berhala.

Sungguh mereka telah memperbarui untuk agama jalan yang paling jelas... yang menampakkan cahaya bagi yang berjalan yang bingung.

Hingga tinggi di masa mereka urusan petunjuk... dan runtuh rukun syirik dalam agama-agama.

Adapun akidah-akidah jika engkau menghendaki penjelasannya... dari mereka tanpa keraguan dan tanpa penyembunyian.

Sesungguhnya Tuhan itu suci Maha Suci Dia... Tuhan Yang Maha Agung yang tinggi dari kejadian.

Benar-benar di atas Arasy langit telah bersemayam... Dia melihat dan mendengar di atas enam delapan.

Dia memberi dan mencegah siapa yang Dia kehendaki dengan hikmah... dalam setiap hari Tuhan kami memiliki urusan.

Tunduk pada keagungan wajah-Nya dan keagungan-Nya... benar-benar wajah-wajah makhluk dan alam semesta.

Bahkan setiap yang disembah selain Dia maka batil... dari bawah Arasy sampai lapisan bumi yang paling bawah.

Maka berhati-hatilah bersekutu dalam hidupmu selain Dia... dari setiap yang disembah dan dari setan.

Dan berhati-hatilah jalan kaum yang telah terfitnah... dalam cinta yang hina atau yang fana yang rendah.

Dan putuskanlah ikatan cintanya dan pencarinya... karena mereka telah memutuskan di dalamnya ikatan iman.

Sedihku pada mereka kesedihan dari orang yang bingung... yang berduka dari sedikitnya penolong.

Telah ditangkap oleh takdir di antara kelompok... dalam kelalaian dari menolong Yang Maha Pengasih.

Dan mereka mengganti setelah petunjuk jalan-jalan hawa nafsu... ketika mereka buta dari bukti yang jelas.

Dan putuskanlah ikatan cinta mereka pada diri-Nya... bukan pada hawa nafsumu dan kesombongan setan.

Dan tinggalkanlah majelis-majelis kesesatan mereka karena mereka telah memutuskan... di dalamnya ikatan-ikatan tauhid dan iman.

Terutama ketika meridhoi mereka orang jahil... yang memiliki kekuatan pada manusia dengan kekuasaan.

Ketika tampak pasukan kesesatan yang meruntuhkan... kampung petunjuk dan syariat-syariat ihsan.

Kaum yang mabuk tidak sadar teman mereka... selamanya sepanjang zaman kembali dengan kerugian.

Kaum yang kau lihat mereka tergesa-gesa menuju majelis... di dalamnya kecelakaan dan setiap kekufuran yang dipeluk.

Bahkan di dalamnya qanun Nasrani yang menjadi hakim... dari tanpa nash yang datang dalam Al-Quran.

Bahkan semua hukum-hukumnya telah ditutup... hingga panggilan di antara manusia dengan azan.

Dan mereka melihat hukum-hukum Nabi dan sahabatnya... dalam syariat mereka dari jenis omong kosong.

Dan mereka melihat membunuh orang-orang yang menegakkan agamanya... dalam sangkaan mereka dari sebaik-baik kurban.

Dan kefasikan pada mereka maka perkara yang diperbolehkan... dimainkan olehnya para syaikh seperti para pemuda.

Dan larangan dalam qanun mereka dan jalan mereka... merampas homoseksual demikian juga dan perempuan.

Maka lihatlah kepada sungai-sungai kekufuran yang mengalir... yang telah menabrak syariat Yang Maha Pengasih.

Bahkan tidak berhenti alirannya di antara manusia... dari orang yang binasa yang jahil yang pengkhianat.

Demi Allah seandainya bukan Allah penolong agama-Nya... niscaya terputuslah dari kami ikatan iman.

Maka Allah membalas siapa yang berusaha dalam menutupnya... dari umat tauhid dan Al-Quran.

Dan Allah memberi siapa yang Dia kehendaki dengan karunia-Nya... di atas surga pemberian keridhaan.

Dan demikian juga Dia membalas siapa yang berusaha mengangkatnya... apa yang telah disediakan untuk pemilik kekufuran.

Wahai Tuhan dan hukumlah antara kami dalam kelompok... yang mengikat kendaraan mereka kepada setan.

Mereka hunus pedang-pedang kesesatan dari sarungnya... dan berusaha dengannya dalam kehinaan dan kerendahan.

Dan mereka mengganti setelah pengajaran dan petunjuk... dengan mencerca pada sahabat dan pada saudara.

Mereka memalingkan nash-nash wahyu dari bentuknya... dan berusaha dengannya dalam kelompok orang-orang buta.

Mereka membuka jalan dan perantara untuk yang... dikehendaki hawa nafsunya para penyembah salib.

Dan mereka berusaha dengannya di setiap majelis orang jahil... atau orang musyrik atau Nasrani yang tidak bersunat.

Dan mereka memutuskan bahwa perjalanan menuju negeri-negeri mereka... di setiap waktu diperbolehkan dengan aman.

Mereka tidak memahami makna nash-nash dan tidak mengerti... apa yang dikatakan ahli ilmu dan irfan.

Tidak sesuai hukum dengan tempat dan tidak ia... memenuhi syarat-syarat maka menjadilah itu dengan kebatilan.

Maka tolakkanlah dengannya pada dada mereka kau akan menemukan petunjuk... dan lemparlah mereka dengan meteor-meteor yang cemerlang.

Dan duduklah untuk mereka di setiap tempat duduk kesempatan... dan singkapkanlah keanehan kebodohan mereka dengan penjelasan.

Hingga kembali kebenaran yang jelas yang terang... menampakkan cahaya bagi yang berjalan yang bingung.

Dan mereka memutuskan bahwa janji tetap bagi yang... memegang kekuasaan golongan setan.

Celakalah mereka dari kelompok yang telah diberi minum... cinta perselisihan dan suap kekuasaan.

Dan mereka memutuskan baginya dengan pasti bahwa pertobatnya... telah meruntuhkan apa yang ditinggikan dari bangunan.

Dan pencarinya untuk perintah dan perang yang merusak... di atas jalan maaf dan ampunan.

Anjuran Menyebarkan Ilmu di Waktu Fitnah

Dan dia juga menulis:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada Zaid bin Muhammad, semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepadamu.

Setelah itu, kami memuji kepada Allah yang tiada tuhan selain Dia atas nikmat-nikmat-Nya, semoga Allah menjadikan kami dan engkau termasuk orang-orang yang bersyukur dan bersabar. Sudah lama kami tidak menerima surat darimu, padahal kebiasaan saudara-saudara adalah saling menanyakan kabar satu sama lain, terutama di waktu-waktu fitnah yang bergejolak, dan ketika terjadi peristiwa-peristiwa yang kebanyakan marak terjadi.

Aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah Ta'ala, dan kuat dalam agamamu, serta menyebarkan ilmu, khususnya dalam mengungkap syubhat yang telah beredar di kalangan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan, dan tidak dapat membedakan antara pemberontak dengan musyrik, serta tidak tahu bahwa menolong orang yang meminta pertolongan dari ahli agama terhadap ahli kesyirikan adalah wajib bagi ahli iman dan agama. Allah Ta'ala berfirman tentang orang yang meninggalkan hijrah: **"Dan jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam urusan agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan"** (Al-Anfal: 72).

Dan termasuk akidah Ahlus Sunnah: bahwa jihad tetap berlangsung bersama setiap imam, baik yang baik maupun yang

jahat, sampai hari kiamat. Dan tulislah untukku jawaban yang dapat menjadi pertolongan atas kebaikan dan takwa, serta pencegah bagi ahli kebodohan dan hawa nafsu.

Sikap Lunak dalam Mengingkari

Dan dia juga menulis:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada Zaid bin Muhammad, semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepadamu.

Dan apa yang engkau sebutkan tentang keadaan kebanyakan manusia, bahwa mereka masuk ke dalam fitnah dan tidak baik dalam keluar darinya, maka keadaannya memang seperti yang engkau gambarkan; namun Hafizh Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Husain Ash-Shaigh berkata kepada Imam Ahmad: Aku bertanya kepada Abu Tsaur tentang Lafzhiyah, maka dia menjawab: bid'ah. Maka Ahmad marah dan berkata: Lafzhiyah adalah Jahmiyah dari ahli kalam, dan ahli kalam tidak akan beruntung, atau seperti itu. Maka dia mengingkari kepada Abu Tsaur sikap lunak dalam mengingkari, dan memandang bahwa mengagungkan perintah dan larangan menuntut selain itu, yaitu menyebutkan sifat-sifat khusus mereka yang buruk, dan bersikap keras di setiap situasi sesuai keadaannya. Dan fitnah pemberontakan membuka pintu fitnah kesyirikan dan hal-hal yang mengkafirkan, dan asap serta percikannya sampai kepada mayoritas orang yang terlibat di dalamnya, baik yang mengaku berilmu maupun selainnya; dan keselamatan darinya sangat sulit,

kecuali orang yang Allah selamatkan dan kembalikan kepada Islam, serta dikaruniai taubat nasuha, dan mengetahui dosanya.

Pengharaman Bepergian ke Negeri Kaum Musyrik

Dan Syaikh Hamad bin Atiq, rahimahullah Ta'ala, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Penguasa hari pembalasan. Dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, penutup para nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dan kepada semua nabi dan rasul, serta kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari pembalasan.

Amma ba'du, maka yang wajib atas seorang mukmin adalah mengembalikan perkara yang diperselisihkan manusia kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hendaknya hawa nafsunya mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam; maka Allah adalah tuhannya dan sesembahannya, dan Rasul adalah imamnya dan yang diikutinya, dan hendaknya dia mencintai kebenaran dan melekat padanya, serta menggigitnya dengan gigi geraham, meskipun kebanyakan orang tidak menyukainya, dan dia berhati-hati dari kebatilan serta menjauhinya, meskipun kebanyakan orang menyukainya; barang siapa mengenal kebenaran, menerimanya dan mengamalkannya,

dia akan bahagia, dan barang siapa tertipu oleh yang banyak, dia akan sesat dan jauh.

Dan di antara kewajiban terbesar bagi seorang mukmin adalah mencintai Allah dan mencintai apa yang Dia cintai dari perkataan dan perbuatan, yang zhahir maupun yang batin, demikian juga apa yang Dia cintai dari orang-orang, seperti para malaikat dan orang-orang shalih dari Bani Adam, serta menolong mereka, dan membenci apa yang Allah benci dari perkataan dan perbuatan, yang zhahir maupun yang batin, serta membenci orang yang melakukannya. Jika prinsip ini tertanam kuat di hati seorang mukmin, dia tidak akan tenang bersama musuh Allah, tidak akan duduk bersamanya dan tidak akan tinggal bersamanya, serta tidak suka melihatnya.

Ketika prinsip ini melemah di hati banyak manusia dan hilang, maka banyak di antara mereka bersikap kepada wali-wali Allah sebagaimana sikapnya kepada musuh-musuh Allah, dia menemui keduanya dengan wajah yang cerah, dan negeri perang menjadi seperti negeri Islam baginya, dan dia tidak takut murka Allah yang langit, bumi, dan gunung-gunung yang kokoh pun tidak mampu menanggungnya.

Ketika fitnah dunia menjadi besar dan menjadi perhatian terbesar mereka serta puncak ilmu mereka, hal itu mendorong mereka untuk mencarinya dan mengejarnya, meskipun dengan cara yang memurkai Allah. Maka mereka bepergian kepada musuh-musuh Allah ke negeri mereka, bercampur baur dengan mereka di tanah air mereka, dan setan menyamarkan urusan agama mereka, sehingga mereka melupakan perjanjian dan ikatan Allah yang telah diambil dari mereka, seperti dalam firman Allah Ta'ala: "**Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah.**

Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah" (Al-Hasyr: 7), dan mereka melupakan apa yang diambil oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dari para sahabatnya ketika berbai'at, dahulu beliau mengambil janji dari salah seorang mereka: *"bahwa api unggunmu tidak terlihat oleh api unggun orang-orang musyrik, kecuali jika engkau sedang berperang melawan mereka"*, dan seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka dia seperti mereka"*.

Dan anak-anak Syaikhul Islam, rahimahullah Ta'ala dan ampuni mereka, pernah ditanya tentang bepergian ke negeri kaum musyrik untuk berdagang?

Mereka menjawab dengan kesimpulan: bahwa haram bepergian ke negeri kaum musyrik, kecuali jika seorang Muslim kuat dan memiliki kekuatan, mampu menampakkan agamanya. Dan menampakkan agama adalah mengkafirkan mereka, mencela agama mereka, mencerca mereka, berlepas diri dari mereka, berhati-hati dari mencintai mereka, condong kepada mereka, dan menjauhi mereka; dan bukan hanya melaksanakan shalat saja yang dimaksud menampakkan agama.

Dan ucapan seseorang: "Kami menjauhi mereka dalam shalat, dan tidak memakan sembelihan mereka" adalah bagus, namun tidak cukup untuk menampakkan agama sendirian, bahkan harus dengan apa yang disebutkan.

Dan ucapan seseorang: "Mereka tidak mengingkari kami", adalah ucapan yang rusak, dan pengingkaran kami terhadap orang yang diduga baik, dan orang yang bergaul dengan mereka dikhawatirkan, jika selamat dari riddah tidak akan selamat dari

dosa besar yang membinasakan. Adapun orang yang diduga mencintai dan menolong orang-orang kafir, dan diduga bahwa dia memandang mereka lebih benar jalan daripada orang-orang mukmin, maka tidak ada banyak manfaat berbicara dengannya. Dan Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus.

Dan Allah telah mewajibkan kepada orang-orang mukmin untuk mengambil apa yang diberikan Rasul kepada mereka, dan berhenti dari apa yang dilarangnya. Dan para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, sangat berhati-hati dari apa yang diingatkan oleh Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam. Di antaranya adalah yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa dia bersumpah tidak akan berada di bawah satu atap dengan pemutus silaturahmi, karena hati-hati dari sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan rahmat tidak turun kepada suatu kaum yang di dalamnya ada pemutus silaturahmi"*. Bagaimana dengan orang yang duduk bersama orang kafir, atau makan bersamanya, dan melembutkan pembicaraan kepadanya?! Dan disebutkan dari Isa alaihissalam, bahwa dia berkata: *"Bercintakasih kalian kepada Allah dengan membenci ahli maksiat, dan mendekatlah kalian kepada Allah dengan menjauh dari mereka, dan carilah ridha Allah dengan membuat mereka murka"*. Jika ini dengan ahli maksiat, bagaimana dengan orang-orang musyrik, kafir, dan munafik? Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan tidak ada bagi kamu pelindung-pelindung selain Allah, kemudian kamu tidak akan ditolong"** (Hud: 113). Abu Al-'Aliyah berkata: "Jangan condong kepada mereka dengan sepenuh kecenderungan, dalam kecintaan dan

kelembutan pembicaraan; maka Dia mengancam dengan sentuhan api neraka bagi yang condong kepada musuh-musuh-Nya meskipun hanya dengan kelembutan pembicaraan".

Dan sesungguhnya Allah Ta'ala mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk memerangi mereka dan bersikap keras kepada mereka, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Wahai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah kepada mereka"** (At-Taubah: 73), dan Allah Ta'ala berfirman ketika menyebutkan keadaan orang-orang munafik: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka"** (An-Nisa': 63). Sebagian mufassir berkata: Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berpaling dari orang-orang munafik, dan mempertegas ucapan kepada mereka, dan jangan menyambut mereka dengan wajah yang cerah, bahkan hendaknya wajahnya cemberut, murung, berubah karena kemarahan.

Jika ini dengan orang-orang munafik yang berada di tengah-tengah kaum muslimin, shalat bersama mereka, berjihad bersama mereka, dan berhaji, bagaimana dengan orang yang bepergian kepada orang-orang musyrik, dan tinggal di tengah-tengah mereka berhari-hari dan bermalam-malam, meminta izin kepada mereka di rumah-rumah mereka, memulai salam kepada mereka, memperbanyak penghormatan kepada mereka, dan melembutkan pembicaraan kepada mereka, dan tidak ada alasan baginya kecuali mencari dunia yang fana, padahal Allah tidak menjadikan dunia sebagai alasan bagi yang berdalih dengannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-**

saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik" (At-Taubah: 24), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tetapi kamu lebih menyukai kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal"** (Al-A'la: 16-17), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa menghendaki hasil dunia akhirat, niscaya Kami tambahkan hasilnya, dan barang siapa menghendaki hasil dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat"** (Asy-Syura: 20), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa menghendaki kehidupan dunia yang segera (kenikmatannya), niscaya Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir"** (Al-Isra': 18), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka, atau anak-anak mereka atau saudara-saudara mereka atau keluarga mereka"** (Al-Mujadalah: 22).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala, dalam hadits panjang yang di dalamnya disebutkan: *"Dan janganlah setan membawa kalian karena lambatnya datangnya rezeki untuk mencarinya dengan maksiat kepada Allah, karena sesungguhnya*

apa yang ada di sisi Allah tidak dapat diraih kecuali dengan ketaatan kepada-Nya". Dan ketika Allah Subhanahu melarang membawa orang-orang musyrik ke rumah-Nya (Ka'bah), dan mengetahui dari makhluk-Nya yang berdalih dengan kebutuhan, Dia berfirman: **"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki"** (At-Taubah: 28). Maka Allah tidak memberikan maaf dengan alasan kemiskinan dan kebutuhan terhadap apa yang ada di tangan mereka, dan mengabarkan bahwa Dialah Pemberi rezeki yang memiliki kekuatan yang kokoh.

Dan yang mendorong nasihat ini adalah kasih sayang kepada kalian, karena takut kalian mencintai mereka sehingga kalian menjadi seperti mereka; dan pembicaraan dalam hal ini adalah dengan seorang mukmin yang berakal, yang takut akan kedudukan Tuhannya dan melarang dirinya dari hawa nafsunya. Adapun orang munafik dan ragu-ragu, serta orang yang Allah kehendaki fitnahnya, maka Allah yang mengawasinya. **"(Yaitu) hari ketika harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih"** (Asy-Syu'ara': 88-89).

Maka yang wajib atas orang yang berakal dan menasihati dirinya adalah memperhatikan urusannya, berpikir tentang dosa-dosanya, berjuang melawan dirinya untuk bertaubat nasuha, menyesal atas yang telah lewat, bertekad untuk tidak mengulanginya, mengganti dengan amal shalih, mendahulukan kecintaan kepada Allah di atas semua yang dicintai, dan mengutamakan keridhaan-Nya di atas kesenangan nafsu; karena setiap sesuatu yang disia-siakan oleh anak Adam, mungkin dia mendapat gantinya, tetapi jika dia menyia-nyiakan bagiannya dari Allah, tidak ada gantinya. Dan sungguh rugi orang yang bagiannya

dari Allah hanyalah dunia yang dia perah susunya, dan yang merugi adalah yang kehilangan agamanya, meskipun dia memperoleh dunianya.

Kami memohon kepada Allah Ta'ala dengan nama-nama-Nya yang husna agar menarik ubun-ubun kami kepada-Nya, melekatkan kalimat takwa kepada kami, dan menjadikan kami termasuk ahlinya. Dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad.

Hijrah dari Negeri Kaum Musyrik

Dan dia juga menulis, rahimahullah Ta'ala:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Hamad bin Atiq, kepada saudara: Abdullah bin Shalih, semoga Allah memperbaiki urusannya dan memberinya petunjuk kepada Islam dan iman; semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepadamu.

Amma ba'du, maka kami memuji Allah yang tiada tuhan selain Dia, dan tiada Tuhan selain-Nya, dan kami memohon kepada-Nya agar bershalawat kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan telah sampai kepada kami suratmu, dan kami memahami isi pesanmu, meskipun di awalnya ada yang tidak pantas, dan tidak keluar dari mata yang teliti; dan sungguh engkau telah mengetahui apa yang ada dalam memuji seseorang di hadapannya dari celaan, meskipun dengan benar, apalagi jika bukan demikian?

Kemudian sesungguhnya dalam suratmu terdapat permintaan nasihat dariku tentang pindah dari negerimu, maka aku katakan: Ketahuilah: bahwa Allah Subhanahu wa Bihamdihi mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan agama hanif milik Ibrahim, dan memerintahkan beliau untuk mengikutinya dengan firman-Nya: **"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik"** (An-Nahl: 123), dan memerintahkan beliau untuk menyatakan dengan tegas kepada orang yang meninggalkannya, bahwa dia melekat padanya dan berlepas diri dari yang menyelisihinya, dengan firman-Nya: **"Katakanlah (Muhammad): Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keraguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang mewafatkan kamu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang beriman, dan (aku diperintahkan): Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik"** (Yunus: 104-105). Bahkan Allah memerintahkan beliau untuk menyatakan dengan tegas kekufuran orang-orang kafir dan kelepasan mereka dari agama, dengan firman-Nya: **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah"** (Al-Kafirun: 1-3). Dan yang semacam ini dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Dan kesimpulannya: maka pokok agama semua rasul adalah melaksanakan tauhid, mencintainya dan mencintai ahlinya, serta menolong mereka, dan mengingkari syirik, mengkafirkan ahlinya, membenci mereka, dan menampakkan permusuhan terhadap

mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami kafir (tidak percaya) terhadap (agama)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja"** (Al-Mumtahanah: 4), dan makna firman-Nya: **"Dan telah nyata"** artinya tampak dan jelas; dan yang dimaksud adalah menyatakan dengan tegas kelangsungan permusuhan dan kebencian terhadap orang yang tidak mengesakan Tuhannya. Maka barang siapa merealisasikan hal itu dengan ilmu dan amal, dan menyatakannya dengan tegas sampai diketahui oleh penduduk negerinya, maka tidak wajib atasnya berhijrah dari negeri mana pun.

Adapun orang yang tidak demikian, bahkan mengira bahwa jika dia dibiarkan shalat, puasa, dan haji, maka gugur darinya kewajiban hijrah, maka ini adalah kebodohan dalam agama dan kelalaian dari inti risalah para rasul; karena jika negeri itu hukum di dalamnya untuk ahli kebatilan penyembah kubur, peminum khamr, dan ahli perjudian, maka mereka tidak ridha kecuali dengan syiar-syiar syirik dan hukum-hukum thaghut. Dan setiap tempat yang demikian, tidak diragukan bagi orang yang memiliki sedikit saja keahlian dalam Kitab dan Sunnah, bahwa penduduknya berada di atas selain apa yang ada pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hendaklah orang yang berakal merenungkan, dan hendaklah orang yang menasihati dirinya sendiri meneliti tentang sebab yang mendorong kaum Quraisy mengusir Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam dan para sahabatnya dari Makkah, padahal ia adalah tempat paling mulia di muka bumi; karena sesungguhnya telah diketahui: bahwa mereka tidak mengusir mereka kecuali setelah mereka menyatakan terang-terangan celaan terhadap agama mereka, dan kesesatan nenek moyang mereka, lalu mereka menginginkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk berhenti dari hal itu, dan mereka mengancam beliau dan para sahabatnya dengan pengusiran. Para sahabatnya mengadu kepada beliau tentang kerasnya gangguan kaum musyrikin kepada mereka, maka beliau memerintahkan mereka untuk bersabar dan meneladani orang-orang sebelum mereka yang disakiti, dan beliau tidak berkata kepada mereka: tinggalkanlah celaan terhadap agama kaum musyrikin, dan penghinaan terhadap akal mereka. Maka beliau memilih untuk keluar bersama para sahabatnya, dan meninggalkan tanah air, padahal ia adalah tempat paling mulia di muka bumi. **Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir serta banyak mengingat Allah** (Surat Al-Ahzab ayat 21), **Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak** (Surat An-Nisa ayat 100). Ya, jika kekuasaan ahli Islam atas kalian terbentang luas, dan perintah-perintah mereka terhadap kalian berlaku, dan tangan-tangan ahli kemusyrikan dan kesesatan tidak menjangkau kalian, dan tidak tersisa kecuali kekeringan dalam hal-hal cabang, dan kelalaian dalam sebagian kewajiban, dan semacam itu, maka dalam keadaan seperti ini, hijrah mungkin menjadi mustahab bagi sebagian orang; jika dengan tinggalnya seseorang dapat meringankan keburukan, dan memperbanyak kebaikan, maka barangkali yang lebih utama baginya adalah tinggal, jika ia tidak

khawatir terhadap agamanya dari fitnah-fitnah. Dan dengan apa yang kami sebutkan ini akan tampak bagi orang yang merenungkan apa yang memperbaiki agamanya, wassalam.

Dan beliau, rahimahullah, ditanya: Jika seorang laki-laki dituduh condong kepada orang-orang kafir, apakah boleh bergaul dengannya, dan berbicara dengannya, atau tidak?

Maka beliau menjawab: Sesungguhnya Allah Taala telah mengharamkan dalam kitab-Nya bersandar kepada orang-orang yang zalim, jika sandaran itu tampak dan diketahui, maka tidak boleh bagi seorang mukmin menjadikan orang yang bersandar itu sebagai teman duduk; adapun berbicara dengannya, jika untuk menasihatinya dan mengajaknya kepada Allah, dan melarangnya dari kemungkaran ini, maka ini tidak mengapa, bahkan ini adalah ketaatan kepada Allah Taala, dan jihad di jalan-Nya. Adapun berbicara dengannya sebagai sahabat dan kekasih, maka itu tidak boleh, dan itu termasuk hal-hal yang mencacatkan agama. Adapun jika sandaran itu tidak tampak, dan tidak ada kecuali sekadar tuduhan yang tidak ada buktinya, maka tidak boleh menghijrah seorang muslim karena hal itu, wallahu a'lam.

[Hukum Menghijrah dan Mengasingkan Orang yang Tergelincir Kemudian Bertobat]

Dan Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif bin Abdurrahman, rahimahumullah taala, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah bin Abdul Lathif, kepada yang terhormat saudara-saudara yang mulia, semoga Allah memberi mereka taufik

untuk memiliki bashirah dan iman; salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya untuk kalian.

Adapun setelahnya, yang mendorong surat saya kepada kalian: apa yang sampai kepada saya tentang kalian, berupa kejahatan yang buruk, dan perbuatan yang tercela, yaitu: bahwa jika salah seorang dari kaum muslimin atau dari saudara-saudara berbuat salah, atau tergelincir dalam suatu kekeliruan, dan menampakkan penyesalan dan tobat, dan kembali kepada saudara-saudaranya, kalian mengasingkannya, dan memerintahkan untuk menghijrahnya; ini adalah salah satu kebiasaan buruk Ibnu Buthi, dan Allah Subhanahu wa Bihamdihi mengajak hamba-hamba-Nya untuk bertobat, dan menerima dari mereka, Allah Taala berfirman: **Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang** (Surat Al-Maidah ayat 74), dan Allah Taala berfirman: **Kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka itu Allah mengganti kejahatan-kejahatan mereka dengan kebaikan-kebaikan. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang** (Surat Al-Furqan ayat 70), dan Allah Taala berfirman: **Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena kebodohan, kemudian mereka bertobat dengan segera** (Surat An-Nisa ayat 17), dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap anak Adam adalah pembuat kesalahan, dan sebaik-baik pembuat kesalahan adalah yang bertobat"*, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika dikatakan kepadanya: Semoga Allah membunuh si fulan, ketika mereka melihatnya dicambuk karena minum khamr: *"Jangan kalian membantu setan terhadap saudara*

kalian". Dan yang mendorong hal ini: perbuatan kalian dengan si fulan ketika ia bertobat dan ingin pulang kalian mengusirnya, dan kalian tidak takut akan buruknya akhir, dan tidak memohon kepada Allah untuk keteguhan, dan barangsiapa merasa aman terhadap agamanya walau sekedip mata, Allah akan mencabutnya darinya. Dan juga, negeri-negeri, urusan di dalamnya adalah milik Allah kemudian milik waliyul amri, bagaimana kalian mendahului dengan perintah tanpa merujuk kepadanya dan perintahnya? Dan orang yang memerintahkan kalian dengan ini, hakikat urusannya adalah bahwa ia memerintahkan kalian untuk keluar dari ketaatan, maka kalian kenalilah Tuhan kalian, dan kenalilah diri kalian sendiri, orang yang tidak menerima tobat saudaranya yang muslim, dan tidak menerima permintaan maafnya, Allah tidak menerima tobatnya, dan tidak mengampuni kesalahannya, Allah Taala berfirman: **Dan seandainya kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu** (Surat Al-Mu'minun ayat 71). Janganlah kalian berpaling dari Al-Quran dan hukum-hukumnya, dan mengambil kesesatan Ibnu Buthi dan pengikut-pengikutnya. Wassalam alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dan ditanya: Tentang perbedaan antara muwalah dan tawallu?

Maka beliau menjawab: Tawallu adalah kekufuran yang mengeluarkan dari agama, dan ia seperti membela mereka, dan membantu mereka dengan harta dan badan dan pendapat, sedangkan muwalah adalah dosa besar dari dosa-dosa besar,

seperti mengisi tinta, atau meraut pena, atau tersenyum kepada mereka, atau mengangkat cambuk untuk mereka.

Dan Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif, dan Syaikh Sulaiman bin Sahman ditanya: Apakah hijrah memiliki batasan... dan seterusnya?

Maka keduanya menjawab: Adapun hijrah karena agama, maka tidak memiliki batasan yang ditentukan, bahkan ia sesuai dengan kemaslahatan yang lebih kuat; dan para ulama telah berbeda pendapat tentang batasannya, sebagaimana yang dijelaskan secara luas dalam Fathul Bari, tentang kisah tiga orang yang ditinggalkan pada tahun Tabuk. Dan yang benar bahwa ia tidak memiliki batasan, wallahu a'lam.

[Permusuhan dan Hijrah Terhadap Orang yang Bepergian ke Negeri Orang-orang Kafir]

Dan Syaikh Hamad bin Abdul Aziz, rahimahullah taala, ditanya: Apa pendapat kalian tentang orang yang bepergian dari kaum muslimin ke negeri kemusyrikan, apakah wajib memusuhinya dan menghijrahnya, atau tidak?

Maka beliau menjawab: Alhamdulillah. Orang yang bepergian ke negeri kemusyrikan ada dua bagian:

Bagian yang menetap di negeri kaum musyrikin, maka mereka ini jika tidak menampakkan agama mereka dengan berlepas diri dari agama kaum musyrikin, dan mengkafirkan mereka, hukum mereka adalah hukum mereka, dan tentang mereka ada firman Allah Taala: **Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri,**

kepada mereka malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" (Surat An-Nisa ayat 97) yaitu: dalam barisan kaum muslimin dan kelompok mereka, ataukah dalam barisan kaum musyrikin dan kelompok mereka? **Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri"** (Surat An-Nisa ayat 97), maka para malaikat membalas kepada mereka: **Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?** (Surat An-Nisa ayat 97), dan bumi yang luas ketika itu: Madinah, dan di dalamnya ada tiga kampung dari kaum Yahudi yang kafir yang tidak masuk Islam.

Allah Taala berfirman: **Maka mereka itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali kecuali orang-orang yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak** (Surat An-Nisa ayat 97-98). Telah sahih bahwa para sahabat berkata: Kami telah membunuh saudara-saudara kami. Maka Allah menurunkan ayat ini. Dan dalam golongan ini, ada sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa bergaul dengan musyrik atau tinggal bersamanya, maka ia seperti dia"*, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku berlepas diri dari muslim yang berada di tengah-tengah kaum musyrikin"*. Dan tentang mereka ada sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dan tidak akan tiba hari kiamat hingga suatu kaum dari umatku bergabung dengan kaum musyrikin"* hadits tersebut; maka mereka ini wajib dimusuhi dan dihijrah.

Golongan kedua: orang yang bepergian ke negeri kaum musyrikin untuk berdagang, dan kembali ke negerinya di tengah kaum muslimin, maka mereka ini juga dua bagian: bagian yang menjaga agamanya dari shalat di belakang imam-imam mereka, dan tidak memakan sembelihan mereka, dan tidak condong

kepada mereka dengan kasih sayang dan lemah lembut dalam berbicara, dan mengkafirkan mereka, dan tidak memberi salam kepada mereka, maka ini tidak dimusuhi dan tidak dihijrah, karena sebagian sahabat bepergian, dan masuk ke negeri kemusyrikan untuk berdagang. Dan bagian kedua: orang yang bepergian kepada mereka, dan meyakini keislaman mereka, dan bahkan mungkin lebih mengutamakan mereka daripada kaum muslimin, maka ini memiliki hukum ayat ini: **Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut dan mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah** (Surat An-Nisa ayat 51-52). Dan ini dijumpai dari banyak orang, lebih mengutamakan ahli kemusyrikan, dan membela mereka, maka ini wajib dimusuhi dan dihijrah. Dan Allah Taala telah berfirman: **Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin; sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka** (Surat Al-Maidah ayat 51), dan Allah Taala berfirman: **Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong** (Surat Al-Maidah ayat 80-81), dan Allah Taala berfirman: **Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang**

beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya (Surat Al-Mujadilah ayat 22). Dan betapa banyaknya golongan ini di kalangan manusia! Karena ia dihukum dengan cap pada hatinya, sehingga tidak mengenal yang makruf, dan tidak mengingkari yang mungkar, bahkan engkau melihatnya seperti orang-orang munafik yang Allah berfirman tentang mereka: **Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf** (Surat At-Taubah ayat 67). Dan barangsiapa merenungkan Al-Kitab dan As-Sunnah, ia akan mengetahui hal itu. Dan kebanyakan manusia berfanatik kepada ahli kebatilan, baik karena dunia atau kepemimpinan atau kekerabatan; dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Tidaklah dua serigala lapar yang dilepaskan pada sekumpulan domba, lebih merusak terhadapnya daripada keserakahan seseorang terhadap harta dan kehormatan bagi agamanya"*. Dan ahli fikih yang menurunkan nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah pada kenyataan, lalu ia melaksanakan hukum pada mereka sesuai dengan nash, dan tidak mendahulukan kebiasaan manusia atau kepentingan dirinya, atau rasa takut dari menyakiti mereka, lalu ia berkompromi dalam agama Allah lalu binasa bersama orang-orang yang binasa; wallahul musta'an, wa alaihit tuklaan, wa huwa hasbuna wa ni'mal wakil, wa shallallahu ala khatamin nabiyyin wa imamil mursalin Muhammad, wa alihi wa shahbihi wasallam.

[Hijrah dari Negeri Kaum Musyrikin]

Dan ditanya: Tentang hijrah dari negeri kaum musyrikin?

Maka beliau menjawab: Hijrah dari negeri kaum musyrikin ke negeri Islam, adalah fardhu wajib dengan nash Al-Kitab dan As-Sunnah, dan ijma umat; dan Allah telah mewajibkannya kepada Rasul-Nya dan para sahabatnya, sebelum mewajibkan puasa dan haji, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ushul dan furu'.

Dan ketika beberapa orang yang masuk Islam bertindak malas, dan kaum Quraisy mengeluarkan mereka bersama mereka pada hari Badar, lalu terbunuhlah yang terbunuh dari mereka, para sahabat bersedih, dan mereka berkata: Kami telah membunuh saudara-saudara kami, maka Allah menurunkan tentang mereka: **Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, kepada mereka malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?"** (Surat An-Nisa ayat 97) yaitu: dalam kelompok kaum muslimin dan barisan mereka, ataukah dalam kelompok kaum musyrikin dan barisan mereka? **Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri"** (Surat An-Nisa ayat 97), maksudnya: kami dikeluarkan dengan terpaksa. Para malaikat berkata membalas kepada mereka: **Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?** (Surat An-Nisa ayat 97), dan tidak ada ketika itu negeri hijrah selain Madinah, dan di dalamnya ada tiga kampung besar dari kaum Yahudi, sebelum mereka diusir darinya, dan ia ketika itu adalah negeri yang paling sempit penghidupannya, dan kaum Arab memanah mereka dengan busur permusuhan, dan meskipun demikian Allah Subhanahu menamakannya bumi yang luas. Dan Allah Taala berfirman dalam surat "At-Taubah" yang termasuk dari akhir yang diturunkan tentang orang yang kikir dengan hal-hal yang dicintai di dunia, dan meninggalkan hijrah karenanya: **Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-**

saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik" (Surat At-Taubah ayat 24).

Dan tidak menjadi fasik kecuali dengan meninggalkan kewajiban, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Aku berlepas diri dari muslim yang berada di tengah-tengah kaum musyrikin"*, dan beliau bersabda: *"Barangsiapa bergaul dengan musyrik dan tinggal bersamanya, maka ia seperti dia"*. Maka ini adalah masalah yang termasuk dari pokok-pokok syariat Muhammadiyah, dan bukan dari masalah-masalah perbedaan pendapat, bahkan ia telah disepakati, dan tidak ada yang menentangnya kecuali orang sesat yang lebih sesat dari keledai keluarganya, tetapi barangsiapa bergaul dengan kaum musyrikin, dan tinggal di tengah-tengah mereka, ia dihukum dengan penyimpangan seperti ini, na'udzu billahi min zaighil qulub, wa min mudhillatil fitan.

[Bantahan terhadap Anggapan bahwa Hijrah dari Negeri Kufur Tidak Wajib]

Syaikh Muhammad bin Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberinya taufik, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya dan semua sahabatnya.

Dari Muhammad bin Abdul Lathif, kepada Abdullah bin Ali Al-Zuhaifi, salam sejahtera atas hamba-hamba Allah yang saleh. Amma ba'du, telah sampai kepada kami tentang syubhat (keraguan) besar darimu, dan kesalahan yang berbahaya, yang hampir tidak mungkin keluar dari orang yang mengaku bahwa dia termasuk kaum muslimin. Yaitu bahwa engkau mengira bahwa hijrah itu tidak wajib, bahkan hanya sunnah, atau bahwa hijrah telah terputus selamanya, dengan berdalil pada sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada hijrah setelah penaklukan Mekah, tetapi hanya jihad dan niat."* Maka perkara ini tidaklah seperti yang engkau sangka, dan bukan seperti yang engkau cenderungi dan maksudkan. Bahkan engkau tidak memahami maksud dari hadits tersebut dan tujuannya. Namun karena hawa nafsu yang menguasai hatimu dan menyelisihi kebenaran, dan apa yang telah menutupinya berupa karat, dengan tidak membedakan antara yang jelek dan buruk, serta mencintai kehidupan dunia dan mengutamakannya daripada akhirat, kita berlindung kepada Allah dari kembali ke belakang setelah maju, dan dari kesesatan setelah petunjuk.

Sesungguhnya makna hadits tersebut adalah: bahwa Mekah ketika telah menjadi negeri Islam dan benteng keimanan, maka hijrah darinya tidak lagi wajib. Adapun jika suatu negeri, baik Mekah atau yang lebih rendah darinya, merupakan negeri kekufuran dan tempat kesyirikan, maka hijrah darinya adalah wajib dan pasti, atas setiap orang yang mampu, berdasarkan nash Al-Qur'an dan Sunnah, serta ijma' ulama ahli agama Hanif (Islam).

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).'"** (Surat An-Nisa' ayat 97).

Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat ini: Ayat ini menunjukkan wajibnya hijrah, berlaku umum bagi setiap orang yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin, sedangkan dia mampu untuk berhijrah, dan tidak dapat menegakkan agamanya. Maka dia telah menganiaya dirinya sendiri, melakukan yang haram menurut ijma', dan berdasarkan nash ayat ini, dimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri"** (Surat An-Nisa' ayat 97), yaitu dengan meninggalkan hijrah. **"(Kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?'"** (Surat An-Nisa' ayat 97) yaitu: mengapa kalian tinggal di sini dan meninggalkan hijrah? Dan mereka tidak bertanya: bagaimana keyakinan kalian? **"Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)'"** (Surat An-Nisa' ayat 97), yaitu: kami tidak mampu keluar dan pergi ke negeri lain. **"Malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?'"** hingga firman-Nya: **"Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surat An-Nisa' ayat 97-99). Selesai.

Al-Baidhawi berkata: Ayat ini menunjukkan wajibnya hijrah. Dalam hadits disebutkan: *"Barangsiapa yang melarikan diri dengan agamanya dari suatu negeri ke negeri lain, maka dia berhak mendapatkan surga, dan menjadi teman bapaknya Ibrahim alaihissalam, dan Nabinya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."* Selesai. Ibnu Hajar berkata dalam Fathul Bari: Al-Bukhari

rahimahullah Ta'ala berkata: Bab tidak ada hijrah setelah penaklukan, yaitu penaklukan Mekah, atau yang dimaksud adalah yang lebih umum dari itu, isyarat bahwa hukum negeri selain Mekah dalam hal itu seperti hukumnya, maka tidak wajib hijrah dari negeri yang telah ditaklukkan oleh kaum muslimin.

Adapun sebelum penaklukan negeri, maka orang yang ada di dalamnya ada tiga golongan:

Pertama: Mampu berhijrah darinya, tetapi tidak dapat menampakkan agamanya, dan tidak dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya, maka hijrah darinya adalah wajib.

Kedua: Mampu berhijrah, dapat menampakkan agamanya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya, maka hijrah darinya adalah sunnah, untuk memperbanyak jumlah kaum muslimin, membantu mereka, berjihad melawan orang-orang kafir dan aman dari pengkhianatan mereka, serta tenang dari melihat kemungkaran di tengah-tengah mereka.

Ketiga: Tidak mampu karena uzur berupa tawanan, atau sakit, atau uzur-uzur lainnya, maka ini termasuk orang yang dimaafkan oleh Allah, maka boleh baginya untuk tinggal. Jika dia memaksakan dirinya dan berusaha keluar darinya, maka dia akan mendapat pahala. Selesai perkataannya. Maka perhatikanlah perkataannya: Namun dia dapat menampakkan agamanya, maka jika hal itu terjadi padanya, hijrah tidak wajib baginya, bahkan sunnah, karena apa yang disebutkannya rahimahullah. Namun golongan kedua ini jarang ditemukan, maka kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

Syaikh Husain bin Ghannam Al-Ahsai rahimahullah berkata dalam Al-'Iqd ats-Tsamin: Sekelompok orang telah menyangka

bahwa hijrah dari negeri kekufuran ke negeri Islam dan iman, tidak wajib dan tidak pasti di zaman ini, dan bahwa ikatan perjanjiannya telah dibatalkan, dan kewajiban yang terus-menerus telah dinasakh (dihapus), dengan berpegang pada dalil yang tidak memuaskan dahaga dan tidak menyembuhkan hati yang sakit, yaitu zhahir sabda sebaik-baik makhluk: *"Tidak ada hijrah setelah penaklukan Mekah, tetapi hanya jihad dan niat,"* dan zhahir hadits: *"Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah."* Namun perkara ini tidaklah seperti yang mereka sangka, dan maknanya bukan seperti yang mereka pahami. Bahkan perkara ini bukan seperti yang mereka putuskan dan hukumkan. Sesungguhnya yang dimaksud dan yang dituju, dan jalan yang benar adalah: hijrah dari Mekah ke Madinah, setelah penaklukan Mekah oleh kaum muslimin, dan hilangnya berhala-berhala kaum musyrikin, dan bersinarnya penjurunya dengan cahaya agama, dan tegaknya pilar-pilar tauhid, serta hancurnya setiap penguasa yang sombong, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengubah keadaan, dan bahaya di dalamnya telah hilang, dan berhijrah darinya akan menyebabkan Ummul Qura (Mekah) menjadi kosong dan ditinggalkan. Maka hilanglah setelah itu hikmah dan jalan tersebut.

Adapun hijrah dari negeri-negeri kaum musyrikin dan kafir, dan tidak tinggal bersama mereka dan menetap, menuju negeri-negeri kaum muslimin, dimana tidak mungkin menegakkan agama bagi kaum muwahhidin (pengesaan Allah), dan tidak dapat menampakkan, mengagungkan atau membela Islam, maka hukumnya hingga sekarang tetap wajib dan mengikat, terus berlanjut sepanjang tahun dan masa, sebagaimana dinyatakan oleh para imam yang alim. Dan ayat-ayat menunjukkan hal itu

dengan penunjukan yang jelas, dan hadits-hadits yang shahih dan kokoh. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).'"** (Surat An-Nisa' ayat 97). Dan dia menyebutkan perkataan Ibnu Katsir yang telah disebutkan sebelumnya.

Abu Dawud berkata dalam Sunan-nya, dari Samurah bin Jundub: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang berkumpul dengan orang musyrik atau tinggal bersamanya, maka dia seperti dia."* Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah Ta'ala berkata: Hadits ini berlaku pada zhahirnya, yaitu: bahwa orang yang mengaku Islam, dan berada bersama kaum musyrikin dalam berkumpul, tolong-menolong dan tempat tinggal, sehingga kaum musyrikin menganggapnya sebagai bagian dari mereka, maka dia kafir jika mengaku Islam, kecuali jika dia menampakkan agamanya dan tidak loyal kepada kaum musyrikin.

Oleh karena itu, ketika sebagian orang yang tinggal di Mekah setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berhijrah, mengaku Islam, namun mereka tetap tinggal di Mekah, kaum musyrikin menganggap mereka sebagai bagian dari mereka, dan mereka keluar bersama mereka pada Perang Badar dengan terpaksa, lalu mereka terbunuh. Maka para sahabat berkata: Kami telah membunuh saudara-saudara kami, lalu Allah menurunkan tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri"** (Surat An-Nisa' ayat 97). Maka Allah tidak memaafkan dari mereka kecuali orang-

orang yang tertindas. Selesai. Dan dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Aku berlepas diri dari seorang muslim yang berada di tengah-tengah kaum musyrikin, kecuali jika api keduanya tidak saling terlihat."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Seandainya tidak ada kecuali hadits ini sebagai dalil, niscaya sudah cukup untuk tujuan yang dimaksud dan memadai.

Betapa baiknya apa yang dikatakan Ibnul Qayyim rahimahullah dalam Al-Kafiyah asy-Syafiyah:

Barangsiapa yang kedua itu tidak cukup baginya, maka Allah tidak akan mencukupinya dari kejahatan bencana zaman

Barangsiapa yang kedua itu tidak menyembuhkannya, maka Allah tidak akan menyembuhkannya dalam hati maupun badan

Barangsiapa yang kedua itu tidak mencukupinya, maka Tuhan yang memiliki 'Arsy akan melemparinya dengan ketiadaan dan kekurangan

Barangsiapa yang kedua itu tidak memberinya petunjuk, maka Allah tidak akan memberinya petunjuk ke jalan kebenaran dan iman

Dan juga engkau menyangka bahwa engkau menampakkan agamamu dan mencela kaum musyrikin. Ini adalah bencana besar dan musibah yang dahsyat, yang telah menipu banyak orang dari kalangan sebangsamu dan sejenismu oleh setan. Maka kalian telah salah dalam memahami menampakkan agama, dan kalian menyangka bahwa itu hanya sekedar shalat lima waktu, adzan, puasa dan lain-lain, dan bahwa kalian jika duduk di beberapa majelis khusus, kalian berkata: Mereka ini kafir, mereka ini musyrik, dan tidak ada sedikitpun agama pada mereka, dan bahwa mereka

tahu bahwa kami membenci mereka, dan bahwa kami mengikuti jalan Wahhabiyyah, dan kalian menyangka bahwa inilah menampakkan agama, maka kalian membatalkan dengannya kewajiban hijrah.

Maka perkara ini tidaklah seperti yang kalian sangka, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan dalam kitab-Nya apa yang dimaksud dengan menampakkan agama, dan bahwa itu bukan seperti yang kalian sangka. Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.'"** (Surat Al-Kafirun ayat 1-2) hingga akhir surah. Maka Allah memerintahkan beliau untuk mengatakan kepada mereka: Sesungguhnya kalian adalah orang-orang kafir, dan bahwa beliau berlepas diri dari sesembahan mereka, dan bahwa mereka berlepas diri dari menyembah Allah, yaitu firman-Nya: **"Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah"** (Surat Al-Kafirun ayat 3), dan firman-Nya: **"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku"** (Surat Al-Kafirun ayat 6): penegasan berlepas diri dari agama mereka yang merupakan kesyirikan, dan berpegang teguh pada agamanya yang merupakan Islam. Maka barangsiapa yang mengatakan hal itu kepada kaum musyrikin secara terang-terangan, di majelis-majelis mereka, pertemuan-pertemuan mereka dan menyerang mereka dengannya, maka dia telah menampakkan agamanya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah.'"** (Surat Al-Mumtahanah ayat 4).

Syaikh kami Hamad bin Atiq rahimahullah berkata: Maka Allah Ta'ala mengabarkan tentang semua rasul, bahwa mereka berlepas diri dari kesyirikan dan kaum musyrikin. Maka sesungguhnya makna firman-Nya: **"Dan orang-orang yang bersamanya"** yaitu: dari kalangan para rasul, dan firman-Nya: **"Dan tampak"** yaitu: nyata dan jelas. Dan inilah yang wajib: bahwa permusuhan dan kebencian itu tampak, diketahui oleh kaum musyrikin dari seorang muslim, dan berlangsung terus-menerus. Selesai.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah selain Allah'"** hingga firman-Nya: **"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik"** (Surat Yunus ayat 104-105). Maka disebutkan baginya berlepas diri dari sesembahan mereka, dan penegasannya dengan tauhid dalam firman-Nya: **"Maka (ketahuilah) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu"** (Surat Yunus ayat 104). Maka disebutkan bahwa dia tidak menyembah kecuali Allah, dan bahwa dia termasuk kaum muslimin yang menjadi musuh bagi mereka, dan bahwa Allah memerintahkannya untuk menjadi hanif (lurus), dan memperingatkannya agar tidak menjadi termasuk kaum musyrikin. Ini adalah makna perkataan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah tentang ayat ini.

Maka barangsiapa yang menegaskan hal itu kepada mereka, maka dia telah menampakkan agamanya dan menegaskan permusuhan. Dan inilah menampakkan agama, bukan seperti yang disangka oleh orang-orang jahil, bahwa jika orang-orang kafir membiarkannya, dan membiarkannya untuk shalat, membaca Al-

Qur'an, dan sibuk dengan amalan-amalan sunnah yang dia mau, maka dia menjadi orang yang menampakkan agamanya. Ini adalah kesalahan yang fatal. Karena sesungguhnya orang yang menegaskan permusuhan kepada kaum musyrikin dan berlepas diri dari mereka, mereka tidak akan membiarkannya di tengah-tengah mereka, bahkan mereka akan membunuhnya, atau mengusirnya jika mereka mendapatkan jalan untuk itu, sebagaimana Allah sebutkan tentang orang-orang kafir. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.'"** (Surat Ibrahim ayat 13), dan Allah berfirman, mengabarkan tentang kaum Syu'aib: **"'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu hai Syu'aib beserta orang-orang yang beriman bersama kamu dari negeri kami, atau kamu kembali kepada agama kami.'"** (Surat Al-A'raf ayat 88). Dan disebutkan tentang Ashabul Kahfi, bahwa mereka berkata: **"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya"** (Surat Al-Kahfi ayat 20). Dan apakah permusuhan antara para rasul dan kaum mereka menjadi keras, kecuali setelah penegasan mencela agama mereka, menghinakan akal mereka, dan mencela tuhan-tuhan mereka?

Dan Syaikhul Islam wal Muslimin (Syaikh Islam dan kaum muslimin), penghidup apa yang telah hilang dari agama dan ad-din, Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, berkata dalam enam tempat yang dari Sirah Nabawiyah: bahwa tidak akan lurus Islam seseorang, meskipun dia mengesakan Allah dan meninggalkan

kesyirikan, kecuali dengan memusuhi kaum musyrikin, dan menegaskan permusuhan kepada mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"** (Surat Al-Mujadilah ayat 22). Selesai. Maka Syaikh rahimahullah menegaskan bahwa Islam tidak akan lurus kecuali dengan menegaskan permusuhan dan kebencian kepada kaum musyrikin. Dan renungkanlah apa yang dia jadikan dalil atas hal itu, niscaya engkau akan mendapati perkara itu jelas dengan segala puji bagi Allah, namun sebagaimana dikatakan dalam syair:

Maka sungguh bagi ayat-ayat kebenaran jika orang yang menginginkan kebenaran mendapat petunjuk dengannya, niscaya menjadi petunjuk

Namun pada hati-hati itu ada penghalang, maka tidaklah meskipun mendengarkan akan menjawab panggilan

Dan engkau tidak cukup hanya dengan tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin, dan pindah kepada mereka, bahkan keadaanmu sampai kepada perdebatan dan pertengkaran. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka"** (Surat Ghafir ayat 56), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka membantah dengan kebatilan untuk melenyapkan dengannya kebenaran"** (Surat Ghafir ayat 5).

Dan engkau telah dikenal sebelumnya: dengan sikap tegas dan keras terhadap orang yang loyal kepada kaum musyrikin, dan condong kepada mereka. Namun tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. **"Ya Tuhan kami, janganlah**

Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)" (Surat Ali 'Imran ayat 8). Maka bertaubatlah kepada Tuhanmu dan mohonlah ampun atas dosamu, dan berhijrahlah kepada Allah dan negeri akhirat, dengan pahala yang besar dan keutamaan yang agung.

Kami memohon kepada Allah untuk kami dan saudara-saudara kami keteguhan di atas Islam, dan kami berlindung kepada-Nya dari fitnah-fitnah yang menyesatkan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dan aku memohon kepada Allah agar Dia menolong agama-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang beriman, dan agar Dia memenangkannya atas seluruh agama, meskipun orang-orang musyrik membencinya. Dan Allah mengucapkan kebenaran, dan Dia memberi petunjuk ke jalan yang benar, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad.

Dan ditanyakan juga kepada Syekh Muhammad bin Abdul Lathif, semoga Allah menegakkannya sebagai pembela agama yang lurus: Dua orang berselisih tentang mengucapkan salam kepada kaum Rafidhah dan ahli bid'ah, serta orang-orang musyrik yang menyerupai mereka, dan tentang makan bersama mereka serta duduk bersama mereka. Salah seorang berkata: Hal itu boleh, berdasarkan perkataan seorang ulama: Jika engkau mengambilnya maka orang-orang saleh pun telah mengambilnya, dan jika engkau menolaknya maka orang-orang saleh pun telah menolaknya; dan Kutsayyir Azzah yang dituduh sebagai penganut paham Syi'ah pernah datang menemui Umar bin Abdul Aziz, dan utusan Umar pernah datang menemui Jabalah al-Ghassani setelah ia murtad. Orang yang lain berkata: Tidak boleh, berdasarkan dalil

ayat-ayat tentang perwalian, dan berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan atas orang-orang yang mengikuti petunjuk"** (Surat Thaha ayat: 47), dan kesejahteraan atas hamba-hamba Allah yang saleh, dan bahwa meninggalkan salam kepada orang fasik dan ahli maksiat adalah sunnah, sedangkan mereka (Rafidhah) lebih buruk keadaan dan akidahnya dari mereka.

Maka dia (Syekh Muhammad bin Abdul Lathif) menjawab: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, dan tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang zalim, seperti ahli bid'ah dan orang-orang musyrik. Dan shalawat serta salam semoga tercurah atas semulia-mulia rasul, dan imam orang-orang yang bertakwa, dan pemimpin orang-orang yang berwajah bercahaya, Muhammad dan keluarganya dan para sahabatnya serta para pengikutnya.

Amma ba'du, sungguh telah bertanya kepadaku orang yang tidak mungkin aku menyelisihinya, tentang pertanyaan yang disebutkan di atas, tentang apa yang dipegang oleh ahli tahkik dari para imam Islam dan para pemberi petunjuk yang terkemuka, dan apa yang kami yakini dalam hal itu dan kami jadikan sebagai agama kepada Allah? Maka kami katakan: Ketahuilah, semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kepadamu untuk apa yang Dia cintai dan ridhai, bahwa tidak akan tegak bagi seorang hamba Islam dan agama, kecuali dengan memusuhi musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, dan menjadikan wali para wali Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai wali jika mereka lebih menyukai kekufuran daripada**

keimanan" (Surat at-Taubah ayat: 23). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai wali selain orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi mereka? Maka sesungguhnya semua kemuliaan adalah milik Allah"** (Surat an-Nisa ayat: 139). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"** sampai akhir ayat (Surat al-Mujadilah ayat: 22).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka"** (Surat Hud ayat: 113). Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: "Janganlah kalian condong kepada mereka dalam kasih sayang dan lemah lembut dalam berbicara", dan Abu al-Aliyah berkata: "Janganlah kalian ridha dengan perbuatan-perbuatan mereka", dan sebagian ulama berkata: Barangsiapa berjalan menuju mereka dan tidak mengingkari perbuatan mereka, maka dia termasuk orang-orang yang cenderung kepada mereka.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai wali dengan menyampaikan kepada mereka kasih sayang"** (Surat al-Mumtahanah ayat: 1). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman**

kepada Allah saja"' (Surat al-Mumtahanah ayat: 4). Maka yang wajib atas orang yang mencintai keselamatan dirinya dan keselamatan agamanya, adalah memusuhi siapa yang Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk memusuhinya, meskipun dia adalah kerabat terdekat, karena sesungguhnya iman tidak akan tegak kecuali dengan itu dan melaksanakannya, karena hal itu termasuk perkara yang paling penting dan kewajiban yang paling kuat.

Jika engkau telah mengetahui hal ini, maka makan bersama orang Rafidhah, dan bersikap santai dengannya, dan mendahulukannya di majelis-majelis, dan mengucapkan salam kepadanya, tidak boleh, karena itu adalah perwalian dan kasih sayang, sedangkan Allah Ta'ala telah memutuskan perwalian antara kaum muslimin dan orang-orang musyrik dengan firman-Nya: **"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya dia tidak mendapat sesuatu pun dari Allah"** (Surat Ali Imran ayat: 28). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Kitab bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk bersama mereka sampai mereka memasuki pembicaraan yang lain. Sesungguhnya kalau begitu kamu sama seperti mereka"** (Surat an-Nisa ayat: 140). Dan ayat-ayat tentang makna ini banyak sebagaimana telah disebutkan.

Dan salam adalah penghormatan ahli Islam di antara mereka, maka jika dia mengucapkan salam kepada kaum Rafidhah, dan ahli bid'ah, dan orang-orang yang terang-terangan bermaksiat, dan menyambut mereka dengan kemuliaan dan

keramahan, dan melembutkan perkataan kepada mereka, maka itu adalah perwalian darinya kepada mereka. Jika dia berkasih sayang dengan mereka, dan bersikap santai kepada mereka, dengan apa yang telah disebutkan, maka dia telah mengumpulkan kejahatan semuanya, dan hilanglah apa yang ada di hatinya berupa permusuhan dan kebencian, karena sesungguhnya menyebarkan salam adalah sebab untuk mendatangkan kecintaan, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian lakukan kalian akan saling mencintai? Mereka berkata: Tentu wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Sebarkanlah salam di antara kalian."* Maka jika dia mengucapkan salam kepada kaum Rafidhah dan ahli bid'ah, dan orang-orang fasik dari kaum muslimin, maka murni kasih sayangnya dan kecintaannya terhadap musuh-musuh Allah dan musuh-musuh Rasul-Nya. Dan dari Qatadah dari al-Hasan: "Tidak ada kehormatan antara engkau dan orang fasik". Dan al-Hasan berkata: "Janganlah engkau duduk bersama ahli bid'ah, karena sesungguhnya hal itu akan menyakiti hatimu", dan an-Nakha'i berkata: "Janganlah kalian duduk bersama ahli bid'ah, dan janganlah kalian berbicara dengan mereka, karena sesungguhnya aku khawatir hati-hati kalian akan murtad". Maka perhatikanlah, semoga Allah merahmatimu, kepada perkataan Salaf yang saleh, dan peringatan mereka dari duduk bersama ahli bid'ah, dan mendengarkan mereka, dan pengetatan mereka dalam hal itu, dan larangan mereka dari mengucapkan salam kepada mereka. Maka bagaimana dengan kaum Rafidhah, yang telah dikeluarkan oleh Ahlu Sunnah wal Jama'ah dari tujuh puluh dua golongan? Dengan apa yang mereka lakukan berupa kesyirikan yang nyata, yaitu menyeru selain Allah dalam kesusahan dan kemudahan, sebagaimana diketahui dari keadaan mereka; dan makan bersama

mereka, dan mengucapkan salam kepada mereka -dalam keadaan seperti ini- termasuk kemungkaran yang paling besar, dan keburukan yang paling jelek, maka wajib memboikot mereka dan menjauh dari mereka. Dan boikot disyariatkan untuk menegakkan agama, dan menekan orang-orang yang batil, dan menampakkan syariat-syariat para rasul, dan mencegah orang yang menyelisihi jalan mereka dari orang-orang yang melampaui batas.

Al-Bukhari rahimahullah Ta'ala berkata dalam Shahih-nya: Bab tentang orang yang tidak mengucapkan salam kepada orang yang melakukan dosa, dan tidak membalas salamnya, sampai jelas taubatnya, dan sampai kapan jelasnya taubat orang yang bermaksiat. Ibnu Hajar berkata dalam al-Fath: Dan memulai salam kepada orang-orang kafir, dibolehkan oleh segolongan ulama, dan dilarang oleh segolongan. Dia berkata: Dan yang benar adalah bersama orang-orang yang melarang, kecuali jika ada kemaslahatan agama yang didapat darinya. Demikian juga ahli bid'ah dan ahli maksiat yang terang-terangan dengannya, dicegah untuk memulai salam kepada mereka, dan membalas salam mereka; al-Muhallab berkata: Meninggalkan salam kepada ahli maksiat dan bid'ah adalah sunnah yang berlaku, dan hal itu dikatakan oleh banyak ahli ilmu. Dan an-Nawawi berkata: Adapun ahli bid'ah, dan orang yang melakukan dosa besar dan tidak bertaubat darinya, tidak diucapkan salam kepada mereka, dan tidak dibalas salam mereka, sebagaimana dikatakan oleh sekelompok ahli ilmu. Al-Bukhari berdalil dengan kisah Ka'ab. Selesai.

Maka perhatikanlah, wahai pencari kebenaran, kepada apa yang dikatakan oleh al-Bukhari dan yang dijadikan dalil olehnya, dan kepada perkataan penulis al-Fath: Dan yang benar adalah

bersama orang yang melarang, dan kepada perkataan al-Muhallab, dan an-Nawawi, dan bandingkan antara perkataan mereka, dengan perkataan orang yang membolehkannya dan menghalalkannya, dan berargumentasi tentangnya, niscaya engkau akan tahu bahwa dia tidak memiliki pengetahuan, dan tidak memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip syariat, dan perkataan-perkataan para ulama. Adapun perkataan penulis al-Fath: Kecuali jika ada kemaslahatan agama yang didapat darinya, maka kemaslahatan adalah bahwa diharapkan dengan itu keislaman orang lain, atau ta'lifnya atau yang lainnya, adapun kemaslahatan-kemaslahatan duniawi, maka tidak dibangun di atasnya perkara-perkara syariat, dan tidak dikaitkan dengannya hukum-hukumnya, dan tidak dijadikan tangga dan jalan menuju menggabungkan antara apa yang Allah dan Rasul-Nya pisahkan di antara keduanya. Dan al-Baghawi rahimahullah berkata dalam Kitab as-Sunnah: Adapun boikot terhadap ahli maksiat, dan ahli keraguan dan bid'ah dalam agama, maka disyariatkan sampai hilang keraguan dari keadaan mereka, dan tampak tanda-tanda taubat mereka, dan ciri-cirinya. Dan Ibnu Qayyim rahimahullah Ta'ala berkata dalam Hady an-Nabawi: Dan dalam larangan Nabi shallallahu alaihi wasallam dari mengucapkan salam kepada tiga orang ini, yaitu: Ka'ab dan dua sahabatnya, dari antara orang-orang yang tertinggal darinya, adalah dalil atas kejujuran mereka, dan dustanya orang-orang munafik; maka beliau menghendaki boikot terhadap orang-orang yang jujur, dan mendidik mereka, atas dosa ini - sampai dia berkata - dan di dalamnya juga ada dalil: atas boikot oleh imam, dan ulama, dan orang yang ditaati, terhadap orang yang melakukan apa yang layak mendapat celaan, dan boikotnya menjadi obat baginya - sampai dia berkata - Dan dalam isyarat orang-orang kepada orang Nabath, yang berkata: Siapa yang menunjukkan kepada Ka'ab bin

Malik? tanpa berbicara kepadanya, adalah perealisasian maksud boikot, kalau tidak jika mereka berkata kepadanya secara terang-terangan: Ka'ab bin Malik, maka itu bukanlah salam, dan mereka tidak dengannya menyelisihi larangan, tetapi karena sangat berhati-hatinya mereka, dan berpegang teguhnya mereka pada perintah, maka mereka tidak menyebutnya dengan nama aslinya secara terang-terangan.

Dan dapat dikatakan: Sesungguhnya dalam berbicara tentangnya di hadapannya dan dia mendengar, adalah jenis berbicara, apalagi jika itu dijadikan jalan menuju maksud dengan salam, dan itu adalah jalan yang dekat, maka pencegahan dari itu adalah dari pintu mencegah tipu daya dan menutup jalan-jalan. Dan ini lebih baik dan lebih fakih. Selesai perkataannya, rahimahullah Ta'ala.

Maka perhatikanlah kepada perkataannya: Dan dapat dikatakan sesungguhnya dalam berbicara tentangnya di hadapannya, dan dia mendengar, adalah jenis berbicara ... dan seterusnya, maka jika dalam menyebutnya dengan namanya adalah jenis berbicara, maka bagaimana dengan orang yang memulai salam kepada orang musyrik dan ahli maksiat dan ahli bid'ah, dan menampakkan kemuliaan kepadanya, dan memperbanyak tentangnya perdebatan dan pertengkaran.

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, dan dia telah ditanya tentang boikot yang disyariatkan, dan siapa yang wajib diboikot atau boleh diboikot, dia berkata dalam bagian perkataannya: Dan karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan ta'lif kepada suatu kaum, dan memboikot yang lain, dan mungkin orang-orang yang dita'lif hatinya lebih buruk keadaannya dari orang-orang yang diboikot, sebagaimana bahwa tiga orang

yang tertinggal adalah lebih baik dari orang-orang yang dita'lif hatinya, tetapi mereka (yang dita'lif) adalah para pemimpin yang ditaati di kabilah-kabilah mereka, dan kemaslahatan agama adalah dalam menta'lif mereka, dan orang-orang ini (tiga yang tertinggal) adalah mukmin, dan dalam boikot mereka adalah kemuliaan bagi agama, dan pensucian bagi mereka dari dosa-dosa mereka. Selesai perkataannya, rahimahullah.

Maka perhatikanlah, wahai orang yang insaf, dengan pandangan keadilan, dan hati-hatilah dari fanatisme dan pemaksaan, kepada apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam bahwa dalam boikot mereka adalah kemuliaan bagi agama, ini jika mereka adalah kaum muslimin, tetapi mereka adalah ahli maksiat dan melakukan sebagian dosa, maka wajib memboikot mereka dan menjauhi mereka sampai mereka berhenti; adapun orang musyrik dan ahli bid'ah, maka tidak ada perselisihan dalam boikot mereka, dan tidak ada perbedaan pendapat di dalamnya kecuali pada orang yang sedikit bagian dan nasibnya dari ilmu yang diwariskan dari sebaik-baik rasul, shalawat Allah dan salam semoga tercurah atasnya.

Dan dia juga berkata, rahimahullah: Dan barangsiapa adalah ahli bid'ah yang tampak bid'ahnya, maka wajib mengingkari perbuatannya; dan termasuk pengingkaran yang disyariatkan: bahwa dia diboikot sampai dia bertaubat; dan termasuk boikot: penolakan ahli agama untuk menshalatkannya, agar tercegah orang yang menyerupai jalannya dan menyeru kepadanya. Dan telah memerintahkan dengan seperti ini Malik bin Anas, dan Ahmad bin Hanbal, dan ulama-ulama lain. Selesai. Dan al-Bukhari rahimahullah berkata dalam al-Adab al-Mufrad: Bab tidak diucapkan salam kepada orang fasik, dan dia menyebutkan

dengan sanadnya dari Abdullah bin Amr bin al-Ash radhiyallahu anhu: *"Janganlah kalian mengucapkan salam kepada peminum khamr"*, dan dia menyebutkan dengan sanadnya juga dari Qatadah dari al-Hasan: "Tidak ada kehormatan antara engkau dan orang fasik", dan dia menyebutkan: "Dari Abu Raziq bahwa dia mendengar Ali bin Abdullah bin Abbas melarang dari catur, dan berkata: Janganlah kalian mengucapkan salam kepada orang yang memainkannya, dan itu termasuk judi". Kemudian dia berkata setelah itu: Bab meninggalkan salam kepada orang yang memakai wewangian - yaitu dengan wewangian - dan ahli maksiat, dan dia menyebutkan dengan sanadnya dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam melewati suatu kaum yang di dalamnya ada seorang laki-laki yang memakai khaluq, maka beliau melihat kepada mereka dan mengucapkan salam kepada mereka, dan berpaling dari laki-laki itu. Maka laki-laki itu berkata: Engkau berpaling dariku wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Di antara dua matamu ada bara api dari neraka."*

Dan dia menyebutkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Wa'il as-Sahmi, dari bapaknya dari kakeknya: *"Bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan di tangannya ada cincin dari emas, maka beliau berpaling darinya. Ketika laki-laki itu melihat kebencian beliau terhadap emas dia pergi dan membuangnya, dan mengambil cincin dari besi lalu memakainya, dan datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: Ini lebih buruk, ini perhiasan penghuni neraka. Maka dia kembali dan membuangnya, dan memakai cincin dari perak, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam diam tentangnya"*, dan dia menyebutkan dengan sanadnya dari Abu Sa'id radhiyallahu anhu berkata: *"Seorang laki-laki dari Bahrain datang kepada Nabi*

shallallahu alaihi wasallam, maka dia mengucapkan salam kepadanya, tetapi beliau tidak membalas salamnya, dan di tangannya ada cincin dari emas, dan dia memakai jubah dari sutra. Maka laki-laki itu pergi dengan sedih, lalu dia mengadu kepada istrinya, maka istrinya berkata: Mungkin Rasulullah (tidak menyukaimu karena) jubahmu dan cincinmu, maka buanglah keduanya kemudian pergilah kepadanya. Maka dia melakukannya, lalu beliau membalas salamnya, dan bersabda: Engkau datang kepadaku dan aku berpaling darimu. Beliau bersabda: Di tanganmu ada bara api dari neraka."

Kemudian dia berkata setelah itu: Bab jika mengucapkan salam kepada orang Nashrani dan dia tidak mengenalnya, dia berkata: *"Ibnu Umar radhiyallahu anhuma melewati seorang Nashrani lalu mengucapkan salam kepadanya, maka dia membalas salamnya. Lalu diberitahukan kepadanya bahwa dia Nashrani, maka dia kembali dan berkata: Kembalikanlah salamku"*, kemudian dia berkata: Bab orang-orang Ahli Kitab dipaksa di jalan menuju yang paling sempit, dan dia menyebutkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika kalian bertemu dengan orang-orang musyrik maka janganlah kalian memulai salam kepada mereka, dan paksalah mereka di jalan menuju yang paling sempit"*. Selesai.

Maka renungkanlah, semoga Allah merahmatimu, apa yang disebutkan oleh imam ini, dari hadits-hadits dan atsar-atsar yang menunjukkan wajibnya menjauhi para pelaku maksiat, dan bahwa itu adalah petunjuk dan sunnahnya, maka barangsiapa yang berpaling darinya dan membuangnya ke belakang punggungnya, maka sia-sialah usahanya dan sesatlah amalnya; karena tidak ada keselamatan bagi makhluk dan tidak ada kebahagiaan, tidak ada

kecukupan dan tidak ada petunjuk, kecuali dengan mengikuti Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan mengikuti apa yang dibawanya, menolak apa yang menyelisihinya, dan menjauhi orang yang menyimpang dari sunnahnya, meskipun ia adalah kekasih yang menyenangkan. **"Maka keputusan hanya bagi Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar"** (Surah Ghafir: 12). Dan dalam kitab Muhammad bin Waddhah, ia berkata: Asad bin Musa berkata: Datang dalam atsar: *Barangsiapa yang duduk bersama pelaku bid'ah, maka dicabut darinya perlindungan, dan ia diserahkan kepada dirinya sendiri*. Dan dalam atsar lain: *Barangsiapa yang duduk bersama pelaku bid'ah, maka ia telah membantu menghancurkan Islam*. Dan Al-Auza'i berkata: "Pendahulu-pendahulu kalian sangat keras lidahnya terhadap ahli bid'ah, dan hati mereka merasa jijik dari mereka, dan mereka memperingatkan manusia dari bid'ah mereka".

Dan dari Al-Hasan: "Janganlah engkau duduk bersama pelaku bid'ah, karena ia akan menyakitkan hatimu", dan Ibrahim An-Nakha'i berkata: "Janganlah kalian duduk bersama ahli bid'ah, dan janganlah kalian berbicara dengan mereka; karena aku khawatir hati-hati kalian akan murtad". Atsar-atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Waddhah.

Berkata imam dakwah Islam, dan pembela agama hanifiyyah, Syaikhul Islam dan kaum muslimin, guru kami: Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah menguduskan rohnya, menerangi makamnya, memberkahi tanah kuburnya, dan menjadikan surga sebagai tempat kembali dan tempat tinggalnya: Jika demikian ucapan salaf tentang ahli bid'ah dan kesesatan, dan peringatan dari duduk bersama mereka, padahal sebagian mereka tidak keluar dari Islam karena bid'ahnya, maka bagaimana halnya

dengan duduk bersama ahli kekufuran, kesyirikan, dan kemunafikan, yang telah memisahkan diri dari ahli Islam dan menyelisihi mereka? Selesai.

Maka barangsiapa yang memuliakan orang yang seperti itulah keyakinannya dan jalan hidupnya, adalah bukti atas ketidakfahaman dan ketidaktahuannya dalam agama Islam, dan ketidakmampuannya membedakan antara penyembah Rahman dan penyembah berhala, dan dua hal yang bertentangan menurutnya dapat berkumpul; karena lemahnya pandangannya ia menempuh jalan ini, dan berpaling dari kebenaran setelah jelas dan terang, maka dikhawatirkan atasnya bahwa ia akan dikumpulkan pada hari kiamat bersama mereka, dan menjadi bagian dari kelompok mereka, sebagaimana ia di dunia adalah teman dan kawan mereka; berlindunglah kepada-Mu ya Allah dari keadaan-keadaan dan perbuatan-perbuatan tersebut, yang akan membawa pelakunya kepada kehinaan dan bencana, dan buruknya tempat kembali dalam keadaan sekarang dan nanti.

Dan kebanyakan manusia hanyalah terdorong untuk jatuh dalam kerugian-kerugian tersebut karena keserakahan untuk mendapatkan dunia, dan mendekatkan diri kepada ahli dunia, dan melancarkan keadaannya bersama mereka, meskipun agamanya rusak dan imannya runtuh. Kami memohon kepada Allah pemaafan dan kesehatan, di dunia dan akhirat; ya Allah wahai Pembolak-balik hati, tetapkanlah hati-hati kami pada agama-Mu.

Dan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata: "Allah mewahyukan kepada salah seorang nabi dari para nabi, bahwa katakanlah kepada si fulan ahli ibadah: Adapun kezuhudan kamu terhadap dunia, maka kamu menyegerakan dengannya kenyamanan dirimu, dan adapun keterasinganmu kepada-Ku,

maka kamu menjadi mulia dengannya, maka apa yang telah kamu kerjakan dalam hal yang Aku wajibkan atasmu? Ia berkata: Ya Rabb, maka apa yang Engkau wajibkan atasku? Allah berkata: Apakah kamu memuliakan karena Aku seorang wali, atau memusuhi karena Aku seorang musuh?". Dan Allah ta'ala telah berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melakukan (apa yang diperintahkan Allah) itu, niscaya akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar"** (Surah Al-Anfal: 73), sebagian ulama yang mulia berkata: Fitnah di bumi adalah: kesyirikan, dan kerusakan besar adalah: bercampurnya muslim dengan kafir, dan orang taat dengan orang yang bermaksiat; maka ketika itu sistem Islam akan kacau, hakikat tauhid akan lenyap, dan terjadilah kejahatan yang Allah Maha Mengetahuinya.

Maka Islam tidak akan lurus, dan tidak akan tegak perintah amar ma'ruf nahi munkar, dan tidak akan terangkat bendera jihad, kecuali dengan cinta karena Allah dan benci karena-Nya, dan memuliakan wali-wali-Nya, dan memusuhi musuh-musuh-Nya; dan ayat-ayat yang menunjukkan hal itu, lebih banyak dari yang dapat dihitung. Adapun hadits-hadits, maka lebih terkenal dari yang perlu disebutkan, di antaranya: hadits Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Tali iman yang paling kuat adalah: cinta karena Allah, dan benci karena-Nya"*, dan dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu: *"Iman yang paling utama adalah: cinta karena Allah, dan benci karena-Nya"*, dan dalam hadits marfu': *"Ya Allah janganlah Engkau jadikan seorang yang jahat memiliki kebaikan dan nikmat kepadaku sehingga hatiku mencintainya; karena sesungguhnya aku mendapati dalam apa yang Engkau wahyukan kepadaku:* **"Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari**

akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya" *(Surah Al-Mujadilah: 22)*". Dan dalam Shahihain, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Seseorang bersama orang yang ia cintai"*, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seseorang itu pada agama teman karibnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman karib"*. Dan dari Abu Mas'ud Al-Badri radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Janganlah engkau berteman kecuali dengan orang mukmin, dan janganlah yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa"*.

Dan dari Ali radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Tidaklah seorang mencintai suatu kaum kecuali ia akan dikumpulkan bersama mereka"*, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dekatkanlah diri kalian kepada Allah dengan membenci ahli maksiat, dan temuilah mereka dengan wajah-wajah yang cemberut, dan carilah ridha Allah dengan membuat mereka marah, dan dekatkanlah diri kalian kepada Allah dengan menjauh dari mereka"*, dan Isa 'alaihissalam berkata: "Bercinta-kasih sayanglah kalian kepada Allah dengan membenci ahli maksiat, dan dekatkanlah diri kalian kepada Allah dengan menjauh dari mereka, dan mintalah ridha Allah dengan membuat mereka marah".

Dan dari Ibnu Abbas, radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "Barangsiapa yang mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah, dan memuliakan karena Allah, dan memusuhi karena Allah, maka sesungguhnya wali Allah hanya diperoleh dengan itu. Dan seorang hamba tidak akan menemukan rasa iman, meskipun banyak shalat dan puasanya, hingga ia menjadi demikian"; yakni: hingga cinta dan pemuliaannya karena Allah, dan benci serta permusuhannya karena Allah. Ia radhiyallahu 'anhu berkata: "Dan

sungguh telah menjadi persaudaraan kebanyakan manusia atas urusan dunia; dan itu tidak bermanfaat sedikitpun bagi ahlinya".

Maka jika ini adalah ucapan Ibnu Abbas, dan ia berada pada generasi terbaik, maka keadaan setelahnya tidak bertambah kecuali kesulitan, dan jauh dari kebaikan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidaklah datang kepada manusia suatu masa, kecuali masa sesudahnya lebih buruk darinya"*; bahkan pemulian manusia hari ini, dan cinta mereka, dan pergaulan mereka, adalah atas dasar kekufuran, kesyirikan, dan kemaksiatan. Maka hendaknya seorang hamba berhati-hati dengan sepenuh kehati-hatian dari terlena bersama musuh-musuh Allah, dan bersenang-senang dengan mereka, dan tidak bersikap keras kepada mereka, atau menjadikan mereka sebagai teman dekat dan pemegang kekuasaan, dan meminta nasihat dari mereka; karena sesungguhnya itu menyebabkan kemurkaan dan kebencian Allah.

Al-Qurthubi, rahimahullah, berkata dalam tafsirnya pada firman Allah ta'ala: **"Janganlah kamu ambil orang-orang selain dari kalian menjadi teman kepercayaan"** (Surah Ali Imran: 118): Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman, untuk menjadikan orang-orang kafir, Yahudi, dan ahli hawa nafsu serta bid'ah, sebagai teman dan sahabat, yang mereka serahkan urusan-urusan kepada mereka dalam pendapat, dan mereka sandarkan urusan-urusan mereka kepada mereka. Dan dari Ar-Rabi': **"Janganlah kamu ambil teman kepercayaan"**: janganlah kalian memasukkan orang-orang munafik ke dalam, dan janganlah kalian memuliakan mereka selain dari orang-orang mukmin; dan dikatakan: setiap orang yang berbeda madzhab denganmu, tidak layak bagimu untuk berteman dengannya, bergaul dengannya, dan bersandar kepadanya.

Hukum Rafidhah

Adapun hukum Rafidhah - dalam apa yang telah disebutkan -, maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, rahimahullah, telah berkata dalam Ash-Sharimul Maslul: Barangsiapa yang mencaci sahabat atau salah seorang dari mereka, dan disertai dengan cacinya bahwa Jibril salah dalam menyampaikan risalah, maka tidak diragukan lagi kekufurannya, bahkan tidak diragukan lagi kekufuran orang yang ragu-ragu dalam kekufurannya. Dan barangsiapa yang menuduh Aisyah dalam perkara yang Allah telah membebaskannya darinya, ia kafir tanpa perbedaan pendapat - hingga ia berkata - Adapun barangsiapa yang melaknat atau mencela, yakni: para sahabat, radhiyallahu 'anhum, maka di dalamnya terdapat perbedaan pendapat: apakah ia fasik atau kafir? Dan Ahmad berhenti dalam mengkafirkannya, dan ia berkata: ia dihukum, dicambuk, dan dipenjara, hingga ia mati atau bertobat.

Ia, rahimahullah, berkata: Adapun barangsiapa yang mengklaim bahwa para sahabat murtad setelah wafat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kecuali sedikit orang yang tidak mencapai belasan orang, dan bahwa mereka semua fasik, maka tidak diragukan lagi kekufuran orang yang mengatakan itu, bahkan tidak diragukan lagi kekufuran orang yang tidak mengkafirkannya. Selesai ucapannya, rahimahullah.

Maka inilah hukum Rafidhah pada asalnya, adapun sekarang, maka keadaan mereka lebih buruk dan lebih keji, karena mereka menambahkan kepada itu: ghuluw (berlebih-lebihan) terhadap para wali dan orang-orang shalih dari Ahlul Bait dan selain mereka, dan mereka meyakini pada mereka manfaat dan bahaya, dalam kesempitan dan kelapangan, dan mereka melihat bahwa itu adalah

pendekatan yang mendekatkan mereka kepada Allah, dan agama yang mereka anut; maka barangsiapa yang ragu-ragu dalam kekufuran mereka dalam keadaan seperti ini, dan merasa curiga terhadapnya, maka ia adalah orang yang bodoh tentang hakikat apa yang dibawa oleh para rasul, dan diturunkan oleh kitab-kitab, maka hendaklah ia meninjau kembali agamanya sebelum datang kematiannya. Dan barangsiapa yang merenungkan Al-Quran, dan Sunnah, dan ucapan ulama salaf yang teliti dari umat ini, ia akan mengetahui dengan yakin bahwa kebanyakan makhluk kecuali yang dikehendaki Allah, telah berpaling dari jalan yang jelas, dan menempuh jalan kebatilan dan jalannya, dan mereka menjadikan persahabatan dengan penyembah kubur, dan ahli bid'ah dan kemaksiatan, sebagai agama yang mereka anut, dan akhlak baik yang mereka terapkan, dan mereka berkata: si fulan memiliki akal untuk hidup, ia hidup dengannya bersama manusia, dan barangsiapa yang memiliki ghirah meskipun sedikit, maka ia di sisi mereka tertolak dan tercampakkan, seperti penutup pelana; maka alangkah besarnya musibah ini! Dan alangkah sulitnya bencana ini!

Adapun hakikat dakwah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan apa yang beliau bawa berupa petunjuk dan cahaya, maka langka demi Allah orang yang mengetahuinya atau menyadarinya; dan orang yang mengenalnya dari manusia pada hari ini, seperti bulu putih di kulit hitam, dan seperti belerang merah. Di mana burung phoenix untuk dicari? Dan di mana salamander untuk dibawa? Tidak tersisa kecuali jejak-jejak yang telah hilang, dan tanda-tanda yang telah terhapus, dan badai hawa nafsu telah meniupnya, dan cinta dunia serta keinginan-keinginan nafsu telah menghapusnya. Maka barangsiapa yang Allah membuka mata hatinya, dan memberinya pengetahuan tentang kebenaran dan

pembedaan untuknya, maka hendaklah ia menyelamatkan dirinya, dan pelit dengan agamanya, dan menjauh dari orang yang menyimpang dari jalan yang lurus, dan lebih memilih darinya pemuliaan ahli neraka, kami memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Adapun hanya sekedar memberi salam kepada Rafidhah, dan berteman dengan mereka dan bergaul dengan mereka, dengan meyakini kekufuran dan kesesatan mereka, maka itu adalah bahaya besar, dan dosa yang berat, yang dikhawatirkan atas pelakunya dari matinya hati dan kemunduranya; dan dalam atsar: *Sesungguhnya di antara dosa-dosa ada dosa yang balasannya adalah matinya hati, dan hilangnya iman*, maka tidaklah berdebat tentang kebolehannya kecuali orang yang tertipu dengan dirinya, diperbudak oleh uangnya, maka orang seperti ini dihadapi dengan sikap menjauhi, dan tidak terlibat dengannya dalam pembahasan-pembahasan ini yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang tumbuh di tangan ahli dakwah Islam ini, dan jalan Muhammad ini, dan mengambil dari mereka pokok-pokok agamanya, karena lawannya tidak aman bahwa ia akan melemparkan kepadamu sesuatu dari syubhat yang rusak, yang meragukan dalam agama, dan mewajibkan bagimu kebingungan. Dan betapa baiknya apa yang dikatakan: Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.

Adapun ucapan penentang: Jika aku mengambil maka orang-orang shalih telah mengambil, dan jika aku menolak maka orang-orang shalih telah menolak, maka ini adalah penyelewengan dan penyelewengan; bukanlah permasalahannya dalam mengambil hadiah atau menolaknya, sesungguhnya permasalahan dan perselisihan adalah dalam memulai orang-

orang kafir, dan ahli bid'ah, dan ahli maksiat, dengan salam, dan tidak menjauh dari mereka. Dan tidaklah seseorang menggunakan ini sebagai dalil atas bolehnya memberi salam dan makan bersama, kecuali orang yang bodoh tentang hukum-hukum syariat, dan sirah nabawiyyah. Dan sirahnya shallallahu 'alaihi wasallam dan sirah para khalifahnya, dan para sahabatnya setelah beliau, dan orang yang menempuh jalan mereka dari golongan pilihan, menyelisihi apa yang dijadikan dalil. Dan menerima hadiah adalah satu jenis, dan salam adalah jenis yang lain: adapun hadiah maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam menerimanya dan para sahabatnya menerimanya, dan salaf shalih setelah mereka, dan tidak diingkari atas orang yang menerima, dan tidak atas orang yang menolak, meskipun hadiah itu dari orang musyrik. Adapun meninggalkan salam dan menjauhi, maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menjauhi pelaku dosa dan tidak membalas salamnya, demikian juga dalam surat-suratnya kepada orang-orang musyrik, beliau tidak memulai mereka dengan salam, sebagaimana diketahui hal itu oleh orang yang memiliki pengetahuan tentang sirah dan petunjuknya, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits-hadits shahih yang jelas, yang tidak menerima takwil.

Adapun utusan-utusan dan para rasul, maka mereka datang kepadanya shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau memberi mereka hadiah, dan berbicara kepada mereka dengan lemah lembut, dan menyeru mereka dengan seruan Islam, sementara mereka masih dalam kekufuran mereka; maka tidaklah seseorang menggunakan itu sebagai dalil atas bolehnya memberi salam kepada orang-orang musyrik dan ahli bid'ah, dan orang yang memuliakan mereka dari orang-orang fasik dari kaum muslimin, kecuali orang yang paling bodoh dari makhluk tentang pokok-

pokok syariat. Adapun gurunya yang ia klaim bahwa ia pada jalannya, maka yang diketahui pada kami dari akhlak dan sirahnya adalah: ghirah, kekasaran, dan kekerasan terhadap musuh-musuh Allah, dan musuh-musuh Rasul-Nya, dan peringatan dari mereka, dan dari memuliakan mereka. Adapun engkau, wahai penentang, maka yang wajib atasmu adalah: takwa kepada Allah ta'ala, dan memuliakan wali-wali-Nya, dan memusuhi musuh-musuh-Nya, dan mengikuti salaf shalih, dan berpedoman dengan petunjuk mereka, dan tidak bersenang-senang dengan siapa saja yang datang dan pergi, karena sesungguhnya yang wajib atas orang yang berhubungan dengan penuntut ilmu, dan berpenampilan dengan penampilan ahli ilmu, lebih besar dari yang wajib atas selainnya; maka hendaklah engkau memiliki pandangan dan semangat dalam mengetahui pokok dari pokok-pokok, dan intisari dakwah Rasul, dan penelitian tentang apa yang bertentangan dengan pokok ini dan membatalkannya, atau mengurangi kesempurnaannya yang wajib, dan berhenti pada perintah-perintah Rabb dan larangan-larangan-Nya, dan menjauhi sifat-sifat tercela dan keburukan-keburukan, maka kebenaran adalah rahmat, dan perdebatan serta pertengkaran adalah bencana. Maka inilah akhir dari apa yang dimudahkan untuk disebutkan, dan di dalamnya terdapat kecukupan bagi orang yang Allah kehendaki untuk memberinya petunjuk.

Dan saya memohon kepada Allah untuk kami dan untuk saudara-saudara kami kaum muslimin, taufik untuk mendapat petunjuk, dan jauh dari sebab-sebab kebodohan dan kesesatan, dan keteguhan di atas Islam dan Sunnah, dan agar Dia tidak memalingkan hati kami setelah Dia memberi petunjuk kepada kami; dan kami berlindung kepada-Nya dari fitnah-fitnah yang

menyesatkan, yang tampak maupun yang tersembunyi; dan Allah-lah yang dimohon dan diharap untuk mengabulkan, agar Dia menolong agama-Nya dan kitab-Nya dan rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang beriman, dan agar Dia memenangkannya atas seluruh agama meskipun orang-orang musyrik membencinya. Dan Allah mengatakan yang hak dan Dia yang memberi petunjuk kepada jalan, dan semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Muhammad dan keluarganya dan para sahabatnya.

[Keluar dari Negeri Hijrah Setelah Menetap di Dalamnya untuk Keperluan Mengurus Harta]

Dan ditanyakan juga: tentang orang yang keluar dari negeri hijrahnya setelah menetap untuk mengurus hartanya, dan niatnya kembali ke negerinya, apakah dia berdosa atau tidak?

Maka beliau menjawab: Orang yang keluar ini tidak dapat dikatakan bahwa dia bermaksiat kepada Allah, dan tidak termasuk dalam hukum ancaman yang ditetapkan bagi orang yang kembali ke kehidupan badui setelah berhijrah, bahkan dia dicintai dan dimuliakan, karena keluarnya bukan kemaksiatan; maka dia diperlakukan dengan perlakuan terhadap orang yang tidak keluar dari negerinya, karena dia termasuk golongan muhajirin, dan tidak ada niatnya kecuali kembali ke negerinya, dan berhijrah bersama saudara-saudaranya, maka tidak dihukumi murtad atasnya, bahkan juga tidak bermaksiat.

Yang kedua: bagaimana hukum orang yang menjual rumahnya dan keluar ke pedalaman, dan bukan niatnya untuk kembali dan tinggal, sedangkan dia tetap pada apa yang dia yakini dari Islam, dan komitmen terhadap syariat-syariatnya, dan

mencintai kaum muslimin? Maka jawabannya: bahwa orang ini melakukan kemaksiatan, dan kembali ke kehidupan badui setelah hijrahnya, dan dia termasuk dalam hukum hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Ali radhiyallahu anhu ketika menyebutkan dosa-dosa besar, dia berkata: *"Kembali ke kehidupan badui setelah hijrah, dan meninggalkan jama'ah"* yaitu: jama'ah kaum muslimin, *"dan mengingkari perjanjian"* yaitu: mengingkari bai'at kepada imam; maka dia menjadikan kembali ke kehidupan badui setelah hijrah sebagai dosa besar, namun keluarnya dan kembalinya ke kehidupan badui bukanlah kekufuran dan bukan kemurtadan, bahkan dia adalah muslim yang bermaksiat, dia dimuliakan dan dicintai, atas apa yang ada padanya dari keimanan, dan dibenci atas apa yang ada padanya dari kemaksiatan, dan tidak diperlakukan dengan keras, karena dia dengan kembali ke kehidupan badui setelah hijrahnya tidak termasuk dalam hukum orang-orang murtad, dan tidak diperlakukan dengan perlakuan terhadap orang murtad.

[Hijrah dari Tengah-tengah Kaum Musyrikin dan Keutamaannya]

Dan ditanyakan: tentang apa yang dikatakan mengenai hijrah dari tengah-tengah kaum musyrikin, dari pedalaman dan perkotaan, dan keutamaannya? Dan apa yang wajib darinya? Dan apa yang sunnah? Dan apakah ada perbedaan antara penduduk pedalaman Najd dan lainnya, seperti Anazah dan Dhafir dan yang semisalnya dari penduduk pedalaman utara dan selatan, sampai apa yang tidak tersembunyi bagi yang ditanya?

Maka beliau menjawab: Hijrah termasuk kewajiban agama, dan termasuk amal shalih yang paling utama, dan merupakan sebab keselamatan agama hamba, dan penjagaan keimanannya. Dan hijrah itu ada beberapa bagian: meninggalkan hal-hal haram, yang diharamkan Allah dalam kitab-Nya, dan diharamkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas seluruh orang mukallaf, dan beliau mengabarkan bahwa siapa yang meninggalkannya maka sungguh dia telah meninggalkan apa yang Allah haramkan atasnya; dan beliau shallallahu alaihi wasallam mengabarkan dalam hadits shahih dari beliau: *"Muhajir: adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang darinya."* Dan ini adalah perkara yang mencakup seluruh hal yang diharamkan, baik perkataan maupun perbuatan.

Bagian kedua: Hijrah dari setiap negeri yang di dalamnya tampak syiar-syiar kesyirikan dan tanda-tanda kekufuran, dan diumumkan di dalamnya hal-hal yang diharamkan, dan orang yang tinggal di dalamnya tidak mampu menampakkan agamanya, dan menyatakan berlepas diri dari kaum musyrikin dan memusuhi mereka, dan dengan ini dia meyakini kekufuran mereka, dan batalnya apa yang mereka lakukan, namun dia hanya tinggal di tengah-tengah mereka, karena kikir dengan harta dan tanah air, maka orang ini bermaksiat, dan melakukan yang haram, dan termasuk dalam hukum ancaman. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, malaikat bertanya kepada mereka: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri.' Malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka**

Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali orang-orang yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan. Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkan mereka. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun" (Surah An-Nisa ayat: 97-99), maka Allah tidak memberi uzur kecuali kepada orang yang tertindas, yang tidak mampu melepaskan diri dari tangan kaum musyrikin, dan seandainya dia mampu, dia tidak tahu cara menempuh jalan dan petunjuknya, sampai uzur-uzur lainnya. Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berkumpul dengan orang musyrik atau tinggal bersamanya, maka sesungguhnya dia seperti dia."* Maka tidak dikatakan: bahwa dengan hanya berkumpul dan tinggal bersama dia menjadi kafir, bahkan yang dimaksud adalah bahwa siapa yang tidak mampu keluar dari tengah-tengah kaum musyrikin, dan mereka mengeluarkannya bersama mereka dengan terpaksa, maka hukumnya adalah hukum mereka dalam pembunuhan, dan pengambilan harta, bukan dalam kekufuran; adapun jika dia keluar bersama mereka untuk memerangi kaum muslimin dengan suka rela dan pilihan sendiri, atau membantu mereka dengan badannya dan hartanya, maka tidak diragukan bahwa hukumnya adalah hukum mereka dalam kekufuran.

Dan termasuk hijrah yang wajib juga: Hijrah dari tengah-tengah orang-orang badui yang menampakkan kekufuran dan kesyirikan, dan melakukan sebagian hal yang diharamkan, sedangkan dia tidak mampu menampakkan agamanya, dan tidak ada kemampuan baginya untuk mengingkari mereka; maka orang ini hijrahnya adalah fardhu jika dia mampu melakukannya, maka jika dia meninggalkannya dengan kemampuannya dan

kesanggupannya, maka hukumnya adalah hukum orang yang berada di negeri-negeri kaum musyrikin yang telah disebutkan sebelumnya; maka mereka ini dimusuhi dan dibenci, atas apa yang ada pada mereka dari kemaksiatan, dan dicintai dan dimuliakan atas apa yang ada pada mereka dari pokok Islam. Dan meninggalkan mereka ini dan yang telah disebutkan sebelumnya, jika di dalamnya ada kemaslahatan yang lebih besar, dan pencegahan bagi mereka dan peringatan bagi orang-orang semisalnya, dan tidak menimbulkan mafsadah, maka itu disyariatkan. Dan orang yang bepergian kepada mereka juga melakukan yang haram, maka dia ditinggalkan sesuai dengan dosanya. Para ulama kami berkata: Orang yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin, dan orang yang bepergian kepada mereka untuk berdagang, bersama-sama dalam pengharaman, berbeda dalam hukuman; maka hukuman orang yang tinggal lebih besar daripada hukuman orang yang bepergian, dan meninggalkan orang yang tinggal lebih keras daripada meninggalkan orang yang bepergian, maka mereka diperlakukan dengan peninggalan dan permusuhan dan kemuliaan, sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh kemaslahatan syar'i.

Adapun hijrah yang sunnah, yaitu: Hijrah dari negeri kekufuran ke negeri Islam, jika dia menampakkan agamanya, dan telah aman dari fitnah atas dirinya dan agamanya, maka orang ini hijrahnya adalah sunnah; dan demikian juga orang yang berada di tengah-tengah sebagian penduduk pedalaman yang berkomitmen terhadap syariat-syariat Islam, yang menjauhi apa yang Allah haramkan atas mereka, dari menumpahkan darah, dan merampas harta, dan lainnya, dan tidak ada di antara mereka yang menampakkan kemaksiatan, maka hijrah saat itu dari tengah-

tengah mereka adalah sunnah, dan di dalamnya ada keutamaan yang besar, dan pahala yang banyak, untuk mempelajari kebaikan dan mendirikan shalat Jumat, dan lain-lain dari kemaslahatan-kemaslahatan, yang diketahui oleh orang yang Allah terangi hatinya, dan diberi rizki bashirah (pandangan).

Dan hendaklah diketahui: bahwa mukmin wajib untuk dimuliakan dan dicintai atas apa yang ada padanya dari keimanan, dan dibenci dan dimusuhi atas apa yang ada padanya dari kemaksiatan, dan meninggalkannya disyariatkan jika di dalamnya ada kemaslahatan, dan peringatan dan pencegahan, dan jika tidak maka dia diperlakukan dengan ta'lif (memikat hati) dan tidak menakut-nakuti, dan memberi dorongan kepada kebaikan, dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, karena syariat dibangun atas menarik kemaslahatan, dan menolak kerusakan. Dan Allah Pemberi petunjuk.

Dan berkata Syaikh Sa'd bin Hamad bin Atiq: Adapun perpindahan dari negeri-negeri Islam, ke negeri-negeri penyembah kubur, dan bergabung dengan kelompok kaum musyrikin, dan tidak peduli dalam hal itu, maka termasuk musibah yang besar, dan bencana yang dahsyat, yang jatuh padanya banyak dari manusia, dan mereka menyepelekannya dan meremehkannya; dan ringan perkaranya di sisi banyak dari manusia, yang lemah bashirah mereka dalam agama Islam, dan sedikit bagian mereka dari mengetahui apa yang diutus Allah dengannya nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan apa yang ada pada para sahabat, dan orang yang mengikuti mereka dari para imam terkemuka. Dan tidak berhenti keadaan dengan manusia, sehingga menjadikan larangan dari hal itu, dan berbicara dalam mencelanya, dan mencela orang yang melakukannya dari yang diingkari oleh

kebanyakan orang, dan mereka menjadi tidak melihat dengan hal itu ada masalah, dan mereka menisbatkan orang yang melarangnya dan mengingkarinya atas orang yang melakukannya, kepada ghuluw (berlebih-lebihan) dalam agama, dan mempersulit kaum muslimin.

Dan dalam Al-Quran Al-Karim, dan Sunnah Nabawiyah, terdapat apa yang menunjukkan orang yang di dalam hatinya ada kehidupan, atas larangan dari hal itu; dan perkataan para ulama mengarahkan kepada hal itu, maka sesungguhnya mereka menyatakan tegas larangan tinggalnya seorang muslim di tengah-tengah kaum musyrikin, tanpa menampakkan agamanya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim"** ayat (Surah Hud ayat: 113), dan Allah berfirman: **"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir"** sampai firman-Nya: **"tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik"** (Surah Al-Ma'idah ayat: 80-81) dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri"** sampai firman-Nya: **"Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surah An-Nisa ayat: 97-99). Berkata Ibnu Katsir dalam berbicara tentang ayat ini: Dan ayat ini umum untuk setiap orang yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin, sedangkan dia mampu berhijrah, dan tidak mampu mendirikan agama; maka dia melakukan yang haram dengan ijma', dan nash ayat ini. Dan ayat-ayat dalam makna ini banyak, yang diketahui oleh orang yang membaca Al-Quran dan merenunginya.

Dan dalam hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam terdapat apa yang menunjukkan atas apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran, seperti sabda beliau

shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka sesungguhnya dia seperti dia"*, dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"dan janganlah kalian menerangi diri dengan api kaum musyrikin"*, dan hadits Bahz bin Hakim: *"bahwa kamu lari dari gunung ke gunung dengan agamamu"*. Berkata Ibnu Katsir maknanya: janganlah kalian mendekati mereka dalam tempat tinggal, sehingga kalian bersama mereka di negeri-negeri mereka, bahkan jauhilah mereka, dan berhijrahlah dari negeri-negeri mereka, dan karena itu diriwayatkan Abu Dawud maka dia berkata: *"tidak terlihat api keduanya"*, dan dalam kisah islamnya Jarir, ketika dia berkata: Ya Rasulullah, baiatilah aku dan tentukan syaratnya, maka beliau bersabda: *"Bahwa kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan berpisah dari kaum musyrikin"*. Dan dari Abdullah bin Amr, bahwa dia berkata: "Barangsiapa membangun di tanah kaum musyrikin, dan membuat hari raya musim semi dan musim gugur mereka, dan menyerupai mereka sampai dia mati, dia dikumpulkan bersama mereka pada hari kiamat".

Dan perkataan para ulama dalam larangan tinggal di sisi kaum musyrikin, dan pengharaman berkumpul dengan mereka, dan kewajiban memisahkan diri dari mereka, banyak dan dikenal, khususnya para imam dakwah Islamiyah ini, seperti Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan anak-anaknya, dan cucu-cucunya, dan pengikut-pengikut mereka dari ahli ilmu dan agama; maka dalam kitab-kitab mereka dari hal itu apa yang cukup dan menyembuhkan dari **"siapa yang memiliki hati atau dia memperhatikan sedang dia menyaksikan"** (Surah Qaf ayat: 37).

Maka di antaranya adalah apa yang dikatakan Syaikh Abdul Lathif, dalam sebagian suratnya: Sesungguhnya tinggal di negeri yang tinggi di dalamnya kesyirikan dan kekufuran, dan tampak di dalamnya agama orang Eropa dan Rafidhah, dan semisalnya dari orang yang meniadakan ketuhanan dan keuluhiyahan, dan ditegakkan di dalamnya syiar-syiar mereka, dan dihancurkan Islam dan tauhid, dan ditiadakan tasbih dan takbir dan tahmid, dan dicabut dasar-dasar agama dan keimanan, dan dihukumi di antara mereka dengan hukum orang Eropa dan Yunani, dan dicaci para pendahulu dari ahli Badar dan Bai'atur Ridwan, maka tinggal di tengah-tengah mereka - dalam keadaan ini - tidak keluar dari hati yang menyentuhnya hakikat Islam dan keimanan dan agama, dan mengetahui apa yang wajib dari hak Allah dalam Islam atas kaum muslimin, bahkan tidak keluar dari hati yang ridha dengan Allah sebagai Tuhan, dan dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad sebagai nabi; maka sesungguhnya ridha dengan tiga pokok ini, adalah poros roda agama, dan padanya berputar hakikat-hakikat ilmu dan yakin.

Dan itu mengandung dari cinta kepada Allah dan mengutamakan keridhaan-Nya, dan ghirah (cemburu) untuk agama-Nya dan condong kepada wali-wali-Nya, apa yang mewajibkan berlepas diri sepenuh-penuhnya berlepas diri, dan menjauh sepenuh-penuhnya menjauh, dari orang yang itu adalah keyakinannya, dan itu adalah agamanya; bahkan keimanan mutlak itu sendiri dalam Al-Quran dan Sunnah, tidak menyertai kemungkaran-kemungkaran ini. Selesai perkataannya, rahimahullah.

[Tinggal di Negeri-negeri Kaum Musyrikin dari Orang yang Menisbatkan Diri kepada Islam]

Adapun pertanyaan: tentang hukum orang yang tinggal di negeri-negeri kaum musyrikin, dari orang yang menisbatkan diri kepada Islam, maka jenis manusia ini bersama-sama dalam melakukan apa yang Allah dan Rasul-Nya larang, kecuali yang diberi uzur oleh Al-Quran, dalam firman-Nya: **"Kecuali orang-orang yang tertindas"**; kemudian mereka berbeda dalam tingkatan, tidak sama dalam derajat, sesuai dengan keadaan mereka, dan apa yang terjadi dari mereka dari memuliakan kaum musyrikin dan cenderung kepada mereka, maka sesungguhnya hal itu kadang-kadang menjadi kekufuran, dan kadang-kadang di bawahnya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bagi masing-masing ada tingkatan dari apa yang mereka kerjakan dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan"** (Surah Al-An'am ayat: 132).

Dan apa yang kamu sebutkan dari berpaling manusia dari apa yang ada pada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam masalah-masalah ini, maka keadaannya melebihi apa yang kamu gambarkan; dan ini tidak aneh pada zaman ini, yang sedikit di dalamnya ilmu, dan menyebar di dalamnya kejahilan, dan berdesakan di dalamnya fitnah-fitnah, dan sedikit di dalamnya amal dengan Sunnah dan Al-Quran, dan keras di dalamnya kegharibahan agama, dan terjadi apa yang diberitakan oleh yang benar yang dapat dipercaya, dan menjadi banyak dari manusia tidak mengetahui dari agama Islam kecuali apa yang mereka biasakan dan mereka kenal, inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

Dan ini zaman sabar dari kamu dengan yang ... seperti menggenggam bara api maka kamu selamat dari bencana Dan

seandainya mata membantu maka mengalir … awan-awannya dengan air mata terus-menerus dan deras Tetapi dia karena kerasnya hati menjadi kering … maka sungguh sia-sia umur-umur berjalan dengan sia-sia

[KEWAJIBAN HIJRAH DAN PERMUSUHAN]

Berkata Syaikh Sulaiman bin Sahman, semoga Allah yang Maha Pemurah merahmatinya:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada semulia para rasul, Nabi kami Muhammad, dan kepada keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Amma ba'du, ketahuilah, semoga Allah dan kami diberi taufik untuk menempuh jalan yang paling lurus, bahwa Allah Subhanahu telah mewajibkan atas hamba hijrah dari negeri-negeri kaum musyrikin, menjauh dari mereka, tidak tinggal bersama mereka dan tidak berkumpul dengan mereka, dan mewajibkan atasnya memusuhi mereka, menampakkan permusuhan dan kebencian kepada mereka, dan menyatakan itu secara tegas kepada mereka, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (dari Tuhan) yang telah menciptakan aku"** (surah Az-Zukhruf ayat 26-27), dan firman Allah Taala: **"Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah"** (surah Maryam ayat 48), dan firman Allah Taala: **"Maka tatkala Ibrahim sudah menjauhkan diri**

dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah" (surah Maryam ayat 49).

Dan firman Allah Taala: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja"** (surah Al-Mumtahanah ayat 4). Inilah millah (agama) Ibrahim, yang tentangnya Allah berfirman: **"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri"** (surah Al-Baqarah ayat 130). Maka atas seorang muslim wajib memusuhi musuh-musuh Allah, menampakkan permusuhan mereka, menjauh dari mereka sejauh-jauhnya, tidak mewalikan mereka, tidak bergaul dengan mereka, dan tidak berbaur dengan mereka. Bagaimana mungkin dipandang boleh menurut orang yang menasihati dirinya sendiri, dan dirinya memiliki nilai dan harga di sisinya, untuk tinggal dan bepergian ke negeri-negeri kaum musyrikin dari kota-kota ini, yang telah tersebar luas dan terdengar ke mana-mana, bahwa mereka menyengaja kubur-kubur orang saleh, begitu juga orang-orang gila (majadzib) dan lainnya?

Dan mereka berkumpul dalam perayaan-perayaan maulid yang diciptakan dan dibuat-buat, seperti maulid Ahmad Al-Badawi, Ibrahim Ad-Dasuqi, Ar-Rifa'i, Sayidah Zainab, Sayidah Nafisah, Abdul Qadir, Al-Kazhim, Hamzah, dan lainnya, lalu mereka memohon dengan khusyuk di sana, khusyuk dan tunduk, dan beribadah dengan hati mereka ibadah yang tidak mereka lakukan di rumah-rumah Allah, dan tidak pula di waktu sahur.

Di antara mereka ada yang sujud kepadanya. Mereka menyembah para penghuni kubur dengan doa mereka, harapan mereka, meminta pertolongan kepada mereka, meminta pertolongan dan rezeki dan keselamatan, pelunasan hutang, penyelesaian kesusahan, menolong orang yang tertekan, memberikan nazar untuk mendatangkan apa yang mereka harapkan, dan menolak kejahatan, sambil menjadikan kubur-kubur mereka sebagai tempat perayaan, shalat menghadap ke arah kubur, thawaf mengelilinginya, menciumnya dan mengusapnya, menempelkan pipi ke tanahnya, dan lain sebagainya dari berbagai jenis ibadah dan permintaan, yang dahulu dilakukan oleh penyembah berhala, mereka meminta kepada berhala mereka agar memberi syafaat kepada mereka di sisi Raja mereka.

Para musyrik ini apabila melihat kubahnya dari tempat yang jauh, mereka turun dari kendaraan, menghadap dengan doa dan tangisan mereka, meletakkan dahi mereka (sujud), mencium tanah, membuka kepala, suara-suara meninggi dengan keramaian, dan mereka melihat bahwa mereka telah mendapatkan keuntungan melebihi jamaah haji. Mereka meminta pertolongan kepada yang tidak dapat membuat dan mengembalikan, dan memanggilnya, tetapi dari tempat yang jauh. Hingga ketika mereka sampai kepadanya, mereka shalat di sisi kubur dua rakaat, dan mereka melihat bahwa mereka telah mendapatkan pahala seperti orang yang shalat menghadap dua kiblat.

Mereka di sekeliling kubur ruku dan sujud, mengharapkan karunia dari mayit dan keridhaan, padahal mereka telah memenuhi telapak tangan mereka dengan kekecewaan dan kerugian. Untuk setan adalah air mata yang mengalir di sana, suara-suara yang ditinggikan dengan doa, dimintakan kepada mayit berbagai jenis

kebutuhan, dimintakan kepadanya penyelesaian kesusahan, memberikan kekayaan kepada orang-orang yang membutuhkan, dan penyembuhan bagi pemilik cacat dan musibah.

Kemudian mereka berpencar setelah itu mengelilingi kubur dengan thawaf, menyerupakannya dengan Baitullah Al-Haram yang telah dijadikan Allah berkah dan petunjuk bagi seluruh alam. Kemudian mereka mencium dan mengusap, seolah-olah itu Hajar Aswad, dan apa yang dilakukan terhadapnya oleh rombongan Baitullah Al-Haram. Kemudian mereka menempelkan dahi dan pipi di sana, yang Allah tahu bahwa itu tidak mereka lakukan demikian di hadapan-Nya dalam sujud. Mereka menikmati bagian mereka dari kubur itu, sehingga mereka tidak memiliki bagian di sisi Allah. Mereka mendekatkan persembahan kepada itu, maka shalat, ibadah, dan kurban mereka untuk selain Tuhan semesta alam.

Dan telah sampai urusan kepada melakukan berbagai jenis kemungkaran, berupa menyerahkan kemaluan selama tiga hari dari setiap tahun, dalam maulid Ahmad Al-Badawi, dan makamnya yang di Thantha. Telah menceritakan kepada saya secara langsung, orang yang menyaksikan itu, para wanita keluar kepadanya, menjadikan itu dalam catatan amalnya, dan agar mereka mendapatkan berkahnya, dan bahwa mereka dihitung termasuk pengikutnya. Sebagai tambahan dari perbuatan mereka di kubur Sayidah Nafisah dan makam Husain. Ini terjadi sementara para ulama hadir, para ahli ibadah menyaksikan, pemuda-pemuda tampan bersama orang-orang jahat yang mengaku kewalian dan menghiasi diri dengannya berkumpul, dan dalam satu tempat tidur tanpa penghalang di malam hari mereka tidur, dan di siang hari bercampur dengan mereka, dan mereka mengklaim bahwa mereka mendidik mereka. Para ulama dalam keadaan ini tidak

mengingkari, dan para ahli ibadah tidak cemburu kepada Allah, padahal mereka mampu melakukan ibadah, dan karena itu mereka diagungkan, dihormati dan dimuliakan. Tidak ada seorang pun dari orang-orang kafir yang menghalangi mereka dari melakukan ibadah, dan tidak pula ada yang mencegah mereka menampakkannya secara terang-terangan, tetapi mereka tidak mengingkari perbuatan-perbuatan ini, dan tidak mengatakan kebenaran, bahkan kedua kelompok menulis buku tentang itu, dan meminta maaf dengan jawaban-jawaban yang bukan benar dan tidak tepat, bahkan jauh dari kebenaran.

Di antaranya ucapan mereka: Peringatan: Ketahuilah bahwa sebagian orang mungkin keberatan terhadap Ahmad Al-Badawi, dan terhadap orang-orang yang berkumpul di sisinya di hadapan makamnya, dan mereka berkata: Jika ia memiliki maulid yang agung ini, dan tindakan yang sempurna dan berlaku setelah kematian, mengapa ia tidak bertindak menolak pelaku maksiat ketika maulid-nya hadir?!

Jawaban tentang itu dari beberapa sisi:

Pertama: Bahwa ia dalam pemeliharaan Tuhannya, maka setiap orang yang hadir di maulidnya dari pelaku kemaksiatan, bertepatan dengan turunnya rahmat dan ampunan, maka diampuni karenanya, dan ditobalatkan kepadanya walau setelah beberapa waktu.

Kedua: Bahwa yang dominan pada keadaannya adalah keluasan, dan kehormatannya luas mencakup semua makhluk, seandainya seluruh orang fasik penduduk bumi menemuinya demikian, niscaya mereka akan diampuni karenanya.

Ketiga: Bahwa ia telah keluar ke maqam yang tidak ada taklif di dalamnya, dan orang-orang yang beramal ini amal mereka untuk mereka dan atas mereka. Selesai apa yang disebutkan penjawab ini tentang penyembah kubur, dan pelaku kekejian dan kejahatan. Maka agama apa - semoga Allah menjaga agama Islam - yang tidak menolak kekufuran-kekufuran ini dan tidak melawannya? Jika kebaikan menurut orang-orang ini adalah tinggal bersama mereka, berkumpul dengan mereka, dan bepergian ke negeri mereka itu boleh, dalam keadaan ini, maka saya tidak melihat orang yang memandang itu mencium bau iman, dan kecemburuan kepada Allah dan Rasul-Nya dan agama-Nya, dan tidak mengenal apa yang wajib bagi Allah dalam Islam atas kaum muslimin, dan tidak pula apa itu syirik yang bertentangan dengan tauhid Tuhan semesta alam.

Dan telah sampai kepada kami dari sebagian orang yang mengaku menuntut ilmu, bahwa ia membolehkan bepergian secara mutlak kepada orang yang ini agamanya, ini keyakinannya, dan ini keadaan negerinya, dengan berdalil perjalanan Abu Bakar radhiyallahu anhu ke Bashrah, pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mengingkari perjalanannya, dan bahwa Abu Bakar radhiyallahu anhu tidak menampakkan agamanya. Kebodohan ini tidaklah asing dari orang yang tidak mengenal kekufuran orang-orang ini, dan bahwa Abu Jahal dan pengikutnya tidak mencapai kekufuran mereka ke pantai kekufuran yang besar ini, dan tidak mengenal bahwa negeri mereka adalah negeri kekufuran dalam keadaan ini.

Tetapi yang diketahui oleh orang yang menasihati dirinya sendiri, dan menginginkan keselamatannya, bahwa berdalil untuk kebolehan perjalanan orang awam, yang tidak mengenal apa yang

Allah wajibkan atas mereka, dari memusuhi kaum musyrikin, menampakkan permusuhan dan kebencian kepada mereka, dan menyatakan secara tegas berlepas diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah, dengan perjalanan Abu Bakar radhiyallahu anhu, adalah dari tipu daya setan. Karena yang diketahui menurut orang khusus dan awam, dan tidak mengingkarinya kecuali orang yang keras kepala yang tercerabut keberuntungannya, bahwa para sahabat menampakkan agama mereka, dan mereka telah membai'at Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar tidak mengambil mereka dalam (urusan) Allah celaan orang yang mencela, dan pengingkaran mereka, radhiyallahu anhum wa ardhaahum, dengan lisan, terhadap orang yang membuat perkara baru atau melakukan kemungkaran itu dikenal dan terkenal.

Dan tidak diriwayatkan dari seorang pun dari sahabat bahwa ia melihat kemungkaran dan diam dari mengingkarinya dengan lisannya, bahkan mereka menghadapi para penguasa dengan pengingkaran, dan tidak takut dalam (urusan) Allah celaan orang yang mencela. Barangsiapa mengira bahwa para sahabat, radhiyallahu anhum, tidak menampakkan agama mereka, dan tidak mengingkari kemungkaran, maka ia telah berprasangka buruk terhadap mereka, dan tidak mengenal kedudukan dan keutamaan mereka serta tempat mereka dalam Islam, dan kecemburuan mereka kepada Allah dan agama-Nya, dan tidak menghargai mereka dengan sebenar-benar penghargaan. Mereka adalah teladan dan dengan mereka adalah uswah. Berkata Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu: *"Barangsiapa di antara kalian yang ingin berteladan, maka hendaklah ia berteladan dengan orang yang telah meninggal; karena yang hidup tidak aman dari fitnah. Mereka adalah sahabat-sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Mereka*

adalah yang paling berbakti hatinya dari umat ini, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit dibuat-buatnya. Kaum yang dipilih Allah untuk menemani Nabi-Nya, dan untuk menampakkan agama-Nya; maka ambillah sunnah mereka, dan ikutilah petunjuk mereka, dan kenalilah keutamaan mereka, karena mereka berada di atas shirath yang mustaqim." Dan apabila mereka berada pada apa yang kamu lihat dari ilmu, keutamaan, pengetahuan, kecemburuan kepada Allah dan agama-Nya, menampakkan agama, dan bahwa mereka tidak mengambil mereka dalam (urusan) Allah celaan orang yang mencela, maka apabila dibolehkan bagi salah seorang dari mereka bepergian dalam keadaan ini, dari kesempurnaan ilmu dan pengetahuan, menampakkan agama, mengingkari kemungkaran, dan menampakkan permusuhan dan kebencian kepada musuh-musuh Allah, apakah akan dikatakan oleh orang yang memiliki agama, akal, dan kewaraan iman: Bahwa perjalanan orang-orang awam dan rendah dari mereka, orang awam - dari orang yang tidak mengenal apa yang Allah wajibkan atasnya, dari memusuhi kaum musyrikin, memutuskan hubungan dengan mereka, dan apa yang Allah dan Rasul-Nya haramkan dari mewalikan mereka, bersandar kepada mereka, berlaku lembut kepada mereka dalam muamalah, jual beli dan pergaulan, dan dari yang tidak tahu bahwa dari perwalian ada yang mewajibkan murtad, dan darinya ada yang di bawah itu - itu boleh, qiyas (analogi) dengan perjalanan Abu Bakar dan selain beliau dari para sahabat, radhiyallahu anhum? Apakah qiyas ini memiliki bagian dari penalaran dan dalil? Ataukah ia sofisme dan kesesatan dari jalan yang lurus?!

Para sahabat, radhiyallahu anhum, adalah manusia yang paling tahu tentang agama mereka dan cara menampakkannya, dan bersama mereka dari ilmu dan dalil-dalil yang memutus

perdebatan dan perselisihan. Mereka adalah bintang-bintang bagi manusia petunjuk dan pengetahuan, selain bahwa berdalil dengan perjalanan Abu Bakar termasuk dari dalil-dalil parsial, dan itu tidak menentang kaidah-kaidah universal, atau bahwa itu qadliyah 'ain (kasus tertentu) yang khusus. Dan kasus-kasus tertentu yang khusus terbatas pada tempat terjadinya, dan tidak ada keumuman padanya menurut jumhur ushuliyyin dan para ahli penalaran.

Maka mengqiyaskan perjalanan orang-orang awam dan rendah dari mereka, dan orang-orang fasik kaum muslimin dari yang tidak mengenal apa yang Allah wajibkan atasnya, dengan perjalanan manusia yang paling berilmu dan paling saleh, paling mengenal dalil-dalil agamanya, dan paling tegak dengan hak Allah dan menampakkan agama-Nya dan meninggikan kalimah-Nya, adalah qiyas yang paling batil dan paling rusak. Tidak melakukan qiyas ini kecuali orang yang rusak keseimbangannya, memerlukan pengobatan.

Di mana bintang Tsuraya dalam ketinggiannya... dari tanah, berkata ini setiap orang yang terjaga Siapa yang mengqiyaskan kemurnian kulit dari kotoran du... nya dan penyakit-penyakitnya suatu hari dengan kudisan

Ini demi Allah termasuk yang paling mustahil dari kemustahilan, dan paling jelas kesesatannya, dan paling rusak qiyasnya. Kemudian sesungguhnya perjalanan Abu Bakar dan yang bepergian dari para sahabat, sesungguhnya perjalanan mereka hanyalah ke negeri-negeri Nashara (Kristen), dan ke negeri-negeri Majusi; dan yang diketahui: bahwa Nashara dan Majusi mengetahui bahwa orang Arab pada agama yang berbeda dari agama mereka, bahkan di zaman Jahiliyah sekalipun, dan orang Arab mengetahui bahwa mereka pada agama yang berbeda. Maka

semuanya dari mereka berbeda dari yang lain dengan agamanya, khususnya setelah diutusnya Nabi, karena yang diketahui: bahwa Ahlul Islam mengkafirkan mereka, tidak diragukan tentang itu oleh Ahlul Kitab dan selain mereka. Berbeda dengan penyembah kubur hari ini dan pengikut mereka, karena mereka menisbatkan diri kepada Islam, dan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan kebanyakan mereka shalat, puasa dan haji, dan yang tidak melakukan itu kadang mengagungkan yang melakukan itu dan melihat keutamaannya. Dengan semua ini, maka keadaan mereka sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dari memalingkan murni hak Allah kepada sembahan-sembahan mereka. Seandainya mereka tahu dari orang yang bepergian ke negeri mereka bahwa mereka pada agama yang berbeda dari agama mereka, dan bahwa mereka mengkafirkan mereka, niscaya mereka akan menimpakan fitnah kepada mereka, dan menyakiti mereka. Maka mengqiyaskan orang-orang kafir ini dengan mereka, termasuk dari qiyas yang batil dan ditolak, selain bahwa bepergian ke negeri mereka dan mereka adalah terlarang. Tetapi Ahlul Kitab dan Majusi, mengetahui bahwa mereka pada agama yang berbeda dari agama mereka, berbeda dengan penyembah kubur, karena mereka mengira bahwa yang bepergian ke negeri mereka pada agama mereka. Apabila telah jelas ini, dan kamu ketahui, maka perjalanan Abu Bakar radhiyallahu anhu adalah dengan menampakkan agamanya. Dan barangsiapa menampakkan agamanya sebagaimana seharusnya, maka tidak ada yang menghalangi perjalanannya jika ia aman atas diri dan agamanya. Dan telah berkata Ibnu Katsir, rahimahullah Taala, tentang ayat An-Nisa: Ayat ini umum untuk setiap orang yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin, dan ia mampu hijrah, dan tidak mampu menegakkan agama, maka ia dzalim

terhadap dirinya sendiri, melakukan yang haram dengan ijma', dan dengan nash ayat ini, maka tidak boleh merobek ijma'.

Barangsiapa yang menampakkan agamanya, diperbolehkan baginya bepergian dan bermukim, dan barangsiapa yang tidak mampu menampakkan agamanya, tidak diperbolehkan baginya bepergian dan bermukim, dengan ijma' para ulama. Akan tetapi persoalan sebenarnya adalah: menampakkan agama itu apa? Apakah itu millah Ibrahim, yaitu menyatakan permusuhan dan kebencian kepada musuh-musuh Allah, berlepas diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah, dan bahwa apa yang mereka lakukan berupa penyembahan kepada selain Allah adalah kekufuran dan kesesatan yang jauh, yang bertentangan dengan pokok iman dan tauhid? Ataukah itu adalah apa yang telah dirangkai oleh orang-orang ini, berupa ungkapan-ungkapan dari sebagian ulama yang bersifat umum dan mengandung kemungkinan, tidak ada kejelasan di dalamnya, dan tidak ada kenyamanan di dalamnya bagi ahli batil dan orang yang menyerupakan?

Kemudian bagaimana mungkin layak bagi orang yang berakal dan beragama, menjadikan perjalanan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu yang telah diketahui bahwa ia termasuk dalil-dalil parsial dan perkara-perkara khusus, padahal ia tanpa ragu dan tanpa keraguan menampakkan agamanya, sebagai sanggahan terhadap nash-nash yang datang tentang wajibnya mencegah bermukim di negeri syirik, datang kepadanya, meninggalkan duduk bersama penduduknya, dan wajibnya menjauhkan diri dari mendiami dan berkumpul dengan mereka. Padahal nash-nash itu bersifat umum dan mutlak, serta dalil-dalil yang pasti dan jelas, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam riwayat Abu

Abdurrahman An-Nasa'i, dalam kisah keislaman Jarir bin Abdullah: *"Bahwa dia berkata: Ya Rasulullah, ambillah baiatku dan tetapkan syaratnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Engkau menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpisah dari orang-orang musyrik"*. Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang bermukim di tengah-tengah orang musyrik. Ditanyakan: Mengapa wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Tidak boleh terlihat api keduanya"*. Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah kalian menerangi diri dengan api orang-orang musyrik"*. Ibnu Katsir berkata: Maknanya adalah janganlah kalian berdekatan dengan mereka dalam tempat tinggal, sehingga kalian bersama mereka di negeri-negeri mereka, tetapi jauhilah mereka dan berhijrahlah dari negeri-negeri mereka. Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang bermukim bersama orang-orang musyrik, maka terlepas dariku jaminan"*. Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Aku berlepas diri dari penganut dua agama yang terlihat api keduanya"*. Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang berkumpul dengan orang musyrik atau tinggal bersamanya, maka ia seperti dia"*. Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Allah tidak menerima amal dari orang musyrik setelah ia masuk Islam, atau ia berpisah dari orang-orang musyrik"*. Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak selamat bagi pemilik agama agamanya, kecuali orang yang lari dari puncak tinggi ke puncak tinggi"*. Dan hadits-hadits dalam bab ini sangat banyak.

Di antaranya adalah hadits Laqith bin Shabirah, ketika dia berkata: Ya Rasulullah, atas dasar apa aku membai'atmu? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengulurkan tangannya

dan bersabda: *"Atas dasar menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpisah dari orang musyrik, dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun"*. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata dalam penjelasannya: Sabda beliau dalam akad bai'at *"dan berpisah dari orang musyrik"* artinya: berpisah dan memusuhi mereka, maka jangan bertetangga dengannya dan jangan makan bersamanya, sebagaimana yang datang dalam hadits Sunan: *"Tidak boleh terlihat api keduanya"*. Selesai.

Maka sepantasnya bagi orang yang menasihati dirinya dan menginginkan keselamatannya, bahwa nash-nash Pembuat Syariat (Allah dan Rasul-Nya) di dalam dadanya lebih agung dan lebih mulia daripada pemahaman terhadap apa yang dirangkai oleh para perangkai dari ungkapan-ungkapan yang bersifat umum, dan hendaknya ia memiliki pengetahuan dan kedalaman dalam makna-makna nash dan petunjuknya, serta pengetahuan tentang yang shahih dan tegas yang tidak mengandung kemungkinan selain apa yang ditunjukkan, dan hendaknya ia mengetahui hadits-hadits shahih yang datang namun tidak ada kejelasan di dalamnya tentang apa yang dikehendaki, melainkan dimungkinkan dipahami tentang orang yang menampakkan agamanya, seperti hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan menegakkan shalat..."* sampai akhir hadits. Dan seperti hadits orang Arab Badui yang dipahami bahwa itu khusus baginya, dan seperti perjalanan Abu Bakar yang dipahami tentang menampakkan agama, dan hadits-hadits lainnya.

Adapun ucapan Syaikhul Islam dalam kitab Al-Iqtidha: Seandainya seseorang bepergian ke negeri perang untuk membeli darinya, maka itu diperbolehkan menurut kami. Ya benar, Syaikhul

Islam mengatakannya, akan tetapi dengan menampakkan agama sebagaimana yang dikatakan oleh ulama yang lain. Dan bagaimana ia membolehkannya tanpa menampakkan agama, padahal ia telah menukilkan kesepakatan para ulama tentang wajibnya mengamalkan hadits-hadits ancaman dalam apa yang dikandungnya berupa pengharaman secara umum dan mutlak?! Bahkan ia berkata rahimahullah ta'ala: Bahkan jika dalam hadits terdapat ancaman, maka itu lebih tegas dalam menunjukkan pengharaman atas apa yang diketahui oleh hati-hati. Maka perjalanan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu tidak dapat dijadikan dalil atas bolehnya perjalanan orang-orang fasik dari kaum muslimin ke negeri orang-orang musyrik, yang tidak mengetahui apa yang Allah wajibkan atas mereka berupa memusuhi orang-orang musyrik dan berpisah dari mereka, serta tidak mendiami dan berkumpul dengan mereka, kecuali orang yang tujuannya rusak, pikirannya dangkal, di hatinya ada penyakit, tidak ada kecemburuan di dalamnya terhadap Allah dan Rasul-Nya serta agamanya, dan tidak ada keengganan di hatinya dari menyaksikan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh Rasul-Nya, bahkan semua manusia menurutnya sama saja, baik muslim maupun kafir, baik yang berbuat baik maupun yang fasik. Maka kepada Allah tempat meminta pertolongan, kepada-Nya tempat memohon bantuan, dan kepada-Nya tempat mengadu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Dan semoga Allah bershalawat kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad, juga kepada keluarga dan para sahabatnya, dan semoga Allah memberikan kesejahteraan.

Pertanyaan kepada Syaikh Sulaiman bin Sahman rahimahullah ta'ala:

Apa pendapat para ulama kaum muslimin - semoga Allah menyingkap dengan mereka setiap kesulitan, dan mencerahkan dengan mereka setiap kegelapan yang pekat - tentang "Qariyah", apakah ia termasuk wilayah Najd ataukah termasuk wilayah Pantai? Dan apakah ia termasuk dalam wilayah kekuasaan pemimpin kaum muslimin Abdul Aziz bin Abdurrahman Al Faishal, ataukah tidak? Dan jika ia termasuk wilayah Najd dan wilayah kaum muslimin, apakah ia dinamakan negeri hijrah bagi orang yang berhijrah ke sana? Dan apakah dicela orang yang pindah kepadanya dan tinggal di sana dari negeri hijrahnya yang pertama kali ia tempati, ataukah tidak? Dan apakah sama antara orang yang pergi dari tempat tinggalnya yang pertama karena ada sebab, dengan orang yang pergi tanpa sebab? Dan apakah sebutan negeri hijrah diterapkan pada negeri-negeri Najd? Ataukah dibatasi pada negeri-negeri yang ditinggali oleh Al-Ikhwan pada zaman ini, ataukah tidak? Berilah kami fatwa dan jelaskan kepada kami, karena persoalan ini penting dan malam kebodohan sangat gelap. Maka semoga Allah merahmati orang yang menjelaskan dalil dan membimbing orang yang sesat kepada jalan yang lurus.

Jawaban:

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam kepada orang yang tidak ada nabi sesudahnya. Adapun ucapan penanya: Apa pendapat para ulama kaum muslimin tentang "Qariyah", apakah ia termasuk wilayah Najd ataukah termasuk wilayah Pantai? Dan apakah ia termasuk dalam wilayah kekuasaan pemimpin kaum muslimin Abdul Aziz bin Abdurrahman Al Faishal,

ataukah tidak? Ketahuilah wahai saudaraku, semoga Allah memberimu taufik: Bahwa tanah ini yang bernama "Qariyah" termasuk wilayah Najd yang masuk dalam batas-batasnya, dan ia bukan termasuk wilayah Pantai, bahkan ia sejak dahulu hingga sekarang termasuk wilayah Najd yang berada dalam wilayah kekuasaan kaum muslimin. Dan ini tidak diragukan oleh siapa pun.

Adapun ucapannya: Dan jika ia termasuk wilayah Najd dan wilayah kaum muslimin, apakah ia dinamakan negeri hijrah bagi orang yang berhijrah ke sana?

Kami katakan: Jika ada sekelompok kaum muslimin tinggal di sana dengan izin pemimpin dan menetap di sana, maka ia adalah negeri hijrah bagi orang yang berhijrah kepadanya dari kaum muslimin, dari negeri kekafiran atau dari pedalaman yang penduduknya dikuasai oleh kekerasan hati dan kelalaian dari mempelajari apa yang bermanfaat bagi mereka dalam agama mereka. Dan orang yang berhijrah kepada mereka dinamakan muhajir, jika ia melaksanakan beban-beban hijrah dan hak-haknya, sebagaimana dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang mendapat apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau menikahi seorang wanita, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju"*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya.

Adapun ucapannya: Dan apakah dicela orang yang pindah kepadanya dan tinggal di sana dari negeri hijrahnya yang pertama kali ia tempati, ataukah tidak?

Jawabannya adalah: Tidak dicela orang yang pindah kepadanya dan tinggal di sana dari negeri hijrahnya yang pertama kali ia tempati. Dan barangsiapa mencela orang yang tinggal di sana dengan sebab ini, maka ia adalah orang bodoh yang sangat bodoh, tidak tahu dan tidak tahu bahwa ia tidak tahu. Karena para sahabat radhiyallahu 'anhum yang berhijrah ke Madinah dari Mekah dan tempat lainnya, banyak di antara mereka yang pindah darinya ke kota-kota dan negeri-negeri lain setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Di antara mereka yang paling mulia adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, karena ia pindah dari negeri hijrahnya ke Kufah dan menetap di sana hingga dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam Al-Khariji di sana, dan dimakamkan di istana kepemimpinan di Kufah. Demikian pula Az-Zubair bin Al-Awwam radhiyallahu 'anhu, ketika ia kembali dari peperangan melawan Ali dan hendak kembali ke Kufah, lalu dibunuh di tengah jalan, kemudian jenazahnya dibawa ke tempat yang sekarang bernama Az-Zubair dan meninggal di sana.

Demikian pula Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu keluar dari Madinah dan pergi ke Bashrah, kemudian tinggal di Mekah dan meninggal di Thaif. Demikian pula Salman Al-Farisi radhiyallahu 'anhu adalah penguasa Al-Madain pada masa pemerintahan Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, dan ia telah keluar dari Madinah negeri kaum muhajirin. Demikian pula Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu dan para sahabat lainnya yang tidak terhitung jumlahnya. Kami tidak mengetahui ada seorang ulama pun yang mencela atau mengingkari hal itu.

Dan barangsiapa mencela atau mengingkarinya, maka ia telah mencela para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam, khususnya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku! Berpeganglah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan! Karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan"*. Dan Ali radhiyallahu 'anhu adalah khalifah keempat dari para khalifah yang mendapat petunjuk, yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kita untuk berpegang dengan sunnah dan petunjuk mereka. Maka barangsiapa mengingkari apa yang kami sebutkan dan mencelanya, maka ia telah keliru dan kehilangan bagiannya dari ilmu, serta memaksakan diri terhadap apa yang tidak ia ketahui.

Adapun ucapan penanya: Dan apakah sama antara orang yang pergi dari tempat tinggalnya yang pertama karena ada sebab, dengan orang yang pergi tanpa sebab?

Kami katakan: Kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa sebagian sahabat pindah dari Madinah karena sebab-sebab yang menghendaki hal itu, yang disebutkan di tempatnya. Dan di antara mereka ada yang pindah darinya namun kami tidak mengetahui sebab yang mengharuskan hal itu. Dan tidak diragukan bahwa orang yang pindah darinya karena sebab lebih beralasan daripada yang pindah tanpa sebab. Dan Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu keluar ke istananya di pedalaman pada masa fitnah yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah radhiyallahu 'anhuma, dan ada yang bertanya kepadanya tentang hal itu, maka ia berkata:

Serigala melolong maka aku merasa tenang dengan serigala ketika ia melolong Dan suara manusia membuat aku hampir terbang

Demikian pula Salamah bin Al-Akwa' radhiyallahu 'anhu keluar dari Madinah pada masa fitnah. Maka barangsiapa keluar dari negeri hijrahnya ke negeri kaum muslimin tanpa sebab, kami tidak mencelanya kecuali dengan dalil syar'i. Barangsiapa yang memiliki dalil tentang hal itu, maka hendaknya ia menunjukkannya kepada kami.

Adapun ucapan penanya: Dan apakah sebutan negeri hijrah diterapkan pada negeri-negeri Najd? Ataukah dibatasi pada negeri-negeri yang ditinggali oleh Al-Ikhwan pada zaman ini, ataukah tidak?

Kami katakan: Ya, sebutan negeri hijrah diterapkan pada negeri-negeri Najd, dan hal itu tidak dibatasi pada negeri-negeri yang ditinggali oleh Al-Ikhwan pada zaman ini. Bahkan barangsiapa yang berhijrah dari negeri kekafiran atau dari pedalaman ke negeri kaum muslimin, maka ia adalah muhajir. Tidak ada perbedaan dalam hal itu antara negeri-negeri yang ditinggali Al-Ikhwan pada zaman ini dengan kampung-kampung kaum muslimin. Dan tidak ada yang membedakan antara keduanya kecuali orang yang Allah membutakan penglihatan hatinya dan memiliki bagian yang melimpah dari kebodohan serta berkata tentang Allah tanpa ilmu.

Kemudian sesungguhnya dalam penamaan negeri-negeri yang ditinggali Al-Ikhwan dari kalangan orang-orang Badui ini, yang mereka namakan Al-Hijar (negeri-negeri hijrah), terdapat pertimbangan. Karena ini adalah nama yang baru muncul. Sesungguhnya para sahabat radhiyallahu 'anhum ketika menaklukkan kota-kota dan negeri-negeri, dan merencanakan tempat tinggal untuk mereka serta tinggal di sana, mereka tidak menamainya dengan nama ini. Dan Umar radhiyallahu 'anhu

adalah yang merencanakan Bashrah dan Kufah, lalu mereka menamainya dengan Al-Bashrah dan Al-Kufah. Demikian pula kampung-kampung lain yang ditinggali para sahabat radhiyallahu 'anhum dan para tabi'in, mereka hanya menamainya dengan nama yang diberikan oleh penduduknya.

Demikian pula apa yang mereka buat berupa penamaan, yaitu orang-orang Arab Badui yang tinggal di negeri-negeri yang mereka tinggali sebagai tempat tinggal, yang mereka namakan "Al-Ikhwan" dan menjadikan nama ini khusus bagi mereka, tanpa kaum Al-Ikhwan dari kaum muslimin yang menetap. Padahal Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu"** (Surat Al-Hujurat ayat 10), meskipun sebagian mereka berbuat aniaya kepada sebagian yang lain dan sebagian memerangi sebagian yang lain. Dan Allah ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. Dan (ketika) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk"** (Surat Ali Imran ayat 102-103). Maka Allah menyebut mereka semua sebagai saudara dan tidak membedakan antara mereka.

Dan telah sampai kepada kami bahwa sebagian orang bodoh yang berlebihan dari orang-orang yang suka berkeliling ini, ketika

sebagian orang Badui bertanya kepadanya: Apakah boleh kami berhijrah dan membangun tempat tinggal di "Nifi" atau kampung-kampung As-Sir lainnya? Maka ia berkata: Tidak boleh membangun di sana atau menjadikannya tempat hijrah, karena ia dibangun di atas kekafiran. Orang miskin yang bodoh ini tidak mengetahui bahwa Madinah yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya berhijrah kepadanya, dahulu dibangun di atas kekafiran sebelum Islam, dan yang membangunnya adalah Al-Aus dan Al-Khazraj serta sekutu-sekutu mereka dari kaum Yahudi, dan mereka ketika itu adalah orang-orang kafir dan musyrik. Ketika Islam muncul di sana dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam serta para sahabatnya berhijrah kepadanya, ia menjadi negeri hijrah, dan tidak memudharatkannya pendirian orang yang mendirikannya di atas kekafiran.

Dan telah sampai kepada kami juga tentang sikap berlebihan sebagian orang-orang Arab Badui muhajirin di negeri-negeri ini dan melampaui batas dalam memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, mencintai dan membenci karena Allah, serta loyalitas dan permusuhan karena-Nya, bahwa ketika sebagian mereka pergi ke sebagian negeri kaum muslimin dari negeri-negeri Najd dan tinggal di sana sekitar empat bulan, mereka memboikotnya dari salam, dengan anggapan bahwa ia berdiam diri di negeri-negeri ini. Dan konsekuensi ucapan mereka adalah bahwa negeri ini adalah negeri kekafiran atau negeri kefasikan, wajib bagi orang yang tidak mampu menampakkan agamanya di sana untuk berhijrah darinya, karena menurut anggapan mereka tidak halal bagi siapa pun untuk tinggal di sana.

Dan di sini ada suatu masalah yang telah kami jawab di tempat lain, kemudian ketika Allah memudahkan kami dengan ucapan Syamsuddin Ibnu Qayyim, semoga Allah merahmatinya, tentang masalah ini secara khusus, kami senang untuk menetapkannya di tempat ini. Masalah yang kami maksud adalah pertanyaan penanya: Apa itu rukhshah (keringanan) tercela yang dicela orang yang mengambilnya, yang dikatakan tentangnya: "Barang siapa mengikuti berbagai rukhshah, maka dia menjadi zindiq atau hampir zindiq"? Karena kebanyakan orang di antara kami jika mendengar sesuatu yang tidak dia ketahui dan tidak terlintas di pikirannya, dia menganggap itu sebagai rukhshah. Maka kami katakan: Syamsuddin Ibnu Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: Rukhshah ada dua jenis:

Pertama: Rukhshah yang tetap dan diketahui dari syariat berdasarkan nash, seperti memakan bangkai, darah, dan daging babi ketika terpaksa. Walaupun disebut azimah (ketetapan) dari segi perintah dan kewajiban, namun ia adalah rukhshah dari segi izin dan kelonggaran. Seperti berbuka puasa bagi orang sakit dan musafir, mengqashar shalat dalam perjalanan, shalat duduk bagi orang sakit jika berdiri memberatkannya, berbuka puasa bagi wanita hamil dan menyusui karena khawatir terhadap anak mereka, menikahi budak karena takut berbuat zina, dan semacam itu. Maka tidak ada dalam mengambil rukhshah-rukhshah ini yang melemahkan keinginannya, tidak mengembalikannya kepada kehinaan, dan tidak mengurangi upaya dan keinginannya sama sekali. Karena di antaranya ada yang wajib, seperti makan bangkai ketika terpaksa. Di antaranya ada yang lebih kuat maslahatnya, seperti berbuka puasa bagi orang sakit yang berpuasa, mengqashar dan berbuka puasa bagi musafir. Di antaranya ada

yang maslahatnya untuk orang yang mengambil rukhshah dan orang lain; di dalamnya ada dua maslahat: yang terbatas dan yang meluas, seperti berbuka puasa bagi wanita hamil dan menyusui. Maka melakukan rukhshah-rukhshah ini lebih utama dan lebih baik daripada meninggalkannya.

Jenis kedua: Rukhshah-rukhshah takwil dan perbedaan madzhab. Ini mengikutinya adalah haram yang mengurangi keinginan, melemahkan upaya, dan mengembalikan orang yang mengambil rukhshah kepada kehinaan rukhshah. Maka barang siapa mengambil rukhshah dengan pendapat penduduk Mekah dalam sharf (penukaran emas dan perak), penduduk Irak dalam minuman keras, penduduk Madinah dalam makanan, pengikut hiyal (tipu muslihat) dalam muamalat, pendapat Ibnu Abbas tentang nikah mutah dan membolehkan daging keledai jinak, pendapat yang membolehkan menikahi wanita pelacur yang terkenal dengan pelacorannya dan membolehkan seseorang menjadi suami pelacur, pendapat yang membolehkan alat-alat hiburan dan musik seperti seruling, tanbur, oud, gendang, dan mizmar, pendapat yang membolehkan nyanyian, pendapat yang membolehkan meminjam budak-budak cantik untuk disetubuhi, pendapat yang membolehkan orang berpuasa memakan es dan berkata itu bukan makanan dan bukan minuman, pendapat yang membolehkan makan antara terbit fajar dan terbit matahari bagi orang berpuasa, pendapat yang mengesahkan shalat dengan **"mudhammatan"** (Surat Ar-Rahman ayat 64) dengan bahasa Persia dan rukuk sebentar seperti kedipan mata, kemudian berdiri seperti tajamnya pedang, tidak tasyahhud dan tidak bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan keluar dari shalat dengan kentut, pendapat yang membolehkan menyetubuhi istri di

duburnya, menikahi anak perempuannya yang tercipta dari spermanya yang keluar dari tulang sulbinya secara hakikat jika kehamilan itu dari zina, dan semacam itu dari rukhshah-rukhshah madzhab dan pendapat ulama, maka inilah yang mengurangi keinginannya dengan rukhsahnya, melemahkan upayanya, dan menjatuhkannya ke dalam kehinaan rukhshah. Ini satu warna dan yang pertama warna lain. Selesai.

Dengan ini menjadi jelas bagimu perbedaan antara rukhshah terpuji yang datang dalam syariat dan disukai Allah, sebagaimana dalam hadits: *"Sesungguhnya Allah menyukai rukhshah-Nya diambil, sebagaimana Dia membenci kemaksiatan-Nya dilakukan"*, dan antara rukhshah-rukhshah tercela menurut syariat, yang barang siapa mengikutinya maka dia telah menjadi zindiq, dan orang yang mengambil rukhshah-rukhshah tercela ini adalah orang yang bermain-main dengan agama Allah dan syariat-Nya, dan meremehkan keduanya.

Jika kamu telah memahami itu, maka ketahuilah: bahwa yang dimaksud oleh para mashaikh, sesungguhnya adalah rukhshah-rukhshah tercela ini. Maka orang-orang yang beragama ini menyangka bahwa para mashaikh jika ditanya tentang sesuatu yang di dalamnya ada rukhshah berupa kemudahan dan tidak ada taklif, bahwa inilah rukhshah yang barang siapa mengikutinya maka dia telah menjadi zindiq, padahal tidak demikian. Mereka hanya tertipu karena kebodohan mereka dan merasa cukup dengan pendapat dan hawa nafsu mereka yang merugi dan terbatas. Maka kepada Allah-lah kita memohon pertolongan. Ini yang memudahkan bagiku sebagai jawaban secara ringkas, dan Allah mengatakan kebenaran dan Dia memberi petunjuk jalan, cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung, dan

semoga Allah memberikan shalawat kepada junjungan kami Muhammad, keluarganya, dan sahabatnya serta salam.

Hukum Bermukim di Negeri Orang-Orang Musyrik

Dan juga darinya, semoga Allah merahmatinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah semata, dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih.

Amma ba'du, maka Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri"** dua ayat (Surat An-Nisaa ayat 97-98), dan Allah Taala berfirman: **"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja"** (Surat Al-Ankabut ayat 56), dan Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh telah diturunkan kepada kalian dalam Kitab bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kalian duduk bersama mereka sampai mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Sesungguhnya kalian kalau begitu sama seperti mereka"** (Surat An-Nisaa ayat 140). Hasan Al-Bashri berkata: Tidak boleh baginya duduk bersama mereka, baik mereka membicarakan hal lain atau tidak, karena firman Allah Taala: **"Dan jika setan menjadikanmu lupa, maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu setelah kamu ingat"** (Surat Al-An'am ayat 68), dan Allah Taala berfirman: **"Jika Kami memaafkan segolongan dari kalian, niscaya Kami akan mengadzab golongan yang lain karena sesungguhnya**

mereka adalah orang-orang yang berdosa" (Surat At-Taubah ayat 66), Syaikhul Islam berkata: Maka diketahui bahwa golongan yang dimaafkan adalah golongan yang berbuat maksiat bukan kafir, baik karena mendengar kekufuran tanpa mengingkarinya, duduk bersama orang-orang yang membicarakan ayat-ayat Allah, atau ucapan yang merupakan dosa dan bukan kekufuran, dan dosa-dosa lainnya. Selesai. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di antara orang-orang musyrik, tidak terlihat api mereka berdua"*, dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku berlepas diri dari dua agama yang terlihat api mereka berdua"*, dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian menyalakan api dengan api orang-orang musyrik"*, dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa tinggal bersama orang-orang musyrik maka telah terlepas darinya dzimmah"*, dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah tidak menerima amal dari orang musyrik setelah dia masuk Islam kecuali jika dia berpisah dari orang-orang musyrik"*, dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak selamat bagi pemilik agama agamanya kecuali orang yang lari dari gunung tinggi ke gunung tinggi"*. Dan hadits-hadits dalam makna ini sangat banyak sekali.

Maka barang siapa tinggal di antara orang-orang musyrik tanpa menampakkan agama, kecuali yang dikecualikan Allah dari orang-orang yang lemah, maka dia telah melakukan perkara yang diharamkan dengan nash Al-Quran dan ijma ulama. Al-Hafizh Ibnu Katsir, semoga Allah merahmatinya, berkata: Ayat ini umum bagi setiap orang yang tinggal di antara orang-orang musyrik, sedangkan dia mampu untuk berhijrah, dan tidak mampu menegakkan agama, maka dia adalah orang yang menganiaya

dirinya sendiri yang melakukan haram dengan ijma dan dengan nash ayat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Kesebelas: Bahwa para ulama sepakat tentang wajibnya mengamalkan hadits-hadits ancaman dalam apa yang ditunjukkannya berupa pengharaman, dan hanya sebagian mereka yang berbeda pendapat dalam mengamalkan hadits ahad dalam ancaman khusus; adapun dalam pengharaman maka tidak ada perbedaan pendapat yang mu'tamad dan dihitung. Para ulama dari kalangan sahabat, orang-orang setelah mereka dari kalangan tabiin, dan fuqaha setelah mereka, dalam perkataan dan tulisan mereka, senantiasa berdalil dengan hadits-hadits itu dalam berbagai tempat perbedaan pendapat dan selainnya, bahkan jika dalam hadits ada ancaman, maka itu lebih jelas dalam menunjukkan pengharaman, sesuai dengan apa yang diketahui hati. Dan telah disebutkan sebelumnya tentang kuatnya pendapat orang yang mengamalkannya dalam hukum dan meyakini ancaman, dan bahwa itu adalah pendapat jumhur; berdasarkan ini, maka tidak diterima pendapat yang berbeda dengan jama'ah.

Kedua belas: Bahwa nash-nash ancaman dari Kitab dan Sunnah sangat banyak, dan mengambil hukum sesuai dengannya adalah wajib secara umum dan mutlak, tanpa menentukan seseorang dari orang-orang, lalu dikatakan: Ini terlaknat, atau dimurkai, atau berhak mendapat neraka. Selesai yang dimaksud darinya.

Dan hukum perjalanan untuk perdagangan dan mencari rezeki hukumnya sama dengan bermukim, tidak ada perbedaan,

dan barang siapa mengklaim ada perbedaan maka wajib baginya dalil. Maka ini Kitabullah, ini Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan ini ijma ulama: tentang pengharaman bermukim di antara orang-orang musyrik, bagi orang yang tidak mampu menampakkan agamanya, sedangkan dia mampu untuk berhijrah.

Jika berkata sebagian orang yang sok pintar dan berlebihan, yang berbicara dengan lisannya seperti sapi yang menjulurkan lidahnya: Jika kalian mengharamkan bermukim di antara orang-orang musyrik tanpa menampakkan agama, dan kalian mengharamkan perjalanan ke negeri mereka, padahal diketahui bahwa barang siapa menghalalkan yang haram maka dia kafir, dan kami membolehkan perjalanan ke negeri orang-orang musyrik secara mutlak, atau dibatasi dengan menampakkan rukun lima. Dikatakan kepadanya: Barang siapa melakukan perkara yang diharamkan, tidak mengetahui pengharamannya, kami tidak menyalahkannya dengan itu apalagi mengkafirkannya; dan barang siapa melakukannya dengan mengetahui pengharamannya dengan sengaja melakukannya, maka dia adalah orang yang bermaksiat kepada Allah dengan melakukan yang haram dengan sengaja. Maka barang siapa membolehkan perjalanan ke negeri orang-orang musyrik, sedangkan dia mengetahui bahwa itu haram baginya, tetapi dia bersikeras dan keras kepala, membangkang dan melampaui batas dan memberontak, dan lari dari Allah seperti unta yang lari dari pemiliknya, dengan mengira bahwa kebenaran dalam apa yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, dari pendapat-pendapat dan pandangan yang dia anut yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, maka ucapan ahli ilmu tentang itu jelas, tidak tersembunyi.

Adapun orang yang baginya ada syubhat atau takwil, dan mengira bahwa perjalanan ini tidak haram, tetapi mubah, karena dia menampakkan agamanya, dan bahwa negeri yang dia kunjungi menurut pandangannya bukan negeri kufur, dan syubhat serta takwil lainnya, maka ini tidak dikafirkan karena membolehkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, karena adanya syubhat bersamanya, dan takwil yang mencegah dari mengkafirkannya, tetapi dia berdosa bermaksiat dengan perbuatannya itu tanpa ijtihad dalam mencari kebenaran dan dalil, karena berprasangka baik terhadap orang yang dia taqlidi dan yang memudahkan baginya dalam hal itu.

Ini semua tentang orang yang bertaqlid, dan tentang orang awam yang tidak memiliki pengetahuan, dan tidak ada ilmu yang membedakan antara yang haq dan yang batil. Adapun orang yang membolehkan sesuatu dari yang diharamkan dari kalangan ulama, maka ketahuilah: bahwa tidak berani membolehkan yang haram seorang alim yang takut kepada Allah, dan sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama; dan hal itu hanya terjadi dari sebagian ulama, karena sebab-sebab yang disebutkan Syaikhul Islam dalam Raf'ul Malam an al-Aimmah al-A'lam dengan contoh-contohnya; maka barang siapa ingin mengetahuinya hendaklah melihatnya di sana, dan kami sebutkan di sini secara ringkas dan isyarat.

Maka kami katakan: Ketahuilah bahwa barang siapa membolehkan sesuatu dari yang diharamkan dari kalangan ulama, sesungguhnya itu karena tidak sampai kepadanya nash tentang itu, lalu dia berijtihad, atau bersandar kepada zhahir ayat atau hadits, atau qiyas, atau istishab, atau sampai kepadanya nash tentang itu tetapi tidak shahih menurutnya, karena sesuatu yang

mungkin terjadi pada ulama berupa men-dhaif-kan hadits, atau karena illat dari jahaalah atau terputus atau selainnya, walaupun telah shahih menurut yang lain, atau sampai kepadanya hadits tetapi dia lupa, atau karena tidak mengetahui petunjuk hadits, atau meyakini bahwa nash ini tidak ada petunjuknya, atau meyakini bahwa petunjuk itu telah ditentang oleh yang menunjukkan bahwa ia bukan yang dimaksud, seperti pertentangan yang umum dengan yang khusus, atau yang mutlak dengan yang muqayyad, atau perintah mutlak dengan yang meniadakan kewajiban, atau hakikat dengan yang menunjukkan majaz dari berbagai jenis pertentangan, atau selain itu dari udzur-udzur, dari apa yang disebutkan ahli ilmu untuk ahli ilmu. Maka jika datang hadits shahih, di dalamnya ada penghalallan, atau pengharaman, atau hukum, maka tidak boleh diyakini bahwa orang yang meninggalkannya dari kalangan ulama, yang kami sebutkan sebab-sebab mereka meninggalkannya, akan dihukum karena dia menghalalkan yang haram, atau mengharamkan yang halal, atau memutuskan hukum dengan selain apa yang diturunkan Allah; demikian juga jika dalam hadits ada ancaman atas perbuatan, berupa laknat, atau murka, atau adzab, atau berlepas diri, atau bukan dari kami, dan semacam itu, maka tidak boleh seseorang berkata: Bahwa orang yang membolehkan ini dari kalangan ulama, atau melakukannya, masuk dalam ancaman ini. Maka ini sebab-sebab yang dimaafkan untuk ulama.

Jika kamu mengetahui ini, menjadi jelas bagimu kebodohan orang yang keras kepala dari orang-orang bodoh ini, dalam ucapannya: Maka apa yang menjadi konsekuensi bagi Ibnu Taimiyah dalam membolehkan perjalanan ke negeri orang-orang musyrik, karena Syaikhul Islam, semoga Allah mensucikan ruhnya,

tidak membolehkannya kecuali dengan syarat-syaratnya yaitu menampakkan agama, seperti ulama lainnya; dan bagaimana dia membolehkannya secara mutlak, sedangkan dia telah menukilkan kesepakatan ulama tentang wajibnya mengamalkan hadits-hadits ancaman, dalam apa yang ditunjukkannya berupa pengharaman, secara umum dan mutlak? Jika kamu mengetahui ini, maka apa yang diputuskan oleh hakim dari orang-orang ini terhadap orang yang menghalalkan perjalanan, tanpa rinci, maka dia seperti itu, dan kami berlepas diri kepada Allah dari hukumnya yang zalim, busuk, dan gelap. **"Dan cukuplah Tuhanmu sebagai pemberi petunjuk dan penolong"** (Surat Al-Furqan ayat 31). Adapun kami, maka yang kami putuskan tentang kebanyakan mereka - maksudku orang-orang yang bepergian di zaman ini - bahwa mereka tidak mengetahui pengharaman, dan tidak bahwa ahli ilmu melarangnya bagi orang yang tidak mampu menampakkan agamanya; adapun orang yang mengetahui pengharaman, kemudian menghalalkannya dengan meremehkan ancaman Allah, mengolok-olok hukum-hukum-Nya, membangkang dan keras kepala kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ucapan ahli ilmu tentang orang yang kondisinya seperti ini jelas.

Dan orang-orang yang berdebat tentang membolehkan perjalanan ini, mereka memiliki takwil dan syubhat, yang menghalangi mereka dari jalan yang lurus. Karena mereka mengira bahwa apa yang kami jadikan dalil berupa ayat-ayat dan hadits-hadits, terbawa pada orang yang tidak menampakkan agamanya, dan bahwa tidak ada petunjuk di dalamnya tentang pengharaman, dan mereka menentang hadits-hadits umum yang mutlak dengan hadits-hadits khusus yang dibatasi dengan menampakkan agama, dan mereka memiliki kebodohan dan kebodohan yang tidak ada

tambahan lagi. Karena mereka mengira bahwa kami mengkafirkan orang yang membolehkan perjalanan ke negeri orang-orang musyrik, karena perjalanan ke negeri orang-orang musyrik adalah haram, dan barang siapa membolehkan yang haram maka dia telah kafir; dan kami berlepas diri kepada Allah dari apa yang mereka katakan, dan konsekuensi ini mengikat mereka, karena barang siapa mengharamkan yang halal maka dia telah kafir seperti orang yang menghalalkan yang haram, tidak ada perbedaan, tetapi mereka tidak mengetahui. Dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad.

Syaikh Sulaiman bin Sahman, semoga Allah merahmatinya, berkata: Dan ingatlah bahwa jika aku melihat dalam ucapanmu kesalahan atau kekhilafan, maka mukmin adalah cermin saudaranya.

Maka ketahuilah, semoga Allah memberikan taufik kepadamu untuk apa yang dicintai-Nya dan diridai-Nya: bahwa sesungguhnya telah terjadi dalam perkataan yang engkau tulis kepada Al-Malahi, beberapa kekeliruan dan kesalahan, karena kelalaian darimu; dan kesalahan itu tidak terbetik dalam pikiranmu, dan engkau tidak bermaksud pengertian itu dengan sengaja dan keyakinan, tetapi engkau tidak baik dalam mengungkapkan perkara yang dengannya hujah dapat ditegakkan atas penentang, dan dapat menolak argumentasi mereka terhadap kalian; hal itu karena engkau menjadikan perkara yang membolehkan masuk dalam ketaatan mereka adalah: mendatangkan kemaslahatan kaum muslimin, dan mengagungkan ahli agama, dan ini bukanlah yang membolehkan masuk dalam ketaatan mereka saja, dan sesungguhnya yang membolehkan hal itu adalah: menolak kerusakan, bersama mendatangkan kemaslahatan agama.

Dan para ulama telah menyebutkan bahwa menolak kerusakan didahulukan atas mendatangkan kemaslahatan; maka menolak kerusakan penindasan terhadap ahli kebenaran, dan tidak dapat menampakkan agama mereka dan berkumpul di atasnya, dan dakwah kepada hal itu, dan tidak mencerai-beraikan mereka dan mengusir mereka ke setiap tempat, didahulukan atas mendatangkan kemaslahatan pengingkaran terhadap penguasa, dengan kekuatan mereka dan penguasaan mereka dan kekuasaan mereka, dan ketidakmampuan ahli kebenaran untuk memusuhi mereka, dan menampakkan permusuhan kepada mereka dan berhijrah dari negeri mereka, dengan hanya masuk dalam ketaatan mereka dalam perkara yang bukan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Maka apabila ahli agama memiliki wilayah, dan berkumpul di atas kebenaran, dan tidak ada yang menentang mereka dalam apa yang mereka tampakkan dari agama mereka, dan tidak ada penghalang yang menghalangi mereka dari hal itu, dan para penguasa itu murtad dari agama, dengan berpihak kepada orang-orang kafir, dan mereka dengan itu tidak memberlakukan hukum kekafiran di negeri mereka, dan tidak menghalangi dari menampakkan syi'ar Islam, maka negeri tersebut ketika itu adalah negeri Islam, karena tidak diberlakukannya hukum kekafiran, sebagaimana disebutkan hal itu oleh syaikh kami Syaikh Abdul Lathif, rahimahullah, dari kalangan Hanabilah dan ulama lainnya.

Dan apabila keadaan sebagaimana yang kami sebutkan, maka memperhatikan penolakan kerusakan penindasan terhadap ahli kebenaran, dan mengusir mereka dan mencerai-beraikan mereka dan menghinakan mereka, dan menampakkan ahli kebatilan kebatilan mereka, dan meninggikan kalimat mereka atas

ahli kebenaran, dan demikian juga memperhatikan mendatangkan kemaslahatan, dalam mengagungkan ahli kebenaran, dan menghormati mereka dan tidak menentang mereka, didahulukan dalam keadaan ini atas kemaslahatan pengingkaran terhadap penguasa tanpa kemampuan untuk itu, karena penguasaan ahli kebatilan dan kekuatan mereka, dan ketidakmampuan ahli kebenaran untuk memusuhi mereka, dan tidak dapat melaksanakan perkara-perkara yang dicintai Allah dan diridai-Nya; maka menolak kerusakan yang timbul dari pengingkaran terhadap penguasa, lebih kuat daripada kemaslahatan yang timbul dari memusuhi mereka dengan berlipat ganda. Dan apabila perkara yang dicintai Allah mengharuskan perkara yang dibenci dan dimurkai Allah, dan menghilangkan perkara yang lebih dicintai Allah darinya, maka itu bukanlah sesuatu yang dicintai Allah dan mendekatkan kepada-Nya, karena apa yang dibangun di atas itu dari kerusakan, dan menghilangkan kemaslahatan.

Dan para ulama telah menyebutkan kaidah yang di atasnya dibangun hukum-hukum syariat, yaitu: melakukan kerusakan yang lebih ringan dari dua kerusakan, untuk menghilangkan yang lebih besar dari keduanya, dan menghilangkan kemaslahatan yang lebih rendah dari dua kemaslahatan, untuk mencapai yang lebih tinggi dari keduanya.

Dan berkata Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Abdul Hadi, dalam bantahannya terhadap As-Subki, perkataan yang baik untuk kami sebutkan di tempat ini. Beliau rahimahullah berkata:

Wajah ketiga: bahwa tidaklah cukup semata-mata suatu perbuatan itu dicintai oleh-Nya, dalam menjadikannya ibadah, dan sesungguhnya ia menjadi ibadah apabila tidak mengharuskan perkara yang dibenci dan dimurkai, atau menghilangkan perkara

yang lebih dicintai-Nya daripada perbuatan itu; dan apabila mengharuskan hal itu, maka ia tidak menjadi ibadah, dan ini seperti halnya memberi kepada selain orang yang dijinakkan hatinya dari kalangan fakir miskin kaum muslimin dan orang-orang yang membutuhkan dari mereka, walaupun itu dicintai Allah, maka sesungguhnya ia tidak menjadi ibadah apabila mengandung hilangnya apa yang lebih dicintai-Nya, dari memberi kepada orang yang dengan pemberiannya terwujud kekuatan dalam Islam dan ahlinya, walaupun dia kuat dan kaya yang tidak berhak. Dan demikian juga menyendiri untuk ibadah-ibadah sunnah, sesungguhnya menjadi ibadah apabila tidak mengharuskan terhentinya jihad, yang lebih dicintai Allah Subhanahu daripada sunnah-sunnah itu, dan ketika itu maka tidak menjadi ibadah dalam keadaan itu, walaupun ia ibadah di selainnya. Dan demikian juga shalat di waktu larangan, sesungguhnya tidak menjadi ibadah karena mengharuskan apa yang dibenci Allah Subhanahu dan dimurkai, dari menyerupai secara lahiriah musuh-musuh-Nya, yang bersujud kepada matahari di waktu itu. Maka di sini ada dua perkara yang menghalangi suatu perbuatan menjadi ibadah: mengharuskannya perkara yang dibenci dan dimurkai, atau menghilangkannya sesuatu yang dicintai yang lebih dicintai Allah daripada perbuatan itu. Dan barangsiapa merenungkan tempat ini dengan sebenar-benar perenungan, Allah memberikannya pengetahuan tentang rahasia syariat, dan tingkatan-tingkatan amal, dan perbedaannya dalam kecintaan dan kebencian, dan bahaya dan manfaat, sesuai dengan kekuatan pemahaman dan pengetahuannya, dan kehendak taufik Allah, bahkan bangunan syariat di atas kaidah ini, yaitu: mencapai yang lebih baik dari dua kebaikan, dan menghilangkan yang lebih rendah dari keduanya, dan menghilangkan yang lebih buruk dari dua keburukan dengan

menanggung yang lebih ringan dari keduanya, bahkan kemaslahatan dunia semuanya berdiri di atas dasar ini. Selesai.

Dan berkata Ibnu Qayyim, rahimahullah dalam pembagian-pembagian, setelah perkataan sebelumnya: dan berdamai dengan kebatilan hanyalah dalam kebatilan yang kuat yang tidak dapat dihilangkan, atau dalam kebenaran yang lemah yang tidak dapat ditegakkan, maka orang yang berdamai perlu meninggalkan sebagian kebenaran, dan berkomitmen dengan sebagian kebatilan. Selesai. Maka renungkanlah apa yang kami sebutkan, bahwa menolak kerusakan didahulukan atas mendatangkan kemaslahatan, dan apabila berkumpul menolak kerusakan dan mendatangkan kemaslahatan, maka hal itu lebih kuat dalam hujah terhadap lawan, daripada menyebutkan mendatangkan kemaslahatan saja.

Dan adapun dalilmu dengan perkataan Ibnu Qayyim, maka sungguh engkau telah jauh dalam mencari, dan betapa jauhnya dari dalil, maka sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak berada dalam kekuasaan mereka, dan tidak berdamai dengan mereka atas masuk ke dalamnya dengan apa yang ia berkomitmen kepada mereka, dan mengabulkan mereka dalam apa yang dengan itu mereka mengagungkan kehormatan dari kehormatan-kehormatan Allah, maka di mana ini dengan apa yang kalian berada di dalamnya? Maka sesungguhnya penguasa-penguasa yang disebutkan tidak ada antara mereka dan mereka perdamaian, dan tidak meminta dari mereka perkara yang dengan itu mereka mengagungkan kehormatan dari kehormatan-kehormatan Allah, lalu kalian mengabulkan mereka untuk itu dan membantu mereka atasnya, maka apa wajah dalil dengan perkataan Ibnu Qayyim untuk itu, sedangkan keadaannya bukan

keadaan? Dan adapun penguasa-penguasa yang disebutkan, maka sesungguhnya telah terjadi dari mereka pembelaan dan pihak kepada orang-orang kafir dan persetujuan, dan dukungan terhadap kaum muslimin, maka tidak diragukan dalam kemurtadan mereka; dan yang belakangan dari mereka baik ridha dengan perbuatan mereka, atau membantu mereka, dan tidak tampak dari mereka penentangan terhadap orang sebelum mereka, dan tidak mencela mereka atas perbuatan mereka, maka hukum mereka adalah hukum mereka, kecuali jika telah jelas bagi kalian dari mereka penentangan dengan apa yang di atasnya pendahulu mereka. Maka apabila engkau mengetahui ini, menjadi jelas bagimu wajah hujah atas lawanmu untuk apa yang kami sebutkan.

Dan berkata juga, Syaikh Sulaiman bin Sahman: dan adapun perkataan penanya: dan mereka berkata: penduduk badui dan yang turun darinya ke kota, sama, maka kami katakan: ini adalah dusta terhadap para masyaikh, maka sesungguhnya tidak berkata seorang pun dari mereka bahwa orang yang masuk Islam dari badui, dan masuk dalam agama ini dan tidak berhijrah, seperti orang yang berhijrah dari mereka dan meninggalkan semua yang ia berada di atasnya dari perkara jahiliah, dan tinggal bersama orang kota sama; bahkan ini dari dusta dan kebohongan terbesar; dan sungguh kami telah menjelaskan keutamaan orang yang berhijrah atas orang yang tidak berhijrah. Dan sesungguhnya para masyaikh berkata kepada orang yang bertanya kepada mereka tentang perbedaan antara hukum orang yang masuk Islam dan jelas baginya agama, dan ia mampu menegakkan agamanya dan menampakkannya, dan antara orang yang tidak masuk Islam dari orang Arab, penghuni badui, bahwa hijrah tidak wajib atasnya, bahkan ia sunnah dalam haknya, karena tidak ada kewajiban

kecuali apa yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak ada haram kecuali apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak ada halal kecuali apa yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya, dan Allah Maha Mengetahui.

Ditanya Syaikh Sa'd bin Atiq: tentang hijrah, apakah digunakan untuk perpindahan dari negeri syirik ke negeri Islam? ataukah hijrah itu negeri yang dihijrahi kepadanya... dan seterusnya?

Maka beliau menjawab: hijrah dalam bahasa: perpindahan dari suatu negeri ke negeri lain, dan dalam syariat: perpindahan dari tempat-tempat syirik dan maksiat, ke negeri Islam dan ketaatan. Maka setiap tempat yang tidak dapat seseorang di dalamnya menampakkan agamanya, wajib atasnya untuk berhijrah ke tempat yang ia mampu di dalamnya menampakkan agamanya; dan perpindahannya ke tempat itu yang ia mampu di dalamnya menampakkan agamanya, dinamakan hijrah, dan negeri yang dihijrahi kepadanya dinamakan muhajaran dengan fathah jim, dan dinamakan negeri hijrah. Dan adapun penggunaan hijrah untuk tempat yang dihijrahi kepadanya, maka itu adalah istilah yang baru terjadi, dan sungguh telah berkata Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada para sahabatnya: *"Aku diperlihatkan negeri hijrah kalian"*, dan tidak berkata: hijrah kalian, dan berkata: *"Ya Allah, sempurnakan bagi para sahabatku hijrah mereka"*, maksudnya apa yang mereka lakukan dari perpindahan dari negeri kekafiran ke negeri Islam, dan Allah Maha Mengetahui.

Ditanya Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Mahmud: tentang dua orang yang berdiskusi tentang hijrah... dan seterusnya?

Maka beliau menjawab: yang benar adalah bersama yang kedua, dan itulah kebenaran yang pasti yang kami beragama dengan itu kepada Allah, yaitu: bahwa hijrah wajib atas orang yang tidak mampu menampakkan agamanya, dan takut akan fitnah; dan dalil-dalil hal itu jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dan sungguh para ulama Sunnah telah menetapkan hal itu dan menyebutkannya dari dasar-dasar mereka, dan bahwa jihad berdiri bersama setiap imam yang baik dan yang jahat, hingga perang umat ini yang terakhir melawan Dajjal, dan bahwa hijrah tetap tidak terputus hingga terputusnya tobat, dan tidak terputus tobat hingga terbitnya matahari dari barat.

Dan adapun jawaban atas apa yang dijadikan dalil olehnya yang pertama, dari sabdanya: tidak ada hijrah setelah pembukaan, maka yang dimaksud dengan itu tidak ada hijrah dari Makkah, karena ia telah menjadi negeri Islam, dan tidak tersisa di dalamnya orang yang memfitnah muslim dari agamanya; berkata Syaikhul Islam, rahimahullahu ta'ala: maksudnya: hijrah yang dikenal di zamannya, yaitu hijrah ke Madinah dari Makkah, dan selainnya dari negeri Arab; maka sesungguhnya hijrah disyariatkan ketika Makkah dan selainnya adalah negeri kekafiran dan perang, dan iman berada di Madinah, maka adalah hijrah dari negeri kekafiran ke negeri Islam wajib bagi siapa yang mampu atasnya. Maka ketika Makkah dibuka, dan menjadi negeri Islam, dan Arab masuk dalam Islam, menjadilah negeri ini semuanya negeri Islam, maka beliau berkata: *"Tidak ada hijrah setelah pembukaan"*; dan atas ini dibawa hadits pemilik Khudhramah, karena negeri Arab ketika itu telah menjadi semuanya negeri Islam; dan menjadikan negeri itu negeri kekafiran atau negeri iman, atau negeri kefasikan, bukanlah sifat yang melekat, bahkan ia sifat yang bersifat sementara sesuai

dengan keadaan penghuninya, dan hukum berputar dengan illatnya.

Dan adapun hadits yang kedua: maka yang dimaksud dengannya selain apa yang dipahami oleh orang ini pada dasarnya, yaitu: bahwa tauhid adalah syarat bagi semua amal, shalat dan selainnya, dan syarat ini adalah yang dipahami Arab dari bahasanya, dan karena itu ketika berkata kepada mereka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Katakanlah: tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah"*, mereka berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan menjadi tuhan yang satu"** (Surah Shad ayat 5), dan berkata tentang mereka: **"Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah mereka menyombongkan diri dan berkata apakah sesungguhnya kami sungguh-sungguh akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena penyair yang gila"** (Surah Ash-Shaffat ayat 35-36). Dan adapun orang-orang musyrik zaman ini, maka sesungguhnya mereka walaupun mengucapkannya, dan shalat dan berzakat, tidak memahami darinya apa yang dipahami Arab, dari bahwa maknanya: menanggalkan sekutu-sekutu, dan mengesakan Allah Subhanahu dengan ibadah saja tidak ada sekutu bagi-Nya; bahkan mereka menyelisihi maknanya, maka mereka memalingkan ketuhanan kepada selain Allah Ta'ala, dan mereka meyakini hal itu sebagai pendekatan kepada Allah, maka mereka memalingkan hak murni Allah yang ditunjukkan oleh kalimat ini kepada selain-Nya Ta'ala, bahkan kebodohan telah menjerumuskan mereka ke dalam syirik dalam rububiah, maka tidak bermanfaat kepada mereka "tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah" dengan itu walaupun mereka mengucapkannya, karena syirik menghapuskan amal,

sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Sungguh jika engkau berbuat syirik niscaya akan terhapuslah amalmu"** (Surah Az-Zumar ayat 65), dan selain itu dari ayat-ayat yang menunjukkan terhapusnya amal orang musyrik.

Dan orang-orang musyrik Arab, sesungguhnya syirik mereka dalam ketuhanan, maka tidak bermanfaat "tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah" bagi yang mengucapkannya, kecuali jika berkomitmen dengan apa yang ditunjukkannya dari menanggalkan sekutu-sekutu, dan mengesakan Allah Subhanahu dengan ibadah; dan karena itu ketika mengucapkannya ahli nifak dan Yahudi, dan tidak berkomitmen dengan apa yang ditunjukkannya, tidak bermanfaat kepada mereka. Maka jika seseorang bertempat tinggal di antara orang yang ini adalah keadaannya, maka ia berputar di antara keadaan-keadaan: baik persetujuan kepada mereka atas keyakinan ini, dan pembelaan kepada mereka atasnya, atau pujian atas keyakinan mereka dan mengutamakan mereka atas ahli tauhid, maka ini seperti mereka sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan barangsiapa berpihak kepada mereka dari kalian maka sesungguhnya dia dari mereka"** ayat (Surah Al-Ma'idah ayat 51), dan firman-Nya Ta'ala dalam hak orang-orang yang memuji agama mereka: **"Tidakkah engkau melihat kepada orang-orang yang diberi bagian dari Kitab mereka beriman kepada jibt dan thaghut dan berkata kepada orang-orang yang kafir mereka ini lebih mendapat petunjuk jalan daripada orang-orang yang beriman mereka itu orang-orang yang dilaknat Allah dan barangsiapa yang dilaknat Allah maka tidak akan engkau dapati baginya penolong"** (Surah An-Nisa' ayat 51-52); bahkan barangsiapa yang demikian maka dia dari mereka, walaupun dia berada di antara kaum muslimin, maka ini tidak

menampakkan agamanya, maka wajib atasnya hijrah. Dan shalawat Allah atas Muhammad dan keluarganya dan para sahabatnya dan salam.

Akhir Jilid Kedelapan,
dan berikutnya Jilid Kesembilan, dan awalnya:
Bab: tentang Imamah dan Bai'at dan Mendengar dan Taat